



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR

Editor:
1. Dr. Nurdinah Hanifah, M.Pd.
2. Julia, M.Pd

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR

Membedah Anatomi Kurikulum 2013
Untuk Membangun Masa Depan
Pendidikan Yang Lebih Baik

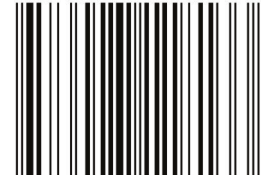
Editor:

1. Dr. Nurdinah Hanifah, M.Pd.
2. Julia, M.Pd

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang



ISBN 978-602-71181-3-3



9 786027 118133

Prosiding

Seminar Nasional Pendidikan Dasar

**“Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa
Depan Pendidikan yang Lebih Baik”**

Prosiding

Seminar Nasional Pendidikan Dasar

“Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa

Depan Pendidikan yang Lebih Baik”

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prosiding

Seminar Nasional Pendidikan Dasar

“Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik”

x + 467 halaman, 18 x 25 cm

ISBN. 978-602-71181-3-3

Editor : Dr. Nurdinah Hanifah, M.Pd & Julia, M.Pd
Desain Cover : Ariana, S.Kom
Tata Letak : J. Kartawinata
Cetakan : Kesatu, Desember 2014

Penerbit:

UPI Sumedang Press

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang Jawa Barat

Telp. 0261-201244

Email. upismd.press@upi.edu



2014©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA. Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1987 jo, Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang terus berkembang dan mampu berkiprah dalam bidang pendidikan. Atas perkenan-Nya, dapat menyelenggarakan Seminar Nasional mengenai kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu. bukan hanya itu, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Munculnya Permendikbud no 57 tahun 2014 mengisyaratkan kekuatan dari posisi kurikulum 2013 yang menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Munculnya pro dan kontra di masyarakat mengenai keberadaan dari kurikulum 2013 melatar belakangi diadakan seminar nasional ini dengan mengangkat tema “Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik”. Faktor kurikulum berada pada posisi menjembatani antara pendidik dengan peserta didik. Isi kurikulum menurut Syaodih (1988) dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu; komponen utama dari anatomi kurikulum adalah tujuan, isi, atau materi, proses atau sistem penyampaian, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan satu dengan yang lain, saling mempengaruhi.

Tujuan seminar nasional ini tidak lain menjadi suatu kendaraan yang dapat membawa para praktisi pendidikan untuk bisa memahami, merefleksi sekaligus mengimplementasikan esensi dari Kurikulum 2013 sesuai dengan ‘ROH’ nya sehingga dapat memberikan kebermanfaatannya yang menyeluruh.

Kami juga selaku penyelenggara kegiatan seminar nasional ini mengucapkan terima kasih kepada para akademisi, ilmuwan, atau para pendidik dan calon pendidik yang telah ikut berpartisipasi untuk ‘meramaikan’ suasana demi terciptanya pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan dan terjaganya diseminasi ide-ide/gagasan atau pun tulisan-tulisan hasil penelitian terkini. Keikutsertaan ini memberikan bukti bahwa dunia pendidikan kita dipenuhi dengan dinamika harapan dan impian, demi mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas dan menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia.

Sumedang, Desember 2014

Tim Editor,
Dr. Nurdinah Hanifah, M.Pd
Julia, M.Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

Bagian Satu:

Model, Metode, Strategi, Pendekatan, dan Media Pembelajaran

1. Pengembangan Media Pembelajaran Penjas
Entan Saptani 1
2. Efektifitas E-Learning Melalui Penggunaan Media Edmodo Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Sekolah Dasar
Asep Kurnia Jayadinata 14
3. Memperkaya Materi Pelajaran Kurikulum 2013 dengan Media Gambar dan Animasi
Prana Dwija Iswara 25
4. *Situation-Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Creative Problem Solving* Matematis Siswa SD
Isrok'atun & Tiurlina 39
5. Mengidentifikasi Sikap Peserta Didik Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SD Melalui Buku Diari
Dety Amelia Karlina 50
6. Pemanfaatan Permainan Tradisional Melalui metode *Beyond Center Circle Time (BCCT)* Sebagai Upaya Pengembangan Kemandirian dan Kreativitas Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar
Oni Nurhayati 62
7. Mengembangkan Kemampuan Bercerita Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Metode *Paired Storytelling*
Didi Wahyu, Ifa Zulfatul Mahmudah, Ira Nurfatolah, & Putri Farah Quraesin 69
8. Pete (Permainan Tradisional Engklek) Sebagai Alternatif Metode Pengajaran Matematika Pada Kurikulum 2013
Asih Suryani 75

9. Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Anak Melalui Strategi Menulis Terbimbing
Indah Nurmahanani 83
10. Implementasi dan Pengembangan Model Permainan Funtastic “Ganbatte dan Bingo Matematik” Untuk Meningkatkan Keterampilan Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar
Puji Rahayu, Suprih Widodo & Ilma Faridah 96
11. The Improvement of Mathematical Connection Ability and *Self-Efficacy* of Primary School Student Teacher Through Contextual Teaching and Learning
Erna Suwangsih, Hafiziani Eka Putri & Suprih Widodo 109
12. Pengembangan Desain *Blended Learning* Untuk Program Pelatihan Pendalaman Materi IPA Berbasis Kebutuhan Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Konsentrasi Nonsains
Suci Utami Putri 119
13. Strategi *Teach Other* di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Melaksanakan Inovasi dalam Pembelajaran
Cahya Priyadi 131
14. Pengaruh Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik Pada Pembelajaran Tematik
Cucu Purnamasari & Riana Irawati 139
15. Penerapan Metode Jejak Petualang (JP) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Menanamkan Kesadaran Lingkungan
M. Septian, Dadang Kurnia & Dede Tatang Sunarya 148
16. Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter Pada “Kurikulum 2013” Menggunakan Strategi 3M di Sekolah Dasar
Nur Asyiah & Liyana Sunanto 156
17. *Hypnosis In Teaching* Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik
Topik Rusmana 166

Bagian Dua:

Keterampilan dan Pengembangan Kompetensi Siswa

18. Peran Keterampilan Komunikasi Interpersonal Untuk Tercapainya Tujuan Kurikulum 2013
Feby Deriawan Pratama 177
19. Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah dengan Menggunakan Alat Peraga Mistar Bilangan
Masrifatul Hajaroh 189
20. Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar Pada Tema Pembelajaran Kurikulum 2013
M. Junaedi 197
21. Developing Students' Knowledge (K3) of 2013 Curriculum from The Results of Scaffolding in English Teaching
Diah Gusrayani 209

Bagian Tiga:

Struktur dan Analisis Kurikulum 2013

22. Mata Pelajaran Pendidikan Agama di SD/MI dalam Kurikulum 2013: Mengapa Terpisah? (Tinjauan dalam Agama Islam)
Ani Nur Aeni 234
23. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Sekolah Inklusif
Riska Retnasari 245
24. Pembelajaran Kurikulum 2013 Sebagai Aktivitas yang Menyenangkan dan Penuh Kreativitas
Asep Nanang 251
25. Keindahan Seni Mendidik dengan Karakter dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013
Aris Syuhada 262
26. Pembelajaran Bahasa Sunda di Wilayah Perbatasan: Dilema Implementasi Kurikulum 2013
Lungguh Puri Pramswari 275

27. Perkembangan Mutakhir Pendidikan Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013 Sekolah Dasar
Neneng Sri Wulan 287
28. Analisis Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SDN Gadang 1 Malang
Dyah Tri Wahyuningtyas 300
29. Analisis Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo 1 Malang
Nury Yuniasih 308
30. Implikasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Belajar Mengajar
Mustofa 315
31. Analisis Buku Teks Tema Makananku Sehat dan Bergizi Pada Siswa Kelas IV di SDN Kebonsari 02 Kota Malang Pada Kurikulum 2013
Dwi Agus Setiawan 324
32. Analisis Penyajian Panduan Pembelajaran Literasi Sains dalam Buku Tematik Terpadu Kelas IV Kurikulum 2013 (Studi Analisis Deskriptif Terhadap Buku Panduan Guru Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup)
Ai Hayati Rahayu 332
33. Pembelajaran Sastra dalam Gamitan Kurikulum 2013
Dadan Djuanda 346

Bagian Empat:

Profesionalisme dan Kompetensi Guru / Calon Guru

34. Pengembangan Instrumen Kemampuan *Spatial Sense* Untuk Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar
Hafiziani Eka Putri 361
35. Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar Berbasis *Didactical Design Research* Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir dan Disposisi Investigatif Matematis Calon Guru Sekolah Dasar
Maulana 371

36. Pengembangan Modul Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Berdasar Kurikulum 2013
Raddin Nur Shinta 384
37. Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik)
Julia & Deni Suhandani 393
38. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Sebuah Kompetensi Wajib dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru
Anin Rukmana 413
39. Penetapan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asean: Strategi Pengajaran dan Identitas Kebangsaan
Herli Salim, Wachyu Sundayana, Sudarsono & Greg Keaney 424
40. Literasi Kimia Mahasiswa PGSD Berlatar Belakang Pendidikan IPA dan Non IPA Terkait Tema Air, Udara dan Tanah
Atep Sujana 435
41. Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Profesionalisme Guru
Erna Roostin 451

**Bagian Lima:
Poster**

42. Meningkatkan Kemampuan Multiliterasi Melalui Pendekatan Sainifik
Nurdinah Hanifah 465
43. Penilaian Keterampilan Proses Sains untuk muatan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar
Regina Lichteria Panjaitan, Atep Sujana & Asep Kurnia Jayadinata 467

Bagian Satu: Model, Metode, Strategi, Pendekatan, dan Media Pembelajaran

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PENJAS

Entan Saptani

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstrak

Media pembelajaran merupakan aspek penting penunjang proses pembelajaran yang berfungsi menjembatani siswa untuk dapat memahami, mengingat, dan menerapkan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani media pembelajaran memiliki satu fungsi tambahan lainnya yaitu selain untuk memfasilitasi proses pemahaman materi, media pembelajaran juga harus mampu membantu siswa dalam melaksanakan tugas gerak dasar yang diajarkan. Namun demikian dalam kenyataannya sampai saat ini masih sangat sulit untuk mendapatkan media pembelajaran pendidikan jasmani yang dapat mencakup semua fungsi yang disebutkan tadi. Tulisan ini akan memberikan ide dan ulasan tentang pengembangan media pembelajaran pendidikan jasmani yang dapat mencakup seluruh fungsi yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: *Media Pembelajaran, Pendidikan Jasmani, Alat Pembelajaran.*

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya sebagai bentuk jawaban atas tantangan yang saat ini dihadapi Indonesia. Jumlah penduduk usia produktif yang tinggi serta semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan mengharuskan setiap individu menjadi pribadi yang berkompotensi, inovatif, dan kreatif agar tidak menjadi beban dan mampu bersaing secara kompetitif di era globalisasi ini. Hal tersebut menjadi landasan utama pengembangan kurikulum 2013 yang kini berpusat pada kompetensi siswa dimana siswa menjadi pelaku utama dalam pembelajaran dengan guru sebagai fasilitatornya.

Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa pengembangan dalam hal metode pembelajaran seperti yang dinyatakan dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 th. 2013 tentang Kurikulum 2013 bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1. pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-

- pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
2. pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya);
 3. pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
 4. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
 5. pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
 6. pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
 7. pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
 8. pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
 9. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Merujuk pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum 2013 siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran dan potensi dirinya sendiri. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah di setiap kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 pun berubah menjadi lebih *real-life oriented* (berorientasi pada kehidupan nyata).

Menurut Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 th 2013, kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mapelajaran;

6. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Sedangkan untuk kompetensi dasar menurut Salinan Lampiran Permendikbud No 67 Tahun 2013 kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Adapun tujuan kurikulum 2013 menurut permendikbud no. 67 tahun 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dengan kata lain hasil yang diharapkan dari penerapan kurikulum 2013 ialah terbentuknya para individu yang bermoral dan beragama serta aktif dan produktif dalam menghasilkan karya karya yang kreatif dan inovatif yang berdaya saing tinggi serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan lingkungan sekitarnya.

Merujuk pada paparan mengenai kurikulum 2013 di atas maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran memegang peran penting dalam pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang maksimal. Untuk membentuk

pribadi siswa yang produktif, kreatif, dan inovatif diperlukan media pembelajaran yang efektif, efisien, dan mampu menstimulir potensi diri siswa semaksimal mungkin. Hal yang sama juga berlaku bagi pendidikan jasmani dimana media pembelajaran memegang peran penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Namun yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran jasmani ialah pengembangan media pembelajaran masih sangat sulit dan terbatas untuk dilakukan.. Hingga saat ini media pembelajaran dalam pendidikan jasmani masih hanya berupa peluit saja. Di sisi lain mengadopsi media pembelajaran yang digunakan di kelas terkadang kurang relevan dan membutuhkan fasilitas yang sulit untuk digunakan dan dibawa ke luar kelas sedangkan pembelajaran pendidikan jasmani sendiri notabene hampir selalu dilakukan di luar kelas.

Jadi masalah utama dalam pengembangan media pembelajaran pendidikan jasmani adalah bagaimana cara membuat media yang relevan dan fleksibel untuk kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di luar kelas sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan optimal. Sebab bila dibandingkan dengan media pembelajaran di kelas penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan jasmani sangat penting dalam membantu proses belajar. Jika dalam pembelajaran di kelas media pembelajaran harus mampu membantu murid mempelajari, memahami, dan mengingat materi pembelajaran. Maka lain halnya dengan pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pendidikan jasmani selain untuk membantu murid mempelajari, memahami, dan mengingat materi pembelajaran, media pembelajaran juga harus dapat memfasilitasi murid untuk melakukan tugas gerak (gerak dasar dan gerak dasar pengayaan) yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.

B. Media Pembelajaran Penjas

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Secara etimologi bahasa kata media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Medium* yang berarti perantara atau pengantar alam yang menyampaikan pesan komunikasi. Sedangkan secara harfiah, media dapat diartikan sebagai perantara penyampaian pesan komunikasi yang mempermudah proses penyampaian informasi dari komunikator (pengirim informasi) kepada komunikan (penerima informasi). Sedangkan media pembelajaran (Isniatun M, dkk 2007: 35) adalah “Segala bentuk perantara atau pengantar penyampaian pesan dalam proses komunikasi pembelajaran”

Pendapat mengenai media juga dikemukakan oleh Griggs (dalam Sopandi, Udin, 1987 : 195) yang berpendapat bahwa : “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang untuk belajar”.

Senada dengan pernyataan tersebut, Gagne (dalam Sadiman, Arif S *et. al*, 1984 : 6) menyatakan bahwa “Media adalah berbagai jenis komponen

dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Briggs (dalam Sadiman, Arif S. *et. al*, 1984 : 6) yang menyatakan bahwa “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya”. Sedangkan menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) (dalam Sadiman, Arif S *et. al*, 1984 : 7) menyatakan bahwa “Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya”.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran memberikan penekanan pada posisi media sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan keadaan yang kondusif untuk belajar. Dengan kata lain, pada saat kegiatan belajar berlangsung bahan belajar (*learning material*) yang diterima siswa diperoleh melalui media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam penyampaian yang berlangsung dalam proses belajar.

Maka berdasarkan paparan mengenai beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala jenis perangkat yang memiliki makna komunikatif dan mampu membangkitkan minat siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga materi yang ingin disampaikan dari guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan benar dan tepat.

b. Jenis-jenis Media

Secara umum sebuah media diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan karakteristik fisik, sifat, kompleksitas, ataupun klasifikasi menurut kontrol pada pemakai. Namun demikian, secara umum media bercirikan tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Sejalan dengan klasifikasi tersebut, Nana Sujana dan Ahmad Rivai, (1991 : 3) membagi beberapa jenis media pengajaran sebagai berikut :

- 1) Visual, dalam bentuk grafis sket, gambar, foto, diagram, table, dan lain-lain. Media grafis juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- 2) Media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, *diorama*, dan lain-lain.
- 3) Media proyeksi, seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- 4) Media audio, yakni bahan yang mengandung pesan auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar.
- 5) Lingkungan sebagai media pengajaran dan sumber belajar.

Hampir serupa dengan pendapat sebelumnya, pembagian jenis media menurut Asrah dkk (2006: 7) dibagi menjadi beberapa media sebagai berikut :

- 1) Media visual: yaitu media yang hanya dapat dilihat, yang termasuk kelompok visual, seperti foto, gambar, poster, grafik, kartun, liflet, buklet, torso, film bisu, model 3 dimensi seperti diorama dan *mokeup*.
- 2) Media Audio: adalah media yang hanya dapat didengar saja, seperti kaset audio, radio, MP3 Player, iPod.
- 3) Media Audio Visual : yaitu media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar, seperti film bersuara, video, televisi, sound slide.
- 4) Multimedia: adalah media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap seperti suara, animasi, video, grafis dan film. Multimedia sering diidentikkan dengan computer, internet, dan pembelajaran berbasis computer (CBI).
- 5) Media Realia: yaitu semua media nyata yang ada di lingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan, seperti tumbuhan, batuan, binatang, insektarium, herbarium, air, sawah dan sebagainya.

c. Manfaat Media

Dalam kajian mengenai media ditemukan beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai manfaat atau kegunaan media. Sehubungan dengan hal tersebut, Arif S. Sadiman, dkk. (2008 : 17) mengungkapkan bahwa manfaat media adalah sebagai berikut :

- 1) Menimbulkan kegairahan belajar.
- 2) Memungkinkan interaksi yang lebih berlangsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- 3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Sedangkan menurut Nana Sujana, Ahmad Rivai, (2002 : 2) menjelaskan tentang manfaat media dalam proses belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik.
- 3) Bahan pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan, dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Dalam pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Asrah dkk. (2006 : 7) secara umum manfaat media dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
- 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.
- 5) Member rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton (dalam Asrah dkk 2006: 7) menyatakan kontribusi media pembelajaran dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
- 2) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
- 3) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan .
- 4) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan.
- 5) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat lebih ditingkatkan.
- 6) Peran guru berubah ke arah yang positif.

Selain itu lebih lanjut, secara sederhana kehadiran media dalam suatu kegiatan pembelajaran dinilai memiliki nilai-nilai praktis sebagai berikut (Asrah dkk, 2006) :

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa.
- 2) Media yang disajikan dapat melampaui batasan ruang kelas.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 4) Media yang disajikan dapat menghasilkan keseragaman pengamatan siswa.
- 5) Secara potensial, media yang disajikan secara tepat dapat menanamkan konsep dasar yang konkret, benar, dan berpijak pada realitas.
- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media mampu membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.

- 8) Media mampu memberikan belajar secara integral dan menyeluruh dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang rumit.

Dari pendapat-pendapat tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa secara umum manfaat media pembelajaran ialah tidak lain memberikan warna atau nuansa dalam proses pembelajaran. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan kegairahan pada siswa dan menjembatani serta mempermudah proses penyampaian materi sebagai hasil dari keleluasaan, kenyamanan, serta variasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

d. Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Seperti yang sudah disebutkan di atas terdapat beberapa macam media pembelajaran yang biasa digunakan, yaitu media visual, audio, audio visual, multimedia, dan media realia. Namun yang akan dibahas dalam pembelajaran pendidikan jasmani tentang penggunaan media benda kongkrit. Untuk menghindari pemaknaan dari penggunaan media pembelajaran benda kongkrit ini maka penulis tidak akan membuat pemisahan antara alat dan media.

Yang dimaksud dengan media benda kongkrit dalam tulisan ini adalah media berbentuk benda nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi sebagai media yang dapat digunakan sebagai konduktor dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu contoh media pembelajaran kongkrit misalnya adalah bola berbeban yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran menyelam. Sekilas bola yang digunakan memang terdengar seperti alat pembelajaran. Namun seperti yang telah diungkapkan di atas dalam tulisan ini tidak akan ada pemisahan antara alat dan media. Karena yang disoroti dalam tulisan ini ialah fungsi inti dari benda yang dimaksud yakni sebagai suatu media yang membantu proses pembelajaran.

Adapun tujuan dari media kongkrit dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu siswa memahami materi gerak yang diajarkan dalam pembelajaran
- 2) Untuk membantu siswa mempelajari materi gerak yang diajarkan dalam pembelajaran
- 3) Untuk menjembatani siswa dalam melakukan tugas gerak dalam pembelajaran
- 4) Untuk membantu siswa dalam memperhalus/memperbaiki kemampuan dalam melakukan tugas gerak yang diajarkan dalam pembelajaran
- 5) Untuk meningkatkan kegairahan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Dengan kata lain selain untuk membantu pemahaman siswa akan materi pembelajaran, media kongkrit juga bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari gerak yang ada dalam materi pembelajaran. Hal ini jelas berbeda dengan media yang umumnya digunakan dalam pelajaran lain sebab dalam pendidikan jasmani selain pemahaman konseptual terdapat juga materi gerak yang harus dikuasai oleh siswa.

Selama ini media pembelajaran pendidikan jasmani dalam praktek pembelajaran belum ada yang siap pakai. Untuk memenuhi kebutuhan ini terkadang guru pendidikan jasmani harus bertindak cermat, kreatif, dan inovatif. Misalnya ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, secara spontanitas guru Pendidikan Jasmani memanfaatkan material-material yang ada di sekelilingnya untuk dijadikan media pembelajaran. Dalam situasi yang lebih terprogram, guru Pendidikan Jasmani di dalam pra-KBM merancang, membuat, dan menyediakan media pembelajaran yang relevan untuk kegiatan belajar mengajar. Misalnya dalam pembelajaran gerak dasar lempar lembing, guru menyediakan tali atau bilah bambu yang dipasang melintang di lintasan awalan lempar lembing dengan jarak sepanjang langkah siswa. Tujuannya ialah untuk memudahkan siswa dalam melakukan langkah-langkah awalan. Sebuah simpai yang digantung dengan ketinggian tertentu yang bila ditarik ke garis batas lemparan akan membuat sudut 40-45 derajat. Hal ini dilakukan agar siswa mendapat stimulus untuk melempar alat ke target tersebut. Keadaan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa melakukan gerakan dasar melempar lembing mendekati yang semestinya.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani fungsi alat dan media pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk hal-hal seperti tersebut di atas. Namun di samping itu, ada fungsi-fungsi tertentu yang diharapkan yang pada gilirannya nanti pembelajaran pendidikan jasmani dapat mengembangkan kawasan/domain-domain kognitif, afektif, dan psikomotor secara optimal. Bagaimana alat dan media pembelajaran dikembangkan untuk memiliki fungsi, menstimulus, meningkatkan atensi, kegairahan, unsur kompetitif. Di sisi lain juga meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, rasa sosial dan toleransi.

C. Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan jasmani

Untuk mengembangkan media benda kongkrit dalam pendidikan jasmani terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh yakni sebagai berikut:

- a. Telaah Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar
- b. Observasi sarana/ fasilitas yang tersedia
- c. Observasi tentang kondisi/kemampuan siswa
- d. Memperhatikan tujuan pembelajaran pokok yang tertuang dalam kurikulum

- e. Menyediakan material/ bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat media pembelajaran benda kongkrit
- f. Dengan mempertimbangkan poin-poin di atas baru dibuatlah media pembelajaran benda kongkrit tersebut

Jadi dalam mengembangkan media pembelajaran benda kongkrit dalam pendidikan jasmani guru harus memperhatikan relevansi antara fasilitas dan material yang ada dengan kebutuhan siswa dan tujuan pokok yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara seperti ini maka pengembangan media pembelajaran yang dibutuhkan akan lebih efektif dan tepat sasaran.

Selain memperhatikan langkah-langkah di atas untuk mengembangkan media pembelajaran benda kongkrit harus mengacu pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Materialnya mudah didapat
- b. Tidak memerlukan biaya yang besar
- c. Tidak berbahaya bagi keselamatan siswa
- d. Menarik bagi siswa
- e. Dapat digunakan secara massal
- f. Dapat memfasilitasi siswa atau menuntun siswa untuk menguasai tugas gerak (gerak dasar dan pengayaan gerak dasar)
- g. Dapat mengembangkan dan meningkatkan daya nalar/ kemampuan kognitif atau pembentukan sikap siswa

Berikut ini terdapat beberapa contoh tentang penggunaan media pembelajaran benda kongkrit yang dapat diaplikasikan dalam beberapa materi pembelajaran pendidikan jasmani:

- a. Dalam cabang atletik
 - 1) Lompat jauh
Media yang digunakan ban bekas, bilah bambu, papan, kardus
- (a) Awalan: Media yang digunakan untuk belajar awalan bisa menggunakan ban-ban bekas yang dipasang di lapangan. Pemasangan ban-ban tersebut disusun dengan jarak yang berurutan. Diawali dengan jarak yang berdekatan berlanjut ke jarak yang lebih jauh. Hal ini disesuaikan dengan esensi pelaksanaan awalan lompat jauh. Selain itu dapat juga digunakan bilah-bilah bambu yang diletakkan melintang di lintasan awalan dengan jarak yang berjenjang yang dimulai dari jarak yang pendek, semakin melebar, dan semakin melebar.
- (b) Menolak: Media benda kongkrit untuk belajar tolakan bisa menggunakan papan / kardus yang dibuat dari mulai ukuran yang besar sampai ukuran yang standar dengan papan tolak.

- (c) Sikap di udara: Media untuk latihan sikap di udara dapat menggunakan media benda kongkrit kardus yang disusun sehingga bisa ditambah atau dikurangi jumlahnya sesuai dengan kebutuhan
- (d) Mendarat: Dapat digunakan alat atau media bangku yang ketinggiannya disesuaikan dengan kebutuhan juga dengan dilengkapi gambar sepasang kaki pada sebuah karton atau benda material lainnya yang lunak sebagai tempat pendaratan

Semua alat atau media tersebut dapat digunakan secara bertahap sesuai dengan urutan tugas gerak dalam lompat jauh. Akan tetapi bisa juga digunakan secara bersamaan melalui model pembelajaran *circuit training*.

2) Gerak dasar lempar lembing

Media yang digunakan: bilah bambu, gawang kecil dan simpai

- (a) Awalan: Bilah bambu dapat digunakan sebagai media untuk memandu langkah dalam awalan dengan mengatur bilah-bilah bambu pada jarak tertentu untuk membantu siswa mempelajari langkah dalam melakukan awalan lempar lembing
- (b) Sikap melempar: Gawang kecil digunakan untuk memandu sikap melempar
- (c) Melatih sudut lemparan: Simpai digunakan untuk target lemparan. Simpai yang digantung dengan ketinggian tertentu yang bila ditarik ke garis batas lemparan akan membuat sudut 40-45 derajat. Hal ini dilakukan agar siswa mendapat stimulus untuk melempar alat ke target tersebut.

b. Dalam cabang Akuatik

1) Renang

Media yang digunakan : bola, bola berbeban, paralon bertali

- (a) Pengenalan air: bisa menggunakan media bola.
- (b) Latihan menyelam: menggunakan bola berbeban. menggunakan gawang gawang portable yang dipasang di dalam kolam
- (c) Latihan meluncur: menggunakan media dari paralon yang diikat dengan tali. Penggunaannya si pelaku memegang paralon si penolong menarik tali. bisa juga dengan menggunakan bola yang diikat dengan tali. Anak meluncur dengan target menyentuh bola (bisa dilombakan)

D. Penutup

Media pembelajaran dalam pendidikan jasmani berbeda halnya dengan media pembelajaran dalam mata pelajaran lainnya. Karena materinya yang meliputi pemahaman konseptual serta kemampuan gerak maka dalam pendidikan jasmani diperlukan media pembelajaran yang berbeda pula. Media pembelajaran yang cocok untuk pendidikan jasmani harus dapat membuat siswa memahami materi pembelajaran dan membantu/memfasilitasi

siswa menguasai tugas gerak yang diajarkan. Berkaitan dengan tuntutan ini maka media pembelajaran yang paling sesuai untuk pembelajaran pendidikan jasmani adalah media benda kongkrit. Pemilihan media yang akan digunakan harus berdasar pada kebutuhan siswa dan kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Selain itu juga harus memperhatikan ketersediaan benda yang akan dijadikan media pembelajaran. Sebab selain harus relevan dengan pembelajaran media yang akan digunakan juga harus dapat digunakan untuk oleh banyak siswa agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Untuk lebih lanjut media benda kongkrit ini masih perlu dimodifikasi dan disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga dapat benar-benar efektif membantu kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengembangkan media pembelajaran dalam pendidikan jasmani guru dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan siswa dengan media yang ada di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Asrah dkk. (2007) *Komputer dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Program PJJ S1 PGSD, Dirjen Dikti Depdiknas.
- Isniatun, Munawaroh dkk. (2007). *Pengembangan Bahan Pembelajaran di SD*. Jakarta : Program PJJ S1 PGSD. Dirjen Dikti Diknas.
- Sadiman, Arif S. dkk. (2008). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sujana, Rivai Ahmad (2002). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Palah Production.
- Kemendikbud (2013). Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 Tahun 2013.

EFEKTIFITAS E-LEARNING MELALUI PENGGUNAAN MEDIA EDMODO PADA PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK SEKOLAH DASAR

Asep Kurnia Jayadinata

asep_jayadinata@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstract

The development of information and communication technologies, among others, is the use of the internet. Internet usage in the world of e-learning education is that which one of them is Edmodo. The purpose of this study was to determine the effectiveness of e-learning through the media Edmodo to the learning outcomes of students in environmental education courses for elementary school. To see the achievement of the goal of this research is carried out research on Campus UPI Sumedang. The subjects were all students UPI Campus Sumedang being contracted environmental education courses for elementary school. The results were obtained an average grade of 79.25 experiments more than the minimum passing (60). With the average value of these classes also proved that the experimental class average is better than the control class where the average grade control 58.49. The conclusion of this research is the use of e-learning through Edmodo media effectively to the study of students in environmental education courses for elementary school. Advice from the author is in the use of e-learning through the medium of Edmodo teachers should be able to create exciting learning activities, innovative and effective so that learners interested and responsible in every learning activity.

Keywords : edmodo, pembelajaran e-learning, hasil belajar.

A. Pendahuluan

Pemanfaatan dan pengembangan teknologi, informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan yang sedang berkembang saat ini adalah pemakaian e-learning. Yang dimaksud dengan e-learning adalah pembelajaran dengan menggunakan jasa berbagai bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat computer. Karena itu, e-learning sering disebut juga dengan on-line course. Dalam berbagai sumber literature e-learning tidak dapat

dilepaskan dari jaringan internet, karena internet yang dijadikan sarana untuk penyajian ide dan gagasan pembelajaran.

Ada dua aspek penting dalam pembelajaran yaitu metode dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Kedudukan media pembelajaran ada dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Arsyad, 2007:1).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi (IT) yang semakin pesat. Kebutuhan akan konsep dan mekanisme belajar mengajar berbasis IT tidak dapat dihindari lagi. Salah satu perkembangan dalam pembelajaran e-learning adalah penggunaan media edmodo. Media edmodo ini dapat di akses melalui situs web <http://www.edmodo.com>.

Edmodo ini memberikan fasilitas baik bagi guru maupun siswa tempat yang aman untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi konten, pemberian tugas, diskusi dalam kelas virtual, evaluasi secara on-line. Sekaligus edmodo juga memiliki fasilitas bagi orang tua didalam memantau semua aktivitas anaknya dengan syarat telah memiliki parent code.

Edmodo ini diciptakan menggunakan konsep *social networking*, yang mengacu pada jejaring social *Facebook*, sehingga system ini memiliki fitur yang mirip dengan *facebook*. Bahkan banyak yang mengatakan bahwa edmodo merupakan *facebook* nya sekolah, karena selain untuk media jejaring social dapat digunakan untuk sarana belajar mengajar secara on-line.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektifitas E-Learning Melalui Penggunaan media Edmodo Terhadap Hasil Belajar. Dengan harapan pembelajaran e-learning melalui media edmodo dapat secara efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata kuliah pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dasar.

B. Landasan teori

1. Sejarah E-learning

Pemanfaatan teknologi internet untuk pendidikan di Indonesia secara resmi dimulai sejak dibentuknya telematika tahun 1996. Masih di tahun yang sama dibentuk *Asian Internet Interconnections Initiatives*. Jaringan yang dikoordinasi oleh ITB ini bertujuan untuk pengenalan dan pengembangan teknologi internet untuk pendidikan dan riset, pengembangan *backbone* internet pendidikan dan riset di kawasan Asia Pasifik bersama-sama perguruan tinggi di kawasan ASEAN dan Jepang, serta pengembangan informasi internet yang meliputi aspek ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, sosial, dan ekonomi. Hingga kini sudah

ada 21 lembaga pendidikan tinggi (negeri dan swasta), lembaga riset nasional, serta instansi terkait yang telah bergabung.

2. Perkembangan Aplikasi *E-Learning* dari Masa ke Masa

1990: CBT (*Computer Based Training*)

1994: Paket-Paket CBT

1997: LMS (*Learning Management System*)

1999: Aplikasi *e-Learning Berbasis Web*

3. Pengertian dan Konsep E- learning

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, khususnya mengenai dampak dalam transformasi pesan, maka proses pembelajaran pun mengalami perubahan. Adanya media internet memudahkan warga belajar untuk mengakses ke berbagai sumber informasi, termasuk halaman web. Melalui halaman web ini, maka warga belajar dapat mentransformasikan informasinya kepada orang lain sehingga membentuk suatu jaringan atau komunitas belajar yang dikenal dengan *virtual learning*. Bahkan Onno W. Purbo (2002) menjelaskan bahwa istilah “e” atau singkatan dari elektronik dalam e-learning digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik internet.

Proses pertukaran informasi di dunia maya dapat juga diterapkan pada proses belajar mengajar di mana berbagai kekurangan pertemuan tatap muka di kelas biasa dapat dibangun dalam aplikasi *e-learning*. Gagasan yang muncul dalam penerapan sistem *e-learning* ini adalah untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran itu sendiri dengan menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang terus berkembang dengan cepat.

E-Learning adalah pendekatan pembelajaran melalui perangkat komputer yang tersambung ke internet, dimana siswa berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. *E-learning* dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dikembangkan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan berupaya menembus keterbatasan ruang dan waktu (Deni Darmawan, 2012).

Kehadiran internet dengan segala keunggulannya itu pun dipandang menjadi salah satu alternatif sumber informasi masa depan. Internet mempunyai banyak potensi yang dapat mendukung proses pendidikan yang lebih baik. Banyaknya informasi didalamnya dapat menjadi literatur bagi insan perguruan tinggi untuk memperluas wawasan (Sanjaya, 1998).

E-Learning ternyata untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan siswa, terutama dalam waktu dan ruang. Jadi tidak harus berada dalam satu dimensi waktu dan ruang, artinya bisa kapan saja.

Sistem *e-learning* merupakan suatu bentuk implementasi teknologi yang ditujukan untuk membantu proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk elektronik/digital dan pelaksanaannya membutuhkan sarana komputer berbasis web dalam situs internet. Pada dasarnya *e-learning* mengandung pengertian dan memberikan jangkauan proses belajar seperti biasanya. Aplikasi *e-learning* ini dapat memfasilitasi secara formal maupun informal aktivitas pelatihan dan pembelajaran serta proses belajar mengajarnya sendiri, kegiatan dan komunitas pengguna media elektronik, seperti internet, intranet, CD-ROM, Video, DVD, televisi, handphone, PDA dan lainnya.

E-Learning dapat menjadi partner atau saling melengkapi dengan pembelajaran konvensional di kelas. *E-Learning* bahkan menjadi komplemen besar terhadap model pembelajaran di kelas atau sebagai alat ampuh untuk program pengayaan. Meskipun diakui bahwa belajar mandiri merupakan *basic thrust* kegiatan *E-Learning*, namun jenis kegiatan pembelajaran ini masih membutuhkan interaksi yang memadai sebagai upaya untuk mempertahankan kualitasnya (Reddy, 2002).

4. Manfaat E-learning

Menurut Deni Darmawan (2012) manfaat e-learning dari perspektif pendidik, di antaranya :

- a. Meningkatkan pengemasan materi pembelajaran dari yang saat ini dibangun
- b. Menerapkan strategi konsep pembelajaran baru dan inovatif efisiensi
- c. Pemanfaatan aktivitas akses pembelajaran
- d. Menggunakan sumber daya yang terdapat pada internet
- e. Dapat menerapkan materi pembelajaran dengan multimedia
- f. Interaksi pembelajaran lebih luas dan multisumber belajar

Dan manfaat dari perspektif siswa, yaitu :

- a. Meningkatkan komunikasi dengan pendidik dan siswa lainnya
- b. Lebih banyak materi pembelajaran yang tersedia yang dapat diakses tanpa memperhatikan ruang dan waktu
- c. Berbagai informasi dan materi terorganisasi dalam satu wadah materi pembelajaran online

Dengan adanya e-learning para guru/dosen/instruktur akan lebih mudah :

- a. Melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang mutakhir
- b. Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna meningkatkan wawasannya
- c. Mengontrol kegiatan belajar siswa.

Menurut Siahaan (2004), setidaknya ada tiga fungsi *E-Learning* terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*)

- a. Suplemen (tambahan). Dikatakan berfungsi sebagai suplemen apabila siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini tidak ada keharusan bagi siswa untuk mengakses materi. Sekalipun sifatnya opsional, siswa yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.
- b. Komplemen (pelengkap). Dikatakan berfungsi sebagai komplemen apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pengayaan atau remedial. Dikatakan sebagai pengayaan (*enrichment*), apabila kepada siswa yang dapat dengan cepat menguasai/ memahami materi pelajaran yang disampaikan pada saat tatap muka diberi kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang telah diterima di kelas. Dikatakan sebagai program remedial, apabila siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran pada saat tatap muka diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar siswa semakin mudah memahami materi pelajaran yang disajikan di kelas.

Substitusi (pengganti). Dikatakan sebagai substitusi apabila *E-Learning* dilakukan sebagai pengganti kegiatan belajar, misalnya dengan menggunakan model-model kegiatan pembelajaran. Ada tiga model yang dapat dipilih, yakni : (1) sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), (2) sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau (3) sepenuhnya melalui internet.

5. Sejarah Edmodo.

Edmodo sendiri dikembangkan pada masa akhir tahun 2008 oleh Nic Borg dan Jeff Ohara yang berkeyakinan perlunya dikembangkan lingkungan sekolah yang terhubung dengan semua aktifitas didunia. sehingga tidak ada kesenjangan antara kehidupan siswa di sekolah dengan kehidupan kesehariannya. Edmodo adalah media *social network microblogging* yang aman bagi siswa dan guru. Pada situs ini orangtua pun dapat bergabung serta berkomunikasi dengan guru dan orangtua siswa lain, selain tentu saja dengan putra atau putri mereka sendiri. Sekarang Edmodo sudah berkembang pesat dan sudah memiliki kurang

lebih 7 juta akun yang terdiri dari guru dan murid. Pada tahun 2010 Edmodo meluncurkan "subjek" dan "penerbit" masyarakat, media digital perpustakaan, pusat bantuan, dan rekening induk untuk berkomunikasi dengan guru, orang tua, dan siswa.

6. Pengertian Edmodo

Edmodo merupakan jejaring sosial untuk pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS). Edmodo memberi fasilitas bagi guru, murid tempat yang aman untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi konten dan aplikasi pembelajaran, pekerjaan rumah (PR) bagi siswa, diskusi dalam kelas virtual, ulangan secara online, nilai dan masih banyak lagi akan dibahas dibawah. Pada intinya edmodo menyediakan semua yang bisa kita lakukan dikelas bersama siswa dalam kegiatan pembelajaran ditambah fasilitas bagi orang tua bisa memantau semua aktifitas anaknya di edmodo asalkan punya parent code untuk anaknya.

Edmodo adalah sebuah situs yang diperuntukan bagi pendidik untuk membuat kelas virtual. Situs tersebut gratis dan gampang digunakannya selama seorang guru dan murid bisa terhubung dengan internet.

Edmodo adalah sebuah jawaban bagi sebuah ruang kelas virtual yang nyaman dan aman, dikarenakan :

- a. Siswa dapat melakukan interaksi dalam pantauan gurunya (bebas cyber crime dan cyber bullying)
- b. Guru dapat mengunci siswa, dengan demikian ia hanya bisa membaca dan tidak bisa berkomentar pada seisi 'kelas' namun tetap ia bisa berkomunikasi langsung dengan gurunya.
- c. Tidak ada orang luar yang bisa masuk dan melihat kelas virtual yang dibuat oleh seorang guru tanpa mendapat kode khusus dari guru yang bersangkutan.
- d. Guru dapat memulai pertanyaan, menaruh foto atau video, menaruh presentasi bahan ajar, yang kesemuanya bebas untuk diunduh oleh siswa dan dikomentari.
- e. Murid bisa kembali kapan saja untuk mengulang materi yang diberikan gurunya, bahkan PR bisa diberikan melalui edmodo.
- f. Murid juga bisa mengumpulkan PR nya lewat edmodo, tinggal unggah saja. Edmodo bisa dipadukan dengan situs lain seperti wall wisher, glogster dan lain sebagainya.
- g. Guru bisa menaruh nilai dari pekerjaan siswa sebagai acuan bagi siswa
- h. Kelas virtual yang dibuat seorang guru tidak terbatas, guru bisa menaruh bahan ajar untuk digunakan di angkatan atau tahun ajaran berikutnya.

- i. Siswa bisa bekerja sama dengan siswa lain dalam grup kecil yang dibentuk oleh gurunya.
- j. Saat mengerjakan sebuah proyek bersama mereka bisa menaruh semua dokumen yang diperlukan dalam pengerjaannya.
- k. Edmodo memungkinkan guru menaruh bahan ajar yang sangat berguna bagi siswa yang tidak masuk atau berhalangan saat melakukan tatap muka.
- l. Siswa yang pendiam bisa bebas berkata-kata dan berpendapat tanpa khawatir dipermalukan sementara si anak tipe aktif bisa posting pertanyaan kapan saja asal ia terhubung dengan internet.
- m. Guru dapat mengajarkan tata cara yang berlaku di dunia maya seperti cara berkomentar dan sederet tata krama di dunia maya yang perlu siswanya ketahui.

7. Sistem Kerja Edmodo

Edmodo adalah situs microblogging yang dapat digunakan di dalam kelas maupun rumah. Edmodo juga dapat membantu guru yang tidak bisa mengajar di kelas dengan memberikan materi pembelajaran secara online. Dalam Edmodo, Guru bisa memberikan tugas yang bisa ditentukan waktu pengumpulannya serta meng-upload materi belajar. Murid juga bisa berbagi pemikiran atau ide lewat posting-nya di Edmodo atau jika disamakan dengan facebook, bisa dikatakan Update Status. Lebih tepatnya lagi, edmodo adalah “Facebook Guru dan Murid” karena fitur yang ditawarkan hampir sama dengan facebook.

Fitur yang ditawarkan adalah :

- a. Bisa meng-edit Profile Picture dan Nama.
- b. Tampilan yang sama seperti facebook.
- c. Assignment yang dapat diposting guru sebagai PR (pekerjaan rumah) / tugas.
- d. Pengaturan jadwal event-event penting.
- e. Satu anak bisa menjadi murid banyak guru.
- f. Edmodo bisa diakses melalui handphone.

Edmodo sendiri bisa diakses melalui mobile dan sudah tersedia untuk smartphone Android dan iPhone. Semakin mudah saja untuk belajar dan semoga saja dengan adanya situs ini dapat menyama ratakan pendidikan di Indonesia. Namun hal ini juga bisa mengakibatkan kecemburuan sosial karena hanya kalangan tertentu saja yang dapat mengaksesnya dengan gadget mereka, sementara kalangan bawah yang garis kemiskinannya masih dianggap belum mampu mempunyai gadget bisa terhalang untuk belajar. Namun mudah-mudahan masalah ini bukan menjadi penghambat kegiatan belajar mengajar secara modern.

Saat ini semua siswa tipe apapun dia cenderung menyenangi teknologi dan akrab dengannya. Hampir tidak ada siswa yang tidak punya akun di facebook, bahkan anak usia SD pun banyak yang sudah punya.

8. **Desain:**

Edmodo menggunakan desain yang mirip dengan Facebook, dan menyediakan guru dan siswa tempat yang aman untuk menghubungkan, berkolaborasi dan berbagi konten. Guru juga dapat mengirim nilai, tugas dan kuis untuk siswa. Siswa dapat mengajukan pekerjaan rumah dan melihat nilai-nilai mereka dan komentar guru mungkin telah diposting tentang tugas mereka. Guru juga dapat membuat jajak pendapat dan topik posting untuk diskusi di kalangan mahasiswa. Guru dapat membedakan dan individualize belajar melalui penciptaan sub-kelompok dalam kursus. Setelah setiap periode kursus selesai, guru menutup keluar jaringan dan menciptakan yang baru untuk kursus berikutnya. Edmodo juga memiliki iOS dan aplikasi Android tersedia melalui Apple App Store dan Google Play (masing-masing) ini dibuat dan diterbitkan oleh pengembang Edmodo.

9. **Keamanan:**

Dalam upaya untuk mencegah orang luar bergabung dengan jaringan sekolah, Edmodo menyediakan kode khusus untuk sekolah dan kelas. Kode-kode ini diberikan kepada siswa dan diperlukan untuk bergabung dengan kelompok. Perusahaan ini baru-baru ini meningkatkan keamanan layanan Edmodo dengan menerapkan perlindungan injeksi SQL untuk mencegah akses tidak sah ke sumber daya website dan database.

10. **Aplikasi:**

Edmodo dapat dimasukkan ke dalam ruang kelas melalui berbagai aplikasi. Menggunakan saat ini meliputi tugas posting, jajak pendapat untuk menciptakan respon siswa, klip video embedding dan media lainnya untuk mendukung siswa belajar, dan hanya tempat bagi siswa dan guru untuk mengirim pesan satu sama lain. Pendidik menemukan cara-cara kreatif untuk mendukung pembelajaran siswa dengan menggunakan Edmodo sebagai tempat untuk posting dan kritik sastra analisis satu sama lain, bekerja sama dengan rekan-rekan mereka, dan posting tulisan kreatif untuk penonton. Pada awal Desember 2012, Edmodo menjalani gaya merubah. Ini sekarang termasuk browsing lebih mudah, tanggapan emoticon untuk tugas, dan penambahan 2 aplikasi, editor foto dan SchoolTube, situs video pendidikan.

11. **Implikasi:**

Seiring dengan skenario pembelajaran yang tercantum di atas, pendidikan situs jejaring sosial, seperti Edmodo, menawarkan kesempatan unik untuk "terhubung dengan siswa dan membantu mereka menciptakan norma-norma dan merefleksikan bagaimana tindakan online yang berbeda akan diinterpretasikan." Edmodo menawarkan pendidik kesempatan untuk memulai dialog yang memenuhi siswa dengan pengalaman mereka untuk memeriksa secara kritis penggunaan jaringan sosial dan etis penggunaan media dan format online.

C. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki efektifitas *e-learning* melalui media edmodo terhadap hasil belajar siswa pada mata kuliah pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dasar. Adapun desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Kelompok	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	Y1
Control	-	Y2

Keterangan

- X : pembelajaran e-learning melalui media edmodo pada mata kuliah pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar
 Y1 : Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran e-learning melalui media edmodo pada mata kuliah pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dasar
 Y2 : Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran konvensional pada mata kuliah pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dasar

D. Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian adalah **pertama** untuk mengetahui efektifitas *e-learning* melalui media edmodo terhadap hasil belajar siswa pada mata kuliah pendidikan lingkungan di sekolah dasar dan **kedua** untuk mengetahui pembelajaran *e-learning* melalui media *edmodo* lebih efektif dari pembelajaran konvensional pada mata kuliah pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dasar.

1. Rumusan masalah pertama yaitu untuk mengetahui efektifitas *e-learning* melalui media edmodo terhadap hasil belajar siswa pada mata kuliah Pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dasar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menunjukkan rata-rata kelas eksperimen mencapai kriteria kelulusan minimal untuk perkuliahan. Di Dengan menggunakan uji t, diperoleh $t_{hitung} = 1,833 \in DK$ dengan $DK = \{t | t > 1,645\}$. Karena

$t_{hitung} \in DK$ maka rata-rata nilai siswa yang menggunakan *e-learning* melalui media edmodo lebih dari 60. Untuk itu, *e-learning* melalui media edmodo terbukti efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata kuliah Pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dasar.

2. Rumusan masalah kedua yaitu untuk mengetahui hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, dapat dilihat dari rata-ratanya. Dengan menggunakan uji t satu pihak diperoleh $t_{hitung} = 6,815 \in DK$ dengan $DK = \{t | t > 1,645\}$. Karena $t_{hitung} \in DK$ maka rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Sehingga pembelajaran *e-learning* melalui media *edmodo* lebih efektif dari pembelajaran konvensional pada mata kuliah Pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dasar.

Kedua rumusan masalah telah terjawab dan terbukti bahwa pembelajaran *e-learning* melalui media edmodo efektif dan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan edmodo dalam pembelajaran. Edmodo merubah pembelajaran yang semula dilakukan di kelas dan terikat oleh waktu, menjadi pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran konvensional yang hanya terbatas pada satu minggu 3 sks dengan edmodo pembelajaran dapat menjadi lebih dari 3 sks. Siswa dapat belajar setiap saat dengan bantuan edmodo.

Selain kemudahan-kemudahan yang diberikan kepada siswa, dengan berbagai fasilitas yang dimiliki edmodo guru juga dapat membuat atau memberikan materi pelajaran, kuis, tugas dan penilaian langsung kepada siswa. Pendidik juga diberikan kewenangan mutlak didalam mengolah dan mengatur jalannya aktivitas kelas didalam edmodo. Siswa tidak dapat seenaknya sendiri melakukan aktifitas diluar aktivitas pembelajaran karena pendidik dapat menghapus siswa dari kelas atau sementara waktu menonaktifkannya.

Dengan pengaturan kelas yang baik dan penyediaan materi pembelajaran yang berbobot serta menarik maka siswa akan bersemangat dan bertanggung jawab dalam setiap pembelajaran didalam edmodo. Sehingga pembelajaran *e-learning* melalui media edmodo dapat menjadi salah satu pembelajaran yang efektif dan baik di Indonesia

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

- a. *E-learning* melalui media *edmodo* efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata kuliah Pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dasar. Hal tersebut ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata kelas mencapai kriteria kelulusan minimal 60 atau nilai C untuk perkuliahan.
- b. Pembelajaran *e-learning* melalui media *edmodo* lebih efektif dari pembelajaran konvensional pada mata kuliah Pendidikan lingkungan

hidup untuk sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan *e-learning* melalui media *edmodo* lebih dari rata-rata kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

2. Saran

Penggunaan *e-learning* melalui media *edmodo* bukan pembelajaran yang sederhana dan mudah dalam pelaksanaannya. Untuk itu, penelitian menyarankan beberapa hal yang dibutuhkan dalam penggunaan *e-learning* melalui media *edmodo*

- a. Pengajar harus dapat menciptakan aktivitas mengajar didalam *edmodo* semenarik mungkin sehingga siswa bersemangat dan antusias dalam mengikuti aktivitas belajar dalam *edmodo*.
- b. Karena pembelajaran *e-learning* adalah pembelajaran yang tidak membutuhkan pertemuan tatap muka maka kesadaran dan tanggung jawab dari siswa menjadi poin utama yang harus menjadi perhatian utama.
- c. Penelitian ini tidak berhenti sampai disini, dibutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang optimal guna kepentingan pendidikan

Daftar Pustaka

Arsyad (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Deni Darmawan (2012). *Inovasi Pendidikan*. Bandung : PT Rosdakarya.

Reddy, V. Venugopal and Manjulika S (2002). *From Face To Face To Virtual Tutoring: Exploring The Potentials Of E-Learning Support*.
Indra Gandhi National Open University (Sumber Internet, Maret 2014)

Sanjaya (1998). *Internet Sumber Informasi Penting Bagi Profesional*.
Makalah Elektro Indonesia Vol 4 hal 17

Siahaan (2004). *E-Learning (Pembelajaran Elektronik) Sebagai Salah Satu Alternatif Pembelajaran*.
<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/42/sudirman.htm> (3 oktober 2014)

MEMPERKAYA MATERI PELAJARAN KURIKULUM 2013 DENGAN MEDIA GAMBAR DAN ANIMASI

Prana Dwija Iswara

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstract

Some problem in implementing Curriculum 2013 in Indonesia, especially in elementary school is lack of method and material enrichment. Despite, the Curriculum contains some very important topics such as character building, knowledge and skill. In this situation, teacher plays important role to enrich their teaching material. Furthermore, teacher often find students gains their competency and some competencies are very easy. This resarch uses research and development study to collect pictures and animations. There are 153 pictures and animations collected in this research. These pictures and animations will help students and teacher enrich their study. All of the pictures and animations relatively relevant with Curriculum 2013. However, text about these pictures and animations should be added. These pictures and animations have many potencies to be developed quantitatively and qualitatively.

Keywords: *media pictures, media animations, Curriculum 2013, projector.*

Pendahuluan

Kurikulum 2013 baru bergulir dan mulai digunakan di setiap jenjang pendidikan. Guru-guru pun mempersiapkan diri untuk menggunakan Kurikulum 2013 di dalam pembelajarannya. Pada saat ini, guru-guru memerlukan media untuk menerapkan Kurikulum 2013 di lapangan. Salah satu media yang dapat dibuat adalah media gambar dan animasi. Media gambar dapat dicetak di atas kertas dan ditampilkan di depan kelas atau dibagikan kepada sekelompok siswa. Media gambar dan media animasi dapat pula dibuat dalam bentuk berkas komputer (*soft copy*) sehingga dapat ditayangkan melalui proyektor.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan sejumlah media gambar dan animasi untuk ditayangkan melalui proyektor. Media yang dibuat akan disimpan di internet agar dapat digunakan oleh guru-guru dan calon-calon guru. Diharapkan media ini dapat dikembangkan dari sisi kualitas dan

kuantitasnya.

Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana tingkat relevansi gambar dan animasi yang dibuat dengan Kurikulum 2013? Penelitian ini bersifat pengembangan (*research and development*) untuk mengembangkan pustaka media bagi pembelajaran dengan Kurikulum 2013.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian dan pengembangan (Sugiyono, 2011). Penelitian ini mengembangkan media gambar dan animasi baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Pengembangan media berarti membuat atau memperbaiki media gambar dan animasi. Pengembangan secara kuantitas artinya penelitian ini membuat sebanyak mungkin gambar dan animasi. Pengembangan secara kualitas artinya penelitian ini memperbaiki dan memperbagus media gambar dan media animasi yang telah ada.

Beberapa Materi Penting pada Kurikulum 2013

Beberapa materi penting yang ada pada Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2014) di antaranya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS adalah pembahasan tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh, teknologi produksi, komunikasi dan transportasi; ekspor impor, pemahaman tentang sejarah pra-Islam (Hindu, Budha) dan sejarah Islam. Materi itu sangat menarik dan strategis untuk dibahas di tingkat sekolah dasar. Materi itu menjadi dasar untuk pendalaman materi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Metode dan Media Pembelajaran

Sejumlah metode dan media pembelajaran dapat digunakan pada Kurikulum 2013 (Rusman, 2010; Iskandarwassid-Sunendar, 2008). Pada pembelajaran membaca permulaan, guru dapat memilih satu atau beberapa metode membaca permulaan. Salah satu metode pembelajaran membaca permulaan adalah strategi dia tapan (Iswara dalam Kasmahidayat, 2011; Iswara, 2011a; Iswara, 2011b). Salah satu metode pembelajaran membaca lanjut adalah teknik membuka-buka buku (Iswara, 2014). Demikian pula dengan metode pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca lanjut dan menulis lanjut.

Selain memperkaya metode pembelajaran, guru pun dapat memperkaya media pembelajaran. Sejumlah gambar yang ada pada buku siswa mungkin bisa diperkaya. Sejumlah media pun telah dibuat dengan

memperhatikan relevansinya dengan Kurikulum 2013 (Iswara dalam Sunarya, 2013) yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra (Djuanda dan Iswara, 2010).

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah gambar dan animasi yang dibuat oleh mahasiswa. Gambar itu berupa file (*soft copy*) yang dapat ditayangkan dengan proyektor. Gambar dan animasi diperoleh dari mahasiswa PGSD UPI Kampus Sumedang. Ada dua kelas yang terlibat pada pembuatan gambar dan animasi ini. Kelas pertama terdiri atas 35 mahasiswa, kelas ke dua terdiri atas 26 mahasiswa. Kedua kelas itu adalah kelas yang mempelajari mata kuliah Dasar-dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi (DTIK). Gambar dan animasi yang dibuat ialah berorientasi pada pelajaran membuat gambar dan animasi dengan komputer bagi siswa-siswa di sekolah dasar. Di sisi ini, gambar yang dibuat pun dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar.

Temuan Penelitian

Ada sejumlah 153 gambar dan animasi yang terkumpul untuk Kurikulum 2013 per November 2014. Gambar-gambar dan animasi-animasi ini relatif relevan dengan pengajaran. Sekalipun begitu, diperlukan pendekatan atau strategi bagi guru untuk menyampaikannya kepada para siswa. Dokumentasi gambar dan animasi adalah sebagai berikut.

1. Animasi Gerhana Matahari Total, dibuat oleh Ade Yayang T.A.
2. Gambar Gerhana Bulan, dibuat oleh Agus Ridwanulloh
3. Gambar Teknologi Transportasi, dibuat oleh Agus Ridwanulloh
4. Animasi Gerhana Bulan, dibuat oleh Agus Ridwanulloh
5. Animasi Teknologi Transportasi, dibuat oleh Agus Ridwanulloh
6. Gambar Pemandangan Gunung, dibuat oleh Ai Linda Nurmalasari
7. Gambar Lingkungan Sekolahku, dibuat oleh Ai Linda Nurmalasari
8. Animasi Metamorfosis Kupu-Kupu, dibuat oleh Ai Linda Nurmalasari
9. Animasi Menggambar Pantai, dibuat oleh Ai Linda Nurmalasari
10. Animasi Pohon dan Bangunan, dibuat oleh Ai Nurhayati
11. Animasi Kegemaranku-Menggambar Bangun Baru dari Bangun-Bangun Datar, dibuat oleh Ai Nurhayati
12. Gambar Peristiwa Musim Hujan (Tiga Gambar), dibuat oleh Andea Nurellah
13. Animasi Peristiwa Musim Hujan, dibuat oleh Andea Nurellah
14. Gambar Reklame Penghijauan, dibuat oleh Anggita Meidi Santika
15. Animasi Rantai Makanan, dibuat oleh Anggita Meidi Santika
16. Gambar Teknologi Transportasi Tradisional Sepeda, dibuat oleh Dadan Ramdani

17. Gambar Daerah Tempat Tinggalku, Luas Segi Tiga dan Persegi Panjang, dibuat oleh Dadan Ramdani
18. Animasi Hujan, dibuat oleh Dadan Ramdani
19. Gambar Bulan Berkabut, dibuat oleh Dea Handini
20. Animasi Peraturan Lampu Lalu Lintas, dibuat oleh Dea Handini
21. Animasi Pengurangan, dibuat oleh Dea Handini
22. Gambar Lingkungan Sehat Bersih dan Asri, dibuat oleh Derin Nurfajriyah
23. Animasi Pelangi, dibuat oleh Dea Handini
24. Gambar Pulau Terpencil, dibuat oleh Destisari Nurbani
25. Gambar Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri, dibuat oleh Destisari Nurbani
26. Animasi Salat, dibuat oleh Destisari Nurbani
27. Gambar Burung dan Pohon, dibuat oleh Dewi Fathina
28. Animasi Burung dan Pohon, dibuat oleh Dewi Fathina
29. Animasi Menggambar Kegiatan di Pagi Hari Desaku, dibuat oleh Dewi Fathina
30. Gambar Musim Salju, dibuat oleh Dini Apriani
31. Animasi Badminton, dibuat oleh Dini Apriani
32. Animasi Proses Terjadinya Siang dan Malam, dibuat oleh Dini Apriani
33. Gambar Membilang Angka 6--10, dibuat oleh Dyanti Safitri Erlisidiana
34. Animasi Peristiwa Siang dan Malam, dibuat oleh Dyanti Safitri Erlisidiana
35. Gambar Lingkungan Bawah Laut, dibuat oleh Eneng Siti Fatimah Nurlela
36. Gambar Herbivora, Omnivora, Karnivora (Tiga Gambar), dibuat oleh Eneng Siti Fatimah Nurlela
37. Animasi Biola Menyanyi Lagu Nasional dan Daerah, dibuat oleh Eneng Siti Fatimah Nurlela
38. Gambar Teknologi Komunikasi Keyborad Telepon Selular, dibuat oleh Fajar Saputra
39. Gambar Cuaca Pemanasan Global, dibuat oleh Fajar Saputra
40. Gambar Rangkaian Listrik Seri, dibuat oleh Fajar Saputra
41. Animasi Teknologi Komunikasi Keyborad Telepon Selular, dibuat oleh Fajar Saputra
42. Animasi Rangkaian Listrik Seri, dibuat oleh Fajar Saputra
43. Animasi Keluargaku, dibuat oleh Fitria Nur Fadilah
44. Gambar Laut, dibuat oleh Gina Rosarina
45. Gambar Indahnya Kebersamaan Kerja Bakti, dibuat oleh Gina Rosarina

46. Animasi Dua Kupu-kupu di Taman, dibuat oleh Gina Rosarina
47. Gambar Mengenal Teks Terima Kasih, dibuat oleh Hani Nurazizah
48. Animasi Hewan-Hewan di Hutan, dibuat oleh Hani Nurazizah
49. Animasi Rantai Makanan, dibuat oleh Hani Nurazizah
50. Animasi Kondisi di Kelas, dibuat oleh Hani Nurazizah
51. Gambar Suasana Dasar Laut, dibuat oleh Ismawati Alidha
52. Gambar Cara Memelihara Tanaman, dibuat oleh Ismawati Alidha
53. Animasi Bunga Gugur, dibuat oleh Ismawati Alidha
54. Gambar Rumahku, dibuat oleh Jannatul Fuadah
55. Gambar Daerah Tempat Tinggalku, dibuat oleh Jannatul Fuadah
56. Animasi Ayo Membangun Rumah, dibuat oleh Jannatul Fuadah
57. Gambar Taman dan Kebunku, dibuat oleh Lilis Susanti
58. Gambar Bangun Datar dan Bangun Ruang di Sekitarku, dibuat oleh Lilis Susanti
59. Animasi Siang Hari di Kebunku, dibuat oleh Lilis Susanti
60. Gambar Teknologi Transportasi Motor dan Mobil, dibuat oleh Linda Yuliani
61. Gambar Membersihkan Rumah, dibuat oleh Linda Yuliani
62. Animasi Pemandangan Satu Hari, dibuat oleh Linda Yuliani
63. Gambar Pohon Mangga, dibuat oleh Nina Nurliani
64. Gambar Seri Lebih Tinggi dan Lebih Pendek, dibuat oleh Nina Nurliani
65. Animasi Pohon Hiasan, dibuat oleh Nina Nurliani
66. Gambar Pantai, dibuat oleh Nur Azizah
67. Gambar Seri Metamorfosis, dibuat oleh Nur Azizah
68. Animasi Putik Terbang, dibuat oleh Nur Azizah
69. Gambar Seni Kolase, dibuat oleh Nurhasanah Lidyaningsih
70. Animasi Ibu Burung dan Anaknya, dibuat oleh Nurhasanah Lidyaningsih
71. Gambar Kotaku, dibuat oleh Nurjanah
72. Gambar Seri Keragaman Budaya Rumah Adat, dibuat oleh Nurjanah
73. Animasi Halte Bus, dibuat oleh Nurjanah
74. Gambar Kotaku, dibuat oleh Aam Ramina Ayu
75. Animasi Perubahan Cuaca, dibuat oleh Aam Ramina Ayu
76. Animasi Jalan Tol, dibuat oleh Aam Ramina Ayu
77. Gambar Malam di Sekitar Rumah, dibuat oleh Andi Permana Sutisna
78. Animasi Siang dan Malam di Sekitar Rumah, dibuat oleh Andi Permana Sutisna
79. Animasi Letak Bilangan pada Garis Bilangan, dibuat oleh Andi Permana Sutisna
80. Gambar Pemandangan, dibuat oleh Asih Suryani
81. Animasi Siang berubah Malam, dibuat oleh Asih Suryani

82. Animasi Pergantian Siang dan Malam, dibuat oleh Asih Suryani
83. Gambar Bunga, dibuat oleh Daniar Rosdiana
84. Animasi Laju Perahu di Sungai, dibuat oleh Daniar Rosdiana
85. Animasi Simetri Putar dan Pencerminan, dibuat oleh Daniar Rosdiana
86. Gambar Berlatih Bola, dibuat oleh Erna Siti N.
87. Animasi Ayam Mencari Makan, dibuat oleh Erna Siti N.
88. Animasi Berlatih Bola, dibuat oleh Erna Siti N.
89. Gambar Kura-kura di Hutan, dibuat oleh Ersya Novianti
90. Animasi Perjalanan Paus, dibuat oleh Ersya Novianti
91. Animasi Penjumlahan pada Garis Bilangan, dibuat oleh Ersya Novianti
92. Gambar Cover Buku Bangun Datar, dibuat oleh Eva Nuraisah
93. Animasi Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya, dibuat oleh Eva Nuraisah
94. Animasi Menerbangkan Burung, dibuat oleh Eva Nuraisah
95. Animasi Mari Menggambar dan Mewarnai, dibuat oleh Fina Fadhilah
96. Animasi Membuang Sampah ke Tempatnya, dibuat oleh Fina Fadhilah
97. Animasi Membentuk Bangun Datar, dibuat oleh Fina Fadhilah
98. Gambar Lindungilah Hutan Jangan Ditebang, dibuat oleh Habibah Sukmini Arief
99. Animasi Dongeng Kura-Kura dan Kelinci, dibuat oleh Habibah Sukmini Arief
100. Animasi Menggambar Bunga dan Pemandangan, dibuat oleh Habibah Sukmini Arief
101. Gambar Pemandangan, dibuat oleh Hemas Indah Pakarti
102. Gambar Pengubinan, dibuat oleh Hemas Indah Pakarti
103. Animasi Pemandangan Alam, dibuat oleh Hemas Indah Pakarti
104. Gambar Taman Ayunan, dibuat oleh Iik Faiqotul Ulya
105. Gambar Putik Terbang, dibuat oleh Iik Faiqotul Ulya
106. Animasi Perubahan Cuaca, dibuat oleh Iik Faiqotul Ulya
107. Gambar Pantai, dibuat oleh Intan Larawati
108. Animasi Bintang Berkelip, dibuat oleh Intan Larawati
109. Animasi Lebih Berat Lebih Ringan, dibuat oleh Intan Larawati
110. Gambar Teknologi Transportasi Mobil di Kota, dibuat oleh Malasari
111. Animasi Gerak Anjing Melompat, dibuat oleh Malasari
112. Animasi Teknologi Transportasi Mobil dan Pesawat Terbang, dibuat oleh Malasari
113. Gambar Dua Siswi di Kelas, dibuat oleh Nenden Faridah
114. Animasi Suting Bola Basket, dibuat oleh Nenden Faridah
115. Animasi Sayangi Hewan dan Tumbuhan, dibuat oleh Nenden Faridah
116. Gambar Seri Rumah Siang dan Malam, dibuat oleh Nita Y.
117. Animasi Pemandangan Siang dan Malam, dibuat oleh Nita Y.

118. Animasi Anggota Tubuh, dibuat oleh Nita Y.
119. Gambar Perkenalan, dibuat oleh Non Bunga
120. Animasi Nelayan di Malam Hari, dibuat oleh Non Bunga
121. Animasi Menyampaikan Permohonan Maaf, dibuat oleh Non Bunga
122. Gambar Akuarium, dibuat oleh Nurmalasari
123. Gambar Bentuk Luar Tubuh Hewan, dibuat oleh Nurmalasari
124. Animasi Mengenal Dunia Laut, dibuat oleh Nurmalasari
125. Animasi Bentuk Luar Hewan dan Tumbuhan, dibuat oleh Nurmalasari
126. Gambar Masjid, dibuat oleh Putri Eka Asiati
127. Animasi Musim Gugur, dibuat oleh Putri Eka Asiati
128. Animasi Peristiwa Siang dan Malam, dibuat oleh Putri Eka Asiati
129. Gambar Padi Menguning di Pedesaan, dibuat oleh Ressa Respati
130. Gambar Benda-benda di Sekitar Meja Makan, dibuat oleh Ressa Respati
131. Animasi Padi Menguning di Pedesaan, dibuat oleh Ressa Respati
132. Gambar Menyiram Tanaman, dibuat oleh Ria Andriani K.
133. Animasi Kupu-Kupu Terbang, dibuat oleh Ria Andriani K.
134. Animasi Metamorfosis Kupu Kupu, dibuat oleh Ria Andriani K.
135. Gambar Pemandangan Perjalanan, dibuat oleh Rina Yuli Andrianti
136. Animasi Pertumbuhan Bunga dan Kupu-Kupu Hadir, dibuat oleh Rina Yuli Andrianti
137. Animasi Kepedulian dan Rasa Ingin Tahu terhadap Alam Sekitar, dibuat oleh Rina Yuli Andrianti
138. Animasi Peristiwa Siang dan Malam, dibuat oleh Riska Retnasari
139. Animasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat dengan Garis Bilangan, dibuat oleh Riska Retnasari
140. Animasi Jaring Bidang Ruang, dibuat oleh Riska Retnasari
141. Gambar Kamar Belajarku, dibuat oleh Siti Maryam
142. Animasi Burung dan Ular, dibuat oleh Siti Maryam
143. Animasi Siklus Air, dibuat oleh Siti Maryam
144. Gambar Teknologi Transportasi Mobil dan Kapal Layar, dibuat oleh Sri Ismaya
145. Gambar Bermain, dibuat oleh Sri Ismaya
146. Animasi Teknologi Transportasi Mobil dan Kapal Layar, dibuat oleh Sri Ismaya
147. Animasi Bermain Pembagian Apel, dibuat oleh Sri Ismaya
148. Gambar Anak Manja di Kelas 1, dibuat oleh Tintin Desyanti
149. Animasi Tikus Makan Keju, dibuat oleh Tintin Desyanti
150. Animasi Upacara Bendera, dibuat oleh Tintin Desyanti
151. Gambar Perahu Berlayar, dibuat oleh Vivi Septiani Kulsum
152. Animasi Menjaga Kebersihan dan Membuang Sampah ke Tempatnya, dibuat oleh Vivi Septiani Kulsum

153. Animasi Mengukur Jarak di Denah, dibuat oleh Vivi Septiani Kulsum

Pembahasan

Memang tidak semua gambar dapat disimpan di server karena saat itu server menolak file gambar berekstensi jpg. Dengan demikian, hanya sebagian file saja yang tersimpan di server. Sekalipun demikian, kekayaan media gambar dan animasi ini masih dapat terus ditambah dari sisi kualitas dan kuantitas.

Spesifikasi Gambar dan Animasi

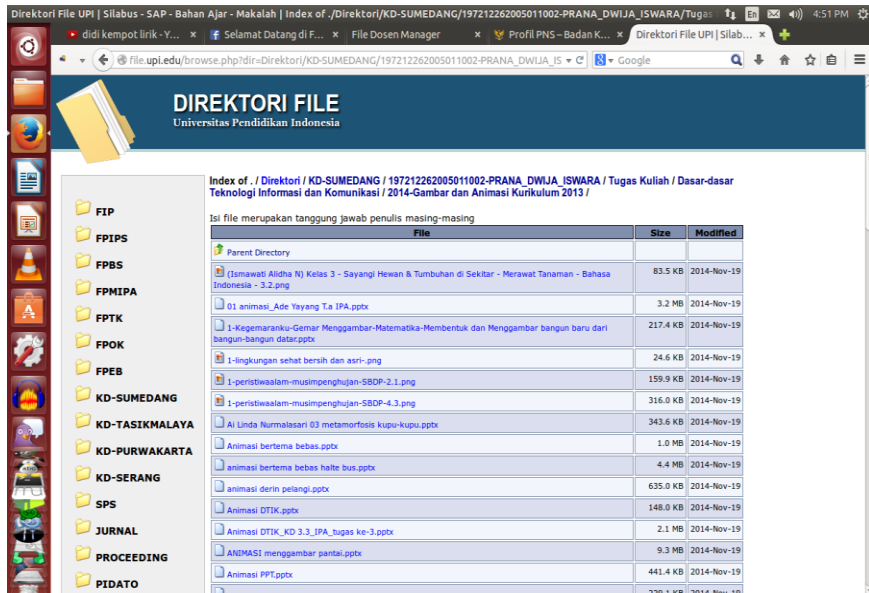
Gambar yang dibuat mempunyai spesifikasi sebagai berikut. Gambar disimpan dengan format gambar pada umumnya (jpg, png, gif atau yang lainnya). Gambar dibuat dengan program komputer (Paint, Gimp atau sejenisnya).

Animasi yang dibuat mempunyai spesifikasi sebagai berikut. Animasi bisa saja berupa gambar seri yang bisa dibuat menjadi film. Gambar seri itu bisa dibuat dengan format gambar pada umumnya (jpg, png, gif atau yang lainnya). Gambar seri itu bisa dibuat dengan program komputer (Paint, Gimp atau sejenisnya). Selain itu gambar dapat dibuat dengan program presentasi (Power Point, Libre Office Presentation atau sejenisnya). Gambar yang dibuat dengan program presentasi pun dapat diubah menjadi film.

Penyimpanan Gambar di Internet

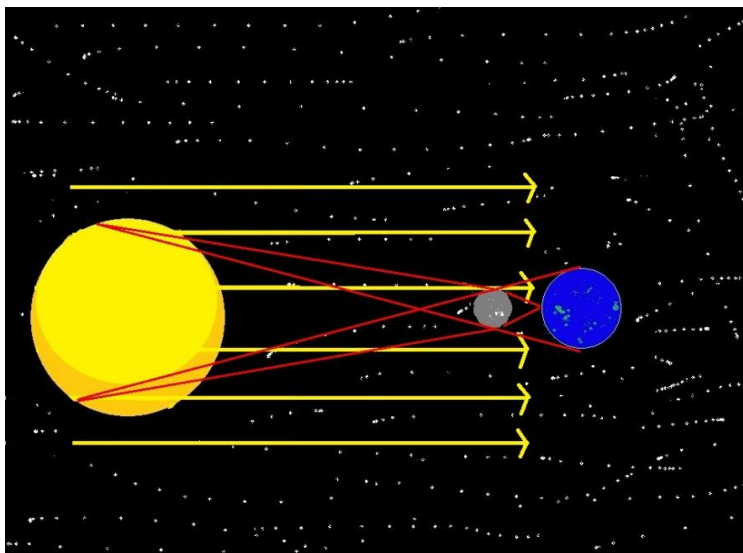
Gambar dan animasi yang ada disimpan secara bertahap di internet dengan alamat <http://file.upi.edu> lalu di direktori Kampus Sumedang, lalu Prana Dwija Iswara, lalu Tugas Kuliah, lalu Dasar-dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi, lalu 2014 Media Gambar dan Animasi Kurikulum 2013. Alamat tepatnya ialah http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/KD-SUMEDANG/197212262005011002-PRANA_DWIJA_ISWARA/Tugas%20Kuliah/Dasar-dasar%20Teknologi%20Informasi%20dan%20Komunikasi/2014-Gambar%20dan%20Animasi%20Kurikulum%202013/.

Ilustrasi dari gambar dan animasi yang disimpan di internet adalah sebagai berikut.

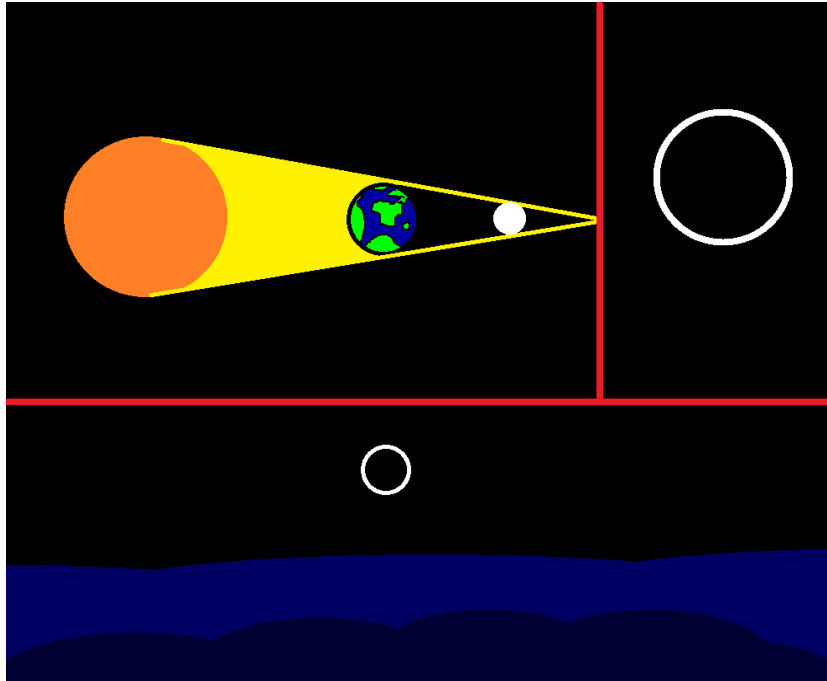


Sejumlah Contoh Gambar

Gambar berikut ini merupakan gambar dari peristiwa gerhana matahari total yang dibuat oleh Ade Yayang T.A. Gambar ini merupakan bagian dari animasi. Pada gambar yang ditampilkan di bawah ini ditunjukkan peristiwa gerhana matahari total, yaitu bulan berada di antara matahari dan bumi.

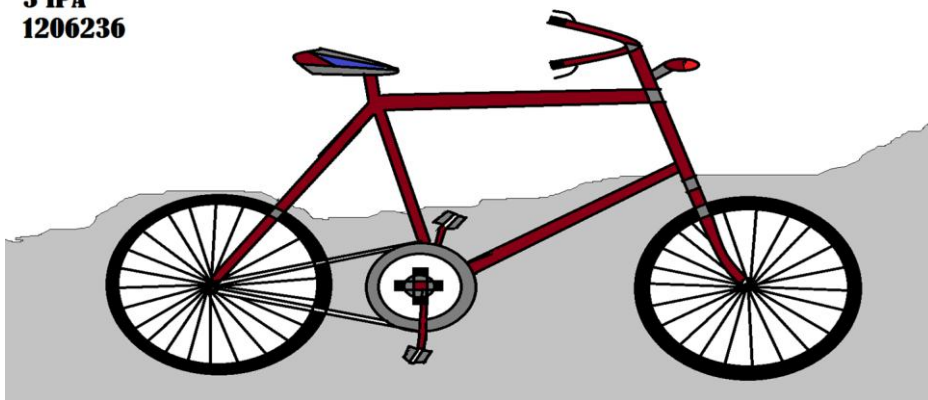


Contoh gambar berikutnya memperlihatkan gambar gerhana bulan karya Agus Ridwanulloh. Gerhana bulan terjadi ketika bumi berada di antara bulan dan matahari.



Contoh gambar berikutnya adalah gambar teknologi transportasi tradisional sepeda.

Dadan ramdani
3 IPA
1206236



Contoh gambar berikutnya adalah gambar lingkungan sehat bersih dan asri karya Derin Nurfajriyah.



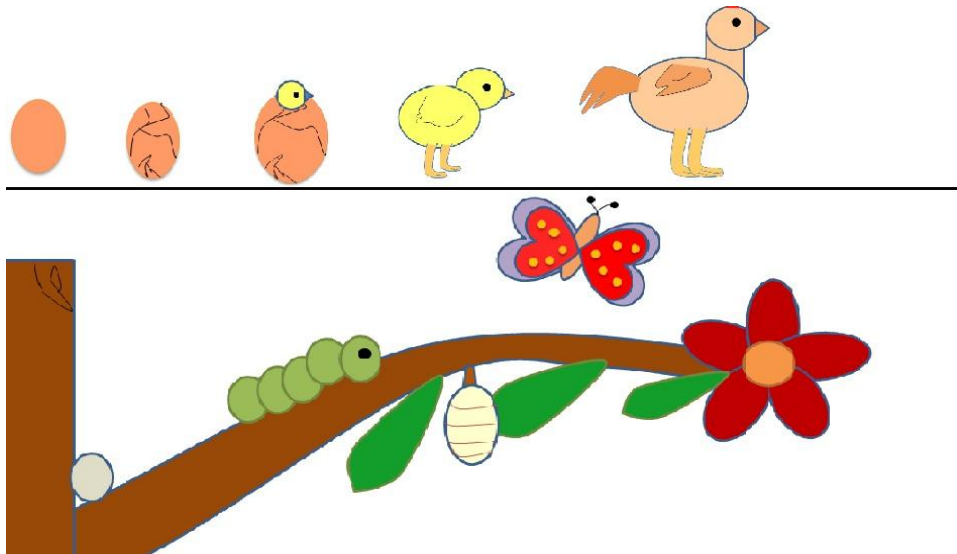
Contoh gambar berikutnya adalah gambar karya Hani Nurazizah



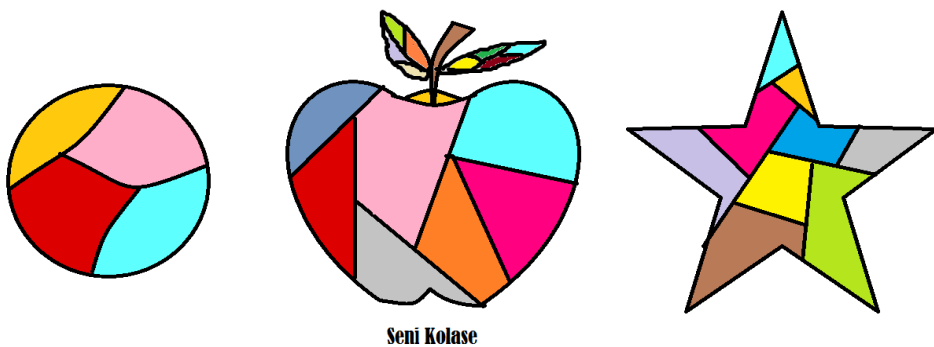
Contoh gambar berikutnya adalah karya Ismawati Alidha.



Contoh gambar berikutnya adalah karya Nur Azizah.



Contoh gambar berikutnya adalah gambar seni kolase karya Nurhasanah Lidyaningsih.



Contoh gambar berikutnya adalah gambar lindungilah pohon jangan ditebang karya Habibah Sukmini Arief.



Simpulan

Dari sejumlah gambar dan aplikasi yang dibuat, sebagian relevan dengan kompetensi yang diharapkan dalam Kurikulum 2013. Namun, gambar memerlukan keterangan yang mungkin dapat membantu pemahaman guru atau siswa untuk menginterpretasinya.

Rekomendasi Pengembangan

Pada saat ini, animasi yang dibuat pada penelitian ini dapat dikonversi menjadi film. Pengembangan lebih lanjut mungkin saja berupa pengembangan aplikasi android. Dengan begitu, anak-anak dapat belajar suatu kompetensi melalui android. Kelebihan android daripada film tentu saja aplikasi android memungkinkan bagi pembelajar untuk berinteraksi secara aktif dengan materi pelajaran. Aplikasi android pun dapat memberikan latihan-latihan yang relevan dengan kompetensi. Dengan dibuatnya aplikasi android segmen pengguna lain tentu akan dapat diraih. Di samping itu kemungkinan keuntungan finansial dari iklan atau donasi bisa saja diperoleh. Dengan begitu, pengembangan pendidikan bisa lebih masif dan sistematis di masa depan.

Daftar Pustaka

- Djuanda, D.; Iswara, P.D. (2010) *Apresiasi Sastra*. Bandung-Sumedang: Pustaka Ceria, Yayasan Pena dan Pusat Studi Pendidikan UPI Kampus Sumedang.
- Iskandarwassid; D. Sunendar (2008) *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya.
- Iswara, P.D. (2011) Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Strategi dia tampilkan Bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar. Dalam Kasmahidayat, Y. (Penyunting) (2011) *Pemikiran-Pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya* (hlm. 341--346). Bandung: CV Bintang Warli Artika.
- Iswara, P.D. (2011a) *Membaca Alam: Belajar Membaca Edisi Balita*. Bandung: Pustaka Ceria, Yayasan Pena.
- Iswara, P.D. (2011b) *Lesson Study* pada Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Strategi dia tampilkan di Beberapa Sekolah Dasar di Sumedang. *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*. Volume 2, No. 1, Februari 2011, hlm. 37--41.
- Iswara, P.D. (2013) Pendalaman Materi Kesusastraan: Pembelajaran Apresiasi Novel Sastra melalui Media Komik Digital. Dalam Sunarya, D.T. dkk. (2013) *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia*. Sumedang: UPI Kampus Sumedang (hlm. 23--46). Diktat tidak diterbitkan.
- Iswara, P.D. (2014) *Teknik Membaca Buku: Membuka-Buka Buku*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Kasmahidayat, Y. (Penyunting) (2011) *Pemikiran-Pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya*. Bandung: CV Bintang Warli Artika.
- Kemendikbud (2014) *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*.
- Rusman (2010) *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarya, D.T. dkk. (2013) *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia*. Sumedang: UPI Kampus Sumedang. Diktat tidak diterbitkan.

SITUATION-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN CREATIVE PROBLEM SOLVING MATEMATIS SISWA SD

Isrok'atun & Tiurlina

Email: isrokatun@gmail.com
Prodi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Serang

Abstrak

Pada umumnya proses belajar mengajar yang terjadi di kelas adalah guru lebih banyak bertanya kepada siswa daripada frekuensi siswa yang bertanya kepada guru. Artinya, proses pembelajaran lebih menekankan pada belajar menjawab pertanyaan daripada belajar bagaimana untuk menyajikan pertanyaan. Dampak dari hal ini adalah lemahnya kesadaran siswa terhadap adanya masalah. Siswa tidak belajar bagaimana memunculkan permasalahan matematis (problem posing) yang menarik bagi mereka, dari suatu situasi matematis yang dihadapi. Hal ini mengakibatkan lemahnya kemampuan problem finding siswa, sehingga kemampuan idea finding dan problem solving siswa juga lemah. Idea finding, problem finding, dan problem solving merupakan aspek kemampuan Creative Problem Solving (CPS) matematis. Oleh karena itu perlu diupayakan pembelajaran matematika yang lebih menggali kemampuan dalam menyajikan masalah serta menyelesaikan permasalahan yang dimunculkan oleh siswa itu sendiri, yaitu dengan menggunakan Situation-Based Learning (SBL). Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran SBL dan kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan CPS matematis siswa yang mendapat pembelajaran SBL lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional secara signifikan. Kemampuan CPS matematis terkuat yang dimiliki siswa yaitu pada aspek fact finding, sementara kemampuan CPS matematis terlemah yang dimiliki siswa pada aspek acceptance finding.

Kata kunci: Situasi matematis, Masalah matematis, Creative problem solving matematis, Situation-Based Learning.

1. Pendahuluan

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang jika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai pandangan masalah yang sama dengan orang lain terhadap suatu situasi. Hal ini dikarenakan, pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi cara pandang terhadap suatu situasi tersebut. Bisa saja, suatu situasi mengandung masalah yang sangat krusial bagi seseorang, tetapi bagi orang lain yang masih satu kepentingan bahkan tidak menyadari bahwa hal tersebut dapat menjadi masalah besar juga bagi dirinya. Dengan kata lain, suatu situasi bisa jadi masalah rumit bagi seseorang, tetapi bisa jadi bukan menjadi masalah bagi orang lain.

Suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya [1]; [2]; [3]; [4]; [5]. Masalah adalah sesuatu yang membutuhkan tindakan, tetapi sulit atau pun membingungkan [6]. Hayes [3] mendukung pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa, suatu masalah merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sementara kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan yang harus dijawab pada saat itu, sedangkan kita tidak mempunyai rencana solusi yang jelas.

Masalah menurut Treffinger, Isaksen, dan Dorval adalah ‘...*any important, open ended, and ambiguous situation for which one wants and needs new options and a plan for carrying a solution successfully*’ [7]. Suatu masalah dikatakan bersifat *open ended*, karena memberikan berbagai pilihan jawaban, atau dengan kata lain jawabannya tidak tunggal, atau satu solusi tetapi untuk mendapatkannya dapat ditempuh berbagai cara. Dengan demikian, tidak bertumpu pada mana jawaban yang benar, tetapi lebih pada bagaimana proses menjawabnya, dan bisa jadi semua jawaban tersebut adalah benar. Sementara suatu situasi dikatakan ambigu di sini dapat diartikan bahwa situasi tersebut tidak hanya dapat dimaknai secara tunggal, tetapi mengandung berbagai pengertian, sehingga dalam penyelesaiannya pun membutuhkan berbagai solusi, dalam rangka memaknai arti situasi tersebut.

Seseorang dapat memecahkan suatu permasalahan tentunya jika memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup. Menurut Utari-Sumarmo, pentingnya pemilikan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa adalah bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan pengajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika [8]. Sedangkan dalam Kurikulum KTSP [9], juga disebutkan bahwa tujuan

pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Akan tetapi dalam pembelajaran di kelas, guru banyak bertanya kepada siswa dengan frekuensi yang tinggi tetapi dengan level yang rendah. Metode pembelajaran yang digunakan lebih pada belajar untuk menjawab, daripada belajar untuk menyajikan permasalahan sehingga tidak mengembangkan kesadaran siswa terhadap masalah dan kemampuan dalam *problem solving* (menyelesaikan masalah). Oleh sebab itu, kemampuan *Creative Problem Solving* (CPS) menjadi hal yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan CPS matematis adalah kemampuan matematis yang terdiri atas kemampuan: 1) *objective finding*; 2) *fact finding*; 3) *problem finding*; 4) *idea finding*; 5) *solution finding*; dan 6) *acceptance finding*. Untuk setiap aspek kemampuan tersebut, siswa memulainya dengan aktivitas berpikir divergen dan diakhiri dengan aktivitas berpikir konvergen [10]; [11]; [12]; [13].

Guna mengembangkan kemampuan tersebut, perlu kiranya melakukan pembelajaran matematika yang lebih menggali kemampuan siswa dalam menyajikan masalah serta menyelesaikan permasalahan yang dimunculkan oleh siswa itu sendiri secara kreatif. Salah satu pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan ini, yaitu dengan menggunakan pembelajaran *Situation-Based Learning* (SBL). Proses pembelajaran SBL ini dapat diterapkan melalui bahan ajar yang didesain berdasarkan karakteristik *situation-based learning*, supaya siswa lebih mengembangkan kreativitas dan produktivitas berpikirnya. Tugas guru di sini lebih berperan sebagai *motivator* dan *fasilitator*.

1.1 Permasalahan

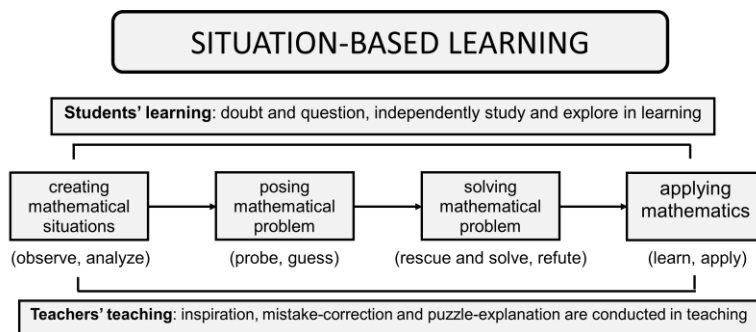
Adapun permasalahan yang akan dikemukakan pada penelitian ini adalah: ‘Apakah peningkatan kemampuan CPS matematis siswa yang mendapat pembelajaran SBL lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional?’

1.2 *Situation-Based Learning* (SBL)

Situation-Based Learning merupakan pendekatan baru yang kuat dan fleksibel dalam membangun paradigma pembelajaran yang konstruktivistik [14]. Menurut Lave; Lave dan Wenger; Greeno, Smith, dan Moore, hal ini karena ada banyak hal yang dapat siswa pelajari dari sebuah situasi, tempat di mana ia belajar [15]. Tujuan dari SBL adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam *problem posing*, *problem understanding*, dan *problem solving* dari sudut pandang matematika.

Situation-Based Learning adalah pembelajaran yang terdiri dari 4 tahapan proses pembelajaran, yaitu 1) *creating mathematical situations*; 2)

posing mathematical problem; 3) *solving mathematical problem*; dan 4) *applying mathematics*, sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut [16]; [17]; [18]; [19].



Gambar 1
Model *Situation-Based Learning*

Creating mathematical situations adalah prasyarat. *Posing mathematical problem* adalah inti, sedangkan *solving mathematical problem* adalah tujuan, sementara *applying mathematics* adalah penerapan proses pembelajaran terhadap situasi baru.

Adapun langkah-langkah pembelajaran SBL adalah sebagai berikut [18].

1) Guru mengkreasi sebuah situasi

Pada langkah ini, guru mengkreasi suatu situasi matematis. Dari situasi matematis tersebut, diharapkan akan muncul berbagai pertanyaan dari siswa, tentunya pertanyaan yang bersifat matematis, melalui kegiatan mengobservasi dan menganalisis. Situasi di sini dapat dimulai dengan situasi yang sederhana terlebih dahulu, yang kemudian berkembang pada situasi yang lebih kompleks.

2) Siswa menyajikan *problem* matematis

Dengan kegiatan menyelidiki dan menebak, siswa melakukan kegiatan *problem posing* matematis. Hal ini adalah guna meningkatkan kesadaran siswa akan adanya suatu masalah dari situasi yang dihadapi. Tugas guru di sini adalah menempatkan masalah-masalah yang dimunculkan siswa ke dalam level-level yang tertentu, sesuai dengan tingkat kesulitannya.

3) Siswa melakukan *solving problem* matematis

Dari permasalahan yang dapat dikemukakan oleh siswa pada langkah pembelajaran ke-2, guru bersama siswa memilah-milah level masalah yang ada, masalah manakah yang sekiranya perlu ditindak lanjuti untuk diselesaikan. Masalah yang diselesaikan diawali dari masalah sederhana sampai pada masalah yang memiliki permasalahan yang kompleks. Sebagai bahan pembelajaran, tujuan utama di sini adalah memunculkan masalah yang memerlukan penyelesaian dengan kemampuan CPS matematis sehingga siswa dapat menemukan kembali

konsep/rumus/aturan matematika. Guru di sini berperan untuk membimbing, mengarahkan, dan merangsang siswa dengan teknik *scaffolding*.

4) *Applying mathematics*

Langkah pembelajaran *applying mathematics* adalah langkah kegiatan siswa dalam menerapkan konsep/rumus/aturan matematika yang baru saja ditemukan dari kegiatan *solving problem* matematis, pada permasalahan maupun situasi yang baru/berbeda. Tujuan dari kegiatan ini adalah siswa dapat memahami bahwasanya konsep/rumus/aturan matematika hakikatnya sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru kelas dalam proses pembelajaran sedemikian hingga peranan siswa masih kurang, pengajaran lebih berpusat pada guru, dan proses belajar lebih mengutamakan pada metode ekspositori.

1.4 Kemampuan CPS Matematis Siswa

Kemampuan CPS matematis mempunyai 6 aspek, setiap aspek dimulai dari aktivitas divergen dan diakhiri dengan aktivitas konvergen. Aspek kemampuan dalam proses CPS matematis adalah sebagai berikut [10]; [11]; [12]; [13]. Osborn-Parnes *creative problem solving process*:

(1) *Objective finding*

Upaya mengidentifikasi situasi ke dalam bentuk yang menantang.

(2) *Fact finding*

Upaya mengidentifikasi semua data-data yang masih berkaitan dengan konteks situasi, mencari dan mengidentifikasi informasi yang tidak terdapat pada situasi tetapi penting.

(3) *Problem finding*

Upaya mengidentifikasi semua *statement problem* yang mungkin, kemudian memilah-milah mana yang penting.

(4) *Idea finding*

Upaya mengidentifikasi beberapa solusi dari *statement problem*, yang mungkin.

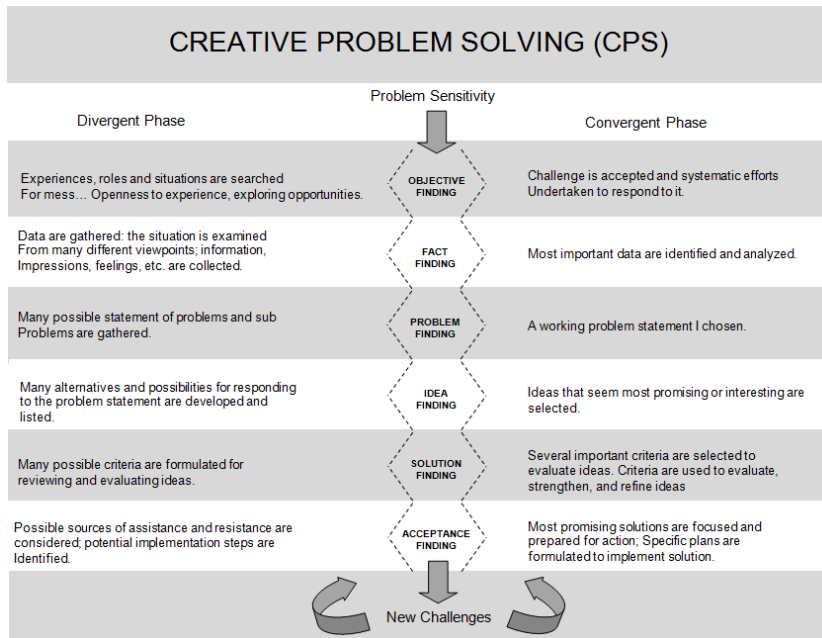
(5) *Solution finding*

Menggunakan daftar solusi yang telah dipilih pada tahap *idea finding*, memilih solusi yang terbaik untuk menyelesaikan *problem*.

(6) *Acceptance finding*

Upaya meningkatkan daya dukung, melakukan rencana aksi, dan mengimplementasikan solusi.

Untuk penjelasan lebih detail mengenai alur proses berpikir CPS, dapat dilihat pada gambar berikut [21]:



Gambar 2
Alur Proses Berpikir CPS

2. Eksperimen

2.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan CPS matematis siswa yang mendapat pembelajaran SBL lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

2.2 Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SD pada kategori peringkat sedang di Propinsi Banten. Terpilihlah SD N 9 Kota Serang sebagai subyek dalam penelitian ini.

Sampel pada penelitian ini dipilih siswa SD kelas 5. Siswa kelas 5 dipandang sudah dapat diajak berpikir lebih tinggi (kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi, yaitu kemampuan CPS matematis) dibanding kelas-kelas sebelumnya, dan sedang tidak disibukkan dengan persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN). Dari 2 kelas paralel yang ada di sekolah tersebut, setelah dipilih secara acak menghasilkan kelas 5A sebagai kelas eksperimen dan kelas 5B sebagai kelas kontrol.

Ditetapkan bahwa, kelas 5A(47 siswa) sebagai kelas eksperimen, dengan mendapatkan pembelajaran SBL dan kelas 5B(47 siswa) sebagai kelas kontrol dengan mendapatkan pembelajaran konvensional.

2.3 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dikenal dengan *pretest–posttest control group design*[21]; [22]; [23]. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran SBL dan kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran konvensional. Adapun desain penelitian ini, dsebagai berikut.

O X O

OO

Keterangan:

O = pretes = postes kemampuan CPS matematis

X = pembelajaran SBL

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah kedua kelas diberi perlakuan berbeda, yaitu pembelajaran SBL di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol, maka diperoleh hasil pencapaian kemampuan CPS matematis sebagai berikut.

Tabel 1. Kemampuan CPS Matematis

Pembelajaran	n	Pretes		Postes		Gain		Kategori Gain
		Rerata	S.B	Rerata	S.B	Rerata	S.B	
SBL	47	16,32	11,58	32,91	14,38	0,24	0,16	rendah
Konvensional	47	16,21	7,82	24,66	9,56	0,12	0,12	rendah

Dari tabel di atas, terlihat bahwa peningkatan kemampuan CPS matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran SBL dengan rerata peningkatan 0,24, lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional yaitu dengan rerata peningkatan 0,12 untuk rentang nilai peningkatan 0-1.

Kedua kelompok mengalami peningkatan (gain) kemampuan CPS matematis yang berarti. Kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran SBL mengalami peningkatan kemampuan CPS matematis (0,24) pada kategori rendah sementara peningkatan kemampuan CPS matematis kelompok yang mendapatkan pembelajaran konvensional sebesar 0,12 berada pada kategori rendah, setengah dari peningkatan yang dicapai oleh kelas eksperimen.

3.1 Uji Statistika

Untuk dapat mengatakan peningkatan pada kelompok mana yang lebih baik, apakah pada kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran SBL ataukah pada kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional, maka dilakukan uji statistik. Adapun hasil uji statistik yang dimaksud, sebagai berikut:

Tabel 2.
Ringkasan Uji Statistik terhadap Gain Kemampuan CPS Matematis

Pembelajaran	n	Gain		Uji Statistik		Uji Beda Rerata (Uji <i>Mann-Whitney</i>)
		Rerata	S.B	Normalitas	Homogenitas	
SBL	47	0,24	0,16	Normal	Varians tidak sama	Kedua rerata berbeda
Konvensional	47	0,12	0,12	Tidak normal		

Keterangan: $\alpha = 0,05$

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, peningkatan kemampuan CPS matematis kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran SBL (0,24) lebih baik daripada kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional (0,12) secara signifikan.

Penjelasan bagaimana perolehan skor siswa di kelas eksperimen terhadap kemampuan CPS matematis jika dilihat per aspek, serta pada aspek manakah kemampuan CPS matematis siswa adalah terkuat atau bahkan terlemah, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.
Kemampuan CPS Matematis Siswa di Kelas Eksperimen
Dilihat dari per Aspek CPS Matematis

Aspek CPS Matematis	O	F	P	I	S	A
Frekuensi kemunculan	5	5	3	5	4	2
Skor maks	3	3	4	4	4	4
Skor yang diperoleh:	-	-	-	-	-	-
Soal no. 1	51	49	-	51	42	36
Soal no. 2	36	20	23	23	-	-
Soal no. 3	56	56	66	59	54	-
Soal no. 4	41	38	-	38	24	22
Soal no. 5	10	73	6	45	45	-
Jumlah	194	236	95	216	165	58
% perolehan skor per aspek	28	33	17	23	22	15

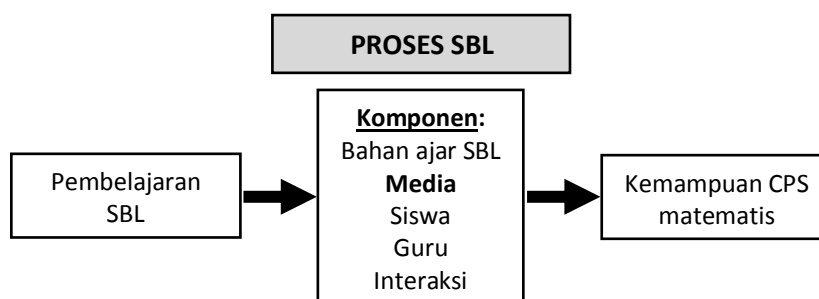
Tabel di atas menjelaskan persentase perolehan skor pada kemampuan CPS matematis siswa dilihat per aspeknya. Aspek CPS matematis terkuat yang dimiliki siswa adalah pada aspek *fact finding*. *Fact finding* merupakan aspek kemampuan CPS matematis pada upaya mengkoleksi data terkait tentang *problem* dan mengeksplorasi fakta-

fakta dari situasi, dengan indicator kemampuan, yaitu mampumembuat keterkaitan; mencari hubungan; membuat koneksi terkait tentang *problem* dan menguraikan; merinci; menyusun; mencari informasi yang tersembunyi terkait fakta yang terkandung pada situasi. Sementara aspek CPS matematis terlemah yang dimiliki siswa adalah pada aspek *acceptance finding*. *Acceptance finding* merupakan aspek kemampuan CPS matematis pada upaya meningkatkan daya dukung jawaban yang diperoleh, melakukan rencana aksi penyelesaian, serta mengimplementasikan solusi, dengan indikator kemampuan yaitu mampu mengembangkan rencana aksi penyelesaian, mempertimbangkan rencana-rencana yang mendukung perolehan jawaban sebelumnya, serta mengungkapkan rencana dukungan jawaban tersebut.

4. Kesimpulan

Pembelajaran SBL adalah pembelajaran yang terdiri dari 4 tahapan proses pembelajaran, yaitu 1) *creating mathematics situations*(prasyarat); 2) *posing mathematical problem*(inti); 3) *solving mathematical problem*(tujuan); dan 4) *applying mathematics* (penerapan).

Pembelajaran SBL ini dapat menjadi alternatif pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan CPS matematis siswa SD. Dari masalah-masalah yang berhasil siswa kemukakan, kemudian dengan bimbingan guru ia selesaikan dengan teknik-teknik pemecahan masalah matematis. Hal ini tidak lain adalah dalam rangka untuk mengurangi ketidakseimbangan akan kemampuan *problem posing* dan *problem solving* siswa. Adapun alur prosesnya, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.
SBL untuk Meningkatkan Kemampuan CPS Matematis Siswa SD

Daftar pustaka

- [1] A. Newell dan H. Simon, *Human Problem Solving*, Englewood Cliffs, NJ, Prentice Hall, 1972.
- [2] F.P. Yee, *Using Short Open-ended Mathematics Questions to Promote Thinking and Understanding* (2002), Retrieved April 11, 2012. Available at <http://math.unipa.it/~grim/SiFoong.PDF>.
- [3] Hamzah, *Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Bandung melalui Pendekatan Pengajaran Masalah*, Bandung, Dissertation of SPs UPI, Not published, 2003.
- [4] J. Dindyal, *Mathematical Problems for the Secondary Classroom*. Dalam Berinderjeet Kaur, Yeap Ban Har, dan Manu Kapur (editor), *Mathematical Problem Solving*. Toh Tuck Link: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd., 2009.
- [5] B. Kaur dan B.H. Yeap, *Mathematical Problem Solving in Singapore Schools*. Dalam Berinderjeet Kaur, Yeap Ban Har, dan Manu Kapur (editor), *Mathematical Problem Solving*. Toh Tuck Link: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd., 2009.
- [6] A.H. Schoenfeld, *Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, and Sense-Making in Mathematics*, New York, MacMillan, 1992.
- [7] G. Steiner, *The Concept of Open Creativity: Collaborative Creative Problem Solving for Innovation Generation-a Systems Approach*, *Journal of Business and Management*. 15(1) (2009), pp. 5-33.
- [8] B.A. Soekisno, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Strategi Heuristik*, Bandung, Thesis of SPs UPI, Not published, 2002.
- [9] Depdiknas, *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Matematika*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan, Puskur, 2007.
- [10] G. Ellyn, *Creative Problem Solving*, Illinois, The Co-Creativity Institute, 1995.
- [11] W.E. Mitchell dan T.F. Kowalik, *Creative Problem Solving*, NUCEA, Genigraphic Inc., 1999.
- [12] T. Proctor, *Theories of Creativity and the Creative Problem Solving Process* (2007), Retrieved 12 April 2012, Available at <http://www.google.co.id/search?q=proctor>.
- [13] Isrok'atun, *Creative Problem Solving (CPS) Matematis*. Rusgianto, et al (Editor), *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa*, pp. MP 437-MP 448, Yogyakarta, Department of Mathematics Education-FMIPA UNY, 2012.
- [14] A.U. Tarek, D. Thomas, M. Hermann, dan P. Maja, *Situation Learning or What Do Adventure Games and Hypermedia Learning have in Common*, (2000), Retrieved April 17, 2012, Available at <http://www.google.co.id/search?q=situations-based+learning>.
- [15] J.R. Anderson, L.M. Reder, dan H.A. Simon, *Situated Learning and Education*, *Journal of Educational Researcher*. 25(4) (1996), pp. 5-11.

- [16] X. Xia, C. LÜ, B. Wang, dan Y. Song, Experimental Research on Mathematics Teaching of “Situating Creation and Problem-based Instruction” in Chinese Primary and Secondary School, *Journal of Front. Educ.* 2(3) (2007), pp. 366-377.
- [17] X. Xia, C. LÜ, dan B. Wang, Research on Mathematics Instruction Experiment Based Problem Posing, *Journal of Mathematics Education.* 1(1) (2008), pp. 153-163.
- [18] Isrok’atun, Meningkatkan Kesadaran Siswa terhadap Adanya Masalah Matematis melalui Pembelajaran Situated Creation and Problem-Based Instruction (SCPBI). Rusgianto, et al (Editor), *Let’s Have Fun with Mathematics*, pp. 333-343, Yogyakarta, HIMA-FMIPA UNY, 2012.
- [19] Isrok’atun, Situation-Based Learning untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa terhadap Adanya Masalah Matematis, *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika.* V(2) (2012), pp. 61-68.
- [20] S.G. Isaksen dan D.J. Treffinger, *Creative Problem Solving: The Basic Course*, Buffalo, New York: Bearly Limited, 1985.
- [21] J.C. Fraenkel dan N.E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, New York, McGraw-Hill Inc., 1990.
- [22] H.E.T. Ruseffendi, *Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan*, Bandung, IKIP Bandung Press., 1998.
- [23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, 2011.

MENGIDENTIFIKASI SIKAP PESERTA DIDIK DALAM KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD MELALUI BUKU DIARI

Dety Amelia Karlina

Email: Detyamelia1985@gmail.com
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstract

School is the second environment for student besides family. School must be safe, comfort and peaceful place for student especially to study likes their home. Teacher is people in school that have close relationship with student. Besides giving knowledge to student, the other teacher's job are guiding and counseling. The purposes of guiding and counseling in primary school are to know about student's life, to know about their environment, to see about their talent and interest, and to prepare their next level of education. The guiding and counseling in primary school different from high school and college. Class teacher becomes a counselor for student. Teacher must to know about the problems of student before guiding and counseling student. The problems are faced student comes from their life and their study. Diary is one of media that used teacher to know about student. It uses to know student closely. Teacher knows about their personal, their life, and their environment. Problems that see in student's writing become teacher's evaluation to guide and to counsel student.

Keynote: *Problems of Study, Guiding and Counseling, and Diary.*

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Segala pengalaman, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan, yang baik dan buruk akan berdampak pada masa depannya. Di lingkungan sekolah, guru bukan hanya berkewajiban untuk mentransfer ilmu saja tetapi juga membimbing peserta didik supaya kelak menjadi manusia yang pandai secara intelektual dan baik secara ahlak. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sudah ada di Sekolah Dasar.

Kegiatan bimbingan dan konseling di SD dibutuhkan bukan hanya untuk menindak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah saja tetapi juga membantu peserta didik menemukan bakat dan minatnya dan menemukan masalah atau hambatan dalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 235-254) permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: sikap dalam belajar, motivasi dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar kemudian yang terakhir cita-cita peserta didik. Sedangkan faktor eksternalnya adalah guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah dan kurikulum sekolah. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran di atas ada beberapa saja yang akan dibahas lebih lanjut.

Bimbingan dan konseling di Sekolah dasar berbeda bentuknya dengan di sekolah menengah atau sekolah tinggi. Di SD yang menjadi konselornya adalah guru kelas. Hal ini berdasarkan Permendikbud No. 81A/2013 bahwa pelaksana layanan BK di SD adalah guru kelas. Bimbingan dan konseling dilakukan tidak di ruang khusus BK tetapi bisa dilakukan dimana saja di sekolah.

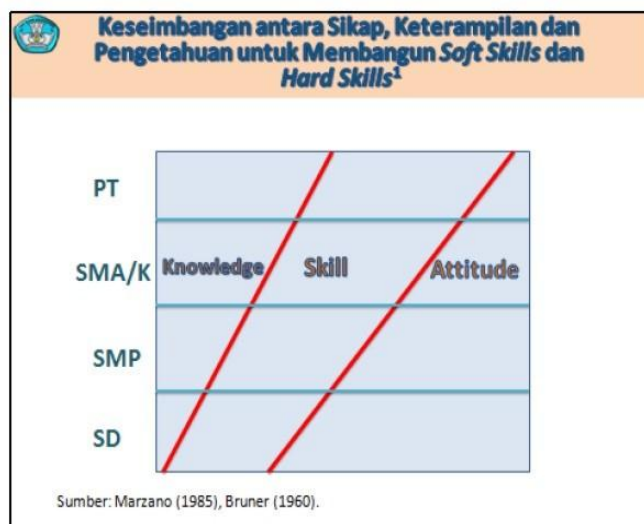
Menurut Gunawan (1995: 50) fungsi bimbingan dan konseling di SD secara umum adalah untuk membantu peserta didik mengenal diri dan lingkungannya. Sedangkan fungsi bimbingan dan konseling secara operasional di sekolah adalah sebagai motivator, fasilitator, dinamisator, konduktor dan evaluator. Fungsi sebagai motivator disini adalah guru dituntut untuk memberikan dorongan atau memotivasi peserta didik terutama yang bermasalah. Kedua berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru harus mampu mengarahkan kepribadian peserta didik sehingga dia mengetahui dan memahami akan nilai-nilai objektif yang ada dalam kehidupan. Ketiga sebagai dinamisator yaitu guru mengembangkan sikap dinamis peserta didik supaya tidak apatis terhadap lingkungan di luar dirinya. Kedinamisan yang tercipta di sekolah melalui kegiatan-kegiatan atau organisasi yang ada seperti OSIS, Paskibra, Pramuka dan lain-lain. Fungsi bimbingan dan konseling yang keempat adalah sebagai konduktor. Ketika peserta didik dihadapkan dalam suatu problematika baik yang terjadi di sekolah ataupun di lingkungan lainnya maka guru bertindak sebagai penangkal. Terakhir sebagai evaluator karena kegiatan terakhir dari bimbingan dan konseling adalah penilaian.

2. Masalah-Masalah yang Dihadapi Peserta Didik

Permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar bisa datang dari dalam dirinya ataupun dari luar dirinya. Permasalahan yang berasal dari dalam diri atau yang disebut dengan faktor internal diantaranya:

a. Sikap dalam belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 239) sikap merupakan kemampuan peserta didik dalam menilai sesuatu. Sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik akan berdampak terhadap kehidupan sosialnya. Dalam kurikulum 2013 penilaian bukan hanya ada pada aspek kognitifnya saja tetapi juga aspek sikap dan aspek keterampilan. Terlebih lagi di SD pengembangan sikaplah yang lebih ditonjolkan karena sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Hal ini bisa terlihat dalam gambar di bawah ini.



Keseimbangan antara Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan untuk Membangun *Soft Skills* dan *Hard Skills*

Dalam kurikulum 2013 aspek sikap menggunakan teori Krathwohl. Kompetensi pencapaian ranah sikap yang harus dicapai menurut Krathwohl adalah *accepting*, *responding*, *valuing*, *organizing/internalizing*, dan *characterizing/actualizing*. Dengan kata lain aspek sikap meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan.

b. Motivasi dalam belajar

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Jika motivasi belajar peserta didik menurun atau bahkan hilang maka akan berdampak pada keinginannya mengikuti pelajaran. Maka motivasi ini bisa dikembangkan melalui proses belajar yang menyenangkan di sekolah. Menurut B.Uno (2010: 23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan belajar peserta didik yang memperlihatkan perubahan pada tingkah laku belajarnya. Perubahan motivasi belajar ini bisa dilihat dari hal-hal berikut ini: 1) keinginan untuk berhasil, 2) belajar menjadi sebuah kebutuhan, 3) timbulnya cita-cita, 4) penghargaan dalam belajar, dan 5) kegiatan menarik dalam belajar.

c. Konsentrasi dalam belajar

Daya konsentrasi peserta didik SD dalam memperoleh pembelajaran hanya 30 menit saja, pernyataan ini berdasarkan Rooijakker dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 239) jangan terlalu memaksa anak untuk berkonsentrasi selama lebih dari 30 menit. Dalam hal ini diperlukan waktu untuk *refreshing* selama tiga menit sebelum berkonsentrasi lagi mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kondisi fisik dan psikologi peserta didik bisa mempengaruhi konsentrasinya di kelas. Keadaan sakit ataupun permasalahan di rumah dan di sekolah bisa berdampak negatif kepada peserta didik. Mereka akan murung atau bahkan mengganggu temannya yang sedang konsentrasi belajar di kelas.

Faktor eksternal atau hambatan dari luar peserta didik yang menghambat proses pembelajaran adalah guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah dan kurikulum sekolah.

a. Guru

Selain bisa membantu peserta didik dalam belajar, guru juga bisa menjadi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar. Cara guru dalam mengajar bisa mempengaruhi peserta didik. Guru yang terlalu otoriter, biasanya peserta didik memberikan julukan “guru galak”, akan sangat dibenci oleh peserta didik. Dalam proses belajar di kelas pun akan menjadi kaku. Guru yang cara mengajarnya terlalu lemah akan membuat proses belajar yang tidak efektif. Guru haruslah menjadi sosok yang dikagumi, diteladani, dan disegani.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran. Berdasarkan pengertiannya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan contohnya buku, kursi, meja, media/alat dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama dalam terselenggaranya suatu proses contohnya gedung sekolah, lapangan olah raga, ruang kesenian dan lain-lain.

Kenyamanan sekolah dalam hal kelas yang bersih, tempat duduk yang sesuai dengan fisik anak dan fasilitas lainnya yang menunjang proses belajar harus menjadi perhatian. Jangan biarkan peserta didik khawatir ketika berada di kelas karena atap kelas akan rubuh atau peserta didik siap-siap libur sekolah ketika musim penghujan datang karena akses menuju sekolah terhalangi oleh banjir.

c. Kebijakan penilaian

Keberhasilan proses belajar akan tergantung kepada guru. Dalam proses belajar, guru akan merencanakan proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, media pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sampai pada akhirnya memberikan penilaian. Penilaian yang diberikan guru berdasarkan proses belajar yang dilalui peserta didik dan juga berdasarkan tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

d. Lingkungan sosial di sekolah

Lingkungan sosial peserta didik di sekolah akan memperlihatkan karakteristiknya. Mereka bergaul dengan teman-temannya dan hal tersebut akan memperlihatkan status sosialnya di sekolah. Dalam kehidupan di sekolah akan ada pergaulan anak-anak “populer”, biasa-biasa saja, dan anak yang tidak “populer”. Eksistensi mereka bisa terlihat dari organisasi apa yang mereka ikuti seperti OSIS, Paskibra, Pramuka atau seni. Keaktifan di dalam kelas atau bahkan juara kelas pun bisa mempengaruhi.

Pergaulan yang ada di sekolah bisa membentuk hubungan keakraban, kerja sama, tolong menolong, persaingan, bahkan permusuhan. Hal yang harus dihindari dari hubungan tersebut adalah rasa permusuhan yang bisa berdampak premanisme di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari perilaku peserta didik yang banyak terjadi belakangan ini.

e. Kurikulum sekolah

Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan tuntutan jaman dan kebutuhan masyarakat. Seperti halnya sekarang ini, kurikulum 2013 menurut pemerintah dibutuhkan sebagai tuntutan masyarakat Indonesia. Perubahan kurikulum tersebut bisa berdampak positif dan juga bisa berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Dampak positif jika melihat tuntutan jaman yang semakin maju. Masyarakat dituntut untuk lebih fleksibel.

3. Bimbingan dan Konseling di SD

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Guru di SD harus siap melakukan bimbingan dan konseling pada peserta didiknya. Bimbingan menurut Moh. Surya dalam Dewa dan Desak (2008:2) adalah “suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan”. Sedangkan menurut Prayitno dan Erman (2009:131) akronim dari bimbingan adalah Bantuan Individu Mandiri Bahan Interaksi Nasihat Gagasan Asuhan Norma. Penjelasan lebih lanjut

tentang akronim tersebut adalah bahwa bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik agar menjadi individu yang mandiri dengan bahan interaksi, nasihat dan gagasan melalui pola asuhan dan norma yang berlaku di masyarakat. Jika menilik pengertian bimbingan dari kedua ahli tersebut, maka bimbingan adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor untuk membentuk peserta didik yang tangguh menghadapi kehidupan dengan kemandirian yang diciptakan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Konseling menurut Natawidjaja dalam Dewa dan Desak (2008: 5) adalah salah satu jenis pelayanan yang dilakukan oleh konselor, dalam hal ini adalah guru, untuk membantu konseli yaitu peserta didik dalam menghadapi permasalahannya dan saling berkaitan dengan bimbingan. Menurut Dewa dan Desak (2008: 7) konseling merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh konselor yang sifatnya unik. Keunikan ini dilihat dari sudut pandang bahwa setiap individu adalah pribadi yang unik. Walaupun permasalahan mereka sama tetapi dalam penanganannya belum tentu sama. Dengan kata lain konseling merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik dengan cara yang berbeda-beda. Cara yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

b. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di SD

Bimbingan dan konseling yang dilakukan di SD berbeda dengan yang dilakukan pada tingkat menengah ataupun tinggi. Salah satu perbedaan itu terlihat dari guru kelas yang sekaligus menjadi guru BK di SD. Setiawan dan Ima (2007: 9) menjelaskan lebih lanjut sebelum melakukan bimbingan dan konseling pada anak SD terlebih dahulu mengetahui tugas-tugas perkembangannya. Hal ini dilakukan untuk membantu guru dalam menentukan tujuan program bimbingan dan konseling di SD dan kapan waktu upaya bimbingan dapat dilakukan.

Menurut Dinkmeyer dan Caldwell dalam Setiawati dan Ima (2007: 12) ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam bimbingan dan konseling di SD, diantaranya:

- 1) Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan peranan guru dalam bimbingan. Dengan adanya guru kelas maka guru akan memiliki waktu yang lebih efektif dalam mengenal karakteristik anak.
- 2) Fokus bimbingan yang dilakukan di sekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.
- 3) Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah dasar.

- 4) Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami anak sebagai individu yang unik.
- 5) Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, juga memahami kelemahan dan keunggulan dirinya.
- 6) Program bimbingan hendaknya meyakini bahwa anak pada usia sekolah dasar merupakan tahap yang penting dalam perkembangan anak.

c. Fungsi dan Peran Guru Pembimbing di SD

Berdasarkan SK Menpan No. 83/1993, guru selain mengajar di kelas juga dibebankan menjadi pembimbing di kelas. Fungsi dan peran guru dalam program bimbingan sudah jelas yaitu sebagai pembimbing bagi peserta didik. Oleh karena itu Rochman Natawidjaja dalam Setiawati dan Ima (2007: 13) merekomendasikan kegiatan bimbingan yang bisa dilakukan oleh guru, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi peserta didik dan bernuansa membantu perkembangannya.
- 2) Memberi pengarahan dalam rangka belajar yang efektif.
- 3) Mempelajari karakteristik peserta didik untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik.
- 4) Memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan terutama dalam pelajaran
- 5) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi sosial peserta didik.
- 6) Melakukan layanan rujukan bagi peserta didik yang membutuhkan.
- 7) Melaksanakan bimbingan kelompok di kelas
- 8) Memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya.
- 9) Membimbing peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.
- 10) Menilai hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.
- 11) Melakukan perbaikan pengajaran bagi peserta didik yang membutuhkan.
- 12) Menyiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam konferensi kasus.
- 13) Bekerja sama dengan tenaga pendidik lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan peserta didik.

14) Memahami dan melaksanakan kebijakan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

d. Penilaian dalam Bimbingan dan Konseling

Guru harus mengenal peserta didiknya dengan baik. Salah satu cara mengenal peserta didiknya dengan baik adalah kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam bimbingan dan konseling ada teknik-teknik yang digunakan untuk memahami perkembangan peserta didik. Teknik-teknik yang digunakan adalah teknik tes dan juga non tes. Menurut Setiawati dan Ima (2007: 42) ada tiga tes yang bisa digunakan dalam kegiatan bimbingan: 1) Tes kecerdasan yaitu prosedur yang sistematis dengan menggunakan instrumen untuk mengetahui kemampuan berfikir individu. Tes ini akan mengukur individu berdasarkan tingkat IQ nya seperti jenius, sangat cerdas, cerdas, rata-rata dan di bawah normal. Tes yang sering digunakan adalah *Test Binet-Simon*. 2) Tes bakat yaitu tes yang dilakukan untuk melihat bakat individu. Ada beberapa tes bakat yang telah dikembangkan seperti rekonik (tes motorik), tes bakat musik, tes bakat artistik, tes bakat klerikal (perkantoran), dan tes bakat multifaktor (mengukur delapan kemampuan khusus). 3) Tes prestasi belajar (*Achivement Tests*) yaitu tes yang digunakan untuk mengukur ketercapaian dalam belajar peserta didik.

Teknik non tes digunakan guru sebagai prosedur pengumpulan data yang bertujuan mengenal peserta didik lebih dekat. Dalam Setiawati dan Ima teknik non tes ini ada tujuh yaitu:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh guru untuk melihat perilaku peserta didik ataupun peristiwa/kejadian dalam proses pembelajaran. Observasi dalam kegiatan bimbingan dan konseling bisa dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas ataupun di luar kelas.

2) Wawancara

Data yang diambil guru sebagai tambahan bahan evaluasi dalam kegiatan bimbingan dan konseling adalah wawancara. Wawancara merupakan pengambilan data dengan cara bertanya pada sumbernya. Informasi diperoleh untuk mengenal peserta didik lebih jauh melalui bertanya langsung, bertanya pada temannya, ataupun bertanya pada orang tuanya. Hal ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang peserta didik.

3) Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan guna mendapatkan informasi tambahan tentang sesuatu. Misalnya guru memberikan angket pada peserta didik untuk melihat metode pembelajaran yang diberikan sudah sesuai dengan peserta didik atau belum.

4) Catatan anekdot

Catatan otentik hasil observasi yang didalamnya menggambarkan tingkah laku peserta didik atau kejadian/peristiwa khusus yang terjadi pada tidak berkesinambungan. Catatan anekdot yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: a) objektif, catatan harus dibuat langsung oleh guru setelah kejadian atau peristiwa terjadi dan pendeskripsian dari peristiwa khusus yang terjadi dipisahkan dengan penafsiran pendapat pribadi, b) deskriptif, penggambaran diri peserta didik yang dicatat oleh guru termasuk di dalamnya tentang latar belakang, c) selektif, peristiwa atau kejadian khusus yang dicatat adalah peristiwa yang relevan dengan tujuan dan masalah peserta didik yang sesuai dengan situasi dan keadaannya.

5) Autobiografi

Autobiografi merupakan tulisan riwayat hidup peserta didik yang bentuknya karangan pribadi. Adapun isi dari karangan pribadi ini adalah tentang kehidupan pribadi peserta didik, cita-cita, sikap dan lain-lain. Jenis karangan yang dibuat ada dua jenis yaitu yang terstruktur dan tidak terstruktur. Karangan terstruktur disini peserta didik membuat karangan berdasarkan judul yang sudah ditentukan. Sedangkan karangan tidak terstruktur adalah karangan yang dibuat peserta didik tidak terikat oleh peraturan yang dibuat guru. Mereka bebas menentukan judul karangan.

6) Sosiometri

Sosiometri adalah teknik mengenal peserta didik berdasarkan hubungan kedekatan dengan temannya. Guru mendapatkan informasi tentang anak yang disukai (populer), tidak disukai (terisolir), banyak teman dan tidak punya teman. Kegunaan sosiometri adalah alat yang digunakan guru untuk meneliti struktur sosial dari suatu kelompok ataupun individu baik itu hubungan sosial ataupun status sosialnya.

7) Studi kasus

Teknik yang digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik. Dalam teknik studi kasus guru mendapatkan informasi tentang anak bukan hanya dari melihat tingkat lakunya di sekolah saja tetapi juga dengan tambahan informasi dari guru lain, orang tua, dokter atau pihak lain yang berhubungan dengan permasalahannya. Langkah-langkah yang bisa digunakan dalam studi kasus adalah: a) menemukan peserta didik yang bermasalahan, b) memperoleh data, c) menganalisis data, dan d) memberikan layanan bantuan.

4. Buku Diari

a. Keterampilan menulis

Keterampilan berbahasa ada empat yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Salah satu keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan buku diari adalah keterampilan menulis. Webb dalam Tarigan (2008: 19) menyebutkan menulis merupakan cara manusia berkomunikasi selain

menggunakan media oral dan visual. Menulis juga erat hubungannya dengan membaca. Hasil tulisan oleh penulis akan menjadi konsumsi pembaca. Young dalam Tarigan (2008: 8) menjelaskan keeratan hubungan antara penulis dan pembaca:

“Tujuan akhir dari penulis adalah membangun suatu sistem hubungan-hubungan kemanusiaan yang diperluas, suatu sistem tempat dia dan pembaca dalam beberapa hal bersatu, membagi-bagi ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan perspektif-perspektif dalam satu masyarakat; masyarakat ini pada gilirannya merupakan pula suatu kesatuan yang dapat dipisahkan serta ditelaah. Upaya retorik berbicara dan menyimak merupakan jembatan penghubung antara sesama anggota masyarakat, begitu juga antara penulis dan pembaca.”

Berdasarkan pernyataan Young di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa penulis dan pembaca memiliki hubungan berdasarkan tulisan yang dibaca oleh pembaca. Pembaca menjadi tahu isi pikiran dari penulis. Begitupun dengan penggunaan buku diari sebagai media yang digunakan guru sebagai pembaca dalam mengenal peserta didiknya. Guru membangun kedekatan dengan membaca tulisan dalam buku diari. Guru juga akan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik baik yang berhubungan dengan pelajaran ataupun dengan kehidupan sosial anak.

Dalam menulis buku diari termasuk kedalam jenis tulisan pribadi. Menurut Tarigan (2008:32) tulisan pribadi merupakan tulisan tentang ide, perasaan maupun pengalaman pribadi bagi kesenangan sendiri atau orang-orang yang dekat dengan penulis. Adapun bentuk dari tulisan pribadi ini adalah: *diary*, catatan harian/ jurnal, cerita tidak resmi, surat dan puisi.

b. Buku Diari di Kenalkan dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SD

Dalam kurikulum 2013 pengenalan buku diari ada di kelas II tepatnya tema 1 yaitu Hidup Rukun subtema 1 Hidup Rukun Di Rumah. Dalam buku siswa tersebut pada hal 4, siswa disuruh untuk menyimak buku harian Udin. Siswa melihat contoh tentang buku harian yang ditulis Udin tentang peristiwa sehari-hari antara Udin dan kakaknya. Udin menyesal atas tindakannya yang tidak sengaja merobekan buku kakak. Peserta didik akan memahami bagaimana cara menulis buku diari. Seperti halnya menuliskan hari dan tanggal sebelum menulis di buku harian. Bahasa yang digunakan tidak formal dan mereka bisa menuliskan apa saja yang ingin mereka tulis.

5. Penggunaan Buku Diari dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Buku diari sudah dikenalkan kepada peserta didik SD di kelas II. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di SD guru bisa menggunakan buku diari sebagai bahan evaluasi peserta didik. Kegiatan pertama setelah peserta didik diberikan materi tentang buku diari adalah

membuat buku diarinya sendiri. Dengan bimbingan guru peserta didik bebas membuat buku diari sekreatif mungkin. Kegiatan membuat buku diari disini agar peserta didik dilibatkan langsung, sehingga rasa memiliki yang sangat besar akan membuat mereka ingin menulis di buku diari tersebut. Kegiatan kedua, guru menyuruh peserta didik untuk membuat karangan dengan tema diri sendiri di halaman awal buku diari. Isi karangan bisa menceritakan tentang keluarga, teman, hobi dan bahkan cita-cita dari penulis. Setelah itu, kegiatan selanjutnya adalah guru menugaskan peserta didik untuk selalu membuat tulisan tentang kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari terutama di sekolah. Jumlah paragraf tidak dibatasi oleh guru. Mereka diberi kebebasan dalam menuliskannya. Kegiatan yang terakhir adalah peserta didik harus mengumpulkan buku diarinya setiap akhir pekan kepada gurunya.

Kegiatan menulis di buku diari diharapkan bisa memberikan dampak positif kepada guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Guru bisa menganalisis permasalahan yang terjadi pada peserta didik baik itu permasalahan dalam belajar ataupun permasalahan pribadinya. Guru juga bisa melihat hubungan pertemanan antar peserta didik, mana yang memiliki hubungan yang dekat dan mana yang tidak dekat, mana yang dianggap populer dan mana yang tidak populer, mana yang sering mengganggu temannya dan mana yang tidak terlibat dalam kehidupan kelas. Selain itu, guru juga bisa melihat sikap peserta didik yang menjadi penilaian dalam kurikulum 2013. Penilaian aspek sikap peserta didik bisa dilihat juga dalam buku diari ini. Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 secara garis besar adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah dan tempat bermain.

6. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling merupakan tugas lain guru di SD selain mengajar. Guru kelas di SD khusus memiliki kewajiban selain mengajar yaitu membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan bimbingan dan konseling di SD dilakukan bukan semata-mata untuk menindak peserta didik yang berbuat onar dan bermasalah tetapi membantu mereka untuk mengenal dirinya, lingkungan, melihat bakat dan minat, juga persiapan menuju pendidikan selanjutnya. Kegiatan bimbingan dan konseling bisa menggunakan buku harian sebagai media untuk penilaian guru. Selain guru bisa mengenal lebih jauh peserta didik, guru juga bisa melihat sikap mereka. Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 merupakan aspek penilaian lain selain aspek kognitif dan psikomotor. Krathwohl memberikan tahapan

aspek sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

b. Saran

Selain melakukan observasi terhadap peserta didik dan memberikan penilaian untuk aspek kognitif, guru bisa menggunakan buku diari sebagai media penilaian terhadap sikap peserta didik. Buku diari yang digunakan peserta didik tidak harus membeli dengan harga yang mahal. Libatkan peserta didik dalam membuat buku diarinya sendiri supaya mereka merasa memiliki dan akan memotivasinya untuk menulis tentang pengalamannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kuswati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunawan Undang. 1995. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Karang Sewu.
- Hamzah B.Uno. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan Cetakan Keena*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*. Bandung: Percetakan Agkasa.
- Prayitno dan Erma Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Cetakan Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim pengembang kurikulum. 2014. *Buku Tematik Terpadu 2013 Tema 1 hidup rukun*. Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Setiawati dan Ima Ni'mah Chudari. 2007. *Bimbingan dan Konseling Edisi Kesatu*. Bandung: UPI Press.

PEMANFAATAN PERMAINAN TRADISIONAL MELALUI METODE *BEYOND CENTER CIRCLE TIME* (BCCT) SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN DAN KREATIVITAS SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR

Oni Nurhayati

Email: oninurhayati@gmail.com
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Serang

Abstrak

Anak adalah aset bangsa yang paling berharga. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang paling baik. Pentingnya pendidikan anak mengakibatkan pentingnya sebuah metode tertentu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satu metode tersebut adalah metode Beyond Centers and Circle Time (BCCT). Metode BCCT adalah sebuah metode yang menekankan pada sentra-sentra permainan. Setiap sentra permainan terdiri dari 8-10 orang siswa yang dibimbing oleh satu orang guru sebagai pendamping. Permainan yang digunakan dalam setiap sentra yaitu memanfaatkan permainan tradisional yang dimodifikasi. Tujuan metode BCCT dengan memanfaatkan permainan tradisional adalah meningkatkan kemandirian, daya kreativitas siswa, dan membantu mengefektifkan kegiatan proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Dimana pada usia siswa SD masih tertarik dan menyukai permainan. Melalui permainan tradisional juga dapat dijadikan sebagai pengenalan budaya. Oleh karena itu, metode BCCT dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran melalui permainan tradisional sebagai pengenalan budaya bangsa.

Kata Kunci: BCCT, Permainan Tradisional, Kemandirian, Kreativitas

1. Pendahuluan

Anak adalah aset bangsa yang paling berharga. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang paling baik. Pentingnya pendidikan anak mengakibatkan pentingnya sebuah metode tertentu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satu metode

tersebut adalah metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Metode BCCT ialah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan permainan yang di didesain dalam bentuk sentra. Dunia bermain memang dunia yang penuh warna dan menyenangkan. Para pelaku permainan akan merasa terhibur dan senang melakukannya. Dewasa ini banyak sekali ragam permainan yang berkembang. Permainan sendiri memiliki dua jenis yakni permainan tradisional dan permainan modern. Saat ini permainan tradisional sudah tergolong hampir punah karena banyaknya anak-anak yang lebih memilih untuk bermain permainan modern seperti *Play Station* (PS), *game online*, dan lainnya. Jika kita lihat dari segi aspek manfaat bagi anak, maka permainan tradisional ternyata lebih banyak memiliki manfaat baik manfaat fisik maupun bagi perkembangan otak anak, karena rata-rata dipergunakan permainan tradisional anak dituntut untuk bergerak aktif dan berfikir kreatif. Seperti yang dikemukakan oleh Danandjaja (dalam sutrisna, 2012, hlm.83), permainan tradisional mempunyai berbagai kelebihan dan manfaat diantaranya yaitu, melatih kreativitas anak; mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak; mendekatkan anak-anak pada alam sebagai media pembelajaran nilai-nilai; mengembangkan kemampuan motorik anak; dan meningkatkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi.

Jadi, jika permainan tradisional dengan metode BCCT dikorelasikan pada pembelajaran, maka akan menemukan sebuah kecocokan didalamnya. Diantaranya yaitu untuk mengembangkan daya kreatifitas anak, sportifitas, dan kemandirian dalam diri anak. Selain itu, hal ini juga akan mendukung pertumbuhan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penulis memunculkan istilah pemanfaatan permainan tradisional melalui metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) sebagai upaya pengembangan kemandirian dan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah: ‘Bagaimana penggunaan permainan tradisional melalui metode BCCT dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa SD pada proses belajar mengajar?’

3. PEMBAHASAN

a. Kemandirian dan Kreativitas Siswa SD

1) Konsep kemandirian

Menurut Masrun (dalam Thoha, 1993, hlm.119) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Mampu berfikir dan bertindak original atau kreatif tapi penuh dengan inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh keputusan dari usahanya. Sedangkan menurut Antonius (dalam Thoha, 1993, hlm.125) mengemukakan bahwa mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Yang terakhir Menurut Brawer (dalam Chabib Toha, 1993, hlm.121) kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah sikap yang menghendaki seseorang untuk bertindak bebas. Artinya dapat melakukan sesuatu atas dorongan sendiri sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai seorang manusia, yaitu harus mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

2) Ciri-ciri Kemandirian

Berdasarkan konsep kemandirian di atas kita dapat mengetahui ciri-ciri kemandirian, diantaranya: mampu menyelesaikan permasalahan sendiri, memiliki tanggung awab, dan mampu berfikir kreatif. Seperti halnya yang dikemukakan Gilmore (dalam Thoha, 1993, hlm.123) bahwasannya ciri kemandirian terbagi menjadi 4, sebagai berikut:

- a) Ada rasa tanggung jawab
- b) Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen
- c) Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
- d) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

3) Konsep Kreativitas

Menurut Supanadi (dalam Munandar, 1999, hlm.16) mengatakan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Sedangkan Munandar sendiri (1999, hlm.20) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. Berdasarkan definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kemampuan kreatif setiap orang dimiliki sejak lahir dan dapat dikembangkan seiring berjalannya waktu. Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks dan menimbulkan adanya perbedaan dalam mendefinisikan arti kreativitas itu sendiri.

4) Ciri-Ciri Kemampuan Kreatif

Munandar (1999, hlm.88) mengemukakan ada lima ciri kemampuan kreatif. Kelima ciri tersebut adalah kemampuan berpikir lancar (*fluency*), kemampuan berpikir luwes (*flexibility*), kemampuan berpikir orisinal (*originality*), kemampuan berpikir memerinci (*elaboraty*) dan kemampuan berpikir evaluasi (*evaluaty*). Adapun penjabaran dari ciri-ciri berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan berpikir lancar (*fluency*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan. Artinya siswa harus mampu menciptakan beberapa ide dan penyelesaian dengan waktu yang cepat.
- b) Kemampuan berpikir luwes (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan masalah, menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. Kemampuan berfikir luwes ini tidak jauh berbeda dengan kemampuan berfikir lancar, karena pada dasarnya siswa harus mampu menghasilkan banyak ide yang bervariasi.
- c) Kemampuan berpikir orisinal (*originality*), yaitu kemampuan untuk mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik. Siswa dituntut untuk mampu menghasilkan produk yang baru maupun hasil modifikasi dari produk yang sudah ada.
- d) Kemampuan berpikir memerinci (*elaboraty*), yaitu kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu gagasan atau produk dengan lebih terperinci dan detail.
- e) Kemampuan berpikir evaluasi (*evaluaty*), yaitu kemampuan dalam menentukan patokan penilaian sendiri dan memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan.

- f) Kemampuan berpikir merumuskan kembali (*redefinity*), yaitu kemampuan untuk merekonstruksikan pengetahuan atau pengalaman yang didapat untuk menjadikan sebuah gagasan baru sesuai dengan pendapat sendiri.
- g) Kemampuan kepekaan (*sensitivity*), yaitu kemampuan menangkap gagasan untuk menanggapi sebuah situasi.

b. Proses pembelajaran metode BCCT dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa SD

Dari rumusan masalah yang sudah di paparkan di atas dalam implementasinya pembelajaran menggunakan metode BCCT yang memanfaatkan permainan tradisional adalah membuat dan mendesain sentra-sentra pembelajaran berbasis permainan tradisional. Proses pembelajaran sendiri yaitu terdiri dari 8-10 siswa dengan satu guru pendamping dalam setiap sentra. Kemudian guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam sentranya masing-masing. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat terpantau dengan baik dan semua siswa merasa diperhatikan oleh gurunya. Sehingga diharapkan akan menjadi pembelajaran yang nyaman, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan tercapainya ketuntasan belajar secara maksimal. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berfikir kreatif dan mandiri diantaranya adalah kemampuan berfikir lancar, original, memerinci, merumuskan kembali, bertanggungjawab, dan mampu menyelesaikan masalah sendiri.

Kemampuan kreatif dan mandiri didapat dari pengalaman bermain yang dikonstruksikan kedalam pembelajaran. Sehingga pengalaman yang didapat menjadi bermakna dan siswa dapat mengetahui alasan kenapa dia harus belajar dan apa fungsi yang didapat jika dia mempelajari suatu hal. Diharapkan dengan seperti itu siswa akan lebih semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran.

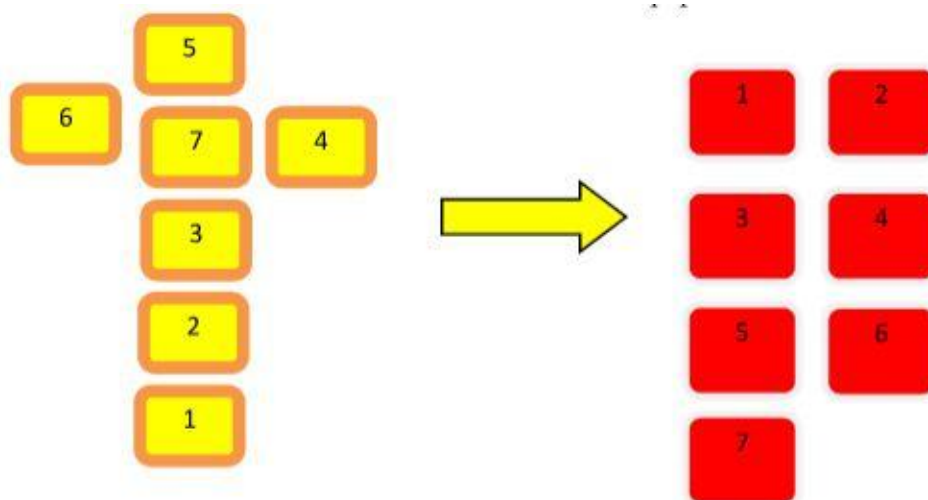
Langkah-langkah atau tahapan dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) yang memanfaatkan permainan tradisional, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Persiapan (*Pre-Learning*)
Guru dan pihak sekolah menyiapkan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran seperti: sentra permainan, administrasi kelompok, catatan perkembangan siswa, sampai dengan pengenalan metode kepada orang tua siswa.
- 2) Penataan lingkungan main
 - a) Sebelum anak datang, pendidik menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal

- kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya.
- b) Pendidik menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibimbingnya.
 - c) Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat.
- 3) Pelaksanaan proses belajar mengajar
- 1) Kegiatan Awal
 - a) Siswa dan guru berdoa bersama
 - b) Menyanyikan lagu “selamat pagi” atau yang lainnya dengan menari, melompat, dan tertawa bersama.
 - c) Guru mengabsen siswa
 - d) Apersepsi (motivasi belajar dan arahan awal)
 - 2) Kegiatan Inti
 - a) Guru membagi siswa dalam dua kelompok dan mengenalkan guru pendamping dalam setiap kelompok
 - b) Guru mengajak siswa menuju sentra atau pusat kegiatan bermain masing-masing sambil bermain
 - c) Setelah siswa sampai dalam sentra masing-masing, guru pendamping menjelaskan permainan dan membuat aturan permainan yang disepakati dengan siswa
 - d) Setelah aturan disepakati siswa bisa memulai permainan yang sudah disediakan (permainan tradisional, misalnya engkle dalam setiap).
 - e) Guru mempersilahkan siswa bermain sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati
 - f) Guru mengamati, mengawasi, dan menjaga anak dari bahaya. Agar proses penelitian, pemahaman, dan pembelajaran anak berlangsung lancar sesuai dengan tahapan perkembangan dirinya.
 - 3) Kegiatan Akhir
 - a) Guru meminta anak untuk merapikan kembali alat main
 - b) Guru meminta semua anak berkumpul kembali dalam lingkaran masing-masing
 - c) Guru mewawancari semua anak untuk menceritakan pengalaman yang didapat selama bermain.
 - d) Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - e) Siswa memimpin doa pulang.

➤ **Contoh permainan**

- ❖ Proses Permainan Engkle (kegiatan)
 - Permainan dalam sentra - Papan bonus



4. KESIMPULAN

Pembelajaran dengan memanfaatkan permainan tradisional melalui metode BCCT adalah pembelajaran yang terdiri atas 3 tahapan, yaitu 1) tahapan *pre-learning*; 2) penataan lingkungan main; dan 3) kegiatan inti pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan memanfaatkan permainan tradisional melalui metode BCCT ini dapat menjadi alternatif untuk mengenalkan budaya bangsa khususnya permainan tradisional dan juga dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. Dari sikap tanggungjawab siswa saat melakukan permainan dan produk yang dihasilkan siswa pada saat pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah. Petunjuk bagi guru dan orang tua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutrisna, A.G. *Permainan Tradisional, Warisan Sejarah yang Hampir Punah*. [Online] Tersedia: <http://www.sorgemagz.com/?p=2921> [24 Juli 2014].
- Toha, C. (1993). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemandirian Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Universitas PendidikanIndonesia. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI Press.

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BER CERITA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PAIRED STORYTELLING*

**Didi Wahyu, Ifa Zulfatul Mahmudah, Ira Nurfatolah, &
Putri Farah Quraesin**

Email: putrifarahq@gmail.com
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

Abstrak

Keterampilan berbahasa lisan merupakan hal yang penting untuk dikuasai siswa. Dewasa ini tingkat keberanian yang dimiliki siswa masih sangat rendah. Banyak siswa yang masih malu-malu jika diintruksikan gurunya untuk berbicara di depan kelas. Padahal keterampilan berbahasa lisan memiliki banyak manfaat untuk perkembangan siswa ke depannya. Guna melatih keterampilan berbahasa lisan dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Metode paired storytelling dapat menjadi alternatif dalam pelaksanaan kegiatan bercerita. Paired Storytelling adalah suatu metode pembelajaran yang mengasah keterampilan berbahasa lisan dengan waktu yang efektif. Keterampilan berbahasa lisan dilatih agar memudahkan siswa dalam berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasannya kepada orang lain.

Kata Kunci: Keterampilan berbahasa lisan, Kemampuan Bercerita, Metode *Paired Storytelling*.

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa lisan merupakan suatu alat komunikasi untuk bersosialisasi guna menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa dalam perkembangannya baik itu di dalam proses belajar maupun di lingkungan sosial adalah rendahnya tingkat keberanian dan percaya diri dalam keterampilan berbahasa lisan. Padahal keterampilan berbahasa lisan sangat perlu untuk dikuasai agar mempermudah siswa dalam bersosialisasi.

Teori “*Constructive*” oleh Piaget, Vigotsky, dan Gardner, menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Siswa memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada

usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial siswa akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah siswa akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan. Dalam kegiatan itu, siswa perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Adapun pendapat menurut Djago Taringan dkk (1998:34) menjelaskan bahwa bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Serta pendapat lain yang mendukung adalah Nuraeni (2002), “Berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya. Akan tetapi berdasarkan hasil nyata di lapangan masih banyak hal yang menghambat kemampuan berbicara siswa. Kebanyakan siswa masih malu-malu jika diintruksikan gurunya untuk bercerita di depan kelas. Masih banyak siswa yang terbata-bata dalam menyampaikan ide atau gagasannya ketika bercerita sehingga isi pembicaraan tidak tersampaikan dengan jelas. Dari beberapa masalah tersebut dapat menghambat siswa untuk berpikir aktif dan kritis. Siswa kurang berkembang dalam mengolah kemandiriannya untuk berkomunikasi.

Mengingat pentingnya keterampilan berbahasa lisan siswa, maka kemampuan bercerita siswa perlu untuk ditingkatkan. Hal tersebut sebagai upaya untuk melatih keterampilan berbahasa lisan siswa. Namun dalam kegiatan bercerita itu sendiri terdapat kendala waktu yang sangat terbatas. Diperlukan waktu yang lama dalam melaksanakan kegiatan bercerita. Padahal melalui kegiatan bercerita dapat membangun cara berpikir siswa. Metode *paired srorytelling* dapat dijadikan alternatif dalam mengatasi masalah tersebut. Metode *paired srorytelling* adalah penjabaran dari model pembelajaran *cooperative learning*. Metode ini melatih kemampuan bercerita siswa dalam waktu yang efektif guna meningkatkan keterampilan berbahasa lisan. Siswa akan lebih termotivasi dalam menyampaikan ide atau gagasannya ketika bercerita. Memberi stimulus kepada siswa dalam berpikir dan berimajinasi. Metode ini mengajak siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan. Menurut hasil dari berbagai penelitian yang telah dilakukan metode ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan bercerita siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kemampuan bercerita siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan metode *paired storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa sekolah dasar?

II. Pembahasan

A. Tingkat Kemampuan Bercerita Siswa Sekolah Dasar

Dalam proses pembelajaran di kelas pada umumnya guru lebih banyak memberikan materi dengan metode ceramah. Siswa lebih banyak menerima materi yang disampaikan oleh guru, sehingga membentuk karakter siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Guru kurang memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi sehingga menimbulkan rendahnya tingkat kemampuan berbahasa lisan siswa. Seperti halnya kebanyakan siswa masih malu-malu jika diminta oleh gurunya untuk bercerita di depan kelas. Banyak sekali siswa yang masih tersendat-sendat dalam pengucapannya ketika sedang bercerita siswa sehingga isi cerita kurang tersampaikan dengan jelas. Hal-hal tersebut yang merupakan faktor yang membuat kemampuan bercerita siswa masih sangat rendah. Padahal melalui kegiatan bercerita siswa dilatih untuk pandai dan terampil dalam berbicara mengungkapkan ide dan gagasannya kepada orang lain. Meningkatkan kemampuan bercerita perlu lebih dini diterapkan kepada siswa sekolah dasar.

Dikutip dalam Wikipedia (2014) dijelaskan bahwa teori “Nativist” oleh Chomsky, mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri siswa. Saat seorang siswa dilahirkan, ia telah memiliki serangkaian kemampuan berbahasa yang disebut “Tata Bahasa Umum” atau “Universal Grammar”. Siswa tidak sekedar meniru bahasa yang ia dengarkan, tetapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada. Ini karena siswa memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penugasan Bahasa (*Leangue Acquisition Devise/LAD*). Menurut teori ini, siswa perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini. Siswa akan belajar bahasa dengan cepat, terutama untuk bahasa kedua, sebelum usia 10 tahun.

Oleh karena itu kemampuan bercerita siswa sekolah dasar perlu ditingkatkan guna melatih keterampilan siswa dalam berbahasa lisan. Serta mempersiapkan mental siswa untuk lebih berani dan percaya diri, sehingga siswa tidak malu-malu dan ragu ketika diintruksikan oleh guru untuk bercerita di depan kelas maupun berbicara di depan umum. Melihat usia siswa sekolah dasar yang masih termasuk kedalam usia perkembangan, karakter siswa masih mudah dibentuk. Pemberian metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Salah satunya termasuk metode *paired storytelling* yang dapat membentuk karakter siswa dalam keterampilan berbahasa lisan melalui kemampuan bercerita.

B. Efektivitas Penggunaan Metode *Paired Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Sekolah Dasar

Metode *paired storytelling* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru dan bahan pengajaran (Lie, 2003:70). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan siswa secara berkelompok dalam upaya meningkatkan rasa kerjasama siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Lebih lengkapnya metode *paired storytelling* adalah suatu metode pembelajaran yang mengasah keterampilan berbahasa lisan dengan waktu yang efektif. Metode ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga bukan guru yang menjadi pusat pembelajaran melainkan siswa. Memberi ruang kepada siswa untuk belajar dengan membangun pengetahuan. Pembelajaran yang dikemas secara berkelompok ini melatih siswa untuk mandiri dalam menggali pengetahuan sehingga pembelajaran akan terkesan lebih berkesan bagi siswa.

Aspek-aspek berbahasa yang terdapat dalam metode *paired storytelling* yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keempat aspek tersebut digabungkan dalam satu metode pembelajaran. Perihal tersebut, pembelajaran yang lebih cocok dengan metode ini yaitu pembelajaran yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun tidak menutup kemungkinan pembelajaran lain cocok menggunakan metode ini. Pada dasarnya metode ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa sekolah dasar.

Masalah yang sering terjadi dalam pelaksanaan kegiatan bercerita adalah diperlukannya waktu yang lama. Pada umumnya kegiatan bercerita ini dilakukan guru dengan mengintruksikan siswa secara bergantian dalam menyampaikan ide atau gagasannya, sehingga menyita waktu yang lama. Itulah yang menjadi kendala dalam kegiatan ini. Namun mengingat pentingnya kegiatan bercerita, maka penggunaan metode *paired storytelling* dapat dijadikan sebagai solusinya. Metode ini dapat digunakan dengan waktu yang efektif dalam kegiatan bercerita. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *paired storytelling* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberi tahu topik yang akan dibahas. Kemudian membagi bahan pembelajaran menjadi dua bagian yang akan dibahas;
2. Guru membentuk kelompok siswa secara berpasangan;
3. Bahan pembelajaran dibagi menjadi dua bagian. Bagian bahan pertama diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan bagian kedua diberikan kepada siswa yang kedua;

4. Siswa ditugaskan membaca bagian mereka masing-masing dan mencatat beberapa kata kunci berdasarkan hasil bacaan mereka masing-masing;
5. Setelah selesai membaca dan mencatat kata kunci, siswa ditugaskan untuk membuat cerita sesuai bagiannya masing-masing;
6. Kemudian siswa mendiskusikannya bersama-sama dan saling melengkapi isi ceritanya (versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung);
7. Kemudian guru menugaskan kepada masing-masing kelompok siswa untuk menceritakan hasil karangannya di depan teman-temannya;
8. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pembelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Dari kegiatan di atas tersebut, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran. Guru bukan sebagai sumber pengetahuan melainkan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam perkembangannya selama proses pembelajaran. Oleh karenanya pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif di dalamnya akan sangat lebih berkesan bagi siswa. Salah satunya termasuk pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Pengaruh metode *paired storytelling* dalam proses pembelajaran siswa yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan berbahasa secara lisan
2. Meningkatkan kemampuan bercerita siswa
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa
4. Melatih dan mengembangkan cara berpikir dan berimajinasi
5. Mendidik siswa agar dapat bekerja sama
6. Memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi
7. Melatih siswa untuk saling menghargai satu sama lain
8. Meningkatkan rasa percaya diri siswa dan lain-lain

III. KESIMPULAN

Metode *paired storytelling* adalah metode pembelajaran bercerita yang dilakukan secara berpasangan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa dengan penggunaan waktu yang efektif. Metode ini sangat baik digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Metode ini melibatkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran

serta guru sebagai fasilitator dan motivator. Penerapan metode ini juga melatih keterampilan siswa dalam berpikir dan berimajinasi, sehingga siswa dididik menjadi pribadi yang aktif. Melatih siswa untuk tampil berani ketika bercerita di depan teman-temannya. Serta siswa dapat saling ketika sedang bercerita sehingga mampu mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhiarti Tejaningrum 2014. *Metode Pengembangan Bahasa Siswa Usia Dini* (part 1) [online]. Tersedia : <http://artieteja.blogspot.com/2014/10/metode-pengembangan-bahasa-siswa-usia.html>
- Sabri Wahab 2012. *Masalah Berbicara* [online]. Tersedia : <http://guruoemarsabri.blogspot.com/2012/05/masalah-berbicara.html>
- Wikipedia 2014. *Asal Mula Bahasa* [online]. Tersedia : http://id.wikipedia.org/wiki/Asal_mula_bahasa
- M Rahayu 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling dalam Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIC SMP* [online]. Tersedia: http://repository.uksw.edu/jspui/bitstream/123456789/1875/2/T1_202008048_Full%20text.pdf

PETE (PERMAINAN TRADISIONAL ENGGLEK) SEBAGAI ALTERNATIF METODE PENGAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM 2013

Asih Suryani

Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstrak

Bagi sebagian orang, pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dihindari. Padahal matematika adalah ilmu terapan yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak faktor yang membuat sebagian orang cenderung menghindari pelajaran matematika salah satunya yaitu mereka menganggap bahwa matematika adalah ilmu yang sulit dan membutuhkan konsentrasi yang tingkat tinggi. Bahkan ada yang menganggap bahwa operasi hitung juga sangat sulit. Materi yang rumit didukung pula cara guru mengajar yang monoton dan hanya mementingkan transfer ilmu tanpa memikirkan psikologis anak ketika belajar matematika. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa sebagian orang menghindari matematika. Untuk mengubah paradigma matematika yang terkesan sulit dan dihindari maka perlu cara-cara yang menarik dan tidak membuat siswa tertekan dengan hal itu. Salah satu caranya yaitu menggunakan permainan, agar pembelajaran tidak terlalu serius dan menyenangkan. Salah satu permainannya yaitu permainan tradisional engklek. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran harus dipadukan dengan pembelajaran lain. Sehingga matematika dapat dipadukan dengan pelajaran lainnya. Permainan engklek juga sebenarnya permainan ini terpadu dimana ada unsur olahraganya, PKN nya sebagai tata tertib dan lain sebagainya. Dengan adanya permainan ini dalam pembelajaran diharapkan siswa dapat menyukai pelajaran matematika sehingga mereka mudah memahami dan menguasai materinya.

Kata kunci: permainan engklek, metode pengajaran matematika.

Latar Belakang

Diera globalisasi yang semua semakin canggih memang menguntungkan, namun merugikan juga, khususnya untuk kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan mulai tergerus dan semakin semu. Dampaknya sangat

terasa apalagi jika kita membandingkan dengan jaman dahulu. Jaman sekarang, era dimana PS banyak, game online mudah diakses, dan gadget yang beraneka ragam. Semuanya merupakan inovasi yang menandakan bahwa manusia berkembang. Namun tanpa disadari semua itu menimbulkan dampak yang serius untuk masyarakat yang menjung-jung nilai-nilai kebudayaan. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa adalah korbannya. Dengan adanya PS, game online, dan lainnya berakibat pada pembentukan karakteristik anak yang nantinya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Anak akan cenderung individualis, acuh tak acuh dengan lingkungannya, anak hanya bisa menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak penting. Berbeda halnya dengan anak-anak jaman dahulu yang bermain hanya dengan tanah dan batu.

Permainan tradisional dahulu jauh lebih canggih dibanding dengan permainan yang berupa layar monitor. Banyak pembelajaran yang dapat diambil dari permainan tradisional. Permainan tradisional biasanya beregu, dengan hal ini anak belajar bagaimana bersosialisasi dengan sesama dan belajar memahami karakteristik setiap orang. Sehingga membentuk anak untuk tidak acuh terhadap lingkungan. Banyak sekali permainan tradisional yang ada di Indonesia dan setiap daerah relatif berbeda-beda. Perbedaannya terletak pada nama, namun untuk aturan dan tujuannya ada kemungkinan yang sama setiap daerahnya. Contohnya permainan tradisional engklek yang jika di belahan bumi Indonesia lainnya disebut sundamanda. Permainan tradisional juga merupakan salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan. Sekarang banyak permainan tradisional yang jarang dimainkan oleh anak-anak. Bahkan yang memainkan permainan tersebut dianggap seseorang yang ketinggalan jaman. Cara untuk melestarikannya mengajak anak-anak untuk bermain tradisional khususnya engklek. Selain untuk melestarikan permainan tradisional engklek.

Mengapa engklek dipilih karena permainan engklek sangat cocok untuk pembelajaran matematika. Permainannya juga menyenangkan sehingga bisa mengimbangi matematika yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Karena ternyata masih banyak orang yang menghindari matematika, padahal matematika merupakan dasar dari kehidupan. Agar siswa tidak trauma dengan matematika, maka pembelajarannya harus menyenangkan. Sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa pembelajaran harus ilmiah dan menyenangkan siswa. Pembelajaran ilmiah dimana siswa harus bisa menemukan sendiri atau mencoba. Permainan tradisional engklek rupanya relevan dengan hal-hal yang dituju. Pada permainan engklek siswa yang mencoba sendiri, dan pembelajaranpun sangat menyenangkan.

Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang angka-angka. Secara keseluruhan angka-angka tersebut merupakan objek yang abstrak. Menurut Soedjadi (2000) dalam Heruman (2007:1) menyatakan bahwa hakikat matematika yaitu memiliki tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. Bagi orang yang sudah dewasa mempelajari hal yang abstrak merupakan hal yang relatif mudah, berbeda halnya dengan anak usia sekolah dasar yang berkisar antar 6 sampai dengan 12 tahun. Menurut Piaget usia tersebut berada pada fase operasional konkret. Dan menurut Heruman (2007:1) kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoprasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak usia sekolah dasar bisa belajar dengan hal-hal yang hanya dapat ditangkap oleh panca inderanya.

Bagaimana dengan matematika yang berupa abstrak? Untuk materi yang konkret kemungkinan tidak ada kendala yang serius, namun dengan yang abstrak seperti halnya operasi hitung, pecahan dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran yang abstrak memerlukan beberapa hal diantaranya media pembelajaran. Media ini diharapkan dapat mewakili yang abstrak menjadi konkret. Sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan mudah. Idealnya setiap pelajaran matematika guru menyediakan media khusus untuk pemahaman dan penguatan. Selain itu juga menggunakan metode yang sesuai. Metode dan media sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran. Menurut Heruman (2007:4) bahwa pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi reinvention (penemuan kembali). Artinya siswalah yang berperan aktif. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang menaekankan pada pembelajaran yang ilmiah. Dimana siswa sendiri yang melakukan, dan peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan iklim yang kondusif. Pembelajaran yang memerlukan praktik langsung biasanya akan teringat terus dibandingkan dengan yang hanya dibacakan oleh gurunya. Siswapun mendapat pengalaman yang lebih dalam hal lainnya.

Idealnya seperti demikian berbeda halnya dengan kenyataan dilapangan. Masih banyak guru yang menganggap bahwa buku pegangan siswa dan guru merupakan media. Tidak sedikit guru yang belum bisa menjadi fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pembelajaranpun berpusat pada guru, sehingga tidak terjadi reinvention. Sebagus apapun konsep kurikulum jika gurunya masih belum bisa mengimplementasikan tidak akan menimbulkan dampak yang diharapkan. Maka dari itu kurikulum 2013 sesungguhnya menuntut guru untuk lebih profesional.

Langkah-Langkah Permainan Tradisional Engklek

Winaya (2014) mengemukakan cara-cara dan aturan permainan engklek, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam bermain dilakukan minimal oleh dua orang . Boleh dimainkan secara berteam.
2. Untuk menentukan siapa yang akan bermain pertama terlebih dahulu harus hompimpa atau suit.
3. Para pemain harus melompat menggunakan satu kaki disetiap kotak-kotak/petak-petak yang telah digambarkan sebelumnya.
4. Pada kotak yang berpasangan pemain boleh menginjakkan kedua kakinya.
5. Untuk dapat bermain, setiap anak harus mempunyai gacuk yang biasanya berupa pecahan genting/ kreweng, keramik, lantai, ataupun batu yang datar.
6. Gacuk dilempar ke salah satu petak yang tergambar di tanah, petak dengan gacuk yang sudah
7. Berada di atasnya tidak boleh diinjak/ditempati oleh setiap pemain, jadi setiap pemain harus melompat ke petak selanjutnya dengan satu kaki mengelilingi petak-petak yang ada.
8. Jarak melempar gacuk kurang lebih 50 cm dari kotak pertama.
9. Pemain tidak diperbolehkan untuk melempar gacuk hingga melebihi kotak atau petak yang telah disediakan. Jika ada yang melakukan kesalahan tersebut maka pemain tersebut akan dinyatakan gugur atau diganti dengan pemain selanjutnya.
10. Pemain yang menyelesaikan satu putaran terlebih dahulu lalu melemparkan gacuk dengan cara membelakangi mesik-mesikan atau engkleknya.
11. Jika gacuk jatuh tepat pada salah satu petak maka dia bebas menentukan petak yang akan menjadi daerah kekuasaan pemain. Kemudian pada petak tersebut, pemilik rumah boleh menginjak petak dengan dua kaki, sedangkan pemain lain tidak boleh menginjak petak tersebut selama permainan.
12. Pemain yang memiliki rumah paling banyak adalah pemenangnya.
13. Permainan mesik-mesikan atau engklek biasa berlangsung antara 30 menit sampai 2 jam, bahkan bisa lebih sesuai keinginan dari pemain.

Itulah aturan yang secara umum dilakukan oleh anak-anak. Kotak-kotak atau petaknya bisa berjumlah 8 atau bisa juga 6 tergantung engklek apa yang akan dimainkan. Aturan-aturan seperti berapa jarak kaki dengan garis kotak atau petak, ditentukan pada saat permainan akan dimulai. Dalam pembelajaran matematika yang misalnya bertujuan untuk mengenal bilangan-bilangan, langkah-langkah permainannya sedikit dimodifikasi menjadi sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa (laki-laki dan perempuan).
2. Permainan dilakukan dalam waktu tertentu. Jika ada yang melanggar akan didiskualifikasi.
3. Setelah terbentuk kelompok dan semua permainan siap dilakukan maka setiap anak yang main pertama bermain secara serentak dengan kelompok lainnya.
4. Jika yang paling lama menang maka mendapat point plus.
5. Untuk pemain kedua juga dilakukan secara serentak dengan kelompok lain begitupun juga dengan pemain ketiga dan keempat. Dan yang paling lama mainnya (tidak kalah terus) akan mendapat nilai plus.
6. Nilai plus yaitu melempar gacuk dengan membelakangi engklek untuk mendapat rumah.
7. Babak pertama dimainkan oleh pemain pertama, babak kedua oleh pemain kedua, dan seterusnya. Babak pertama berhenti jika ada salah satu pemain pertama bertahan lama (belum sampai kalah), kemudian dilanjut dengan babak kedua dengan aturan yang sama.
8. Jika salah satu pemain sudah mendapatkan rumah maka tidak boleh mengikuti permainan lagi.
9. Permainan berhenti jika waktu yang telah disediakan habis. Dan hasil akhirnya menjadi tambahan nilai bagi yang sudah berhasil mempunyai rumah.

Jika dilihat langkah-langkah tersebut sebenarnya menuntut guru agar bisa mengkondisikan siswa dalam permainan. Selebihnya siswa yang melakukan sesuai dengan kurikulum 2013 yang mana siswa sebagai pelaku. Setelah permainan selesai atau diakhir pembelajaran, guru mengevaluasi kegiatan bermain tersebut. Dan menginstruksikan siswa untuk membuat refleksi apa yang menjadi tujuan adanya belajar dengan permainan tersebut.

Keunggulan Permainan Tradisional Engklek

Asolihin (2014) mengemukakan bahwa permainan tradisional sangat baik untuk anak, permainan ini juga memiliki nilai-nilai luhur dan makna filosofis. Permainan ini juga bisa diartikan sebagai simbol usaha kita untuk membangun tempat tinggalnya atau rumahnya. Selain itu memiliki filosofis sebagai simbol usaha manusia untuk mencapai keberhasilan dengan usaha sungguh-sungguh secara bertahap mulai dari yang sederhana dan mudah hingga kepada yang sulit. dan dalam proses usaha tersebut tetap menaati peraturan-peraturan yang berlaku. Selain hal-hal tersebut permainan engklek juga bagus untuk melatih fisik dan motorik anak, juga ada unsur latihan dan pembelajaran untuk belajar megasah dan melatih kemampuan otak anak, anak diajarkan untuk berhitung pada tiap-tiap petak yang dilewati, juga

belajar berlogika dan analisis sederhana untuk menentukan langkah yang sesuai untuk memenangkan permainan ini. selain hal tersebut Winaya (2014) mengemukakan manfaat dari permainan engklek, yakni:

1. Kemampuan fisik anak menjadi lebih kuat karena dalam permainan engklek anak diharuskan melompat-lompat.
2. Mengasah keseimbangan anak karena bermain menggunakan satu kaki.
3. Mengasah kemampuan bersosialisasi dengan orang lain dan mengajarkan kebersamaan.
4. Dapat menaati aturan-aturan permainan yang telah disepakati bersama.
5. Mengembangkan kecerdasan logika anak. Permainan mesik-sikan atau engklek, melatih anak untuk berhitung dan menentukan langkah-langkah yang harus dilewatinya.
6. Anak menjadi lebih kreatif. Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang, benda-benda atau tumbuhan yang ada disekitar para pemain. Hal itu mendorong mereka untuk lebih kreatif menciptakan alat-alat permainan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa permainan engklek sangat relevan digunakan untuk pengajaran matematika khususnya kelas 1 pada saat siswa belajar berhitung. Relevan juga dengan kurikulum 2013 yang memadukan beberapa mata pelajaran. Permainan engklek menggabungkan pelajaran matematika (K.D. 3.1), PKN (K.D. 4.2, 4.4), Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (K.D. 4.1, 4.5). Sehingga permainan engklek bisa digunakan sebagai alternatif metode pengajaran matematika pada kurikulum 2013.

Kelemahan Permainan Tradisional Engklek.

Segala sesuatu dilengkapi dengan dua hal, yaitu kelebihan atau segi positif dan kelemahan atau segi negatif. Kelebihan permainan tradisional engklek telah dipaparkan sebelumnya. Adapun kelemahan permainan tradisional engklek khususnya dalam pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 diantaranya adalah berkaitan dengan sarana dan prasarana yang menunjang di sekolah. Untuk sekolah yang belum memiliki halaman yang cukup luas akan mengalami kesulitan jika jumlah siswanya banyak. Sulit membuat kotak-kotak atau petak yang ukurannya sama dan banyak. Selain itu akan mengalami kesulitan ketika mengatur anak-anak yang memang sedang susah diatur. Anak usia sekolah dasar memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Sehingga siswa tidak akan mampu diam dalam waktu yang cukup lama. Itulah tantangan yang sebenarnya yang harus ditaklukan oleh seorang guru yang profesional. Kelemahan lainnya yakni

permainan tradisional engklek ini tidak bisa digunakan untuk sembarang materi dalam matematika. Hanya materi tertentu yang bisa seperti mengenal angka dan menghitung jarak. Untuk materi pecahan, desimal, apalagi trigonometri tidak akan baik jika menggunakan permainan ini.

Rujukan Hasil Penelitian yang Lain

Permainan tradisional ternyata banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Arif (2013) mengungkapkan bahwa dengan adanya permainan tradisional sebagai media pembelajaran dapat memberikan solusi bagi anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran sains di sekolah, disamping mudah dibuat, efektif, dan melestarikan permainan yang sudah punah dikalangan anak dan nuansa pembelajaran rileks penuh dengan bermain sesuai dengan karakteristik kehidupan anak sekolah dasar. Sementara itu, Dwipeni (2011) menyatakan bahwa dengan menggunakan permainan tradisional dalam pembelajaran, siswa bukan hanya pintar namun mempunyai karakter yang kuat. Dari kedua sumber tersebut ternyata permainan tradisional dapat menjadi pendukung pembelajaran yang efektif. Seperti halnya permainan tradisional engklek yang banyak manfaatnya. Sehingga dapat dipastikan bahwa jika menggunakan permainan tradisional engklek sebagai alternatif metode pengajaran matematika pada kurikulum 2013 membuat anak akan tertarik untuk menyukai dan memahami matematika khususnya karena pembelajaran yang sangat menyenangkan.

Penutup

Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Sedangkan anak usia sekolah dasar hanya mampu berkonsentrasi penuh dalam jangka waktu yang relatif sedikit yakni antara 5 sampai 10 menit. Anak usia sekolah dasarpun masih bisa berfikir konkret dimana mereka bisa belajar dari apa yang mereka dapat dan tangkap berdasarkan panca indera. Sedangkan pelajaran matematika mengandung unsur abstrak. Selain pertimbangan karakteristik anak dan materi, kurikulum yang telah ditetapkan saat ini mengharuskan guru memadukan mata pelajaran satu dengan yang lainnya tanpa anak menyadarinya. Tentunya hal ini beban baru bagi guru. Salah satu solusi agar semuanya tercapai maka guru tentunya harus memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Apalagi untuk mata pelajaran matematika. Permainan tradisional dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, khususnya permainan tradisional engklek. Permainan ini salah satu permainan yang banyak dikenal oleh anak-anak diseluruh Indonesia. Sehingga tidak akan sulit mengaplikasikannya.

Permainan tradisional engklek dapat melatih segala aspek pembelajaran baik kognitif, afektif dan psikomotor. Yang paling diasah

dalam permainan ini adalah afektif, psikomotor, dan kognitif. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengutamakan afektif. Selain dilihat dari aspek yang diharapkan, permainan tradisional engklek pula merupakan perpaduan antara mata pelajaran matematika, PKN, dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Menggunakan permainan tradisional engklek dalam pembelajaran bukan hanya meningkatkan kognitif, mengasah afektif dan psikomotor siswa namun juga dalam rangka melestarikan permainan tradisional engklek yang mulai menghilang dikalangan anak-anak jaman sekarang.

Seperti yang telah diketahui bahwa permainan tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang harus dilestarikan. Jika bukan pendidikan formal yang tidak ikut serta melestarikan kebudayaan maka tidak akan ada yang peduli. Lama kelamaan permainan tradisional engklek ini akan menghilang dan tidak akan dimainkan lagi, diganti dengan permainan yang lebih modern. Jika hal ini terjadi maka sangat ironis sekali. Daripada menggunakan model-model yang diciptakan oleh orang asing lebih baik mencoba mengaplikasikan kebudayaan yang terdapat disekitar dengan pembelajaran. Karena menggunakan kebudayaan sendiri banyak nilai yang dapat dipetik. Seperti halnya permainan tradisional engklek yang memiliki makna filosofis yang mendalam yang memang dijamin pula keabsahannya.

Referensi

- Arif, Moh. (2013). *Permainan tradisional sebagai medi pembelajaran pada siswa sekolah dasar*. (online).
(<http://moharifstainta.blogspot.com/2013/10/permainan-tradisional-sebagai-media.html?m=1> diakses tanggal 19 november 2014)
- Asolihin. (2014). *Mengaplikasikan Permainan Tradisional*. (online).
(<http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2014/08/mengaplikasikan-permainan-tradisional.html?m=1> diakses tanggal 18 november 2014)
- Dwipeni, Enggar Hindraswari.(2011). *Permainan tradisional sebagai alternatif dalam pembelajaran*.(online).(www.erlangga.co.id/pendidikan/7028-permainan-tradisional-sebagai-alternatif-dalam-pembelajaran.html diakses tanggal 19 november 2014)
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.
- Winaya, kadek. (2014). *Pengertian Mesik-Sikan Atau Engklek*. (online).
(<http://Ikadewinaya.blogspot.com/2014/01/pengertian-mesik-sikan-atau-engklek.html?m=1> diakses tanggal 18 november 2014).

PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENULIS CERITA ANAK MELALUI STRATEGI MENULIS TERBIMBING

Indah Nurmahanani

Email: indahnurmahanani@yahoo.com
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Purwakarta

Abstract

The research is aimed to improve PGSD students capability on writing children story. This study employs action research with three cycles. The data are collected from pretested, post tested at the end of each cycle, interview, observation, portfolio, documentation, and questionnaire. The data analysis techniques were descriptive statistic. The research findings shows: (1) the guided writing strategy as a learning process used in this study effectivelly improves the student capability on writing of children story through improvement of students understanding through (a) improving reading comprehension on children story written by other writers on the elements of the story, (b) discussing and analyzing the elements of the story they had read, (c) retelling the same story, and (d) independent writing on children story had been improved significantly. As shown from the pretest result regarding student capability on writing children story, there was no student with high capability, 7 students (25,9%) with medium capability, and 20 students (74,1%) with low capability, then from the post test cycle III result, it indicates improvements showing 12 students (44%) with high capability, 15 students (56%) with medium capability, and no more student with low capability.

Keywords : *writing story, children story, guided writing strategy.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menulis bukanlah pekerjaan yang mudah, karena menulis adalah suatu kegiatan untuk Menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan agar dapat dimengerti oleh orang lain atau pembaca. Untuk itu seorang penulis perlu tahu apa yang akan ditulis, apa tujuan menulis, untuk siapa hasil menulis, dan bagaimana caranya menulis. Terdapat beberapa

jenis tulisan yang juga menentukan, siapa pembacanya, salah satu di antaranya adalah tulisan yang berupa cerita (Tompkins dan Hoskinson, 1995:19).

Saxby dan Winch (1991: 4) mengatakan bahwa sastra (termasuk cerita) pada hakikatnya adalah cerminan kehidupan, gambaran kehidupan. sebagai cerminan kehidupan, cerita dapat dipahami juga sebagai gambaran nyata seperti yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan tercermin dalam cerita yang digambarkan melalui karakter--karakter tokoh yang dikisahkan oleh penulisnya.

Dikatakan Hunt (1995: 61) sastra anak termasuk CA adalah bacaan yang dibaca anak, yang secara khusus sesuai untuk anak dan secara khusus juga memuaskan sekelompok anggota yang disebut anak-anak. Untuk itu, seorang penulis CA dituntut agar mampu mengisahkan cerita itu sehingga menjadi sebuah cerita yang cocok dalam kehidupan anak.

Cerita anak idealnya ditulis oleh anak. Akan tetapi, tentu saja hal itu jauh dari harapan, karena penulis CA harus memahami banyak hal sebagai bekal pengetahuan dan pemahaman tentang menulis CA, yaitu harus memiliki pengetahuan tentang kemampuan menulis cerita tersebut. Sedangkan pengetahuan dan kemampuan menulis CA pada anak-anak masih rendah.

Lemahnya atau ketidakmampuan siswa dalam menulis ini antara lain adalah menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Untuk itu, guru hendaknya memiliki tanggung jawab agar para siswanya memiliki kemampuan itu. Walaupun mereka tidak dituntut untuk menjadi penulis CA.

Fenomena mahasiswa yang disinyalir tidak cukup memiliki kemampuan dalam hal menulis ini terlihat dari hasil observasi awal pada mahasiswa PGSDUPI Kampus Purwakarta. Hasil tes awal kemampuan menulis deskripsi pada mahasiswa PGSD tersebut antara lain: (1) kerincian dan kejelasan dalam penggambaran gagasan karangan semuanya ada pada kualifikasi kurang, (2) kerincian dan kejelasan dalam pengembangan gagasan karangan semuanya ada pada kualifikasi kurang, (3) ketepatan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, sebagian besar berada pada posisi cukup.

Ketidakmampuan calon sarjana dan calon guru SD dalam kemampuan berbahasa termasuk menulis itu, dikhawatirkan akan berakibat pula pada ketidakmampuan siswa dalam menulis di sekolah. Kekhawatiran itu tentulah cukup beralasan, karena tanpa kemampuan berbahasa termasuk menulis yang memadai akan memperburuk kemampuan menulis siswa di SD termasuk dalam menulis CA. Kemampuan ini akan dapat dimiliki oleh mahasiswa PGSD apabila mereka dimotivasi melalui pembelajaran menulis sampai mereka memiliki kemampuan menulis, sehingga

kelak dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Untuk mendukung hal itu, calon guru SD-lah yang harus dipersiapkan oleh lembaga penyelenggara PGSD agar dapat melaksanakan pembelajaran tersebut, termasuk di PGSD UPI kampus Purwakarta.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, area dan fokus penelitian ini adalah masalah peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis CA yang dilakukan melalui SMT. Kemampuan menulis CA pada mahasiswa hanya dapat ditunjukkan melalui wujud fisik CA yang dihasilkan. Untuk itu, mahasiswa perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur pembangun CA, karakteristik CA, karakteristik jiwa anak, masalah yang akan ditulis, dan masalah caranya menulis. Melalui bimbingan yang intensif, terus-menerus, dan dilakukan setahap demi setahap yang dilakukan dosen, mahasiswa akan memiliki kemampuan menulis CA.

3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimanakah proses pembelajaran peningkatan kemampuan mahasiswa PGSDUPI kampus Purwakarta dalam menulis CA melalui SMT dilaksanakan?
- b. Bagaimanakah hasil peningkatan kemampuan mahasiswa PGSDUPI kampus Purwakarta dalam menulis CA melalui SMT yang telah dilaksanakan?

B. Deskripsi Konseptual

Menulis diperlukan latihan berulang-ulang, setahap demi setahap dan terus-menerus. Masalah tersebut baru disadari penulis setelah ia mengalami proses menulis yang sebenarnya, dan ternyata kegiatan menulis memiliki banyak keuntungan.

Untuk itu, bimbingan dan orang-orang di sekitarnya diperlukan agar mereka memiliki kemampuan menulis dan menjadi penulis yang mandiri. Secara konseptual, pembelajaran melalui pembimbingan ini mementingkan dialog atau tanya jawab. Seperti halnya dikatakan Vigotsky (dalam Berk dan Wisner, 1995:108) bahwa dalam model pembelajaran lebih memperhatikan model penemuan terbimbing (*assisted discovery*) yang berkembang melalui latihan terbimbing, pengajaran *responsive*, performansi terbimbing, dan dialog Sokrates di antara peserta didik. Bentuk bimbingan tersebut merupakan solusi dari sebuah permasalahan selama proses menulis. Dengan demikian, strategi menulis terbimbing (SMT) merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan melalui cars yang ditempuh oleh dosen kepada mahasiswa dalam bentuk pemberian bimbingan baik secara individual maupun secara berkelompok

melalui tanya jawab. Melalui strategi itu, diharapkan lahirnya sebuah tulisan termasuk tulisan yang berupa cerita anak (CA).

Cerita anak adalah cerita yang diperuntukkan bagi anak. Walaupun yang diceritakan tidak selalu tentang kehidupan anak, namun dalam pemaparannya menggunakan kaca mata anak/alam pikiran anak. Untuk itu, seorang penulis CA hendaklah memahami banyak hal tentang kehidupan anak. Guna memahamkan kepada mahasiswa sebagai calon penulis CA, agar dapat menulis CA mereka perlu tahu tentang konsep dasar dalam menulis CA. Apa yang akan ditulis, untuk siapa cerita itu ditulis, dan bagaimana caranya menulis. Untuk itu, perlunya dipilih contoh cerita anak karya orang lain, (CAKOL) yang sudah baik sebagai bahan pembelajaran.

Tompkins (1994:218) mengemukakan pendapatnya, bahwa ada lima kegiatan yang merupakan langkah-langkah dalam pembelajaran menulis CA yaitu: (a) membaca cerita, (b) membicarakan/ mendiskusikan cerita, (c) mengisahkan kembali cerita, (d) mengkaji struktur cerita, dan (e) menulis cerita. Flower dan Hayes (dalam Marzano, 1992: 57) menyatakan bahwa proses menulis bukanlah sebuah proses linier, namun menulis merupakan proses interaktif dan berulang-ulang (*the writing process is far from linier, rather, it is interactive and recursive*). Interaktif tersebut antara siswa/ mahasiswa dengan guru/dosen serta dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian, untuk menghasilkan tulisan yang baik diperlukan suatu proses yang panjang dan bimbingan yang tidak hanya sekali saja.

Hal yang perlu dipahami bahwa antara kegiatan membaca dan menulis, adalah suatu kegiatan yang memerlukan proses berpikir. Moore (1996: 10-14) mengungkapkan Sembilan esensi proses berpikir yang berhubungan dengan membaca dan menulis. Kesembilan proses berpikir tersebut adalah: (1) memanggil kembali, (2) menghubungkan, (3) memprediksi, (4) mengorganisasikan, (5) menggambarkan, (6) memonitor, (7) mengkaji ulang, (8) mengevaluasi, dan (9) menerapkan.

Berdasarkan sejumlah hal di atas, dalam proses, menulis terjadi proses berpikir, terjadi proses pengenalan konsep baru, terjadi proses penyesuaian dengan konsep lama. Untuk itu, dasar teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teori belajar Vigotsky, teori kognitif Piaget, dan teori Ausubel tentang belajar bermakna.

Untuk kepentingan dalam penelitian ini, mahasiswa sebelum melakukan kegiatan menulis melakukan kegiatan membaca terlebih dahulu, seperti halnya pembelajaran menulis yang dikemukakan Tompkins. Pada akhirnya, setelah melakukan proses berpikir melalui membaca dan diskusi, mereka memahami unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita. Mereka juga memahami pola hubungan dan unsur-unsur tersebut dalam cerita yang telah dibaca. Untuk itu, agar tidak terjadi salah konsep, perlu bimbingan guru/dosen.

Bimbingan yang diberikan dosen kepada mahasiswa dalam pembelajaran menulis CA ini, pada dasarnya merupakan pembuka jalan untuk mencapai tingkat kemampuan menulis mahasiswa secara mandiri. Apabila dosen telah menganggap bahwa mahasiswanya telah mampu menulis, secara berangsur-angsur dosen akan melepaskan mahasiswanya untuk tidak memberikan bimbingan secara intensif lagi. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakannya Vygotsky dalam Gunning (1992: 400) tentang teori scaffoldingnya. Menurut Vygotsky bimbingan yang diberikan guru/ dosen kepada siswa/mahasiswa hanya berfungsi sebagai tangga untuk memperkuat potensi siswa/mahasiswa untuk mencapai tingkat kemampuan maksimal. Bila tangga tersebut telah kuat, siswa siap menjadi penulis yang mandiri.

Teori Kemampuan Menulis

Kemampuan dianalogikan dengan kata kesanggupan, kecakapan. Menurut Robbins kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik. Jadi, kemampuan (*ability*) adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakannya (Anonymous, 2014).

Sehubungan pengertian menulis yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang dimaksud dengan kemampuan menulis adalah kesanggupan seseorang dalam mengkomunikasikan ide, gagasan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman yang digagas dengan menggunakan bahasa tulis, dilakukan melalui proses yang berulang-ulang dan ditujukan kepada orang lain agar dipahami sesuai dengan maksud penulisnya.

Oleh karena itu, masalah penting yang harus diperhatikan dalam proses menulis adalah bagaimana penulis mampu menata pikirannya secara baik, karena kemampuan menata pikiran yang baik akan menghasilkan tulisan yang baik pula. Jadi, sebelum proses menulis dilakukan, seorang penulis perlu menentukan siapa pembacanya, apa tujuan menulis, gambaran umum masalah yang akan ditulis, dan apa tujuan menulis, agar hasilnya dapat dipahami pembaca sesuai dengan maksud penulisnya.

Sabarti Akhadiyah, dkk. (1992/1993: 104) mengatakan bahwa, "Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang sekaligus. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun secara teknis sudah dituntut untuk memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis sebuah karangan yang rumit. Kita dituntut mencari topik yang terbatas, mengembangkannya dengan kalimat dan paragraf yang tersusun dengan logis, serta dapat pula memiliki kata yang tepat dan menuliskannya dengan ejaan yang berlaku."

Menurut Tompkins (1994: 9-15) terdapat sejumlah hal yang perlu dipikirkan oleh seorang penulis sebelum ia menuangkan gagasannya, yaitu: memilih topik, merumuskan tujuan, menentukan pembaca, menentukan bentuk tulisan, mengumpulkan ide, dan merumuskan ide. Tompkins selanjutnya menjelaskan bahwa: Mengajari siswa/mahasiswa untuk menentukan tujuan menulis, menentukan pembaca, dan menentukan bentuk tulisan merupakan komponen penting dalam pengajaran menulis, termasuk menulis cerita anak (CA).

Dari gambaran tersebut membuktikan bahwa kemampuan menulis merupakan hal yang tidak dapat dikatakan mudah, namun sebaliknya suatu hal yang sangat rumit dan kompleks. Kerumitan dan kekompleksan itu disebabkan oleh luasnya permasalahan dalam menulis tersebut. Akan tetapi, jika hal itu dipelajari dan dilatih dengan cermat dan dilakukan latihan secara teratur, kerumitan itu akan berubah menjadi sebuah kemampuan.

Jadi, kemampuan menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui media bahasa yang sifatnya kompleks. Untuk menghasilkan sebuah CA yang baik, sebelum kegiatan menulis dilakukan, dibutuhkan sejumlah kemampuan. Kemampuan tersebut bukan hanya dalam hal: memilih topik, merumuskan tujuan, menentukan pembaca, menentukan bentuk tulisan, memaparkan unsur cerita, menerapkan unsur kebahasaan, namun juga kemampuan berpikir logis, serta kemampuan menata gagasan yang baik. Oleh karena kemampuan menata gagasan yang baik akan melahirkan tulisan yang baik.

Pengertian Cerita Anak

Cerita anak adalah sebuah cerita yang didasarkan pada penggunaan pandangan anak. Masalah yang diceritakan tidak selalu dunia anak, namun dapat juga didunia remaja, orang dewasa, bahkan orang tua. Cerita anak disajikan melalui tolok ukur dunia anak. Masalah yang diceritakan dalam CA bisa bermacam-macam bentuknya. Akan tetapi, dalam menghadirkan ceritanya atau imajinasinya selalu didasarkan pada tingkatan perkembangan usia anak. Diharapkan cerita yang akan dilahirkan memiliki ciri sebagaimana karakteristik CA.

Karakteristik Cerita Anak

Cerita Anak adalah cerita yang khas dan yang membedakan dengan cerita untuk orang dewasa. Riris Sarumpaet (1975: 29- 33) menguraikan beberapa ciri CA termasuk di dalamnya bacaan anak yang meliputi tiga hal. Ketiga hal itu (1) unsur yang berkenaan dengan tema dan amanat, (2) gaya penceritaan secara langsung, dan (3) ditampilkan dalam konteks dunia anak-anak. Ketiga hal tersebut diuraikan berikut ini.

Isi Cerita Anak

Isi CA adalah sesuatu yang memiliki makna bagi anak. Cerita akan memiliki makna bagi anak jika dapat memberikan kebermanfaatannya. Saxby dan Winch mengatakan bahwa sastra anak (termasuk di dalamnya CA) dapat memberikan kebermanfaatannya yang banyak. Misalnya: memberi pengalaman (rasa, emosi, bahasa); (kognitif, sosial, etis, spiritual); eksplorasi dan penemuan, petualangan dan kenikmatan (1991: 5-10). Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa cerita memiliki peran besar, bukan hanya dalam masalah perkembangan bahasa namun juga perkembangan emosi dan psikologis anak (Philips, 199: 72-74).

Manfaat CA baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangannya bagi anak. Diuraikan Charlotte S. Huck, Susan Hepler, dan Janet Hickman bahwa, CA secara garis besar bermanfaat bagi: (1) perkembangan kognitif, (2) perkembangan bahasa, (3) perkembangan moral, dan (4) perkembangan kepribadian (1987: 29-33). Jadi, cerita mampu memberikan manfaat yang besar bagi anak, yaitu memberikan pengetahuan, pengalaman, dan mengembangkan diri, sekaligus dapat menghaluskan budi, dan memberi hiburan.

Strategi Menulis Terbimbing

Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis diperlukan sejumlah aktivitas atau prosedur yang harus dilaluinya. Moore (1986: 106) menguraikan empat macam jenis pembelajaran menulis, yang bisa membantu meningkatkan kemampuan menulis, salah satunya adalah pembelajaran menulis terbimbing (*Guided writing lessons*). Selanjutnya Moore menyatakan bahwa pembelajaran menulis terbimbing harus terkait antara isi dengan materi pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan peran guru/dosen semakin lama semakin berkurang (1986: 114).

Dari pandangan tersebut menunjukkan bahwa dalam strategi pembelajaran menulis terbimbing dibutuhkan sejumlah syarat, yaitu: pembimbing/guru/dosen dan siswa/mahasiswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung, adanya proses atau kegiatan, tujuan, dilakukan secara kontinyu/terus menerus dan bertahap, dan terjadi adanya suatu perubahan/ pencapaian hasil dalam setiap tahapan.

Langkah-langkah Pembelajaran Menulis CA melalui Strategi Menulis Terbimbing

Tompkins dan Hoskinson mengatakan bahwa: cara yang terpenting yang perlu dilakukan dalam pembelajaran menulis, adalah membentuk konsep cerita pada siswa/mahasiswa. Cara tersebut adalah dengan membaca dan menulis cerita. Akan tetapi, guru/dosen membantu memperluas konsep mereka melalui pelajaran mini yang terfokus pada elemen cerita tertentu (1995:330).

Selanjutnya dinyatakan bahwa pembelajaran mini (*minilessons*) yang dimaksud adalah strategi mengajar yang dilakukan dengan cara mengenalkan elemen-elemen (unsur-unsur) cerita dan yang lainnya termasuk prosedur, konsep, dan strategi serta hubungannya dengan keterampilan menulis cerita. Tahapan yang dilakukan adalah: (1) mengenalkan tentang elemen/unsur cerita, (2) menganalisis unsur cerita, (3) mengungkap isi cerita (*exploring the story*), dan (4) *mereview* sebuah cerita.

Jadi, saran yang dikemukakan Morre dan Tompkins dan Hoskinson tersebut, merupakan strategi pembelajaran menulis yang menekankan pada proses menulis yang dilakukan secara interaktif, antara dosen dan mahasiswa dan dilaksanakan bertahap dan berulang-ulang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang penulisan CA ini dilaksanakan dengan menerapkan model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart (1988:10), yakni dilakukan melalui empat tahap esensial. Keempat tahapan esensial tersebut adalah tahap : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan tindakan, dan (4) refleksi

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah mulai bulan Februari 2014 sampai dengan Oktober 2014. Dimulai sejak pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap dosen yang sedang mengajarkan mata kuliah Bahasa Indonesia di PGSD. Hal ini guna mencari permasalahan penelitian hingga uji pemahaman isi bacaan cerita anak karya mahasiswa siklus terakhir di SD. Penelitian ini dilakukan di PGSD UPI Kampus Purwakarta Jalan Veteran No. 8 mulai bulan Februari sampai dengan Oktober 2014.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: peneliti, dosen Bahasa Indonesia yang lain yang berperan sebagai pengamat dan mitra kerja. Mahasiswa kelas keminatan Bahasa Indonesia Semester V sebagai terteliti (subjek Penelitian) yang berjumlah 30 orang mahasiswa, dan siswa dari SD sebagai sumber yang memberikan data pelengkap dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) tes kemampuan menulis mahasiswa, 2) wawancara dosen dan mahasiswa, 3) observasi, 4) catatan lapangan. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini selain peneliti sebagai instrumen kunci adalah 1) materi / bahan ajar pembelajaran menulis cerita anak, 2) cerita anak karya orang lain, 3) format observasi, 4) format lembar tugas kelompok untuk menganalisis cerita anak karya orang lain, 5) tanggapan mahasiswa tentang penguasaan materi penulisan cerita anak, 6) hasil penulisan cerita anak karya mahasiswa dan Tes Awal sampai Tes Akhir Siklus III.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, untuk itu dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah model analisis alur yang dikemukakan Milles and Huberman (1992: 16-20).

D. HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis CA dari Tes Awal sampai Tes Akhir Siklus III. Upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis CA dari Tes awal sampai tes siklus III hasilnya semakin meningkat. Hal itu terbukti dari (1) hasil peningkatan perolehan skor dan (2) peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memaparkan unsur CA.

Hasil Peningkatan Perolehan Skor

- 1) Untuk skor 81-100 (TK Tinggi) sejak Tes Awal sampai Tes Akhir S-II tidak ada mahasiswa yang bertingkat kemampuan Tinggi. Akan tetapi, setelah S-III terdapat 12 mahasiswa yang bertingkat kemampuan Tinggi.
- 2) Untuk skor 41-80 (TK Sedang) pada TA terdapat 7 mahasiswa, setelah Siklus I meningkat menjadi 22 mahasiswa, pada S-II terdapat 26 mahasiswa dan pada S-III tinggal 15 mahasiswa.
- 3) Untuk skor 20-40 (TK Kurang) pada TA terdapat 20 mahasiswa, pada S-I berkurang menjadi 5 mahasiswa, dan setelah S-II dan III tinggal 0 mahasiswa yang berarti tidak ada lagi mahasiswa di TK Kurang.

Peningkatan tersebut seperti tersaji pada grafik 1 dan tabel 1 berikut ini:

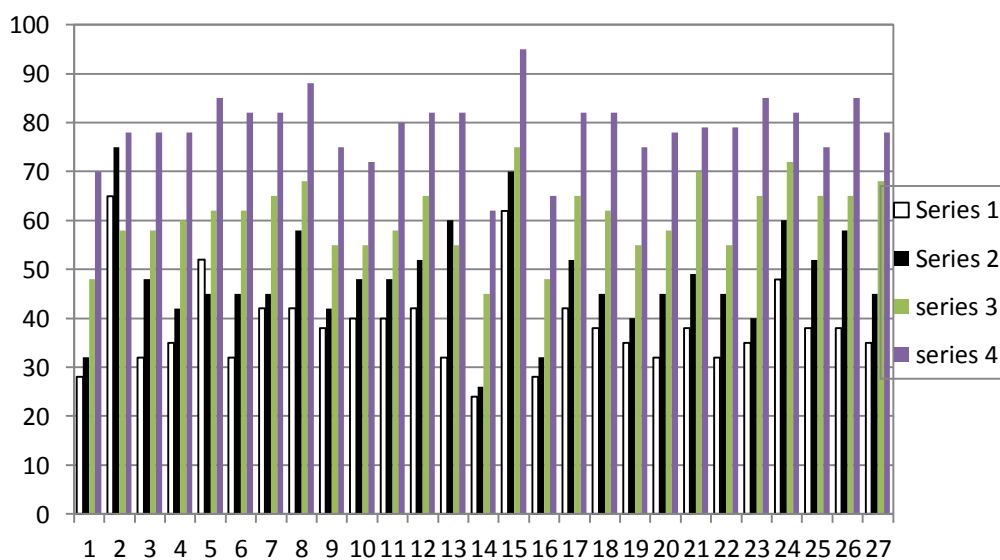


Diagram 1

Gambaran Hasil Peningkatan Skor Kemampuan Mahasiswadalam Menulis CA dari Tes sampai dengan tes akhir siklus III.

Tabel 1
Peningkatan Memaparkan Unsur CA dari Tes Awal sampai Tes Akhir Siklus III

No.	Unsur Cerita	Tingkat Kemampuan	Tahapan dan Jumlah Mahasiswa yang mampu Memaparkan Unsur CA			
			TA	S-I	S-II	S-III
1.	Tema dan Amanat	T	0	0	1	12
		S	5	14	26	15
		K	22	13	0	0
2.	Tokoh dan Penokohan	T	0	0	1	13
		S	10	18	26	14
		K	17	9	0	0
3.	Alur	T	0	0	5	21
		S	11	19	22	6
		K	16	8	0	0
4.	Seting Tempat	T	0	0	3	16
		S	13	18	24	11
		K	14	9	0	0
5.	Seting Suasana	T	0	0	4	19
		S	13	18	23	8
		K	14	9	0	0
6.	Seting Waktu	T	0	0	1	9
		S	9	20	21	18
		K	18	7	5	0
7.	Gaya Penceritaan	T	0	0	2	11
		S	4	13	22	16
		K	23	14	3	0
8.	Sudut Pandang	T	0	0	11	21
		S	16	10	16	6
		K	11	17	0	0
9.	Ekstrinsik	T	1	1	4	18
		S	12	24	19	9
		K	14	2	4	0
10.	Struktur Pendahuluan	T	0	2	0	14
		S	3	14	21	13
		K	24	11	6	0
11.	Struktur Inti	T	0	0	0	14
		S	4	7	19	13
		K	23	20	8	0
12.	Struktur Penutup	T	0	0	0	16
		S	3	8	22	11
		K	24	19	5	0
Tingkat kemampuan kelas dalam persen		T	0,3%	0,9%	9,9%	57%
		S	31,7%	53,3%	79%	43%
		K	68%	5,6%	11,1%	0%
Jumlah Persentase		TSK	100%	100%	100%	100%

Hasil peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memaparkan unsur CA dari Tes Awal sampai dengan Siklus III disajikan dalam Label di atas. Besarnya peningkatan tersebut adalah:

- 1) untuk TK Tinggi: pada tahap Tes Awal baru dicapai 0,3 %, pada Siklus-I 0,9%, pada Siklus-II 9,9%, dan pada S-III meningkat menjadi 57%.
- 2) untuk TK Sedang: pada tahap Tes Awal sudah mencapai 32,7 %, pada Siklus-I 53,3%, pada Siklus-II 79%, dan pada S-III menjadi 43%.
- 3) untuk TK Kurang: pada tahap Tes Awal 67 %, pada S-I berkurang menjadi 45,6%, pada Siklus-II menurun lagi menjadi 11,1%, dan pada S-III tinggal 0% atau tidak ada lagi. Hal itu berarti bahwa kemampuan mahasiswa dalam memaparkan unsur CA meningkat.

E. SIMPULAN

1. Penggunaan SMT sebagai strategi pembelajaran ternyata efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita anak. Cara yang ditempuh yaitu melalui langkah-langkah:
 - a. Membaca CAKOL dilakukan secara individual mampu memahamkan mahasiswa tentang unsur-unsur CA. Melalui pembacaan CAKOL secara individual itu, pembaca mampu menelaah unsur-unsur cerita, isi kandungan ceritanya, dan cara penyajian cerita. Pemahaman mahasiswa terhadap unsur-unsur cerita, isi kandungan ceritanya, dan cara penyajian cerita dari Tes Awal ke Tes Akhir Siklus III akhirnya kemampuan mahasiswa dalam menulis CA semakin meningkat.
 - b. Mendiskusikan CAKOL yang telah dibaca untuk menganalisis unsur-unsur cerita secara terbimbing dan dikerjakan secara berkelompok, mahasiswa mampu menangkap makna dari cerita yang dipaparkan penulis. Proses diskusi dalam berkelompok yang dilakukan secara terbimbing itulah terjadi tukar pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
 - c. Mengisahkan kembali cerita berdasarkan CAKOL yang telah dibaca yang dilakukan secara terbimbing, mampu memahamkan mahasiswa terhadap bentuk tulisan, apa yang akan ditulis, dan bagaimana caranya menulis.
 - d. Menulis cerita secara mandiri merupakan muara dari prosedur dalam SMT. Walaupun dalam prosesnya menulis merupakan proses berpikir, akan tetapi dengan telah dimilikinya pemahaman mahasiswa tentang unsur-unsur cerita, isi cerita, dan bagaimana caranya menulis cerita, mahasiswa semakin tinggi tingkat kemampuan menulisnya.

Jadi, strategi pembimbingan dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami secara individual bagaimana

cara menulis CA. Dengan kemampuan memaparkan unsur-unsur cerita tersebut, skor hasil menulis CA yang telah dilakukan mahasiswa pun semakin meningkat.

2. Pada dasarnya pembelajaran Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis CA yang telah dilaksanakan ini mulai dari Tes Awal sampai dengan Tes Akhir Siklus III telah berhasil meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis CA. Hal itu tercermin dari hasil tes setiap akhir siklus yang selalu mengalami peningkatan.

a. Peningkatan skor rata-rata kelas

Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis CA dari Tes Awal sampai tindakan Siklus III mengalami peningkatan. Hal itu terbukti dari pencapaian skor rata-rata Tes Awal sebesar 38,26, Tes Akhir Siklus I sebesar 48,22, Tes Akhir Siklus II sebesar 62,09, dan setelah dilakukan tindakan Siklus III meningkat, dengan rata-rata skor menjadi sebesar 79,70.

b. Peningkatan Jumlah Perolehan Skor

Dari mahasiswa yang berjumlah 27 tersebut, skor yang diperoleh pada hasil Tes Awal terdapat 20 mahasiswa (74,1 %) berada pada TK Kurang, pada Siklus I terdapat 5 mahasiswa (18,6%), pada Siklus II dan Siklus III tidak ada mahasiswa yang memperoleh skor bertingkat kemampuan Kurang. Perolehan skor pada TK Sedang, hasil Tes Awal terdapat 7 mahasiswa (25,9%), pada Tes Akhir Siklus I terdapat 22 mahasiswa (81,4%), pada Tes Akhir Siklus II terdapat 26 mahasiswa (96,3%), dan setelah Siklus III menjadi 15 mahasiswa (56%). Hasil perolehan skor pada Tes Awal dan Tes Akhir Siklus I tidak ada mahasiswa (0%) yang memiliki TK Tinggi, pada Tes Akhir Siklus II terdapat 1 mahasiswa (0%), dan pada hasil Tes Akhir Siklus III terdapat 12 mahasiswa (44%) berada pada TK Tinggi.

c. Peningkatan Kemampuan Kelas Memaparkan Unsur CA

Kemampuan kelas dalam memaparkan unsur CA dari Tes Awal sampai dengan Tes Akhir Siklus III semakin meningkat. Dari mahasiswa yang berjumlah 27 tersebut, pada hasil Tes Awal terdapat (68%) berada pada TK Kurang, pada Siklus I terdapat (45,9%), pada Siklus II terdapat (11,1 %), dan pada Siklus III semua mahasiswa dalam kelas tidak ada (0%) yang bertingkat kemampuan Kurang. Pada TK Sedang, hasil Tes Awal terdapat (31,7%), pada Tes Akhir Siklus I terdapat (53,3%), pada Tes Akhir Siklus II terdapat (79%), dan setelah Siklus III kemampuan kelas dalam memaparkan unsur CA menjadi (43%). Untuk TK Tinggi, pada hasil Tes Awal terdapat (0,3%), Tes Akhir Siklus I terdapat (0,9%), Tes Akhir Siklus II terdapat (9,9%), dan Tes Akhir Siklus III kemampuan kelas dalam memaparkan unsur CA terdapat (57%). Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis CA dari Tes Awal sampai Tes Siklus III tersebut memberikan makna berarti pada mahasiswa, karena pada Tes Awal mereka belum memiliki kemampuan menulis CA yang memadai, namun

setelah Tes Akhir Siklus III hasil tulisannya semakin meningkat dan mereka pun mampu menulis cerita dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti M. K. , Maidar G. Arsjad., Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan, Zufahnur Z.F, dan Mukti, U.S. (1992/1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud Diklat dan Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Huck, Charlotte S; Susan Hepler; dan Janet Hickman (1987). *Children Literature in the Elementary School*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter (1995). *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Kemmis, Stephen dan McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Moore, David W., Sharon Moore; Patricia M; Cunningham; James W. Cunningham (1996). *Developing Readers and Writers in the Content Area*. New York: Longman.
- Anonymous (2014). *Pak Guru Ian, Pengertian Menulis*, <<http://ian43.wordpress.com/2010/11/21/231/pengertian-menulis>> Diunduh tanggal 2 Januari 2014.
- Sarumpaet, Riris K. (1975). *Bacaan Anak-anak Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (ed) (1991). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Tompkins, Gail E. (1994) *Teaching Writing: Balancing Process and Product* Macmillan: Collage Publishing Company, Inc.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskinson (1995). *Language Arts. Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN MODEL PERMAINAN FUNTASTIC “GANBATTE DAN BINGO MATEMATIK” UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN OPERASI HITUNG PERKALIAN SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR

Puji Rahayu, Suprih Widodo & Ilma Faridah

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Purwakarta

Abstract

This research is motivated by the importance of the ability of arithmetic operations of multiplication for primary school students. Researchers are concerned because it is based on observations and interviews at several schools in Purwakarta that shows many elementary school students in the high grade are still having trouble doing arithmetic operations of multiplication, so they are difficult to understand others mathematical concepts. The subjects in this study were third grade students of SDN 2 Nagrikaler Purwakarta. The research method used was action research with three cycles. The research intends to develop and implement a funtastic ganbate and bingo math games to improve mathematical counting skills multiplication of primary school students. In addition, this study will describe the results of learning before, after and learning activities of students in learning mathematics using funtastic games ganbate and bingo math. This research has produce Syllabus and planning, media, models and evaluation tools of learning math multiplication operation arithmetic using funtastic games models “Ganbatte and Bingo Math” in third grade in primary school.

Keywords: *funtastic games, multiplication arithmetic operation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di Indonesia saat ini tengah mengalami perubahan paradigma. Terdapat kesadaran yang kuat, terutama dikalangan pengambil kebijakan, untuk memperbaharui pendidikan matematika. Tujuannya adalah agar pembelajaran matematika lebih bermakna bagi siswa dan dapat memberikan bekal kompetensi yang memadai, baik untuk studi lanjut maupun memasuki dunia kerja. Hal ini tek lepas dari adanya masalah

utama pada pembelajaran pada pendidikan formal (Sekolah) adalah masih rendahnya daya serap siswa. Begitu juga dalam pembelajaran matematika. Laporan dalam studi yang dilakukan PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2006 menyatakan bahwa kemampuan siswa di Indonesia dalam matematika memiliki skor rata-rata yang rendah. Dari 57 negara, Indonesia berada pada urutan 50. Relevan dengan pernyataan tersebut, TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2007 menyatakan bahwa rata-rata skor matematika siswa di Indonesia berada di bawah rata-rata skor internasional dan berada pada ranking ke 36 dari 48 negara. Hal ini bisa jadi diakibatkan karena hingga saat ini matematika merupakan salah satu pelajaran yang menjadi momok yang menakutkan bagi beberapa siswa. Asumsi siswa matematika sulit sudah menjadi hal yang menjadi rumor paling heboh dibandingkan dengan pelajaran lain. Pada kenyataannya matematika tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena ada banyak hal lain yang membuat proses pembelajaran matematika kurang maksimal sehingga matematika dianggap sulit. Beberapa hal tersebut diantaranya kurangnya latihan soal serta pemaksimalan penggunaan berbagai media pembelajaran dalam pemenuhan pelajaran siswa.

Berdasarkan pengamatan pada beberapa sekolah dasar di Purwakarta proses pembelajaran pada dewasa ini masih memberikan dominasi kepada guru dan kurang memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Proses pembelajaran matematika di kelas hampir selalu dilaksanakan secara konvensional dengan urutan sajian: (1) diajarkan teori/definisi/teorema melalui pemberitahuan, (2) diberikan dan dibahas contoh-contoh, kemudian (3) diberikan soal latihan. Akibatnya sampai saat ini kualitas pembelajaran di Indonesia masih rendah. Hal lain yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika adalah bahwa pada umumnya matematika disajikan sebagai ilmu yang bersifat abstrak, karena matematika melibatkan hal-hal yang abstrak. Hal ini bertentangan dengan kondisi perkembangan siswa usia SD yang masih berada pada tahap operasi konkret. Seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Yusuf, 2005), bahwa anak usia 7 sampai 11 tahun berada pada tahap operasional konkret.

Untuk dapat memahami dan menyukai matematika yang bersifat abstrak, maka proses pembelajaran matematika khususnya materi pokok konsep operasi hitung sejatinya disampaikan secara bermakna (*meaningful*) dan menyenangkan, serta harus mampu menunjukkan manfaat matematika dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan (*applicability*) (Sabandar, 2001).

Hasil wawancara dengan sejumlah guru-guru di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta, menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari matematika adalah kesulitan mereka dalam mempelajari operasi hitung, terutama perkalian. Padahal perkalian

merupakan konsep yang sangat penting untuk mempelajari konsep-konsep matematika yang lain. Kesulitan siswa dalam melakukan operasi hitung perkalian ini menjadi kunci bagi keberhasilan konsep-konsep matematika yang lain, karena hampir semua konsep-konsep matematika yang akan dipelajari di jenjang selanjutnya akan sangat berkaitan dengan operasi hitung perkalian, seperti pembagian, FPB dan KPK, geometri, statistika, dan lain sebagainya.

Masalah yang sangat mendasar di atas, harus dicari alternatif solusinya. Salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan permainan matematik. Hal ini sejalan dengan usia perkembangan siswa kelas SD yang berada dalam tahap operasional kongkret, dan sangat menyukai permainan. Permainan akan membuat siswa rileks, dan merasa senang, tidak merasa terpaksa dan takut, padahal mereka sedang mengikuti pembelajaran.

Permainan yang akan dikembangkan dan diimplementasikan dalam penelitian ini adalah permainan *funtastic*, yakni permainan yang mengedepankan unsur-unsur menyenangkan dan luar biasa dalam pemerolehan informasi pembelajaran matematika. Permainan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah permainan *ganbate* dan *bingo matematik*. Penelitian ini mendeskripsikan peranan permainan *ganbate* dan *bingo matematik* sebagai konteks untuk membantu siswa kelas SD memahami konsep operasi hitung perkalian, serta proses belajar siswa yang berkembang dari aktivitas bermain ke aktivitas formal yang bermakna dan menyenangkan.

MODEL PEMBELAJARAN FUNTASTIC

Pembelajaran matematika "*funtastic*" adalah suatu terminologis bagi pembelajaran matematika yang fun sekaligus *fantastic*. Terminologis ini dipilih agar istilah pembelajaran matematika bisa dilaksanakan dengan menyenangkan/ mengasyikan namun didalamnya mengandung unsur-unsur dan pendalaman materi yang kompleks (*fantastic*). (Widodo, 2009). Falsafah munculnya ide pembelajaran matematika "*fantastic*" ini didasari oleh perkembangan teori-teori belajar muncul seperti PAKEM, (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan) PAIKEM, dan lain sejenisnya. Selain itu, dasar dari pembelajaran matematika ini adalah model *cooperative learning* terutama tipe *Team Game tournament* dan *Number Heads Together*.

Unsur-unsur utama dalam pembelajaran matematika *funtastic* ini adalah sebagai berikut: a) *Fun* (menyenangkan). Unsur ini adalah bagian utama pembelajaran matematika *fantastic* sebagai akomodasi dari tanggapan masalah awal yang menyatakan matematika adalah pembelajaran yang menyieramkan dan membosankan; b) *Fantastic* meskipun unsur menyenangkan ditempatkan paling awal, namun dalam pembelajaran matematika (*funtastic*) ini dirancang untuk mencakup materi dari yang

sifatnya sederhana sedang hingga yang kompleks. Sehingga pembelajaran berlangsung dari yang mudah sukar hingga yang luar biasa (*funtastis*) namun dikelola dan disampaikan dengan konsep yang *fun*; c) *Group*. Kelompok-kelompok belajar disarankan dalam pembelajaran matematika "*funtastic*" ini agar semua siswa memiliki kesempatan untuk berbagi dan bertanya kepada rekaman dalam satu grup atau kelompok belajar yang lain. Grup-grup belajar pada pembelajaran matematika (*funtastic*) dibentuk layaknya kelompok-kelompok belajar pada *cooperative learning* yang terdiri dari keragaman kemampuan keragamann jenis kelamin., keragam ras dan lain-lain; d) *Reward*, pembelajaran matematika (*funtastic*) ini dirancang dalam bentuk berbagai jenis permainan, sehingga ada kelompok-kelompok yang dinyatakan sebagai pemenang atau kelompok-kelompok yang kalah. Penghargaan kepada kelompok/grup diharapkan dapat memicu motivasi untuk mempertahankan prestasi belajarnya, sedangkan bagi grup yang kalah diharapkan dapat memicu agar siswa lebih giat lagi belajar.

MODEL PERMAINAN BINGO MATEMATIK

Bingo Matematik (BINGO) merupakan salah satu media pembelajaran yang beradaptasi dari permainan BINGO yakni permainan kata dalam Bahasa Inggris diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa khususnya dalam mempelajari materi ajar perkalian. (Widodo, 2013) . Model permainan botik ini bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir siswa menjadi cepat dan dapat meningkatkan rasa percaya diri serta tanggungjawab. Adapun sasaran dari penerapan metode permainan ini adalah siswa Sekolah Dasar baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Penggunaan model pembelajaran ini akan mudah dipahami oleh guru dan peserta didik. Sebagian aturan dan dan pemahaman tentang lomba di adaptasi dari permainan pembelajaran Bingo.

Alat-alat dan bahan yang dibutuhkan dalam permainan matematika ini adalah: a) 1 set question stick yang dibuat oleh guru yang jumlahnya sama dengan atau lebih dari jumlah siswa dengan bermacam-macam tingkat kesulitan. Materi pertanyaan bisa disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Stick bisa dibuat dari stick eskrim atau dari kardus bekas yang dibuat seperti stick eskrim; b) 1 buah gelas yang cukup besar untuk menampung semua question sticks; c) 1 set karpet yang cukup besar, ukuran 6 x 6 meter atau bisa diperkecil hingga 50% nya. Kemudian diberi gambar/kunci jawaban dari soal-soal pada question stick.



Gambar 1
Contoh karpet bingo matematik

Aturan permainan bingo matematik ini dijelaskan sebagai berikut:

1. guru sudah membagi siswa kedalam lima (5) kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang, pembagian kelompok bersifat heterogen.
2. Guru mempersiapkan question stick sebanyak jumlah siswa, dengan jenis pertanyaan beragam dan memiliki tingkat kesulitan rendah, sedang, dan sukar.

$$49 \times 5 = \dots\dots$$

$$9 \times 12 = \dots\dots$$

Gambar 2
Contoh question stick

3. *Question stick* dimasukan kedalam gelas.
4. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut ditempatkan pada lantai bingo secara acak.
5. Setelah guru selesai mempersiapkan tata letak medianya, guru mulai memberikan instruksi kepada siswa.
6. Siswa berbaris menurut kelompoknya, siswa yang berada di barisan terdepan (pertama), maka Ia akan menjadi pemain pertama mewakili kelompoknya.
7. Masing-masing perwakilan kelompok tersebut akan berkumpul menghadap guru yang sedang memegang sebuah gelas dengan 5 buah *question stick* didalamnya.
8. Guru akan meminta siswa untuk masing-masing mengambil satu buah *question stick* dan dalam waktu bersamaan guru meminta siswa membuka *question stick* tersebut dan menyelesaikannya./
9. Dalam waktu yang bersamaan siswa harus berlari ke arah lantai bingo untuk menemukan bilangan yang merupakan jawaban dari pertanyaan

tersebut, setelah menemukannya, siswa akan duduk diatas bilangan tersebut.

10. Adapun selama siswa menyelesaikan pertanyaan dan mencari jawabannya di lantai bingo, guru memberikan batas waktu maks. 30 detik, siswa yang melebihi waktu tersebut dan belum menemukan jawabannya atau siswa yang menemukan jawaban tetapi jawabannya salah, maka dinyatakan gugur.
11. Sisa anggota kelompok akan melakukan hal yang sama, seterusnya berlanjut sampai *question stick* yang dimiliki guru habis.
12. Siswa yang anggota kelompoknya paling banyak menduduki lantai bingo maka dinyatakan sebagai pemenangnya, adapun bagi kelompok yang anggota-anggotanya duduk dan membentuk suatu bingo maka akan mendapatkan poin *reward*.

MODEL PERMAINAN GANBATTE

Permainan Ganbate (*Gan Numb Math*) ini didesain agar guru dapat mengatasi masalah pembelajaran perkalian merupakan inti permasalahan matematika yang menjadi dasar kesulitan yang berkelanjutan di operasi hitung matematika lainnya. Permainan ini dilakukan oleh seluruh siswa dalam 1 kelas dengan terlebih dahulu membaginya menjadi 4 kelompok yang akan bersaing.

Setelah guru mengajarkan konsep operasi hitung perkalian, guru dapat melakukan permainan ini sebagai sarana bagi siswa untuk melaksanakan latihan melalui kegiatan interaktif dan kreatif yang menyenangkan. Alat dan bahan permainan yang dibutuhkan untuk melakukan permainan ini diantaranya adalah:

1. 2 set bola bernomor sebesar bola biliard yang berbahan dasar plastik, biasanya ada di toko mainan anak dengan bermacam-macam warna, kemudian guru memberi angka disetiap bola dengan menggunakan spidol sehingga tampak seperti gambar:



Gambar 3

Contoh Bola bernomor

2. Sediakan wadah yang cukup untuk menampung satu set bola
3. 1 set kartu soal tentang perkalian dibawah 100

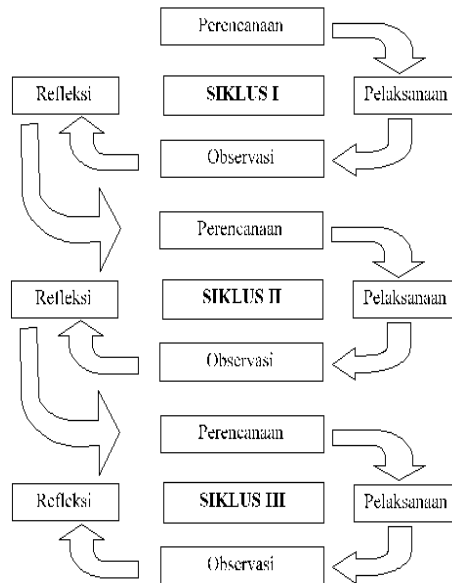
Aturan petunjuk permainan ini dijelaskan dalam langkah-langkah berikut:

1. Bagilah siswa menjadi 4 buat kelompok yang heterogen, jika memungkinkan anggota kelompok berjumlah genap dan berjumlah sama setiap kelompoknya
2. Jika jumlahnya tidak genap, jadikan siswa tersebut menjadi pembaca soal,
3. jika jumlah siswa tidak sama, jadikan beberapa siswa dengan kemampuan matematika baik sebagai juri dalam permainan ini.
4. Pada babak penyisihan (kelompok A dan B) setiap kelompok berdiri berpasang-pasangan dan berdiri berbaris dalam kelompok
5. Dihadapan setiap kelompok disediakan satu set bola dalam wadah
6. Pembaca soal, membacakan soal yang pertama, dan sebelum selesai membacakan soal perkalian setiap anggota kelompok yang telah berpasangan tadi tidak boleh menyentuh wadah berisi bola
7. Setelah soal selesai dibacakan, setiap pasangan anggota kelompok mencari hasil perkalian dari soal yang dibacakan dengan mengambil masing-masing anggota mengambil satu bola dalam wadah.
8. Setelah peserta menemukan bola jawaban, bola tersebut diacungkan tinggi agar juri dapat melihat dan menentukan apakah jawaban siswa benar.
9. Jika kedua jawaban kelompok benar, kelompok yang lebih dulu selesai menjadi pemenang.
10. Pasangan kelompok yang telah tampil, mudur ke barisan paling belakang, bola dikembalikan ke dalam wadah
11. Pasangan kedua peserta dalam kelompok melakukan seperti langkah 7 – 10, dan seterusnya sampai selesai, atau kartu soal habis.
12. Pemenang ditentukan berdasarkan jumlah poin berdasarkan pasangan yang menjawab benar dan cepat, dan maju ke babak final. Untuk berhadapan dengan pemenang antara dua kelompok yang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, yaitu sebuah metode penelitian yang “...sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut” (Kasbolah, 1998/1999:14). Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus. Setiap siklus tidak hanya berlangsung satu kali, melainkan beberapa kali sampai tercapainya tujuan yang diinginkan. Model siklus yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tagart meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Desain penelitian atau Alur pelaksanaan tindakan

model Kemmis dan McTaggart (dalam Yoni dkk, 2010: 168) ini di tunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4

Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas
Kemmis dan McTaggart (Yoni dkk, 2010: 168)

Adapun tahap penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut : a) Tahap Perencanaan Penelitian, Rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas disusun berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan. Dalam tahap pertama ini suatu tindakan harus direncanakan secara matang agar terjadi peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan penelitian; b) Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tindakan, dalam tahap ini peneliti melaksanakan tindakan dengan perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam tahap perencanaan; c) Tahap Pengamatan, yang digunakan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses penelitian hasil yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan tindakan rencana maupun akibat sampingannya; d) Refleksi akan dilaksanakan untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan sudah dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa setelah menerapkan permainan ganbate dan bingo matematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan terjadi pada tes kemampuan hitung operasi perkalian matematik siswa setelah menggunakan model permainan *funtastic learning*. Untuk mengetahui peningkatan hasil tes kemampuan hitung operasi perkalian

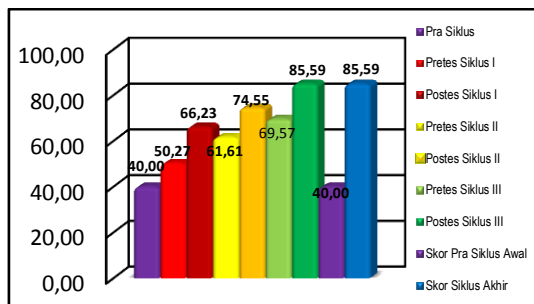
matematik dari Pra-PTK sampai siklus III dapat dilihat dari tabel rata-rata hasil tes pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa rata-rata hasil tes siswa juga terus mengalami peningkatan. Pada hasil Pra-PTK nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 40,00 meningkat menjadi 66,23 pada siklus I kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 74,55. Kemudian pada siklus akhir atau siklus III peningkatan lebih besar dari pada siklus sebelumnya yaitu menjadi 85,59. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Tabel 1

Nilai Rata-Rata Hasil Tes

Tindakan		Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Keterangan
Pra-PTK		17 60	40,0 0	Belum Tuntas KKM
Siklus I	<i>Pre Test</i>	22 12	50,2 7	Belum Tuntas KKM
	<i>Post Test</i>	29 14	66,2 3	Sudah Tuntas KKM
Siklus II	<i>Pre Test</i>	27 11	61,6 1	Belum Tuntas KKM
	<i>Post Test</i>	32 80	74,5 5	Sudah Tuntas KKM
Siklus III	<i>Pre Test</i>	30 61	69,5 7	Sudah Tuntas KKM
	<i>Post Test</i>	37, 57	85,5 9	Sudah Tuntas KKM



Gambar 5

Rata-rata skor kemampuan operasi hitung perkalian

1. Hasil Analisis Data *Normalized Gain (NG)* setelah menggunakan Model Permainan *Funtastic Learning*

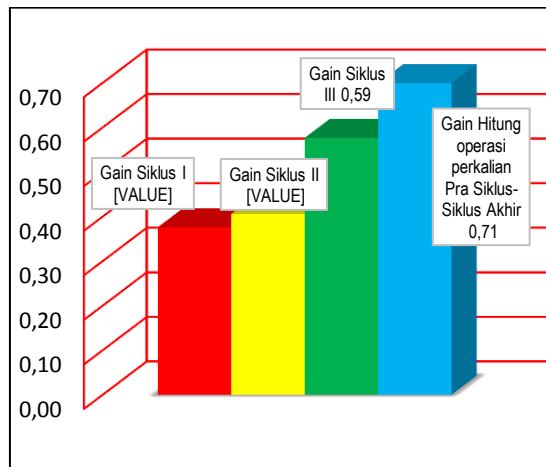
Peningkatan kemampuan hitung operasi perkalian dapat dihitung dengan menggunakan uji *gain* yang ternormalisasi yaitu dengan menguji selisih antara skor *Pretest-postest* berikut ini data peningkatan kemampuan hitung operasi perkalian matematik siswa berdasarkan indeks *gain* pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Nilai Rata-Rata Uji Gain

Tindakan	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Kategori
Siklus I	16,54	0,38	Rendah
Siklus II	17,85	0,41	Sedang
Siklus III	25,36	0,59	Sedang
Indeks Gain Penelitian	19,58	0,71	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas kemampuan operasi hitung perkalian tiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I peningkatan tergolong pada kategori rendah karena nilai gainnya hanya mencapai 0,38. Pada siklus II peningkatan tergolong sedang tetapi mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya yaitu nilai gain yang diperoleh mencapai 0,41 dan pada siklus III nilai gain yang diperoleh adalah 0,59 termasuk dalam kategori sedang. Jika dibandingkan kemampuan hitung operasi perkalian matematik dari Pra-PTK

sampai siklus III (siklus akhir) telah terjadi peningkatan sebesar 0,71 dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6
Rata-rata peningkatan aktivitas siswa

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan hitung operasi perkalian matematik siswa yang dicapai siswa dengan menggunakan model Permainan *Funtastic Learning* dengan perhitungan gain yang ternormalisasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model Permainan *Funtastic Learning* ini dapat meningkatkan kemampuan hitung operasi perkalian matematik siswa serta aktivitas belajar siswa kelas III di SD Nagri Kaler 2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran matematika dengan menerapkan model Permainan *Funtastic Learning* untuk meningkatkan kemampuan hitung operasi perkalian matematik siswa Sekolah Dasar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum diterapkan model permainan *Funtastic Ganbatte* dan *Bingo Matematik*, hasil belajar operasi hitung perkalian siswa kelas 3 SDN Nagri Kaler Purwakarta sangat rendah, dari hasil pre tes, hanya 6 orang yang memenuhi standar ketuntasan minimal.
2. Aktivitas siswa denganditerapkannya model Permainan *Funtastic Learning Ganbatte* dan *Bingo Matematik* menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran mulai dari Pra-PTK, siklus I, Siklus II dan siklus III. Pada Pra-PTK rata-rata presentase aktivitas siswa sebesar 38,02 % dengan rentang kualitatif masuk pada kategori kurang aktif, pada

siklus I meningkat menjadi 59,81% dengan rentang kualitatif masuk pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat secara signifikan menjadi 64,77% dengan kategori aktif dan pada siklus III kembali meningkat menjadi 81,04% dan dapat dikategorikan sangat aktif. Peningkatan aktivitas belajar siswa ini nampak pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa sudah berani mengungkapkan ide, gagasan dan pendapatnya dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Sebagian besar siswa tidak merasa malu lagi untuk bertanya kepada guru bila belum paham atau belum mengerti. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang dialami oleh siswa sebelumnya hal ini merupakan sebuah peningkatan yang sangat baik karena selama ini siswa selalu pasif dalam pembelajaran, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa berani dalam memberikan pendapatnya.

3. Setelah diterapkan model Permainan *Funtastic Learning* Ganbatte dan Bingo Matematik kemampuan hitung operasi perkalian matematik siswa menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa dari tiap siklus yang mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan hitung operasi perkalian matematik siswa terlihat dari hasil nilai *NG* yaitu pada siklus I peningkatan tergolong pada kategori sedang karena nilai gainnya hanya mencapai 0,38. Pada siklus II peningkatan tergolong sedang tetapi mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya yaitu nilai gain yang diperoleh mencapai 0,41 dan pada siklus III tergolong sedang tetapi meningkat yaitu 0,59. Jika dibandingkan kemampuan hitung operasi perkalian matematik dari Pra-PTK sampai siklus III (siklus akhir) telah terjadi peningkatan sebesar 0,71 dengan kategori tinggi dan juga berdampak pada rata-rata hasil tes siswa yang juga terus mengalami peningkatan. Pada hasil Pra-PTK nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 40,00 meningkat menjadi 66,23 pada siklus I dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 74,55 serta pada siklus III mencapai peningkatan sebesar 85,39. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model Permainan *Funtastic Learning* Ganbatte dan Bingo Matematika berhasil meningkatkan kemampuan hitung operasi perkalian matematik siswa kelas 3 SDN Nagri Kaler 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Kasbolah, K. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud
- NCTM. (1989). *Curriculum and Evaluation Standard for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.

- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA : NCTM.
- NCTM.(2003). *Program for Initial Preperation of Mathematics Specialists*. Tersedia:<http://www.ncate.org/ProgramStandars/NCTM/NCTMELE MStandars.pdf> [28 April 2006]
- Pusat Kurikulum. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Matematika*. Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas.

THE IMPROVEMENT OF MATHEMATICAL CONNECTION ABILITY AND *SELF-EFFICACY* OF PRIMARY SCHOOL STUDENT TEACHER THROUGH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

Erna Suwangsih, Hafiziani Eka Putri & Suprih Widodo

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Purwakarta

Abstract

Mathematical ability should be developed because it is intended to improve the quality of learning achievement and foster the mindset of the student, so the students have enough stock for the challenges of the world. One of the mathematical thinking skills to be developed include mathematical connection ability, this connection ability is important because it would help the students to develop their perspective, they will see mathematics as an integrated part rather than as a set of topics, and they will know the relevance and application both in the classroom and outside the classroom. As an elementary student teacher, they are required to have that capability beside the ability to transform their knowledge to students. Aside from these capabilities, the students should have the ability to solve problems that used to facing challenges in everyday life, one of which can be enhanced through the ownership of self-efficacy. The student whom have a good Self-efficacy, can achieve a good learning outcomes in mathematical problem solving. Otherwise, often students feel a lack of meaningful learning, this is because they do not know the purpose or benefit of a mathematical concept, and they do not understand the relationship between mathematical to each concepts. In the PGSD organisation, primary school student teachers, so the application of contextual teaching and learning approach in learning mathematics is possible because of the many subject matter mathematics could be connecting to daily lives of students. This study tried to assess these two aspects (mathematical connections and increase self-efficacy) in learning mathematics through a contextual approach to PGSD students, with the quasi experiment approach.

Keywords: *self-efficacy, mathematical connections, contextual approach*

PENDAHULUAN

Pentingnya kemampuan matematik dikuasai oleh siswa tergambar secara eksplisit dalam tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kemampuan matematika yang harus dimiliki oleh siswa, tentunya harus juga dimiliki oleh mahasiswa calon guru yang akan mengajarkan matematika. *Committe in the Undergraduate Program in Mathematics* (CUPM) 2004 memberikan enam rekomendasi dasar untuk jurusan, program dan semua mata kuliah dalam matematika. Salah satu rekomendasinya menerangkan bahwa setiap mata kuliah dalam matematika hendaknya merupakan aktivitas yang akan membantu mahasiswa dalam pengembangan kemampuan analitis, penalaran kritis, pemecahan masalah dan komunikasi. Selanjutnya, CUPM merekomendasikan sudah seharusnya lembaga pendidikan yang bertugas mendidik calon guru yang akan mengajarkan matematika mempersiapkan mahasiswanya untuk memiliki kemampuan matematis tersebut. NCTM (2003) menjelaskan ada beberapa kemampuan matematis yang diharapkan dimiliki oleh siswa, salah satu diantaranya yaitu kemampuan koneksi matematik. Kemampuan ini penting dikuasai karena memiliki peran penting dalam pengembangan pola pikir siswa, sebagai manifestasi dari proses pendidikan yang telah dijalani oleh siswa. Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan (LPTK) PGSD yang bertugas melahirkan calon guru SD yang akan mengajarkan matematika bertanggung jawab mempersiapkan mahasiswanya untuk memperkuat kemampuan koneksi matematiknya. Kemampuan koneksi matematik bukanlah bawaan sejak lahir namun kemampuan seseorang yang harus ditumbuhkembangkan. Dosen memegang peranan penting dalam usaha pengembangan kemampuan koneksi matematik mahasiswa.

NCTM (2000) mengemukakan koneksi matematik (*mathematical connection*) membantu siswa untuk mengembangkan perspektifnya, memandang matematika sebagai suatu bagian yang terintegrasi daripada sebagai sekumpulan topik, serta mengakui adanya relevansi dan aplikasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tidak bisa dimungkiri matematika merupakan bagian yang sangat dekat dengan kehidupan. Matematika biasa digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan seperti permasalahan jual-beli, transportasi, kependudukan, dan sebagainya.

Disamping isu-isu yang terkait dengan peningkatan aspek kognitif siswa/mahasiswa, aspek afektif juga menjadi bahan perbincangan dan penelitian diantara pemerhati dunia pendidikan. Bahkan, dalam tujuan KTSP 2006 digambarkan secara eksplisit tentang hal ini, yakni siswa diharapkan memiliki sikap menghargai matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Siswa/mahasiswa tidak hanya individu yang mempunyai kognitif, tetapi juga makhluk sosial

dengan keyakinan, emosi dan pandangan-pandangan yang mempengaruhi perkembangan mereka sebagai pembelajar.

Rasa percaya diri (*self-confidence*) dan rasa ingin tahu yang besar seringkali menjadi dorongan yang kuat bagi siswa atau mahasiswa untuk belajar tentang sesuatu hal. Akan tetapi jika sesuatu yang ingin dipelajari ternyata sulit untuk dikuasai tidak jarang rasa percaya diri tersebut berbalik jadi rasa frustrasi (kecewa) yang mendalam. Untuk mengantisipasi keadaan ini, maka siswa atau mahasiswa perlu untuk memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*). *Self-efficacy* ini muncul ketika siswa atau mahasiswa membentuk suatu keyakinan akan keberhasilan diri berdasarkan pengalaman pribadinya ataupun yang dialami orang lain.

Oleh karena pentingnya kemampuan koneksi matematik dikuasai oleh siswa ataupun mahasiswa, sementara temuan di lapangan bahwa kedua kemampuan tersebut masih belum memenuhi harapan kurikulum yang berlaku, maka untuk menumbuhkembangkan kemampuan komunikasi dan koneksi dalam pembelajaran matematika, guru atau dosen harus mengupayakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat memberi peluang dan mendorong siswa atau mahasiswa untuk melatih kemampuan komunikasi dan koneksi matematik mereka. Dan tentunya, pendekatan pembelajaran tersebut juga diharapkan dapat menumbuhkan *self-efficacy* siswa ataupun mahasiswa, sehingga siswa ataupun mahasiswa memiliki keyakinan diri untuk berhasil menyelesaikan semua tugas belajar yang diberikannya.

Ada banyak pendekatan pembelajaran yang bisa kita gunakan dalam upaya menumbuhkembangkan kemampuan koneksi dan *self-efficacy* mahasiswa, salah satu pendekatan yang diduga akan sejalan dengan karakteristik matematika dan harapan kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah pendekatan kontekstual yang biasanya disebut juga dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), melalui model pembelajaran kontekstual ini diharapkan siswa ataupun mahasiswa lebih memahami konsep-konsep matematika yang diberikan dalam pembelajaran, dan tahu kegunaannya. Berns dan Erickson (Rusgianto, 2002:2) mengatakan bahwa,

Contextual Teaching and Learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situation; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizen, workers and engage in the hard work that learning requires.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual ini merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran bermakna, dan belajar di sekolah/di kampus dikontekskan ke dalam situasi nyata, jadi lebih menekankan pada proses

penemuan dari pengetahuan bukan pada hasil akhir. Selanjutnya, melalui pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa ataupun mahasiswa sehingga diharapkan adanya peningkatan hasil belajar ke arah yang lebih baik, dan mereka akan terus merasakan manfaatnya. Dengan penggunaan konteks dalam belajar matematika, tentunya akan memberikan motivasi pada siswa ataupun mahasiswa, bahwa belajar matematika memiliki manfaat dan kegunaan yang sangat besar dalam kehidupan keseharian mereka sehingga akan menumbuhkan *self-efficacy* siswa ataupun mahasiswa.

KAJIAN TEORETIS

Koneksi dengan kata lain dapat diartikan sebagai keterkaitan, dalam hal ini koneksi matematika dapat diartikan sebagai keterkaitan antara konsep-konsep matematika secara internal yaitu berhubungan dengan matematika itu sendiri ataupun keterkaitan secara eksternal, yaitu matematika dengan bidang lain, baik bidang studi lain maupun dengan kehidupan sehari-hari.

Bruner (Ruseffendi, 1988:152) menyatakan, "dalam matematika setiap konsep berkaitan dengan konsep yang lain. Begitupula dengan yang lainnya, misalnya antara dalil dan dalil, antara teori dan teori, antara topik dengan topik, antara cabang matematika (aljabar dan geometri)." Oleh karena itu agar siswa/mahasiswa lebih berhasil dalam belajar matematika, maka siswa/mahasiswa harus lebih banyak diberikan kesempatan untuk melihat keterkaitan-keterkaitan itu. Selanjutnya Suherman, dkk. (2000:65) menyatakan, bahwa:

Pembelajaran matematika mengikuti metoda spiral. Artinya dalam setiap memperkenalkan suatu konsep atau bahan yang baru perlu memperhatikan konsep atau bahan yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Bahan yang baru selalu dikaitkan dengan bahan yang telah dipelajari, dan sekaligus untuk mengingatkannya kembali.

Jadi koneksi memang perlu untuk dilakukan dalam pengembangan dan perbaikan proses pembelajaran matematika.

Ada dua tipe umum koneksi matematik menurut NCTM (1989:146) yaitu *modeling connections* dan *mathematical connections*. *Modeling connections* merupakan hubungan antara situasi masalah yang muncul di dalam dunia nyata atau dalam disiplin ilmu lain dengan representasi matematikanya, sedangkan *mathematical connections* adalah hubungan antara dua representasi yang ekuivalen, dan antara proses penyelesaian dari masing-masing representasi. Tujuan koneksi matematika yang dikemukakan NCTM (1989:84) adalah sebagai berikut:

Siswa dapat memandang matematika sebagai suatu kesatuan yang utuh menyeluruh, mengeksplorasi masalah dan menggambarkan hasilnya

menggunakan grafik, numerik, fisik, secara aljabar, dan matematik verbal atau representasi, menggunakan ide matematika untuk meningkatkan pemahamannya terhadap ide matematika lain, menerapkan pemikiran dan pemodelan matematik untuk memecahkan masalah yang muncul pada disiplin lain, seperti seni, musik, psikologi, *sains*, dan bisnis, menghargai peran matematika dalam budaya dan masyarakat kita.

Maksud dari standar ini adalah untuk membantu siswa memperluas cara pandang mereka, untuk melihat matematika sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh, bukan hanya sebagai kumpulan topik-topik yang terpisah, dan untuk memperkenalkan hubungan dan kegunaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Selanjutnya NCTM (2003) menambahkan, standar koneksi untuk tingkat satu sampai tujuh adalah penekanan pengajaran matematika pada kemampuan siswa dalam hal:

- a) Menghargai dan menggunakan koneksi di antaranya ide-ide matematika.
- b) Menghargai dan mengaplikasikan matematik di dalam konteks di luar matematik.
- c) Mengambarkan bagaimana ide-ide matematik saling berhubungan dan membangun di antara satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan suatu susunan logis secara menyeluruh.

Sejalan dengan yang dikemukakan NCTM, Sumarmo (2012) menyatakan bahwa indikator dari kemampuan koneksi matematik diantaranya adalah mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur; memahami dan menggunakan hubungan antar topik matematika dan dengan topik bidang studi lain; mencari koneksi satu prosedur ke prosedur lain dalam representasi yg ekuivalen; menggunakan matematika dalam bidang studi lain/kehidupan sehari-hari; memahami representasi ekuivalen konsep yang sama.

Tabel 1
Pedoman Pemberian Skor Soal Koneksi Matematik

Respon Siswa terhadap Soal	Skor
Tidak ada jawaban/menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan/tidak ada yang benar.	0
Hanya sebagian aspek dari pertanyaan dijawab dengan benar.	1
Hampir semua aspek dari pertanyaan dijawab dengan benar.	2
Semua aspek pertanyaan dijawab dengan lengkap/jelas dan benar.	3

Istilah lain dari *self-efficacy* adalah keyakinan diri. Seringkali seseorang percaya bahwa dirinya akan berhasil dalam mengerjakan sesuatu hal, tanpa merefleksi dan mempertimbangkan kemungkinan akan gagal.

Akibatnya, ketika kegagalan itu terjadi seringkali rasa putus asa menjadi bayangan yang menjeratnya sehingga sulit kembali untuk membangun rasa percaya diri. Untuk mengatasi keadaan seperti yang digambarkan tadi, maka diharapkan setiap orang memiliki *self-efficacy* yang baik. Dalam kajian ini orang yang dimaksud dikhususkan untuk mahasiswa calon guru SD.

Self-efficacy muncul ketika mahasiswa membentuk suatu keyakinan akan keberhasilan diri berdasarkan pengalaman pribadinya ataupun yang dialami orang lain. Dengan kata lain *self-efficacy* adalah pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya yang mempengaruhi tindakan selanjutnya (Bandura dalam Risnanosanti, 2010).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada belajar bermakna dan belajar dikontekskan ke dalam situasi atau pengalaman siswa. Menurut Berns dan Erickson (Rusgianto, 2002:2) menyatakan bahwa,

Contextual Teaching and Learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situation; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizen, workers and engage in the hard work that learning requires.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pertimbangan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang direncanakan ingin dicapai dalam melakukan penelitian maka peneliti mendesain penelitian ini dengan menggunakan kuasi eksperimendengan kelompok kontrol pretesdan postes. Setelah pemilihan subyek sampel dilakukan secara purposif untuk menentukan tingkatan kelas, selanjutnya dilakukan pemilihan subyek sampel dalam penelitian dengan menggunakan *cluster random sampling*, dikarenakan cara pengambilan sampelnya dilakukan secara random yang didasarkan pada kelompok-kelompok kelas, di mana mahasiswa pada setiap kelompok kelas mempunyai karakteristik yang sama, yaitu memilih dua kelas di antara tiga kelas dari seluruh kelas tingkat satu. Randomisasi dilaksanakan dengan cara mengundi. Pada setiap kelas, banyaknya mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 40mahasiswa.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, skala *self-efficacy*, format observasi selama proses pembelajaran berlangsung, dan jurnal mahasiswa. Pada penelitian ini data akan diuji berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, belum sampai pada tingkat generalisasi.

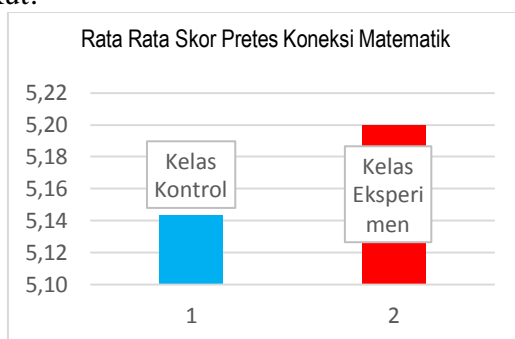
DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Koneksi Matematik Mahasiswa

Berdasarkan data awal kemampuan koneksi matematik mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama masih banyak mahasiswa yang memperoleh skor kemampuan koneksi dibawah 3, atau bisa dikatakan kemampuan koneksi mahasiswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih berada pada tahap pertama dan kedua yaitu hanya mampu menjawab pertanyaan tapi dengan jawaban yang salah dan hanya mampu menjawab pertanyaan dengan benar tapi tak disertai dengan alasan yang jelas.

Permasalahan tersebut dapat terjadi karena model pembelajaran yang diterapkannya selama ini dalam pembelajaran kurang tepat. Proses pembelajaran hanya berpusat pada dosen atau sistem belajar hanya dengan konvensional. Dosen secara langsung memberikan dan menjelaskan materi yang dipelajari kepada mahasiswa.

Untuk mengetahui rata-rata nilai pada data awal pretes dapat dilihat pada gambar berikut:

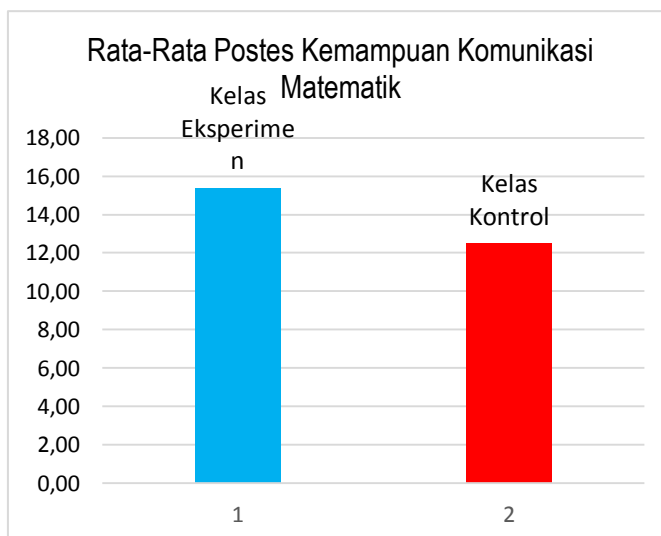


Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skor kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda, dengan simpangan dan varian yang tidak jauh berbeda dapat disimpulkan bahwa

Hasil Kemampuan Koneksi Matematik

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil postes, kemampuan koneksi matematik mahasiswa kelas eksperimen dapat dikatakan meningkat dibandingkan dengan siswa kelas kontrol, mahasiswa pada kelas eksperimen tidak hanya menjawab pertanyaan saja tetapi sudah berada pada tahap ketiga dan keempat yaitu mampu menjawab pertanyaan dengan benar serta disertai dengan alasan yang jelas.

Untuk mengetahui hasil postes dapat dilihat dari gambar grafik rata-rata nilai postes kedua kelas berikut ini:



Dari data diatas, jelas penierjadi pada kelas eksperimen jika dibandingkan dengan perolehan skor pada tahap pretes, hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan kemampuan koneksi matematika mahasiswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematik secara signifikan antara mahasiswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual dengan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Korelasi Pembelajaran Kontekstual dengan *Self-Efficacy*

Untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi pembelajaran kontekstual dengan *Self Efficacy*, bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Correlations Pembelajaran Kontekstual dengan Self Efficacy

		Pembelajaran Kontekstual	Self Efficacy
Pembelajaran Kontekstual	Pearson Correlation	1	,616**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	35	35
Self Efficacy	Pearson Correlation	,616	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Kriteria pengambilan keputusan dari uji korelasi *Pearson* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai korelasi uji korelasi *pearson* ($r = 0$) maka H_0 tidak ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan Pembelajaran Kontekstual
2. Jika nilai korelasi uji korelasi *pearson* ($r \neq 0$) maka H_0 ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan dari data diatas, dengan uji korelasi *pearson* serta tingkat kepercayaan 95% yaitu $\alpha= 0,01$ diperoleh *Pearson Corellation* diperoleh 0,616 ($r = 0,616$) dengan demikian terdapat hubungan antara Pembelajaran Kontekstual dengan *self efficacy* dengan skala interpretasi kategori sedang.

Korelasi Kemampuan Koneksi Matematik dengan *Self Efficacy*

Untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi koneksi matematika dengan *Self Efficacy*,bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Correlations Koneksi Matematik dengan *Self Efficacy*

		Self Efficacy	Koneksi Matematik
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	,651
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	35	35
Koneksi Matematik	Pearson Correlation	,651**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Kriteria pengambilan keputusan dari uji korelasi *Pearson* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai korelasi uji korelasi *pearson* ($r = 0$) maka H_0 tidak ada hubungan antara *Self Efficacy*dengan Pembelajaran Kontekstual
2. Jika nilai korelasi uji korelasi *pearson* ($r \neq 0$) maka H_0 ada hubungan antara *Self Efficacy*dengan Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan dari data diatas, dengan uji korelasi *pearson* serta tingkat kepercayaan 95% yaitu $\alpha= 0,01$ diperoleh *Pearson Corellation* diperoleh 0,651 ($r = 0,651$) dengan demikian terdapat hubungan antara Pembelajaran Kontekstual dengan *self efficacy* dengan skala interpretasi kategori sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan data, diskusi dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan koneksi matematik siswa dipengaruhi oleh pendekatan kontekstual. Selain itu pemilihan pendekatan ternyata mempengaruhi *self efficacy* mahasiswa, hal ini terlihat dari adanya korelasi positif antara pendekatan kontekstual dengan *self efficacy*. Dalam penelitian ini juga terlihat adanya hubungan positif antara kemampuan koneksi matematik dengan *self efficacy* mahasiswa. Dari data-data tersebut pemilihan kontekstual sebagai salah satu pendekatan yang mengaitkan kehidupan sehari-hari pada pembelajaran merupakan salah satu cara bagi dosen untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan *self efficacy* mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Committee in the Undergraduate Program in Mathematics (CUPM). [online]. Tersedia: <http://www.maa.org/cupm/cupm2004.pdf>. [23 Maret 2012]
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Ferreira dan Presmeg. (2001). *Classroom Questioning, Listening, And Responding: The Teacher Modes*. Tersedia: <http://cerme4/papers%20/12/ferreira.pdf>. [7 april 2005]
- NCTM. (1989). *Curriculum and Evaluation Standard for School Mathematics*. Reston. VA: NCTM.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston. VA : NCTM.
- NCTM. (2003). *Program for Initial Preparation of Mathematics Specialists*. Tersedia: <http://www.ncate.org/ProgramStandards/NCTM/NCTMELE MStandards.pdf> [28 April 2006]
- Pajares, F. (2002). *Self-Efficacy Beliefs and Mathematical Problems-Solvings of Gifted Students*. [online]. <http://www.des.emory.edu/mfs/Pajares1996cel.pdf>.
- Risnanosanti. (2010). *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Self Efficacy Terhadap Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Pembelajaran Inkuiri*. Bandung: Disertasi SPS UPI. Tidak diterbitkan.
- Ruseffendi, E.T. (1988). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Rusgianto, H.S. (2002). "Contextual Teaching and Learning". Makalah pada Seminar Pendidikan Matematika 3 November 2002 UNY, Yogyakarta.

PENGEMBANGAN DESAIN *BLENDED LEARNING* UNTUK PROGRAM PELATIHAN PENDALAMAN MATERI IPA BERBASIS KEBUTUHAN MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR KONSENTRASI NONSAINS

Suci Utami Putri

E-mail: suci_nazwa@yahoo.com
Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

The Curriculum 2013 for primary school education which is now applied in Indonesia put emphasis on thematic learning model using the scientific approach. The application of this curriculum has raised certain concerns on teachers and student teachers of primary school. The lack of confidence and the lack of mastery of science concepts by student teachers, especially those whose major are nonscience department have the potential to affect the quality of thematic science teaching when they carry out their duties in the future. Based on this, we need a special strategy that needs to be done by Institute of teachers' education to prepare elementary school student teachers who have the ability and readiness to teach science in accordance with the curriculum 2013. Development of in-depth understanding from science material training program and its relevance to the curriculum 2013 using blended learning model can be one of the ways to overcome these problems . Blended learning is a learning strategy that combines offline or online interaction with face-to-face learning interaction. The training programs for in-depth understanding of science material using blended learning models is expected to increase the self-confidence, mastery of science concepts, and the ability to design a thematic science learning for elementary school student teachers.

Keywords: *science material training program, blended learning, elementary school preservice teacher program.*

A. Pendahuluan

IPA atau sains merupakan salah satu bidang ilmu yang wajib dipelajari dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Belajar melalui IPA

diharapkan dapat membentuk karakter yang positif pada diri peserta didik sehingga kelak akan menjadi individu yang lebih bijaksana dalam menyikapi permasalahan-permasalahan lingkungan maupun sosial. IPA di Indonesia khususnya untuk jenjang sekolah dasar dilaksanakan terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya dalam pembelajaran yang bersifat tematik dengan menggunakan metode saintifik.

Pendekatan tematik atau lebih sering dikenal dengan pendekatan pembelajaran terpadu yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran di dalam suatu tema pembelajaran sehingga pengetahuan yang terbentuk pada diri peserta didik menjadi lebih komprehensif. Menurut Sa'ud, Rukmana dan Resmini (2006: 5) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Dari pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwa untuk melaksanakan pembelajaran yang bersifat tematik, maka guru perlu mengidentifikasi mata pelajaran-mata pelajaran yang memiliki keterkaitan konsep serta tujuan pembelajaran yang dapat tercapai dalam sebuah pembelajaran. Untuk mendukung hal tersebut, maka guru perlu memiliki penguasaan konsep yang memadai pada masing-masing bidang ilmu.

Implementasi pendekatan tematik di sekolah dasar memunculkan kekhawatiran-kekhawatiran tertentu khususnya terkait eksistensi mata pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dipahami oleh guru maupun peserta didik. Guru yang tidak memiliki kemampuan dan penguasaan konsep IPA yang baik cenderung akan mengabaikan pengintegrasian konsep IPA di dalam suatu tema. Hal ini mungkin terjadi karena guru khawatir tidak dapat menjelaskan konsep IPA dengan baik, tidak mampu melakukan percobaan IPA sederhana yang dapat mendukung pemahaman peserta didik, atau khawatir tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait IPA.

Kekhawatiran-kekhawatiran guru seperti yang telah diuraikan pada paragraf di atas sesungguhnya berhubungan langsung dengan kepercayaan diri atau *self efficacy* seorang guru dalam mengajar sains. Menurut Bandura (2008: 1), *self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuannya menghasilkan serangkaian tingkah laku yang dibentuk melalui peristiwa yang terjadi berulang-ulang sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku seorang individu dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka ia cenderung melakukan suatu tindakan dan perilaku yang optimal sesuai dengan kemampuan yang diyakininya. Namun jika *self efficacy* seseorang rendah, maka ia cenderung menghindari tantangan yang ada atau ia tidak mampu memutuskan tindakan yang tepat untuk menghadapi situasi tertentu. Apabila

hal ini terjadi pada diri seorang guru atau mahasiswa calon guru ketika akan mengajarkan IPA tematik, maka resiko terjadinya pembelajaran IPA tematik yang tidak bermakna akan tinggi.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, maka LPTK sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk generasi guru siap guna perlu mengembangkan strategi khusus agar mahasiswa calon guru yang dibinanya memiliki kesiapan serta kemampuan yang relevan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini. Strategi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi hal tersebut yaitu melalui pengembangan desain program pelatihan pendalaman materi IPA berbasis *blended learning* bagi mahasiswa calon guru sekolah dasar.

Blended learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan antara pertemuan tatap muka (*in-class session*) dengan pembelajaran secara *online* sebagai upaya untuk menggabungkan keunggulan dari kedua jenis metode yang digunakan (Reay, 2001; Rooney, 2003). Selain sesi *online*, pembelajaran yang bersifat *offline* juga dapat dijadikan sebagai strategi alternatif didalam *blended learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Carman (2005) yang menyatakan bahwa salah satu komponen pembelajaran blended yaitu *self-paced learning* yang menegaskan bahwa pembelajar dapat mengakses bahan belajar dalam bentuk *text-based* ataupun *multimedia-based* secara *online* (via web atau *mobile device*) maupun *offline* (bahan ajar cetak ataupun CD). Dari kedua pendapat tersebut, dapat kita ketahui bahwa *blended learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengombinasikan antara pembelajaran mandiri yang dapat dilakukan secara *online* maupun *offline* serta tatap muka. Dengan diterapkannya kombinasi antara kedua sesi tersebut, maka hasil yang diharapkan dari penerapan program dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirasa perlu dilakukan pengembangan desain *blended learning* untuk program pelatihan pendalaman materi IPA bagi mahasiswa calon guru sekolah dasar. Pengembangan desain ini hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa calon guru saat ini. Oleh karena itu, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi non-sains tentang sejauh mana mereka memerlukan pendalaman materi IPA ke-SD-an?
2. Bagaimana penguasaan konsep mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi non-sains terhadap materi IPA ke-SD-an?
3. Bagaimana *self efficacy* mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi non-sains untuk mengajar IPA tematik?

4. Bagaimana desain program pelatihan pendalaman materi IPA yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa calon guru sekolah dasar khususnya untuk konsentrasi non-sains?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat kualitatif deskriptif. Melalui penelitian yang bersifat deskriptif ini, akan diperoleh gambaran tentang kebutuhan mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi non-sains terkait kebutuhan pendalaman materi serta penguasaan konsepnya terhadap materi IPA ke-SD an. Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta dengan melibatkan 63 mahasiswa calon guru yang berasal dari konsentrasi non-sains yang terdiri dari konsentrasi matematika, IPS dan bahasa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjangking data tentang pendapat mahasiswa terkait tingkat kebutuhannya terhadap pendalaman materi IPA ke-SDan yaitu dengan menggunakan angket, tes tulis yang berisi soal-soal terkait seluruh materi IPA SD pada kelas tinggi untuk menjangking data penguasaan konsepnya, serta angket *self efficacy* untuk mengukur tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajarkan sains tematik di sekolah dasar. Angket *self efficacy* ini merujuk pada STEBI (*Science Teaching Efficacy Belief Instrument*) menurut Enochs dan Riggs (1990). Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemudian di rancang sebuah desain program pelatihan pendalaman materi IPA. Untuk merancang desain pengembangan program tersebut, dilakukan studi literatur yang mendalam dari berbagai sumber terkait *blended learning* serta kemungkinan-kemungkinan metode-metode pembelajaran lainnya yang dapat dikombinasikan pada pengembangan program ini. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap analisis kebutuhan (*need asesment*)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap tingkat kebutuhan mahasiswa terhadap pendalaman materi IPA ke-SDan, tingkat penguasaan konsep mahasiswa materi IPA ke-SDan dan *self efficacy* mahasiswa calon gurus sekolah dasar untuk mengajarkan IPA tematik di sekolah dasar.

2. Tahap analisis data dari hasil *need asesment*

Data yang diperoleh pada tahap sebelumnya kemudian dianalisis dengan cara menghitung nilai rata-rata data angket kebutuhan mahasiswa berkenaan dengan pendalaman materi IPA ke-SDan maupun tes dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\Sigma X}{n}$$

(Ruseffendi, 1998: 76)

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata

ΣX = Jumlah skor dari seluruh responden
 n = Banyaknya responden

Dari hasil analisis data, kemudian diidentifikasi materi apa saja yang dianggap perlu dipelajari kembali lebih dalam oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi non-sains lalu dijadikan dasar pengembangan program yang akan dirancang. Selain kedua data tersebut, terdapat juga data *self efficacy* mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi nonsains untuk mengajar sains. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis skala sikap.

3. Tahap studi literatur

Setelah ditentukan materi-materi IPA berdasarkan *need aseement* yang akan di jadikan dasar pelaksanaan program, kemudian dilakukan studi literatur terhadap berbagai referensi seperti buku-buku IPA SD, kurikulum SD tahun 2013 serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan *blended learning*. Dari hasil kajian literatur kemudian diperoleh pemetaan materi IPA ke-SD an yang akan dijadikan topik inti dalam program pelatihan materi IPA serta pemetaan desain pembelajaran *blended* yang akan dirancang untuk program pelatihan pendalaman materi IPA.

4. Tahap pengembangan desain *blended learning*

Pada tahap ini dilakukan perancangan program pelatihan pendalaman materi IPA berbasis *blended learning* berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa calon guru sekolah dasar khususnya konsentrasi non-sains. Hasil akhir dari tahap ini adalah desain program pelatihan pendalaman materi IPA berbasis *blended learning* yang telah dilengkapi dengan strategi/ metode yang akan dilaksanakan pada setiap sesi pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis skor angket dan tes yang menggambarkan pendapat mahasiswa terhadap kebutuhan pendalaman materi IPA SD, penguasaan konsep, dan *self efficacy* yang dimiliki. Uraian tentang hasil penelitian adalah sebagai berikut:

a. Hasil Analisis dan Pembahasan Data Angket Tentang Tingkat Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Pendalaman Materi IPA SD

Pada angket yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kebutuhan mahasiswa calon guru konsentrasi non-sains terhadap pendalaman materi IPA terdapat pertanyaan tentang sejauh mana mahasiswa merasa perlu untuk mempelajari kembali materi IPA ke-SDan. Secara keseluruhan, terdapat enam kelompok topik IPA yang dibahas di kelas tinggi pada jenjang

sekolah dasar yang terdiri dari: a) Anatomi & Fisiologi Tubuh Manusia dan Hewan, b) Anatomi & Fisiologi Tumbuhan, c) Makhluk Hidup dan Lingkungannya, d) Benda dan Sifatnya, d) Energi dan Perubahannya, serta e) Bumi dan Alam Semesta. Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa dari keenam topik tersebut, terdapat tiga topik yang menurut mahasiswa masih perlu untuk dipelajari kembali. Analisis data angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis Data Angket Kebutuhan Belajar Mahasiswa terhadap Materi IPA

Topik	Nilai Rata-Rata	Keterangan
Anatomi Fisiologi Tubuh Manusia dan Hewan	3,12	Sangat perlu dipelajari
Anatomi dan Fisiologi Tumbuhan	3,09	Sangat Perlu dipelajari
Makhluk Hidup dan Lingkungannya	2,41	Perlu dipelajari
Benda dan Sifatnya	2,1	Perlu dipelajari
Energi dan Perubahannya	2,87	Perlu dipelajari
Bumi dan Alam Semesta	3,27	Sangat perlu dipelajari

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat tiga topik IPA yang berada pada kategori sangat perlu dipelajari kembali oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi non-sains karena memiliki nilai rata-rata lebih dari 3 yang terdiri dari topik Anatomi dan Fisologi Tubuh Manusia dan Hewan, Anatomi Fisiologi Tumbuhan, serta Bumi dan Alam semesta. Tiga topik lainnya berada dalam kategori perlu dipelajari, tapi jika kita perhatikan kembali nilai rata-rata pada tiga topik tersebut berada pada area yang tidak mendekati angka 3 kecuali pada topik energi dan perubahannya yang memiliki nilai rata-rata mendekati 3. Untuk meyakinkan hasil analisis angket ini, maka dilakukanlah tes penguasaan konsep mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi non-sains. Tes berisi sejumlah soal yang berhubungan dengan kelima topik IPA ke-SDan.

b. Analisis Data Tes Penguasaan Konsep Mahasiswa terhadap topik IPA ke-SD-an

Tes penguasaan konsep dilakukan untuk memberikan gambaran sesungguhnya tentang sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menjawab

soal-soal yang berhubungan dengan topik IPA SD. Hal ini bertujuan untuk memberikan data pembandingan terhadap data angket yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memutuskan topik apa saja yang sangat urgen untuk dipelajari kembali oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi non sains. Hasil analisis data tes dapat dilihat pada tabel berikut.

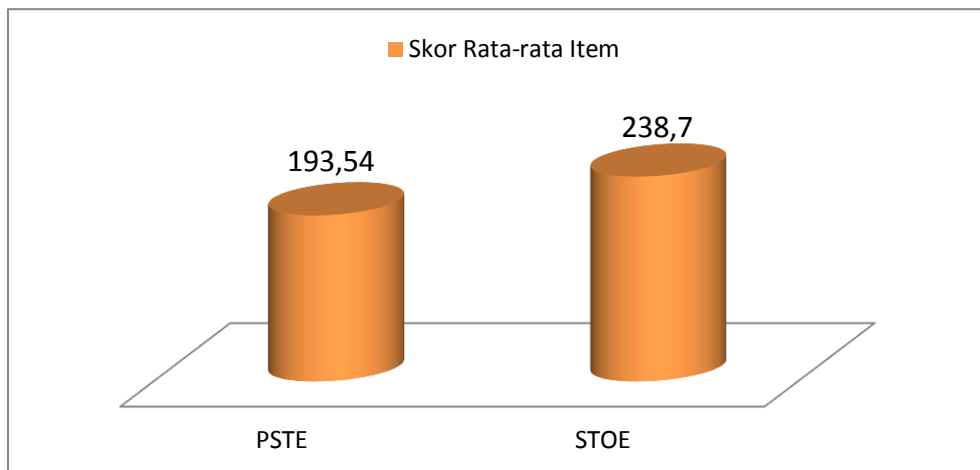
Tabel 2
Hasil Analisis Tes Penguasaan Konsep Mahasiswa terkait Topik IPA

Topik	Persentase Mahasiswa Menjawab Benar
Anatomi Fisiologi Tubuh Manusia dan Hewan	41,85%
Anatomi dan Fisiologi Tumbuhan	26,46%
Makhluk Hidup dan Lingkungannya	61,55%
Benda dan Sifatnya	76,19%
Energi dan Perubahannya	66,89%
Bumi dan Alam Semesta	47,8%

Dari tabel tersebut, dapat kita lihat bahwa terdapat tiga topik IPA yang memiliki persentase di bawah 50% yang terdiri dari topik Anatomi Fisiologi Tubuh Manusia dan Hewan, Anatomi dan Fisiologi Tumbuhan serta Bumi dan Alam Semesta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak dapat menjawab soal-soal tersebut dengan benar. Sementara itu, tiga topik lainnya memiliki nilai persentase di atas 50% yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru konsentrasi non-sains dapat menjawab soal-soal terkait topik tersebut dengan benar.

c. Analisis Data Angket *Self efficacy* Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Untuk Mengajar IPA Tematik

Self efficacy yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari dua indikator yaitu *Personal Science Teaching Efficacy* (PSTE) dan *Science Teaching Outcome Expectancy* (STOE) merujuk pada STEBI yang dirancang oleh Enoch dan Riggs (1990) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil analisis data angket tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1
Diagram Hasil Skor Rata-rata *Self efficacy* Mahasiswa Calon Guru SD
Konsentrasi Nonsains

Berdasarkan hasil analisis angket *self efficacy* mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi non-sains diperoleh data bahwa skor rata-rata indikator PSTE adalah 190,2 termasuk kedalam kategori “Ragu-ragu” sedangkan STOE adalah 238,7 berada pada kategori “Yakin/Setuju” terhadap item pernyataan yang disajikan. PSTE yang masuk kedalam kriteria “ragu-ragu” menunjukkan mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi nonsains belum punya cukup keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya terkait pembelajaran IPA tematik yang akan dilaksanakan di sekolah dasar.

2. Pembahasan

Dari hasil analisis data angket kebutuhan mahasiswa terhadap pendalaman materi IPA dan tes di atas, dapat kita lihat bahwa keenam topik IPA berada pada kategori sangat perlu dipelajari dan perlu dipelajari kembali. Hasil angket ini kemudian dikroscek dengan data hasil tes penguasaan konsep mahasiswa terhadap keenam topik IPA tersebut. Rekapitulasi kedua data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Rekapitulasi Data Angket Kebutuhan Mahasiswa terhadap Pendalaman Materi IPA dan Tes Penguasaan Konsep

Topik	Nilai Rata-Rata	Persentase Jawaban Benar	Keterangan
Anatomi Fisiologi Tubuh Manusia & Hewan	3,12	41,85%	Urgen
Anatomi dan Fisiologi Tumbuhan	3,09	26,46%	Urgen

Makhluk Hidup dan Lingkungannya	2,41	61,55%	Tidak
Benda dan Sifatnya	2,1	76,19%	Tidak
Energi dan Perubahannya	2,87	66,89%	Tidak
Bumi dan Alam Semesta	3,27	47,8%	Urgen

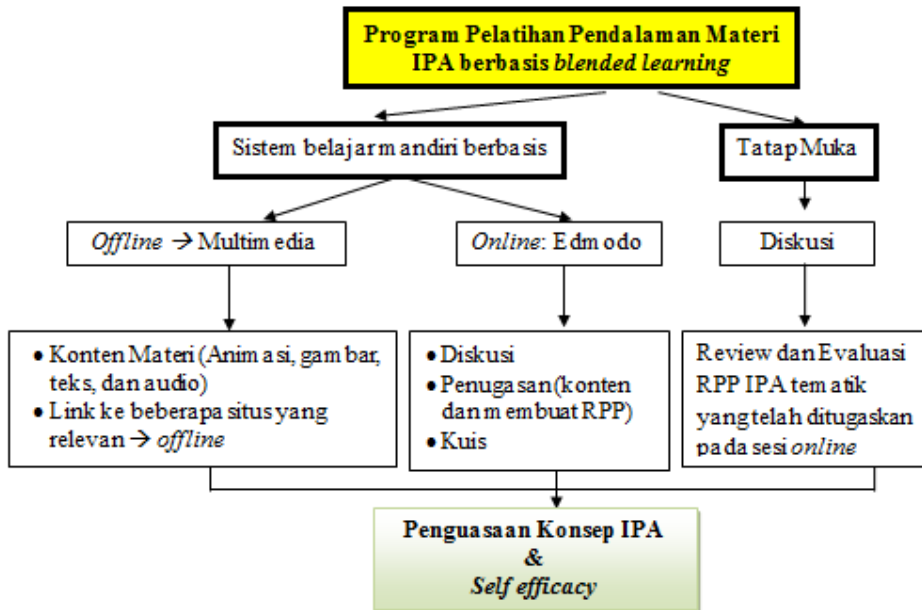
Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa topik Anatomi Fisiologi Tubuh Manusia dan Hewan memiliki nilai rata-rata angket 3,12 yang masuk kedalam kategori sangat perlu dipelajari. Data tes penguasaan konsep pada topik tersebut menunjukkan hanya 41, 85% mahasiswa yang mampu menjawab benar. Oleh karena itu, topik ini diputuskan sebagai topik yang sangat urgen untuk dipelajari kembali oleh mahasiswa. Kondisi yang sama juga terjadi pada topik Anatomi Fisiologi Tumbuhan dengan Bumi dan Alam Semesta. Antara nilai rata-rata dengan persentase mahasiswa yang menjawab benar pada kedua topik tersebut berbanding lurus. Berdasarkan hasil angket kedua topik tersebut memiliki nilai rata-rata yang masuk kedalam kategori sangat perlu dipelajari dengan persentase mahasiswa yang menjawab benar soal tes pada topik tersebut di bawah 50%. Sehingga kedua topik ini juga diputuskan sebagai topik yang urgen untuk dipelajari kembali oleh mahasiswa calon guru konsentrasi non-sains. Untuk topik Makhluk Hidup dan Lingkungan serta Benda dan Sifatnya, diputuskan sebagai topik yang tidak terlalu urgen untuk pelajari kembali oleh mahasiswa karena nilai rata-rata yang rendah di bawah 2,5 bahkan hampir mendekati 2 menunjukkan sesungguhnya banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa topik ini tidak terlalu perlu untuk dipelajari kembali. Selain itu, data tes penguasaan konsep terhadap kedua topik tersebut menunjukkan nilai persentase yang besar di atas 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menjawab soal-soal terkait kedua topik tersebut dengan benar. Untuk topik Energi dan perubahannya, hasil angket mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rata-ratanya yang masuk kedalam kategori perlu dipelajari. Namun jika diperhatikan, nilai rata-rata pada topik ini hampir mendekati 3. Dengan kata lain, banyak mahasiswa yang menganggap bahwa topik ini sangat perlu untuk dipelajari kembali. Ketika data angket dibandingkan dengan data tes penguasaan konsep, diketahui persentase mahasiswa yang menjawab benar soal-soal yang terkait topik tersebut berada pada nilai di atas 50%. Hal ini berarti tidak banyak mahasiswa yang kesulitan menjawab soal terkait topik ini. Berdasarkan hal tersebut, maka topik ini diputuskan sebagai topik yang tidak terlalu urgen untuk dipelajari kembali.

Terkait hasil analisis angket *self efficacy*, diketahui bahwa PSTE mahasiswa masuk ke dalam kategori “ragu-ragu”. Sementara itu, STOE mahasiswa masuk ke dalam kategori “Yakin”. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya mahasiswa calon guru sekolah dasar meyakini bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi sbelajar sains peserta didik, namun mereka belum cukup yakin bahwa mereka mampu

melaksanakan pembelajaran IPA tematik dengan baik di sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu rancangan program pelatihan yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan penguasaan konsepnya terkait IPA sekaligus meningkatkan kepercayaan dirinya (*self efficacy*) dalam mengajar IPA tematik.

Berdasarkan uraian di atas, ketiga topik IPA yang telah ditentukan serta hasil analisis angket *self efficacy* mahasiswa dijadikan titik tolak untuk mengembangkan suatu program pelatihan yang dapat membantu mahasiswa konsentrasi nonsains untuk meningkatkan penguasaan konsep dan *self efficacy*nya dalam mengajar IPA tematik di sekolah dasar. Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber, *blended learning* dapat dijadikan suatu pilihan yang strategis untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. *Blended learning* merupakan kombinasi antara sesi belajar mandiri dengan sesi tatap muka. Reay (2001) dan Rooney (2003) menyatakan bahwa *Blended learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan antara pertemuan tatap muka (*in-class session*) dengan pembelajaran secara *online* maupun *offline* sebagai upaya untuk menggabungkan keunggulan dari kedua jenis metode yang digunakan.

Rancangan program pelatihan *blended learning* yang akan dikembangkan yaitu menggabungkan antara sesi belajar *offline* dengan bantuan multimedia interaktif, sesi *online* via edmodo, dan tatap muka. Multimedia interaktif yang digunakan akan dikembangkan sesuai dengan tiga topik IPA yang telah ditentukan berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan pendalaman materi IPA dan hasil tes penguasaan konsep yang terdiri dari Anatomi Fisiologi Tubuh Manusia dan Hewan, Anatomi Fisiologi Tumbuhan serta Bumi dan Alam Semesta. Berhubung topik tentang Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia dan Hewan terlalu banyak, maka topik ini dibagi menjadi dua yang terdiri dari: a) Sistem Organ Tubuh Manusia dan Hewan, dan b) Alat Indera serta Hubungannya dengan Konsep Cahaya dan Bunyi. Setiap sesi kegiatan dalam program ini memiliki kegiatan yang berbeda. Pemetaan kegiatan antara sesi *offline*, *online* dan tatap muka dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2 Bagan Rancangan Pengembangan Program Pelatihan Pendalaman Materi IPA bagi Mahasiswa Konsentrasi Nonsains

Dari Bagan di atas, nampak jelas rancangan pengembangan program pelatihan pendalaman materi IPA berbasis *blended learning* ini fokus pada aspek kegiatan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa konsentrasi nonsains memiliki kesempatan untuk mempelajari topik IPA lebih dalam melalui sesi *offline* dan *online* kemudian mencoba mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya kedalam bentuk RPP IPA tematik untuk sekolah dasar. Setiap kegiatan pelatihan saling berkesinambungan satu sama lain sehingga pengetahuan yang akan dicapai mahasiswa calon guru sekolah dasar khususnya konsentrasi non-sains akan lebih komprehensif karena meliputi penguasaan terhadap konten ke-IPaan, *self efficacy* serta kemampuan merancang pembelajaran IPA tematik.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi non-sains berpendapat bahwa tiga topik IPA SD yang terdiri dari Anatomi, Fisiologi Tubuh Manusia dan Hewan, Anatomi Fisiologi Tumbuhan serta Bumi dan Alam Semesta masih sangat perlu dipelajari. Hal ini didukung oleh hasil tes penguasaan konsep yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (> 50%) tidak dapat menjawab pertanyaan terkait ketiga topik tersebut. Selain itu, hasil analisis

angket *self efficacy* menunjukkan bahwa *Personal Science Teaching Efficacy* (PSTE) mahasiswa masuk ke dalam kategori “ragu-ragu”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru sekolah dasar konsentrasi nonsains masih meragukan kemampuan yang dimilikinya untuk mengajar IPA tematik. Berdasarkan hal tersebut maka dirancang suatu program pelatihan pendalaman materi IPA dengan mengembangkan model *blended learning* yang mengombinasikan antara sesi *offline* (belajar topik IPA melalui multimedia), *online* (diskusi, penugasan, dan kuis via edmodo), dan tatap muka (evaluasi RPP IPA tematik). Melalui program pelatihan yang dirancang seperti ini diharapkan dapat dijadikan alternatif kegiatan yang diselenggarakan oleh LPTK untuk mendukung terwujudnya generasi guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2008). Self efficacy. Tersedia Online di: <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>
- Carman, M.J. (2005). Blended learning Desain: Five Key Ingredients. *Online di:*
<http://www.agilantlearning.com/pdf/Blended%20Learning%20Design.pdf>
- Enochs, L., & Riggs, I. (1990). Further Development of an Elementary Science Teaching Efficacy Belief Instrument. *School Science and Mathematics*, 10, 194-202
- Reay, J. (2001). Blended learning a Fusion for the Future. *Knowledge Management Review*, 4(3): 6.
- Rooney, J. E. (2003). Blended learning Opportunities to Enhance Educational Programming and Meetings. *Association Management*, 55(5), 26-32.
- Ruseffendi, E.T. (1998). *Statistika Dasar*. Bandung: IKIP Bandung Press
- Sa'ud, S.U., Rukmana, A., dan Resmini, N. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.

STRATEGI *TEACH OTHER* DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA MELAKSANAKAN INOVASI DALAM PEMBELAJARAN

Cahya Priyadi

EEmail: cahyapriyadi@gmail.com
Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstrak

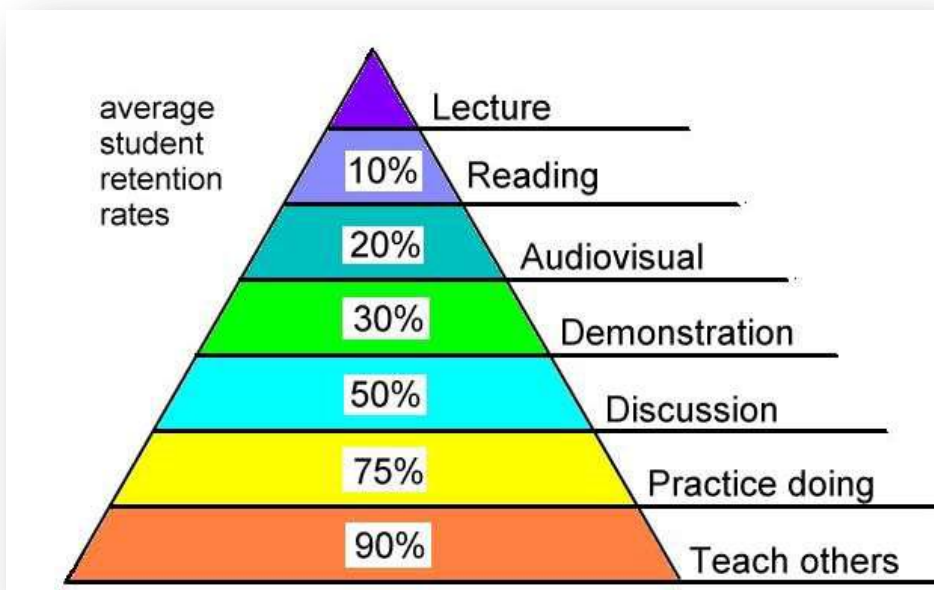
Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran terus di kembangkan dengan tujuan agar pendidikan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, strategi dibuat sedemikian rupa bertujuan agar informasi yang harus sampai pada siswa tertangkap dengan baik. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran terlebih lagi kurikulum 2013 mengisyaratkan kegiatan pembelajaran harus lebih mengedepankan student centre. Salah satu upaya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah dengan menggunakan Strategi pembelajaran Teach Other.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Strategi pembelajaran Teach Other.

A. LATAR BELAKANG

Pada kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan *student centre* atau berpusat pada murid, Pembelajaran yang inovatif dengan *student centre* memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa. Menurut Fairuz (2010) Metode-metode tersebut diantaranya adalah: (a). Berbagi informasi (*Information Sharing*) dengan cara: curah gagasan (*brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*group discussion*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium, dan seminar; (b). Belajar dari pengalaman (*Experience Based*) dengan cara simulasi, *bermain peran* (*roleplay*), permainan (*game*), dan kelompok temu; (c). Pembelajaran

melalui Pemecahan Masalah (*Problem Solving Based*), murid di tuntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dan guru hanya sebagai fasilitator untuk murid, pergeseran peran guru ini mengakibatkan munculnya beberapa inovasi dalam pembelajaran, terutama dalam penerapan strategi pembelajaran. Menurut Zain dan Djamarah (1995, hlm. 5) “Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”. Sampai saat ini strategi pembelajaran terus di kembangkan dengan tujuan agar pendidikan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, strategi dibuat sedemikian rupa bertujuan agar informasi yang harus sampai pada siswa tertangkap dengan baik. Seperti yang tertera pada gambar di bawah ini :



Gambar 1
Learning Pyramid J.V Edling

Menurut *learning pyramid J.V EDLING* (Suparyani , 2014) di atas, pelajaran akan tersimpan di otak siswa dipengaruhi dengan cara bagaimana menyampaikannya, jika siswa mendapatkan materi dari membaca maka yang di dapat atau tersimpan di otak siswa itu hanya mendapatkan 10% yang telah siswa baca, sedangkan dengan menggunakan audio visual hanya 20%, dengan demonstrasi didapatkan 30% , dengan menggunakan diskusi 50%, dengan menggunakan *Pratice doing* atau berlatih menggunakan yaitu 75%

dan yang tertinggi sampai saat ini adalah 90% dengan *Teach Other*, disini dapat terlihat bahwa strategi dengan mengajarkan kembali secara teori saja menjadi persentase yang paling tinggi diantara yang lainnya, oleh sebab itu peneliti mencoba mengembangkan strategi mengajarkan kembali, selain strategi ini persentasinya paling besar.

Penulis mencoba untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran yaitu dengan menambahkan suatu cara yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran *Teach Other*. Strategi pembelajaran *Teach Other* merupakan strategi pembelajaran yang memfokuskan pada interaksi akademik dengan sahabat (teman sebangku). Mengapa teman sebangku? Karena tidak dapat di pungkiri di usia anak-anak sahabat sangat berpengaruh penting dalam diri mereka, sahabat terkadang menjadi cerminan diri mereka sendiri, dan terkadang sahabat adalah teman sebangku anak, teman sebangku adalah teman yang pertama kali siswa kenal saat memasuki dunia sekolah, dan terkadang ada anak yang begitu tertutup terhadap yang lain namun dapat menjadi anak yang terbuka dengan teman sebangkunya kondisi tersebut disebabkan oleh kecenderungan anak usia sekolah akan merasa nyaman dengan teman sebangkunya, ini membuktikan bahwa persahabatan usia anak SD itu tidak ada perantara atau tidak ada iming-iming apapun untuk memanfaatkan satu sama lain, karena sahabat adalah dia yang berada terus bersama kita setelah tahu kekurangan kita, seorang sahabat akan mengerti apapun kekurangan dari sahabatnya sendiri karena terkadang sahabat adalah cerminan sahabatnya..

Di SD kebanyakan anak memiliki persahabatan dekat dan tak pernah ada iming-iming apapun di dalam persahabatannya itu, karena mereka bersahabat dengan tulus, dan kebanyakan anak SD menjadikan temans sebangku mereka sebagai sahabatnya, anak SD mengenal pertama kali teman dan sahabat itu ketika pertama kali masuk dan duduk di bangku sekolah, sehingga kebanyakan teman sebangkunya adalah sahabat mereka, anak SD terkadang mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat atau merasa malu untuk berinteraksi dengan teman sekelas lainnya, tapi tidak dengan teman sebangku, mau tidak mau mereka akan mengobrol dan saling mengenal satu sama lain sehingga proses tersebut akhirnya menjadikan mereka menjadi sahabat, karena penulis menyadari dengan melalui persahabatan sesuatu yang sulit pun dapat terlewati.

Strategi pembelajaran *teach other* ini dilandasi oleh beberapa teori. Satu lagi teori pembelajaran yang dapat digunakan sebagai landasan dalam model cooperative learning. Menurut Piaget (Dahar, 1996; Hasan, 1996; Surya, 2003), setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

(1) Tingkat Sensorimotor (0-2 tahun). Anak mulai belajar dan mengendalikan lingkungannya melalui kemampuan panca indra dan gerakannya. Perilaku

bayi pada tahap ini semata-mata berdasarkan pada stimulus yang diterimanya. Sekitar usia 8 bulan, bayi memiliki pengetahuan object permanence yaitu walaupun objek pada suatu saat tak terlihat di depan matanya, tak berarti objek itu tidak ada. Sebelum usia 8 bulan bayi pada umumnya beranggapan benda yang tak mereka lihat berarti tak ada. Pada tahap ini, bayi memiliki dunianya berdasarkan pengamatannya atas dasar gerakan/aktivitas yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya.

(2) Tahap *Preoporational* (2-7 tahun). Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun kemampuan berpikirnya belum sampai pada tingkat kemampuan berpikir logis. Masa 2-7 tahun, kehidupan anak juga ditandai dengan sikap egosentris, di mana mereka berpikir subyektif dan tidak mampu melihat obyektifitas pandangan orang lain, sehingga mereka sukar menerima pandangan orang lain. Ciri lain dari anak yang perkembangan kognisinya ada pada tahap preoporational adalah ketidakmampuannya membedakan bahwa 2 objek yang sama memiliki masa, jumlah atau volume yang tetap walau bentuknya berubah-ubah. Karena belum berpikir abstrak, maka anak-anak di usia ini lebih mudah belajar jika guru melibatkan penggunaan benda yang konkrit daripada menggunakan hanya kata-kata.

(3). Tahap *Concrete* (7-11 thn). Pada umumnya, pada tahap ini anak-anak sudah memiliki kemampuan memahami konsep konservasi (*concept of conservacy*), yaitu meskipun suatu benda berubah bentuknya, namun masa, jumlah atau volumenya adalah tetap. Anak juga sudah mampu melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi sehingga mereka tidak se-egosentris sebelumnya. Kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih dalam bentuk konkrit, mereka belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka juga hanya mampu menyelesaikan soal-soal pelajaran yang bersifat konkrit. Aktifitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan guru dalam bentuk verbal (kata-kata).

(4) Tahap *Formal Operations* (11 tahun ke atas). Pada tahap ini, kemampuan siswa sudah berada pada tahap berpikir abstrak. Mereka mampu mengajukan hipotesa, menghitung konsekuensi yang mungkin terjadi serta menguji hipotesa yang mereka buat. Kalau dihadapkan pada suatu persoalan, siswa pada tahap perkembangan formal operational mampu memformulasikan semua kemungkinan dan menentukan kemungkinan yang mana yang paling mungkin terjadi berdasarkan kemampuan berpikir analistis dan logis.

Selain itu Bruner (Ninamath , 2013) menganggap, bahwa belajar itu meliputi tiga proses kognitif, yaitu memperoleh informasi baru, transformasi pengetahuan, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Dalam teori belajarnya Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap

(Syah, 2006; hal 10). Oleh sebab itu penulis mencoba untuk mengembangkan strategi yang dapat membantu proses pembelajaran dengan strategi *Teach Other* yang dilakukan oleh sahabat. Yang diberinama “ *friend is faculty fadeproof* “

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka focus kajiannya adalah pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*). Untuk memperjelas kajiannya maka penulis menguraikannya menjadi:

- a. Bagaimana pelaksanaan strategi *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*) dalam kegiatan pembelajaran?
- b. Bagaimana *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*) dapat meningkatkan hasil belajar?
- c. Apa kelebihan dan kekurangan yang muncul dalam melaksanakan *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*) dalam kegiatan pembelajaran?

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Strategi *Teach Other* (*Friend Is Faculty Fadeproof*)

friend is faculty fadeproof yang artinya sahabat adalah pengajar yang tak pernah luntur, apapun yang diajarkan atau diberikan oleh sahabat takan pernah luntur di ingatan seseorang, karena sahabat adalah dia yang berada terus bersama kita setelah tahu kekurangan kita, seorang sahabat akan mengerti apapun kekurangan dari sahabatnya sendiri karena terkadang sahabat adalah cerminan sahabatnya. Di SD kebanyakan anak memiliki persahabatan ut dan tak pernah ada iming iming apapun di dalam persahabatannya itu, karena mereka bersahabat dengan tulus, dan kebanyakan anak SD memiliki sahabat itu adalah dia yang sebangku dengan mereka, anak SD mengenal pertama kali teman dan sahabat itu pas pertama kali dia masuk dan duduk di bangku, sehingga kebanyakan teman sebangkunya adalah sahabat mereka, anak SD terkadang susah untuk memukakan pendapat atau segan untuk hanya bertegur sapa dengan teman lain tidak dengan teman sebangku, mau tidak mau mereka pasti mengobrol dan saling mengenal satu sama lain dan kebanyakan menjadi sahabat, berangkat dari hal itu maka strategi *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*) di buat.

Teach Other (*friend is faculty fadeproof*) adalah suatu strategi pembelajaran yang mengedepankan suatu cara bagaimana anak agar dapat menyampaikan kembali ke teman sebangkunya tentang apa yang telah dia dapat atau materi yang telah ia miliki sehingga temanyapun paham tentang materi yang dia pahami, menurut penulis strategi ini dapat berjalan dengan baik apabila anak yang akan menyampaikan materi ini paham dengan apa

yang akan dia sampaikan kepada temannya.mengenai hal tersebut Bassett *et al.* (Sumantri dan Permana, 1998: 12) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

- a) Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi dunia mereka sendiri.
- b) Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang.
- c) Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru.
- d) Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan.
- e) Mereka belajar secara efektif ketika mereka puas dengan situasi yang terjadi.
- f) Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya.

Poin f jelas mempertegas pernyataan suatu kondisi bahwa anak sekolah dasar belajar dengan cara mengajar anak-anak lainnya.

Berikut beberapa tahapan tentang strategi *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*).

- a. Siswa berpasangan. Biasanya siswa selalu punya pasangan dalam kelas atau teman sebangku. Ini yang akan menjadi
- b. Tiap bangku di suruh ke depan untuk mendengarkan materi yang di sampaikan oleh guru dan apabila ada yang kurang mengerti boleh menanyakan pada guru, (pada saat itu saja).
- c. Jika sudah selesai dia kembali lagi ke bangkunya masing masing dan bergantian teman sebangkunya yang kedepan untuk mendengarkan materi yang di sampaikan oleh guru.
- d. Setelah semua menerima materi yang di sampaikan oleh guru.
- e. Siswa menjelaskan kembali materi yang telah di sampaikan oleh guru pada saat kedepan tadi kepada teman sebangkunya.
- f. Begitupun sebaliknya.

2. Gambaran Hasil belajar yang muncul dengan *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*)

Bagaiman strategi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menurut *learning pyramid* J.V Edling bahwa *Teach Other* yang di dapat atau tersimpan di otak siswa adalah 90% , ini menunjukan bahwa dengan strategi ini siswa akan lebih baik lagi dalam menangkap atau menerima suatu pelajaran dalam kegiatan pembelajaran, ditambah lagi melalui kegiatan menyampaikan atau mengajarkan kembalinya adalah sahabat siswa itu sendiri mengakibatkan proses penyampaian materi akan begitu mudah dan

adapat menempel di otak siswa dengan baik dan akan tahan lama di ingatan siswa itu.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*)

Di bawah ini adalah matrik deskripsi dari kekurangan dan Kelebihan dari *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*).

Tabel 1
Kekurangan Dan Kelebihan dari *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*)

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. hasil belajar menjadi meningkat 2. ketika siswa melakukan kegiatan “mengajarkan kembali” dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas. 3. Merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran. 4. Mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan. 2. Ada beberapa orang siswa yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya.

D. SIMPULAN

Strategi pembelajaran *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*) yang artinya sahabat adalah pengajar yang tak pernah luntur, apapun yang diajarkan atau diberikan oleh sahabat akan selalu di ingatan seseorang, karena sahabat adalah dia yang berada terus bersama meskipun tahu kekurangan kita. Strategi pembelajaran ini memiliki cirri pada focus kegiatan pembelajarannya yang mengharuskan interaksi akademik terjadi antara dua orang teman dalam hal ini dalam teman sebangku. Strategi *Teach Other* (*friend is faculty fadeproof*) akan berjalan dengan baik apabila siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, bila dia sudah paham materi yang telah disampaikan oleh guru maka akan mudah berjalan strategi ini karena kuncinya adalah anak paham materi awal yang dia harus kuasai yang untuk di sampaikan ke teman sebangkunya. Strategi belajar mengajar perlu dirancang dan diterapkan guru ketika akan melaksanakan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran yang baik, tentunya akan dapat dihasilkan hasil pembelajaran yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, R.W.(1996). *Teori-teori Belajar*, Bandung, Erlangga.
- Fairuz (2010) *Pendidikan – Konsep SCL (Student-Centered Learning)*
Tersedia online
<http://fairuzelsaid.wordpress.com/2010/08/28/pendidikan-konsep-scl-student-centered-learning/> diunduh tanggal 18/20/2014
- Hasan, Hamid. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Ninamath (2013) *Teori Belajar Bruner* tersedia online
<http://ninamath.wordpress.com/2013/03/14/teori-belajar-bruner/> diunduh tanggal 18/20/2014.
- Sumantri, Mulyani dan Permana, Johar. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta;. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Suparyani (2014) *Taksonomi Menurut J.V Edling* tersedia online
<http://suparyani.blogspot.com/2014/05/taksonomi-menurut-jv-edling.html> diunduh tanggal 18/20/2014
- Surya, M., (2004), *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani. Quraisy, Bandung.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Zain dan Djamarah. (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.

PENGARUH PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Cucu Purnamasari & Riana Irawati

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas III SD setelah penerapan problem based learning (PBL) pada pembelajaran tematik, dan untuk mengetahui pendekatan yang lebih efektif sebagai upaya peningkatan kemampuan komunikasi matematik antara pendekatan Problem Based Learning (PBL) atau pendekatan konvensional, serta untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain kelompok kontrol pretes-postes (pretest-posttest control group design). Populasi pada penelitian adalah kelas III sekolah dasar kategori unggul di Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang. Sampel pada penelitian adalah SDN Cikoneng sebagai kelompok Eksperimen sejumlah 47 siswa dan SDN Ganeas I sebagai kelompok kontrol sejumlah 48 siswa. Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, jurnal siswa, pedoman wawancara dan skala sikap. Adapun instrumen tesnya berupa soal yang diolah dengan perhitungan menggunakan aplikasi Microsoft Excel atau SPSS 16 For Windows. Hasil yang diperoleh kedua pendekatan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematik, hanya saja penerapan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) lebih efektif daripada penerapan Pendekatan Konvensional dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata gain siswa kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol yakni nilai rata-rata kelompok eksperimen 0,55 dan nilai rata-rata gain kelompok kontrol 0,46. Para siswa memberikan respon positif terhadap penerapan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran matematik. Datanya terlihat dari jurnal siswa yang mana 100% siswa memilih saya senang belajar dengan Pendekatan Problem Based Learning (PBL). Selain itu, hasil rata-rata skala sikap menunjukkan

4,06 untuk minat siswa dan 4,2 untuk motivasi siswa terhadap penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL).

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Kemampuan Komunikasi Matematik, pembelajaran tematik.

A. PENDAHULUAN

Di jenjang sekolah dasar berdasarkan kurikulum 2013 siswa diharuskan untuk belajar secara tematik. Sejalan dengan pendapat Siskandar (Sukayati, 2004) bagi guru sekolah dasar kelas rendah yang siswanya masih berpikir dan berperilaku konkret, sebaiknya pembelajaran disajikan dalam sebuah tema, sehingga, pembelajaran diharapkan lebih utuh dan lebih bermakna. Berbicara mengenai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar sangat banyak, salah satunya adalah matematika.

Saat mengunjungi beberapa sekolah dasar, ditemukan sebagian besar siswa belajar di kelas hanya sebatas menerima konsep dan mengerjakan soal di dalam buku paket. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tingkat tinggi siswa tidak dilatih secara optimal. Padahal kemampuan-kemampuan itu sangat penting bagi kehidupan siswa, salah satunya kemampuan komunikasi matematik.

Mengingat matematika itu merupakan mata pelajaran yang susah bagi sebagian siswa (Pitajeng, 2006), dengan memiliki kemampuan komunikasi matematika yang baik mampu mempermudah siswa dalam mendalami matematika. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, penggunaan pendekatan tematik tak ada salahnya jika digabungkan dengan pendekatan lain misalnya pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Sanjaya, 2006). Sementara itu, salah satu implikasi dari *Problem Based Learning* (PBL) pada siswayang dikemukakan Trianto (2010) yaitu membuka pengetahuan siswa seluas-luasnya sehingga mendorong siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari:

- a. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematik dengan penerapan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas III SD dalam pembelajaran tematik?
- b. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematik di kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran tematik?

- c. Apakah pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) atau pendekatan konvensional yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa kelas III SD dalam pembelajaran tematik?
- d. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika?

2. Tujuan Permasalahan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas III SD setelah penerapan *Problem Based Learning* (PBL) secara tematik;
- b. untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematik di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional;
- c. untuk mengetahui pendekatan yang lebih efektif sebagai upaya peningkatan kemampuan komunikasi matematik antara pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) atau pendekatan konvensional;
- d. untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika.

3. Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematik secara signifikan;
- b. Pendekatan Konvensional mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematik secara signifikan;
- c. kemampuan komunikasi matematik siswa yang pembelajarannya dengan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya secara konvensional.

B. METODE, DESAIN, DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Pada penelitian ini akan mengambil desain penelitian eksperimen murni dengan jenisnya desain kelompok kontrol pretes-postes (*pretest-posttest control group design*) dengan bentuk seperti di bawah ini.

$$\begin{array}{ccc} \mathbf{A} & \mathbf{0} & \mathbf{X} & \mathbf{0} \\ \mathbf{A} & \mathbf{0} & & \mathbf{0} \end{array}$$

Keterangan: A artinya sampel diambil secara acak

X artinya perlakuan (pendekatan PBL)

0 artinya pretes dan postes

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes terdiri dari soal dan LKS. Sementara instrumen non-tes terdiri dari lembar observasi kinerja guru, lembar observasi

aktivitas siswa, jurnal siswa dan pedoman wawancara. Untuk instrumen tes diolah berdasarkan perhitungan *SPSS 16.0 For Windows* dan program *Microsoft Excel*, sedangkan untuk instrumen non-tes diolah dengan cara dipersentasekan lalu dideskripsikan.

C. PEMBAHASAN

1. Pendekatan *Problem Based Learning*

Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang menantang kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi. Siswa dapat menumbuhkembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, bertindak sebagai pemecah masalah dan dalam pembelajarannya pun dibangun proses berpikir, kerja kelompok, dan berkomunikasi. Ungkapan tersebut didukung oleh pendapat Sanjaya (2006), Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Arends (Trianto, 2010) karakteristik PBL yaitu pengajuan masalah, berfokus pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk, dan kolaborasi. Adapun tujuan dari PBL yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan melatih siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom.

Sementara untuk langkah-langkah pembelajaran yaitu terdiri dari tahap orientasi, tahap organisasi, tahap investigasi, tahap presentasi dan tahap evaluasi. Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pun didukung oleh Teori John Dewey, Teori Jean Piaget, Teori Vygotsky, Teori Bruner, dan Teori Thorndike. Bahkan Amir (2010) mengungkapkan kelebihan PBL itu terletak pada perancangan masalahnya. Yang mana masalah yang disajikan dalam PBL itu (1) punya keaslian seperti di dunia nyata, (2) dibuat sesuai dengan skemata yang dimiliki siswa, (3) mampu membangun pengetahuan sendiri, (4) siswa tertantang untuk menyelesaikannya sehingga menarik minat siswa dalam pembelajaran, dan (5) perencanaan pembelajaran yang telah dibuat harus terlaksana dengan baik. Sementara untuk kelemahan PBL terdiri dari persiapan pembelajaran yang kompleks, sulit mencari masalah yang relevan, sering terjadi *miss*-konsepsi, dan konsumsi waktu (Trianto, 2010).

2. Kemampuan Komunikasi Matematik

Kamaludin (2010) memaparkan bahwa kemampuan komunikasi matematik adalah suatu peristiwa dialog atau hubungan yang terjadi di lingkungan kelas, yang mana terjadi pengalihan pesan, pesan yang dialihkan berisi tentang materi matematika yang dipelajari siswa misalnya konsep,

rumus, atau strategi penyelesaian suatu masalah. Cara pengalihan pesannya dapat secara lisan maupun tulisan. Pada proses pembelajaran telah jelas akan terdapat proses komunikasi baik antar guru-siswa maupun antar siswa-siswa. Hal ini tercermin dalam kegiatan diskusi. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu komunikasi tertulis dan lisan. Adapun indikator yang dipilih adalah menjelaskan ide matematika secara tertulis dengan gambar, menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika dan menghubungkan gambar ke dalam ide matematika.

Agar komunikasi matematik dapat berjalan baik maka ciptakan sebuah keadaan yang kondusif dalam pembelajaran sehingga kemampuan komunikasi berkembang secara optimal. Siswa sebaiknya diorganisasikan ke dalam bentuk kelompok kecil agar terjadi komunikasi antara siswa dalam pemecahan masalah sehingga komunikasi mereka jauh lebih baik (Wassahua, 2009).

3. Hasil Penelitian

Data hasil pretes menunjukkan kelompok eksperimen yang berjumlah 47 siswa memiliki rata-rata 26,2 dengan nilai tertinggi 57,2 dan nilai terendah 12,3. Sementara itu, kelompok kontrol yang berjumlah 48 siswa memiliki rata-rata 20,6 dengan nilai tertinggi 39,0 dan nilai terendah 6,1. Selisih nilai rata-rata kedua kelas tersebut adalah 5,2 dengan nilai rata-rata kelompok kontrol lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata kelompok eksperimen. Saat diuji tingkat kenormalannya, kelompok eksperimen tidak normal dan kelompok kontrol pun tidak normal sehingga tidak dilakukan uji homogenitas. Hanya saja pada uji perbedaan rata-rata taraf signifikansi *two tailed* didapatkan nilai 0,009. Kondisi demikian menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan kemampuan awal siswa pada kelompok eksperimen dan siswa pada kelompok kontrol.

a. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik dengan Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas III SD dalam Pembelajaran Tematik

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematik dengan penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) sebenarnya dapat dilihat dari uji coba hipotesis pada rumusan masalah 1. Berdasarkan perhitungan *SPSS 16 for windows* nilai $P\text{-value}$ (sig.) = 0,000 < α (0,05), sehingga H_0 ditolak artinya Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa secara signifikan. Selain itu juga, dilihat dari nilai rata-rata gain kelompok eksperimen mencapai 0,55. Bahkan terdapat siswa yang mencapai nilai gain tertinggi yaitu 1 dan terendah mencapai 0,19. Selanjutnya berdasarkan jurnal siswa yang telah diisi oleh siswa di kelompok eksperimen menunjukkan 100%

siswa memilih gambar orang tersenyum yang melambangkan mereka senang selama pembelajaran berlangsung. Bahkan menurut skala sikap pun menunjukkan 4,02 siswa positif berminat terhadap penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan 4,2 siswa positif termotivasi terhadap penerapan *Problem Based Learning* (PBL).

Pada pembelajarannya di pertemuan pertama siswa membuat model kue ulang tahun dan berkomunikasi lisan untuk menceritakan proses pembuatan kue ulang tahunnya. Pada pertemuan ini, para siswa lebih aktif menungkan ide-ide kreativitasnya dalam membentuk model kue ulang tahun. Namun, para siswa tampak malu-malu ketika diminta untuk berbicara di depan kelas. Di pertemuan ke-2, siswa hanya diberikan LKS yang berisi soal mengenai pecahan melalui gambar mengolesi kue ulang tahun dengan selai dan siswa mengkomunikasikan proses tersebut ke dalam bahasa tulisan. Aktivitas siswa di pertemuan kedua mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dirasakan siswa monoton, berbeda dengan pertemuan pertama. Selanjutnya pertemuan ke-3 siswa diberikan evaluasi untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematik. Hasil postesnya, Kelompok eksperimen yang berjumlah 47 siswa memiliki rata-rata nilai 66,8 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 39,0. Adapun nilai rata-rata gain untuk kelompok eksperimen adalah 0,55.

b. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik di Kelompok Kontrol yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Tematik

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematik dengan penerapan Pendekatan Konvensional sebenarnya dapat dilihat dari uji coba hipotesis pada rumusan masalah II. Berdasarkan perhitungan *SPSS 16 for windows* pada uji hipotesis rumusan masalah II nilai *P-value* (sig.) = 0,000 $< \alpha$ (0,05), sehingga H_0 ditolak artinya Pendekatan Konvensional mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa secara signifikan. Selain itu juga, dilihat dari nilai rata-rata gain kelompok kontrol mencapai 0,46 sedikit lebih rendah dari nilai gain kelompok eksperimen. Bahkan terdapat siswa yang mencapai nilai gain tertinggi yaitu 0,82 dan terendah mencapai 0,00. Sebenarnya ini jauh dibawah kelompok eksperimen. Selanjutnya, berdasarkan jurnal siswa yang telah diisi oleh siswa di kelompok eksperimen menunjukkan 100% siswa memilih gambar orang tersenyum yang melambangkan mereka senang selama pembelajaran berlangsung.

Pada saat pembelajaran, para siswa diberikan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari sesuai dengan kebiasaan yang sering dilakukan oleh guru. Lalu, siswa dibentuk berkelompok untuk mengerjakan LKS. Di pertemuan pertama, siswa mengolesi roti untuk membentuk besar pecahan

tertentu yang diminta oleh soal dan siswa berkomunikasi mengenai proses mengolesi roti secara lisan. Di pertemuan kedua siswa hanya melakukan komunikasi tertulis mengenai proses mengolesi roti melalui media yang disediakan guru. Di pertemuan ketiga siswa diberikan evaluasi dengan soal yang sama untuk kelompok kontrol. Hal ini bermaksud untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa kelompok kontrol dan menjadi pembanding terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa kelompok eksperimen. Hasil postesnya, kelompok kontrol yang berjumlah 48 siswa memiliki rata-rata nilai 56,7 dengan nilai tertinggi 85,4 dan nilai terendah 18,3. Adapun nilai rata-rata gain untuk kelompok kontrol adalah 0,46.

c. Keefektifan Pendekatan

Berdasarkan data yang didapat dari rata-rata nilai gain, jurnal siswa, persentase peningkatan aktivitas siswa, persentase peningkatan kinerja guru dan hasil bercerita siswa lisan, dan nilai postes menunjukkan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif meningkatkan kemampuan komunikasi matematik daripada Pendekatan Konvensional. Hanya berdasarkan hasil bercerita siswa secara tulisan yang menunjukkan Pendekatan Konvensional lebih baik dari Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini disebabkan para siswa di kelompok kontrol diberikan media yang membantu mereka untuk lebih memudahkan menuangkan ide. Sementara, kelompok eksperimen mereka dituntut untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan didasarkan pada pengalaman.

d. Respon Siswa terhadap Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Matematika

Tabel 1
Hasil Respon siswa terhadap penerapan PBL

No.	Instrumen yang digunakan	Hasil	Keterangan
1	Jurnal siswa	100% siswa memilih gambar saya senang	Siswa memberikan respon positif
2.	Skala sikap Minat siswa terhadap PBL Motivasi siswa terhadap PBL	4,06 4,2	Minat siswa positif Motivasi siswa positif

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa menggunakan instrumen jurnal siswa 100% siswa merespon positif dan menggunakan skala sikap baik minat maupun motivasi siswa mengikuti penerapan PBL menunjukkan respon yang positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) mendapatkan respon yang positif dari siswa.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Dengan penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) siswa mampu meningkatkan kemampuan komunikasinya secara signifikan.
- b. Dengan penerapan Pendekatan Konvensional siswa mampu meningkatkan kemampuan komunikasinya secara signifikan.
- c. Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran matematika secara tematik lebih efektif meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa dibandingkan dengan penerapan Pendekatan Konvensional.
- d. Siswa memberikan respon positif terhadap penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika secara tematik.

2. Saran

a. Bagi Guru

Guru pun hendaknya selalu berinovatif dalam memecahkan permasalahan pembelajaran yang ditemukan. Hasil penelitian ini pun hendaknya dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematik pada materi lain sebab kemampuan komunikasi matematik merupakan kemampuan yang harus dicapai siswa berdasarkan kurikulum 2006.

b. Bagi Sekolah

Saran bagi sekolah hendaknya memberikan keleluasaan pada guru untuk menciptakan hal-hal baru demi terselenggaranya pendidikan yang berhasil.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini hendaknya mampu memberikan motivasi untuk peneliti lain dengan permasalahan dan solusi yang sama. Direkomendasikan pula hasil penelitian ini mampu menjadi referensi terutama mengenai penelitian tematik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2010). *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kamaludin, J. (2010). *Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik dalam meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar*. Tesis UPI: tidak dipublikasikan.
- Pitadjeng (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sukayati (2004). *Pembelajaran Tematik di SD merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. [online] Tersedia: <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=pembelajaran%20tematik&source=web&cd=4&cad=rja&ved=0CD8QFjAD&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsystem%2Ffiles%2Fpenelitian%2FSungkon%20%2C%2520M.Pd.%2FPembelajaran%2520Tematik%2520SD.doc&ei=25K-UITVIsyOrge7wIGgAQ&usg=AFQjCNHcfI3X3jJDUZUhcMED5tmUcSKnIQ>. [5 Maret 2012].
- Trianto (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Wassahua, S. (2009). *Pembelajaran matematika melalui pendekatan open-ended untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematika siswa sekolah dasar*. Tesis UPI Bandung: tidak diterbitkan.

PENERAPAN METODE JEJAK PETUALANG (JP) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DAN MENANAMKAN KESADARAN LINGKUNGAN

Mochamad Septian, Dadang Kurnia & Dede Tatang Sunarya

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstrak

Berdasarkan observasi, wawancara, yang dilakukan pada siswa kelas IV di SDN Cimalaka I, pada materi pembelajaran pemanfaatannya sumber daya alam di dapatkan pembelajaran belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari proses dan hasil belajar siswa selama pengamatan. Kesulitan yang dialami siswa diantaranya siswa merasa kesulitan dalam memahami dan menguasai materi, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Salah satu penyebabnya karena guru hanya menggunakan metode ceramah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya ialah dengan menerapkan metode Jejak Petualangan (JP). Rancangan penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang meliputi empat langkah yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian memperlihatkan, perencanaan pembelajara pada siklus I pada pertemuan pertama mencapai 79,1% sedangkan pertemuan kedua 90.4%, pada siklus II pada perencanaan pertemuan pertama dan kedua mencapai 100%. Kinerja guru bahwa pada siklus I pada pertemuan pertama mencapai 77,7% pada pertemuan kedua mencapai 73,3 dan pada siklus II menjadi 100% baik pada pertemuan pertama maupun kedua. Selanjutnya untuk aktivitas siswa dari 21 mengenai aktivitas berpikir kritis pada siklus I terdapat 9 orang siswa (42%), kemudian pada aktivitas menanamkan kesadaran lingkungan pada siklus I terdapat 12 (57%). Pada siklus II bertambah menjadi 19 orang siswa (90%) pada aktivitas berpikir kritis dan pada aktivitas menanamkan kesadaran lingkungan menjadi 19 orang (90). Dan untuk hasil belajar dalam materi pemanfaatan sumber daya alam data awal diperoleh fakta dari 21 siswa, hanya 5 siswa (23%) yang mencapai KKM (70). Setelah siklus I dilaksanakan, siswa yang mencapai nilai 70 menjadi 13 siswa (61%). Setelah siklus II menjadi 20 siswa (95,%) . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Jejak Petualangan

(JP) dapat meningkatkan kinerja guru, serta aktivitas siswa, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: metode jejak petualangan, pemanfaatan sumber daya alam, berpikir kritis, menanamkan kesadaran lingkungan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap anak dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisinya, yang mana anak merupakan harapan bagi masa depan dari suatu bangsa. melalui pendidikan anak dalam hal ini siswa akan dibina dan dilatih untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia, bertanggung jawab, serta melalui kegiatan pendidikan siswa akan dibekali pengetahuan serta keterampilan yang berguna baginya dikemudian hari dan yang lebih penting melalui pendidikan akan lahirnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki daya saing dengan dan dapat menjaga nilai-nilai yang ada di lingkungan tempat tinggal.

Dengan demikian pendidikan merupakan sarana yang ampuh dalam membangun dan memajukan bangsa dan negara, karena sistem pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap pembangunan suatu negara yang akan berimbas pada penyediaan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas, seperti yang dikemukakan oleh Suharjo (2006, hlm. 3) bahwa “Pendidikan merupakan sarana yang ampuh untuk menghasilkan inovasi baik dalam bidang pemerintahan, pembangunan nasional serta dalam berbagai bidang kehidupan”.

Tujuan dari pendidikan adalah menyiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal dikemudian hari. Untuk mewujudkan tujuan itu, salah satu caranya dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa merupakan suatu bentuk proses aplikasi dari pendidikan itu sendiri, pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha membantu seseorang untuk mempelajari sesuatu. Artinya dengan adanya kegiatan proses belajar mengajar, seharusnya seseorang dalam hal ini siswa akan lebih mudah untuk memahami sesuatu yang sedang ia pelajari guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu mata pelajaran yang menitik beratkan pada siswa agar menjadi warga yang baik yang memiliki keterampilan dalam bersosialisai dengan lingkungan tempat tinggalnya adalah salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial, hadir untuk mengembangkan potensi siswa yang menekankan pada aspek sosial seperti bagaimana siswa mampu

bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya serta meningkatkan kesadaran terhadap permasalahan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, tujuan pembelajaran IPS, secara garis besar tujuan IPS adalah membekali siswanya dengan kemampuan berpikir logis, kritis serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi di kehidupan sehari-hari guna menjaga nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, pembelajaran ilmu sosial lebih diarahkan pada kemampuan memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal siswa yang tentunya dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa. Dengan tujuan seperti itu maka pembelajaran IPS harus dikemas sedemikian rupa sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa, salah satu fokus pembelajarannya adalah bagaimana guru dapat menyajikan permasalahan yang berasal dari lingkungan mereka tinggal agar tujuan dari pembelajaran IPS tersebut dapat tercapai. .

Permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran harus dekat dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, agar siswa dapat belajar secara bermakna. Tentunya hal ini tidak akan terlaksana melalui pembelajaran yang seakan menjejali otak siswa dengan hafalan-hafalan saja dan pembelajaran terpusat pada guru yang menjadi sumber informasi satu-satunya, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Tjokrodikaryo dan Soetjipto (1980, hlm. 62) “Tujuan pembelajaran bukanlah agar anak-anak menyerap bahan pelajaran seperti karet busa, menyerap segala cair yang ada di sekitarnya”. Banyak yang berpandangan bahwa mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dalam proses kegiatan belajar menekankan pada siswanya untuk menghafalkan materi-materi yang disampaikan oleh guru, hal seperti itu mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif, cepat bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa tidak tertantang untuk mengikuti pembelajaran serta tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Terdapat alasan lain mengapa guru harus mengangkat permasalahan yang ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar siswa menjadi bahan ajar khususnya bagi mata pelajaran IPS, seperti yang dijelaskan oleh Retman (Sudjana, 2005, hlm. 139) menyatakan bahwa:

Kegiatan belajar perlu mengutamakan pemecahan masalah karena dengan menghadapi masalah peserta didik akan didorong untuk menggunakan pikiran secara kreatif dan bekerja secara intensif untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Dengan mengangkat permasalahan yang ada di lingkungan sekitar selain dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang sedang diajarkan, secara tidak langsung dapat melatih keterampilan sosial siswa,

diantara keterampilan sosial yang dapat dilatih atau dikembangkan dengan mengangkat permasalahan sekitar menjadi bahan ajar diantaranya adalah keterampilan berpikir kritis. Di masa sekarang siswa akan menghadapi tantangan global yang mana siswa akan selalu di hadapkan oleh permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS harus dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis. Dengan pendekatan seperti itu diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas serta mampu melatih keterampilan berpikir kritis berdasarkan materi-materi yang di sajikan oleh guru.

Melihat pentingnya pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, maka dalam penyampaian materi pembelajaran guru perlu memperhatikan aspek-aspek lain seperti afektif, psikomotor, keterampilan sosial bukan hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja, karna hal ini bertentangan dengan tujuan IPS itu sendiri yang tertuang Depdiknas (2008, hlm. 20-21) yang menyatakan tujuan IPS diantaranya

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlu peranan guru untuk dapat merancang pembelajaran yang dapat mencapai tujuan tersebut, salah satu cara untuk mencapai tujuan itu adalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak terpusat pada guru, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasar (2006, hlm. 31) menyebutkan bahwa.

Sebagai pusat belajar, siswa harus lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, keterampilan, dan sikap/perilaku tertentu (*Active Learning*). Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakikatnya adalah proses yang aktif di mana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*constructivism aproach*).

Dengan demikian guru harus mengemas pembelajaran dengan menarik, menantang bagi siswa sehingga siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran serta mampu melatih keterampilan sosialnya apabila guru mampu mengemas pembelajaran dengan menarik, interaktif serta mengangkat permasalahan sosial menjadi bahan ajar maka pembelajaran akan lebih bermakna selain melatih dan mengembangkan aspek-aspek seperti afektif, psikomotor dan kognitif pembelajaran seperti itu dapat juga melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan tersebut dapat dikembangkan

apabila guru dapat menyajikan permasalahan yang aktual di lingkungan sekolah atau tempat tinggal siswa karena siswa akan belajar untuk memecahkan permasalahan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Namun pada kenyataannya di lapangan secara umum pencapaian tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) belum tercapai secara optimal serta tidak adanya perhatian terhadap pengembangan dan pembekalan keterampilan-keterampilan sosial yang termuat dalam pembelajaran IPS. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini diperkuat dari data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti peneliti di Sekolah Dasar Negeri Cimalaka I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang pada tanggal 25 September 2013 di ditemukan fakta dalam kinerja guru pada pelajaran IPS dengan materi pemanfaatan sumber daya alam di kelas IV sebagai berikut, guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja yaitu metode ceramah secara dominan dalam menyampaikan materi pada siswa mengenai pemanfaatan sumber daya alam, terlalu terfokus pada buku materi dengan kata lain kurangnya tambahan informasi bagi siswa mengenai pemanfaatan sumber daya alam, guru hanya menyuruh siswa untuk membaca dan menghafalkan materi pada buku sumber, guru terlalu terfokus pada aspek kognitifnya saja tanpa memikirkan aspek-aspek yang lainnya seperti aspek kedisiplinan serta kurangnya interaksi yang dilakukan guru kepada murid dan guru tidak menggunakan media pembelajaran.

Sedangkan pada aktivitas siswa didapatkan permasalahan sebagai berikut, tingkat keaktifan siswa sangat rendah dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang melakukan aktivitas diluar pembelajaran seperti bermain bersama dengan teman sebangkunya, siswa terlihat tidak paham akan materi yang disampaikan oleh guru dan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini apabila dibiarkan tanpa dilakukannya perbaikan akan berdampak atau berpengaruh pada kondisi dimana dalam ranah kognitif, psikomotor dan afektif siswa kurang berkembang, selain itu juga materi pelajaran yang diterima siswa selama proses kegiatan belajar-mengajar tidak akan dipahami dengan baik dan lebih lama.

Kemudian pada tanggal tanggal 26 September 2013 dilakukan pengamatan kembali mengenai uji pemahaman siswa terhadap materi sumber daya alam dari uji pemahaman tersebut didapatkan fakta-fakta sebagai berikut, dari 21 siswa hanya 5 orang siswa yang dapat menuntaskan atau sekitar 23% siswa yang dapat menuntaskan pembelajaran pada materi sumber daya alam sedangkan 16 siswa belum dapat menuntaskan nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti akan menerapkan metode Jejak Petualangan (JP), metode tersebut terinspirasi dari metode pembelajaran karyawisata dan memasukan metode pembelajaran

lainya seperti metode pemecahan masalah, kerja kelompok dan ceramah, yang mana metode Jejak Petualangan dalam pelaksanaannya mengajak siswa untuk terjun langsung ke lingkungan yang telah dipilih oleh guru untuk mendapatkan informasi secara langsung yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar maupun di lingkungan sekolah. Melalui metode ini selain membantu siswa untuk mempermudah dalam memahami materi, metode tersebut dapat melatih siswa dalam mencari informasi secara mandiri, dan yang lebih penting melalui metode ini diharapkan siswa mampu melatih dan mengembangkan keterampilan sosialnya salah satunya adalah berpikir kritis.

Dengan mengangkat permasalahan berdasarkan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal, siswa akan terbantu dan akan memudahkan siswa untuk melatih kemampuan dalam memecahkan permasalahan dengan kemampuan berpikir kritisnya hal ini dikarenakan siswa akan melihat secara langsung objek yang sedang dipelajarinya. Serta dengan dijadikannya lingkungan sebagai sumber belajar dapat melatih serta menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya merawat dan memelihara lingkungan sekitar.

Kelebihan dari Metode Jejak Petualangan (JP) ini diantaranya:

1. Agar siswa dapat mengaplikasikan atau membandingkan konsep atau materi dengan kehidupan nyata berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh siswa.
2. Proses pembelajaran dengan mengangkat permasalahan dapat melatih siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil
3. Dengan menggunkan lingkungan sebagai sumber belajar siswa akan lebih bermakna karena dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang nyata, tidak akan cepat bosan karena dihadapkan disituasi yang baru dan menantang.
4. Serta dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa ketika melakukan pengamatan baik terhadap segi kognitifnya maupun aspek lainnya.

Alasan peneliti ingin meningkatkan dan mengembangkan keterampilan kemampuan berpikir kritis serta menanamkan kesadaran lingkungan dikarenakan lokasi dari sekolah yang menjadi penelitian berdekatan dengan kegiatan penambangan pasir serta banyaknya kegiatan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar dalam pemanfaatan sumber daya alamnya, oleh karena itu peneliti ingin mengajarkan kepada siswa agar peka (kritis) terhadap permasalahan yang ada di lingkungannya.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran dengan Penerapan Metode Jejak Petualangan (JP) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menanamkan kesadaran lingkungan siswa kelas IV di SDN Cimalaka 1 Kabupaten Sumedang.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Metode Jejak Petualangan (JP) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menanamkan kesadaran lingkungan siswa kelas IV di SDN Cimalaka 1 Kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam penerapan Metode Jejak Petualangan (JP) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menanamkan kesadaran lingkungan siswa kelas IV di SDN Cimalaka 1 Kabupaten Sumedang
4. Mengetahui bagaimana siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menanamkan kesadaran lingkungan siswa kelas IV melalui penerapan metode jejak petualangan di SDN Cimalaka 1 Kabupaten Sumedang

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Menurut Elliot (dalam Somadayo, 2013, hlm. 21).

Penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktek, lebih lanjut dijelaskan, penelitian tindakan melibatkan proses telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan menjalani hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dengan dan pengembangan profesional.

Berdasarkan pernyataan di atas penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guna memperbaiki kekurangan baik dalam kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar pada materi tertentu dengan cara mencari solusi oleh peneliti yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar berdasarkan kegiatan observasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, PTK berkaitan dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dialami guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil akhir ketuntasan siswa dalam mencapai nilai KKM dengan nilai 70, mulai dari data awal dari 21 hanya 5 orang atau 23,8% siswa yang dapat mencapai nilai KKM dan 16 orang atau 76% siswa yang belum mencapai nilai KKM. Akan tetapi pada pelaksanaan siklus I sebanyak 13 orang atau 61% siswa dapat menuntaskan KKM dan 8 orang atau 38% siswa belum menuntaskan KKM. Siklus Ke II sebanyak 20 orang atau 95 %s siswa dapat menuntaskan KKM dan hanya 1 orang atau 4% siswa yang tidak dapat

menuntaskan KKM. Bila dilihat dari hasil rata-rata persentase skor atau nilai mengalami peningkatan dari data awal 23 % meningkat pada siklus I menjadi 61 %, siklus II menjadi 95%.

D. SIMPULAN

Peningkatan aktivitas siswa dalam berpikir kritis pada siklus I sebesar 61%, siklus ke II mengalami peningkatan sebesar 90%. Sedangkan pada aktivitas menanamkan kesadaran lingkungan pada siklus I 57 %, siklus ke II mengalami peningkatan sebesar 90%.

Kemudian untuk hasil belajara mengalami peningkatan dari data awal sebesar 23%, kemudian pada siklus I menjadi 61% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 95%.

Dengan demikian, penerapan metode Jejak Petualangan dapat meningkatkan aktivitas siswa baik dalam berpikir kritis maupun menanamkan kesadaran lingkungan dan kinerja guru, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa mengenai materi pemanfaatan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2008). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Nasar. (2006). *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko" 2006*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Somadayo, Samsu. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharjo (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tjokrodikaryo, Mulyono dan Soetjipto, R. (1980). *Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SPG*. Jakarta: PT. Ruya Karya.

OPTIMALISASI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA “KURIKULUM 2013” MENGGUNAKAN STRATEGI 3M DI SEKOLAH DASAR

Nur Asyiah & Liyana Sunanto

Email: nurasyahm@gmail.com
FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon

Abstract

Character education is a major issue in 2013. One reason for the curriculum change curriculum SBC into the curriculum of 2013 is the morality of society are diminishing. The issue of character education has long been heard, even before it is implemented, 2013. The implementation of the character education curriculum as one way of achieving national education goals is to make students to be a man of faith and fear of God almighty one, noble, healthy, knowledgeable, skilled creative self and become citizens of a democratic and accountable.

The purpose of this study is to obtain the learning device (syllabus, lesson plans, and student worksheet) integrated character education using 3M strategy (Knowing Moral, Moral Feeling, and Moral Action) on the curriculum in 2013, and look at the effectiveness of the learning device for shaping the character of the participants learners. The study design used was a quasi-experimental control group pre test-post test. This research was conducted in SDN 3 Klenganan and SDN 1 Sumber to fourth grade students. The effectiveness of the learning device is made to be seen from the results of student learning, character assessment, student response to learning.

*Instructional materials used by integrating the value of a character in it that apply 3M strategy (Knowing Moral, Moral Feeling, and Moral Action). Implementation of character education in the curriculum in 2013 by using the 3M strategy (Moral Knowing, Feeling Moral, Moral Action) is better than learning without using 3M strategy. Curriculum implementation in 2013 on an experimental class students gain value character N-gain of 0.84 (height) higher than the control class of 0.34 (moderate). The mean percentage of students in the class character of the value of the experiment is 81.8, while for the control class is 71.1. The mean scores on the students' understanding of the experimental class was 88.1, and the value of the control class is 77.8. With *t* table value 6.513 and 0.00 on the character and significance in understanding the value of *t* table 3.505 and 0.005 significance. Based on these data we can conclude the application of*

learning curriculum 3M 2013 using effective strategies to improve students' character.

Keywords: *Character Education, Curriculum 2013, 3M Strategy*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013. Salah satu alasan perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah kualitas moral masyarakat yang semakin menurun. Isu tentang pendidikan karakter sudah lama terdengar, bahkan sebelum diterapkannya kurikulum 2013. Pada akhirnya saat ini pendidikan karakter merupakan program pendidikan nasional, harus diimplementasikan ke dalam lembaga pendidikan formal di seluruh jenjang pendidikan. Penerapan pendidikan karakter ini sebagai salah satu cara tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter. Kurikulum yang bermuatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam materi ajar serta kegiatan pembelajaran yang diorientasikan kepada pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri, bahwa kurikulum yang berlaku harus dirubah secara terus menerus dengan memperhatikan kebutuhan yang berkembang dimasyarakat dan peserta didik. Untuk meminimalisir tingkat kriminal yang terjadi di masyarakat, serta mengembangkan sikap mulia pada peserta didik dirancangnya “kurikulum 2013”.

Ketercapain Program pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013 tentunya dipengaruhi oleh pelaksanaan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam pelaksanaannya tentu diperlukan strategi yang tepat agar hasil dari pendidikan karakter ini tidak hanya sebatas pada pengetahuan peserta didik tentang perilaku-perilaku yang baik.

Dalam penelitian ini, akan melihat keefektifan dari implementasi pendidikan karakter menggunakan strategi 3M (*Moral Knowing, Moral Feel, Moral Action*) pada “kurikulum 2013” untuk meningkatkan moral peserta didik sekolah dasar. Dengan melihat efektifitas penerapan strategi 3M pada implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar ini dapat meningkatkan karakter peserta didik serta sebagai masukan para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran.

2. KAJIAN LITERATUR

Kurikulum 2013 menekankan penggunaan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajarannya. Menurut kemendiknas (2013:220) dalam pembelajaran untuk menggali informasi melalui pengamatan, menanya, percobaan, mengolah data, dan networking.

Konsep implementasi kurikulum 2013 berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil akhirnya adalah peningkatan keseimbangan antara kemampuan menjadi manusia yang baik, manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan hidup yang layak.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*charasein*” yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki akhlaq mulia tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu dilahirkan. Tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. terbentuknya karakter manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan) (Megawangi, 2005).

Simon (1972) mengemukakan karakter adalah kumpulan tata nilai yang tertuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Beck (1981) memahami istilah karakter dengan dua pengertian. Pertama, ia menunjuk tentang bagaimana bertingkah laku. Apabila seseorang tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru disebut orang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Sanusi (1998) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak dipikirkan lagi.

Menurut Lickona (2012) karakter dikonsepsikan memiliki tiga bidang yang saling terkait yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Oleh karena itu, karakter yang baik memiliki tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing to good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*Doing the good*) sehingga pada gilirannya ia menjadi kebiasaan berfikir, kebiasaan hati dan kebiasaan bertindak. Menurut Lickona (2012) karakter dikonsepsikan memiliki tiga bidang yang saling terkait yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Oleh karena itu, karakter yang baik memiliki tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing to good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*Doing the good*) sehingga pada gilirannya ia menjadi kebiasaan berfikir, kebiasaan hati dan kebiasaan bertindak.

Adapun langkah-langkah pembentukan karakter menurut Amri (2011:43) diantaranya yaitu:

1. Memasukan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara, (a) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*). Menanamkan konsep diri pada anak setiap akan memasuki materi pelajaran; (b) Membuat cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik. (c) Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang di bangun; (d) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik kepada anak; (e) Mengaplikasikan karakter dalam proses pembelajaran
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku siswa.
3. Pemantauan secara kontinyu, hal ini merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.
4. Penilaian orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak lebih banyak dibandingkan waktu disekolah.

3. METODE PENELITIAN



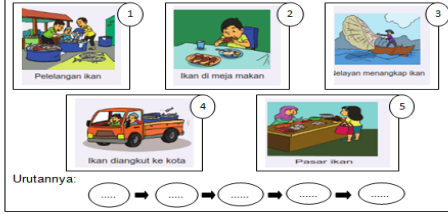
Desain penelitian yang digunakan adalah quasi *eksperimen control group pre test-post test*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik IV Sekolah Dasar di Kabupaten Cirebon terdapat dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest*, *posttest*, pengisian angket, observasi, dan wawancara.

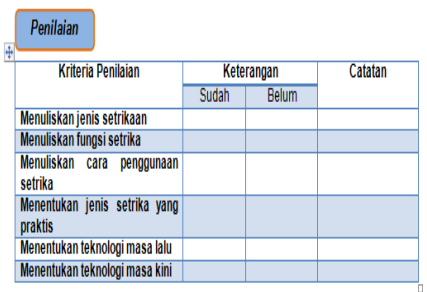
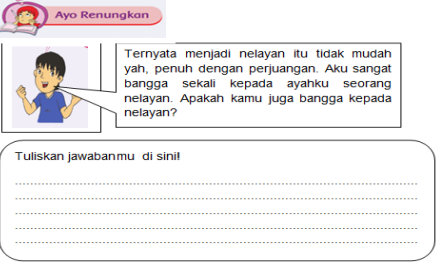
Data yang diolah adalah data *pretest* dan *posttest* yang dikumpulkan selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menilai tingkat ketercapaian karakter berdasarkan kriteria yang ditetapkan, (2) Menghitung rerata skor, (3) Uji normalitas, (4) Uji homogenitas, (5) Uji signifikansi, (6) Uji regresi, dan (6) Menghitung N-Gain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

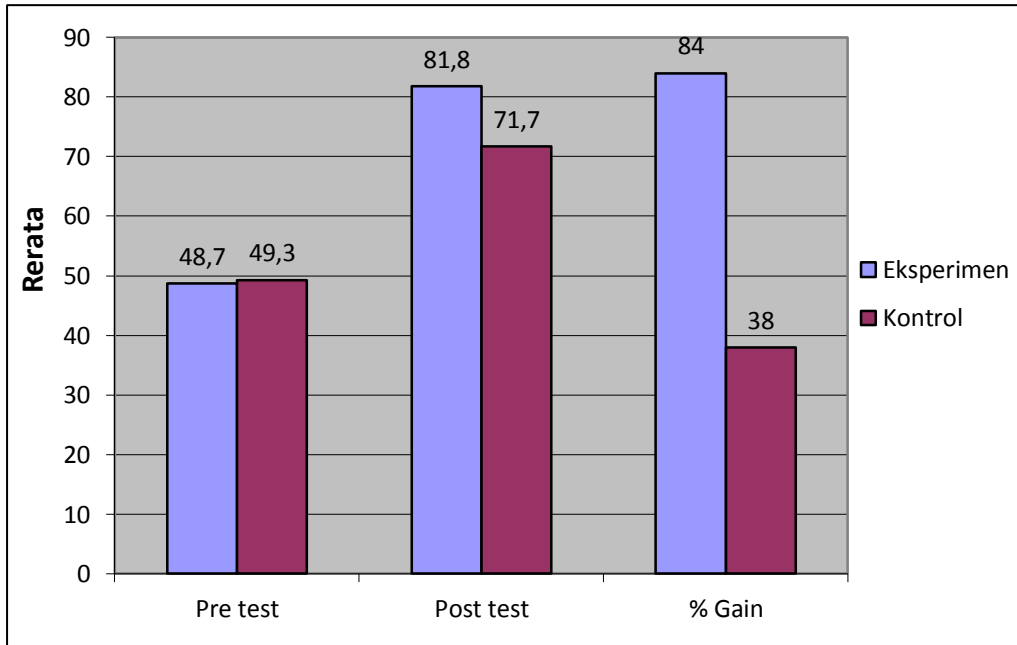
Karakteristik LKS yang di terapkan pada proses pembelajaran kurikulum 2013 yaitu pada sub tema “Pekerjaan Orang Tuaku” di kelas IV Sekolah Dasar. Adapun karakteristiknya yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya, selain itu juga dalam implementasinya menggunakan strategi 3M (*Moral knowing, Moral Feeling, & Moral Action*) sebagai optimalisasi penerapan pendidikan karakter. Di bawah ini beberapa karakteristik LKS yang diterapkan yaitu:

Tabel 1
Karakteristik LKS kurikulum 2013 bermuatan pendidikan karakter

No	Karakteristik	Gambar	Keterangan																				
1	Terdapat kolom yang dilakukan sebelum atau selama proses pembelajaran	<p>2. Berperilaku sopan selama belajar</p>  <p>Jika kita ingin dihargai oleh orang lain, maka kita juga harus menghargai orang lain. Perilaku sopan santun yang harus ditanamkan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong 2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan 3. Tidak mengganggu teman lainnya ketika sedang mengerjakan tugas 4. Ucapkan salam ketika bertemu guru atau teman di jalan 	Lembar ini digunakan untuk mengetahui aturan-aturan atau contoh perilaku yang harus tercermin dalam proses pembelajaran																				
2	Terdapat kolom aturan tatacara berdiskusi	<p>Tata Cara Berdiskusi</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi dipimpin oleh seorang ketua, ketua dipilih sebelum diskusi 2. Diskusi diawali dengan basmalah dan diakhiri dengan alhamdulillah 3. Setiap anggota kelompok bersama-sama memecahkan permasalahan diskusi 4. Setiap anggota kelompok berhak menyampaikan hasil kerjanya 5. Tidak memotong pembicaraan orang, tungguah orang lain selesai berbicara 6. Ketika ingin berpendapat biasakan mengangkat tangan terlebih dahulu, bicaralah ketika telah dipersilahkan 7. Apabila hasil diskusi tidak sesuai dengan pendapat kita jangan memaksakan pendapat kita diterima 	Lembar ini digunakan untuk panduan siswa maupun guru sebagai petunjuk melakukan diskusi																				
3	Langkah-langkah kegiatan di LKS mengintegrasikan nilai-nilai karakter	<p>Bentuklah kelompok yang beranggotakan 4 siswa. Diskusikanlah mengenai hal di bawah ini dengan penuh rasa tanggung jawab, saling bekerja sama dan bersikap saling menghargai bersama teman sekelompokmu.</p> <p>1. Urutkan alur pemasaran ikan dengan benar!</p>  <p>Urutannya: ○ → ○ → ○ → ○ → ○</p>	Pada setiap perintah kegiatan di LKS mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius, sopan santun, keberanian dan tanggung jawab. (<i>moral action</i>)																				
4	Terdapat kegiatan kerjasama dengan orang tua	<p>Berlatihlah membantu pekerjaan ayah dan ibumu!</p> <table border="1" data-bbox="493 1439 912 1603"> <thead> <tr> <th>Kegiatan</th> <th>Alat yang digunakan</th> <th>Perasaan ayah/ibu</th> <th>Catatan Orang tua</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </tbody> </table>	Kegiatan	Alat yang digunakan	Perasaan ayah/ibu	Catatan Orang tua																	Lembar ini berisi kegiatan siswa yang harus dilakukan bersama orang tua maupun arang tua ikut serta menilai kerjaan siswa
Kegiatan	Alat yang digunakan	Perasaan ayah/ibu	Catatan Orang tua																				

5	Terdapat kolom penilaian di akhir pembelajaran		Pada lks ini untuk mempermudah guru diakhir kegiatan atau diakhir pembelajaran disediakan format kolom penilaian.
6	Terdapat kolom renungan		Kolom renungan ini terdapat pada ahir kegiatan bertujuan untuk mengintegrasikan nilai karakter setelah melakukan kegiatan pembelajaran yaitu berkaitan dengan <i>moral feeling</i> .

Data tentang keefektifan penerapan bahan ajar menggunakan strategi 3M terhadap peningkatan karakter dari hasil pengamatan pada saat *pre test* dan *post test* yang diberikan kepada peserta didik. Hasil *pre test*, *post test* dan % N-gain untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Hasil Pre Test, Post Test dan % N-gain
 Sumber : Data diolah, 2014

Hasil *pre test* kelas eksperimen mempunyai rerata 48,7, lebih rendah dari kelas kontrol yang mempunyai rerata 49,3. Sedangkan rerata hasil *pre test* pada kelas kontrol lebih rendah yakni sebesar 71,1 dan kelas eksperimen memperoleh rerata nilai 81,8. Persentase *N-gain* kelas eksperimen diperoleh 84% dan kelas kontrol 38%, sehingga peningkatan nilai karakter eserta didik kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kontrol.

Nilai-nilai karakter yang di integrasikan sebagai tolak ukur ketercapaian penelitian adalah (1) religius, (2) sopan santun, (3) keberanian, dan (4) tanggung jawab. Adapun perolehan skor masing-masing nilai karakter pada *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Nilai Karakter pada Pre test dan Post test

No	Karakter	Pre Test				Post Test			
		Eksperimen		Kontrol		Eksperimen		Kontrol	
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1.	Religius	2,2	MT	2,2	MT	3,2	MB	3,0	MB
2.	Sopan santun	1,9	MT	1,9	MT	3,2	MB	2,8	MB

3.	Keberanian	1,8	MT	1,8	MT	3,3	M	2,8	MB
4.	Tanggung jawab	1,9	MT	1,9	MT	3,4	M	2,8	MB

Kriteria Skor : 1 - 1,75 = BT
 1,76 - 2,50 = MT
 2,51 - 3,25 = MB
 3,26 - 4,00 = M

Keterangan Kriteria : BT = Belum Terlihat
 MT = Mulai Terlihat
 MB = Mulai Berkembang
 M = Membudaya

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat pada hasil skor nilai karakter pada *pre test* dan *post test* mendapat kriteria mulai terlihat pada masing-masing nilai karakternya, baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dan hasil *post test*nya pada kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai karakter religius dan sopan santun, masing-masing memperoleh kriteria mulai berkembang. Nilai karakter keberanian dan tanggung jawab pada kelas eksperimen memperoleh kriteria membudaya, dibandingkan pada kelas kontrol memperoleh kriteria mulai berkembang. Sehingga nilai karakter yang paling meningkat pada penelitian ini adalah keberanian dan tanggung jawab yang sudah membudaya, dibandingkan nilai karakter religius dan sopan santun yang masih dalam kriteria mulai berkembang.

Menurut Lickona (2012) karakter dikonsepsikan memiliki tiga bidang yang saling terkait yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Oleh karena itu, karakter yang baik memiliki tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing to good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*Doing the good*) sehingga pada gilirannya ia menjadi kebiasaan berfikir, kebiasaan hati dan kebiasaan bertindak.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan karakter peserta didik saat *pre test*, *post test* dan peningkatannya pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dilakukan uji t. Hasil uji t untuk peningkatan karakter peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3 Berikut ini.

Tabel 3
Hasil Uji t terhadap Pre Test, Post Test dan %N-gain

	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>% N-Gain</i>
P-value/Sig.	0,464	0,000	0,000
Kesimpulan	Tidak ada perbedaan Signifikan	Ada perbedaan Signifikan	Ada perbedaan Signifikan

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan pada Tabel 3 diketahui bahwa hasil belajar kedua kelompok peserta didik pada saat *pre test* tidak ada perbedaan signifikan. Sedangkan pada hasil *post test* dan % N-Gainnya terdapat perbedaan yang signifikan. Pembelajaran di kelas eksperimen dapat meningkatkan karakter peserta didik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran menggunakan bahan ajar kurtilas dengan strategi 3M lebih efektif dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Sedangkan uji keefektifan bahan ajar kurtilas dengan menggunakan strategi 3M diperoleh dari penguasaan konsep, yang dilakukan dengan memberikan soal *pre test* dan *post test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan peserta didik saat *pre test*, *post test* dan peningkatannya pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dilakukan uji t. Hasil uji t untuk peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Hasil Uji t Terhadap *Pre Test*, *Post Test* dan %N-gain

	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	% N-Gain
P-value/Sig.	0,452	0,011	0,001
Kesimpulan	Tidak ada perbedaan Signifikan	Ada perbedaan Signifikan	Ada perbedaan Signifikan

Sumber : Data diolah, 2014

Berdasarkan pada Tabel 4 diketahui bahwa hasil belajar kedua kelompok peserta didik pada saat *pre test* tidak ada perbedaan signifikan. Sedangkan pada hasil *post test* dan % N-Gainnya terdapat perbedaan yang signifikan. Pembelajaran di kelas eksperimen pada sub tema Pekerjaan Orang Tuaku ternyata dapat meningkatkan pengetahuan (kognitif) peserta didik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran menggunakan bahan ajar kurtilas dengan strategi 3M lebih baik dan mudah di pahami oleh peserta didik.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar kurtilas dengan strategi 3M maka dilakukan uji regresi terhadap data *pre test* dan *post test* masing-masing kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F tabel cocok sebesar 5,614 dengan signifikansi 0,053 (di atas 0,05). Berarti bahan ajar kurtilas dengan strategi 3M nilai karakter peserta didik.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan beberapa hal bahwa karakteristik bahan ajar yaitu pada sub tema pekerjaan orang tuaku. Bahan ajar yang diterapkan yaitu mengintegrasikan nilai karakter yang di dalamnya terdapat moral knowing, moral feeling & moral action. Implementasi

pendidikan karakter menggunakan strategi 3M ini termuat dalam beberapa kegiatan yang ada pada bahan ajar.

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan sebagai tolak ukur ketercapaian penelitian adalah (1) religius, (2) sopan santun, (3) keberanian, dan (4) tanggung jawab. Hasil rerata nilai karakter religius pada kelas eksperimen sebesar 3,2 (mulai berkembang) dan kelas kontrol 3,0 (mulai berkembang), rerata nilai karakter sopan santun pada kelas eksperimen sebesar 3,2 (mulai berkembang) dan kelas kontrol 2,8 (mulai berkembang), rerata nilai karakter keberanian pada kelas eksperimen sebesar 3,3 (membudaya) dan kelas kontrol sebesar 2,8 (mulai berkembang), nilai karakter tanggung jawab pada kelas eksperimen sebesar 3,4 (membudaya) dan kelas kontrol sebesar 2,8 (mulai berkembang). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai karakter keberanian dan tanggung jawab pada kelas eksperimen lebih baik di banding dengan kelas kontrol, hal ini ditandai dengan kriteria nilai karakternya yang sudah membudaya.

Berdasarkan hasil uji regresi padadata *pre test* dan *post test* di masing-masing kelas didapat nilai signifikansinya sebesar 0,053 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa bahan ajar kurtilas dengan strategi 3M dapat meningkatkan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S, Jauhari, A, & Elisah, T. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Beck, C.M., Critender, BS, and Sullivan, E.V. 1981. *Moral Education: Interdisinary Approach*. University of Toronto Press
- Benninga, J.S. 2003. The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Research in Character Education* 1(1) (1543-1223)
- Hasan, H. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pindidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan
- Lickona, T. 2012. *Persoalan Karakter*. Terjemahan Juma Abdu Wamungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara
- Lickona, T. 2012. *Pendidikan Karakter*. Penerjemah Saut Pasaribu. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Megawangi, R. 2004. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Karakter Bangsa.
- Pala, A. 2011. The Need for Education Character. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. 3(2) ISSN 1309-8063 (Online).

***HYPNOSIS IN TEACHING* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK**

Topik Rusmana

topikrusmana@gmail.com
Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstract

Curriculum 2013 was born caused by the failure of the character of the alumnus. The failure is seen in juvenile naughtiness that often occur, such as from increased fighting between students, drugs, bullying, and others. Society considers of primary school age is a right step in shaping the character. Ideally, the teacher can make the learning effective and efficient, in addition to forming an intelligent learners also make them have a positive character. Recently , the idea of even a phenomenon appeared in a number of applications among educators about learning hypnosis either in book form or training. Hypnosis as a science communication related to the mechanism of the mind be used as an alternative in the learning process. The results of the studies of this literature dig about hypnosis and its application in learning. There are two kinds hypnosis of light hypnosis and deep hypnosis. For educational purposes it is only necessary to light hypnosis state. The relation between Hypnoteaching with character education is to use hypnosis method is by using the art of communication and the syntax will be able to assist teachers in instilling character on a more permanent learners because hypnosis serves as a penetrating critical areas on the learner. When a person is in a hypnosis state, then what is suggested will he received by the subconscious mind which will further shape the character.

Keywords: character education, critical area, subconscious mind, hypnoteching.

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia dari tahun ketahun semakin berkembang dan maju. Ini Nampak dari SDM yang semakin berkualitas. Namun SDM yang berkualitas ini serasa kurang sempurna tanpa ditopang dengan karakter yang unggul. Karena kesuksesan seseorang tidak hanya cukup dengan kecakapan kognitif saja. Kesuksesan merupakan hasil dari sinerginya kemampuan

kognitif, afektif atau karakter, keterampilan atau psikomotor dan spiritual. Bahkan sekarang para ahli banyak menyimpulkan bahwa kontribusi kecerdasan lebih kecil dibandingkan dengan kecakapan karakter.

Jika berbicara masalah pembentukan karakter khususnya di sekolah dasar tentunya akan menimbulkan berbagai masalah kembali. Salah satu masalah yang mungkin muncul seperti guru yang tidak terbiasa membelajarkan karakter pada peserta didiknya, sehingga hal ini akan menyulitkan mereka. Hasil dari perbincangan dengan beberapa guru tentang hal ini adalah, “Bagaimana bisa memikirkan tentang pembentukan karakter apalagi administrasinya, sementara kami masih kesulitan dalam menanamkan kompetensi mata pelajaran?”. hal semacam ini wajar terjadi karena mereka belum terbiasa. Namun, bagi para guru yang belum terbiasa tentunya harus mulai membiasakan diri dengan terus mencoba dan belajar dengan berbagai metode yang tepat untuk menanamkan karakter pada peserta didik.

Metode yang cocok dalam menanamkan karakter salah satunya adalah dengan metode hipnosis. Metode ini mungkin bagi kebanyakan orang masih banyak yang menyangsikannya. Hal ini wajar saja, karena mereka masih belum mengenal dengan baik akan hipnosis. Masyarakat beranggapan hipnosis atau yang lebih dikenal dengan hipnotis adalah suatu hal yang magis, yang biasa digunakan untuk kejahatan atau hiburan belaka seperti siaran di TV. Hipnosis bukanlah seperti itu, hipnosis adalah suatu fenomena mental yang erat kaitannya dengan masalah psikologis. sehingga metode ini bisa dipelajari oleh siapa saja yang ingin mendalaminya tanpa harus ada guru tau pengajarnya. Jadi, tidak menutup kemungkinan guru juga bisa menguasainya, jika ia ingin belajar secara serius untuk kemudian mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

MEKANISME TERBENTUKNYA KARAKTER

Setiap manusia dilahirkan dengan kondisi dan potensi otak yang sama. Namun ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sama, yaitu kehidupan duniawi, respon yang diberikan terhadap permasalahan tersebut berbeda-beda. Ada yang hidup penuh semangat, sedangkan yang lainnya hidup penuh malas dan putus asa. Ada yang hidup dengan keluarga yang damai dan tenang, sedangkan ada juga yang hidup dengan kondisi keluarga yang berantakan. Ada yang hidup dengan perasaan bahagia dan ceria, sedangkan yang lain hidup dengan penuh penderitaan dan keluhan. Padahal semua berangkat dari kondisi yang sama, yaitu kondisi ketika masih kecil yang penuh semangat, ceria, bahagia, dan tidak ada rasa takut atau pun rasa sedih.

Pertanyaannya yang ingin diajukan di sini adalah “Mengapa untuk permasalahan yang sama, yaitu kehidupan duniawi, seseorang mengambil respon yang berbeda-beda?” jawabannya dikarenakan oleh kesan yang

berbeda dan kesan tersebut dihasilkan dari pola pikir dan kepercayaan yang berbeda mengenai objek tersebut.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman hubungan tiga hal. Pertama hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), kedua hubungan dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan ketiga hubungan dengan Tuhan YME (spiritual) (Wibowo, dalam Ayis 2012).

Pada usia dini 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen (Gunawan, 2006). Pada usia tersebut kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka. Otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi dari lingkungannya, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (*golden age*).

Seringkali orang tua tidak menyadari bahwa ucapannya dapat membentuk perilaku dan sifat anak, apakah anak itu akan menjadi rajin dan pandai ataupun menjadi malas dan bodoh. Ucapan-ucapan tersebut tertanam dan tertancap di dalam pikiran bawah sadar anak melalui sebuah sugesti.

Sugesti yang baik adalah sugesti yang mampu memperbaiki perilaku anak menjadi lebih baik dan positif. Sudah sepatutnya sebagai orang tua harus pandai memilah dan memilih bahasa yang keluar dari ucapan sebagai bentuk sugesti bagi anak. Sebab seorang anak tidak hanya dapat mencerna sugesti positif, tetapi juga dapat menerima sugesti negatif dari apa yang didengarnya, karena pikiran bawah sadar tidak dapat membedakan kalimat positif dan negatif, tidak mengenal benar dan salah, dan tidak mengenal semu dan nyata.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik (Gunawana, 2006). Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin

membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

HYPNOTEACHING

Hipnosis tidak hanya berguna dalam mengatasi permasalahan yang menyangkut kondisi fisik maupun psikis, melainkan juga bisa dimanfaatkan dalam upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar. Hipnosis jenis yang satu ini biasa disebut istilah *hypnoteaching*.

Menurut Almatin (2010, hlm. 72), “Hipnosis adalah penembusan faktor kritis pikiran sadar dan diikuti dengan diterimanya suatu sugesti/idea atau pemikiran sehingga menyebabkan perubahan prilaku, dan tatanan mental emosional”. Perubahan prilaku ini disebabkan oleh penerimaan sugesti oleh pikiran bawah sadar. Definisi hipnosis menurut Triwidia (2010, hlm. 5), bahwa hipnosis adalah seni komunikasai untuk memengaruhi seseorang sehingga mengubah tingkat kesadarannya. Dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari beta menjadi alpha dan theta.

Dari kedua pendapat para ahli tersebut tentang definisi hipnosis semuanya memiliki perbedaan namun pada prinsipnya sama. Dari keduanya dapat disimpulkan bahwa hipnosis merupakan seni komunikasi untuk menurunkan gelombang otak menjadi alpha dan theta sehingga menjadi sangat sugestif.

Seiring dengan berjalannya waktu metode hipnosis kini semakin berkembang tidak hanya digunakan dalam terapi dan hiburan melainkan juga bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Hipnosis yang digunakan dalam pendidikan disebut *hypnoteaching*.

Menurut Nurcahyo (Ayis, 2012), secara harfiah, *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. Dari sini, kemudian bisa diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para peserta didik menjadi lebih cerdas. Dengan sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran

Hajar (Ayis, 2012), mengartikan “*Hypnoteaching* sebagai seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para peserta didik menjadi lebih cerdas”. Dengan sugesti yang diberikan ini, diharapkan peserta didik sadar bahwa sesungguhnya mereka memiliki potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran. “*Hypnoteaching* adalah perpaduan konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu hypnotis” (Noer, 2010).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* adalah seni komunikasi untuk membuat peserta didik berada

pada kondisi terhipnosis ringan dengan begitu akan mudah untuk menerima pelajaran.

MANFAAT DAN TUJUAN HYPNOTEACHING

Dalam hipnosis frekuensi gelombang otak yang dipakai adalah *alpha* dan *theta* yang akan memproduksi hormon *serotonin* dan *endrofin*. Otak akan mengeluarkan hormon *melatonin*, *catecholamine*, dan *arginine-vasopressin* yang menyebabkan seseorang akan merasa nyaman, pikirannya sangat hening dan khusyuk, hatinya merasa tenang, serta bahagia dalam hidupnya. Inilah salah satu manfaat dari *hypnoteaching* (Noer, 2010).

Alasan pentingnya *hypnoteaching* adalah kenyataan bahwa selama ini guru terlalu membuat peserta didik merasa terancam. Maksud dari terancam disini adalah guru memberikan cara-cara yang tegas untuk membuat peserta didik patuh terhadapnya. Sehingga mereka pun menjadi takut untuk berinteraksi dengan guru. Padahal keaktifan dikelas akan terjadi jika peserta didik merasa nyaman terhadap guru. Bayangkan saja, jika seorang guru menjadi momok menakutkan bagi para peserta didik, pastilah peserta didik akan diam saat pelajaran berlangsung karena mereka terlalu takut untuk mengatakan aspirasinya.

Selain itu alasan lain pentingnya *hypnoteaching* adalah dapat memotivasi guru untuk menjadi sosok teladan, sehingga setiap hari guru akan selalu memberikan kata-kata positif. Metode *hypnoteaching* terbukti mampu menciptakan kelas yang menyenangkan. *Hypnoteaching* ini bisa diterapkan pada pendidikan formal maupun nonformal. Pada dasarnya, *hypnoteaching* akan mengubah persepsi para peserta didik terhadap guru yang mengajar, yakni bahwa guru adalah seorang pelindung, bukan seorang yang patut ditakuti. Suasana yang akrab dan menyenangkan akan memudahkan peserta didik dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan. Saat ini, sangat sulit mendapatkan suasana kelas yang menyenangkan dan aktif. Kebanyakan saat pelajaran formal peserta didik mengantuk, tegang, dan cenderung merasa bosan. Dalam *hypnoteaching*, seorang guru dianggap sebagai motivator, fasilitator, dan konselor. Hal ini akan menjadikan suasana belajar-mengajar lebih baik dan kondusif.

Adapun beberapa kelebihan *hypnoteaching* menurut Noer (Ayis, 2012), dalam kegiatan belajar-mengajar untuk meningkatkan hasil proses belajar-mengajar adalah:

1. Proses belajar-mengajar lebih dinamis dan ada interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.
2. Peserta didik berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Tidak semua guru menyadari bahwa setiap murid memiliki pemikiran yang berbeda tentang suatu hal. Bahkan banyak guru yang menerapkan sistem belajar yang sama untuk semua peserta didik. Dengan

metode ini guru juga sebagai konselor. Sehingga guru harus mengetahui siapa yang perlu untuk dibimbing lebih lanjut atau yang tidak.

3. Peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar. Dengan sugesti yang diberikan oleh guru, peserta didik akan termotivasi untuk belajar.
4. Pembelajaran bersifat aktif karena guru bukan menempatkan diri sebagai seorang yang selalu benar, melainkan seorang yang mengajak berfikir bersama.
5. Pemantauan terhadap peserta didik lebih intensif. Dengan metode ini, guru dituntut untuk mengenali peserta didiknya. Bukan hanya dalam pembelajaran saja melainkan untuk hal-hal diluar pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memantau apa saja yang peserta didik perlukan dikelas.
6. Peserta didik dapat berimajinasi dan berfikir kreatif karena guru tidak mengurung pemikiran peserta didik dalam sebuah sangkar. Melainkan melepaskan pemikiran peserta didik hingga peserta didik menemukan jawabannya sendiri.
7. Dengan metode ini, peserta didik yang sulit diatur akan lebih bersikap baik, sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain.
8. Dengan suasana menyenangkan yang diciptakan oleh guru, peserta didik akan berkonsentrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
9. Proses pembelajaran dalam *hypnoteaching* lebih beragam karena *hypnoteaching* menggabungkan semua metode pembelajaran. Dengan game, tanya jawab, sharing , dan lain-lain.
10. Meningkatkan rasa kedisiplinan, dan keorganisasian peserta didik. Dengan metode ini, peserta didik akan diberikan tanggung jawab sendiri untuk belajar, sehingga peserta didik dapat mengasah kedisiplinannya. Dan juga peserta didik akan aktif dalam kelas sehingga akan membentuk sikap keorganisasian yang tinggi.

HYPNOTEACHING BUILD CHARACTERS

Interaksi orang tua kepada anak sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan pola pikir, tingkah laku, dan karakter anak. Kerja sama antara ayah dan ibu berpengaruh sangat besar. Sebagai orang tua haruslah memahami kendala yang dialami anak. Menurut Hakim (2010), memaparkan kendala-kendala yang sering terjadi diantaranya:

1. Belum memahami pentingnya pendidikan.
2. Tidak ada gambaran masa depan.
3. Belum memiliki tujuan hidup.
4. Tidak ada yang memotivasi.
5. Belum memiliki kesadaran sukses.

Kendala-kendala harus dicari solusi konkret. Dengan menanamkan sugesti positif ke pikiran bawah sadar, diharapkan dapat menemukan peta kehidupan. Untuk dapat menciptakan peta kehidupan di dalam pikiran bawah sadar peserta didik, maka guru harus membuat peta solusi dari kendala-kendala diatas untuk di transfer melalui hipnosis.

Bagi peserta didik yang terlahir normal, kadang mereka mendapatkan cap anak bermasalah. Mereka telah berada dalam posisi lemah atau dilemahkan, maka tugas seorang pendidik yang menjadikan kelemahan itu sebagai kekuatan mereka. Pendidik utama yang sepatutnya menjadi kekuatan bagi anak untuk menanggulangi kelemahan mereka. Membina hubungan dengan peserta didik yang harmonis, guru harus memberikan kebebasan berfikir dan berpendapat dan jangan sekali-kali memojokkan atau menyudutkan dengan mematahkan pendapat dan cara berfikir mereka.

Para ahli *neurolinguistik* mengingatkan kita akan keampuhan bahasa untuk mendapatkan asosiasi mental (Noer, 2010). Dari pernyataan ini, penggunaan bahasa akan berpengaruh besar dalam membentuk mental seseorang khususnya seorang anak yang dapat terpatir dalam benak mereka. Penggunaan bahasa yang tepat merupakan modal utama untuk mendapatkan persetujuan kepada peserta didik dalam menanamkan sugesti. Sehingga guru harus selalu menggunakan kata-kata positif ketika berkomunikasi dihadapan peserta didik dan jangan menggunakan kata-kata negatif.

Manusia dalam kehidupannya sering mengatakan dirinya dalam hatinya yang sering diulang-ulang fenomena ini disebut dengan *self talk*. Kebanyakan orang sering mengucapkan tentang dirinya yang negatif sehingga akan berdampak pada tindakannya. Dari *self talk* ini bisa digunakan juga untuk membentuk karakter baik negative atau positif, tergantung apa yang diucapkannya. Oleh karena itu beri keyakinan kepada peserta didik tentang mereka mempunyai citra diri yang positif. Ajarkan mereka agar selalu membicarakan dirinya secara positif dalam hatinya.

AFIRMASI, SUGESTI DAN VISUALISASI DALAM HYPNOTEACHING

Jika manusia diasosiasikan sebagai perangkat komputer maka otak merupakan CPU sebagai pengatur lalulintas data, pikiran bawah sadar merupakan hardisknya untuk menyimpan memori dan otak sadar merupakan antivirus untuk melindungi pikiran bawah sadar dari virus. Hipnosis merupakan *operating system* seperti produk windows untuk diinstal dalam manusia. Untuk mengembalikan ferfoma komputer maka perlu dilakukan penginstalan kembali. Penginstalan kembali juga dapat dilakukan dalam manusia dengan langkah-langkah hipnosis.

Cara menginstal kembali yang paling pokok setelah seseorang berada dalam kondisi hipnosis yaitu dengan dengan afirmasi, sugesti, dan visualisasi.

Menurut Almatin (2010, hlm. 119), “Afirmasi adalah sebuah pernyataan cita-cita, sugesti merupakan inti dari keyakinan dan visualisasi adalah bentuk konkret sesuatu yang sudah jadi dan harus pasti terwujud atau program perencanaan”. Dari ketiganya dapat dijadikan urutan dalam prinsip penanaman karakter peserta didik. Mulai dari tahap afirmasi, sugesti, kemudian terakhir visualisasi.

Afirmasi merupakan hasrat yang dinyatakan menjadi sebuah perkataan atau tulisan pribadi. Dalam afirmasi harus dengan kata-kata positif seperti, “Kalian anak soleh, rajin taat kepada orang tua”. Yang perlu diperhatikan dalam melakukan afirmasi adalah kata-kata yang diucapkan usahakan tidak lebih dari sembilan kata, hal ini karena pikiran bawah sadar dalam satu waktu hanya dapat menyerap optimal tidak lebih dari itu.

Selanjutnya yaitu sugesti yang berupa penanaman keyakinan dalam pikiran bawah sadar manusia. Dalam melakukan sugesti harus melibatkan emosi agar apa yang diafirmasikan dapat tertanam dalam pikiran bawah sadar. Untuk membangun keyakinan maka apa yang diafirmasikan juga harus dilakukan pengulangan secara intens serta gunakan kata semakin. Contohnya “Kalian rajin belajar, kalian selalu mendapatkan nilai yang baik. Semakin kalian rajin belajar kalian akan semakin bertambah pintar”.

Terakhir yaitu divisualisasikan, karena apa yang divisualisasikan akan mudah terekam dalam pikiran bawah sadar manusia. Lalu muncul kekuatan pikiran tersebut, yang berperan sebagai penghubung antara jiwa dengan tubuh. Sehingga tubuhpun bereaksi dengan menggerakkan seluruh potensi yang sebelumnya tidak pernah digunakan, dalam bentuk kreativitas atau tindakan.

IMPLEMENTASI HYPNOTEACHING

Untuk menerapkan metode pembelajaran ini pastilah guru yang harus menguasai seluruh aspek dalam pembelajaran, dengan begitu proses belajar-mengajar dengan *hypnoteaching* dapat dilaksanakan dengan baik. Guru dapat melatih diri untuk dapat melakukannya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh agar dapat menerapkan metode *hypnoteaching* adalah:

1. Biasakanlah mengucapkan lafal-lafal dengan fasih. Maksudnya, guru tidak boleh ragu dalam bertutur kata. Apalagi salah mengungkapkan informasi yang akan disampaikan. Saat guru ragu dalam bertutur kata, konsentrasi pada peserta didik akan berkurang, dan malah memikirkan apa yang guru hendak katakan. Itu akan membuat para mereka merasa bingung.
2. Belajar menggunakan intonasi yang bervariasi. Sehingga peserta didik menikmati setiap hal yang guru katakan. Dalam kondisi tertentu, guru menggunakan intonasi yang lebih tinggi dari biasanya. Bisa juga guru

menggunakan intonasi yang berada dibawah standar, misalnya berbisik. Keterampilan ini juga harus diimbangi dengan penjiwaan guru.

3. Menghilangkan penggunaan kata jeda seperti “e...”, “emb...”, dan sejenisnya. Kata-kata tersebut keluar karena guru belum menguasai konsep secara sempurna. Jika guru menggunakan kata jeda tersebut, informasi yang akan diberikan guru tidak akan diterima peserta didik secara sempurna. Kebiasaan buruk ini dapat dihilangkan dengan cara berlatih secara kontinu, dan memahami konsep yang akan disampaikan dengan baik.
4. Biasakan menggunakan kata-kata motivasi kepada peserta didik, karena kata-kata tersebut dapat sangat membantu untuk mengikuti apa yang guru inginkan.

Selain ditunjang oleh tenaga guru untuk memaksimalkan keberhasilan metode ini, salah satu unsur hipnosis dalam proses pembelajaran adalah menggunakan alat peraga atau mengeluarkan ekspresi diri. salah satu contohnya adalah dengan menggunakan teknik cerita dan kisah tentang orang-orang sukses sebagai upaya untuk memotivasi peserta didik. Dan juga ingatkan para peserta didik untuk menemukan motivasinya sendiri.

Metode dalam *hypnoteaching* tidak bisa langsung diterapkan oleh semua guru. Guru harus memiliki keterampilan untuk menghipnosis dengan benar agar hasilnya memuaskan. Prinsip dari hipnosis adalah menembus *critical area*. Menurut Hakim (2010) untuk menembus *critical area* yang perlu dilakukan yaitu dengan relaksasi. Ketika sudah memasuki kondisi hipnosis maka dilanjutkan dengan berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar berupa pemberian sugesti yaitu karakter yang ditargetkan.

Adapun inti dari *hypnoteaching* adalah seni mempengaruhi para peserta didik agar terhipnosis dengan apa yang guru perintahkan. Sehingga mereka mau dan mampu menerima pesan guru dengan senang hati, serta menimbulkan keinginan untuk melakukannya. Pesan guru yang dimaksud disini adalah dalam hal belajar atau sikap. Saat melakukan hipnosis, guru akan memberikan sugesti agar para peserta didik termotivasi untuk belajar, guru juga akan memberikan pesan supaya mereka dapat bersikap lebih baik.

PENUTUP

Karakter seseorang bukanlah bawaan sejak lahir melainkan hasil kontruksi ketika ia di dunia. Pembentukan karakter pada diri seseorang sangat dipengaruhi ketika masih dalam masa *golden age*. Karakter bisa dibentuk dengan memberi sugesti positif pada anak yang diharapkan nanti akan menjadi citra diri baginya.

Hipnosis adalah seni berkomunikasi yang memiliki kemampuan untuk menembus faktor kritis sehingga memudahkan seseorang dengan

mudah menerima informasi baru pada pikiran bawah sadarnya. Hypnosis yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan *hypnoteaching*.

Hypnoteaching hanyalah salah satu dari beberapa metode yang sedang berkembang ranah pendidikan Indonesia. Namun efektivitas dan efisiensinya tergantung pada semua komponen, yaitu objek, pelaku, situasi, dan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum menerapkan metode pembelajaran ini, guru hendaknya menganalisis terlebih dahulu terhadap semua daya dukung yang mampu membantu terlaksananya metode ini. Agar guru bisa menguasai *Hypnoteaching* dengan benar maka perlu belajar dan latihan secara intens tentang hipnosis secara mendasar.

Hypnoteaching dapat memperbaiki karakter dengan cara melakukan pemrograman kembali pada pikiran bawah sadarnya karena pikiran bawah sadarlah yang berpengaruh sangat dominan terhadap pembentukan karakter seseorang yaitu 88%. Pemrograman dimulai dengan menghilangkan karakter negative dengan meyakini dengan sepenuh hati bahwa hal itu tidak baik yang dilakukan dengan verbal. Setelah itu maka langkah selanjutnya yaitu dengan menanamkan karakter positif dengan afirmasi, sugesti dan visualisasi, dengan catatan berada dalam keadaan hipnosis minimal pada kondisi *alpha*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatin, I. (2010). Dahsyatnya Hypnosis Learning untuk Guru & Orang Tua. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Ayis. (2012). *Hypnoteaching (Penerapan Hipnotis Dalam Proses Pembelajaran)*. [Online]. Tersedia: <http://ayis77.blogdetik.com/tag/makalah-hypnoteaching/> [diakses 18 November 2014]
- Gunawan, A.W. (2007). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, A. (2010). *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*. Jakarta: Visimedia.
- Noer, M. (2010). *HypnoTeaching for Success Learning*. Yogyakarta: Pedagogia.

Bagian Dua: Keterampilan dan Pengembangan Kompetensi Siswa

PERAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL UNTUK TERCAPAINYA TUJUAN KURIKULUM 2013

Feby Deriawan Pratama
febydp@yahoo.com.

Abstrak

Peserta didik yang belum berkomunikasi dengan efektif akan mengalami hambatan dalam berinteraksi sehingga mempengaruhi pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan. Keterampilan komunikasi interpersonal dapat mendukung tercapainya tujuan kurikulum 2013, karena Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, persepsi dan perilaku komunikan. Dengan demikian dapat memberi dasar bagi pengembangan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia indonesia berkualitas sesuai dengan filosofis dan karakteristik kurikulum 2013. Namun pada kenyataannya keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dibeberapa sekolah belum optimal dan perlu untuk ditingkatkan.

Kata kunci: Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Tujuan Kurikulum 2013.

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pendidikan sebagai usaha sadar yang mempunyai tujuan, sedangkan tujuan pendidikan yang harus dicapai pada hakekatnya merupakan bentuk-bentuk atau pola tingkah laku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik, baik pengetahuan, sikap, maupun komunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan komunikasi, salah satu komunikasi yang efektif adalah komunikasi interpersonal.

Tujuan pendidikan tidak hanya pencapaian standar kemampuan akademis, tetapi peserta didik juga dapat mengembangkan dirinya terutama minat dan bakat yang dimiliki. Dengan demikian di Sekolah diperlukan kerjasama yang harmonis antara pengelola dan pelaksanaan manajemen pendidikan, pengajaran dan kurikuler, serta pembinaan peserta didik. Pendidikan yang mengabaikan tugas perkembangan peserta didik, mungkin akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik,

tetapi kurang memiliki kemampuan dan kematangan dalam aspek psikososiospiritual, termasuk di dalamnya minim keterampilan berkomunikasi, (Aminudin. D, 2012; 4).

Menurut Hurlock. E, (1988; 192), peserta didik merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses perkembangannya sehingga memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peserta didik yang belum mampu berkomunikasi dengan efektif akan mengalami hambatan terutama dalam berinteraksi akan mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di Sekolah. Perubahan peserta didik salah satunya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, yakni cara untuk mengatasi kecemasan dan kekhawatiran yang disertai tekanan.

Keterampilan berkomunikasi dengan baik akan memberi kemudahan dalam melaksanakan isi dari kurikulum 2013, karena dalam penerapan kurikulum tersebut terdapat pengembangan pola pikir yang memerlukan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik untuk dapat melaksanakannya. Adapun pengembangan pola pikirnya sebagai berikut :

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
2. Pola Pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik -masyarakat-lingkungan alam, sumber / media lainnya)
3. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh dari internet)
4. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif- mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains)
5. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).
6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
7. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki sertiap peserta didik.
8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*) dan
9. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Dengan pola pembelajaran seperti itu sehingga peserta didik harus memiliki keterampilan dalam berinteraksi serta menjalin relasi yang baik,

aktif dalam pembelajaran serta kegiatan non-formal dan berkontribusi untuk lingkungannya, maka diperlukan keterampilan komunikasi interpersonal untuk dapat tercapainya tujuan dari kurikulum 2013. Karena Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, persepsi dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian difokuskan untuk mengetahui seperti apa keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dan kontribusinya terhadap tercapainya tujuan kurikulum 2013.

- 1) Bagaimana profil keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di beberapa sekolah dan khususnya di Jurusan pekerjaan sosial SMK Negeri 15 Bandung?
- 2) Bagaimana karakteristik kurikulum 2013 ?
- 3) Bagaimana peran keterampilan komunikasi interpersonal dalam menentukan tercapainya tujuan kurikulum 2013?

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh profil peran komunikasi interpersonal terhadap tujuan kurikulum 2013. Kemudian tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap;

- 1) Mendeskripsikan profil keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di beberapa sekolah dan khususnya di Jurusan pekerjaan sosial SMK Negeri 15 Bandung.
- 2) Mengetahui karakteristik kurikulum 2013.
- 3) Mengetahui peran keterampilan komunikasi interpersonal dalam menentukan tercapainya tujuan kurikulum 2013.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Komunikasi Interpersonal

Menurut Sugiyo, (2005: 1), dijelaskan; “komunikasi merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari keterampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar.”

Tujuan utama dalam komunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita inginkan (Sugiyo, 2005; 9).

Dalam Hartley. P, (1999; 21-27), dijelaskan bahwa ‘Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara orang, bukan antara peran atau masker atau stereotip. Komunikasi interpersonal dapat terjadi antara kamu dan aku hanya

ketika kita masing-masing mengakui dan berbagi hal dari apa yang membuat kita manusia dan menyadari beberapa hal yang membuat orang lain menyadarinya’.

Hartley. P, (1999; 21-27), Mengungkapkan definisi komunikasi interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut’;

- a. Pertemuan tatap muka, komunikasi interpersonal melibatkan pertemuan tatap muka antara dua orang.
- b. Peran, komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam peran yang berbeda-beda dan memiliki hubungan satu sama lain.
- c. Dua arah, komunikasi interpersonal terjadi pada dua arah antara pengirim dengan penerima.
- d. Makna, komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan pertukaran pesan. Pada dasarnya melibatkan penciptaan dan pertukaran makna.
- e. Niat, komunikasi interpersonal memiliki tujuan dan maksud tertentu dari apa yang orang komunikasikan.
- f. Proses, komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan bukan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa.
- g. Waktu, komunikasi interpersonal adalah kumulatif dari waktu ke waktu.

“Komponen-komponen komunikasi interpersonal yang diungkap oleh Hartley. P, (1999), sebagai berikut’ :

- a. Komunikasi non verbal (*non-verbal communication*) yang dimaksud meliputi ekspresi wajah, arah pandangan mata dan penampilan.
- b. Penguatan (*reinforcement*) yang dimaksud adalah pemberian pujian dan dukungan bagi orang lain.
- c. Bertanya (*questioning*) yang dimaksud adalah mengajukan pertanyaan terbuka yang memperluas jawaban dan pertanyaan tertutup yang mendorong orang untuk berbicara langsung.
- d. Merefleksikan (*reflecting*) yang dimaksud adalah pertanyaan dengan menggunakan refleksi perakapan dari beberapa aspek yang telah dikatakan (diutarakan) .
- e. Membuka dan menutup (*opening and closing*) yang dimaksud adalah Keterampilan untuk memulai dan mengakhiri percakapan.
- f. Pendengar yang aktif (*active listening*) adalah sebuah proses menangkap pesan yang diterima, memberikan respon dengan jelas dan memperhatikan.
- g. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) adalah proses berbagi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di Sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di Sekolah dan Masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

3. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive reaserch*) adalah pendekatan penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan atau menunjukkan fenomena dan kenyataan yang ada pada saat ini atau pada saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya secara nyata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (Sukmadinata, 2008 ; 54).

Lebih lanjut Sukmadinata (2006: 75) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan. Untuk memecahkan suatu masalah mungkin hanya diperlukan satu jenis informasi, mungkin dua jenis informasi tetapi untuk memecahkan masalah tertentu mungkin diperlukan banyak informasi.

Penelitian Makalah dimulai dengan melakukan kajian secara teoritis mengenai permasalahan yang diteliti mengenai keterampilan komunikasi interpersonal dan kurikulum 2013.

Kegiatan penelitian difokuskan untuk mengkaji secara empiris profil keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik khususnya kelas X, XI dan XII Jurusan Pekerjaan Sosial di SMK Negeri 15 Bandung dan berbagai penelitian tentang keterampilan komunikasi interpersonal. Kajian empiris dilakukan dengan mengidentifikasi gambaran komunikasi interpersonal dan esensi kurikulum 2013.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan segi penguasaan keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik jurusan pekerja sosial di SMK Negeri 15 Bandung menunjukkan sebesar 76,2%, yang diukur dari tujuh aspek oleh 41 butir item. Angka tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik jurusan pekerjaan sosial masih belum optimal karena peserta didik jurusan pekerjaan sosial, sangat dituntut untuk dapat menguasai keterampilan komunikasi interpersonal dengan baik agar mampu menuntaskan standar kompetensi lulusan yang ada di jurusan pekerjaan sosial selain itu juga dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya.

Penguasaan keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan tujuh aspek tersebut bisa diketahui sebagai berikut : 1). Komunikasi Non-Verbal 75,9%, 2). penguatan 74.8 %, 3). Bertanya 76,7%, 4). Merefleksikan 81,8%, 5). Membuka dan Menutup 78,2%, 6) pendengar yang aktif 79,6% dan 7). Keterbukaan diri 66.8%. dengan demikian keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik jurusan pekerjaan sosial SMK Negeri 15 Bandung tergolong cukup tinggi atau sudah cukup optimal, namun itu semua masih memerlukan bimbingan untuk mempertahankan dan mengembangkan menjadi lebih baik. selain itu juga peserta didik yang paling tinggi penguasaannya mencapai 93,1% sehingga masih belum 100% sedangkan peserta didik yang paling rendah tingkat ketercapainya mempunyai nilai sebesar 52,1% dengan demikian ada sebagian peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan secara mendalam.

Penelitian yang memberikan rujukan untuk terlaksananya penelitian mengenai profil kemampuan komunikasi interpersonal di SMK Negeri 15 Bandung jurusan pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut ;

- 1) Noviyanti. I, (2010; 92) membahas mengenai kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri peserta didik sebesar 0,97 atau 94,43% dan termasuk kedalam kategori sangat kuat, salah satunya yaitu karena dalam penelitian ini tidak mengontrol variabel lain sehingga hasil yang didapat sangat besar. Dengan adanya korelasi yang sangat kuat, dapat diduga bahwa komunikasi interpersonal memiliki

makna yang sama dengan penyesuaian diri. Dengan demikian, secara otomatis hubungan tersebut juga berlaku pada aspek-aspek yang terdapat di dalam variabel komunikasi interpersonal peserta didik. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi akan menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang tinggi pula.

- 2) Aelani. L, (2011; 140) membahas mengenai Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta didik SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran umum kemampuan komunikasi interpersonal sebanyak 39 peserta didik (17,4%) yang mencapai tingkat kemampuan komunikasi interpersonal tinggi, sebanyak 151 peserta didik (67,4%) baru mencapai tingkat kemampuan komunikasi interpersonal sedang, dan masih ada 34 peserta didik (15,2%) peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 berada pada kategori sedang. Artinya peserta didik mampu melakukan pengiriman pesan atau informasi yang disertai adanya *feedback* yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.
- 3) Sujarwo (2010; 107) membahas mengenai efektifitas bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik SMA. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan, rata rata skor kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sebelum dilakukan bimbingan teman sebaya untuk kelompok kontrol sebesar 69,56 dan kelompok eksperimen 65,625 dalam kategori rendah dan setelah mengikuti layanan bimbingan teman sebaya kelompok eksperimen mengalami peningkatan menjadi 132 dan kelompok kontrol melalui bimbingan konvensional meningkat menjadi 93,72. Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal untuk kelompok eksperimen tinggi karena nilai tengah yang didapatkan 130 lebih besar dari nilai tengah teoritis yaitu 117, sedangkan peningkatan komunikasi interpersonal pada kelompok kontrol tergolong rendah karena nilai tengah yang didapatkan 90 dibawah nilai tengah teoritis sebesar 117. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bimbingan teman sebaya untuk peserta didik SMA Negeri 1 Pageraran Lampung terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik pada aspek percaya, sikap suportif dan sikap terbuka.
4. Aminudin. D, (2012; 83) membahas mengenai efektivitas bimbingan teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan

bimbingan teman sebaya adalah 23,75% kategori sangat rendah, 35% kategori rendah, 18,75% kategori sedang, 12,5% kategori tinggi, serta 10% kategori sangat tinggi. persentase yang diperoleh setelah diberikan perlakuan bimbingan teman sebaya adalah 13,75% kategori sangat rendah, 18,75% kategori rendah, 23,75% kategori sedang, 27,5% katagori tinggi, serta 16,25% kategori sangat tinggi. Kemampuan komunikasi interpersonal mengalami perubahan setelah mendapatkan layanan bimbingan teman sebaya pada tiga indikator kemampuan tersebut. Dengan demikian peningkatan yang signifikan kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas XI TKJ 1 dan XI TKJ 2 SMK Taruna Bhakti Depok, setelah mendapatkan layanan bimbingan teman sebaya.

5. Kerangka Dasar Kurikulum 2013

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofis pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum. Hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan dan waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari, dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*), dengan filosofi ini, kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

5. PEMBAHASAN

Tujuan kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Dengan demikian keterampilan Komunikasi interpersonal dapat menjadi salah satu kunci untuk dapat tercapainya tujuan kurikulum tersebut, karena komunikasi interpersonal dilakukan pendekatan secara langsung atau melakukan percakapan serta menjelaskan berbagai pesan yang dapat menimbulkan kesalahfahaman dan kesalahan interpretasi. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain secara langsung. Komunikasi interpersonal

merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya. Maka dari itu pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dapat diterapkan di Lingkungan sekolah khususnya antara pendidik dan peserta didik untuk tercapainya tujuan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menggunakan filosofi yang dapat mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia. Untuk dapat mewujudkan esensi dalam filosofi kurikulum 2013 tidak mudah karena masih ada kesulitan yang dialami peserta didik pada umumnya disebabkan peserta didik tersebut masih kurang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain terutama dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian menyebabkan peserta didik sulit untuk beradaptasi secara langsung, tidak mampu bersikap asertif dan sulit mengekspresikan perasaan. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan karena dapat berpengaruh terhadap prestasi dan hubungan sosial peserta didik.

Filosofi yang terdapat dalam kurikulum 2013 memerlukan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik agar dapat tercapai tujuan tersebut, karena komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang atau lebih dengan bentuk percakapan *face to face* serta media dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika dan secara sadar. Dalam komunikasi interpersonal, dapat berlangsung komunikasi secara mendalam serta terperinci, karena komunikasi yang berlangsung bersifat dialogis dan para komunikan dapat berbicara sampai hal-hal yang bersifat pribadi.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Komunikasi dalam kehidupan menjadi salah satu jembatan untuk mengantarkan kita pada berbagai kebutuhan, dalam keseharian juga, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada aktivitas yang lainnya dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, persepsi dan perilaku komunikan dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya sehingga termasuk salah satu kunci untuk dapat terwujudnya tujuan dari kurikulum 2013 .

Kegagalan melakukan komunikasi interpersonal akan membuat peserta mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial yang lebih luas dan program atau kegiatan yang berdasarkan esendikurikulum 2013 sulit tercapai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 15 Bandung terhadap jurusan pekerjaan sosial, keterampilan komunikasi interpersonal termasuk belum memuaskan karena baru menunjukkan 76,2% penguasaan,

yang diukur dari 7 aspek oleh 41 butir item. Angka tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik jurusan pekerjaan sosial masih belum optimal karena peserta didik jurusan pekerjaan sosial, sangat dituntut untuk dapat menguasai keterampilan komunikasi interpersonal dengan baik agar mampu menuntaskan standar kompetensi lulusan. Begitu juga dari beberapa sekolah masih tergolong sedang, maka dari itu keterampilan komunikasi interpersonal perlu ditingkatkan.

Fenomena ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan komunikasi interpersonal, perlu memperoleh perhatian khusus dari semua pendidik di Sekolah yang memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, berenegara dan peradaban dunia.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini beberapa rekomendasi/saran yang diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat.

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik secara umum tingkat penguasaannya belum optimal. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pertimbangan dalam optimalisasi layanan atau pemberian program di Sekolah agar dapat memberi pemahaman dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Adanya penelitian selanjutnya untuk menguji keefektifan secara langsung keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik terhadap tujuan kurikulum 2013.
- 3) Bagi pendidik agar dapat mencontohkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik di Lingkungan sekolah.
- 4) Bagi dinas pendidikan agar melaksanakan program untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dikalangan pendidik dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aelani, Leni (2012). *Mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa*. Skripsi : PPB FIP UPI
- Aminudin, Djoni, (2012). *efektivitas bimbingan teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa*. Disertasi: PPB FIP UPI.

- Hartley, Peter. (1999). *Interpersonal Communication, 2nd, ed.* New York: Routledge.
- Hurlock, Elizabeth B. Alih Bahasa oleh Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M. Sc. (1988). *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"* (Terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta
- Novianti, Ina (2009). *Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Sekolah*. Skripsi: PPB FIP UPI.
- Sugiyo. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press
- Sujarwo. (2010). *Efektivitas Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Tesis: BK UPI
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2011). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA MISTAR BILANGAN

Masrifatul Hajaroh

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Serang

Abstrak

Membaca, menulis, dan berhitung (calistung) adalah kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar kelas rendah. Kemampuan calistung akan digunakan sebagai modal dasar untuk mengembangkan keilmuan siswa pada tingkat pendidikan selanjutnya. Akan tetapi kenyataan di lapangan masih banyak siswa sekolah dasar kelas rendah yang belum menguasainya, khususnya kemampuan berhitung. Guna mengatasi permasalahan tersebut, penggunaan alat peraga mistar bilangan dapat dijadikan sebagai solusi alternatif. Alat peraga mistar bilangan adalah alat bantu yang terbuat dari kertas karton, berfungsi untuk menyelesaikan perhitungan bilangan bulat seperti operasi penjumlahan dan pengurangan.

Kata kunci: berhitung, alat peraga, dan mistar hitung.

A. LATAR BELAKANG

Membaca, menulis, dan berhitung (calistung) adalah kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar kelas rendah. Penguasaan calistung akan dipergunakan siswa untuk mengamati, mempelajari, memahami dan menyerap ilmu yang diberikan oleh pendidik (guru). Kemampuan calistung juga digunakan untuk mengembangkan keilmuan siswa pada tingkat pendidikan selanjutnya. Akan tetapi kenyataan di lapangan masih banyak siswa sekolah dasar kelas rendah yang belum menguasainya, khususnya kemampuan berhitung.

Sebagaimana yang kita ketahui, berhitung berhubungan erat dengan matematika, matematika adalah ilmu deduktif, formal, hierarki, dan sebagian besar menggunakan bahasa simbol. Matematika dapat disebut juga ilmu dengan objek abstrak. sedangkan anak usia sekolah dasar berada pada usia 7 sampai 12 tahun. Menurut Piaget, anak usia 7 sampai 12 tahun cara berfikirnya berada pada tahap operasional konkrit artinya siswa sekolah dasar belum berfikir abstrak. Terlihat adanya perbedaan antara matematika dengan

tahap perkembangan berfikir siswa sekolah dasar, abstrak dan operasional konkrit. Adanya perbedaan tersebut mengakibatkan adanya kesulitan siswa untuk memahami materi yang berhubungan dengan matematika.

Guna mengatasi masalah perbedaan tersebut, penggunaan alat peraga mistar bilangan dapat dijadikan sebagai solusi alternatif. Alat peraga mistar bilangan adalah alat bantu yang terbuat dari kertas karton, berfungsi untuk menyelesaikan perhitungan bilangan bulat seperti operasi penjumlahan dan pengurangan. Oleh karena itu, guru dapat mempergunakan mistar bilangan pada proses belajar mengajar untuk membantu siswa menguasai kemampuan berhitung.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah alat peraga mistar bilangan dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar kelas rendah?

C. PEMBAHASAN

1. Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar Kelas Rendah

Pada proses belajar mengajar, pendidik (guru) sebelumnya harus memahami pengertian belajar, memahami tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, memiliki tujuan pembelajaran, dan mengetahui implementasi pembelajaran yang baik. Pada proses belajar guru harus mengembangkan ketiga kemampuan dalam diri siswa, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga kemampuan tersebut haruslah seimbang dimiliki oleh siswa menjadi pribadi yang cerdas, jujur, dan terampil.

Agar proses belajar efektif, guru harus memahami bahwa tugas dan peranannya dalam mengajar harus berfungsi sebagai pembimbing, fasilitator, dan nara sumber atau pemberi informasi. Proses belajar bergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar, karena semua aktivitas siswa dalam belajar selalu berdasarkan skenario yang dikembangkan oleh guru. Pandangan guru terhadap belajar selalu berkaitan dengan makna dan operasionalisasi tugas mengajar. Pandangan mengajar yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan dan hakikat belajar saat ini adalah bahwa mengajar merupakan suatu proses membimbing, memberikan informasi dan mengatur lingkungan sehingga terjadi proses belajar yang efektif.

Periode perkembangan berfikir siswa sekolah dasar kelas rendah (7 sampai 9 tahun) berada pada tahap operasional konkrit, oleh karena itu siswa masih mampu berfikir dengan logika pada permasalahan yang bersifat konkrit. Dengan kondisi perkembangan berfikir siswa yang masih konkrit, sebaiknya guru menggunakan pembelajaran konkrit dan memahami dunia siswa. Maksudnya adalah guru mencari tahu apa kemauan dan kemampuan pada siswa agar pada proses pembelajaran guru dapat mengkomunikasikan kemauan dan kemampuan siswa dengan tujuan pembelajaran. Guru

diharuskan memiliki daya kreativitas tinggi dalam proses pembelajaran, seperti pembuatan media pembelajaran. Karena dengan media pembelajaran sesuai dengan cara berfikir siswa sekolah dasar kelas rendah yaitu bersifat konkrit. Media pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar kelas rendah (7 sampai 9 tahun) yang masih ingin bermain-main dalam proses belajarnya. Dengan media pembelajaran yang bersifat konkrit tersebut guru mengajak siswa untuk belajar menerima ilmu dari materi pembelajaran. Siswa akan merasa nyaman dan senang dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan berfikirnya. Selain itu, dengan media pembelajaran guru dan siswa terbantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Kemampuan Berhitung

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar kelas rendah adalah berhitung. Berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Kemampuan berhitung sangatlah bermanfaat dalam kegiatan sosial, seperti menghitung jumlah barang yang akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan berhitung sangatlah dekat dengan kehidupan sehari-hari. Berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Selain itu, pengertian kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.

Selain itu, tujuan diajarkannya kemampuan berhitung adalah untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Jadi seorang pendidik (guru) harus menyiapkan para siswanya untuk dapat berhitung, agar para siswa dapat berinteraksi di masyarakat dengan lancar khususnya dalam setiap perhitungan.

3. Alat Peraga Mistar Bilangan

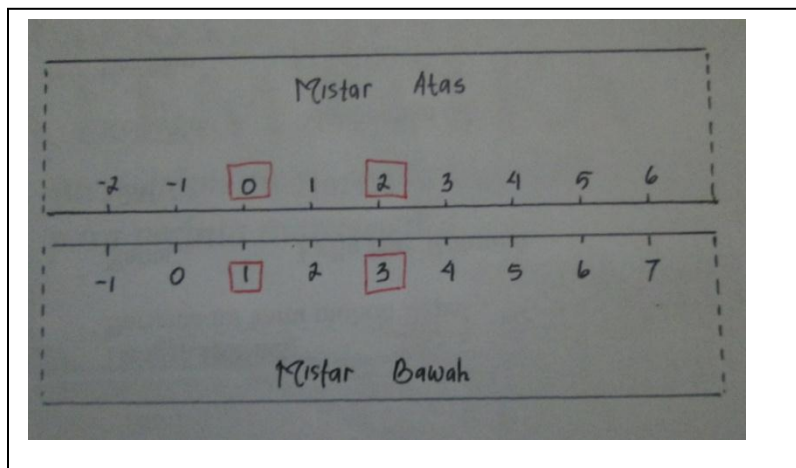
Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Alat peraga merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu semua siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien. (Oemar Hamalik, 2009: 51)

Dengan bantuan alat peraga maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, dan hasil belajar akan lebih bermakna karena siswa ikut langsung berpartisipasi. Jadi, pemakaian alat peraga dalam pengajaran matematika itu berhasil atau efektif dalam mendorong prestasi belajar siswa.

Menurut Kemp dan Dayton (1985: 28) dalam Arsyad (1996: 20-21), ada tiga fungsi utama alat peraga pembelajaran adalah untuk:

- 1) Memotivasi minat atau tindakan, untuk memenuhi fungsi motivasi, alat peraga dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa
- 2) Menyajikan informasi, isi, dan bentuk penyajian ini bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental atau terbatas pada perasaan tidak kurang senang, netral, atau senang
- 3) Memberi instruksi, untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Alat peraga mistar bilangan merupakan alat bantu untuk menghitung penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat yang dapat dibuat sendiri dari kertas karton. Mistar bilangan yang akan digunakan terdiri dari dua buah mistar dengan skala yang sama dan terdiri dari bilangan bulat, yaitu bilangan bulat positif, nol, dan bilangan bulat negatif. Berikut gambar mistar bilangan pada keadaan normal:



Gambar 1
Mistar Bilangan

Cara menggunakan alat peraga mistar bilangan sangatlah mudah, yaitu:

Contoh soal: $1 + 2 =$

Caranya adalah dari kondisi normal, geser mistar bagian bawah sedemikian hingga angka 1 sejajar dengan angka 0 pada mistar bagian atas. Perhatikan mistar atas untuk angka 2; pada mistar bagian bawah sejajar dengan angka 3, sehingga dapat disimpulkan bahwa: $1 + 2 = 3$

4. Penggunaan Alat Peraga Mistar Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung

Pembelajaran matematika akan lebih bermakna jika disajikan dengan menarik dan menggunakan alat peraga. Sebagaimana menurut Jean Piaget bahwa usia anak sekolah dasar merupakan tingkat permulaan berpikir rasional dan masih konkret, anak memiliki operasi-operasi logis yang diterapkannya pada masalah-masalah konkret.

Dalam pemikiran dan persepsinya siswa lebih memiliki keputusan logis dan bukan konseptual. Siswa belum dapat berurusan dengan materi abstrak. Menurut Jeromme S. Brunner anak sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulatif benda-benda konkret untuk mempermudah mengingat ide-ide yang dipelajarinya itu.

Pembelajaran matematika ini akan lebih menarik perhatian siswa dan menghasilkan hasil yang maksimal maka pembelajaran menggunakan metode, pendekatan, dan alat peraga yang saling mendukung diantaranya sehingga siswa akan melakukan aktivitas yang bermakna. Dipastikan dengan itu semua maka guru akan mudah dalam penyampaian materinya, lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Sedangkan siswa sendiri akan mudah dalam menyerap materi-materi yang diberikan guru, karena siswa belajar bermakna didalamnya. Serta motivasi dan minat siswa akan tinggi untuk belajar dan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dengan keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar dan nilai yang siswa dapat lebih memuaskan.

Adanya alat peraga mistar bilangan ini, merupakan bantuan bagi siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung. Banyak siswa yang beranggapan bahwasannya berhitung (matematika) sangatlah sulit. Oleh karenanya siswa tak mau mengenal dan enggan untuk mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan berhitung. Konsep dasar yang seperti itulah yang harus diubah menjadi menyenangkan untuk mempelajari materi berhitung. Alat peraga mistar bilangan inilah salah satu cara atau bantuan untuk menjembatani pola pikir yang tak suka menjadi suka untuk berhitung. Siswa diarahkan untuk membuat sendiri alat peraga mistar hitung, guna melatih keterampilan membuat hasil karya. Selain itu, dengan membuat alat peraga sendiri yang akan digunakannya dalam belajar maka siswa akan lebih menguasai arti

komponen yang ada didalam alat peraga beserta fungsinya. Jadi siswa akan lancar untuk mempergunakan alat peraga tersebut setelah diberikan penjelasan dan contoh.

Tabel 1
Penerapan Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga Mistar Hitung

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1.	Menjelaskan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberitahukan tema pembelajaran • Menjelaskan tujuan pembelajaran matematika • Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang tujuan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan dan memahami tujuan pembelajaran • Bertanya kepada guru tentang tujuan pembelajaran yang kurang dipahami
2.	Mempersiapkan kelas dan siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi siswa dengan melakukan apersepsi mengenai perhitungan (penjumlahan dan pengurangan) bilangan negatif • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebagai unjuk sikap partisipasinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan, memahami dan ikut berpartisipasi dalam apersepsi yang diberikan oleh guru • Bertanya hal yang belum dimengerti kepada guru mengenai apersepsi yang dilakukan guru kepada siswa
3.	Penyajian pelajaran dan peragaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan operasi hitung (penjumlahan dan pengurangan) bilangan negatif dengan menggunakan alat peraga mistar hitung • Siswa membuat alat peraga mistar hitung sendiri dengan alat dan bahan yang sudah disediakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memcermati penjelasan yang diberikan guru mengenai materi operasi hitung bilangan negatif • Siswa membuat alat peraga mistar hitung dari alat dan bahan yang sudah disediakan • Siswa menjawab soal-soal (mandiri)

		<p>untuk menjawab beberapa soal yang diberikan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi yang belum paham 	<p>dan kelompok diskusi) yang diberikan guru dengan menggunakan alat peraga yang sudah dibuat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bertanya kepada guru mengenai materi dan alat peraga yang belum dipahami
4.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil kerja siswa pada proses pembelajaran yang sudah berlangsung • Memberikan balikan terhadap hasil kerja siswa • Guru dan siswa menyimpulkan hasil proses pembelajaran yang sudah dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan kekurangan yang masih ada • Mencermati dan memperhatikan balikan • Guru dan siswa menyimpulkan hasil proses pembelajaran yang sudah dilakukan

D. Penutup

a. Kesimpulan

Siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkrit menuntut para pendidik sekolah dasar untuk menyesuaikan diri dan berada dalam dunia anak. Dengan cara tersebut maka guru akan mudah untuk memberikan materi dan mengembangkan kemampuan siswa. Siswa yang masih senang bermain-main dapat diarahkan untuk membuat beberapa hasil karya seperti membuat alat peraga. Alat peraga tersebut bisa dijadikan jembatan untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan pikiran siswa, dan siswa akan merasa dimudahkan dalam menerima materi yang diberikan.

Siswa yang sebelumnya takut akan materi yang berhubungan dengan berhitung, dengan adanya alat peraga mistar bilangan maka siswa akan

merasa senang dan menyukai hal-hal yang berhubungan dengan berhitung. Dengan adanya rasa senang maka usaha dan kemampuan siswa dalam berhitung akan meningkat, khususnya dalam pembelajaran operasi hitung pada matematika.

b. Saran

Dalam penulisan makalah ini, disarankan kepada para pendidik khususnya pendidik sekolah dasar untuk memanfaatkan alat peraga guna menghubungkan dunia anak yang masih konkrit kepada materi pembelajaran yang bersifat abstrak. Dengan dipergunakannya alat peraga tersebut diharapkan para pendidik dan para siswa sekolah dasar akan terbantu dalam proses belajar mengajar. Sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan bangsa akan tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (1996). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hamalik, Oemar. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumiaksara
- Sundayana, Rostina. (2013). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Garut: Alfabeta
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI Press
- Yusnandar, Eddy. 2012. *(Belajar dan Pembelajaran di SD)*. Serang: Ikhwan Mandiri Press

KETERAMPILAN BERTANYA SISWA SEKOLAH DASAR PADA TEMA PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

M. Junaedi

m.junaedi@student.upi.edu
Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstract

Curriculum 2013 is a curriculum that uses an integrative approach thematic learning, namely that integrate various competencies from different subjects into the various themes. Making existing theme adapted to students' lives. With the availability of a wide variety of themes, students can keep learning the meanings that have been done. In other words, students undergo a process of significance in itself. Not only guided to interpret, students were guided to be able to apply it in everyday life. Curriculum 2013 is identical with the character of student achievement that are required to be students can develop skills related to life and the environment. One of the types is the ability to develop critical thinking skills. Critical thinking in students began to be implanted by the teacher. Teachers as a manager in a classroom environment should be able to train critical thinking skills through asking. Ask is a skill that must be trained and can be done by each student. In basic education, skills asking students rarely seen. Students rarely put forward the question regarding the material presented by the teacher. This scientific paper about the difficulties students when I want to ask, how to develop questioning skills, and supported by the results of relevant research.

Keywords: *critical thinking, questioning skills, themes in Curriculum 2013.*

Pendahuluan

Dikaitkan dalam dunia pendidikan, adanya pepatah “*malu bertanya sesat di jalan*” merupakan bentuk nasihat kepada seseorang termasuk siswa, agar dalam menjalani kehidupan harus adanya proses interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, proses interaksi dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kelas merupakan wadah bagi siswa untuk mendapat atau menemukan suatu

pengetahuan. Pengetahuan-pengetahuan yang ada beserta pendekatan pembelajaran dipersiapkan oleh guru mengindikasikan bahwa siswa tersebut menyimpan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang akan dipelajari. Tetapi semua ini tergantung dengan guru sebagai manajer yang mengemas pembelajaran tersebut, apakah bisa membuat siswa termotivasi belajar secara aktif ataupun sebaliknya. Berkenaan mengenai belajar aktif yang sedang ramai-ramainya diterapkan dalam dunia persekolahan khususnya di jenjang SD ialah belajar aktif yang menampilkan setidaknya ada salahsatu aspek yang menjadi alat transfer ilmu yaitu bertanya.

Selama ini aktivitas bertanya dalam proses pembelajaran hanya guru yang selalu mengajukan pertanyaan, dan siswa mungkin saja menjawab atau tidak, atau bisa juga hanya menggeleng-gelengkan kepala, dan bisa juga memunculkan jurus andalannya yaitu diam. Berdasarkan kondisi tersebut, muncullah pertanyaan: “Kenapa bukan siswa saja yang dominan terhadap aktivitas bertanya?”. Selanjutnya mengenai aktivitas bertanya yang dilontarkan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung ini entah kenapa jarang muncul, dan sampai sekarang masih dalam tanda-tanya besar. Walaupun tidak bisa digeneralisasikan, tetapi ini fakta yang ada. Ketidakhadiran tersebut memungkinkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat aktivitas siswa untuk bertanya. Padahal kemunculan aktifitas bertanya ini sebenarnya sangat diharapkan oleh setiap guru.

Guru sebagai manajer, sekarang telah mendapat pekerjaan rumah (PR) baru yaitu mampu menerapkan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menitikberatkan agar siswa belajar menjadi aktif, atau dengan istilah modern sekarang ialah *student center* (berpusat pada siswa). Kurikulum 2013 juga menyediakan berbagai macam tema untuk dipelajari. Dalam satu tema tersebut terdapat sekumpulan materi-materi yang akan *dijejalkan* pada siswa. Tema yang diambil pun berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Disamping itu juga, apakah dengan tersedianya tema-tema yang ada bisa memancing siswa untuk mau melakukan keterampilan bertanya? Keterampilan bertanya wajib dimiliki, agar siswa tidak buta terhadap pengetahuan yang akan ditanyakannya entah itu dalam konteks tema pembelajaran ataupun yang lainnya. Dengan demikian, adanya kurikulum yang baru ini, guru mampu mendesain pembelajaran semenarik dan sebaik mungkin dengan mengaitkan antara keterampilan bertanya dengan tema Kurikulum 2013, sehingga siswa merasakan proses kebermaknaan dalam belajarnya.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk juga siswa sebagai pembelajar. Pembelajar yang mampu memecahkan

permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Entah itu permasalahan yang telah disajikan oleh guru ataupun permasalahan yang ditemukan oleh siswa itu sendiri.

Reber (dalam Syah, 2006, hlm. 120) mengemukakan bahwa dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Sementara itu menurut Splitter (dalam Maulana, 2006, hlm. 4), bahwa orang yang berpikir kritis adalah individu yang berpikir, bertindak secara normatif, dan siap bernalar tentang kualitas dari yang mereka lihat, dengar, atau yang mereka pikirkan.

Dari pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk memecahkan masalah mengenai apa yang dilihat, didengar atau yang sedang dipikirkan. Dalam berpikir kritis ini, siswa juga harus peka terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Sebagai contoh, adanya masalah mengenai bencana banjir yang terjadi di suatu wilayah, maka siswa tersebut berpikir akan penyebab dan solusinya. Siswa akan berpikir mengenai penyebab-penyebab yang ada, sehingga menimbulkan berbagai solusi yang akan dipahami dan diterapkan dalam kehidupannya.

Menurut Maulana (2006, hlm 3), ada tiga alasan mengenai perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Pertama*, tuntutan zaman yang menghendaki setiap individu untuk dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupannya. *Kedua*, setiap individu senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan, sehingga dituntut mampu berpikir kritis dalam memandang permasalahan yang dihadapinya, dan kreatif dalam mencoba mencari jawabannya. *Ketiga*, berpikir kritis merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan agar setiap individu (khususnya peserta didik) dapat berkompetisi secara sehat dan adil, serta mampu menciptakan nuansa kerjasama yang baik dengan orang lain.

Dalam berpikir kritis juga terdapat salahsatu keterampilan yang dapat membuat siswa menjadi aktif, diantaranya yaitu mampu menguasai keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya ini sangat erat kaitannya dengan berpikir kritis, karena dengan siswa melakukan pertanyaan menandakan bahwa siswa mampu berpikir terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya.

Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan suatu keterampilan yang pasti dimiliki oleh setiap orang, termasuk siswa. Kehidupan siswa dalam sehari-hari tidak luput dari aktivitas bertanya, misalnya dalam ruang lingkup keluarga. Adanya interaksi antara anak dan orangtua merupakan interaksi secara alamiah, seperti halnya anak menanyakan kepada ibunya mengenai

“Bu, siapa Presiden RI yang pertama?”, maka ibunya pun akan menjawab “Presiden RI pertama adalah Bapak Ir. Soekarno”. Berdasarkan ilustrasi aktivitas bertanya tersebut, dapat sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006, hlm. 264) mengemukakan bahwa, “Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir”.

Keterampilan bertanya berguna bagi siswa, karena siswa dapat membuktikan dirinya mampu berpikir kritis sekaligus mampu untuk mengakrabkan diri kepada lingkungan sekitar. Sagala (2006) mengemukakan bahwa dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; (2) mengecek pemahaman siswa; (3) membangkitkan respon pada siswa; (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa. Selain kegunaannya, keterampilan bertanya juga memiliki fungsi tersendiri. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 212), fungsi bertanya bagi peserta didik, diantaranya sebagai berikut.

- a. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- c. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
- d. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumentasi, mengembangkan, kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- g. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

Dalam istilah pembelajaran, bertanya ini identik dengan metode tanya-jawab. Tetapi metode tanya-jawab ini lebih kepada keterampilan guru dalam memancing pengetahuan peserta didiknya. Sejalan dengan itu, Suwangsih dan Tiurlina (2006, hlm. 181) mengemukakan bahwa, “Metode

tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan”.

Kendala-kendala Siswa dalam Bertanya

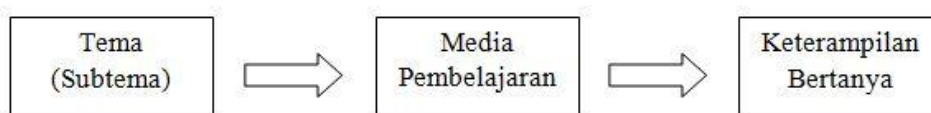
Berbagai kendala mungkin saja terjadi dalam suatu pembelajaran, termasuk kendala siswa dalam bertanya. Kendala tersebut terjadi karena dari faktor internal dan eksternal dari diri siswa itu sendiri. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi kesehatan, kematangan usia, kepercayaan diri, kemampuan intelegensi dan sebagainya. Sementara itu faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri, seperti teman, guru, cuaca, masyarakat dan sebagainya.

Sepengetahuan penulis, mengenai berbagai kendala siswa dalam bertanya yaitu, seperti sikap malu, takut salah, kurang percaya diri, takut dengan guru, takut ditertawakan, kurang mampu menyusun kalimat pertanyaan, penyajian materi pelajaran membosankan, dan mungkin sudah paham terhadap materi pelajaran.

Cara Mengembangkan Keterampilan Bertanya

Pengalaman dari penulis, mengenai cara mengembangkan keterampilan bertanya yaitu dengan memanfaatkan suatu media pembelajaran. Media tersebut digunakan sebagai penghantar antara tema dengan keterampilan bertanya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. *Pertama*, memilih tema yang akan diajarkan kepada siswa. *Kedua*, tema turun ke subtema, atau dengan kata lain lebih terperinci. *Ketiga*, berpikir mengenai media apa yang sesuai membuka pengetahuan awal siswa terhadap subtema tersebut. *Kelima*, pemilihan media harus sesuai dengan apa yang biasa siswa temukan di lingkungan sekitar. *Keenam*, langsung diterapkannya dalam suatu pembelajaran. Sebagai contoh, guru akan mengajarkan mengenai tema “Mari Kita Bermain dan Berolahraga”, dan turun kepada subtema yang ada. Kemudian pada saat itu juga guru harus berpikir mengenai media apa yang cocok untuk memancing siswa untuk bertanya. Mediana pun harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru akhirnya memilih media berupa raket yang biasa digunakan untuk olahraga bulutangkis. Selanjutnya yaitu menerapkannya diawal pembelajaran dengan menampilkan media tersebut.

Dari beberapa langkah tersebut, cara tersebut dapat dilakukan pada tema-tema yang ada pada suatu pembelajaran. Selain mengaitkan berbagai konteks materi dengan media pembelajaran, ternyata cara ini bisa juga membuat guru untuk mau berpikir kritis terhadap kebutuhan apa yang sedang diperlukan untuk mengajar agar pembelajaran lebih efektif dan menarik.



Gambar 1. Alur Mengembangkan Keterampilan Bertanya

Adapun dari sumber buku yang lain terdapat beragam cara untuk mengembangkan keterampilan bertanya, seperti buku karangan Dave Meier. Menurut Meier (2002) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk mendorong siswa meningkatkan pembelajaran dengan bertanya apa saja yang ingin mereka ketahui, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, pesta pertanyaan. Siswa berdiri dan menyapa setiap temannya di ruangan itu sebagaimana pada situasi pesta. Ketika dua siswa saling bersalaman, ajaklah mereka saling bertanya tentang materi pelajaran. Pertanyaannya boleh yang diketahui jawabannya atau tidak.

Kedua, mencari jawaban. Siswa menulis tiga pertanyaan atau lebih mengenai suatu topik di atas secarik kertas. Lalu, siswa diminta untuk berkeliling ruangan selama batas waktu yang ditentukan oleh guru. Jika siswa yang ditanyai tidak tahu jawabannya, maka siswa penanya tersebut harus mencari jawabannya ke siswa yang lain. Setiap pertanyaan yang sulit untuk dipecahkan dapat diselesaikan oleh guru.

Ketiga, pertanyaan *marathon*. Kelompokkan siswa berpasang-pasangan. Tunjuk siswa sebagai mitra “A” dan yang lain sebagai mitra “B”. Mitra “A” bertanya kepada mitra “B” *nonstop* selama batas waktu yang ditentukan, dan satu pertanyaan bisa disusul dengan pertanyaan yang lain. Ajaklah siswa untuk mencatat setiap pertanyaan yang tidak terjawab.

Keempat, pertanyaan yang ditempelkan. Siswa dibagikan beberapa kertas, dan guru meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan pada setiap kertas berjumlah satu pertanyaan mengenai materi pelajaran. Setelah itu, mintalah siswa kembali untuk menempelkan pertanyaan secara anonim (tanpa nama) pada papan pertanyaan di dinding atau papan tempel. Saat memasuki waktu istirahat, minta siswa untuk meneliti pertanyaan-pertanyaan tersebut dan ambil yang dapat mereka jawab. Setelah waktu istirahat selesai, suruh siswa untuk maju ke depan kelas membacakan pertanyaan yang didapat beserta jawabannya. Bagi siswa dan guru bisa menambahkan jawaban, jika itu perlu.

Kelima, bola pertanyaan. Cara seperti ini merupakan cara yang sudah umum dilakukan oleh guru dalam mengemas suatu pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan bertanya siswa. Dengan cara ini, siswa diberi kertas kosong dan diminta untuk menuliskan pertanyaan pada kertas tersebut. Jika sudah maka remaslah sehingga membentuk suatu bola. Kemudian bola pertanyaan itu dikumpulkan dalam suatu ranjang, dan guru

melemparkan satu persatu bola tersebut kepada setiap siswa atau bisa dengan menyebut nama siswa.

Keenam, taruh semua kartu (pertanyaan) di atas meja. Dalam kegiatan ini dibutuhkan 5-6 siswa setiap mejanya. Cara ini adalah cara yang digunakan seperti halnya bermain kartu, hanya saja kartu tersebut masih dalam keadaan kosong dan nantinya akan diisi dengan sebuah pertanyaan. Setelah itu, dikumpulkan kembali kartu-kartu yang sudah dituliskan pertanyaan sesuai dengan materi pelajaran. Kemudian kartu tersebut dikocok dan dibagikan secara tertelungkup kepada setiap siswa. Secara bergiliran, setiap siswa membaca salahsatu pertanyaannya di depan kelompok, dan diberi waktu satu menit untuk menjawabnya. Pertanyaan yang tidak bisa dijawab, bisa ditaruh kembali di tengah meja, dan ditanyakan kepada seluruh siswa pada akhir permainan.

Ketujuh, pertanyaan musikal. Siswa menuliskan pertanyaan mengenai materi pelajaran di kartu kosong. Minta semua siswa untuk berdiri dan membentuk lingkaran. Sementara itu, guru memainkan musik dan mintalah siswa untuk mengedarkan kartu pertanyaan sekeliling lingkaran kepada siswa yang sebelah kanannya. Ketika musik berhenti, siswa diberi waktu 1-3 menit untuk merumuskan jawaban bagi pertanyaan didapatnya. Siswa bisa meminta kepada siapa saja untuk membantu jawaban tersebut, dan diakhiri dengan setiap siswa membaca pertanyaan dan jawabannya.

Kedelapan, lingkaran pertanyaan kentang panas. Siswa diminta untuk berdiri dan membentuk lingkaran. Guru menyuruh kepada salahsatu siswa untuk bertanya dan melemparkan bola kepada siapa saja dalam lingkaran. Siswa yang menangkap bola harus menjawab pertanyaan. Jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan segera, maka siswa tersebut harus cepat-cepat melemparkannya bola itu layaknya sebutir kentang panas kepada orang lain dalam lingkaran. Bola terus beredar, sampai ada siswa yang bisa menjawab. Siswa yang menjawab pertanyaan tersebut mengajukan pertanyaan yang baru dan prosesnya dimulai lagi.

Kesembilan, tukar-tanya antartim. Guru membagi siswa menjadi dua tim atau lebih. Mintalah kepada setiap tim untuk menyusun kuis berisi 10-20 pertanyaan mengenai materi pelajaran. Berikutnya antartim tersebut bertukar pertanyaan. Tim pertama yang berhasil menjawab semua pertanyaan dengan benar mendapatkan hadiah.

Kesepuluh, lemparan pertanyaan. Guru membagi siswa di kelas menjadi dua tim. Kemudian menyuruhnya untuk menyusun 10-20 pertanyaan mengenai materi pelajaran. Lalu, suruh kedua tim untuk berdiri dan saling melemparkan pertanyaan satu demi satu. Jika satu tim dapat menjawab dalam waktu yang telah ditentukan, maka tim tersebut mendapat nilai.

Kesebelas, tanyailah sobatmu. Guru mengelompokkan siswa berpasang-pasangan. Guru menyuruh pasangan itu untuk saling mengajukan

lima pertanyaan mengenai materi pelajaran, baik pertanyaan yang tahu jawabannya ataupun tidak.

Keduabelas, edarkan topi. Guru meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan, satu atau lebih, pada sebuah kartu dan menaruhnya ke dalam topi. Kemudian setiap siswa mengambil dari topi dan membacanya di depan kelas. Siswa yang dapat menjawab akan mendapatkan nilai atau hadiah.

Inti dari semua penjelasan Meier (2002) ini yaitu sama-sama mengembangkan keterampilan bertanya siswa, hanya caranya saja yang beragam. Dengan beragamnya cara mengembangkan keterampilan bertanya tersebut merupakan bentuk ciri inovasi dalam pembelajaran yang bisa membuat siswa termotivasi. Selain itu, dengan beragamnya cara mengembangkan keterampilan bertanya siswa dapat diterapkan pada tema-tema pembelajaran.

Data Relevan Mengenai Keterampilan Bertanya Siswa

Selama penulis melakukan proses belajar-mengajar di SDN Pesisir Baru Kota Cirebon, tepatnya pada bulan Agustus-September Tahun 2014. Pelaksanaan proses belajar-mengajar dengan berbagai materi atau tema yang telah diajarkan, tertulis bahwa siswa dalam memiliki keterampilan bertanya masih sedikit. Sebab mengenai sedikitnya pertanyaan tersebut masih dalam pertanyaan. Berikut ini tabel terhadap hasil observasi keterampilan bertanya siswa.

Tabel 1.
Daftar Jumlah Siswa dalam Keterampilan Bertanya
SDN Pesisir Baru Kota Cirebon

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Melakukan Keterampilan Bertanya	
		Muncul	Tidak Muncul
1	27	12	15
2	23	6	17
3	24	4	20
4	30	7	23
5	18	5	13
6	31	4	27

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa masih kurangnya keterampilan bertanya siswa. Berikutnya adalah berdasarkan rata-rata, sejumlah siswa hanya melakukan keterampilan bertanya hanya dalam aspek penyelesaian terhadap suatu permasalahan yang diberikan oleh guru atau dengan kata lain menggunakan metode penugasan. Sedangkan dalam hal penyajian materi

yang dilakukan guru, dan dilanjutkan dengan memberikan kesempatan untuk bertanya, siswa hanya bisa diam.

Tema Pada Kurikulum 2013

Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi siswa, jika pembelajaran dilakukan dalam lingkungan yang membuat siswa nyaman, termotivasi, bersifat kontekstual, dan menyenangkan, hal ini akan diperoleh pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan suatu tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan kebermaknaan pada diri siswa. Pembuatan tema juga berlandaskan pada kondisi siswa, lingkungan sekitar, dan kompetensi guru. Tidak hanya itu, satu tema juga harus sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Guru juga dalam penyajian suatu tema atau subtema tidak terkonsentrasi pada salahsatu mata pelajaran saja, dengan kata lain harus utuh menjadi suatu tema atau subtema.

Menurut Meier (2002, hlm. 181), sebuah tema bisa menjadi bantuan bagi pembelajaran, jika ia: (1) membantu mengikat materi subjek menjadi satu; (2) menciptakan suasana gembira; (3) menenangkan dan memberi semangat pembelajar; (4) mengilhami kreativitas setiap orang; (5) membuat proses belajar manusiawi; (6) membantu melahirkan gagasan bagi aktivitas belajar; dan (7) memberi gagasan untuk memperbaiki lingkungan.

Hubungan Keterampilan Bertanya dengan Tema Kurikulum 2013

Hubungan dari kedua variabel antara keterampilan bertanya dengan tema-tema yang ada pada Kurikulum 2013 ini adalah saling mempengaruhi, yang berarti dengan adanya suatu keterampilan bertanya yang dimiliki oleh setiap siswa, jika dihubungkan pada tema tersebut, maka siswa akan terpancing untuk mau bertanya, pastinya dengan bimbingan dari seorang guru sebagai fasilitator. Selain itu juga, masih ada hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu bagian tak terpisahkan dalam mencapai kualitas proses dan hasil pembelajaran dari interaksi antara siswa dengan guru di kelas. Keterampilan bertanya siswa akan muncul, jika guru mampu memancingnya dengan stimulus dari pengetahuan awal siswa.

Berikut ini ada beberapa contoh kaitan antara tema Kurikulum 2013 berhubungan dengan pertanyaan keseharian siswa diambil dengan tiga tema disetiap kelasnya. Latar belakang diambilnya ketiga contoh tema tersebut, dimaksudkan untuk memberikan gambaran sederhana terhadap tema yang diajarkan kepada siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini hanya, sebagian kecil dari pertanyaan yang menyesuaikan dari tema dan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk itu, pembaca bisa mengembangkannya lebih luas lagi dari keseluruhan tema.

Tabel 2.
Daftar Sebagian Tema Kurikulum 2013
Berhubungan dengan Pertanyaan Keseharian Siswa

Kelas	Tema	Pertanyaan yang Kemungkinan Muncul
1	Kegemaranku	Apa kegemaranmu selama ini?
	Keluargaku	Siapa nama Ayah dan Ibu?
	Pengalamanku	Pengalaman apa yang membuatmu menyenangkan?
2	Tugasku Sehari-hari	Apa saja yang dilakukan kamu dari pagi sampai sore hari?
	Hidup Bersih dan Sehat	Kamu mandi sehari berapa kali?
	Merawat Hewan dan Tumbuhan	Hewan apa yang kamu punya di rumah?
3	Sayangi Hewan dan Tumbuhan di Sekitar	Di rumah kamu ada tumbuhan apa saja?
	Mari Kita Bermain dan Berolahraga	Olaharaga apa yang kamu sukai?
	Berperilaku Baik dalam Kehidupan Sehari-hari	Apakah kamu suka menjenguk temanmu yang sedang sakit?
4	Berbagai Pekerjaan	Apa pekerjaan ayahmu?
	Cita-citaku	Cita-cita kamu ingin menjadi apa?
	Daerah Tempat Tinggalku	Di manakah tempat tinggalmu sekarang?
5	Bermain dengan Benda-benda di Sekitar	Berapa boneka yang kamu punya?
	Sehat itu Penting	Apakah kamu sudah menggosok gigi?
	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	Apakah kamu suka dengan tim sepakbola Indonesia?
6	Selamatkan Makhluk Hidup	Apa perasaan kamu ketika mendengar adanya kebakaran hutan?
	Persatuan Dalam Perbedaan	Apa saja yang kamu ketahui mengenai suku-suku yang ada di Indonesia?
	Globalisasi	Apa kamu sudah bisa menggunakan laptop?

Penutup

Siswa sekolah dasar adalah siswa yang memasuki tahap awal jenjang formal pendidikan, yang dimana membutuhkan penanaman keterampilan-keterampilan yang akan dibimbing oleh guru dalam suatu proses pembelajaran. Dengan ditanamkannya berbagai keterampilan yang ada, siswa dapat menjalani kehidupannya di masa sekarang dan mendatang dengan menghubungkan pengetahuan yang telah didapatnya. Masa sekarang dan mendatang adalah tantangan besar yang tidak terduga bagi setiap individu, termasuk siswa. Untuk itu, dalam menghadapi tantangan yang ada, siswa setidaknya mampu memiliki keterampilan bertanya sebagai senjata awal untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang menghadang.

Dengan memiliki keterampilan bertanya, siswa menjadi tahu akan suatu pengetahuan. Sebaliknya, jika siswa malu bertanya, maka siswa akan kesulitan dalam memahami pengetahuan yang belum dimengertinya. Dengan demikian, guru sebagai motivator, harus dapat memotivasi siswanya agar terbiasa bertanya, karena hal itu penting untuk mengembangkan mental siswa dan penambah pengetahuan yang belum diketahui. Selain itu, guru akan berhasil dalam mengajar, ketika adanya umpan balik yang *ajeg* terhadap diri siswa.

Dalam proses pembelajaran khususnya pada keterampilan bertanya siswa, terdapat masalah mengenai siswa tidak mendominasi terhadap aktivitas bertanya. Sebagai solusinya, guru harus memandang bahwa, "*The main goals of teaching is to make students success in learning*", sehingga siswa dipandang sebagai individu yang mampu mencapai keberhasilan, baik dalam mengikuti proses pembelajaran maupun menjalani kehidupan sehari-hari. Guru juga mampu mendesain pembelajaran yang unik (belum pernah dirasakan) agar siswa terpancing untuk aktif dalam belajar dan mau bertanya. Guru juga sebagai *multitalent*, maksudnya adalah dalam menghadapi perubahan kurikulum, guru tetap mampu mengajar dengan maksimal dan bisa melakukan apa saja, termasuk menghadapi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini terkenal dengan beragamnya tema-tema keseharian siswa dan keterlibatan aktif dalam belajar, salahsatunya ialah siswa dapat berinteraksi melalui bertanya. Adanya poin-poin antara tema dengan bertanya, sehingga muncullah pertanyaan: "Apakah dengan tersedianya tema-tema yang ada bisa memancing siswa untuk mau melakukan keterampilan bertanya?" Jawabannya adalah bisa, karena dengan adanya tema-tema yang sesuai dengan kehidupan siswa, mampu membuka pengetahuan awal dari setiap siswa dan dihubungkannya rasa ingin tahu melalui bertanya.

Daftar Pustaka

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan .
- Maulana (2006). *Konsep Dasar Matematika untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Meier, Dave (2002). *The Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.
- Muijs, Daniel & Reynolds, David (2008). *Effective Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina (2006). *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suwangsih, E. & Tiurlina (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI Press
- Syah, Muhibbin (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DEVELOPING STUDENTS' KNOWLEDGE (K3) OF 2013 CURRICULUM FROM THE RESULTS OF SCAFFOLDING IN ENGLISH TEACHING

Diah Gusrayani

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstract

Some issues of the difficulties of teaching English in Indonesia have significantly revealed and analyzed by some researchers (Nurweni, 1997; Moedjito and Harumi, 2008) and the issues have provoked some research to anchor several solutions for teachers to consider (Supriadi and Hoogenboom, 2004; Thalal, 2010). Subjects of the research are mostly adults, children and teenagers are rarely investigated in Indonesia. This paper attempts to reveal the problems of teaching English experienced by 7 junior high school teachers in Sumedang along with the alternative solution namely scaffolding concept which has been widely investigated and believed as appropriate tool mediation for children to learn English with particular difficulties hampered: culture, teachers' background, quantity and quality of teaching and similar causes (Vygotsky, 1962; Tudge, 1992; Stone, 1998; Kong, 2002; Donovan and Smolkin, 2005). This concept of scaffolding is considered in this research as a bridge to a better understanding of the requirements of curriculum 2013 that students have to possess knowledge (K3) specifically factual, conceptual, procedural and metacognitive knowledge having experienced the learning. As students are conditioned to achieve these skills: remembering, understanding, implementing, analyzing, synthesizing, evaluating and producing, at that pinpoint the presence of scaffolding concept in English teaching is an inevitable strategy to be applied.

Keywords: *scaffolding, students' knowledge (K3), curriculum 2013, tool mediation, factual, conceptual, procedural, metacognitive, analyzing, synthesizing, evaluating, producing.*

1. INTRODUCTION

1.2 Background

Issues of teaching English in a cultural context as a case of Indonesia have been widely investigated by some researcher (Erlenawati, 2002; Bradford, 2007; Cahyono and Widiati, 2008). Same topics have so long been a concern to many researchers all over the world started from the influence of different cultures affect students' mastery of language (Li, 2004; Baker, 2003; Chen, 2006; Englebert, 2004; Nault, 2006; Yanpu, 2004; Darren, 2006 in Faridi, 2008) to the impact of different sociocultural background to different learning strategies and different results in language learning (Lengkanawati, 2004; Erlenawati, 2004; Astini, et. al, 2002 in Faridi, 2008). These issues reveal not only Indonesian students' difficulties in learning English but also teachers' difficulties in teaching English. The causing factors come from both the teacher and the students. The problems originated from students' characteristics in their learning, that they are often shy, silent and passive (Exely, 2005); unreflective (Pikkert and Foster, 1996); adopt memorization that they tend to adopt what teachers note down in the blackboard (Lengkanawati, 2004); motivated only by immediate needs (Bradford, 2007). The problems rooted from teacher are various. Socioeconomic factor, that teachers are among the underpaid profession in Indonesia (Jalal, et.al, 2009) so that they have to double shift their earnings by doing, not rarely, low status occupation. This kind of life cycle impact their quality of teachings (Supriadi and Hoogenboom, 2004) and even their attendance at school (Jalal et.al., 2009). English teachers in Indonesia also experienced 'malpractice' as it is in medical term, that they 'did not undertake sufficient educational degree (Firman and Tola, 2008). More than 60 percent of the total 2.78 million teachers did not hold undergraduate degree in education (Jalal et.al., 2009). This has becoming another crucial issue that can hamper English teaching and learning in Indonesia.

Other problems arise from the quality of the tasks or teaching materials. Tasks or teaching materials are purposive tools chosen by teachers to communicate with their students in order to reach specific and targeted aims. Careful thoughts put on the design of tasks and teaching materials can lead the path to a conducive classroom atmosphere. Researcher from various subjects have widely investigated the role of tasks or teaching materials in establishing a conducive classroom (Roby and Lanzatta, 1958; Putnam, 1979; Nunan, 1991; Michael, 2009; Judith, 2009; Rahman, 2010). Considering the importance of implementing communicative tasks in the classroom, teachers should be made aware of first selecting the relevant materials to deliver, choosing and leveling steps to perform, creating significant methods and media to facilitate students' learning. But the choice of task or learning materials is often a matter of convenience and fairly arbitrary. Even when a

lesson uses two or three tasks, those tasks may be selected haphazardly; or, at best, they may be selected to “represent simplified classifications (such as motor versus intellectual, or easy versus difficult). If tasks really make a difference -- and everyone agrees that they do -- then it seems worthwhile to devote some of our efforts to analyzing and classifying tasks in ways that relate meaningfully to how groups perform them.” (McGrath, 1984; p. 53).

Ideal learning materials should range from the minimal or low level support to those that provide middle or high levels of support (contextual and visual support) as it has been depicted by Donovan and Smolkin (2002). Some of teaching materials, as they have pointed out, are lack of providing realistic examples and enough contextual information for teachers and students to engage in the analysis of socio cultural issues. Meanwhile, context which has become the prominent issue in establishing socio cultural awareness, is one of the requirements of an authentic task, as some experts argue that “context, task, students and indicator are four prominent factors in choosing and designing authentic tasks to promote valuable activities in the classroom” (Newmann & Archbald, 1992; Wiggins, 1993; Newmann & Wehlage, 1993; Torrance, 1995; Young, 1995; Reeves & Okey, 1996; Reeves, 2000). The absence of sociocultural contents brings to the premature realization of authentic tasks. Non authentic tasks will create artificial condition of teaching and learning, and as a result, the ideal concept of teaching language (that is, not teaching about it nevertheless how to use it) will become a long winding road to establish.

The tasks and learning materials should be carefully thought and selected by teacher as an adult whose assistance is prominently needed in teaching young learners (McDevitt and Ormrod, 2002). The selecting and leveling of the teaching materials, designing the teaching steps and evaluating the whole performance are activities included in the design of lesson plans. Mingling them with aspects of sociocultural is something that teacher should consider since the absence of sociocultural awareness made the language teaching not as targeted as it has to be, that is, to teach not about the language itself but how to use it in daily practice. Teachers find students are dissatisfied of their language learning (Li, 2004; Baker, 2003; Chen, 2006), students master language competence faster and more accurate as they are mingled with sociocultural issues (Englebert, 2004; Nault, 2006; Yanpu, 2004; Darren, 2006), students with different sociocultural background have different learning strategies and therefore achieve different results in language learning (Lengkanawati, 2004; Erlenawati, 2004; Astini, et. al, 2002).

The consideration of choosing the tasks, teaching materials, teaching strategy, teaching tools and many others is one significant factor contributes to what could simply be described as good teaching. Teacher is the most prominent actor in its execution. How could teacher provides adequate

support in order to enable students to learn effectively, deals with tasks, strategies, teaching materials that facilitate students to move towards new skills, concept or understandings. But, as Hammond (2001) pointed out that the support and assistance should be also designed to ‘help learners to work with increasing independence—to know not only what to think and do, but also how to think and do, so that new skills and understandings can be applied in new contexts.

Curriculum 2013 with its scientific approach urges teachers to create students’ self-strategy in learning by facilitating them with various real life experiences. Teacher demonstrates many actions instead of merely explaining. At this pinpoint, teacher hold significant role in creating assistance to the students meanwhile at the same time teacher is obliged to establish students’ individual initiative to learn many things so that at the end they can analyze, synthesize and evaluate their learning. Teacher should ensure that students are significantly assisted so that they can continuously grow and make progress even one step from what they have already known. This is called scaffolding. Teacher should think of any possibilities that create movement of the students from their assisted performance to their individual one. An important aspect to effective scaffolding is that teacher should understand and develop the *timely* support. Teacher needs to plan and provide support at the point of need. No need to be excessive yet it can scaffold students in the knowledge that they have already seen factually, achieved conceptually, performed procedurally and analyzed in a metacognitive way. This is how students are urged to be leveled to in 2013 curriculum.

1.2 Research Question

The research is specifically designed to answer the questions:

- a. How teachers understand and perceive the concept of scaffolding?
- b. How is the scaffolding concept reflected in their teaching?
- c. In what way does the scaffolding concept help or hinder students from their language mastery?
- d. How the scaffolding concepts help teachers constructing students’ knowledge (K3)?

2. LITERATURE REVIEW

Some theories will shed light this study. First, the concept of authentic learning task will be discussed in relation to the support teacher should provide adequately. The support will also be related to the concept of scaffolding and, at the core level, nourished to the concept of building students’ knowledge (K3) of 2013 Curriculum.

2.1 The Concept of Authentic Task/Learning Materials

Characteristics of an authentic learning task are well defined by many experts. Boud (1998) conveys the characteristics of an authentic learning task that they should take into account principles of diversity, equity, and fairness to all students. The criteria of these indicators (diversity, equity, and fairness) are: relevant, accommodative and accessible.

Supporting Boud (1998), Herrington and Herrington (2006) discuss about how the authentic conditions can be created for authentic assessment especially in the context of aligning task and assessment. Some major points are taken as guidelines to design authentic assessment tasks. Those are from the context, task, student, and indicator factor. From the context, the task requires fidelity of the task to the conditions under which the performance would normally occur (Reeves & Okey, 1996; Meyer, 1992; Wiggins, 1993) and requires connectedness and transfer to the world beyond the classroom (Newmann & Wehlage, 1993; Newmann & Archbald, 1992). From the student factors, the task requires problem solving skills and higher order thinking (Reeves, 2000; Newmann & Wehlage, 1993); requires production of knowledge rather than reproduction (Newmann & Archibald, 1992); requires significant student time and effort in collaboration with others (Linn, Baker, & Dunbar, 1991) (Reeves, 2000); requires students to be effective performers with acquired knowledge, and to craft polished, performances or products (Wiggins, 1990, 1993) and promotes depth of knowledge (Newmann & Wehlage, 1993). From task factors, it should stimulate a wide range of active responses (Reeves, 2000), involves complex, ill structured challenges that require judgment, multiple steps, and a full array of tasks (Wiggins, 1990, 1993; Linn, Baker, & Dunbar, 1991; Torrance, 1995) (Reeves, 2000) and require the assessment to be seamlessly integrated with the activity (Reeves & Okey, 1996; Young, 1995). And lastly, the indicators should provide multiple indicators of learning (Lajoie, 1991; Linn, Baker, & Dunbar, 1991) and achieve validity and reliability with criteria for grading varied products (Wiggins, 1990; Lajoie, 1991; Resnick & Resnick, 1992). The awareness of the teacher to insert pragmatics intercultural knowledge in designing the task will help the task becoming more authentic since pragmatics frames the context, the task itself and the students to be more “aware of the selection of language forms to use in different settings, and with people in different roles with different status” (Liu, 2007) and this is the concept of authenticity discussed above. This authenticity of the ideal tasks are also required in the establishment of curriculum 2013 based lesson plan. Carefully selected

2.2 The Concepts of Scaffolding

The term scaffolding was firstly introduced by Wood, Brunner, and Ross (1976) in their examination of parent-child talk in the early years

(Heineman, 2002). This term is particularly understood as a structure that is often put up in the process of constructing a building. It is placed around the outside of new buildings to allow builders access to the emerging structures it rises from the ground. Once the scaffold part is considerably hard and strong, the scaffold can be removed. The term has widely assumed as a metaphor (Heineman, 2002; Hammond, 2002) or a heart of ZPD concept by Vygotsky (Verekinina, 2002) or an operational procedure of the ZPD concept (Jacobs, 2001; Rassmussen, 2001).

To understand the concept of scaffolding in a more operational way, some theorists describe it in analogy with how parents give helps to their children to acquire new skills. Parents provide any support necessary. Not only physical support, but also mental support, parents turn out to be the demonstrators and models of any performance taken. As Bruner (1978:19) puts it 'the steps taken to reduce the degrees of freedom taken in carrying out some task so that the child can concentrate on the difficult skills she is in the process of acquiring.' This concept has twofold cores. First, the task the child can carry out and second, the task the child is assumed to experience difficulty so that he will need assistance of adults to carry it on. The distance between what the child can do with and without the help of adults is coined as Zone of Proximal Development (ZPD) and it is this concept illuminates the scaffolding concept being introduced.

Scaffolding refers to support that is designed to provide the assistance necessary to enable learners to accomplish tasks and develop understandings that they would not quite be able to manage on their own (Hammond, 2002). It can be argued that it is only when teacher support—or scaffolding—is needed that learning will take place since learners accept kindly with what they have already known. Students tend to deal with their ZPD, nevertheless Vygotsky argued that it is not 'actual development'. Dealing with what students have achieved is talking only about 'yesterday development'. Students need to deal with what they might be able to potentially mastered. That is an 'actual development'. At this pinpoint the scaffolding concept works; it helps children or students move toward their new skills. As every children has different range of ZPD, teachers' scaffolding at class minimizing the longer distance they would take. Teachers, through their sequencing of teaching activities and through the quality of their support and guidance, are able to challenge and extend what students are able to do. It is by participating in such activities that students are pushed beyond their current abilities and levels of understanding, and it is then that learning occurs and students are able to 'internalize' new understanding.

Scaffolding in turn will bring to a good teaching (Hammond, 2002). The sequence of targeted activities teacher plan for the students is subject to frame with concept of scaffolding. The 'how' of scaffolding is offered by

many theorists. One of which that will be used in this research as the main knife to slice the process of teaching is the powerful frame provided by Halliday and Vygotsky that is 'systematic and explicit teaching'. Drawing on these theories, systematic and explicit teaching must at least include:

- How the program will be sequenced (Hammond, 2002; McDevitt and Ormod, 2002)
- Which activities will be included and why
- The points at which the students' attention will be directed to specific aspects of educational knowledge
- The points at which the students' attention will be directed to the patterns and choices of language that are central to the ways in which that educational knowledge is constructed.

It will also reflect *contingent pacing*, which includes the points at which the twacher will:

- Challenge particular students
- Support particular students
- Withdraw support to enable students to work independently. (Hammond, 2002)

Within this framework, an analysis of a good teaching will be build in which it will, later on, provides simple and understandable guidance for teachers to elicit students metacognitive knowledge after they are exercised with factual, conceptual and procedural way of seeing things.

2.3 The Curriculum of 2013

Curriculum 2013 provides teachers and students the opportunity of engaging in real life learning by exercising contextual tasks and materials. The lesson plans are guided in teachers' book and students are directed by some guidance rooted from the philosophies of this curriculum. Teachers integrate more than one skills and themes into one way of action in a class. Teacher should be equipped with the knowledge and experience of contextual teaching and learning, creative media and methods relevant evaluation at the end.

The Curriculum has initially launched in 2013 as one of the priority program in Government Plan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2010-2014 and Strategic Plan of Education Ministry (Rencana Strategis Kementerian Nasional) 2010-2014. It contains Core Competence (Kompetensi Inti/KI) and Basic Competence (Kompetensi Dasar/KD). KI is an element ties several KDs into three basic components: behavior, skill, and knowledge that students urge to possess for each level and each subject. KI is reached by performing KDs that have been organized into integrative thematic lesson plan; achieving various competences from different subjects

mixed by the similarities of themes. KI should reflect a balance between soft and hard skills.

KI functions as organizing elements of KD. As of that, KI ties vertically and horizontally the KD aspects. It ties vertically in such a way that KD should be relevant from one level to the upper so that the learning principle is accomplished: there is an accumulation of each contents learned by students. It ties horizontally in such a way that each week every contents of each KD is supportive to another KD from another subject so that they are intertwined, relevant and supportive one another.

KI is designed into four relevant groups: religious attitude (KI 1), social behavior (KI 2), knowledge (KI 3) and skill (KI 4). The division is a subject to refer to, and should be developed integratively. KI 1 and KI 2 are developed in indirect teaching, performed implicitly as teacher exercise KI 3 and KI 4.

2.4 Students' Knowledge (K3) in Curriculum 2013

The knowledge required from the students covers three domains: process, object and subject. Students are urged to have these specific competences: know, understand, apply, analyze, and evaluate. The range of knowledge students has to mingle in such a way that represents their competence is: factual, conceptual, procedural, and metacognitive. For the level of elementary school and junior high school, the level of knowledge students should acquire is factual, conceptual and procedural.

3. RESEARCH METHODS

Considering the objective of this study that is to reveal the reflection of scaffolding concepts in junior high school English teachings as teacher builds students knowledge, how to construct an ideal one, how they affect the practice of teachings and students' mastery on the materials and the obstacles teachers might face regarding the implementation of scaffolding teaching, I decide to conduct a mixed method studies where the qualitative component had priority and the researchers identified themselves primarily as qualitative researchers (Brannen, 2005). Creswell (1998: 15) argues that qualitative research needs interpretive and naturalistic approaches to the subject matter and multiple sources of information. This research will be a case study because the characteristics of genre are embedded in a certain community communication. Since the research will typically describe an entity and the entity's action, the hows and whys the entity acts as it does, this research took case studies as the method qualitatively (Thomas, 2003). The entities investigated are the teaching (process and product). The actual condition will be drawn upon, analyzed and reflected, thus becomes the contributions of the next modelling. This is called Research and Development (R and D). The

research will develop an ideal concepts of scaffolding in the classroom based on the weakness found in the previous model.

3.1 The Site and Participants

A case study in qualitative research requires a natural setting and purposeful sampling (Creswell, 1998:14, 62; Maxwell, 1996: 70-71; Miles and Huberman, 1994: 27). The general aim of this study is to explore and describe the reflection of scaffolding concepts in the teachings of English in junior high schools in Sumedang along with their teaching practices. Investigation will be drawn upon teachers in terms of their understanding on the concept, how they implement it in their classroom teaching and how they perceive it. The results will be framed and discussed in the light of curriculum 2013. Given this objective, it is imperative to find junior high schools in Sumedang that has implemented or trained the teachers with curriculum 2013. It is critical also to consider that the schools have facilitated the teaching with supportive teaching materials sufficient and relevant to the subject matters to support the English teaching activities to their students. It is considerable also—to certain amount—to involve teachers who have been actively participated in some improvement programs in teaching English for Sumedang district at least. Having considered above reasonings, the participants of this study are seven teachers who have been reviewed thus far based on the requirements. They will be interviewed, observed, and requested to be engaging and mingling into the establishment of the new model of scaffolding teaching. Their opinion, assumption and teaching practices will be triangulated with interview, questionnaires, observation, focus group discussion and other necessary instruments. They will have their English teaching observed thoroughly, students and teachers will be interviewed purposely. If necessary, the observation will involve more than one person at class. The process will be carefully recorded and documented.

Besides teachers and students of targeted classes acting as the key informants of this study, there will be several lesson plans to be analyzed that will represent the ‘KTSP and curriculum 2013’ characteristics used in elementary English teaching; they will serve as the ‘focal participants’ of this study (Maxwell, 1996: 70-71). These focal participants will have these criteria: written in a neat form, mainly used by elementary English teachers in Sumedang and suggested by one legitimate association such as MGMP (teachers’ forum).

3.2 Access

I am one and the only English instructor at Indonesia University of Education at Kampus Sumedang, and I have been teaching there for more than seven years. Since then, I have been teaching English at Prodi Kelas that

educates elementary school teachers and teachers to be. Informal permission has been granted by the director of Sumedang Kampus and Ketua Prodi Kelas who is concerning with the academic affair. In addition, a self-access center to some elementary schools is being established since in the meantime I have conducted Program Pengembangan Dosen dan Kapasitas Institusi, a program which allows me to research elementary English teachers and their teachings for the sake of their developments. I have achieved funds from my institution to develop a program relevant with the issue of this research. This has been conducted initiatively in 2011 in my own district Sumedang regarding the Vygotskian approach through the lesson plans and the teaching of English in elementary school. So the writing of this dissertation will continue thoroughly what I have done thus far.

With this permission from relevant sources, I will sit in their classes while they were teaching and the students were presenting their assignments to the class. This was to obtain some knowledge of the English instructors' expectation. I had some discussion with the teachers and students as necessary. I analyze the lesson plans along with the observation and interviewed the key informants later on.

3.3 The Role of the Researcher

The role of the researcher is the main instrument of data collection because the researcher will gathers the data, analyzes them inductively, focuses on the meaning of participants, and describes the process expressively and persuasively (Creswell, 1998: 14;). In this study, I will play many roles. I will play a role of an observer in the English classes in attempt to understand the genres applied in delivering the lectures, the genres of the reading texts and the tasks. This role will shift to a participant observer when I have to obtain more insight information from the instructors, especially when inquiring about their intention when delivering classroom instructions, giving reading materials or tasks.

3.4 Data Collection Methods

Mixed method and qualitative research needs multiple techniques to collect data from multiple sources (Creswell, 1998). In general, the data will be taken from the following techniques.

Research Question 1:

1. How teachers understand and perceive the concept of scaffolding?

The data will be collected through both questionnaires and interview. The questions asked will be around scaffolding concepts: how far teacher understands the concept, apply and perceive it in curriculum 2013?

Questionnaires will be given first, and interview will serve as the confirmation and elaboration of what had been sounded in the questionnaire.

Research Question 2:

2. How is the scaffolding concept reflected in their teaching?

The data to answer this question will be collected from classroom observation, field note and interviewing teachers and students. This process can be conducted more than once depended upon the needs. The data will be triangulated and collected thoroughly and continuously guided by some purposively designed formats. The interview will be targeted to teachers and students and structure of interview is subjects to change accordingly. The points to which teachers reflect scaffolding in particular ways will be deeply elaborated.

Research Question 3:

3. In what way does the scaffolding concept help or hinder students from their language mastery?

The data will be gathered from classroom observation triangulated with interview and test results. The interviews are conducted both to the teachers and the students. Having observed the teaching, the teacher is asked about the scaffolding they have planned and implemented and how significant it is to help students' mastery. The frame of the questionnaire will be about: does the concept help the students in acquiring new skills or the opposite? How far and significant does the help or hinder created? How can it help or hinder students and why? What are the reasoning? The interviews will be continued with discussion. Interview to students will be around their impression during the teaching. Whether or not they are helped by the teaching will be elaborated. Test results will also be analyzed to support the opinions.

Research Question 4:

4. How the scaffolding concepts help teachers constructing students' knowledge (K3)?

The data for answering this question will be gathered from several instruments. First, the documents of curriculum 2013 starting from the philosophical basis to actual implementation. will be carefully studied (document analysis). The learning phases for K3 in junior high school level are thematically divided: knowing/remembering, understanding, applying, analyzing, and evaluating. In each phase, scaffolding concept is planned and implemented to be later on connected to students' mastery. The scaffolding concepts will be carefully designed by the teachers guided by theories (questionnaires, interview, discussion). The results of this implementation will be meticulously discussed and supported by students' test result (test).

3.5 Data Analysis Method

As suggested by Creswell (1998), Miles and Huberman (1994) and Maxwell (1996) that qualitative research applies multiple sources from various techniques of collecting data. This data will be analyzed inductively and coded; the meaningful recurring patterns will be identified. Constant comparative methods will be applied to identify the meaningful recurring patterns. The comparison will be made within each focal data in each period and across focal participants and periods. All written data both the teaching materials and those produced by the focal participants will be analyzed and categorized based on the social event, generic structure and significant lexicogramatical features as suggested by Gerot and Wignell (1995) and the documents of Curriculum 2013 designed by Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Interviews will be conducted to explore more on purpose and other complementary things need to seek out.

REFERENCES

- Abu Radwan, A. (2011). Effects of L2 proficiency and gender on choice of language learning strategies by university students majoring in English. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 1, Article 4
- Adamson, J.**, Brown, H., and Fujimoto-Adamson, N. (2011). Archiving Self-Access: Methodological considerations. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 2, Article 1
- Al-Jarf, R. (2011). Creating and Sharing iRubrics. *Asian EFL Journal*, Vol. 51
- Al Jarf, R. (2011). Teaching Spelling Skills with a Mind Mapping Software . *Asian EFL Journal*, Vol. 53
- Aliweh, A. M. (2011). The Effect of Electronic Portfolios on promoting Egyptian EFL College Students' Writing Competence and Autonomy. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 3
- Al-Mahrooqi, R. I. (2012). Reading Literature in English : Challenges Facing Omani College Students. *Asian EFL Journal*, Vol. 57
- ALTE (2011). Manual for Language Test Development and Examining; For Use with the CEFR. Downloaded from: <http://www.alte.org/downloads/index.php>
- Alptekin, C. (2002). Towards intercultural communicative competence in ELT. *ELT Journal* 56 (1): 57–64.
- Alroe. M.J. (2011). [Error Correction of L2 Student's Texts - Theory, Evidence and Pedagogy.](#) *Asian EFL Journal*, Vol. 50

- Attamimi, R. A. and Abdul Rahim, H. (2011). Socio-Economic Orientations in Foreign Language Learning Motivation: The Case of Yemen. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 6
- Aziez, F. (2011). Examining the Vocabulary Levels of Indonesia's English National Examination Texts. *Asian EFL Journal*, Vol. 51
- Azfali, K., Tavangar, M., Amouzadeh, M., and Rasek, A. E. (2011). The strategic needs of Iranian students in reading literary and non-literary texts: A dialogic approach. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 7
- Baiget, E., Cots, J.M., and Irún, D. 2000. Multilingual switch in peer classroom interaction. www.elsevier.com/locate/linged
- Barsony, O., 2009. "Actually, Steve, the deadline was Friday of last week, not this week..." Polite ways of correcting or contradicting our conversation partner's assumptions. *English Teaching Forum*.
- Bardovi-Harlig, K., Hartford, B. A. S., Mahan-Taylor, R., Morgan M. J., and Reynolds, D. W. (1991). Developing Pragmatic Awareness: Closing the Conversation. *ELT Journal*, Vol. 45/1
- Berry, A., 2009. Are You Listening? (Backchannel Behaviors). *English Teaching Forum*.
- Biesenbach-Lucas, S., 2009. Relationship between Speakers and Task Type: Increasing Awareness of Factors Involved in Speech Act Production. *English Teaching Forum*.
- Boud, D. (1998). Assessment and learning— unlearning bad habits of assessment. *Presentation to the Effective Assessment at University Conference 1998*, University of Queensland, 4-5 November. Accessed from 14/7/00 from http://www.tedi.uq.edu.au/conferences/A_conf/papers/Boud.html
- Bradford, A. (2007). *Motivational Orientations in Under-researched FLL Contexts: Findings from Indonesia*. *RELC Journal*, 38, 302-323.
- Brown, P.J. *The Stick-e Document: a Framework for Creating Context-Aware Applications*. *Electronic Publishing '96 (1996)* 259-272
- Brown, P.J. *Triggering Information by Context*. *Personal Technologies*, 2(1) (1998) 1-9
- Btoosh, M. A. and Taweel, A. (2011). Contrastive Rhetoric: Inflation, Verbal Voices and Polyphonic Visibility in Learners and Native Speakers' Academic Writing. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 9
- Burke, A. and O'Sullivan, J. 2009. Greetings with a Difference. *English Teaching Forum*.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2008). The teaching of EFL Vocabulary in Indonesian Context: The state of art. *TEFLIN Journal*, 19(1), 1-17.

- Caine, N. A. (2005). EFL Examination Washback in Japan: Investigating the Effects of Oral Assessment on Teaching and Learning. The University of Manchester
- Cheng, K.Y. (2011). The Impact of EFL Students' Vocabulary Breadth of Knowledge on Literal Reading Comprehension. *Asian EFL Journal*, Vol. 51
- Chlopek, Z. (2008). The Intercultural Approach to EFL Teaching and Learning. *English Teaching Forum* No. 4
- Chujo, K., Oghigian, K., Utiyama, M. & Nishigaki, C. (2011). [Creating a Corpus-Based Daily Life Vocabulary for TEYL](#). *Asian EFL Journal*, Vol. 49
- Chujo, K., Oghigian, K., Utiyama, M, & Nishigaki, C. (2011). Creating a Corpus Based Daily Life Vocabulary for TEYL. *Asian EFL Journal*, Vol. 54
- Cohen, J. (2011). Second-language Literacy Instruction : Five Principles for Effective Fluency Development. *Asian EFL Journal*, Vol. 54
- Conejos, P. G., Moron, R. G., and Cruz, M. P. (2005). Current Trends in Intercultural, Cognitive and Social Pragmatics. *IBÉRICA* 9: 162-167
- Crompton, P. (2011). [Article Errors in the English Writing of Advanced L1 Arabic Learners The Role of Transfer](#). *Asian EFL Journal*, Vol. 50
- Crosthwaite, P. R. (2008). The Effects of Assessment on Stakeholders within an Elementary-Grade EFL Program. University of London
- Crosthwaite, P. (2011). The Effect of Collaboration on the Cohesion and Coherence of L2 Narrative Discourse between English NS and Korean L2 English Users. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 5
- Cunan, B. T. (2011). Using Transitivity as a Framework in a Stylistic Analysis of Virginia Woolf's Old Mrs Grey. *Asian EFL Journal*, Vol. 54
- Dammacco, O. (2009). "Affective (pre) dispositions towards task-based English L2 learning: A study of third-year Japanese university learners." University of Surrey
- Darasawang, P. (2011). Becoming a Counsellor: Between Belief and Behaviour. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 4
- Dash, P. (2004). Cross-Cultural Pragmatic Failure: A Definitional Analysis with Implications for Classroom Teaching. *Asian EFL Journal*, Vol. 6, Issue 3, Article 5
- Davies, C.E. (2004). Developing Awareness of Crosscultural Pragmatics: The Case of American/German Interaction. *Multilingua* 23, 207-231
- Donovan, C. & Smolkin, L. (2002) Children's Genre Knowledge: An Examination of K-5 Students Performance on Multiple Tasks

- Providing Differing Levels of Scaffolding. *Reading Research Quarterly Newark*. Vol. 37, No. 4, pp. 428-465
- Dickerson, W.B., 2009. Talking on a Second Channel Using Parentheticals in English Discourse. *English Teaching Forum*.
- Dypedahl, M. & Eschenbach, J. (2011). Introducing Intercultural Learning in a New Nordic Master's Program. Vol. 5 No. 1 Art. 8
- Edwards, M. and Csizér, K, 2001. *Developing Pragmatic Competence in the EFL Classroom*. *English Teaching Forum*. Vol. 42 No. 3, Juli 2001, pp. 16 – 21
- Edwards, M., 2009. Spot the problem! *English Teaching Forum*.
- Edwards, M., 2009. How are you, Auntie Elizabeth? *English Teaching Forum*.
- El-Okda, M. (2011). Developing Pragmatic Competence: Challenges and Solutions. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 5
- Erkan, D.Y. and Saban, A. I. (2011). Writing Performance Relative to Writing Apprehension, Self-Efficacy in Writing, and Attitudes Towards Writing: A Correlational Study in the Turkish Tertiary-Level EFL Context. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 1, Article 5
- Erlenawati. (2002). Belief about language learning: Indonesian Learners' perspectives, and some implication for classroom practices. *Australian Journal of Education*, 46(3), 323-337.
- Exley, B. (2005). *Learner Characteristics of 'Asian' EFL Students: Exceptions to the 'Norm'*. Paper presented at the Proceedings Pleasure Passion Provocation. Joint National Conference AATE & ALEA 2005.
- Fang Yu Chang, J. (2007). The Role of Children's Literature in the Teaching of English to Young Learners in Taiwan. The University of Waikato
- Faridi, A. (2008). *Pengembangan Model Materi Ajar Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Jawa Tengah yang Berwawasan Sosiokultural*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Flores, P.J. (2011). Using Improvisational Exercises for Increasing Speaking and Listening Skills. *Asian EFL Journal*, Vol. 52
- Franch, P. B. (1998). On Pragmatic Transfer. *Studies in English and Linguistics* 0, 5-20
- Franklin, D., Flaschbart, J. *All Gadget and No Representation Makes Jack a Dull Environment*. *AAAI 1998 Spring Symposium on Intelligent Environments, Technical Report SS-98-02 (1998) 155-160*
- Fung, L. (2011). Discourse Markers in the ESL Classroom: A Survey of Teachers' Attitudes. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 6
- Gee, J. P. (1998). Dracula, the Vampire Lestat, and TESOL. *TESOL Quarterly*, Vol. 22, No. 2. Pp. 201-225

- Genc, Z. S. (2011). EFL in Higher Education: Designing a Flexible Content-Based Curriculum at University-Level. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 1, Article 3
- Ghanizadeh, A. and Moafian, F. (2011). The Relationship between Iranian EFL Teachers' Sense of Self-Efficacy and their Pedagogical Success in Language Institutes. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 7
- Ghobain, E. A. (2010). ESP in Medical Schools and the Balance between EFL and ELF from Students' Perspective: A Study at Jazan University. University of Warwick
- Ghorbani, M.R. (2011). The Impact of Phonetic Instruction on Iranian Students' Listening Ability Enhancement. *Asian EFL Journal*, Vol. 52
- Greenfield, R. (2003). Collaborative E-mail Exchange for Teaching Secondary ESL: A Case Study in Hongkong. *Language Learning and Technology*, Vol. 7, No. 1, pp. 46-70
- Griswold, O., 2009. How Do You Say Good-Bye? *English Teaching Forum*.
- Gupta, D. and Woldemariam, G. S. (2011). The Influence of Motivation and Attitude on Writing Strategy Use of Undergraduate EFL Students: Quantitative and Qualitative Perspectives. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 2
- Haggert, J. F. (2011). An Analysis of L2 Motivation, Test Validity and Language Proficiency Identity (LPID): A Vygotskian Approach. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 7
- Harnada, M. and Chaehee, P. (2011). Word-Meaning Inference: A Longitudinal Investigation of Inference Accuracy and Strategy Use. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 1
- Herrin, J.H., 2009. Hello, I must be going! *English Teaching Forum*.
- Herrington, J., & Herrington, A. (2006). Authentic conditions for authentic assessment: Aligning task and assessment. In A. Bunker & I. Vardi (Eds.), *Research and Development in Higher Education*. Volume 29, Critical visions: Thinking, learning and researching in higher education (pp. 146-151).
- Heuser, L. (2012). Ethnographic Conversations: A Pedagogical Strategy to Promote Language, Content and Intercultural Learning among Japanese and American Students. *Asian EFL Journal*, Vol. 57
- Hui-Ju, W. (2011). Anxiety and Reading Comprehension Performance in English as a Foreign Language. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 8
- Hull, R., Neaves, P., Bedford-Roberts, J. *Towards Situated Computing. 1st International Symposium on Wearable Computers (1997) 146-153*
- Jianwei, X. (2011). Second Language Learners and Their Self-confidence in Using English : A Social Constructive Perspective. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 11

- Johnson, N. H. and deHaan, J. (2011). Second Language Development through Technology Mediated Strategic Interaction. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 3
- Jubran, H. J. (2005). *Learning English as a Forth Language: The Case of the Arab Pupils in Israel*. Anglia Polytechnic University
- Laopongharn, W. and Sercombe, P. (2009). What Relevance Does Intercultural Communication Have to Language Education in Thailand?. *ARECLS*. Vol. 6, 59-83
- Lie, A. (2004). Pengajaran bahasa asing: Antara sekolah dan kursus. Retrieved from <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0407/08/PendIN/1129942.htm>
- Karbalaei, A. and Amoli, F. A. (2011). The Effect of Paraphrasing Strategy Training on the Reading Comprehension of College Students at the Undergraduate Level. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 10
- Kasai, M., Jeong-Ah, L, and Soonhyang, K. (2011). Secondary EFL Students' Perceptions of Native and Nonnative English-Speaking Teachers in Japan and Korea. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 12
- Kirkpatrick, R. (2011). Looking at a Learning Styles Research Paper: A Critical Evaluation. *Asian EFL Journal*, Vol. 52
- Kondo, S. 2002. Raising Pragmatic Awareness in EFL Context. Honolulu: Universitas of Hawaii. <http://www.III.hawaii.edu/nflrc/Networks>.
- Kong, A. (2002) *Scaffolding in a Learning Community of Practice: A Case Study of a Gradual Release of Responsibility From the Teacher to the Students*. 47th Annual International Reading Association Convention, San Francisco.
- Kontra, E.H., 2009. *Introducing Pragmatic Awareness at Low Levels. English Teaching Forum*.
- Kuo, V. (2006). Addressing the Issue of Teaching English as a Lingua Franca Sociable. *ELT Journal* Volume 60/3, 213-221
- Lajoie, S. (1991). A framework for authentic assessment in mathematics. *NCRMSE Research Review: The Teaching and Learning of Mathematics*, 1(1), 6-12.
- Lawrence, W. P. W. (2011). Textbook Evaluation: A Framework for Evaluating the Fitness of the Hongkong New Secondary School (NSS) Curriculum. Department of English City University of Hongkong
- Lee, W. J. (2011). Views and Experiences of English Language Education for Young Learners in South Korea: Has the Korean Government Achieved its Goal in Introducing English Language to Public Primary School. *Asian EFL Journal*, Vol. 56

- Lengkanawati, N. S. (2004). How learners from different cultural backgrounds learn a foreign language. *Asian EFL Journal*, 6(1). Life, J. (2011). Motivation and EFL University Students in North-East Asia. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 1
- Lihui, Z. and Jianbin, H. (2010) A Study of Chinese EFL Learners' Pragmatic Failure and the Implications for College English Teaching. *Polyglossia* Vol. 18
- Linn, R.L., Baker, E.L., & Dunbar, S.B. (1991). Complex, performance-based assessment. *Educational Researcher*, 20(8), 15-21.
- Liu, J. (2006). Assessing EFL learners' interlanguage pragmatic knowledge: Implications for testers and teachers. *Reflection on English Language Teaching*. Vol. 5, No. 1, pp. 1-22
- Lucas, M. W. (2011). Crossing the Frontier: An Investigation Into the Effects of Explicit Cross-Linguistic Awareness-Raising on the Subsequent L2 Written Performance of Japanese Learners. The Westminster Institute of Education at Oxford Brookes University
- Ma, A. (2011). Do teachers reap what they sow? – A study of young ESL learners' perception of what is learned in an English lesson. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 8
- Matsuda, P.K., Canagarajah, A.S, Harklau, L. Hyland, K., and Warschauer, M. (2003). Changing currents in Second Language Writing Research: A Colloquium. *Journal of Second Language Writing*, Vol. 12, 151-179
- Ming, C. (2011). EFL Teachers' Attitudes Toward Communicative Language Teaching in a Taiwanese College. *Asian EFL Journal*, Vol. 53
- Moheidat, A. S. and Baniabdelrahman, A.A. (2011). The Impact of Omani Twelfth-Grade Students' Self-Assessment on their Performance in Reading in English. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 1, Article 2
- Moloudi, M. (2011). Online and face-to-face Peer Review : Measures of Implementation in ESL Writing Classes. *Asian EFL Journal*, Vol. 52
- Moedjito, & Harumi, I. (2008). Perceptions of the seriousness of mispronunciation of English speech sounds. *TEFLIN Journal*, 19(1), 70-90.
- Murphy, R. S. (2009). Models for EFL Theory and Methodology Derived from an Sir-based pilot Study on Japanese Cognitive Development. The University of Birmingham
- Nagamine, T. (2011). Effects of Hyper Pronunciation Training Method on Japanese Students' Pronunciation. *Asian EFL Journal*, Vol. 53
- Nagatomo, D. (2011). The Impact of "Imagination of Students" in the Development of the Professional Identity of Four Japanese Teachers of English in Japanese Higher Education. *Asian EFL Journal*, Vol. 51

- Newmann, F.M., & Archbald, D.A. (1992). The nature of authentic academic achievement. In H. Berlak, F.M. Newmann, E. Adams, D.A. Archbald, T. Burgess, J. Raven & T.A. Romberg (Eds.), *Toward a new science of educational testing and assessment* (pp. 71-84). Albany, NY: State University of New York Press.
- Newmann, F.M., & Wehlage, G. (1993). Five standards of authentic instruction. *Educational Leadership*, 50(7), 8-12.
- Nunan, D. 1991. Communicative Tasks and the Language Curriculum. *TESOL Quarterly*. Vol. 25, No. 2, Summer 1991 279 – 295.
- Nurweni, A. (1997). How many words do Senior High School students acquire per week. *TEFLIN Journal*, 8(1), 103-115
- Nguyen, M. H. (2011). Learner Self-management Procedures Reported by Advanced and Intermediate ESL Students *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 4
- Nguyen, M. T. T. (2005). *Criticizing and Responding to Criticism in a Foreign Language: A Study of Vietnamese Learners of English*. The University of Auckland
- Nivales, M.L.M. (2011). Hedging in College Research Papers: Implications for Language Instruction. *Asian EFL Journal*, Vol. 52
- Nurhemida. (2007). The Relationship between Morphological Awareness and English Vocabulary Knowledge of Indonesian Senior High School Students. The University of Queensland
- Norman, D. G. (2006). Using STAD in an EFL Elementary School Classroom in South Korea: Effects on Student Achievement, Motivation, and Attitudes Toward Cooperative Learning. *ASIAN EFL Journal*
- O'Hara-Davies, B. (2011). English only? inda kali eh! (not likely!) – Changing the paradigm. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 10
- Ong, J. (2011). Investigating the Use of Cohesive Devices by Chinese EFL Learners. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 2
- Otoshi, J. and Heffernan, N. (2011). An Analysis of a Hypothesized Model of EFL Students' Motivation Based on Self-Determination Theory. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 3
- Ozaki, S. (2011). Learning English as an International Lingua Franca in a Semi English Speaking country - the Philippines. *Asian EFL Journal*, Vol. 53
- Pawan, F. and Reed, D.J., 2009. The Texas Airport Cookies: Pragmatic Variation from an Urban Legend. *English Teaching Forum*.
- Petchko, K. (2011). Input Enhancement, Noticing, and Incidental Vocabulary Acquisition. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 8

- Pikkert, J. J. J., & Foster, L. (1996). *Critical thinking skills among third year Indonesian English students*. *RELC Journal*, 27, 56-64.
- Putnam, Hilary. 1978. *Meaning and the Moral Sciences*. London: Routledge & Kegan Paul: 123-138.
- Reeves, T.C. (2000). Alternative assessment approaches for online learning environments in higher education. *Journal of Educational Computing Research*, 23(1), 101-111.
- Reeves, T.C., & Okey, J.R. (1996). Alternative assessment for constructivist learning environments. In B.G. Wilson (Ed.), *Constructivist learning environments: Case studies in instructional design* (pp. 191-202). Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Reinders, H. W. (2005). The Effects of Different Task Types on L2 Learners' Intake and Acquisition of Two Grammatical Structures. The University of Auckland
- Resnick, L.B., & Resnick, D.P. (1992). Assessing the thinking curriculum: New tools for educational reform. In B.R. Gifford & M.C. O'Connor (Eds.), *Changing assessment: Alternative views of aptitude, achievement and instruction* (pp. 37-75). Boston: Kluwer.
- Reynolds, D.W., 2009. Complaining Successfully Negotiating Redress in Service Encounters. *English Teaching Forum*.
- Roby, T.B., & Lanzatta, J.T., "Considerations in the Analysis of Group Tasks," *Psychological Bulletin* (55:2), 1958, pp. 88-101.
- Rodis, O. M. M., Kariya, N., Nishimura, M., Matsumura, S., and Tamamura, R. (2011). Needs Analysis : Dental English for Japanese Dental Students. *Asian EFL Journal*, Vol. 55
- Rodden, T., Cheverst, K., Davies, K. Dix, A.. *Exploiting Context in HCI Design for Mobile Systems. Workshop on Human Computer Interaction with Mobile Devices (1998)*
- Rozi, F. (2011). The Correlation of Mastery of Sentence Stress, Grammar and the Oral Presentational of Medical Records in english by Ngudi Waluyo Nursing Academy Students, Ungaran central Java, Indonesia. *Asian EFL Journal*, Vol. 56
- Safdarian, R. and Afghari, A. (2011). Performance of Iranian EFL Learners on Compliment Respose Speech Acts in English. *Asian EFL Journal*, Vol. 55
- Sakai, H. (2011). Do Recasts Promote Noticing the Gap in L2 Learning?
- Santos, P. (2011). Evidence-Based Teaching: Implications for Task-Based Language Teaching. *Asian EFL Journal*, Vol. 56
- Schilit, B., Adams, N. Want, R. *Context-Aware Computing Applications. 1st International Workshop on Mobile Computing Systems and Applications. (1994) 85-90*

- Schilit, B., Theimer, M. *Disseminating Active Map Information to Mobile Hosts. IEEE Network*, 8(5) (1994) 22-32
- Seferaj, K. (2009). Investigating the Degree into which CLT is Implemented in Twentythree EFL Classes in an East-European Post-communist Country. University of Leicester – School of Education
- Senduk, A.G., 2011. *PENGALAMAN BERINOVASI GURU SMA DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Implementasi Inovasi Pragmatik pada SMA di Kota Manado dan Bitung serta Kabupaten Minahasa*
- Sharifi, A. and Hassaskhah, J. (2011). The Role of Portfolio Assessment and Reflection on Process Writing. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 1, Article 6
- Shen, L. & Suwanthep, J. (2011). [E-learning Constructive Role Plays for EFL Learners in China's Tertiary Education](#). *Asian EFL Journal*, Vol. 49
- Shen, L. and Suwanthep, J. (2011). E-learning Constructive Role Plays for EFL Learners in China's Tertiary Education. *Asian EFL Journal*, Vol. 54
- Shu-chin, Y. (2011). *L2 Students Use of Rhetorical Consciousness Raising Instructional Materials in Writing Research Articles. Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Tatsuki, D.H. & Houck, N.R. (2010). *Pragmatics from research to practice: Teaching speech acts. In D. H. Tatsuki and N.R. Houck (Eds.), Pragmatics: Teaching speech acts (pp. 1-6). Alexandria, VA: TESOL.*
- Sidhu, G. K. Fook, C. Y., and Sidhu S. K. (2011). Students' Reactions to School Based Oral Assessment: Bridging the Gap in Malaysia. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 11
- Sirikhan, S. & Prapphal, K. (2011). Assessing Pragmatic Ability of Thai Hotel and Management Tourism Students in the Context of Hotel and Front Office Department. *Asian EFL Journal*, Vol. 53
- Soler, E.A. and Pitarch, J.G. (2010). The Effect of Instruction on Learners' Pragmatic Awareness: a Focus on Refusal. *International Journal of English Studies*, Vol. 10, No. 1, 65-80
- Stone, A. (1998) The Metaphor of Scaffolding: Its Utility for the Field of Learning Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, Vol 3, No 4 pp 344-364
- Su-Jen, L. and Tseng, M. L. (2011). Taking an Ecological View to Research Taiwanese EFL Students' English Literacy Learning. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 13
- Supriadi, & Hoogenboom. (2004). *Teachers in Indonesia: Their Education, Training, and Struggle since Colonial Era until the reformation era*. Jakarta: Ministry of Education, Indonesian Republic.

- Thalal, M. (2010). New Insights into Teaching of English Language to Indonesian Students. Retrieved from http://www.lkas.org/pendidikan/detail/15/new_insights_into_teaching_of_english_language_to_indonesian_students.html
- Tan, B.H. (2011). Innovating Writing Centers and Online Writing Labs outside North America. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 12
- Takallou, F. (2011). The Effect of Metacognitive Strategy Instruction on EFL Learners' Reading Comprehension Performance and Metacognitive Awareness. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 1, Article 8
- Tanveer, M. (2007). Investigation of the factors that cause language anxiety for ESL/EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on communication in the target language. University of Glasgow
- Thornton, J. G. (2009). Learning English as a second language in South Korea: Perceptions of 2nd year college and university students and their English speaking instructors. The University of Southern Queensland
- Torrance, H. (1995). Introduction. In H. Torrance (Ed.), *Evaluating authentic assessment: Problems and possibilities in new approaches to assessment* (pp. 1-8). Buckingham: Open University Press.
- Torki, S. (2011). Teachers' intention vs. learners' attention: Do learners attend to what teachers want them to attend to in an EFL vocabulary class? *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 10
- Tudge, J. (1992) Vygotsky, the Zone of Proximal Development, and Peer Collaboration: Implications for Classroom Practice. In Moll, L.C. (Ed.) *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Applications of Sociocultural Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tzung-yu, C. (2011). The Ability of Taiwanese College Freshmen to Read and Interpret Graphics in English. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 1, Article 9
- Usó-Juan, E. and Martínez-Flor, A. (2008). Teaching Intercultural Communicative Competence through the Four Skills. *Revista Alicantina de Estudios* 21. Pp 157-170
- Vygotsky, L. S. (1962) Thought and Language. Cambridge, MA: MIT Press*
- Wang, H. (2006). An Implementation Study of the English as a Foreign Language Curriculum Policies in the Chinese Tertiary Context. Queen's University Kingston, Ontario, Canada
- Ward, A., Jones, A., Hopper, A. *A New Location Technique for the Active Office. IEEE Personal Communications* 4(5) (1997) 42-47

- Wenxia, Z., Meihua, L., Shan, Z., and Qiong, X. (2011). English Test-Taking Strategy Use and Students' Test Performance. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 4
- White, J. (2011). A Case study of Unique Input to Produce Spoken English. *Asian EFL Journal*, Vol. 56
- Wiggins, G. (1993). *Assessing student performance*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wotley, D. (2011). On Perspectives of Linguistic Intuition for Foreign language Teaching. *Asian EFL Journal*, Vol. 56
- Wu, M. (2011). Learners' Beliefs and the Use of Metacognitive Language-learning Strategies of Chinese-speaking ESL Learners. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 9
- Xiaoli, J. and Sharpling, G. (2011). The Impact of Assessment Change on Language Learning Strategies: The Views of a Small Group of Chinese Graduate Students Studying in the UK. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 2
- Xiaoping, J. (2011). Understanding Your Students : An Investigation on Topics of Interest to Chinese EFL Graduate Students. *Asian EFL Journal*, Vol. 51
- Xiao-yan, M. (2006). Teacher Talk and EFL in University Classroom. Chongqing Normal University & Yangtze Normal University, China
- Xiao-zhao, S. and Juan D. (2011). Understanding the influence of L1 and lexical aspect in temporal acquisition: Quantitative and qualitative studies. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 1, Article 7
- Xiuping, L. (2004). An Analysis of Chinese EFL Learners' Beliefs about the Role of Rote Learning in Vocabulary Learning Strategies. The University of Sunderland
- Ya-huei, W. (2011). Shattering the hierarchical education system: The creation of a poststructural feminist English classroom. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 4, Article 9
- Yamashita, Y and Hirsh, D. (2011). Second Language and Cognition: Conceptual Categorization of Count/Mass Nouns in English with Japanese University Students. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 11
- Yan, W. & Sachs, G. T. (2011). Comprehensible Input through Extensive Reading. Problems in English Language Teaching in China. *Asian EFL Journal*, Vol. 53
- Yanhui, L. (2007). Pragmatic Awareness in Multimedia Lab Based Language Teaching. IADIS International Conference e-Learning.
- Yangyu, X., Sharpling, G. and Hongyun, L. (2011). Washback of National Matriculation English Test on Students' Learning in

- the Chinese Secondary School Context. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 3, Article 5
- Young, M.F. (1995). Assessment of situated learning using computer environments. *Journal of Science Education and Technology*, 4(1), 89-96.
- Zacharias, N. T. (2003). A Survey of Tertiary Teachers' Beliefs about English Language Teaching in Indonesia with Regard to the Role of English as a Global Language. Institute for English Language Education Assumption University of Thailand
- Zaid, M. (2011). Effectiveness of Organised E-mail Exchanges and Online Reading / Writing on College Students' Literacy Development and their Attitudes towards English: A Study from Saudi Arabia. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 1, Article 1
- Zhou, X. and Murphy, V. (2011). How English L2 Learners in China Perceive and Interpret Novel English Compounds. *Asian EFL Journal*, Vol. 13, Issue 1, Article 10

Bagian Tiga: Struktur dan Analisis Kurikulum 2013

MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DI SD/MI DALAM KURIKULUM 2013: MENGAPA TERPISAH? (TINJAUAN DALAM AGAMA ISLAM)

Ani Nur Aeni

Email: aninuraeni@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstract

Curriculum in Indonesia has undergone several turnover, the last is now being enacted curriculum in 2013, or more commonly known as kurtilas. Curriculum 2013 has different characteristics than previous curricula, as this 2013 curriculum uses an integrated thematic approach. Based permendikbud No. 65 of 2013 on the Standard Process Primary and Secondary Education in 2013 on the implementation of the elementary school curriculum / Ibtidaiyyah done through an integrated thematic approach to learning with a class I-IV. Subjects religious and moral education excluded for not using thematic-integrated learning. It becomes interesting to study. Why Religious Education subjects separately, not integrated in as IPA, Indonesian, etc ?. Separation of Religious Education subjects and moral education in Curriculum 2013 is a form of respect for expertise rather than as a form of secularization of education. In essence hours Religious Education in the curriculum in 2013 remain, not increased. and additional material on the subject of character education in the perspective of the Islamic religion in question is a akhlak. And the inclusion of the word moral education (read akhlak) this implies strengthening the moral aspects of the subject Religious Education.

Keywords: *Curriculum 2013, an integrated thematic approach, the secularization of education, Akhlak.*

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian, terakhir yang sekarang sedang diberlakukan adalah kurikulum 2013 atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan kurtilas. Walaupun dalam tahap implementasinya menuai pro dan kontra, bahkan sampai muncul permintaan kepada kemendikbud untuk menghentikan sementara

(moratorium) kurikulum 2013 dan kembali ke kurikulum 2006 (KTSP) (www.sekolahdasar.net; 2014). Kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, karena kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.

Makna pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna pada pembelajaran tematik terpadu artinya peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang sudah mereka pahami

Pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di SD dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.”

Maka berdasarkan permendikbud tersebut pelaksanaan kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Ibtidaiyyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I-IV. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik-terpadu. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji. Mengapa mata pelajaran Pendidikan Agama dipisah, tidak diintegrasikan sebagaimana IPA, Bahasa Indonesia, dll?. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menguraikannya pada tulisan ini

PEMISAHAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KURIKULUM 2013 ADALAH BENTUK SEKULARISASI PENDIDIKAN?

Pertanyaan itu muncul karena adanya pemisahan khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti dalam kurikulum 2013 disaat mata pelajaran lain terintegrasikan dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu. Tapi hal itu baru sebuah pertanyaan bukan justifikasi.

Menurut Ishomuddin (2002: 64) Kata “sekularisasi” berasal dari bahasa latin “*saeculum*”, yang berarti “dunia”, yaitu dunia seperti apa adanya beserta keseluruhan nilai-nilainya yang sering disebut nilai duniawi. Dalam konteks pemikiran ini., dunia dan nilai duniawi dipisahkan sama sekali dari agama, dan demikian juga dinilai baik. Jadi bukan hal yang jahat atau tercela.

Dari kata dasar “*saeculum*” dibentuk kata “*saecularis*” atau “sekular” yang diberi arti “serba duniawi” dalam arti yang baik. Lebih lanjut dari kata yang sama muncul pengertian “sekularisme” dan “sekularisasi”. Sekularisme termasuk golongan ideologi, dan sekularisasi berupa suatu gerakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1015) sekuler diartikan sebagai bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian). Kata sekuler maupun sekularisasi berasal dari bahasa Eropa (Inggris, Belanda atau Perancis) yaitu *secular*. Asal kata sekuler adalah bahasa Latin yaitu *saeculum* yang artinya zaman sekarang ini, dapat juga diartikan dengan abad (*age, century, eeuw, siecle*). Jadi sekuler berarti seabad. Selanjutnya sekuler juga mengandung arti “bersifat duniawi” atau “yang berkenaan dengan hidup dunia sekarang” (*temporal, wordly, wereldijk, mondaine*).

Dari akar kata sekuler kemudian terbentuklah kata sekularisasi. Menurut Maksim (2009: 13) Pengertian sekularisasi sering diartikan sebagai pemisahan antara urusan negara (politik) dan urusan agama, atau pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrawi (akhirat). Sebagaimana yang berkembang sejak abad pertengahan, sekularisasi menunjukkan arah perubahan dan penggantian hal-hal yang bersifat adi-kodrati dan teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah dalam dunia ilmu pengetahuan yang menjadi serba ilmiah dan argumentatif.

Secular adalah sekular, berkenaan dengan hal-hal yang tidak bersifat keagamaan. Sedangkan *Secularization* adalah sekularisasi, peralihan fungsi-fungsi non keagamaan yang semula dipegang oleh organisasi keagamaan ke organisasi-organisasi sekuler (Mustofa, 2008: 282). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1015) sekularisasi adalah hal-hal yang membawa kearah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama.

Menurut Fanani (2009: 350) Sekularisme adalah suatu paham yang memiliki tujuan dan sikap pandang hanya dalam batas keduniawian dan tidak mengenal keakheratan.

Jika berdasarkan beberapa pengertian diatas maka nampak seolah-olah ada dikotomi antara urusan dunia dan urusan agama (akhirat). Hal ini berdampak pada bidang pendidikan. Jika kita amati penyelenggaraan pendidikan di Indonesia di bawah naungan Kementrian Agama (Kemenag) dan Kementrian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) “seolah-olah” membuktikan adanya sekularisasi dalam pendidikan, terjadinya dikotomi ilmu antara ilmu umum dan ilmu agama. Ilmu-ilmu umum ada pada naungan Kemendikbud sementara ilmu-ilmu agama ada di bawah kewenangan Kemenag. Dikotomis ilmu inilah yang kemudian menyebabkan kemampuan siswa tidak menyeluruh menjadi terkotak-kotak alias parsial.

Karena dari awalnya sudah terjadi sekularisasi sebagaimana disebutkan diatas, maka hal ini berdampak pada bidang-bidang berikutnya,

misalnya ada perguruan tinggi agama dan ada perguruan tinggi umum yang akhirnya melahirkan ahli ilmu umum dan ahli ilmu agama, dampak berikutnya dari sini adalah gelar yang disandang masing-masing, dan dampak berikutnya adalah kewenangan dalam mengembangkan/mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya sesuai dengan kualifikasi akademiknya, dan seterusnya.

Terkait dengan pemisahan mata pelajaran Pendidikan Agama dalam kurikulum 2013 jika berdasarkan pengertian sekularisasi diatas maka dapat dikatakan sebagai bentuk sekularisasi dalam pendidikan, dilihat dari pemisahan kelompok keilmuan yang diintegrasikan, yaitu ilmu umum (Bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, PKN, SBdP, Penjaskes) dan ilmu agama (Pendidikan Agama). Namun menurut hemat penulis justifikasi itu menjadi gugur jika menengok pada alasan pemisahan berikut ini

Berdasarkan kajian penulis, pemisahan mata pelajaran Agama pada kurikulum 2013 bukan karena alasan sekularisasi dalam bidang pendidikan tetapi dapat dilihat pada dua aspek, yaitu keahlian dan kualifikasi akademik guru/pengajar

Jika berdasarkan keahlian, maka benar bahwa segala urusan itu harus diserahkan kepada ahlinya sebagaimana sabda Rasulullah SWT *“idza wusidal amru ilaa ghairi ahlihi fantadhiris saa’ah (apabila suatu urusan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat/kehancuran)”*. Berdasarkan hadits tersebut pemisahan mata pelajaran Pendidikan Agama adalah sebagai upaya untuk menghindari terjadinya kehancuran. Karena pemisahan mata pelajaran ini berarti pula terjadinya pemisahan pengajar, yaitu guru agama dan guru kelas. Dimana guru agama mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan guru kelas mengajar mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan tematik terpadu (Bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, PKN, SBdP, Penjaskes). Dalam tataran ini dilihat dari aspek keahlian/keilmuan maka pemisahan ini sungguh merupakan menghormati terhadap bidang keahlian (menyerahkan urusan kepada ahlinya).

Alasan kedua dilihat dari kualifikasi akademik pengajar, pengajar/guru mata pelajaran Pendidikan Agama adalah mereka yang memiliki kualifikasi akademik ilmu agama yang berasal dari perguruan tinggi agama pula, sementara ilmu-ilmu yang lainnya adalah oleh guru kelas yang memiliki kualifikasi keilmuan khusus keSDan., jika mata pelajaran Pendidikan Agama turut diintegrasikan pula, lalu guru agama mengajar apa? Akan dikemanakan mereka? Bagaimana dengan kualifikasi keilmuannya?

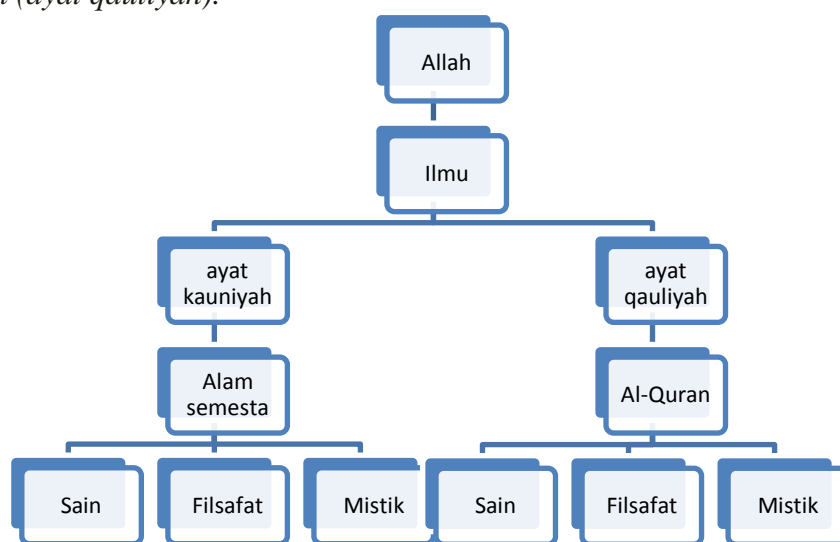
SEHARUSNYA MEMANG TIDAK TERPISAH

Pernyataan diatas seolah mementahkan kembali pernyataan penulis yang menyimpulkan bahwa pemisahan mapel Pendidikan Agama bukan

bentuk sekularisasi pendidikan. Pernyataan itu hanya ingin menegaskan bahwa seharusnya dari awal tidak terjadi dikotomi ilmu, karena pada hakekatnya berdasarkan perspektif Islam ilmu itu satu, turun dari Allah dalam bentuk *ayat*, yakni *ayat kauniyah* dan *ayat qauliyah* sebagaimana yang dinyatakan oleh Tafsir (2006: 102)

Pada saat ilmuwan muslim, mengembangkan ilmu pada masa awal, ilmu agama atau ilmu keagamaan dan ilmu umum tidak terpisah melainkan terintegrasi secara sempurna. Pada waktu itu tidak ada dikotomi antara keduanya seperti yang kita kenal sekarang.

Ilmu itu datang dari dua sumber belajar yaitu *ayat kauniyah* dan *al-Quran* (*ayat qauliyah*).



Gambar 1
Sumber ilmu Dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam dikenal konsep IQRA' (Q.S. Al-Alaq: 1-5). Manusia melakukan kegiatan IQRA' terhadap *ayat kauniyah* dan *ayat qauliyah*, sehingga menurut Tafsir (2006: 104) muncullah tiga jenis pengetahuan dengan masing-masing paradigm, objek, metode dan kriteria

Tabel 1
Pengetahuan Manusia

No	Pengetahuan	Paradigma	Objek	Metode	Kriteria
1	Sain	Sain	Empirik	Sain	Rasional, Empirik
2	Filsafat	Rasional	Abstrak-	Rasional	Rasional

			Rasional		
3	Mistik	Suprarasional	Abstrak - Suprarasional	Latihan, Percaya	Yakin, kadang – kadang empirik

Tiga jenis pengetahuan itu berkembang dalam masa awal dan masa jaya Islam dan terus dikembangkan juga samapai sekarang baik oleh orang Islam maupun orang-orang sekuler, akhirnya kita mengenal banyak sekali cabang pengetahuan pengetahuan tersebut.

Jika menilik pada kurikulum 2013 SD/MI maka seharusnya mapel Pendidikan Agama tidak diajarkan oleh guru yang berbeda dengan mapel yang lainnya (tematik-terpadu), karena dalam agama Islam pada hakekatnya semua muslim dituntut untuk memiliki komitmen (rasa terikat diri) muslim terhadap Islam. Menurut Anshari (1993) komitmen tersebut adalah

- 1) Muslim meng-*Iman*-i Islam
- 2) Muslim meng-*Ilmu*-i Islam
- 3) Muslim meng-*Amal*-kan Islam
- 4) Muslim men-*Dakwah*-kan Islam
- 5) Muslim *sabar* dalam berislam

Muslim meng-Iman-i Islam. Setiap muslim wajib mengimani (meyakini) kesempurnaan dan kemutlakan kebenaran Islam sebagai satu sistema hidup, sebagai satu kebulatan ajaran yang universal dan eternal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.

Muslim meng-Ilmu-i Islam. Setiap muslim wajib memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan (pengertian, pemahaman, penghayatan, dan penguasaan) tentang Islam dalam segala seginya sesuai dengan kemampuannya, dalam setiap kesempatan, terus menerus, sampai mati.

Muslim meng-Amal-kan Islam. Setiap muslim wajib memanfaatkan iman keyakinan dan ilmu pengetahuannya tentang Islam dalam amal perbuatan sehari-hari, dalam pelbagai segi perikehidupan dan penghidupan sehari-hari, sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dengan jalan merealisasikan Islam dalam dirinya, keluarganya, tetangganya, lingkungannya, masyarakat luas dan negaranya dan dunia umumnya.

Muslim men-Dakwah-kan Islam. Setiap muslim wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing, sesuai dengan profesi dan dedikasinya kepada orang lain.

Muslim sabar dalam berislam. Setiap muslim harus bersabar (tabah lahir dan batin) menerima segala resiko sebagai konsekwensi orang yang mengimani Islam, mengilmui Islam, mengamalkan Islam, mendakwahkan

Islam menghadapi segala tantangan dan rintangan baik dari intra dirinya maupun dari ekstra dirinya.

Dengan demikian jelas bahwa setiap muslim harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan agama Islam, sehingga tidak ada alasan bagi non guru agama Islam (guru kelas) tidak bisa dan tidak menguasai untuk mengajarkan mapel Pendidikan Agama Islam. Demikian pula jika melihat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013, sebenarnya kompetensi tersebut adalah kemampuan yang dapat dicapai oleh siswa yang mereka dapatkan bukan dari guru agama *faqoth*, melainkan dari seluruh guru yang beragama Islam. Dengan kata lain kompetensi tersebut dapat pula diajarkan oleh guru kelas yang muslim yang telah memiliki komitmen terhadap keislamannya.

BENARKAH JAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BERTAMBAH?

Ketika terjadi pergantian kurikulum, jam pelajaran Pendidikan Agama selalu menjadi sorotan. Pada kurikulum sebelumnya (KTSP) alokasi waktu untuk mapel Pendidikan Agama di SD adalah 2 jam pelajaran per minggu. Pada kurikulum 2013 kini alokasi waktu untuk Pendidikan Agama menjadi 4 jam pelajaran per minggu. Apakah ini artinya jam pelajaran Pendidikan Agama menjadi bertambah?

Jika diperhatikan perubahan angka pada jam pelajaran tersebut dari angka 2 menjadi 4, jelas jawabannya adalah bertambah 2 jam pelajaran. Namun jika kita perhatikan dengan seksama pada kurikulum 2013 4 jam pelajaran tersebut diamanatkan untuk mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, jadi ada tambahan budi pekerti, 4 jam untuk 2 hal (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti). Dengan demikian sebenarnya tidak bertambah, tetap 2 jam pelajaran. Hanya diganti dengan formula yang berbeda, yaitu 4 jam untuk Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Tabel 2
Alokasi Waktu Jam Pelajaran Dalam Kurikulum 2013

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.

 = Pembelajaran Tematik Integratif

Lagi-lagi muncul dibenak kita mengapa Pendidikan Agama dan budi pekerti hanya dialokasikan 4 jam pelajaran (2-2)? Bukankah *amanah* yang diemban dalam mapel Pendidikan Agama dan budi pekerti itu begitu berat? Sebenarnya, *amanah* yang begitu berat itu tidak harus tergantung pada jam pelajaran yang banyak, artinya banyaknya jam pelajaran tidak menjamin kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, bahkan jika diberikan alokasi waktu yang lebih banyak akan muncul beberapa kekhawatiran diantaranya adalah

1. bahwa pendidikan agama dan budi pekerti itu tetap hanya akan disampaikan dalam tataran teori belaka bukan pada tahap penerapannya, dengan demikian tetap terjebak pada ranah kognitif, sementara ranah afektifnya tetap terabaikan
2. terjadi jam pelajaran kosong, karena terlalu banyaknya jam, sementara kemampuan guru dalam menyampaikan materi tersebut tak sepadan, akhirnya guru mengakhiri pelajaran sebelum jam pelajaran habis, akibatnya jam menjadi kosong, dan kekhawatiran jam kosong ini dipakai dengan hal-hal negative.

Oleh karena itu jumlah pelajaran yang terlalu minim menurut hemat penulis bukan sesuatu hal yang harus dikhawatirkan. Jika merujuk pada hadits Rasulullah, beliau mengatakan bahwa amal yang paling dicintai itu bukan banyaknya amal tapi *dawamnya* (membiasakan), jadi bukan harus

banyak jam pelajaran tapi yang penting adalah pembiasaan yang baik. Bahkan dengan karakteristik kurikulum 2013 ini kita bisa berharap banyak bahwa perbaikan akhlak dengan proses pembiasaan itu dapat dilakukan bukan hanya oleh mapel pendidikan Agama dan budi pekerti namun juga oleh mapel lainnya yang terintegrasi dengan pendekatan tematik terpadu. Hal ini sebagaimana yang diamanatkan pada Kompetensi Inti 1 (sikap spiritual), dan Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial) untuk setiap mata pelajaran.

Demikian pula rasa kekhawatiran tersebut dapat diantisipasi dengan adanya kerja sama yang harmonis antar pusat pada tri pusat pendidikan (formal/sekolah, non formal/masyarakat, dan informal/keluarga), dimana setelah pulang sekolah dari SD siswa diwajibkan untuk terus belajar di Madrasah terutama jika didukung dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya di rumah.

Aeni (2010) mengatakan pada pelaksanaannya proses pendidikan berlangsung dalam 3 lingkungan atau yang disebut sebagai tripusat pendidikan, yaitu keluarga, lembaga sekolah, dan masyarakat melalui pendidikan formal di sekolah, non formal di masyarakat, dan informal di keluarga.

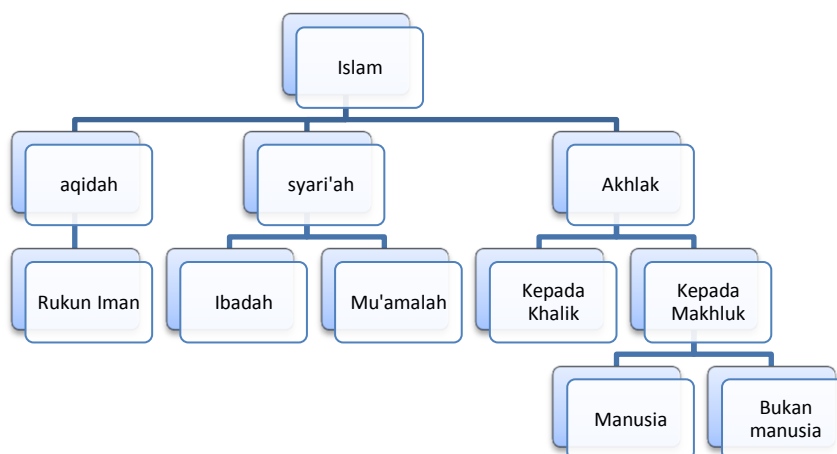
Peranan ketiga pusat pendidikan tersebut bervariasi meskipun ketiganya melakukan tiga kegiatan pokok dalam pendidikan (membimbing, mengajar, dan melatih). Kaitan antara tripusat pendidikan dengan tiga kegiatan pendidikan adalah untuk mewujudkan jati diri yang mantap, penguasaan pengetahuan, dan pemaahiran keterampilan.

Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh Tirtarahardja (1994), yaitu: (1) pembimbingan dalam upaya pematapan pribadi yang berbudaya, (2) pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan dan (3) pelatihan dalam upaya pemaahiran keterampilan. Kontribusi itu akan berada bukan hanya antar individu, tetapi juga faktor pusat pendidikan yang bervariasi. Disamping peningkatan kontribusi setiap pusat pendidikan terhadap perkembangan seorang anak, diprasyaratkan pula keserasian antar kontribusi itu, serta kerja sama yang erat dan harmonis antar tripusat pendidikan tersebut.

MENGAPA PENDIDIKAN AGAMA DIGABUNG DENGAN BUDI PEKERTI?

Berdasarkan perspektif Islam, mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) itu tidak perlu diembel-embeli dengan budi pekerti, karena sebenarnya pendidikan budi pekerti itu sudah *include* dalam Pendidikan Agama Islam. Materi yang diberikan pada mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya meliputi aspek-aspek dalam agama Islam, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Budi pekerti dalam kajian Islam itu adalah akhlak. Akhlak sudah

ada dalam pelajaran Agama bahkan dikatakan bahwa inti ajaran agama Islam itu adalah akhlak



Gambar 2

Bagan Ruang Lingkup Agama Islam

Namun demikian, berdasarkan teori dalam ilmu *alat (nahwu)* pencantuman kata budi pekerti tersebut adalah sebagai *taukid* (penguat). Bahwa masalah budi pekerti/akhlak itu harus benar-benar diperhatikan dan mendapatkan porsi yang lebih banyak.

Perlu difahami bahwa penggabungan budi pekerti kedalam pendidikan Agama dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak, lalu kenapa bukan kata “akhlak” saja yang dipakai dalam kurikulum?

Ada tiga istilah dalam bahasa Indonesia yang artinya kadang-kadang dianggap sama atau dipersamakan oleh sebagian orang, yaitu istilah budi pekerti, etika dan akhlak.

Tafsir (2006) menjelaskan perbedaan ketiganya bahwa budi pekerti adalah istilah yang netral. Ia merupakan tuntunan sekaligus ukuran baik-buruk bagi perbuatan. Baik menurut apa? Belum dapat dijawab inilah yang dimaksud netral. Budi pekerti, budi atau pekerti ketiganya adalah sama.

Sementara etika adalah budi pekerti menurut akal. Etika adalah ukuran baik buruk perbuatan menurut akal. Inilah yang biasa berkembang di dunia Barat.

Adapun akhlak adalah budi pekerti yang ditentukan oleh agama. Dalam arti inilah Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Akhlak adalah ukuran baik-buruk perbuatan manusia menurut agama.

Berdasarkan pengertian tersebut jelas ada bedanya antara etika dan akhlak. Lalu yang dimaksud dengan budi pekerti dalam kurikulum 2013 itu pengertian yang mana: akhlak atau etika? Menurut Tafsir (2006: 122) Bila budi pekerti yang dimaksud itu adalah etika, itu sangat berbahaya, karena

sebagian nilainya akan bertentangan dengan pelajaran akhlak yang ada dalam mata pelajaran agama. Bila dua-duanya diajarkan (etika dan akhlak) maka ancamanannya adalah para siswa kelak akan mengalami apa yang disebut dengan *split personality*, yaitu kepribadian terpecah. Siswa menjadi kebingungan karena ada nilai yang berbenturan, misalnya nilai baik dalam pengertian akhlak dan nilai baik dalam budi pekerti (sebut: etika).

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemisahan mapel Pendidikan Agama dan budi pekerti dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap keahlian bukan sebagai bentuk sekularisasi pendidikan. Pada hakekatnya jam pelajaran Pendidikan Agama pada kurikulum 2013 tetap, tidak bertambah, dan penambahan materi budi pekerti pada mapel pendidikan agama dalam perspektif Islam yang dimaksud adalah akhlak. Dan pencantuman kata budi pekerti (baca akhlak) ini mengandung arti penguatan aspek akhlak pada mapel Pendidikan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

- Aeni, Ani Nur. (2010). "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai Yang Harmonis". Makalah pada Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter 15 November 2010. Bandung.
- Anshari, Endang Saifuddin. (1993). *Wawasan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fanani, Achmad. (2009). *Kamus Istilah Populer*. Yogyakarta: Nitra Pelajar.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agam*. Malang: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maksum. (2009). *Islam, sekularisme & JIL*. Semarang: walisongo Press.
- Musthafa, Bisri & Maharani, Elisa Vindi. (2008). *Kamus Lengkap Sosiologi*, Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanpa nama. (2014). *Kurikulum 2013 Dihentikan Kembali Ke KTSP*. (*online*). Diakses dari <http://www.sekolahdasar.net/2014/11/kurikulum-2013-dihentikan-kembali-ke-ktsp.html>.
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirtaraharja, Umar dan La Salo. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti, Depdikbud.

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA SEKOLAH INKLUSIF

Riska Retnasari

Email: riska.retnasari@student.upi.edu
Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstract

Inclusive education is an education system that is open to all individuals as well as to accommodate all the needs of the students. Ordinary people often equate the segregation of education and inclusive education, though both are clearly different. The curriculum used for inclusive schools is the curriculum used by public schools. The problem is, how can the student who has advantages and / or disadvantages of using the same curriculum as a normal student? To that end, the teacher must make modifications and adjustments to curriculum, educators and education, infrastructure, learning systems to the assessment system. Teachers also need to find a suitable curriculum for inclusive schools. Suitable curriculum for inclusive schools is a curriculum 2013 in which there are similarities between the function and purpose of the principle of inclusive education curriculum 2013.

Keywords: implementation, curriculum 2013, inclusive school.

PENDAHULUAN

Dalam suatu kota harus memiliki minimal 1 (satu) sekolah inklusif sebagaimana yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa pasal 4 ayat 1 yang berbunyi

“Pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1).”

Sekolah inklusif merupakan suatu sekolah yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing dan tidak membedakan siswanya. Dengan adanya sekolah inklusif, siswa yang berkebutuhan khusus (ABK) dapat berinteraksi dengan siswa yang normal sehingga memunculkan rasa percaya diri untuk

menghadapi kehidupannya, serta siswa yang normal dapat mengenali keistimewaan tertentu pada temannya.

Masyarakat awam sering menyamakan antara pendidikan segregasi dan pendidikan inklusif. Nyatanya, kedua model pendidikan itu jelas berbeda. Pendidikan segregasi itu lebih mengkhususkan (hanya siswa yang berkebutuhan khusus) agar lebih mudah dalam memberikan materi pelajaran, sedangkan pendidikan inklusif itu lebih mengembangkan keterpaduan (mengintegrasikan siswa yang berkebutuhan khusus dengan yang biasa saja) agar memberikan kesempatan kepada siswa saling membantu dalam memahami suatu materi pelajaran.

Untuk melayani siswa secara optimal, sekolah inklusif harus melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian mulai dari kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, sistem pembelajaran sampai sistem penilaiannya. Berarti, pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah untuk menyesuaikan sistem sekolah dengan peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem sekolah.

Sekolah inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum yang biasa digunakan pada sekolah umum. Tentu saja sulit jika dibayangkan kurikulum yang diperuntukkan untuk sekolah umum digunakan untuk sekolah inklusif yang didalamnya terdapat siswa lain yang memiliki kelebihan dan/ atau kekurangan. Untuk itu, karena adanya tuntutan harus menyamaratakan setiap siswa dan diantara semua siswa itu ada yang berkebutuhan khusus, maka dalam implementasinya harus ada modifikasi yang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik yang berada di sekolah tersebut.

MODIFIKASI KURIKULUM

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa pasal 7 menegaskan bahwa

“Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan minatnya.”

Untuk itu, pihak sekolah harus bisa memodifikasi kurikulum yang ada supaya kebutuhan setiap peserta didik dapat terpenuhi.

Modifikasi kurikulum pada pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusif dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan. Tim Pengembang Kurikulum terdiri dari guru-guru yang mengajar di kelas inklusif dan bekerjasama dengan pihak terkait, seperti guru Pendidikan Luar Biasa (PLB)

yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog).

Kurikulum yang diberlakukan di Indonesia sekarang adalah kurikulum 2013 atau yang sering disebut kurtilas. Sekolah inklusif bisa terbantu dengan adanya kurikulum ini karena didalamnya sudah terdapat modifikasi alokasi waktu, materi kurikulum, proses belajar-mengajar, bahkan penilaiannya. Pihak sekolah hanya memodifikasi sebagian saja, seperti memodifikasi kurikulum lebih rendah untuk siswa tunagrahita dan memodifikasi kurikulum lebih tinggi untuk siswa gifted dan talented.

Ada kesamaan antara fungsi dan tujuan pendidikan inklusif dengan prinsip-prinsip kurikulum 2013, yaitu sama-sama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan minat dan bakat, pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan kehidupan peserta didik, dan harus diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN

Perlunya ditetapkan standar kompetensi kelulusan untuk menyatakan pencapaian pembelajaran. Menurut Benjamin Bloom (dalam Panjaitan, 2014, hal. 11) hasil belajar atau standar kelulusan dikelompokkan menjadi 3 domain, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Domain kognitif merupakan perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir. Domain afektif merupakan perilaku dalam menerima, merespon, dan menginternalisasikan sesuatu dalam dirinya dalam aspek penghayatan. Domain psikomotor menunjuk pada segi keterampilan atau kemahiran untuk meragakan suatu tindakan secara keterampilan fisik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah bagian II, Standar kelulusan siswa Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

1. Sikap: Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
2. Pengetahuan: Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

3. Keterampilan: Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

STANDAR PROSES PEMBELAJARAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bagian II mengatakan

“Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”

Sebelum berbicara tentang standar proses pembelajaran, kita harus tahu dulu tentang perencanaan pembelajarannya. Perencanaan pembelajaran itu dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merupakan turunan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kurikulum. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, penyusunan skenario pembelajaran, dan membuat penilaian pembelajaran.

Setelah perencanaan pasti ada pelaksanaan. Persyaratan untuk melakukan proses pembelajaran yaitu alokasi waktu, buku teks pengajaran, dan pengelolaan kelas. Guru harus pandai dalam mengelola ketiga syarat itu agar proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik. Pengelolaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena dalam kelas inklusif, kebutuhan setiap siswanya pasti berbeda.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bagian III menyebutkan bahwa proses pembelajaran dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan, guru dituntut untuk menyiapkan siswa untuk belajar, memberikan motivasi agar siswa lebih giat belajar, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, dan memberitahukan kepada siswa tujuan pembelajaran. Kegiatan inti, guru dituntut untuk memberikan materi pelajaran tematik kepada siswa dengan menggunakan model, metode, media, pendekatan, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Kegiatan penutup, guru dituntut untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, menyimpulkan pembelajaran bersama siswa, memberikan tindak lanjut, dan memberikan informasi tentang pembelajaran berikutnya.

STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

Standar penilaian pendidikan merupakan kriteria tentang instrumen, prosedur, dan mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik. Standar ini yang nantinya jadi acuan untuk guru dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Awal dari standar ini tentunya pada kurikulum yang digunakan. Setiap kurikulum pasti memiliki standar penilaian tersendiri yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang dibuat agar dapat mengetahui ketercapaian suatu pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (dalam Panjaitan, 2014, hal. 25) penilaian kelas dalam kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, dan berdasarkan acuan kriteria. Belajar tuntas maksudnya peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan asalkan mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan kebutuhan. Autentik maksudnya penilaian dilakukan harus secara komprehensif mulai dari input, proses, dan output serta mencerminkan masalah dunia nyata. Berkesinambungan maksudnya penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Teknik penilaian yang bervariasi maksudnya teknik penilaian yang digunakan tidak hanya menggunakan satu teknik, namun bias menggunakan berbagai teknik. Berdasarkan acuan kriteria maksudnya penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan seperti penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan patokan (PAP).

IMPLIKASI

Implementasi kurikulum 2013 atau yang sering disebut kurtilas ini dapat memudahkan guru kelas inklusif untuk mengajar siswa-siswa dengan latar belakang yang berbeda. Buktinya, pada pembelajaran kelas I, tema Diriku, subtema Aku Istimewa sudah mengajarkan tentang saling menghormati sesama manusia dan menerima kekurangan serta kelebihan temannya. Selain itu, materi yang diberikan akan lebih mudah diserap oleh siswa yang berkebutuhan khusus karena menggunakan tema dan subtema.

Dari segi penilaian, kurikulum 2013 juga membantu sekolah inklusif. Dengan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, akan lebih memudahkan guru untuk menilai siswa yang berbeda latar belakangnya. Guru menilai berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa guna memenuhi kebutuhannya dimasa yang akan datang.

SIMPULAN

Kurikulum 2013 ternyata membantu sekolah inklusif agar berjalan dengan lancar. Tetapi faktor yang menentukan bukan hanya kurikulum saja, melainkan tenaga pendidik yang mengimplementasikan kurikulum tersebut

juga harus didasari pemahaman-pemahaman yang baik mengenai kurikulum 2013 agar tidak mengalami kesulitan saat mengajar dengan kurikulum tersebut. Bantuan dari semua pihak juga diperlukan agar terselenggaranya pendidikan inklusif yang mensejahterakan semua orang.

REFERENSI

- Panjaitan, R. L. (2014). *Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pengantar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Nuh, Mohammad. (2013). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Nuh, Mohammad. (2013). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudibyo, Bambang. (2009). *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdikbud.

PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 SEBAGAI AKTIVITAS YANG MENYENANGKAN DAN PENUH KREATIVITAS

Asep Nanang

Email: asepn@student.upi.edu
Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstract

Learning is a process of increasing the motivation and creativity of learners through certain stages. Such learning requires the teachers to present the lessons by using students-centered learning. In this regard, the Curriculum of 2013 is a curriculum that provides the learning system based on theme to create students-centered learning. The use of this theme-based learning has a purpose to facilitate the learners in building their knowledges, so that the knowledges gained are relevant to their lives. However, students-centered learning requires a good preparation of the teacher in order to make the learners motivated to learn. Moreover, this learning system has been developed from the new curriculum that is the curriculum of 2013. In this case, the role of the teacher is to create a theme-based learning in order to foster the learners' enjoyments and creativities in learning. A teacher must have the willingness and ability of qualified in designing a learning that is fun and full of the learners' creativities. One of the ways is by using a game in presenting the lessons. The game is full of knowledge and it can stimulate the learners' creativities. This kind of learning is certainly not the learning system that can be prepared suddenly or quickly. It is required proper preparation of the teachers so that the learning process can be done well. Therefore, this paper aims to examine the learning system in the curriculum of 2013 by using a variety of fun games in order to motivate the students to learn and develop their creativities in learning.

Keywords : *Curriculum 2013, game, creativity.*

Pendahuluan

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Vigotsky (Sukirman dan Djumhana, 2006), bahwa pembelajaran adalah proses peserta

didik membangun pengetahuannya secara aktif. Berkaitan dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berdasarkan pada pembelajaran yang melibatkan semua aspek pengetahuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara aktif.

Pembelajaran yang memacu peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya bukan merupakan pembelajaran yang dirancang secara mendadak. Diperlukan berbagai persiapan yang matang agar guru mampu menciptakan pembelajaran seperti itu. Penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat tentu menjadi dasar untuk menyajikan pembelajaran aktif. Seandainya guru mau merancang pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang baik tentu saja peserta didik akan terfasilitasi dalam belajar. Salahsatu cara agar peserta didik dapat belajar dengan aktif adalah dengan menyajikan pembelajaran menggunakan permainan yang menantang dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulana (2010), yang menyatakan bahwa permainan merupakan cara mendongkrak motivasi belajar serta kreativitas peserta didik dalam belajar. Sehubungan dengan hal itu, seorang guru harus memiliki kreativitas yang baik dalam mengembangkan pembelajaran menyenangkan dan memahami cara menumbuhkan kreativitas dalam diri peserta didik.

Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran sudah banyak dikenal di kalangan para pendidik. Istilah ini merupakan perkembangan dari istilah lama, yakni “kegiatan belajar-mengajar”. Istilah pembelajaran mulai dikenal luas semenjak berkembangnya teori konstruktivisme yang dicetuskan oleh Vigotsky. Teori ini memandang peserta didik sebagai seorang pembangun pengetahuan yang aktif. Sehubungan dengan hal tersebut proses pembelajaran pada dasarnya harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya didesain agar peserta didik mengalami sendiri setiap proses pembentukan pengetahuannya, bukan disuapi ilmu oleh gurunya. Tugas seorang guru pada pembelajaran bukan sebagai sumber ilmu tunggal bagi peserta didik. Seorang guru memiliki tugas yang jauh lebih mulia, yakni sebagai fasilitator pembelajaran. Tugas tersebut bukan merupakan tugas yang mudah. Seorang fasilitator pembelajaran memikul tugas berat untuk menjamin terciptanya lingkungan belajar yang baik.

Terkait dengan tugas seorang guru sebagai fasilitator pembelajaran, terdapat prinsip-prinsip tertentu dalam pembelajaran yang harus dipahami guru selaku seorang fasilitator pembelajaran. Sanjaya (2006) mengungkapkan lima prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, sebagai berikut ini.

1. Interaktif

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses interaksi yang sangat luas, tidak hanya interaksi guru dengan peserta didik, lebih dari itu pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.

2. Inspiratif

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan menginspirasi peserta didik untuk melakukan percobaan dan pengujian terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Oleh karena itu, seorang guru harus terbuka dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri.

3. Menyenangkan

Kegiatan pembelajaran seharusnya bersifat menyenangkan, karena potensi peserta didik dapat berkembang dengan baik ketika peserta didik terbebas dari rasa takut terhadap pembelajaran yang ia hadapi. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan dengan menyajikan pembelajaran dengan berbagai inovasi, yakni dengan menggunakan strategi-strategi tertentu seperti menyajikan pembelajaran dengan menggunakan permainan yang menyenangkan dan penuh kreativitas.

4. Menantang

Pembelajaran seharusnya menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik. Guru tidak seharusnya menyuapi peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan yang harus dihapal secara paksa. Alangkah baiknya jika pembelajaran lebih mengedepankan proses pembangunan pengetahuan melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan bereksplorasi.

5. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Motivasi yang kuat akan muncul apabila dorongan tersebut berasal dari dalam diri peserta didik. Dorongan tersebut akan muncul jika peserta didik merasa butuh terhadap pengalaman belajar dan materi yang dipelajarinya di sekolah. Hal ini bisa terjadi apabila guru memberikan motivasi yang tepat kepada peserta didiknya.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pada dasarnya adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Pada hakikatnya Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang didasarkan pada ketercapaian kompetensi. Oleh karena itu, pembelajaran dengan kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan. Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis kompetensi.

Pertama, pembelajaran harus ditekankan pada kegiatan praktik lapangan. *Kedua*, pembelajaran harus melibatkan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar. Hal ini dimaksudkan supaya peserta mampu belajar secara langsung dari kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, iklim belajar harus demokratis, terbuka, dan partisipatif. *Keempat*, pembelajaran ditekankan pada masalah-masalah aktual yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. *Kelima*, peserta didik difasilitasi untuk belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan tempo belajar masing-masing. Pembelajaran seperti itu, dimaksudkan supaya peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat mereka (Mulyasa, 2013).

Kurikulum 2013 memang memiliki dasar yang tidak berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Namun, dalam pengembangan pembelajarannya terdapat beberapa perbedaan yang harus diketahui oleh guru. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP berikut ini.

Tabel 1 Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP

KTSP	Kurikulum 2013
Matapelajaran berdiri sendiri	Matapelajaran saling terkait
Tiap matapelajaran diajarkan dengan pendekatan yang berbeda	Semua matapelajaran diajarkan dengan pendekatan saintifik
Konten pembelajaran diajarkan terpisah	Konten pembelajaran diajarkan terpadu
Pembelajaran tematik dilakukan di kelas I,II, dan III	Pembelajaran tematik integratif dilakukan di kelas I-VI
Bahasa Indonesia sejajar dengan matapelajaran lain	Bahasa Indonesia sebagai penghubung antar matapelajaran
Kompetensi yang diharapkan terfokus pada aspek pengetahuan saja	Kompetensi yang diharapkan meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum yang pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan model tematik integratif. Model tematik integratif ini dapat diartikan sebagai pembelajaran terpadu yang disajikan dengan menggunakan tema-tema tertentu yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Menurut Clark (Munandar, 2004), model pembelajaran integratif merupakan model pembelajaran yang menggabungkan penggunaan keterampilan berpikir (kognitif), perasaan (afektif), penginderaan (fungsi fisik), dan firasat (intuisi). Keterpaduan dari keempat keterampilan tersebut dapat membebaskan kreativitas dari peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran

tematik integratif dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi kreatif peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2013), bahwa pembelajaran dengan Kurikulum 2013 berorientasi pada aktivitas peserta didik serta mengembangkan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan bukan suatu hal yang dapat didefinisikan secara pasti, karena menyenangkan bagi seseorang belum tentu menyenangkan bagi orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut seorang guru harus benar-benar paham bahwa pembelajaran yang disajikan di dalam kelas dipersembahkan untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, kesenangan disini bukan hanya milik guru semata, melainkan milik semua orang yang terlibat dalam pembelajaran, baik itu guru maupun peserta didik. Pembelajaran menyenangkan, tentu menjadi suatu hal yang sangat dirindukan oleh peserta didik. Seorang guru yang mampu menyajikan pembelajaran menyenangkan sudah pasti dicintai oleh peserta didiknya. Namun, pembelajaran menyenangkan ini harus diartikan secara tepat oleh seorang guru. Pembelajaran menyenangkan disini tidak hanya berupa pembelajaran yang selalu membuat peserta didik bersenang-senang saja. Lebih dari itu pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang memiliki tujuan tercapainya kompetensi dengan cara-cara yang menyenangkan.

Salahsatu cara untuk menciptakan pembelajaran menyenangkan adalah dengan menyajikan pembelajaran dengan strategi yang menarik dan menantang. Sehubungan dengan itu, strategi permainan merupakan suatu strategi belajar yang mampu menciptakan pembelajaran menyenangkan di dalam kelas. Kesenangan yang didapatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran dengan strategi bermain ini sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung untuk bermain. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan “bermain sambil belajar” adalah benar adanya. Pembelajaran dengan strategi permainan ini, tentu akan membuat peserta merasa nyaman untuk belajar. Selain itu, seorang guru harus menyadari bahwa pembelajaran menyenangkan hanya bisa diciptakan bila guru berinteraksi dengan bahasa santun dan hangat kepada peserta didik. Guru harus sadar bahwa interaksi efektif merupakan kunci dari terciptanya pembelajaran menyenangkan.

Pentingnya Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu hal yang seringkali menjadi istilah yang tepat untuk menggambarkan orang-orang yang memiliki kemampuan spesial dalam menciptakan hal-hal baru atau cara-cara baru dalam memecahkan

suatu pemecahan dengan cara yang unik. Orang-orang kreatif merupakan insan yang sangat dibutuhkan bagi kemajuan dunia secara luas. Orang kreatif dipandang sebagai seseorang yang memiliki berbagai cara yang unik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Keberadaan orang-orang kreatif selalu dicari-cari dalam kehidupan ini. Di tangan orang kreatif, sesuatu yang biasa-biasa akan jadi luar biasa dan di tangan orang kreatif sesuatu yang pada awalnya tidak terpikirkan akan menjelma menjadi sesuatu yang nyata. Beberapa contoh orang kreatif di dunia ini adalah Sara Blakey, Mark Zuckerberg, Iwan Fals dan masih banyak tokoh kreatif lainnya. Ketiga tokoh tersebut memiliki kreativitas melebihi orang-orang pada umumnya, dan orang-orang kreatif tersebut sangat dekat dengan kesuksesan. Sara Blakey, pada awalnya adalah seorang sales, berkat kreativitas dalam membuat stoking Sara menjelma menjadi seorang miliarder. Mark Zuckerberg seorang mahasiswa biasa dapat menjelma menjadi orang terkaya di dunia karena menemukan jejaring sosial *facebook*. Tidak lupa tokoh yang berasal dari negeri sendiri, Iwan Fals yang disebut-sebut sebagai pahlawan asia karena kreativitasnya dalam membuat lagu berjudul “bongkar”. Kisah sukses ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa kreativitas memiliki pengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, orang-orang kreatif selalu mendapat tempat yang spesial di dunia ini. Begitu pula dengan seorang guru. Guru yang kreatif dalam mengembangkan pembelajaran menyenangkan tentu akan lebih dirindukan oleh peserta didik dibandingkan dengan guru yang kurang kreatif dan mengajar dengan metode yang membosankan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kreativitas peserta didik, agar potensi kreatif yang dimilikinya dapat tergali secara optimal.

Kreativitas Adalah Hak Peserta Didik

Creativity is my rigt istilah tersebut diungkapkan oleh Sudarma (2013: 30). Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa kreativitas adalah hak setiap orang di dunia. Bahkan bisa dibilang kreativitas merupakan hak asasi setiap orang yang hidup di dunia. Hal ini harus disadari oleh guru. Setiap peserta didik di sekolah memiliki potensi untuk menjadi orang kreatif. Namun, tidak semua potensi kreativitas tersebut dapat berkembang dengan baik, karena beberapa faktor internal maupun eksternal peserta didik.

Berkaitan dengan hak peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya, tentu menjadi tugas mulia seorang guru untuk memfasilitasi peserta didiknya. Sebagai seorang pahlawan tanpa tanda jasa guru dituntut untuk mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didiknya. Namun, guru juga harus menyadari bahwa pembelajaran kreatif hanya bisa disajikan oleh seseorang yang kreatif, maka tidak ada pilihan lain

untuk seorang guru yang ingin mengembangkan kreativitas peserta didiknya selain menjadi seorang guru kreatif.

Indikator Kreativitas

Kreativitas seringkali menjadi wacana yang seringkali digaungkan dalam berbagai aspek kehidupan. Bahkan kreativitas dipandang sebagai suatu hal yang teramat berharga, sehingga harus dikembangkan di sekolah. Namun, pengembangan kreativitas bukan suatu pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan belum populernya alat ukur kreativitas di kalangan guru. Oleh karena itu penelitian yang mengembangkan proses berpikir kreatif perlu ditingkatkan lagi supaya kesulitan guru dalam mengukur kreativitas peserta didik dapat segera teratasi.

Sehubungan dengan pengukuran kreativitas peserta didik, Munandar (Maulana, 2011) menyatakan bahwa kreativitas dapat diukur secara langsung dengan menggunakan beberapa indikator yang meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kerincian. Terdapat perbedaan komponen kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, pada dasarnya pandangan para ahli tentang kreativitas memiliki konsep yang sejalan. Untuk lebih jelas kemampuan berpikir kreatif dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Kelancaran

Kelancaran dapat diartikan sebagai suatu kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beragam pendapat dalam pembelajaran. Perilaku peserta didik yang sering bertanya, mempunyai banyak gagasan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, bekerja lebih cepat dibandingkan dengan peserta didik lain menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki ciri orang kreatif, yakni kelancaran.

2. Keluwesan

Keluwesannya dapat diartikan sebagai suatu keterampilan berpikir yang berbeda dengan kebanyakan orang, mencari alternatif jawaban secara variatif, memberi pertimbangan yang berbeda terhadap situasi yang dihadapi, dan mampu mengubah arah berpikir secara spontan.

3. Keaslian

Keaslian atau *originality* diartikan sebagai keterampilan peserta didik dalam melahirkan ide-ide baru yang unik, membuat kombinasi yang tidak lazim untuk menunjukkan diri, mencari pendekatan baru untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Keaslian juga ditunjukkan dengan minat peserta didik dalam mensintesa pengetahuannya sendiri.

4. Kerincian

Kerincian ini dapat terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan suatu gagasan yang diterimanya. Peserta didik yang memiliki keterampilan memperinci tidak cepat puas dengan pengetahuan yang sederhana. Peserta didik dengan kemampuan memperinci akan mencari

arti terdalam dari suatu pengetahuan dengan melakukan langkah-langkah terperinci.

Strategi Pengembangan Kreativitas

Menurut Santrock (2007) ada lima strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas. Strategi tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran aktif di dalam kelas. Adapun strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik adalah sebagai berikut ini.

1. *Brainstroming*

Brainstroming adalah teknik memunculkan ide kreatif dari peserta didik. Dengan menggunakan teknik ini guru mengajak peserta didik untuk ikut terlibat memunculkan ide-ide kreatif yang dimilikinya, mengomentari ide peserta didik lain, dan mengatakan secara spontan apa yang ada dalam pikirannya. Teknik *brainstorming* memungkinkan peserta didik berani menyampaikan idenya tanpa merasa takut salah.

2. Menyediakan Lingkungan Kreatif

Lingkungan kreatif disini dapat diartikan sebagai lingkungan belajar yang menyediakan aktivitas-aktivitas menantang bagi peserta didik. Guru sebagai fasilitator pembelajar bertugas untuk memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar kreatif untuk peserta didiknya.

3. Jangan Mengontrol Terlalu Berlebihan

Kontrol yang berlebihan terhadap proses belajar yang diikuti peserta didik akan mengancam kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, berbagai tindakan yang terlalu menekan peserta didik dalam belajar. Alangkah bijaknya jika guru lebih menempatkan dirinya sebagai seorang yang menjadi jembatan bagi pengetahuan peserta didik daripada sebagai seorang hakim yang memutuskan benar atau salahnya tindakan yang dilakukan peserta didik.

4. Tumbuhkan Motivasi Internal

Motivasi internal diartikan sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik. Motivasi ini dapat menjadi motor penggerak kreativitas peserta didik yang lebih besar daripada sekadar motivasi yang didapatkan peserta didik secara eksternal. Motivasi internal ini dapat berupa kepuasan peserta didik yang diperolehnya ketika ia mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi atau ketika ia memperoleh pengetahuan baru.

5. Kenalkan Peserta Didik dengan Orang-Orang Kreatif

Mengenalkan tokoh-tokoh kreatif kepada peserta didik dapat menjadi strategi yang tepat untuk menumbuhkan dorongan bagi peserta didik untuk menjadi orang kreatif. Pengenalan tokoh kreatif ini dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mempertemukan peserta didik dengan orang kreatif yang ada di lingkungan sekolah. Orang-orang kreatif itu bisa seorang penulis, budayawan, ilmuwan atau tokoh penting lainnya yang dapat

ditemukan di lingkungan sekitar sekolah atau masyarakat tempat tinggal peserta didik.

Contoh Pembelajaran Kreatif

Dalam Pembelajaran sehari-hari di sekolah guru dapat mengembangkan berbagai cara untuk menyajikan pembelajaran kreatif. Salahsatu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan permainan (*game*). Berikut ini beberapa contoh permainan yang dapat dikembangkan menjadi pembelajaran kreatif.

1. Permainan Menebak Nama Hewan

Permainan ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas IV, yakni pada subtema peduli terhadap makhluk hidup. Berikut ini langkah-langkah permainannya.

- a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 3-4 orang.
- b. Setiap kelompok diberi LKS yang telah disediakan oleh guru.
- c. Setiap kelompok diminta keluar kelas untuk mengamati hewan yang berada di luar kelas dengan menuliskan ciri-ciri dan fungsi dari bagian tubuh hewan tersebut pada LKS yang sudah diberikan guru.
- d. Setelah selesai peserta didik selesai mengamati ciri-ciri hewan, guru mendesain sebuah lomba seperti cerdas cermat.
- e. Setiap perwakilan kelompok diminta untuk membacakan ciri-ciri dari hewan yang telah ia catat bersama kelompoknya.
- f. Kelompok yang mengetahui hewan dengan ciri-ciri yang disebutkan mengacungkan bendera lalu menjawabnya.
- g. Kelompok yang menjawab nama hewan yang sesuai dengan ciri-cirinya mendapat poin 10.
- h. Kelompok yang paling banyak menjawab dengan benar maka kelompok tersebut menjadi pemenang.

2. Membangun Istana

Permainan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik yang memuat matapelajaran matematika, tepatnya materi bangun datar. Permainan ini mampu merangsang peserta didik untuk membuat istana sesuai dengan kreativitasnya. Adapun langkah-langkah dalam permainan ini adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 3-4 orang.
- b. Setiap kelompok diberi LKS yang telah disediakan oleh guru.
- c. Setiap kelompok diberikan potongan kertas berbentuk persegi, persegipanjang, dan segitiga.
- d. Setiap kelompok diminta untuk menggabungkan beberapa bangun datar yang mereka miliki, sehingga membentuk sebuah istana.

3. Mencari harta karun

Permainan ini dapat dikembangkan dalam berbagai pembelajaran tematik. Permainan mencari harta karun ini dapat membuat peserta didik belajar secara aktif dengan menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Adapun langkah-langkah dalam permainan ini adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-4 orang.
- b. Setiap kelompok diberikan peta harta karun yang menjadi petunjuk untuk menemukan soal-soal yang telah disebar guru di dalam kelas.
- c. Setiap kelompok mencari soal yang telah disebar di dalam kelas.
- d. Setiap kelompok mengerjakan soal yang mereka temukan dengan bantuan dari guru.

Beberapa contoh permainan kreatif yang disajikan dalam tulisan ini hanyalah segelintir dari pembelajaran kreatif yang dapat dikembangkan oleh guru. Masih banyak permainan kreatif yang bisa dijadikan sebagai suatu pembelajaran kreatif. Berkaitan dengan tugas guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didiknya, maka bagi guru yang belum kreatif tidak ada pilihan selain belajar untuk meningkatkan kreativitasnya. Hal ini relevan dengan ungkapan Maulana (2013: 34), “Guru yang berhenti belajar, berhentilah mengajar!”

Penutup

Pembelajaran pada hakikatnya adalah aktivitas peserta didik dalam membangun pengetahuannya dengan berbagai bantuan dari lingkungan sekitar sebagai fasilitas belajar. Oleh karena itu, pembelajaran harusnya berpusat pada aktivitas peserta didik. Pembelajaran seperti itu merupakan idealnya pembelajaran di sekolah. Menghadapi Kurikulum 2013 yang berpusat pada aktivitas peserta didik, guru sebagai praktisi pendidikan yang berada di garda terdepan pendidikan, tentu memegang peranan yang sangat penting dalam menyajikan pembelajaran terbaik bagi peserta didik. Untuk menutup tulisan ini, akan diulas beberapa poin penting yang harus dipahami guru dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan.

Pertama, pembelajaran harus memandang peserta didik sebagai seorang pembangun pengetahuan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pandangan ini tentu terasa lebih tepat menggambarkan pembelajaran sebagai suatu aktivitas peserta didik.

Kedua, pembelajaran seharusnya menyajikan materi dan keterampilan-keterampilan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini merupakan suatu upaya agar pengetahuan yang diperoleh peserta didik di sekolah dapat dipakai oleh peserta didik dalam hidupnya.

Ketiga, pembelajaran yang menyenangkan tidak dapat disajikan jika seorang guru tidak menyenangi pekerjaannya sebagai seorang pendidik.

Terkait dengan hal ini, seorang guru harus benar-benar mencintai pekerjaannya agar dapat merasakan kesenangan dalam merancang pembelajaran yang baik bagi peserta didiknya.

Keempat, guru harus menyadari bahwa kreativitas merupakan hak dari semua peserta didiknya. Tidak ada alasan bagi guru untuk tidak mengembangkan potensi kreativitas yang dimiliki peserta didiknya.

Kelima, untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, seorang guru harus melatih kreativitasnya terlebih dahulu. Tidak mungkin seorang guru mengajarkan peserta didiknya kreatif jika ia sendiri tidak kreatif.

Daftar Pustaka

- Maulana (2010) Pembelajaran Matematika sebagai Aktivitas yang Banyak Permainan Dan Penuh Kesenangan. *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*, No. 14, Oktober 2010. hal. 32-35.
- Maulana (2011). Berpikir kreatif matematis, itu perlu! *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*, volume 2, No.2, September 2011, hal. 43-48.
- Maulana (2013). Kemandirian Belajar Guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif terhadap Guru SD dari Enam Kabupaten di Jawa Barat). *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*, volume 4, No. 1, Februari 2013, hal. 34-40.
- Mulyasa E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Santrock J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarma M. (2013). *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirman, D. dan Djumhana, N. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.

KEINDAHAN SENI MENDIDIK DENGAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR PADA KURIKULUM 2013

Aris Syuhada

Email: aris.syuhada@student.upi.edu
Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstrak

Demoralisasi yang terjadi pada masyarakat akan menimbulkan runtuhnya sebuah peradaban. Untuk membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera. Maka, hal utama yang harus dibangun adalah faktor moral (akhlak). Nilai-nilai moral yang ditanamkan sedini mungkin akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Penanaman karakter hendaknya dimulai dari dalam keluarga. Namun, peran orang tua di zaman modern ini sering gagal dalam membangun karakter anak-anaknya, sehingga sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan karakter kepada anak, apalagi untuk anak-anak yang tidak mendapatkan penanaman karakter oleh keluarganya. Sekolah adalah tempat yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter, karena setiap anak dari berbagai lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Sekolah di Indonesia saat ini sedang menjalankan sebuah Kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat berbagai jenis karakter yang harus dimunculkan pada setiap proses pembelajaran, seperti yang tertuang pada Kompetensi Inti dua. Dalam hal ini subjek utama penentu keberhasilan peserta didik untuk mencapai sebuah karakter yang diharapkan adalah guru. Karena seorang guru adalah figur bagi peserta didiknya. Seorang guru bisa menghancurkan masa depan peserta didiknya, atau membangun masa depan yang cerah kepada peserta didiknya. Untuk itu, ada cara-cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk bisa berhasil dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Diantaranya mendidik karakter harus dengan karakter.

Kata kunci : pendidikan karakter, Kurikulum 2013, mendidik karakter harus dengan karakter.

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari keberagaman budaya dan kekayaan alam yang dimiliki bangsa ini. Kekayaan alam di Indonesia dinilai sangat melimpah dengan kondisi tanah yang subur, udara yang segar, sumber energi mineral yang terdapat baik di dalam tanah maupun di laut, dan letak kepulauannya yang berada di lintasan khatulistiwa. Melihat begitu melimpahnya kekayaan alam dan kondisi sosial budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, seharusnya rakyat Indonesia dapat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera. Akan tetapi, dalam perjalanannya selama kurang lebih 69 tahun bangsa ini merdeka, banyak rakyat Indonesia yang masih belum mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Maka, pertanyaan yang muncul untuk bangsa ini adalah “apa yang salah dengan bangsa ini?.”

Sejenak, mari melihat beberapa contoh dan indikasi tentang “apa yang salah dengan bangsa ini?.” Akhir-akhir ini sering diberitakan oleh media massa tentang perilaku dan perbuatan yang dilakukan oleh berbagai kalangan dan lapisan masyarakat bangsa ini. Tidak memandang usia maupun jabatan, kaum berpendidikan maupun yang tak berpendidikan, pria maupun wanita. Seperti perbuatan amoral yang terlansir dalam data dan fakta yang diungkapkan (Anonymous, 2012) yaitu :

1. 158 Kepala Daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011.
2. 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011;

Perbuatan amoral lainnya adalah yang terjadi di Jakarta Utara 11 pelajar SMP dari tiga sekolah berbeda ditangkap polisi. Pelajar SMP itu melakukan aksi tawuran. Polisi menyita dari tangan pelajar SMP tersebut berbagai jenis senjata tajam seperti parang, badik, dan gergaji es. Bungin (Anonymous, 2014a) menjelaskan, insiden itu berawal saat puluhan pelajar SMP Nurul bahri berangkat dari Muara Karang menuju arah grogol dengan menumpang truk omprengan. Saat melintas di Jalan Pluit raya, truk diberhentikan oleh sekelompok pelajar yang diketahui dari SMP Al Falah dan SMP Remaja Pluit. Tawuran antardua kelompok pelajar tak bisa dihindari, puluhan puing batu berukuran kecil hingga sedang berterbangan di lokasi itu. bukan hanya saling lempar batu, mereka juga mengacungkan senjata tajam yang sudah disiapkan. Akibat aksi itu, arus lalu lintas disana menjadi terganggu. Warga sekitar lokasi berusaha membubarkan dan menghubungi polisi.

Masalah lainnya muncul dari luar kalangan terpelajar. Diantaranya kasus tukang tambal ban membacok pelajar SMK. Peristiwa ini bermula saat Kir yang berprofesi sebagai tukang tambal ban mengikuti aksi tawuran yang sering dilakukan oleh pelajar SMK di kawasan Jalan Perjuangan, Kota Cirebon. Kepala Polsekta Cirebon Utara barat, Kompol

Luhut Sitohang melalui Kepala Unit Reserse dan Kriminal, Ipda Tarsiman (Anonymous, 2014b) mengatakan, pelaku ditangkap setelah tertangkap tangan membacok seorang pelajar SMK Pelayaran.

Contoh-contoh di atas cukup menjadi bukti bahwa kondisi masyarakat bangsa ini mengalami kemerosotan nilai-nilai moral atau bahkan hilangnya karakter yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah bangsa yang beradab dan sejahtera. Sejalan dengan hal itu Megawangi (2004) menyatakan bahwa Kemajuan sebuah bangsa bisa dilihat dari bagaimana kondisi tatanan masyarakatnya. Bangsa yang maju memiliki tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera yang dibangun dari sebuah proses yang panjang melalui penanaman nilai-nilai moral sehingga membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi kemajuan bangsa itu sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya sebuah bangsa yang maju dengan kondisi rakyat yang makmur dan sejahtera tentunya bukan hanya dilihat dari segi kekayaan alam dan keberagaman kondisi sosial budaya yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Melainkan, faktor moral (akhlak mulia) juga mempengaruhi. Bahkan, penanaman nilai moral yang akan membentuk sebuah karakter seharusnya menjadi hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah bangsa yang maju, makmur, dan sejahtera.

Penanaman nilai-nilai moral ini bisa dilakukan sedini mungkin dari dalam keluarga. Namun, di era modern ini peran keluarga untuk bisa menanamkan karakter kepada anak-anaknya semakin memprihatinkan. Contoh-contoh seperti tawuran, munculnya komunitas geng motor, dan perilaku menyimpang remaja lainnya umumnya disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua. Jika perhatian orang tua saja sudah kurang, lalu bagaimana dengan penanaman karakter yang dilakukan dalam proses yang panjang dan syarat akan figur atau teladan.

Maka dari itu, pendidikan merupakan instansi yang startegis dan tepat untuk menanamkan karakter pada diri anak sejak dini. Sejalan dengan hal itu, pemerintah kini sudah mengembangkan sebuah kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Landasan yuridis dalam pengembangan Kurikulum 2013 salah satunya adalah intruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang pendidikan karakter, pembelajaran aktif, dan pendidikan kewirausahaan. Untuk itu, didalam Kurikulum 2013 terselip karakter-karakter yang harus ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran. Dalam praktiknya maka subjek utama yang menentukan keberhasilan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didiknya adalah guru.

Menurut Bohlin, dkk. (dalam Megawangi, 2004) menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki para pendidik untuk mendidik karakter

diantaranya adalah para pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai teladan dan mampu menjadikan tujuan pembentukan karakter muridnya sebagai suatu prioritas utama. Kemudian, dalam setiap proses pembelajaran pendidik senantiasa mengadakan diskusi tentang isu-isu moral dan bagaimana cara menjalankan hidup, serta menanggapi secara bijak isu-isu tersebut. Para pendidik juga harus mampu mengajarkan empati dan menciptakan suasana kelas yang berkarakter, serta pendidik harus dapat membuat serangkaian aktifitas untuk mempraktekan nilai-nilai karakter dimana murid-muridnya berada. Intinya adalah dalam mendidik karakter harus dengan karakter.

B. Paradigma Pendidikan Karakter

Isitlah pendidikan karakter ini kian mencuat dan menjadi perhatian ketika terjadi sebuah ketimpangan dari hasil pendidikan. Ketimpangan hasil pendidikan tersebut dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan lulusan pendidikan formal saat ini, seperti halnya korupsi, tawuran, seks bebas, dan maraknya pembunuhan.

Peristiwa ketimpangan dari hasil pendidikan saat ini berkontradiksi dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang diuraikan dalam Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3, menyebutkan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, pendidikan seyogyanya dapat menghasilkan lulusan berupa manusia-manusia berpotensi yang memiliki kualitas dan berahlak mulia, serta berkontribusi positif terhadap bangsa.

Di Indonesia ukuran keberhasilan pendidikan di ukur pada angka ujian. Seperti halnya ujian nasional. Pendidikan seakan-akan lebih menekankan pada aspek kognitif saja. Sehingga, aspek afektif dan keterampilan bukan menjadi hal utama penentu keberhasilan pendidikan. Dalam UU yang dijelaskan secara singkat mengarah pada pendidikan karakter bukan pendidikan akademik. Sejalan dengan hal ini Kartadinata (dalam Kusuma, dkk. 2012, hal. 8-9) menegaskan

Ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses

menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya.

Paradigma seperti ini tentunya tidak sesuai dengan UU Sisdiknas, bahkan terbilang kontradiksi. Kemunduran sebuah pendidikan sudah terlihat jelas saat ini. dengan berbagai ketimpangan hasil dari sebuah pendidikan itu sendiri. maraknya kasus seperti korupsi, penyelundupan narkoba, pembunuhan, dan berbagai tindakan amoral lainnya yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan kognitif yang bagus. Hal ini membuat bangsa Indonesia semakin terpuruk. Melihat hal tersebut Goleman (dalam Megawangi, 2004, hal. 47) beranggapan bahwa “keberhasilan seseorang dimasyarakat sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi (80%) dan hanya (20%) ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif (IQ).”.

Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Boggs (dalam Megawangi,2004, hal. 47) menunjukan :

Ada 13 faktor penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja, dan ternyata dari 13 faktor tersebut, 10 diantaranya (hampir 80%) adalah kualitas karakter seseorang, dan hanya 3 yang berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Factor-faktor tersebut adalah :

1. Jujur dan dapat diandalkan
2. Bisa percaya dan tepat waktu
3. Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain
4. Bisa bekerjasama dengan atasan
5. Bisa menerima dan menjalankan kewajiban
6. Mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri
7. Berpikir bahwa dirinya berharga
8. Bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif.
9. Bisa bekerja mandiri dengan supervisi minimum
10. Dapat menyelesaikan masalah pribadi
11. Mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan) IQ
12. Bisa membaca dengan pemahaman memadai IQ
13. Mengerti dasar-dasar matematika (berhitung) IQ.”

Dari anggapan dan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif hanya berpengaruh 20% terhadap keberhasilan seseorang, dan 80% berasal dari kecerdasan emosi yang menyangkut karakter seseorang. Untuk itu, penting sekali adanya sebuah pendidikan karakter disekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam

membentuk karakter peserta didik, tentunya untuk mencapai sebuah peradaban bangsa yang bermartabat, makmur, dan sejahtera.

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter Menurut Megawangi (dalam Kusuma,dkk, 2012, Hal. 5) merupakan “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”. Sejalan dengan hal itu, definisi lainnya dikemukakan oleh Fakri Gaffar (dalam Kusuma,dkk, 2012, hal.5) bahwa “pendidikan karakter merupakan sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi perilaku kehidupan orang itu.”. Ungkapan lainnya mengenai definisi pendidikan karakter dalam konteks kajian P3 (dalam Kusuma, dkk, 2012, hal.5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah “sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk sekolah.”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam kepribadian seseorang, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

D. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 seperti yang diungkapkan Mulyasa (2013) bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013, bangsa ini akan menghasilkan insan-insan yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini pengembangan Kurikulum 2013 bertujuan untuk memfokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik.

Dalam tujuan pengembangan Kurikulum 2013 yang difokuskan untuk pembentukan karakter, maka dalam setiap pembelajaran harus selalu ditanamkan berbagai karakter yang tercantum pada Kompetensi Inti kedua yang harus dicapai oleh peserta didik itu sendiri. Jadi, untuk menanamkan karakter kepada peserta didik bukanlah menjadi hal yang mudah. Karena butuh kesabaran dan karakter yang kuat dari dalam diri guru itu sendiri.

Tabel 1
Kompetensi Inti kedua jenjang sekolah dasar

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III	KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru

Di dalam kompetensi inti kedua pada Kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar terdapat 6 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di sekolah dasar. Karakter-karakter tersebut diantaranya jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Maka untuk mendidik karakter harus dengan karakter. Guru tidak hanya menjadi subjek yang mengajarkan nilai-nilai karakter. Lebih dari itu, seorang guru juga harus memiliki karakter agar menjadi figur dan teladan bagi peserta didiknya. Apalagi pada peserta didik di jenjang sekolah dasar yang masih berada pada tahap *operasional kongkret* yang menjadikan peserta didik lebih memahami sesuatu yang nyata atau kongkret dibandingkan sesuatu yang abstrak atau bersifat teoritis. Untuk itu, tindakan nyata dalam mendidik karakter itu sangat diperlukan pada jenjang sekolah dasar.

E. Mendidik dengan Karakter pada Kurikulum 2013

Karakter merujuk pada hal-hal positif baik perilaku, sikap, atau tindakan. Sehingga, dalam setiap kegiatan yang mengandung unsur pendidikan karakter, maka kegiatan tersebut akan terlihat indah, tenang, dan nyaman. Semisal seorang guru sedang menanamkan karakter percaya diri pada peserta didik. Guru selalu memotivasi siswa dan memberikan arahan dengan baik agar siswa memiliki rasa percaya diri. Hubungan antara guru dengan peserta didik yang begitu dekat dan akrab membuat kegiatan mendidik menjadi hal yang menyenangkan, menentramkan, dan mengindahkan.

Ada beberapa keindahan yang bisa disebut seni dalam mendidik dengan karakter untuk menanamkan karakter pada peserta didik dalam kurikulum 2013,

1. Guru Sebagai Pembangun Citra Diri Positif Peserta Didik.

Sepengatahuan penulis, banyak perilaku-perilaku guru yang dapat “membunuh” karakter peserta didiknya. Seorang guru hampir tidak pernah memberikan kata-kata pujian atau kata-kata positif. Contoh yang sering terjadi adalah guru mempermalukan peserta didik di depan kelas, memarahi bahkan menghukumnya. Contoh-contoh tersebut tentunya dapat berdampak negatif bagi peserta didik yang menjadikannya merasa tidak percaya diri, minder, dan merasa bodoh atau tidak berguna.

Kisah *Dame School*, Amerika Serikat menjadi salah satu sekolah yang mendidik dengan membangun citra diri positif peserta didik. Dalam setiap penilaian peserta didik, Sekolah Dasar tidak memberikan nilai dalam bentuk angka, melainkan uraian. Alasan yang diberikan para guru adalah, kalau anak usia dibawah 9 tahun diberikan nilai angka, maka akan “memvonis” anak pintar, sedang, atau bodoh. Padahal anak pada usia tersebut masih terus berkembang kemampuannya. Dalam proses pembelajaran saat siswa telah menyelesaikan tugas, maka hasil dari tugasnya bisa diberikan tulisan bagus, bagus sekali, keren, hebat, dll. Dalam memeriksa hasilnya pun guru tidak mencoret hasil kerja peserta didik yang salah, tetapi dengan membetulkan dengan cara menuliskan jawaban yang benar disamping hasil kerja yang salah. Dalam setiap proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk aktif berdiskusi, dan guru selalu memberikan komentar positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan oleh peserta didik. Dengan cara seperti ini, peserta didik akan bersemangat untuk masuk sekolah (Megawangi, 2004).

Dari kisah *Dame school* dapat diambil kesimpulan, bahwa karakter yang akan muncul pada diri peserta didik adalah rasa percaya diri.

2. Mendidik dengan Mencelupkan Diri

Untuk membangun hubungan dan kedekatan dengan peserta didik maka guru harus mendidik dengan mencelupkan diri. Megawangi (2004, hal. 164) menjelaskan

Seorang pendidik karakter yang berhasil adalah yang dapat mencelupkan dirinya secara menyeluruh ketika sedang mengajar, dapat membangun hubungan personal dengan murid-muridnya, mempunyai kemampuan komunikasi secara efektif, mampu mengelola emosinya dengan baik, serta mampu menghadirkan suasana.

Ketika guru sudah mencelupkan diri dan membangun hubungan emosi dengan peserta didik. Maka, peserta didik akan lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan guru. Setelah itu guru bisa mendiskusikan masalah-masalah moral dari kehidupan sehari-hari yang dapat membangkitkan rasa empati dan kepedulian peserta didik. Misalnya, cerita tentang seorang anak

yang bersekolah menggunakan sepeda karena jaraknya cukup jauh. Namun, pada hari itu anak tersebut kehilangan sepedanya. Padahal anak tersebut mendapatkan sepeda dengan susah payah karena orang tuanya tidak mampu dan harus menabung sekian lama. Kemudian, ajak berdiskusi tentang perasaan peserta didik jika mengalami hal tersebut. Maka, dengan cara ini peserta akan memiliki karakter peduli.

3. Guru Sebagai Model atau Tokoh Idola

Seorang filsuf Yunani bernama Aesop (dalam Megawangi, 2004, hal.160) banyak menulis dongeng fabel yang sarat dengan pesan moral, Salah satu cerita yang menarik adalah

Tentang seekor kepiting bertanya kepada anaknya, “mengapa kamu berjalan menyamping seperti itu anakku? Seharusnya kamu berjalan lurus ke depan.”. Anak kepiting menjawab “tunjukkan bagaimana caranya dulu bu, nanti aku akan menirunya.” Kepiting tua berusaha mencontohkan bagaimana berjalan lurus, tetapi tidak berhasil. Akhirnya ia menyadari betapa bodohnya ia selama ini karena hanya melihat kesalahan pada kepiting muda, padahal kesalahan tersebut justru berasal dari dirinya.

Pesan moral yang bisa diambil adalah, bahwa kepiting tua di umpamakan sebagai guru, dan anak kepiting diumpamakan sebagai peserta didik. dalam pembelajaran guru sering kurang menyadari bahwa perilaku, perbuatan, dan tingkah lakunya selalu menjadi contoh bagi peserta didiknya. Apalagi dalam menanamkan karakter. maka guru tersebut harus terlebih dahulu memiliki perilaku dan perbuatan yang mencerminkan karakter. Sejalan dengan hal itu Megawangi (2004) menjelaskan untuk menjadi guru sebagai pendidik karakter tidak cukup dengan membekali mereka dengan teori dan seperangkat kurikulum saja tetapi juga menyangkut bagaimana seorang guru dapat menjadi idola bagi muridnya, sehingga setiap perkataan dan tingkah laku guru akan ditiru oleh peserta didik.

Dalam hal ini guru bisa menanamkan karakter apapun dalam diri peserta didik, semisal guru ingin menanamkan karkater disiplin, maka sebagai guru harus lebih dulu berbuat disiplin. Jika ingin menanamkan karkater santun. Maka seorang guru bisa berperilaku santun juga dihadapan peserta didiknya. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru tentang perbuatan yang berkarakter kemudian disampaikan kepada peserta didik, maka peserta didik akan dengan jelas mengerti dan bertindak seperti yang telah di lakukan dan di ucapkan oleh gurunya.

4. Mengenal Peserta Didik Sebagai Individu

Dalam mendidik karakter dengan menggunakan karakter selanjutnya adalah sebagai seorang guru harus mengenal peserta didik sebagai individu. Lickona (2012, hal. 141) menjelaskan bahwa “guru yang baik membangun hubungan dua arah, mereka dan siswa mereka belajar tentang satu sama lain.”.

Untuk mengenal peserta didik sebagai individu, maka diperlukan sebuah media. Guru bisa menyiapkan sebuah kartu berupa gambar tentang ekspresi manusia. Berupa gambar ungkapan senang dan ungkapan sedih atau muram. Kartu tersebut diletakan di setiap meja peserta didik dengan posisi tertutup. Pada saat peserta didik datang ke kelas atau dalam proses pembelajaran peserta didik bisa membuka kartu mana yang sesuai dengan perasaannya saat itu. Sewaktu-waktu guru bisa mengunjungi peserta didik tersebut dan melakukan pendekatan terhadap apa yang sedang dirasakan. Jika peserta didik tersebut membuka kartu ekspresi dengan wajah sedih atau muram. Disanalah guru dapat berdialog dan lebih mengenal siswa untuk bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini bisa menanamkan karakter kejujuran dan kepedulian. Dalam prosesnya media ini juga mampu meningkatkan kepedulian antar sesama peserta didik. Setiap peserta didik pasti mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh temannya dengan melihat kartu yang dibuka di atas meja. Mungkin saja peserta didik akan saling bertanya, bahkan jika ada masalah peserta didik bisa saja saling menolong dan membantu menyelesaikannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru.

5. Nilailah Tingkat Tanggung Jawab Peserta Didik

Untuk menanamkan karakter tanggung jawab maka bisa dilakukan dengan cara menilai tingkat tanggung jawab peserta didik. Di Sekolah Dasar Hiltop dari kelas satu, para peserta didik di Hiltop telah diajarkan untuk menggunakan bagan “tingkat tanggung jawab” untuk berefleksi perilaku mereka. Bagan ini dimuat di setiap kelas, di kelas khusus (seni musik dan pendidikan fisik), dan di kantor (Lickona, 2012, hal.258)

Tabel II
Tingkat Tanggung Jawab

Level	Sikap	Karakteristik
Level 4	Penuh rasa hormat Penuh rasa tanggung jawab Membantu orang lain	Seluruh karakteristik Level 3, ditambah melakukan apa yang ditugaskan dan lebih, memberikan bantuan apabila ada kesempatan, memiliki kreativitas melebihi yang diharapkan
Level 3	Penuh rasa hormat Penuh tanggung jawab	Pekerja keras, melakukan apa yang diharapkan, menghormati hak-hak dan pekerjaan orang lainm menyelesaikan pekerjaan dengan hati-hati, menggunakan waktu dengan baik, menggunakan materi dengan hati-hati dbertanggung jawab, melakukan pembicaraan dengan baik, bertekun.
Level 2	Bekerja ketika di	Pekerjaan diselesaikan dengan pingingat atau pertanyaan yang

	ingatkan	diberikan oleh orang dewasa yang hadir, tidak banyak pekerjaan yang terlihat, melakukan pembicaraan yang tidak baik, mungkin ceroboh, kadang-kadang bekerja dan kadang-kadang tidak bekerja.
Level 1	Tidak bekerja	Sangat sedikit atau tidak ada pekerjaan yang terlihat sama sekali di akhir waktu yang diberikan, berputar-putar, bingung.
Level 0	Mengganggu anak lain	Berbicara dengan keras, seringkali ceroboh atau bodoh, pekerjaan yang dicapai jumlahnya minimal atau diselesaikan dengan ceroboh, tidaknya mencampuri kemampuan anak lain untuk berkonsentrasi, menyalahgunakan materi.

Dalam penerapannya seorang guru dapat mengawali pembelajaran dengan bertanya “bagaimana harimu?” kemudian dilanjutkan dengan bertanya “apakah ada yang ingin membagikan tingkat tanggung jawab kalian hari ini?”. Peserta didik biasanya sangat jujur ketika menjawab. Setelah mereka menilai diri mereka sendiri, maka guru berkata “jadi, apa yang akan kalian lakukan untuk memperbaiki diri besok pagi?” (Lickona, 2012).

Dengan adanya penilaian terhadap tanggung jawab, diharapkan karakter tanggung jawab bisa melekat pada diri peserta didik, dan dengan adanya kegiatan tersebut yang dilakukan setiap hari saat mengawali pembelajaran, maka peserta didik akan memiliki karakter tanggung jawab yang terus meningkat menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

F. Penutup

Kondisi bangsa ini sudah semakin terpuruk. Data-data menunjukkan bahwa bangsa ini menjadi bangsa yang mendapatkan peringkat tinggi sebagai bangsa terkorup. Tidak hanya itu, kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh kaum terpelajar juga sudah menjadi hal yang umum dan lazim untuk di tonton. Pembunuhan, seks bebas, pengangguran merajalela dimana-mana. Ironis jika sebagai kaum terdidik membiarkan keterpurukan ini terus berlanjut.

Sebagai kaum terdidik khususnya guru-guru harus mampu menghentikan paradigm negative itu. Sudah saatnya pendidikan sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral tersebut. Karena untuk menjadi bangsa yang maju, beradab, dan sejahtera. Tidak hanya ditentukan oleh kekayaan alam dan keberagaman budaya bangsa itu sendiri, melainkan ada faktor penting lain yaitu karakter (akhlak mulia). Jika di dalam diri masyarakat sudah tertanam karakter jujur, disiplin, santun, percaya diri, tanggung jawab, dan peduli. Maka bangsa ini akan jauh dari para koruptor, para pelaku kejahatan, dan perilaku amoral lainnya, dan bangsa ini akan menjadi bangsa yang maju, beradab, dan sejahtera karena ditunjang juga dengan kekayaan alam yang melimpah ruah dan keberagaman budaya yang dimiliki.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter adalah jawabannya. Sebagai penutup tulisan ini maka akan di ulas kembali poin inti dari kegiatan

mendidik karakter harus dengan karakter. *Pertama*, guru mampu menciptakan citra positif pada diri peserta didik untuk menjadikan peserta didik memiliki pribadi yang percaya akan kemampuan dirinya sendiri dan bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. *Kedua*, guru mendidik dengan mencelupkan diri guna membangun hubungan personal dan komunikasi yang lebih dalam dengan peserta didik. Hal ini dapat menjadikan peserta didik merasa terbuka dan memiliki karakter peduli sesama, serta jujur dalam berkomunikasi. *Ketiga*, guru sebagai model atau idola. Cara ini dilakukan karena setiap perbuatan guru akan di ikuti oleh peserta didiknya. Untuk itu, guru harus menjadi model atau idola dari karakter-karakter yang akan ditanamkan untuk peserta didiknya. *Keempat*, guru dapat mengenali peserta didik sebagai individu. Dengan cara ini guru dapat menjalin hubungan dengan peserta didik lebih erat, dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang di alami peserta didik. *kelima*, guru membimbing peserta didik menilai tingkat tanggung jawab. Dengan adanya kegiatan menilai terhadap tingkat tanggung jawab yang dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran, maka diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter tanggung jawab yang terus meningkat menjadi lebih baik lagi.

Sebagai penutup penulis menguti kata-kata bijak dari Bellah (dalam Megawangi, 2004, hal. 1), yaitu “Adalah suatu kepercayaan kuat bagi para pendiri Negara ini bahwa keberhasilan sebuah Negara hanya dapat dicapai oleh para warga Negara yang bermoral yang dapat mempertahankan suatu pemerintahan yang demokratis”.

Daftar Pustaka

- Anonymous (2014). *Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*. [Online] tersedia : <http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/> [diakses 18 November].
- Anonymous (2014a). *Tukang Tambal Ban Celurit Pelajar SMK*. [Online] Tersedia : <http://www.tribunnews.com/regional/2014/10/26/tukang-tambal-ban-celurit-pelajar-smk> [diakses 18 November].
- Anonymous (2014b). *11 Pelajar SMP di Tangkap Saat Tawuran*. [Online] Tersedia : <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2014/11/06/11-pelajar-smp-ditangkap-saat-tawuran> [diakses 18 November].
- Intruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang pendidikan karakter, pembelajaran aktif, dan Pendidikan Kewirausahaan.
- Kusuma, Dharma,dkk.(2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

- Megawangi, Ratna.(2004).*Pendidikan Karakter*. Cimanggis : Indonesia Heritage Foundation.
- Lickona, Thomas.(2012).*Characcter Matters*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Mulyasa, E.(2013).*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosda karya
- UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 tentang Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional

PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA DI WILAYAH PERBATASAN: DILEMA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Lungguh Puri Pramswari

E-mail: lakeisha.zihnie@gmail.com
SDN Kayumanis 1 Kota Bogor

Abstract

Curriculum2013 provides flexibility to all practitioners of formal education to continue to develop local content as a form of wealth typical of the region that needs to be maintained and preserved. One of the local content that its existence has importance values is Bahasa Sunda. Teaching Bahasa Sunda in a region where based on a strong Sundanese culture, will not encounter many obstacles. However, in the corners of the area which incidentally is the city/county with very heterogeneous demographic conditions, of course teaching Bahasa Sunda will be filled with challenges. For example, in areas bordering other culture such as Betawi and Java, because of the flexibility of the culture, Sundanese people will be influenced by the Betawian Javanese speech and culture. Eventually, Sundanese peculiarities are not fully spirited and executed by the inhabitants of the border. This paper is the result of research conducted on the raised border of the city of Bogor, on the implementation of Curriculum2013, which continued to develop local content Bahasa Sunda to equip students with the knowledge, skills, and attitude typical of Sundanese culture appropriate local wisdom. But on the other hand, collided with a dilemma, where border communities are very heterogeneous, so the Sundanese culture and language had not been well maintained.

Keywords: local content, Sundanese, cultural borders.

A. Pendahuluan

UUD 1945 telah menjelaskan bahwa bahasa negara dan bahasa nasionalnya adalah bahasa Indonesia. Namun demikian, Indonesia juga sangat kaya dengan bahasa daerah. Kekayaan itu di satu sisi merupakan kebanggaan, di sisi lain menjadi tugas yang tidak ringan, terutama apabila memikirkan bagaimana cara melindungi, menggali manfaat, dan mempertahankan keberagamannya. Dalam Ethnologue (2012) disebutkan

bahwa terdapat 726 bahasa di Indonesia. Sebagian masih akan berkembang, tetapi tidak dapat diingkari bahwa sebagian besar bahasa itu akan punah.

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah yang biasa digunakan di beberapa daerah di Indonesia. Bahasa Sunda ini juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa sekolah dasar (SD), yang berdasarkan kurikulum dan kebijakan di beberapa daerah, khususnya di provinsi Jawa Barat. Ironisnya, hasil penelitian para ahli terdahulu, saat ini sekitar 6000 sampai 7000 bahasa etnis atau bahasa daerah di berbagai belahan dunia terancam punah. Begitu pula dengan Bahasa Sunda, yang marak dikabarkan akan terancam punah. Penyebabnya tiada lain adalah keberadaan bahasa Sunda itu sendiri yang sangat jarang digunakan lagi oleh masyarakat Sunda, terlebih lagi masyarakat wilayah perbatasan, semisal Kota Bogor yang secara geografis dan kultural berbatasan dengan Betawi.

Langkah Pemerintah Kota (Pemkot) Bogor yang mewajibkan hari Rabu sebagai hari *Nyunda*, merupakan upaya positif untuk sedikitnya dapat menjawab permasalahan tergerusnya budaya (termasuk bahasa) Sunda di wilayahnya yang notabene merupakan perbatasan (Astuti, 2014). Meskipun tak dapat dimungkiri, bahwa kekhawatiran Pemkot Bogor yang menetaskan peraturan di atas sangat beralasan, mengingat pentingnya masyarakat Jawa Barat khususnya Kota Bogor, untuk berusaha mempertahankan bahasa daerahnya yaitu bahasa Sunda agar tidak punah. Kekhawatiran ini berdasar pada jaranginya penggunaan bahasa sunda sebagai bahasa keseharian. Bahasa sunda hanya dipakai dalam ruang-ruang kelas formal di sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Namun pada kenyataannya, penulis sebagai guru sekolah dasar di salahsatu SDN di Kota Bogor, menemukan fakta mengejutkan tentang penggunaan bahasa Sunda di sekolah dasar. Bahasa sunda tidak digunakan sebagai bahasa keseharian bagi semua siswa sekolah dasar, bahkan bahasa sunda dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Untuk itu, kebijakan Pemkot Bogor ini patut diapresiasi, sebagai bentuk contoh peraturan daerah yang memfasilitasi terlestarikannya budaya dan bahasa Sunda yang kian berada di posisi kritis.

Tulisan ini memaparkan hasil penelitian mengenai gambaran intensitas penggunaan bahasa Sunda, baik dalam keseharian siswa maupun dalam pembelajaran di SDN Kayumanis 1 Kota Bogor, respon siswa mengenai pembelajaran bahasa Sunda, faktor apa yang menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran dan penggunaan bahasa Sunda, serta langkah strategis kebijakan pemerintah pusat dan daerah dalam melindungi bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda.

B. Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis mengkaji beberapa materi dan teori yang mendasari penelitian ini.

1. Pengertian Bahasa

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian. Sapir (1221), Keraf (1984), dan Badudu (1989), memberikan batasan bahwa bahasa itu menonjolkan fungsi, namun ada pakar-pakar yang tidak menonjolkan fungsi, tetapi menonjolkan sosok bahasa itu. Seperti apa yang dikemukakan pula oleh Kridalaksana (1983) dan juga Kentjono (1982), yaitu "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri".

Istilah bahasa sering digunakan dalam arti kiasan dan dalam arti harfiah. Bahasa yang digunakan dalam arti kiasan seperti "bahasa tari", "bahasa tubuh", "bahasa alam", dan sebagainya. Adapun arti bahasa dalam arti harfiah seperti yang kita temukan dalam ungkapan seperti "ilmu bahasa", "bahasa Indonesia", "Bahasa Inggris", dan lain sebagainya.

Dalam pengertian demikian maka kita akan mengenal istilah *language*, *langue*, dan *parole*. *Language* yaitu objek yang paling abstrak, karena dia berwujud bahasa secara universal. *Langue* yaitu objek yang abstrak, karena *langue* itu berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan. Sedangkan *parole* yaitu objek konkret, karena *parole* itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan.

Sebagai objek kajian, *parole* merupakan objek konkret karena *parole* itu berwujud ujaran nyata diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa. *Langue* merupakan objek yang abstrak karena *langue* itu berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan, sedangkan *language* merupakan objek yang paling abstrak karena dia berwujud sistem bahasa secara universal. Yang dikaji linguistik secara langsung adalah *parole* itu, karena *parole* itulah yang berwujud konkret, yang nyata, yang dapat diamati, atau diobservasi. Kajian terhadap *parole* dilakukan untuk mendapatkan kaidah-kaidah suatu *langue*, dan dari kajian terhadap *langue* ini akan diperoleh kaidah-kaidah *language*, kaidah bahasa secara universal.

Meskipun bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa, tetapi karena rumitnya menentukan suatu *parole* bahasa atau bukan, hanya *dialeg* saja dari bahasa yang lain, maka hingga kini belum pernah ada berapa angka yang pasti, berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini.

2. Bahasa Daerah dan Peraturan Perundang-undangan

Pengaturan tentang bahasa daerah dalam peraturan perundang-undangan bukanlah hal utama, kecuali dalam beberapa perda. Pengaturan penggunaan bahasa daerah menjadi pelengkap pengaturan tentang bahasa Indonesia atau bahasa negara. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional—termasuk Undang-Undang Nomor 4

Tahun 1950 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menjadi cikal bakal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003—penggunaan bahasa daerah diatur sebagai pelengkap penggunaan bahasa Indonesia yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Bahasa daerah boleh digunakan pada tahap awal pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan tertentu. Senada dengan itu, bahasa asing dapat pula digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mendukung pemerolehan kemahiran berbahasa asing peserta didik. Baik bahasa daerah maupun bahasa asing mempunyai fungsi pendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan nasional.

Berkaitan dengan upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 memberikan kewenangan dan kewajiban penanganan bahasa dan sastra Indonesia kepada pemerintah pusat dan memberikan kewenangan dan kewajiban penanganan bahasa dan sastra daerah kepada pemerintah daerah. Akan tetapi, dalam hal itu semua pemerintah pusat diberi juga kewenangan merumuskan kebijakan nasional kebahasaan yang di dalamnya juga memuat kebijakan tentang apa dan bagaimana pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah itu harus dilakukan. Pemerintah daerah juga diberi kewajiban mendukung pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa Indonesia. Sebaliknya, pemerintah pusat juga harus memberikan dukungan, baik dukungan pendanaan maupun kepakaran, kepada pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah.

Berdasarkan Pasal 41 dan Pasal 42 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, penanganan bahasa dan sastra daerah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan dalam pelaksanaan tanggung jawab itu, pemerintah daerah harus berkoordinasi dengan pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan nasional kebahasaan. Selain berupa pembagian tugas yang lebih terperinci, koordinasi itu dapat juga berupa fasilitasi kepakaran dan dukungan sumber daya.

Penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah. Dalam pengembangan bahasa dilakukan upaya memodernkan bahasa melalui pemerikayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, dan pengembangan laras bahasa. Dalam pembinaan bahasa dilakukan upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, pembinaan bahasa juga dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan, keteladanan, dan sikap positif masyarakat terhadap bahasa itu. Sementara itu,

upaya perlindungan dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian bahasa melalui penelitian, pengembangan, pembinaan, dan pengajarannya.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan UNESCO, vitalitas bahasa digolongkan menjadi enam kelompok (Salminen, 1999), yaitu

1. Bahasa yang punah (*extinct languages*), bahasa tanpa penutur lagi;
2. Bahasa hampir punah (*nearly extinct languages*), bahasa dengan sebanyak-banyaknya sepuluh penutur yang semuanya generasi tua;
3. Bahasa yang sangat terancam (*seriously endangered languages*), bahasa dengan jumlah penutur yang masih banyak, tetapi anak-anak mereka sudah tidak menggunakan bahasa itu;
4. Bahasa terancam (*endangered languages*), bahasa dengan penutur anak-anak, tetapi cenderung menurun;
5. Bahasa yang potensial terancam (*potentially endangered languages*) bahasa dengan banyak penutur anak-anak, tetapi bahasa itu tidak memiliki status resmi atau yang prestisius;
6. Bahasa yang tidak terancam (*not endangered languages*), bahasa yang memiliki transmisi ke generasi baru yang sangat bagus.

Bahasa di Indonesia mempunyai jumlah penutur yang sangat beragam. Vitalitas bahasa daerah di Indonesia menyebar dari status yang paling aman hingga yang benar-benar punah. Di antara bahasa di Indonesia, terdapat tiga bahasa yang penuturnya lebih dari 10 juta jiwa, yaitu bahasa Jawa (penuturnya 84,3 juta jiwa), bahasa Sunda (penuturnya 34 juta jiwa), dan bahasa Madura (penuturnya 13,6 juta jiwa).

Penanganan bahasa daerah diklasifikasikan berdasarkan pengelompokan vitalitas bahasa tersebut. Pengembangan dan pembinaan dilakukan terhadap bahasa masih dalam status tidak terancam (aman), yaitu bahasa yang digunakan oleh penutur dari generasi muda sampai dengan generasi tua hampir terdapat dalam semua ranah, dan terhadap bahasa yang mempunyai potensi terancam, yaitu bahasa yang penutur anak-anaknya masih banyak, tetapi bahasa itu tidak memiliki status resmi atau status yang prestisius. Bahasa dalam vitalitas kedua itu masih dapat direvitalisasi. Dengan pengembangan bahasa itu, kita akan mempunyai korpus yang memadai untuk membahasakan apa saja, mempunyai akselerasi yang bagus terhadap dunia pendidikan dan perkembangan iptek, serta dapat mengantisipasi munculnya media baru. Pembinaan dilakukan agar bahasa itu mempunyai transmisi antargenerasi yang baik, baik transmisi melalui dunia pendidikan maupun transmisi melalui interaksi dalam ranah keluarga. Termasuk dalam upaya pengembangan dan perlindungan adalah memantapkan status bahasa, mengoptimalkan dokumentasi, serta menumbuhkan sikap positif penuturnya.

Pelindungan terhadap bahasa dilakukan sekurang-kurangnya dua tingkat, yaitu tingkat dokumentasi dan tingkat revitalisasi. Pelindungan

bahasa di tingkat dokumentasi akan dilakukan pada bahasa yang sudah tidak ada harapan untuk digunakan kembali oleh masyarakatnya. Bahasa yang dalam keadaan hampir punah dan bahasa yang sangat terancam hanya dapat dilindungi dengan mendokumentasikan bahasa itu sebelum bahasa itu punah yang sebenarnya. Dokumentasi itu penting untuk menyiapkan bahan kajian jika suatu saat diperlukan.

Pelindungan terhadap bahasa yang masih digunakan oleh penutur dari sebagian generasi muda dalam hampir semua ranah atau oleh semua generasi muda dalam ranah keluarga dan agama serta kegiatan adat dilakukan revitalisasi untuk pelestarian. Untuk revitalisasi itu, diperlukan tahap pendahuluan yang meliputi pedokumentasian, pengkajian, dan penyusunan bahan revitalisasi, seperti kamus, tata bahasa, dan bahan ajar. Untuk bahasa yang akan direvitalisasi, harus disiapkan sistem ortografi yang memungkinkan bahasa itu diterima dalam media baru.

C. Penelitian

Penelitian dilakukan selama tiga bulan di SDN Kayumanis 1 yang beralamat di jalan Pool Binamarga No. 1 Kelurahan Kayumanis Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor, dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Peneliti bertugas di sekolah tersebut, sehingga peneliti merasa memiliki tanggung jawab atas permasalahan tersebut.
- b. Peneliti memperoleh kemudahan dalam memperoleh izin penelitian dan pengambilan data.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas I, siswa kelas II, siswa kelas III, siswa kelas IV, dan siswa kelas V SDN Kayumanis 1. Pemilihan subjek penelitian tersebut atas pertimbangan penemuan masalah yang ada di subjek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau, (Sukmadinata, 2011). Withney (1960) berpendapat, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Penelitian deskriptif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu dan mengkategorikan informasi.

Berkaitan dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, kegiatan pengisian angket dan observasi lapangan merupakan elemen utama yang dijadikan alat pengumpul data penelitian. Dalam pengolahan angket,

digunakan skala persentase berdasarkan pendapat Kuntjaraningrat (Maulana, 2006) sebagai berikut ini:

Tabel 1
Kriteria Persentase Angket

Persentase	Kriteria
$p = 0\%$	Tak ada seorang pun
$0\% < p < 25$	Sebagian kecil
$25 \leq p < 50$	Hampir setengahnya
$p = 50\%$	Setengahnya
$50 < p < 75$	Sebagian besar
$75 \leq p < 100$	Hampir seluruhnya
$p = 100$	Seluruhnya

D. Hasil dan Pembahasan

Angket yang didistribusikan kepada subjek penelitian ini berfokus pada sepuluh poin penting, yakni: (1) bahasa sehari-hari yang digunakan di rumah, (2) bahasa yang biasa digunakan ibu (orangtua) di rumah, (3) bahasa yang biasa digunakan ayah (orangtua) di rumah, (4) bahasa yang biasa digunakan siswa dalam lingkungan pergaulan di sekolah, (5) bahasa yang digunakan guru di sekolah, (6) bahasa yang sering dipakai rekan-rekan siswa di sekolah, (7) apakah siswa menyukai pelajaran Bahasa Sunda atau tidak (8) pendapat siswa tentang pelajaran Bahasa Sunda, (9) kebiasaan belajar siswa sebelum pelajaran Bahasa Sunda dimulai, dan (10) pendapat siswa mengenai proses pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah. Dalam pengolahan datanya, untuk lebih memudahkan pembaca, maka kelompok responden dibagi menjadi dua bagian, yakni kelompok responden siswa kelas rendah (kelas I, II, dan III) serta kelas tinggi (kelas IV dan V).

Secara ringkas, diperoleh rekapitulasi data dari kedua kelompok responden tadi sebagai berikut ini.

Tabel 1
Respon Siswa Kelas Rendah terhadap Penggunaan dan Pembelajaran Bahasa Sunda

Item	Persentase (%) Jawaban terhadap Item ke-									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	4.08	6.12	11.22	3.06	5.10	4.08	38.78	35.71	75.51	58.16
B	3.06	8.16	11.22	3.06	9.18	2.04	11.22	21.43	16.33	18.37
C	90.82	79.59	73.47	90.82	83.67	89.80	30.61	24.49	3.06	18.37
D	2.04	6.12	4.08	2.04	2.04	4.08	14.29	14.29	1.02	1.02

Dari siswa kelas rendah yang berjumlah 98 orang siswa (terdiri dari 31 orang kelas I, 35 orang kelas II, dan 32 orang kelas III). diperoleh

informasi sebagai berikut ini. Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui bahwa bahasa yang digunakan siswa di rumah, sebagian kecil saja yang menggunakan bahasa Jawa (4,08%), bahasa Sunda(3,06%) atau bahasa lainnya (2,04%), sementara hampir seluruhnya (90,82%) menggunakan bahasa Indonesia.

Orangtua siswa, antara ibu dan ayah, ternyata terdapat perbedaan penggunaan bahasa, ini terlihat dari 8,16% ibu dan 11,22% ayah menggunakan bahasa Sunda, 6,12% ibu dan 11,22% ayah menggunakan bahasa Jawa, sementara hampir seluruh ibu (79,59%) dan sebagian besar ayah (73,47%) yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian di rumah.

Penggunaan bahasa oleh siswa yang dominan di sekolah adalah bahasa Indonesia (90,82%), hanya sebagian kecil siswa menggunakan bahasa Sunda, Jawa (masing-masing 3,06%) maupun bahasa lainnya (2,04%), dan ada 1% responden yang tidak memberikan jawaban. Adapun jika ditinjau dari guru sebagai pengguna bahasanya, maka komunikasi guru yang menggunakan bahasa Sunda diakui oleh 9,18% siswa, sedangkan komunikasi dalam bahasa Indonesia diakui oleh hampir seluruh siswa (83,67%), dan sisanya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa lainnya. Lalu dengan melihat lingkungan pergaulan sehari-hari di sekolah, menurut responden, teman-temannya hampir seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia (89,80%), lalu ada 4,08% pengguna bahasa Jawa, dan jauh lebih kecil lagi persentase pengguna bahasa Sunda, yakni hanya 2,04%.

Berikutnya item pertanyaan yang diajukan lebih berfokus kepada kecenderungan sikap dan perasaan mereka terhadap penggunaan bahasa Sunda baik sebagai bahasa kolokial maupun sebagai matapelajaran. Sebagian besar siswa (69,39%) menyatakan bahwa sikap positif terhadap pelajaran Bahasa Sunda, yang terdiri dari mereka yang menunjukkan perasaan suka sebanyak 38,78% dan menyatakan sangat suka sebesar 30,61%. Kemudian ada 11,22% siswa yang menyatakan tidak suka serta 14,29% sangat tidak suka pelajaran Bahasa Sunda, sehingga total siswa kelas rendah yang cenderung berespon negatif adalah sebanyak 25,51%. Di samping itu, 5% siswa tidak memberikan pernyataan.

Pendapat siswa mengenai pembelajaran Bahasa Sunda yang selama ini dipelajari oleh mereka, hampir setengahnya (35,71%) menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Sunda sangat menyenangkan karena memang mengerti bahasa Sunda. Sebagian kecil siswa (21,43%) menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Sunda menyenangkan, karena walaupun siswa tidak mengerti, tetapi mereka bisa bertanya kepada ke orang tua. Sebagian kecil siswa (24,49%) menyatakan bahwa mereka sulit mempelajarinya karena saya tidak mengerti bahasa Sunda, dan 14,29% siswa menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Sunda

itu sangat sulit dan membosankan, dengan alasan bahwa mereka tidak tahu samasekali tentang bahasa Sunda.

Item kesembilan dari angket yang didistribusikan, mempertanyakan kepada responden mengenai apa yang biasanya dilakukan sebelum pelajaran Bahasa Sunda dimulai. Lalu terkumpullah data, di mana hampir seluruhnya (75,51%) belajar dahulu di rumah, mempelajari bab yang akan diajarkan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan guru sebelumnya. Kemudian ada sebagian kecil (16,33%) yang menyatakan hanya mengerjakan sendiri tugas di rumah, dan jika tidak ada tugas maka mereka pun tidak belajar. Sebanyak 3,06% siswa lebih santai-santai di rumah karena yang mengerjakan tugas Bahasa Sunda adalah orang tuanya (atau, pekerjaan rumah tersebut dibantu orang tua). Banyaknya siswa yang menyatakan santai-santai di rumah, karena ketika ada tugas Bahasa Sunda, mereka aka mencontek pada temannya di sekolah adalah hanya 1,02%.

Terakhir, secara umum pendapat siswa sekolah dasar kelas rendah mengenai proses pembelajaran Bahasa Sunda di sekolahnya, sebanyak 58,16% (sebagian besar) menyatakan pembelajarannya menyenangkan, sebagian kecil (18,37%) menyatakan pembelajarannya membosankan, sebagian kecil (18,37%) menyatakan biasa saja, dan hanya 1,02% saja yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Sunda itu menyebalkan.

Bahasan berikutnya adalah tentang aspek kebiasaan dan sikap siswa kelas tinggi terhadap penggunaan dan pembelajaran Bahasa Sunda. Jumlah responden adalah 80 orang, terdiri dari 39 siswa kelas IV 41 siswa kelas V. Berikut ini rekapitulasi hasil secara umum.

Tabel 2
Respon Siswa Kelas Tinggi terhadap
Penggunaan dan Pembelajaran Bahasa Sunda

Item	Persentase (%) Jawaban terhadap Item ke-									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	0	1.25	2.50	0	0	0	27.50	10.00	75.00	20.00
B	1.25	5.00	3.75	0	3.75	0	51.25	41.25	17.50	10.00
C	97.50	92.50	92.50	100	95.00	98.75	11.25	38.75	6.25	61.25
D	1.25	1.25	1.25	0	1.25	1.25	8.75	10.00	1.25	8.75

Dari jumlah siswa kelas tinggi sebanyak 80 orang, diperoleh informasi sebagai berikut ini. Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui bahwa bahasa yang digunakan siswa di rumah, sebagian kecil saja (1,25%) yang menggunakan bahasa Sunda atau bahasa lainnya, dan tak ada satupun siswa kelas tinggi yang menggunakan bahasa Jawa di rumahnya. Sementara itu, hampir seluruhnya (97,50%) menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula dengan orangtua siswa, terdapat 5,00% ibu dan 3,75% ayah menggunakan

bahasa Sunda, 1,25% ibu dan 2,50% ayah menggunakan bahasa Jawa, sementara hampir seluruh ibu dan ayah dengan persentase sama sebesar 92,50% menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kolokialnya.

Di wilayah perbatasan budaya seperti Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor, ternyata seluruh siswa (100%) menggunakan bahasa Indonesia di sekolah. Sementara itu, berdasarkan pengakuan siswa, setidaknya ada sebagian kecil guru (3,75%) yang biasa menggunakan bahasa Sunda di sekolah dan 1,25% menggunakan bahasa lain selain bahasa Jawa. Kedudukan bahasa Indonesia benar-benar sangat dominan di sekolah, mengingat 95,00% guru menggunakannya dalam komunikasinya bersama siswa. Adapun jika ditinjau dari lingkungan pergaulan sehari-hari di sekolah, menurut responden, teman-temannya hampir seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia (98,75%), dan tidak ada satupun yang menggunakan baik bahasa Sunda maupun Jawa.

Item pertanyaan ketujuh sampai dengan kesepuluh, diajukan untuk lebih menggali kecenderungan sikap dan perasaan siswa kelas tinggi terhadap penggunaan bahasa Sunda baik sebagai bahasa kolokial maupun sebagai suatu matapelajaran. Sebagian besar dari jumlah siswa (78,75%) menampakkan kecenderungan sikap siswa yang positif terhadap pelajaran Bahasa Sunda, yang terdiri dari mereka yang menunjukkan perasaan suka sebanyak 27,50% dan menyatakan sangat suka sebesar 51,25%. Kemudian ada 11,25% siswa yang menyatakan tidak suka serta 8,75% sangat tidak suka pelajaran Bahasa Sunda, sehingga total siswa kelas tinggi yang cenderung berespon negatif adalah sebanyak 20,00% (sebagian kecil saja).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, sebagian kecil (10,00%) menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Sunda sangat menyenangkan karena memang mengerti bahasa Sunda, dan hampir setengahnya (41,25%) menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Sunda menyenangkan, karena walaupun siswa tidak mengerti, tetapi mereka bisa bertanya kepada ke orang tua. Hampir setengah dari jumlah siswa siswa (38,75) menyatakan bahwa mereka sulit mempelajarinya karena saya tidak mengerti bahasa Sunda, dan ada pula siswa yang menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Sunda itu sangat sulit dan membosankan, dengan alasanbahwa mereka tidak tahu samasekali tentang bahasa Sunda. Untuk pernyataan terakhir ini, persentase sebesar 10,00%.

Berikutnya, responden yang menyatakan bahwa mereka belajar dahulu di rumah, mempelajari bab yang akan diajarkan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan guru sebelumnya, adalah sebanyak 75,00% (hampir seluruhnya). Kemudian ada sebagian kecil (17,50%) yang menyatakan hanya mengerjakan sendiri tugas di rumah, dan jika tidak ada tugas maka mereka pun tidak belajar. Sebanyak 6,25% siswa lebih bersantai-santai di rumah karena yang mengerjakan tugas Bahasa Sunda adalah orang tuanya (atau, pekerjaan rumah tersebut dibantu orang tua). Namun untuk

kelas tinggi ini pun masih saja ada siswa (1,02%) yang menyatakan bersantai-santai di rumah, karena ketika ada tugas Bahasa Sunda, mereka akan mencontek pada temannya di sekolah.

Pada bagian terakhir, secara umum pendapat siswa SD kelas tinggi mengenai proses pembelajaran Bahasa Sunda di sekolahnya, sebagian kecil (20,00%) menyatakan pembelajarannya menyenangkan, sebagian kecil lagi (10,00%) menyatakan pembelajarannya membosankan, sebagian besar siswa (61,25%) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Sunda biasa-biasa saja, dan hanya sebagian kecil sisanya (8,75%) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Sunda itu menyebalkan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Intensitas penggunaan bahasa Sunda dalam keseharian siswa sangat kurang.
2. Siswa memandang pelajaran Bahasa Sunda merupakan pelajaran yang sulit.
3. Faktor penyebab kurangnya minat siswa baik dalam pembelajaran Bahasa Sunda maupun penggunaan bahasa Sunda yaitu karena ketidaktahuan siswa dalam pengertian kata-kata Sunda.
4. Pemerintah Kota Bogor sudah berusaha melakukan upaya pelestarian bahasa Sunda, namun masih belum optimal dan merata.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan saran agar seluruh siswa, masyarakat dan pemerintah terus melestarikan bahasa Sunda dengan mempelajari dan menggunakannya dengan baik dan benar sehingga terhindar dari kepunahan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, K.D. (2014). Rebo Nyunda Mulai Diterapkan di Bogor. *Pikiran Rakyat*. 5 November, hal. 16.
- Badudu, Jusuf Sjarif. (1989). *Hakikat Bahasa*. Tersedia: <http://meystkip.wordpress.com/materi-kuliah/hakikat-bahasa/> [22 September 2014]
- Ethnologue. (2012). *Perlindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan*. Tersedia: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1343> [22 September 2014]
- Kentjono, Dj. (1982). *Hakikat Bahasa*. Tersedia: <http://meystkip.wordpress.com/materi-kuliah/hakikat-bahasa/> [22 September 2014]

- Keraf, G. (1984). *Hakikat Bahasa*. Tersedia: <http://meystkip.wordpress.com/materi-kuliah/hakikat-bahasa/> [22 September 2014]
- Kridalaksana(1983). *Hakikat Bahasa*. Tersedia: <http://meystkip.wordpress.com/materi-kuliah/hakikat-bahasa/>
- Maulana (2006). Alternatif Perkuliahan Matematika dengan Menggunakan Metafora. *Jurnal Pendidikan Dasar*, No.1 Bulan April.
- Salminen (1999). *Bahasa Daerah dan Peraturan Perundang-undangan*. Tersedia: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1343>[22 September 2014]
- Sapir, E. (1221). *Hakikat Bahasa*. Tersedia: <http://meystkip.wordpress.com/materi-kuliah/hakikat-bahasa/>[22 September 2014]
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Deskriptif*. Tersedia: <http://daun2001.blogspot.com/2013/05/rancangan-penelitian-deskriptif.html>[22 September 2014]
- Withney (1960). *Metode Penelitian Deskriptif*. Tersedia: <http://daun2001.blogspot.com/2013/05/rancangan-penelitian-deskriptif.html>[22 September 2014]

Dokumen

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA: KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR

Neneng Sri Wulan

Email: neneng_sri_wulan@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Serang

Abstrak

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terus berubah dan berkembang dari hari ke hari. Hal tersebut berlaku pula dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pergantian kurikulum menjadi Kurikulum 2013 menyebabkan berubahnya pola pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar. Meskipun perubahan kurikulum dimaksudkan untuk mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik, namun dalam proses pelaksanaannya tetap mengalami permasalahan. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Salah satu penyebab hal tersebut adalah kurangnya pemahaman mengenai ihwal kurikulum 2013, khususnya untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Masih banyak guru sekolah dasar yang belum menguasai, bahkan memahami hal tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan di provinsi Banten, hampir 50% guru sekolah dasar belum memahami ihwal pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013. Hal tersebut tentu sangat disayangkan, karena guru merupakan salah satu tonggak keberhasilan pendidikan. Bila guru belum memahami dan menguasai kurikulum yang harus diaplikasikannya di dalam kelas, tentu hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013 tentu sangat penting dan dibutuhkan bagi para praktisi, khususnya yang bergelut di dunia sekolah dasar. Pembahasan mengenai pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadi salah satu pintu untuk membuka wawasan, pemahaman, dan penguasaan, yang nantinya akan berdampak pada hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

Kata kunci: pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sekolah dasar, Kurikulum 2013.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan suatu elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Kurikulum adalah rancangan ideal yang dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di dalam pendidikan. Menurut Sukmadinata (1999), setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Pedoman untuk pencapaian tujuan-tujuan tersebut adalah kurikulum. Menurut Beauchamp (Sukmadinata, 1999), kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Terdapat tiga konsep kurikulum (Sukmadinata, 1999), yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai suatu sistem, dan kurikulum sebagai suatu bidang studi

Perkembangan kurikulum di Indonesia terjadi dari masa ke masa. Setiap perkembangan tersebut bertujuan untuk mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik. Perkembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia biasanya berkaitan dengan adanya pergantian kurikulum. Setiap kurikulum yang pernah diimplementasikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya dari segi isi. Isi yang dimaksud dalam makalah ini berkaitan dengan substansi materi pelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diaplikasikan di Indonesia. Kurikulum ini pun tidak terlepas dari kebaruan isi, misalnya pada substansi materi pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat perubahan materi yang berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perubahan tersebut dapat dikatakan cukup signifikan, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Selain adanya penambahan jam pelajaran Bahasa Indonesia, isi materi ajarnya pun sedikit berbeda. Perkembangan substansi tersebut sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perubahan dan perkembangan yang terjadi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan (1) pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah dasar pada Kurikulum 2013, dan (2) isi buku siswa dan buku siswa sekolah dasar pada Kurikulum 2013, dan (3) aplikasi Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar, khususnya di provinsi Banten.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, observasi, dan angket. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Angket dan observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai aplikasi Kurikulum 2013, khususnya di provinsi Banten.

Perbandingan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan Kurikulum 2013

Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai alokasi waktu terbanyak, yaitu sepuluh jam per minggu untuk kelas 1 dan 2, enam jam per minggu untuk kelas 4-6 enam jam. Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut.

- a. Fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam KBK adalah (1) sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan iptek dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan; (5) sarana pengembangan penalaran; (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui kesusastraan Indonesia.
- b. Tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia SD dalam KBK adalah (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam bermacam-macam tujuan; (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial; (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa; (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual. (KBK, mata pelajaran Bahasa Indonesia SD, Puskur Balitbang Depdiknas 2002).

Di dalam KBK, mata pelajaran Bahasa Indonesia SD memiliki enam aspek kompetensi umum, yaitu sebagai berikut.

- a. Mendengarkan
Berdaya tahan dalam konsentrasi mendengarkan selama tiga puluh menit, dan mampu menyerap gagasan pokok, perasaan dari cerita, berita, dan lain-lain, yang didengar serta mampu memberikan respons secara tepat.
- b. Berbicara
Mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan, dan bermain peran.
- c. Membaca
Membaca lancar beragam teks dan mampu menjelaskan isinya.
- d. Menulis

Menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan yang rapi dan jelas dengan menggunakan kosakata, kalimat, ejaan yang benar sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

e. Kebahasaan

Memahami/ menggunakan kalimat lengkap, tak lengkap, dalam berbagai konteks, imbuhan, penggunaan kosakata, jenis kata, ejaan, pelafalan, serta intonasi bahasa Indonesia.

f. Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi, drama pendek, serta menulis cerita dan puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang termuat dalam KBK tidak terlalu berbeda dengan KTSP. Berdasarkan pada Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI (2006:22), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa Negara.
3. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari deskripsi tersebut dapat terlihat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar dalam KBK dan KTSP memang tidak terlalu berbeda. Hal tersebut mengalami perubahan pada Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 sekolah dasar, Bahasa Indonesia berperan sebagai penghela. Penghela dimaksudkan sebagai alat untuk mengantarkan esensi materi dari semua mata pelajaran. Kandungan materi mata pelajaran yang lain dijadikan sebagai konteks dalam dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Struktur Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata

pelajaran yang tercantum dalam struktur atau kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar (Depdikbud, 2013).

Berikut ini adalah struktur kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar.

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.

 = Pembelajaran Tematik Integratif

(sumber: Depdikbud, 2013)

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum tersebut, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SD/MI antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja. Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. (Depdikbud, 2013).

Dari struktur tersebut dapat terlihat beban belajar siswa. Beban belajar di SD kelas I, II, dan III adalah 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam setiap minggu. Jam belajar yang berlaku di sekolah dasar adalah 35 menit. Jam belajar siswa sekolah dasar pada Kurikulum 2013 lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum sebelum. Menurut Depdikbud (2013), dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang

dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Dari struktur kurikulum tersebut, dapat terlihat pula bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dengan jam terbanyak. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat kompetensi inti. Kompetensi inti yang pertama untuk kelas I, II, III, IV, V, dan VI adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Esensi kompetensi inti kedua untuk kelas I, II, III, dan IV adalah memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Kompetensi inti kedua untuk kelas V dan VI adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.. Kompetensi inti ketiga untuk kelas I, II, dan III adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Kompetensi inti ketiga untuk kelas IV, V, dan VI adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Kompetensi inti keempat untuk kelas I, dan II adalah menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Kompetensi inti keempat untuk kelas III adalah menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Kompetensi inti keempat untuk kelas IV, V, dan VI adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Dari kompetensi inti tersebut tampak bahwa KI 1 bertujuan untuk membidik sikap keagamaan, KI 2 membidik sikap social, KI 3 membidik pengetahuan, dan KI 4 membidik penerapan pengetahuan.

Setiap kompetensi tersebut memiliki kompetensi dasar (KD) yang berbeda-beda. Setelah memetakan dan menganalisis KI dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia, berikut adalah rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia SD pada Kurikulum 2013.

1. Pembelajaran yang dirancang dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Teks dihadirkan sebagai materi yang akan dikaji untuk berbagai mata pelajaran, begitu pula untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara sudah terbidik di dalam kurikulum. Hal yang masih kurang tergali adalah aspek ilmu kebahasaan. Pembelajaran bahasa memang harus menekankan pada pengembangan empat keterampilan berbahasa. Namun, bila siswa tidak dibekali dengan ilmu kebahasaan yang memadai, maka pengembangan empat keterampilan berbahasa cenderung akan menjadi kurang maksimal.
3. Materi pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 lebih sedikit dibandingkan dengan sebelumnya. Berikut adalah materi pembelajaran sastra di sekolah dasar dalam kurikulum 2013.

a. Kelas II

3.4 Mengenal teks lirik puisi tentang alam semesta dan penampakkannya dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

4.4 Melantunkan dan menyajikan teks lirik puisi tentang alam semesta dan penampakkannya secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

b. Kelas III

3.4 Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

4.4 Menyampaikan teks dongeng tentang kondisi alam dalam bentuk permainan peran secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

c. Kelas IV

3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

d. Kelas V

3.4 Menggali informasi dari teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.4 Melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

e. Kelas VI

3.4 Menggali informasi dari teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.4 Mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

Dari pemaparan tersebut tampak bahwa pembelajaran sastra tidak terdapat di kelas I. Materi sastra Indonesia terdapat di kelas I sampai VI. Setiap kelas tersebut mendapatkan satu materi sastra yang sama untuk satu tahun ajar, dengan penekanan dua aspek pada satu materi tersebut. Contohnya adalah untuk kelas enam terdapat materi teks cerita fiksi dan siswa harus menggali informasi dari teks cerita fiksi tersebut pada pertemuan pertama, juga mengolah dan menyajikan teks tersebut pada pertemuan selanjutnya.

Pembelajaran sastra merupakan materi yang diperlukan oleh siswa. Melalui pembelajaran sastra, bukan hanya aspek kognitif siswa saja yang terlatih, namun aspek afektif pun akan tergalih. Seperti yang dipaparkan dalam KBK dan KTSP, pembelajaran sastra dimaksudkan pula untuk memperhalus budi pekerti. Selain itu, dengan mempelajari karya sastra Indonesia, siswa pun dilatih untuk menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Oleh karena itu, materi sastra Indonesia yang termuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sama penting dengan materi lainnya.

Analisis Buku Siswa dan Buku Guru Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum 2013

Buku siswa dan buku guru disediakan untuk memudahkan pembelajaran. Kedua buku tersebut adalah salah satu sumber belajar yang dapat dijadikan rujukan bagi siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Contoh buku siswa dan buku guru yang disediakan oleh Kemdikbud saat ini masih terbatas untuk kelas I dan kelas IV saja. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewakili kelas rendah dan kelas tinggi pada jenjang sekolah dasar. Buku siswa dan buku guru yang dianalisis dalam penelitian ini adalah buku untuk kelas IV.

Struktur isi buku kelas IV SD tersusun dengan baik, mulai dari jilid buku hingga halaman terakhir. Karena buku siswa dan buku guru SD berbasis pembelajaran tematik integratif, maka analisisnya menyangkut semua mata pelajaran yang terkait. Berikut adalah hasil analisis buku siswa dan buku guru kelas IV SD Kurikulum 2013.

1. Buku Siswa

Berikut ini adalah hasil analisis buku siswa kelas IV sekolah dasar dalam Kurikulum 2013.

- a. Pada semester I terdapat 4 tema. Setiap tema terdiri atas 4 subtema. Masing-masing subtema diuraikan menjadi 6 pembelajaran. Setiap pembelajaran dialokasikan untuk diselesaikan dalam 1 hari. 4 subtema direncanakan selesai dalam waktu 4 minggu. Aktivitas minggu IV berupa berbagai kegiatan yang dirancang sebagai aplikasi dari keterpaduan gagasan pada subtema 1–3. Menurut Kemdikbud (2013), berbeda dengan subtema 1–3, kegiatan minggu IV diarahkan untuk mengasah daya nalar dan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan dirancang untuk membuka kesempatan bertanya dan menggali informasi yang dekat dengan keseharian siswa.
- b. Materi yang terdapat di dalam buku sesuai dengan KI, KD, dan Indikator yang dibidik. Berikut ini adalah contoh kesesuaian dan keberkaitan hal-hal tersebut.
 - 1) Pada mata pelajaran PKN, terdapat KD menunjukkan perilaku bersatu sebagai wujud keyakinan bahwa lingkungan sebagai bagian dari NKRI. Hal tersebut diakutalisasikan di dalam buku siswa dengan adanya tugas untuk mempraktikkannya dengan mengumpulkan lidi dalam jumlah banyak. Lidi tersebut kemudian disatukan menjadi sapu. Hal tersebut bertujuan agar siswa menyadari bahwa ketika masyarakat yang terpisah-pisah bersatu maka akan terjalin persatuan dan kesatuan bangsa.
 - 2) Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat KD mensyukuri karunia Tuhan yang maha Esa bahwa memiliki bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Hal tersebut diaktualisasikan di dalam buku siswa dengan adanya tugas untuk melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar mengenai karya seni dalam masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar siswa mensyukuri anugerah yang telah diberikan Tuhan karena mereka memiliki bahasa Indonesia sehingga dapat berkomunikasi meskipun dari suku yang berbeda-beda.
 - 3) Pada tema indahnnya Kebersamaan dengan subtema bersyukur atas keberagaman, materi yang dipilih sudah sesuai dengan isi kurikulum. Contoh hal tersebut adalah dengan adanya penugasan, seperti siswa bekerja kelompok yang terdiri atas 6-8 orang. Setiap kelompok diminta membuat skenario drama tentang Bersyukur atas Keberagaman. Siswa ditugaskan untuk membuat drama sesuai tema yang telah ditentukan.
 - 4) Pada setiap akhir pembelajaran, terdapat kolom “Kerjasama dengan Orang Tua”. Kolom tersebut berisi tugas yang harus dilakukan siswa bekerja sama dengan orang tuadi rumah. Hal tersebut bertujuan agar orang tua terlibat dalam aktivitas belajar anak. Kejelasan petunjuk di dalam buku guru dan buku siswa diuraikan sebagai berikut.

- c. Petunjuk untuk siswa dideskripsikan dengan bahasa yang jelas. Selain jelas, bahasa yang digunakan pun cukup sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak SD. Hal tersebut menyebabkan siswa mudah memahami petunjuk-petunjuk, baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan.
 - d. Bahan ajar (wacana, lagu, dll.) yang terdapat di dalam buku siswa sudah sesuai dengan tema yang disajikan. Selain itu, bahan ajar yang disajikan juga sesuai dengan tingkat perkembangan (kognitif dan psikologis) siswa SD. Contoh hal tersebut adalah wacana yang berjudul “Fahombo Batu dan Situs Trowulan” telah sesuai dengan tema “Indahnya Kebersamaan” dengan subtema “Kebersamaan dalam Keberagaman”. Wacana tersebut mengulas peninggalan bersejarah yang menunjukkan keberagaman suku dan budaya di Indonesia. Wacana tersebut dihadirkan dengan bahasa yang sederhana, yang sesuai dengan tingkat kognitif dan psikologis siswa kelas IV SD., sehingga mudah dipahami siswa.
 - e. Kegiatan (tugas) siswa yang dihadirkan di dalam buku siswa sudah dapat menggali potensi siswa. Hal tersebut karena kegiatan yang diminta sudah sesuai dengan aspek-aspek pada kompetensi dasar. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan saintifik, yaitu mengamati, bertanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan kegiatan (tugas) dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, pada tema “Indahnya Kebersamaan” dengan subtema “Kebersamaan dalam Keberagaman”, terdapat tugas siswa diminta untuk mewawancarai masyarakat sekitar tentang pekerjaan dan kegiatan yang berkaitan dengan hasil karya seni dan budaya. Tugas ini mengacu pada kompetensi dasar Bahasa Indonesia, yaitu menggali informasi dari teks wawancara tentang jenis-jenis usaha dan pekerjaan serta kegiatan ekonomi dan koperasi dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
2. Buku guru

Buku guru yang diberikan sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran disajikan sama menariknya dengan buku siswa. Baik buku siswa maupun buku guru, penuh dengan gambar ilustrasi yang menarik. Buku guru berisi berbagai hal, seperti petunjuk penggunaan buku guru, rincian materi dan aktivitas pembelajaran yang terdapat di buku siswa, alternative aktivitas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, jejaring tema dan subtema, sampai dengan rubrik penilaian aktivitas dan hasil belajar siswa. Buku ini memudahkan guru untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran yang terdapat di dalam buku siswa dengan lebih maksimal.

Aplikasi Kurikulum 2013 pada Jenjang Sekolah Dasar di Provinsi Banten

Kurikulum 2013 belum sepenuhnya diaplikasikan di sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah yang telah mengaplikasikan adalah sekolah yang ditunjuk sebagai percontohan bagi sekolah yang lain. Di provinsi Banten, belum banyak SD yang telah mengaplikasikan Kurikulum 2013. Selain itu, belum banyak pula guru SD yang menguasai Kurikulum 2013 sehingga hal tersebut menjadi satu hambatan dalam pengaplikasiannya. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil angket yang telah disebarakan kepada 100 orang guru SD di kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon, dan kabupaten Pandeglang. Berikut ini adalah data hasil observasi dan angket.

1. Sebanyak 5 orang atau 5% guru sekolah dasar di Provinsi Banten pernah mengikuti sosialisasi/ pelatihan Kurikulum 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih sangat banyak guru sekolah dasar yang belum pernah mengikuti sosialisasi/ pelatihan Kurikulum 2013
2. Sebanyak 43 orang atau 43% guru sekolah dasar di Provinsi Banten memberikan informasi bahwa di instansi tempat guru-guru tersebut bekerja pernah ada yang mengikuti sosialisasi/ pelatihan Kurikulum 2013. Meskipun hampir sebagian besar instansi tempat responden bekerja pernah mengirimkan guru untuk pelatihan, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan landasan bahwa terdapat 43 instansi yang pernah mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti pelatihan. Hal tersebut disebabkan banyak responden yang berasal dari instansi yang sama.
3. Sebanyak 82 orang guru atau 82% beranggapan bahwa yang dimaksud dengan Kurikulum 2013 adalah kurikulum dengan pembelajaran tematik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa selain berkaitan dengan pembelajaran tematik, sebagian besar guru belum mengetahui hal-hal lain mengenai Kurikulum 2013.
4. Sebagai 75 orang guru atau 75% berpendapat bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang bagus. Hal tersebut menunjukkan tanggapan yang positif, namun sayangnya tanggapan positif tersebut tidak disertai dengan pengetahuan yang baik mengenai kurikulum tersebut.

Dari data tersebut tampak bahwa Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar belum diaplikasikan secara menyeluruh di Indonesia, khususnya di provinsi Banten. Sosialisasi mengenai hal tersebut juga belum dilakukan sepenuhnya, sehingga banyak guru yang belum memahami serta menguasainya. Hal tersebut sangat disayangkan, karena sebagai tonggak utama, seharusnya guru menguasai kurikulum tersebut agar dapat diaplikasikan dengan maksimal ketika melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Penutup

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia. Kurikulum tersebut disiapkan untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum 2013 dirancang dengan ideal untuk mengembangkan sikap keagamaan, sikap social, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan bagi siswa.

Pada struktur kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya. Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai pengekang untuk mengantarkan materi pada semua mata pelajaran. Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami perubahan yang cukup besar, misalnya pembelajaran yang dilakukan berbasis pada teks dan disajikan dalam bentuk tematik integratif untuk semua tingkat kelas. Selain itu, perubahan pun tampak pada penyajian materi kebahasaan dan kesastraan Indonesia. Kedua materi tersebut mendapatkan porsi yang lebih sedikit dibandingkan dengan sebelumnya. Hal tersebut sangat disayangkan, karena kedua materi tersebut merupakan materi yang memiliki peranan yang penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada kurikulum 2013, depdikbud telah menyediakan buku siswa dan buku guru untuk menunjang pembelajaran. Buku siswa dan buku guru tersusun dengan baik, dari mulai penyusunan petunjuk penggunaan, pemilihan materi ajar, penyusunan tugas dan latihan bagi siswa, sampai dengan penilaian. Kedua buku tersebut dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran bila digunakan secara tepat dan maksimal.

Kurikulum 2013 dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang ideal, sehingga menghasilkan output yang ideal pula. Rancangan yang telah disusun dengan sempurna tidak akan berakhir dengan sempurna bila dalam aplikasinya tidak maksimal, begitu pula dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 belum dapat diaplikasikan dengan maksimal karena berbagai hal, salah satunya adalah penguasaan guru terhadap kurikulum tersebut belum optimal. Sosialisasi dan pelatihan bagi guru untuk menyokong hal tersebut belum dilakukan secara merata. Hal tersebut menyebabkan banyak guru yang kurang tepat atau bahkan salah mengaplikasikan Kurikulum 2013. Hal tersebut tentu dapat diatasi dengan adanya sosialisasi dan pelatihan yang menyeluruh dan intensif, sehingga Kurikulum 2013 dapat mencapai tujuan dan hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud.
- Puskur Balitbang Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata*

Pelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Depdiknas.
Sukmadinata, Nana Syaodih. (1999). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

ANALISIS PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KURIKULUM 2013 DI SDN GADANG 1 MALANG

Dyah Tri Wahyuningtyas, Iskandar Ladamay & Nury Yuniasih

Email: dyahtriwahyuningtyas@gmail.com
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Universitas Kanjuruhan Malang

Abstract

This study aimed to describe the scientific approach to the thematic learning curriculum in 2013 at the SDN Gadang 1 Malang. This study used qualitative research methods, case study according to the research focus. This research instruments such as participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects were teachers and students in grade 1 and 4 SDN Gadang1 Malang. The results of this study indicate that the teacher-students can observe objects in accordance with the activity, students are active in asking, trying to associate (reasoning) knowledge for the conclusion of the matter and communicate it to the class. Based on these results it can be concluded that the teachers and students in grade 1 and 4 in SDN Tower 1 Malang has conducted scientific approach to learning in 2013 with good thematic curriculum.

Keywords: *Scientific Approaches, Thematic Learning, Curriculum 2013*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 yang telah ditetapkan oleh pemerintah . Penerapan kurikulum 2013 menuntut kesiapan guru dalam menghadapi perubahan pembelajaran. Kesiapan guru ini berkaitan erat dengan keberhasilan perubahan kurikulum saat implementasinya di kelas. Para Pengembang Kurikulum 2013 meyakini bahwa pembelajaran tematik merupakan sebagai salah satu model pengajaran yang efektif. Selain itu, pembelajaran tematik dianggap mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik.

Pembelajaran tematik adalah salah satu bentuk pembelajaran yang memadukan beberapa disiplin ilmu menjadi sebuah tema atau topik baru. Pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 diharapkan dapat memacu kreatifitas guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Inovasi

pembelajaran dapat diwujudkan melalui pengembangan strategi, pendekatan, model dan media pembelajaran sehingga guru harus mampu mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kreatifitas yang dimiliki.

Penerapan pendekatan pembelajaran tematik di sekolah dasar bisa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala pelaksanaan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar. Pelaksanaan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*).

Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran yang merupakan merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar sering terabaikan, Di sinilah mengapa pembelajaran tematik sebagai pendekatan baru yang dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar. Pendekatan yang diterapkan pada pembelajaran tematik yaitu pendekatan saintifik atau pendekatan secara ilmiah.

Pendekatan saintifik adalah cara pandang untuk memecahkan masalah pembelajaran secara ilmiah. Pada pembelajaran tematik pendekatan saintifik dapat diterapkan melalui keterampilan proses. Keterampilan proses dapat disajikan dalam metode dan media pembelajaran yang tepat. Pendekatan saintifik (ilmiah) tersebut menjadi *icon* dalam proses pembelajaran yang dituntut (diharapkan terjadi) dalam proses pembelajaran tematik integratif pada Kurikulum 2013. Diharapkan pendekatan saintifik dapat mewarnai pengalaman belajar siswa yang tampak mulai dari Kompetensi Inti, kompetensi Dasar, dan indikator-indikator pencapaian tujuan pembelajaran, pengalaman belajar yang tampak dari langkah-langkah pembelajaran baik dalam kegiatan-kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 pada tahun pertama masih dilaksanakan pada kelas 1 dan 4. Selanjutnya pembelajaran tematik akan dilaksanakan pada semua kelas. Pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik perlu adanya catatan untuk mengamati apakah sudah efektif. Tidak semua sekolah dasar pada pembelajaran tematik melaksanakan pendekatan saintifik, hal ini disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing sekolah dasar. Untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 kami mengusulkan penelitian ini yaitu Analisis Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SDN Gadang 1 Malang.

B. LANDASAN TEORI

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa [1]. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik ini, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran tematik yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan antar mata pelajaran pada satu tema tidak begitu jelas dan bersifat luwes [2].

Fokus perhatian pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk kompetensi yang harus dikembangkannya [2]. Pengembangan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep menjadi lebih mudah melalui tema yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang diterapkan pada pembelajaran tematik yaitu pendekatan saintifik atau pendekatan secara ilmiah.

Pendekatan saintifik pada dasarnya adalah sebuah pola berfikir yang berawal dari adanya suatu masalah yang diperoleh melalui *pengamatan*, merumuskan dalam rumusan masalah dengan *mempertanyakan*, kemudian melakukan *penalaran* dalam bentuk membangun hipotesis atau memberi jawaban yang bersifat tentative mungkin benar mungkin salah, kemudian *mencoba* atau mengujicoba untuk *mencipta*, kemudian *menyajikan* atau mengkomunikasikan hasil uji cobanya [1]. Pada implementasi kurikulum 2013 anak-anak SD dibiasakan untuk melakukan pengamatan pada objek atau realitas tertentu dengan cermat, dari hasil pengamatan itu kemudian dilatih untuk mempertanyakan mempersoalkan realitas itu, sehingga berkembang ide-ide kreatif dengan penalaran secara logis rasional hingga melahirkan alternatif-alternatif jawaban untuk pemecahan masalah yang dipertanyakan atau dipersoalkan tersebut.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Menanya dalam kegiatan pembelajaran adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui

eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian atau aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya.

Mengasosiasi atau mengolah informasi atau menalar dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.

Menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan. Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sesuai dengan fokus penelitian pada penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamat [3]. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Meliputi kegiatan wawancara, observasi, meminta data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya secara individual dan kelompok. Penelitian kualitatif ini berjenis studi kasus karena peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses terhadap obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik di SDN Gadang 1 Malang. Peneliti harus bersifat "perspektif emic" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti. Tetapi sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data. Sehingga dapat diperoleh data yang jelas, tajam dan sesuai dengan kondisi sebenarnya mengenai penerapan pendekatan saintifik pada

pembelajaran tematik di SDN Gadang 1 Malang. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa SDN Gadang 1 Malang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan pada kelas 1 sampai 6 [5]. Hal ini sudah sesuai dengan pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN Gadang 1 Malang yang telah melaksanakan pembelajaran tematik di kelas 1,2,4 dan 5 sesuai dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013 mencakup pengembangan Sikap (KI-1: Sikap spiritual atau religius, KI-2: Sikap Sosial), Pengetahuan (KI-3), dan Keterampilan (KI-4). Pembelajaran tematik menurut kepala sekolah dan guru tentang pembelajaran tematik sudah yaitu salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pengorganisasian materi yang terintegrasi dan dipadukan pada suatu tema [6].

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran di kelas 1 dan 4, pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Gadang 1 Malang berpusat pada siswa. Pengkondisikan kelas oleh guru dengan menggunakan pendekatan, metode dan media pembelajaran sudah sesuai dengan yang telah dirancang dalam RPP. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru membimbing siswa untuk memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan pengamatan. Mengaitkan kegiatan atau materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan materi yang dipelajari dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Di kelas 1 guru sangat cakap dalam menyampaikan pembelajaran tematik karena pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas. Tema yang dikembangkan menjadi beberapa subtema dan terdiri dari beberapa mata pelajaran saling berkaitan satu dengan lainnya. Penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi menurut guru di kelas 1 masih belum dapat berjalan. Karena siswa di kelas 1 apabila tidak ada bimbingan dari guru masih belum fokus dalam pembelajaran sehingga cenderung ramai sendiri. Sedangkan untuk di kelas 4 dalam penyampaiannya masih terlihat pemisahan antar mata pelajarannya, karena menurut guru kelas 4 pendalaman materi pada buku guru dan siswa kurang sehingga perlu diperdalam lagi. Penggunaan metode pembelajaran secara berkelompok dan diskusi sudah dilaksanakan di kelas 4 dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi dalam pelaksanaannya masih ada beberapa siswa yang kurang fokus dan ramai sendiri.

Evaluasi pembelajaran tematik di SDN Gadang 1 Malang meliputi proses (sikap dalam belajar, tugas) dan hasil (ulangan harian, UTS dan UAS). Dalam evaluasi pembelajaran tematik di SD tersebut sudah sesuai dengan aspek-aspek kepribadian siswa yang dievaluasi yang meliputi aspek kognitif, sikap, sosial, emosional, moral, kreatifitas, dan ketrampilan [4]. Penilaian

dalam pembelajaran tematik berupa deskripsi yang mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses pembelajaran tematik di SDN Gadang 1 Malang sudah sesuai dengan karakteristik pendekatan saintifik pembelajaran tematik yang meliputi berpusat pada siswa (*student centered*), dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*), pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat luwes (fleksibel), hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa [2].

Pembelajaran tematik kelas 1 di SDN Gadang 1 Malang berpusat pada siswa, hal ini terlihat dari pendekatan saintifik yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam mempelajari tema diriku siswa dibimbing untuk belajar mengamati diri sendiri sesuai dengan subtema anggota tubuh pada buku siswa. Hasil pengamatan yang diperoleh, siswa menanyakan kepada guru mengenai permasalahan yang tidak diketahui misalkan salah satu siswa menanyakan tentang anggota tubuh perut. Untuk memperjelas materi, guru menjawab pertanyaan siswa dan mengarahkan siswa untuk menghitung jumlah anggota tubuh. Setelah proses pengamatan dan bertanya siswa mengumpulkan informasi tentang anggota tubuh pada diri sendiri. Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dan bimbingan dari guru siswa menalar tentang jumlah dan fungsi anggota tubuh. Hasil dari proses menalar informasi yang diperoleh siswa dapat mengetahui fungsi dari anggota tubuh. Selanjutnya untuk melatih komunikasi siswa, guru membimbing siswa untuk mengkomunikasikan hasil penemuan yaitu jumlah anggota tubuh dan fungsinya di depan kelas.

Pelaksanaan pendekatan saintifik telah diterapkan oleh guru dan siswa di kelas 4 SDN Gadang 1 Malang. Dalam mempelajari tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran 2 guru membimbing siswa untuk mengamati rumah adat yang ada di Indonesia. Siswa mengamati rumah adat yang ada pada buku siswa dan menuliskan informasi yang di peroleh dari hasil pengamatan. Siswa menanyakan kepada guru mengenai hal yang tidak dimengerti tentang ciri-ciri rumah adat yang ada di Indonesia. Guru menjawab pertanyaan siswa dan mengarahkan siswa untuk mengamati bentuk atap rumah adat tersebut. Siswa melakukan pengamatan kembali tentang bentuk atap rumah adat, guru mengenalkan busur derajat untuk mengukur sudut pada rumah adat. Setelah guru menjelaskan penggunaan busur derajat, siswa melakukan percobaan untuk mengukur besar sudut dengan menggunakan busur derajat. Siswa masih terlihat kebingungan dalam menggunakan busur derajat, guru membantu siswa dalam menggunakan busur derajat. Dalam mengidentifikasi jenis-jenis sudut siswa berdasarkan pada ukuran sudutnya. Dengan bimbingan guru siswa dapat menentukan jenis sudut lancip, siku-siku dan sudut tumpul

berdasarkan besar sudutnya. Siswa menyampaikan informasi yang telah ditemukan di depan kelas, guru memberikan konfirmasi dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Dari paparan pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik di kelas 1 SDN Gadang 1 Malang sudah sesuai dengan pendekatan saintifik adalah sebuah pola berfikir yang berawal dari adanya suatu masalah yang diperoleh melalui *pengamatan*, merumuskan dalam rumusan masalah dengan *mempertanyakan*, kemudian melakukan *penalaran* dalam bentuk membangun hipotesis atau memberi jawaban yang bersifat tentative mungkin benar mungkin salah, kemudian *mencoba* atau mengujicoba untuk *mencipta*, kemudian *menyajikan* atau mengkomunikasikan hasil ujecobanya [1].

E. SIMPULAN

Pembelajaran tematik di SDN Gadang 1 Malang telah dilaksanakan di kelas 1 dan 4 sesuai dengan tahap dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Gadang 1 Malang berpusat pada siswa sehingga membutuhkan kesiapan dari siswa. Dalam pelaksanaannya kesiapan siswa masih perlu bimbingan dari guru untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan guru siswa dapat mengamati objek sesuai dengan kegiatan, siswa aktif dalam bertanya, mencoba mengasosiasikan (menalar) pengetahuan untuk memperoleh kesimpulan dari materi dan mengkomunikasikannya di depan kelas [1]. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa kelas 1 dan 4 di SDN Gadang 1 Malang telah melaksanakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Akbar, Sa'dun. 2014. *Penyegaran Pembelajaran Tematik Berbasis KKNI Kurikulum 2013: makalah kuliah umum*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- [2]Hermawan, Asep Herry. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Bandung: Modul JURUSAN Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI.
- [3]Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [4]Sukarnyana, I Wayan, dkk, 2000. *Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, Makalah disajikan pada Seminar Regional Implementasi Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Menyongsong Indonesia Baru.
- [5]Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013.

[6]Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.

ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KURIKULUM 2013 DI SDN TANJUNGREJO 1 MALANG

Nury Yuniasih, Iskandar Ladamay & Dyah Tri Wahyuningtyas

Email: nury_yuniasih@yahoo.com
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kanjuruhan Malang

Abstract

This study aims to describe the implementation of thematic learning in SDN Tanjungrejo 1 Malang. The subjects were teachers and students of class I and IV SDN Tanjungrejo 1 Malang. The research approach used is qualitative research case study according to the research focus. Data collection techniques used in this study include: in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that the implementation of thematic learning in SDN Tanjungrejo 1 Malang is in accordance with the curriculum in 2013, but there are still some obstacles include: the ability of teachers to manage large classes and students who have not mastered basic skills. It can be concluded that the implementation of thematic learning class I and IV in SDN Tanjungrejo 1 Malang has been accomplished in accordance with the curriculum in 2013, but still requires the right strategy in order to be done well.

Keywords: *thematic learning, curriculum 2013.*

A. PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum 2013 menuntut kesiapan guru dalam menghadapi perubahan pembelajaran. Kesiapan guru ini berkaitan erat dengan keberhasilan perubahan kurikulum terutama pada saat implementasinya di kelas. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam mempelajari pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran baru sangat dibutuhkan agar kompetensi siswa dapat tercapai. Selain kesiapan guru, kesiapan siswa menerima perubahan pembelajaran juga sangat penting dalam mencapai kompetensi. Sehingga, tugas utama guru yaitu untuk mendorong peserta didik mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan terhadap apa yang diperoleh dan diketahui selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai dasar penilaian keberhasilan suatu perubahan kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar masih dilaksanakan pada kelas 1 dan 4. Pembelajaran tematik untuk selanjutnya akan dilaksanakan pada semua kelas. Dalam proses pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 perlu adanya catatan untuk mengamati apakah pelaksanaan sudah efektif. Tidak semua sekolah dasar yang sudah menerapkan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, hal ini disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing sekolah dasar. Sedangkan di SDN Tanjungrejo 1 Malang merupakan salah satu sekolah dasar yang telah melaksanakan pembelajaran tematik.

Fokus dalam penelitian ini meliputi: (a) pelaksanaan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo 1 Malang. (b) kesiapan guru kelas 1 dan 4 dalam melaksanakan pembelajaran tematik. (c) tanggapan siswa kelas 1 dan 4 dalam menerima pembelajaran tematik kurikulum 2013. (d) kendala dalam melaksanakan pembelajaran tematik kurikulum.

B. LANDASAN TEORI

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tersebut dilaksanakan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran tematik terpadu ini perlu dilaksanakan karena: (a) Dalam kehidupan sehari-hari mata pelajaran berdiri sendiri-sendiri; (b) Tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (c) Keunggulan pembelajaran tematik materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dapat mengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain, dan pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan (Akbar, 2014).

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pengorganisasian materi yang terintegrasi dan dipadukan pada suatu tema (Kurniawan, 2011). Menurut Akbar (2014) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Pengembangan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep menjadi lebih mudah melalui tema yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran tematik menurut Hernawan (2011), yaitu: (1) Berpusat pada siswa (*student centered*), peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. (2) Dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*), siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. (3) Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, fokus pembelajaran diarahkan kepada

pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. (4) Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. (5) Bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. (6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

C. METODE

Sugiyono (2010:306) menyatakan peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Sugiyono (2010:298-299) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa SDN Tanjungrejo 1 Malang. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 diterapkan di kelas 1 dan 4. Sampel pada penelitian ini guru dan siswa kelas 1 dan kelas 4 SDN Tanjungrejo 1 Malang.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan (1) observasi partisipasif, Partisipasi aktif dipilih menjadi jenis observasi partisipasif dalam penelitian ini. Partisipasi aktif yakni dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan nara sumber, tetapi tidak sepenuhnya lengkap. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. (2) wawancara mendalam, merupakan percakapan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan yang bertujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi tentang orang, kejadian, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi dan pengetahuan seseorang tentang pengalamannya, dan (3) dokumentasi, studi dokumentasi pada penelitian ini sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara agar data lebih kredibel dan sebagai bukti pelaporan bahwa penelitian ini benar-benar dilaksanakan.

Langkah-langkah yang dilakukan selama proses analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), Kehadiran peneliti dalam lokasi penelitian yang lama dan proses pengambilan data melalui beberapa teknik mengakibatkan data yang diperoleh semakin banyak dan rumit. Untuk itu diperlukan reduksi data agar bisa memilah dan memilih data yang diperlukan atau relevan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. (2) Penyajian Data (*Data Display*), Sugiyono (2010:341) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (3) Verifikasi (*Conclusion Drawing*), penarikan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Data-data yang telah diperoleh peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi secara tidak langsung peneliti sudah menemukan kesimpulan untuk fokus penelitian yang telah ditentukan. Kesimpulan sementara yang telah ditemukan oleh peneliti akan diverifikasi dengan mencari bukti-bukti yang lebih valid dan konsisten sehingga kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di kelas 1 dan 4 di SDN Tanjungrejo 1 pelaksanaannya disesuaikan dengan buku pegangan guru dan buku siswa. Dalam pelaksanaannya selain menggunakan buku guru dan buku siswa, guru kelas 4 menggunakan lembar kegiatan siswa untuk menunjang materi dan evaluasi yang ada pada buku guru dan buku siswa. Selain mengacu pada buku guru dan buku siswa di dalam proses pembelajarannya metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tematik di kelas 1 dan 4 mengacu pada pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Untuk metode pembelajaran seperti belajar secara berkelompok digunakan pada kelas 4 karena di kelas 1 siswa masih dalam tahap awal pengenalan sehingga jika belajar berkelompok masih belum bisa fokus ke materi pembelajaran dan

ramai sendiri. Sedangkan untuk siswa kelas 4 dapat menggunakan metode belajar secara berkelompok karena mereka sudah dapat fokus dalam pembelajaran walaupun kadang masih ramai dan sulit diatur. Media pembelajaran juga sering digunakan oleh guru kelas 1 dan 4 untuk menunjang dalam menyampaikan materi, terutama guru kelas 4 yang mampu menggunakan IT dalam media pembelajaran. Menurut kepala sekolah dan guru pendekatan metode dan media dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas 1 dan 4 disesuaikan dengan materi dan kegiatan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Tanjungrejo 1 Malang bpusat pada siswa sehingga membutuhkan kesiapan dari siswa. Guru dapat mengkondisikan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dengan senang, nyaman dan dapat memahami materi yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran tematik di kelas 1 masih ada kesulitan karena beberapa belum menguasai keterampilan dasar: membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan pada kelas 4 dengan jumlah siswa yang terlalu banyak yaitu 48 siswa membuat proses pembelajaran juga terhambat karena harus ada pengelolaan kelas yang tepat. Siswa dibimbing untuk belajar mengamati objek sesuai dengan kegiatan, mencoba untuk melakukan percobaan dan mengikuti instruksi guru dan mengkomunikasikan hasil pengamatannya di depan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa, terlihat siswa lebih senang dengan pembelajaran tematik daripada pembelajaran KTSP karena beban belajar yang ringan. Tetapi dalam pelaksanaan di kelas memang ada beberapa siswa yang masih bingung dengan pembelajaran tematik ini.

Evaluasi pembelajaran tematik di kelas 1 dan 4 meliputi proses (sikap dalam belajar, tugas, dll) dan hasil (ulangan harian, UTS dan UAS). Evaluasi proses karena tidak ada rubrik penilaian khusus maka kreatifitas guru yang menentukan. Persiapan evaluasi hasil UTS dan UAS guru harus menekankan pada muatan-muatan mata pelajaran karena soal ujian dari pusat berupa muatan-muatan mata pelajaran seperti muatan Matematika, IPA, IPS, dll. Penilaian pembelajaran tematik di kelas 1 dan 4 meliputi: penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian siswa lebih banyak dilakukan pada proses pembelajaran, setiap hari harus ada penilaian proses. Penilaian tersebut dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang dituliskan pada rapor hasil belajar siswa. Kendala dalam penulisan rapor, guru harus menuliskan kompetensi yang dikuasai siswa dan yang masih membutuhkan bimbingan guru. Penulisan rapor secara deskripsi memang memberatkan tugas guru dan memerlukan waktu lama dalam pengerjaannya, sehingga jadwal pembegian rapor sering mundur dari yang ditetapkan.

Pendapat dari wali murid, pembelajaran kurikulum 2013 ini sulit dipahami oleh mereka. Pada saat ingin mengajari anak-anak mereka, mereka bingung apa yang harus diajarkan. Terlebih lagi wali murid merasa

pembelajaran tematik terlalu santai belajarnya karena tidak banyak tugas yang diberikan kepada siswa. Sehingga anak-anaknya lebih banyak bermain daripada belajar. Kedalaman materi juga menjadi pertimbangan, bagi wali murid kelas 1 merasa perkembangan ketrampilan dasar anaknya terlalu lambat. Bagi wali murid kelas 4 merasa materi yang diajarkan terlalu sempit kurang ada pendalaman.

Pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya tidak dapat sepenuhnya sempurna, karena pembelajaran tematik menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Tanjungrejo 1 Malang kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 meliputi: (1) Buku guru dan buku siswa yang disediakan pendalaman materinya masih kurang sehingga guru masih perlu mengembangkan dan memperdalam lagi. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa guru masih kurang mengembangkan pendekatan, metode dan media pembelajaran, karena masih terbiasa dengan pembelajaran lama. (3) Penulisan rapor secara deskripsi selain membuat tugas guru semakin berat juga membuat wali murid merasa tidak puas, karena hasil belajar siswa tidak dalam bentuk nilai. (4) Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 tidak dapat dilaksanakan di kelas yang gemuk, karena terkait dengan pengelolaan kelas.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo 1 Malang, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 SDN Tanjungrejo 1 Malang yang telah dilaksanakan sesuai dengan kompetensi pada kurikulum 2013, serta sudah sesuai dengan beberapa karakteristik dalam pembelajaran tematik yang meliputi berpusat pada siswa (*student centered*), dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*), (2) Persiapan guru kelas 1 dan 4 dalam pembelajaran tematik di SDN Tanjungrejo 1 Malang telah sesuai dengan tahapan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah mencerminkan pembelajaran tematik. (3) Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Tanjungrejo 1 Malang meliputi, pembelajaran tematik di kelas 1 masih ada kesulitan karena beberapa belum menguasai keterampilan dasar: membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan pada kelas 4 dengan jumlah siswa yang terlalu banyak yaitu 48 siswa membuat proses pembelajaran juga terhambat karena harus ada pengelolaan kelas yang tepat.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan kepada guru untuk memilih model dan metode pembelajaran yang tepat. Menemukan inovasi dalam membelajarkan keterampilan dasar kepada siswa kelas dasar. Selain itu, Berusaha mengelola kelas dengan baik dengan mempertimbangkan jumlah siswa dalam satu kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2014. *Penyegaran Pembelajaran Tematik Berbasis KKNI Kurikulum 2013: makalah kuliah umum*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Hermawan, Asep Herry. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Bandung: Modul Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung: Alfabeta.

IMPLIKASI KURIKULUM 2013 TERHADAP PROSES BELAJAR MENGAJAR

Mustofa

Email: banyuatos13@yahoo.com
SDN Harjamukti 2 Cimanggis Depok

Abstrak

kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik, kurikulum dipandang sebagai buku atau dokumen yang dijadikan guru sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar. Tanpa kurikulum yang tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Di Indonesia sudah beberapakan kali diadakan perubahan kurikulum dan perbaikan kurikulum. Perubahan ini diadakan untuk mewujudkan pembangunan nasional dibidang pendidikan. Perubahan yang muncul tentunya akan berimplikasi terhadap kegiatan belajar mengajar. Bagaimana gambaran implikasinya merupakan tujuan dari penulisan dari tulisan ini. Implikasi pelaksanaan kurikulum 2013 dapat dilihat secara positif dan negative dan ternyata memang guru memegang peranan penting untuk terlaksananya Kurikulum 2013 dan melihat bentuk dan proses perubahannya sebagai suatu yang konstruktif.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Guru, Proses belajar mengajar

A. Latar Belakang

Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Suryosubroto (2010:32) menyebutkan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain : mengikuti pelajaran di kelas, praktik keterampilan, latihan-latihan olahraga dan kesenian, dan kegiatan karya wisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah.

Selain itu kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau dokumen yang dijadikan guru sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar. UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Tanpa kurikulum yang tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Di Indonesia sudah beberapakan kali diadakan perubahan kurikulum dan perbaikan kurikulum. Perubahan ini diadakan untuk mewujudkan pembangunan nasional dibidang pendidikan sehingga diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negara pada masa mendatang. Karya ilmiah ini memfokuskan kajian pada bagaimana implikasi dari pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap proses belajar mengajar?

B. Pembahasan

1. Pengorganisasian kurikulum

Dewasa ini terdapat banyak sekali definisi kurikulum, yang kalau dipelajari secara mendalam ternyata dipengaruhi oleh filosofi atau aliran filsafat tertentu. Pertama, pakar kurikulum yang **beraliran perenialisme** mendefinisikan kurikulum sebagai "*subject matter*" atau mata pelajaran, "*content*" atau isi, dan "*transfer of culture*" atau alih kebudayaan (Hasan, dari Tanner dan Tanner, 1980: 104). Kedua, pakar kurikulum yang menganut **aliran esensialisme** mendefinisikan kurikulum sebagai "*academic excellence*" atau keunggulan akademis dan "*cultivation of intellect*" atau pengolahan intelek.

Persamaan kedua aliran tersebut sama-sama mengagungkan keunggulan akademis dan intelektualitas. Sedangkan perbedaannya, aliran perenialisme menitikberatkan pada tradisi intelektualitas Bangsa Barat, seperti membaca, retorika, logika, dan matematika, sementara aliran esensialisme mengutamakan disiplin akademis yang lebih luas seperti Bahasa Inggris, matematika, sains, sejarah, dan bahasa-bahasa modern.

Kedua aliran tersebut termasuk kelompok aliran **konservatif**. Di samping itu ada kelompok aliran progresif, yang lebih memandang kurikulum --- bukan hanya untuk meneruskan tradisi intelektualitas masa lalu --- tetapi juga untuk memenuhi tuntutan perubahan masa sekarang dan masa depan, Termasuk kelompok aliran **progresif** adalah aliran **romantis naturalisme, eksistensialisme, eksperimentalisme, dan rekonstruksionisme**.

Menurut aliran rekonstruksionisme, kurikulum tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya atau apa yang ada pada saat sekarang tetapi juga membentuk apa yang akan dikembangkan di masa depan. Menurut McNeil (1977: 19), kurikulum berfungsi untuk membentuk masa depan atau "*shaping the future*", bukan hanya "*adjusting, mending or reconstructing the existing conditions of the life of community*". McNeil menjelaskan bahwa:

Social reconstructionists are opposed to the notion that the curriculum should help students adjust or fit the existing society. Instead, they conceive of curriculum as a vehicle for fostering critical discontent and for equipping learners with the skills needed for conceiving new goals and affecting social change.

Beberapa definisi kurikulum dapat disebutkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Beberapa Definisi Kurikulum

No.	Pakar	Definisi
1	John Franklin Bobbit, 1918	<i>Curriculum, as an <u>idea</u>, has its <u>roots</u> in the <u>Latin</u> word for race-course, explaining the curriculum as the course of <u>deeds</u> and experiences through which <u>children</u> become the <u>adults</u> they should be, for success in adult society.</i>
2	Hilda Taba (1962)	<i>Curriculum is a plan for learning.</i>
3	Caswell and Campbell (1935)	<i>Curriculum is all of the experiences children have under the guidance of teachers.</i>
4	Edward A. Krug (1957)	<i>A curriculum consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling.</i>
5	Beauchamp (1972)	<i>A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it a plan for the education of pupil during their enrollment in given school.</i>
5	Saylor dan Alexander	<i>“The total effort of school to going desired outcomes in school and out school situations”.</i>
6	Hilda Taba	<i>Curriculum is a plan for learning.</i>
7	Johns on	<i>A structural series of intended kearning outcomes.</i>
8	J.F. Kerr (1972)	<i>All the learning which is planned or guided by school, whether it is carried on in groups or individually, inside of or outside the school.</i>
9	Caswell and Campbell	<i>Curriculum is all of the experiences children have under the guidance of teacher</i>
10	Oliva (2004)	<i>Curriculum is a plan or program for all experiences when the learner encounters under the direction of the school.</i>
11	Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 19)	<i>Kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.</i>

Sumber: Dari berbagai sumber.

Daftar definisi kurikulum tersebut dapat diperpanjang. Definisi tersebut tampak sangat bervariasi. Dari definisi yang sangat pendek seperti yang dikemukakan oleh Hilda Taba, atau pun Johnson, sampai dengan definisi yang panjang dari Beauchamp. Bahkan, George Beauchamp (1972) sendiri mencoba mengelompokkan definisi kurikulum dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok yang mendefinisikan bahwa kurikulum adalah *a plan for subsequent action*. Kedua, adalah kelompok yang menyatakan bahwa kurikulum tidak lain adalah pengajaran dan pembelajaran (*curriculum and instruction as synonyms or a unified concept*). Ketiga, kelompok yang mendefinisikan sebagai istilah yang sangat luas, yang meliputi proses psikologikan peserta didik sebagai pengalaman belajar (*a very broad term, encompassing the learner's psychological process as she or he acquires educational experiences*).

Organisasi kurikulum merupakan susunan bahan pelajaran yang disajikan pada proses belajar mengajar, “ organisasi kurikulum yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampikan pada murid-murid” (S. Nasution, 1988:142). Organisasi kurikulum ini berperan penting dalam menentukan urutan materi yang diajarkan dan cara menyajikannya. Selanjutnya istilah pengorganisasian dalam konteks penulisan ini diartikan sebagai pola pengorganisasian dari komponen kurikulum dalam perspektif penyusunan lingkup isi kurikulum dan sekuensi materi pendidikan berdasarkan urutan tingkat kesukaran. Pentingnya pengorganisasian materi pendidikan dalam kurikulum sekolah disebutkan oleh Ornstein dan Levine (1985:482) bahwa,

- (1) *Subject area a logical way to organize and interpret learning*
- (2) *Such organization make it easier for people to remember information for future use,*
- (3) *Teacher are trained as subject matter specialists.*
- (4) *Textbooks and other teaching materials are usually organized by subject*

Menurut Hasan (1999:147) pengorganisasian materi membahas mengenai bagaimana materi yang ada diatur sehingga ia merupakan satu kesatuan yang utuh. Organisasi materi erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Keterampilan dan kemampuan diperoleh melalui proses belajar mengajar yang didasarkan pada materi. Dengan demikian *content* yang dimaksud adalah apa yang harus diajarkan kepada siswa dan bagaimana materi diorganisasikan dalam *subject area*. Dalam hal ini, kajian terhadap materi kurikulum dihadapkan kepada masalah *scope* dan *sequence*.

2. Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013

Kurikulum di Indonesia mengalami banyak pergantian. Pergantian kurikulum yang terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, melainkan sudah terjadi lebih dari lima kali. Berikut pergantian kurikulum yang terjadi di Indonesia yang tertera dalam bahan uji publik kurikulum 2013

Terjadinya perubahan ini diakibatkan banyak faktor, salah satunya adalah kehidupan bangsa dan kuatnya persaingan dunia. Terdapat kekurangan-kekurangan pada kurikulum yang telah dijalankan sebelumnya. Untuk itu kurikulum perlu dikembangkan dan diperbaharui. Pertambahan penduduk yang mengakibatkan bertambahnya pula kebutuhan penduduk, mengubah perilaku bangsa saat ini.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut.

Bagaimana dengan perubahan KTSP menjadi kurikulum 2013? mengingat pentingnya perubahan kurikulum Direktur Pembinaan Sekolah Dasar (SD) Dipjen Dikdas Kemendikbud Ibrahim Bapadal mengatakan bahwa perubahan ini juga melihat kondisi yang ada selama beberapa tahun ini. KTSP yang memberi keleluasaan terhadap guru membuat kurikulum secara mandiri untuk masing-masing sekolah ternyata tak berjalan mulus. “tidak semua guru memiliki dan dibekali profesionalisme untuk membuat kurikulum. Yang terjadi, jadinya hanya mengadopsi saja,” kata Ibrahim, di Gedung Kemendikbud, Jakarta, belum lama ini seperti dilansir, *kompas.com*. Sementara itu menteri pendidikan dan kebudayaan, Mohammad Nuh, mengatakan bahwa “perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah saat ini dinilai sangat penting karena situasi menyambut generasi muda ini sudah genting”. Cara yang efektif untuk mengatasi ini adalah transpormasi melalui pendidikan yaitu salah satunya merevisi kurikulum. Beliau juga menjelaskan bahwa “perubahan kurikulum ini bertujuan untuk menelurkan generasi yang cerdas dan komprehensif. Tidak hanya unggul secara pengetahuan, namun generasi ini tidak memiliki kepedulian terhadap sesama, jujur, serta kreatif dan juga produktif”.

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.

Tabel 1 Kurikulum SD

No.	Isi Program Kurikulum
1	Berbasis tematik-integratif sampai kelas VI.
2	Menggunakan kompetensi lulusan untuk merumuskan kompetensi inti pada tiap kelas.
3	Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, bertanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta) semua mata pelajaran.
4	Menggunakan IPA dan IPS sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran.
5	Meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10 dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran: <ul style="list-style-type: none"> • IPA menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dll; • IPS menjadi materi pembahasan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dll; • Muatan lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan; • Mata pelajaran Pengembangan Diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran.
6	Menempatkan IPA dan IPS pada posisi sewajarnya bagi anak SD, yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sebagai sumber kompetensi untuk membentuk sikap ilmuwan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial dan dengan alam secara bertanggung jawab.
7	Perbedaan antara IPA/IPS dipisah atau diintegrasikan hanyalah pada apakah buku teksnya terpisah atau jadi satu. Tetapi bila dipisah dapat berakibat beratnya beban guru, kesulitan bagi bahasa Indonesia untuk mencari materi pembahasan yang kontekstual, berjalan sendiri melampaui kemampuan berbahasa peserta didiknya seperti yang terjadi saat ini, dll.
8	Menambah 4 jam pelajaran per minggu akibat perubahan proses pembelajaran dan penilaian.

3. Konsekuensi pelaksanaan kurikulum 2013 terhadap proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar

a. Peserta didik

Peserta didik kemungkinan akan mengalami suatu kondisi bingung, karena ketika proses belajar mengajar peserta didik tidak menyadari kalau mereka sedang belajar mata pelajaran apa karena tematik. Dengan adanya kurikulum 2013 yang mengedepankan pengembangan nilai-nilai afektif sehingga ranah afektif jadi lebih terasah.

Peserta didik tidak akan dibebani dengan mata pelajaran yang bermuatan ilmu pengetahuan tetapi lebih diarahkan pada pembentukan sikap dan ilmu dasar.

Peserta didik tidak harus membawa banyak buku sumber, peserta didik akan lebih lama belajar di sekolah karena ada penambahan jam belajar.

b. Pendidik

Pendidik harus mampu memilih media dan sumber belajar yang didalamnya mencakup materi belajar yang sesuai secara tematik. Kreatifitas pendidik dipasung karena mereka tinggal melaksanakan saja tanpa harus menyusun kompetensi yang kemudian diturunkan menjadi indikator mengingat pemerintah sudah mempersiapkan silabus, dan buku teks. Guru harus terampil dalam memilih media.

c. Sumber belajar

Sumber belajar yang tersedia sepertinya luas tapi dangkal, materi disusun berdasarkan tema.

d. Kompetensi lulusan

Tujuan yang hendak dicapai sudah disusun oleh pemerintah jadi kemungkinannya kurang sesuainya antara tujuan pembelajaran dengan karakteristik lingkungan sekolah dan masyarakat. Tujuan pembelajaran akan susah dicapai karena yang diintegrasikan harus benar-benar menentukan metode/model pembelajaran untuk tercapainya tujuan.

e. Metode dan media

Metode dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran akan lebih kompleks dan bervariasi menyesuaikan dengan tema dan materi yang diambil

f. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran tidak terfokus karena terintegrasi dengan pembelajaran yang lain, mungkin akan sedikit membingungkan guru karena guru selain harus mengevaluasi tema, sulit untuk membagi nilai secara objektif

C. SIMPULAN

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dengan menggunakan media, metode dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makna dari proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menggiring peserta didik mamu aktif di dalam kegiatan belajar mengajar dengan guru sebagai fasilitator.

Proses pembelajaran tentunya merupakan bentuk implementasi kurikulum yang ditetapkan. Ketika guru kemudian dihadapkan pada perubahan kurikulum dalam hal ini Kurikulum 2013, maka guru harus bisa beradaptasi dengan kurikulum yang baru tersebut.

Implikasi pelaksanaan kurikulum 2013 dapat dilihat secara positif dan negatif. Hanya saja disini guru memang memegang peranan penting untuk terlaksananya Kurikulum 2013. Oleh karena itu guru harus mengupayakan melihat perubahan tersebut bukan sesuatu yang destruktif tapi justru konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvyanto.(2012). Kurikulum 2013 [Online] Tersedia: <http://alvyanto.blogspot.com/2012/12/kurikulum-2013-indonesia.html?m=1> [27 Februari 2013].
- Arifin, Zainal. (2012) *Konsep Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musliar Kasim. (2010). Mata Pelajaran Kurikulum 2013 [Online] Tersedia:<http://nasional.kontan.co.id/xml/berikut-mata-pelajaran-kurikulum-2013> [27 Febuari 2013].
- McNeil, John D.(1977) *Designing Curriculum: Self-instructional Modules* by. Boston: Little, Brown.
- Nasution. (1988). *Asas-asas kurikulum*. Bandung: Jemmars S..
- Ornstein, Alan C and Levine, Daniel U,(1985). *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sidiknas. (2012) Uji Publik Kurikulum 2013 [Online] Tersedia: <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-4> [27 Febuari 2013].
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanpa nama. (2012). Alasan Kurikulum Dirombak [Online] Tersedia: <http://indonesia.ucanews.com/2012/12/03/inilah-alasan-kurikulum-dirombak> [19 Februari 2013] .
- Tanpa nama. (2012). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia [Online] Tersedia: <http://pjjpgsd.dikti.go.id/unit-4-sejarah-perkembangan-kurikulum-di-indonesia> [19 Februari 2013].
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

ANALISIS BUKU TEKS TEMA MAKANANKU SEHAT DAN BERGIZI PADA SISWA KELAS IV DI SDN KEBONSARI 02 KOTA MALANG PADA KURIKULUM 2013

Dwi Agus Setiawan

Email: Setiawankanjuruhan1988@gmail.com
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Kanjuruhan Malang

Abstract

This study was conducted in 02 Kebonsari SDN Using a qualitative descriptive study or content analysis (content analysis) or the study of textbook content. Sources of data in this study is a thematic book students fourth grade curriculum in 2013 with the theme My food is healthy and nutritious my meals. The instruments used in the form of guidelines for suitability analysis with curriculum materials or activities in 2013, the suitability of the material or activity with the attitude, skills and knowledge, truth and accuracy of the language, as well as the suitability of media images. The results of the study can be described as follows: first, the suitability of the material or activity with Curriculum 2013, there were 71 of the 141 indicators materials or activities in accordance with the indicator amounted to 50.35%. Second, the suitability of the material or activity with the attitudes, skills, and knowledge of the details (1) there are 137 activities in accordance with the competencies or skills of 100%, (2) 127 of 137 activities are activities that correspond to the knowledge or competence totaled 92.70 %, (3) 137 of 137 activities are activities that correspond to the competence or attitude amounted to 100%. Third, the language of truth and accuracy of the details (1) of 2753 contained 2730 words correct word or amounted to 99.16%, (2) there is a sentence of 567 550 numbered sentences true or 97.00%, (3) of 431 sentences potential use of punctuation point and punctuation are 381 question correct sentence or totaled 88.39%. Fourth, the suitability of media images, 67 of the 72 pictures contained images corresponding media or amounted to 93.05%. Based on the results of this study concluded that the suitability of the material with Curriculum 2013 is quite valid, the suitability of the material or activity with the attitudes, skills, and knowledge as very valid, the truth and accuracy of the language as very valid, and the suitability of media images as well as very valid.

Keywords: *Textbook graders IV, Kurikulum 2013.*

PENDAHULUAN

Buku teks digunakan sebagai buku penunjang dalam proses pembelajaran. Buku teks harus memiliki kualitas isi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Karena jika tidak sesuai maka substansi yang ada dalam kurikulum tidak tersampaikan. Buku teks wajib yang diterbitkan oleh Depdiknas yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan untuk menunjang pendidikan di Indonesia, khususnya ketersediaan bahan ajar agar tidak terjadi kesenjangan antara pendidikan di daerah tertinggal dengan daerah maju, agar tercipta peserta didik yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN) Nomer 2 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka buku teks diharapkan benar-benar memiliki kualitas isi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku baik dari segi standar kurikuler, isi, maupun dari segi mudah atau tidaknya dicerna oleh guru dan para peserta didik.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (BSNP, 2006: 4). Buku teks yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar berlangsung lancar, berisi semua materi-materi yang telah dijabarkan dalam kurikulum yang berlaku. Dalam buku teks untuk setiap mata pelajaran, semua materi yang terdapat di dalamnya harus sesuai dengan indikator pembelajaran yang tersusun di dalam silabus, berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Inti (KI). Oleh karena itu, buku teks yang tergolong baik haruslah berisi materi-materi yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang merupakan jabaran Standar Kompetensi (SK) ataupun Kompetensi Inti (KI). Materi pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan indikator pembelajaran karena indikator pembelajaran merupakan kompetensi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa dari materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan tahapan perkembangan peserta didik, karakteristik belajar peserta didik, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka Akbar, dkk menyarankan sebaiknya pembelajaran di kelas I, II dan III dilakukan dengan pembelajaran tematik (Akbar, 2007: 6). Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (Defantri, 2009). Dengan adanya pembelajaran tematik maka buku teks penunjang juga harus berupa buku-buku tematik. Dari beberapa buku yang telah penulis baca, buku teks bahasa Indonesia masih ada yang hanya menyajikan atau fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Padahal seharusnya buku-buku tersebut sudah harus ditematikkan dengan mata pelajaran lain.

Oleh karena itu, guru harus merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa (Akbar, dkk, 2007: 7). Dari pengertian yang ini dapat dilihat bahwa sesungguhnya pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik diajarkan pada peserta didik sekolah dasar kelas rendah (I, II, dan III) karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional (Mulyasa, 2007: 51).

Menurut Akbar, dkk (2007: 20) model pembelajaran kelas I dan kelas II SD idealnya mempertimbangkan karakteristik peserta didik pada tingkat SD yang diantaranya : (1) dalam perkembangan kognitifnya ada pada operasi konkrit; (2) pandangan peserta didik yang holistik; (3) sudah dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat baik bagi diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya; (4) peserta didik masih suka dengan aneka macam permainan yang menyenangkan; dan (6) yang dapat mengintegrasikan berbagai ranah/ kompetensi yang ini dicapai oleh berbagai, mata pelajaran secara terpadu. Untuk itu, pengembangan pembelajaran terpadu jenis tematik dipandang tepat untuk pembelajaran bagi kelas I, dan kelas II, bahkan kelas III.

Pendekatan Filosofis, menurut konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Kognitivisme hanya menekankan pada kemampuan intelektualnya saja dan kurang

memperhatikan nilai moral. Teori ini mempunyai kelebihan antara lain lebih menekankan pada proses pembelajaran daripada hasilnya, namun karena hanya menekan pada kognitifnya saja, jadi teori ini akan lebih baik jika dikombinasi dengan teori-teori lain, sehingga akan menghasilkan suatu teori pembelajaran yang optimal.

Penilaian dalam Kurikulum 2013, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan secara menyeluruh yaitu mencakup semua aspek kompetensi yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif religius. Menurut Arikunto (2009: 121) beberapa aspek kejiwaan yang telah disebutkan, sebagian hanya cocok diterapkan di Sekolah Dasar (Ingatan, Pemahaman, dan Aplikasi). Pengetahuan/Mengenal (*recognition*), dalam pengenalan siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban, mengungkap/mengingat kembali (*recall*), berbeda dengan mengenal maka dalam mengingat kembali ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana; Pemahaman (*comprehension*), siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep; Penerapan atau aplikasi (*application*), untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan yaitu peniruan (menirukan gerakan), penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerakan), ketepatan (melakukan gerakan dengan benar), perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), naturalisasi (melakukan gerak secara wajar). Kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan/atau nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket, inventori, atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus menerus.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) kesesuaian pendekatan penulisan buku teks dengan kurikulum 2013, (2) kesesuaian materi dalam buku teks dengan kompetensi dalam kurikulum 2013, (3) kesesuaian sistem evaluasi yang ada dalam buku teks dengan sistem evaluasi dalam kurikulum yang ditetapkan tahun 2013. Dengan adanya penelitian ini diharapkan manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut (1) bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini, dapat melatih kemampuan dalam memahami dan menganalisis buku teks secara kritis dan sistematis. Selain itu peneliti juga juga mendapatkan pengalaman belajar menyusun proposal dan tugas akhir;

(2) bagi guru, dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk lebih selektif dalam memilih buku teks pelajaran. Di samping itu, untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran; (3) bagi penerbit, sebagai informasi supaya dalam penerbitan buku teks selanjutnya menjadi lebih baik lagi; (4) peneliti lain, dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan penelitian yang sama dengan materi yang cukup luas dan berbeda, kelas berbeda, jenjang pendidikan berbeda, dan buku teks Bahasa Indonesia dengan penerbit yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Salah satu jenis penelitian deskriptif adalah studi dokumenter atau disebut juga analisis isi (*content analysis*). Analisis konten (isi) adalah suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber, dalam Moleong, (2007: 220). Kriteria Cara Penilaian Buku Teks (1) Buku teks itu haruslah menarik minat anak-anak (2) Buku teks itu haruslah mampu memberi motivasi siswa (3) Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa. (4) Buku teks itu seyogyalah mempertimbangkan aspek-aspek linguistic (5) Buku teks harus berkaitan erat dengan pelajaran-pelajaran yang lain (6) Buku teks dapat menstimulasi atau merangsang aktivitas pribadi para siswa (7) Buku teks haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar. (8) Buku teks harus mempunyai sudut pandangan yang jelas (9) Buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa. (10) Buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa dan pemakainya

Dalam hal ini dalam buku teks Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian di mana peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pembuat laporan hasil penelitian. Dalam penelitian ini tidak memerlukan lokasi tertentu karena objeknya adalah buku teks. Identitas buku teks Bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah judul buku: Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI Kelas IV ; Penerbit: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional; Penulis: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Tahun Terbitan: 2013; Ukuran Buku: 17,6 x 25 cm; Tebal Halaman: 108 .dan buku penerbit depdiknas tahun 2013

Pengambilan data kesesuaian pendekatan penulisan yang ada di buku teks dengan pendekatan dalam kurikulum 2013, kesesuaian isi materi dengan kompetensi dalam kurikulum yang ditetapkan tahun 2006 dan 2013 , kesesuaian sistem evaluasi di buku teks dengan sistem evaluasi pada kurikulum yang ditetapkan tahun 2013. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut, (1) menemukan kesesuaian antara

variabel dengan komponen yang tertulis dalam buku teks; (2) mengklasifikasikan data yang terdiri dari data kesesuaian pendekatan penulisan yang ada di buku teks dengan pendekatan dalam kurikulum yang ditetapkan tahun 2013, kesesuaian isi materi dengan kompetensi dalam kurikulum yang ditetapkan tahun 2013, pedoman analisis kesesuaian materi atau kegiatan dengan Kurikulum 2013, kesesuaian materi atau kegiatan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, kebenaran dan ketepatan bahasa, serta kesesuaian media gambar. Hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut: pertama, kesesuaian materi atau kegiatan dengan Kurikulum 2013

kesesuaian sistem evaluasi di buku teks dengan sistem evaluasi pada kurikulum yang ditetapkan tahun 2013; (3) memaknai hubungan antara variabel dengan komponen yang tertulis dalam buku teks; (4) menganalisis kesesuaian konsep masing-masing variabel dengan materi yang tertulis dalam buku teks; (5) setelah dianalisis, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan yang diambil sesuai dengan data yang telah terkumpul dari hasil analisis; (6) tahap terakhir yaitu tahap pelaporan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menjelaskan suatu permasalahan, gejala atau keadaan sebagaimana adanya, dan bukan menguji hipotesis. Proses analisis buku dilakukan dengan cara menemukan atau tidak menemukan kesesuaian antara variabel penelitian dengan komponen yang terdapat dalam buku teks. Selanjutnya, menemukan kadar kesesuaian antar keduanya. Semua analisis dituangkan dalam bentuk naratif.

Dalam penelitian ini, upaya untuk menjamin keabsahan datanya digunakan teknik triangulasi dengan sumber. Menurut Moleong (2008: 330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut: pertama, kesesuaian materi atau kegiatan dengan Kurikulum 2013, dari 141 indikator terdapat 71 materi atau kegiatan yang sesuai dengan indikator berjumlah 50,35%. Kedua, kesesuaian materi atau kegiatan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan rincian (1) terdapat 137 kegiatan yang sesuai dengan kompetensi keterampilan atau berjumlah 100%, (2) dari 137 kegiatan terdapat 127 kegiatan yang sesuai dengan kompetensi pengetahuan atau berjumlah 92,70%, (3) dari 137 kegiatan terdapat 137 kegiatan yang sesuai dengan kompetensi sikap atau berjumlah 100%. Ketiga, kebenaran dan ketepatan bahasa dengan rincian (1) dari 2753 kata terdapat 2730 kata yang benar atau berjumlah 99,16%, (2) dari 567 kalimat terdapat 550 kalimat yang benar atau

berjumlah 97,00%, (3) dari 431 kalimat yang berpotensi menggunakan tanda baca titik dan tanda baca tanya terdapat 381 kalimat yang benar atau berjumlah 88,39%. Keempat, kesesuaian media gambar, dari 72 gambar terdapat 67 media gambar yang sesuai atau berjumlah 93,05%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesesuaian materi dengan Kurikulum 2013 tergolong cukup valid, kesesuaian materi atau kegiatan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan tergolong sangat valid, kebenaran dan ketepatan bahasa tergolong sangat valid, dan kesesuaian media gambar juga tergolong sangat valid.

KESIMPULAN

Buku ajar atau buku teks siswa memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran. Namun demikian konsep-konsep yang ada di dalam buku ajar Atau buku teks masih ada yang kurang tepat atau miskonsepsi atau memerlukan konsepsi alternatif dan hal ini dapat menyebabkan miskonsepsi pada siswa. Oleh karena itu guru memegang peranan penting di dalam mencegah terjadinya miskonsepsi pada siswa yang bersumber pada buku teks. Oleh karena itu guru harus pandai memilih buku yang memenuhi kriteria buku teks tematik yang sesuai dengan kurikulum 2013 Uraian di atas diharapkan dapat dijadikan acuan oleh untuk memilih buku ajar atau buku teks siswa siswa pada pembelajaran tematik terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun, dkk. 2007. *Realisasi Penelitian Tahun ke-2. Pengembangan Model Pembelajaran Tematis untuk Kelas I dan II SD*. Malang: Lemlit. Laporan Penelitian Hibah Bersaing-2006 tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006a. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006b. *Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Defantri. 2009. *Pembelajaran Tematik*, (Online), (<http://www.google.com-pembelajaran tematik>), diakses pada tanggal 15 Februari 2011.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Hitipeuw, Imanuel. 2009. *Belajar & Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku*. 2008. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Purwanto, Edy, dkk. 1999. *Validasi Bahan Ajar IPS Geografi SLTP Berdasarkan Kurikulum 1994 di Kota Malang*. Malang: Lemlit UM.
- Rakhmawati, Yanti. 2010. *Teori Pembelajaran*, (Online), (<http://edukasi.kompasiana.com>), diakses 5 Maret 2011.
- Riyanto, Yatim. 2002. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, H. 1986. *Telaah Nasional Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Nuraini, Fajar. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia SD/MI Kelas IV* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

ANALISIS PENYAJIAN PANDUAN PEMBELAJARAN LITERASI SAINS DALAM BUKU TEMATIK TERPADU KELAS IV KURIKULUM 2013 (STUDI ANALISIS DESKRIPTIF TERHADAP BUKU PANDUAN GURU TEMA 3 PEDULI TERHADAP MAKHLUK HIDUP)

Ai Hayati Rahayu

Email: ahayati75@gmail.com
SDIT Insan Sejahtera Sumedang
PGSD STKIP Sebelas April Sumedang

Abstract

This research entitled the analysis of presentation guided learning saintific literacy in thematic integrated teacher book grade IV curriculum 2013 (descriptive analysis studies teacher book 3 themes concerned about the living creatures), identifying how aspects of scientific literacy is represented in the book. This study aims at determining the extent to which aspects of scientific literacy that consist of science as a body knowledge, science as the way of investigating, science as the way of thinking, and interaction among of science technology and society presented in the teacher book . The source of research data is an integrated thematic teacher book grade IV theme 3 concerned about the living creatures. The research study uses descriptive analysis to describe the aspects of scientific literacy. The analysis uses instruments that adopted from Chiapetta, Sethna and Filman in Padayache. The result of the analysis showed that two important findings: 1) aspect of science as a body of knowledge having the highest percentage of the three aspects; 2) Not all of indicators of the aspects found in the teacher book guide.

Keywords: teacher books, scientific literacy, study descriptive quantitative analysis, Curriculum 2013.

A. Pendahuluan

Buku adalah komponen penting dalam proses pembelajaran. Buku teks atau buku ajar merupakan bahan pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua bahan pengajaran lainnya (Prastowo,2012). Buku teks selain berfungsi mendukung guru saat melakukan pembelajaran juga merupakan alat bantu bagi siswa dalam menerima materi dari guru. Saat ini

buku teks digunakan sebagai bahan utama pada setiap level sekolah. (Toharudin,dkk.2011).

Penggunaan buku pelajaran sains di tingkat sekolah dasar berdasarkan hasil penelitian memiliki posisi yang sangat penting . Buku ajar dijadikan pedoman oleh para guru sains di sekolah dasar dalam proses pembelajaran sains, baik di kelas maupun untuk pemberian pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Sejalan dengan itu secara khusus Stinner (1994) mengatakan bahwa membicarakan buku teks berarti membicarakan sesuatu yang mendasar, nyata dan berat. Pendapat Stinner ini sejalan dengan beberapa ahli lainnya (Yager,1983;Wheatley,1991;Yore,1991;Kyle,1992) yang menyatakan bahwa buku teks untuk pengajaran sains memiliki peran yang dominan dan esensial berkenaan dengan cara pengajaran sains. (Toharudin,dkk.2011).

Dalam memilih buku, guru harus mempertimbangkan berbagai faktor. Salah satunya adalah aspek literasi sains. Kemampuan literasi sains sangat diperlukan dalam dunia yang dipenuhi dengan produk-produk kerja ilmiah dan teknologi. Literasi sains dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah yang menuntut ketrampilan tingkat tinggi, berpikir kreatif, dan inovatif. Rendahnya kandungan literasi sains dalam buku diduga merupakan penyebab rendahnya kemampuan literasi sains penggunaannya dalam hal ini guru dan peserta didik. (Firman (2009),Adisenjaya (2009).

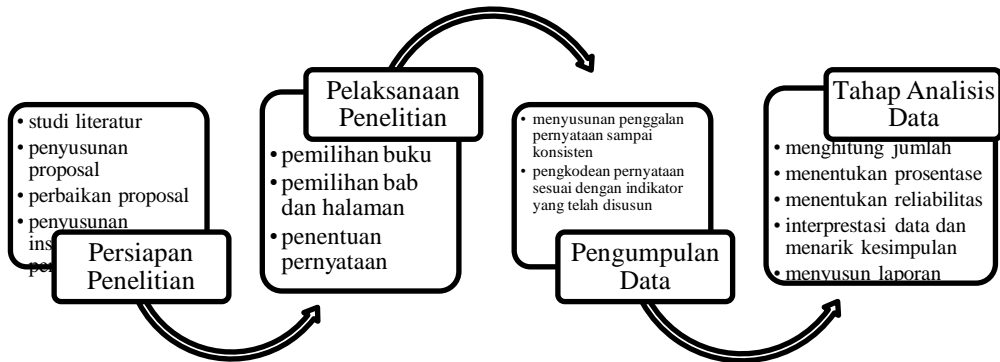
Saat ini dengan diterapkannya kurikulum 2013, pemerintah membuat dua buah buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu buku siswa dan buku panduan guru. Buku panduan guru diterbitkan untuk memberi arah dan paradigma yang benar dalam proses pembelajaran kurikulum 2013. Seorang guru haruslah memahami aspek literasi sains terlebih dahulu sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, karena penguasaan tingkat literasi sains ternyata berpengaruh terhadap proses mengajar guru di kelas. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENYAJIAN PANDUAN PEMBELAJARAN LITERASI SAINS DALAM BUKU GURUTEMATIK TERPADU KELAS IV KURIKULUM 2013(Studi Analisis Deskriptif Buku Guru Tema 3 Peduli Terhadap MakhluK Hidup)”

B. Metodologi

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi analisis deskriptif Isi buku. Analisis isididefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis ini ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak, dan dilakukan secara objektif, valid, reliable dan dapat direplikasi(Eriyanto,2011). Instrumen yang digunakan diadopsi dari lembar observasi yang berisi indikator literasi sains yang

digunakan oleh Chiappetta, Fillman & Sethna (2004) dalam Padayache (2012). Instrumen ini selanjutnya dimodifikasi agar tepat untuk digunakan dalam menganalisis buku panduan guru.

Alur penelitian yang dilakukan digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 1
Alur Penelitian

C. Hasil dan Pembahasan

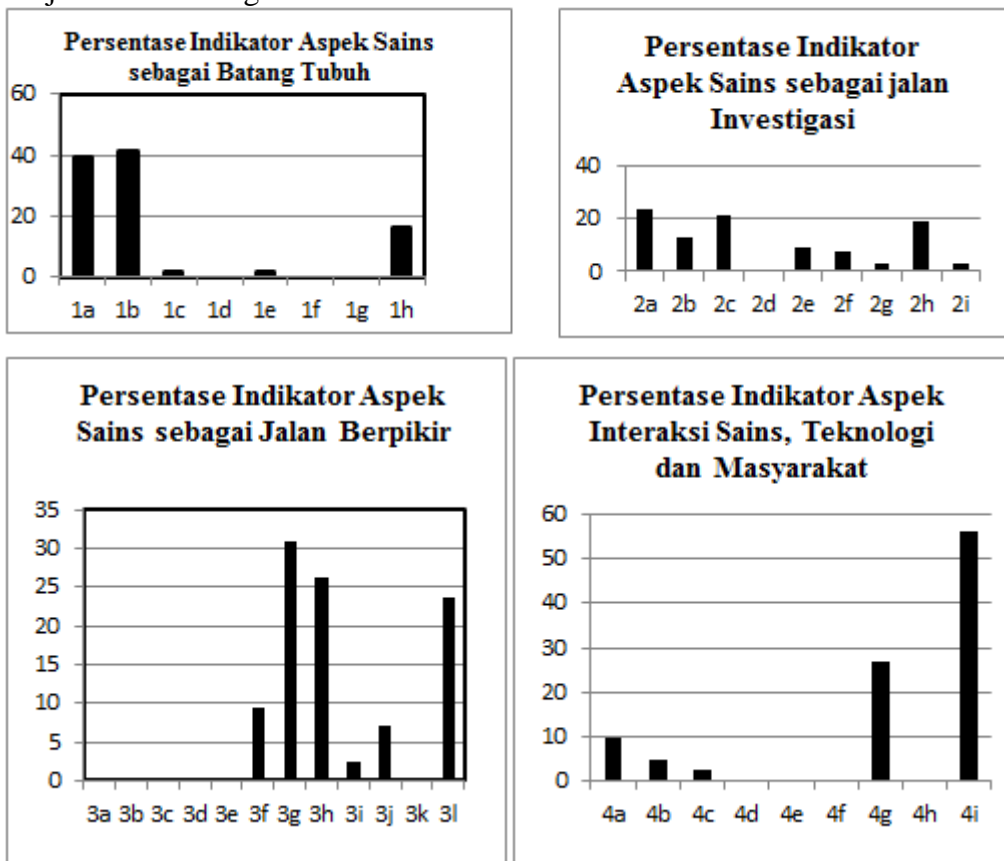
Analisis dilakukan oleh 3 orang dengan menggunakan metode yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghindari hasil yang bias. Peneliti juga melakukan pemenggalan pernyataan dan pengkodean secara berulang-ulang sampai di dapatkan hasil yang konsisten. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabell
Jumlah dan Persentase Panduan Pembelajaran Aspek Literasi Sains pada Buku Guru Tema3 Peduli terhadap Makhluk Hidup

No	Aspek Literasi Sains	Subtema								Jumlah	Persen (%)
		1		2		3		4			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Sains sebagai batang tubuh	71	25	36	13	24	8	4	1	125	44,2
2	Sains sebagai jalan investigasi	23	8	31	11	9	3	12	4	75	26,5
3	Sains sebagai jalan berpikir	9	3	9	3	14	5	10	4	42	14,8
4	Interaksi sains teknologi	13	5	11	4	5	2	2	1	41	14,5

	dan masyarakat										
		116	41	87	31	52	18	28	10	283	100

Dari hasil analisis diketahui bahwa aspek sains sebagai batang tubuh masih cukup tinggi dibandingkan ketiga aspek lainnya, artinya pada buku guru ini masih didominasi tentang proses pembelajaran produk-produk ilmu pengetahuan terutama fakta dan konsep. Setiap Aspek mempunyai indikator masing-masing yang disajikan dalam bentuk angka dan huruf. Misalnya 1a menunjukkan aspek nomor satu yaitu sains sebagai batang tubuh dan indikator a yaitu panduan pembelajaran fakta. Sebaran hasil literasi sains tiap aspeknya disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 2
Diagram Sebaran hasil literasi sains

a. Panduan pembelajaran Aspek Sains sebagai Batang Tubuh

Secara konten, aspek sains sebagai batang tubuh masih mendominasi, buku ini hampir sama dengan buku-buku sains sebelumnya yaitu masih

menekankan pada produk, bukan proses sains. Padahal yang diharapkan ketrampilan proses sains yang diharapkan lebih banyak muncul. Terutama aspek sains sebagai jalan berpikir. Walaupun secara kuantitas sudah lebih berkurang dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu 80% untuk aspek sains sebagai batang tubuh (Adisenjaya, 2009)

Panduan pembelajaran fakta dan konsep yang banyak muncul dalam buku panduan guru diantaranya tergambar dalam proses mengamati, dan saling berdiskusi. Contoh “*siswa mengamati bagain tubuh merpati yang terdapat di buku siswa*” (buku guru halaman 8) dan “*siswa mengamati gamabar yang terdapat dalam buku siswa dan menjawab pertanyaan*”. (Buku guru halaman 24)

“*Kemudian secara berpasang-pasangan, mereka mendiskusikan jawaban mereka*”(buku guru halaman 24)

Metode eksperimen yang menuntut siswa menyampaikan hipotesis masih sangat sedikit jumlahnya. Hanya ada 1x eksperimen dari 24 x pertemuan. Percobaan yang dilakukan adalah mengenal fungsi batang sebagai Penyalur Air dan Mineral (Buku Guru halaman 31). Eksperimen lain yang mungkin disajikan berkaitan dengan fungsi-fungsi bagian-bagian tumbuhan adalah fungsi daun sebagai tempat mengolah makanan melalui proses fotosintesis (eksperimen Sach).

Panduan pembelajaran penyampaian hipotesis terdapat dalam buku guru halaman 32. Panduannya sebagai berikut:

“*sebelum kegiatan percobaan dilakukan, siswa menuliskan hipotesis mereka. Siswa mendiskusikan hipotesis mereka secara berpasangan serta menjelaskan alasan mengapa mereka membuat hipotesis tersebut*”.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya kegiatan hands-on dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa dan juga merupakan kunci bagi hubungan antara ketrampilan proses baik dalam sains maupun dalam kegiatan membaca.(Lucas & Burlando, 1975)

Santrock (2002) menjelaskan bahwa untuk mempertahankan sebuah informasi, pengulangan merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan. Dalam hal ini digambarkan dengan indikator memberikan pertanyaan untuk mengingat kembali informasi yang telah diterima. Panduan pembelajaran ini juga masih sangat minim, hanya muncul dalam beberapa pernyataan diantaranya ,”*Ketika siswa bekerja, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk melihat kembali hewan yang diamati sebelumnya secara mendetail*”. (buku guru halaman 14).

b. Panduan Pembelajaran Aspek Sains Sebagai jalan Investigasi

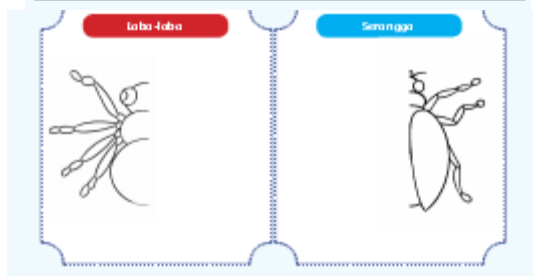
Dari grafik diatas dapat disimpulkan semua indikator aspek sains sebagai jalan investigasi sudah muncul kecuali indikator pembelajaran

membuat kalkulasi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya materi sains yang mengharuskan siswa untuk berhitung.

Pembelajaran yang mengikutsertakan media pembelajaran grafis (sketsa, gambar, foto, diagram, dan tabel) akan jauh lebih baik dalam menyimpan daya ingat siswa daripada hanya berupa teks tanpa ilustrasi. Menurut Levine 1982 dalam Toharudin (2011) penyediaan gambar pada teks memiliki fungsi antara lain : (1) menarik perhatian; (2) mempertinggi kesukaan; (3) mempengaruhi emosi dan sikap; (4) memberi kemudahan mempelajari teks; (5) memperbaiki pemahaman dan retensi membaca yang lemah.

Dalam buku guru petunjuk untuk membelajarkan siswa melalui tabel, grafik atau gambar sudah cukup terfasilitasi. Contoh penyajian gambar, tabel, dan grafik. *“Siswa mengamati bagian tubuh merpati dan melengkapi tabel yang telah disediakan”* (Buku guru halaman 8)

No	Bagian Tubuh	Gambar	Fungsi
1	Paruh		
2	Sayap		
3	Ekor		
4	Cakar		



“Siswa melengkapi gambar dan tabel di buku siswa setelah melakukan pengamatan terhadap laba-laba dan serangga yang mereka bawa dari rumah”

(Buku guru halaman 12)

Tingkatan kemampuan/kompetensi yang diharapkan dari peserta didik baru sebatas mengisi atau melengkapi baik tabel, gambar ataupun grafik. Kompetensi lain yaitu peserta didik diminta untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan mengamati tabel. (Buku guru halaman 19)

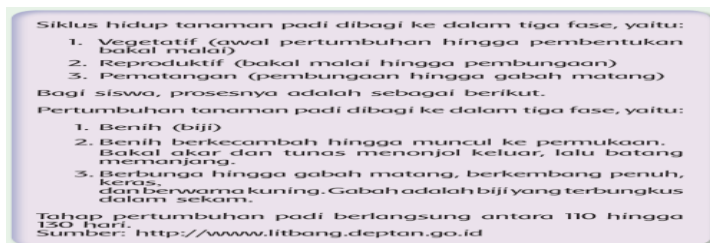
Bagian aktif dari proses inquiri adalah memberikan alasan atau argumen berdasarkan hasil eksperimen, observasi, hukum dan teori. (Padayache,2012). Ketika peserta didik sudah dapat menerangkan alasan-alasan dari jawabannya, maka dia sudah memahami apa yang telah diperolehnya dalam proses pembelajaran berdasarkan proses inquiri.

Beberapa proses yang menunjukkan bagaimana guru membelajarkan siswa agar dapat menerangkan jawaban tercermin dalam pernyataan berikut.

“Siswa mampu menuliskan alasan mengapa hasil pengamatan pada nomor 2 (penilaian proses percobaan fungsi batang) terjadi”. (Buku guru halaman 33)

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 menyatakan bahwa guru bukan satu satunya sumber belajar. Sumber belajar tidak terbatas dari guru, atau buku saja, apalagi dengan era teknologi sekarang ini dimana internet dapat memberikan informasi apapun yang diperlukan. Guru seharusnya lebih mempunyai wawasan dibanding peserta didik. Buku pegangan guru bisa memotivasi guru untuk mencari sumber sumber lain. Buku guru dapat mempermudah dengan menyediakan link-link yang berkaitan dengan materi. Buku-buku sains dari pengarang luar negeri biasanya sudah menyediakan web link. Misalnya untuk materi morfologi tumbuhan dan fungsinya beberapa link yang berkaitan adalah The biology Place for BIOLOGY, fifth edition di <http://www.biology.com/campbell>.

Dalam buku guru tema 3 indikator ini sangat sedikit sekali, hanya muncul 2 pernyataan, dan berupa informasi yang diambil dari internet, bukan link lain yang dapat digali oleh guru. Beberapa contoh yang memberikan informasi dari internet.



(Buku guru halaman 84)

Pendekatan pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pemahaman tentang pendekatan saintifik seharusnya diberikan dalam buku guru. Kegiatan yang sering muncul adalah proses pengamatan, mengajukan pertanyaan, melakukan klarifikasi, berdiskusi, menggali informasi lebih jauh, serta menyajikan hasil diskusi (mengkomunikasikan) serta membuat kesimpulan. Hal ini diantaranya terdapat dalam buku guru halaman 15,19,57,64,65,142.

Menganalisis dan menginterpretasi merupakan kemampuan yang harus dikembangkan kepada peserta didik. Kehilangan kemampuan ini akan menyebabkan peserta didik kehilangan proses inquirinya. Dalam buku guru tema 3 proses menganalisis ini terdapat dalam subtema 4, dimana dalam buku siswanya tidak ada subtema 4. Kegiatan dalam subtema ini merupakan kegiatan alternatif. Disini guru juga dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan

proses pembelajaran. Hal ini juga dapat dijadikan proses evaluasi kegiatan pada 3 subtema sebelumnya.

Contoh proses menganalisis dalam buku guru tema 3

“Menanyakan dan menganalisis. Dengan menggunakan data sebelumnya, guru mengajak siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis fakta yang ada, misalnya: -Apakah warna kupu-kupu akan sama dari jenis ulat yang sama?” (Buku guru halaman 144) terdapat juga pada halaman 145

c. Panduan Pembelajaran Aspek sains Sebagai jalan Berpikir

Berdasarkan hasil analisis aspek sains sebagai jalan berpikir mempunyai persentase sangat kecil dibandingkan ketiga aspek lainnya. Padahal ketrampilan berpikir sebagai sebuah aspek kecakapan hidup harus dibelajarkan sejak dini. Dalam aspek ini terlihat beberapa indikator yang tidak muncul, yaitu pembelajaran sains melalui penjelasan bagaimana ilmuwan bereksperimen, penjelasan perkembangan historis sebuah ide, penjelasan sifat empiris dan objektivitas sains, penjelasan penggunaan asumsi-asumsi, pembelajaran sains melalui proses deduktif dan induktif serta penjelasan karakteristik ilmuwan.

Salah satu aspek yang banyak diabaikan dalam proses pembelajaran padahal dapat membantu proses berpikir siswa adalah kurang memberi informasi kepada peserta didik mengenai sejarah sains. Guru maupun buku kurang memberi penjelasan tentang upaya dan langkah yang ditempuh oleh seorang ilmuwan dalam menemukan suatu konsep, hukum, teori atau penemuan lainnya yang berbentuk barang, seperti sepeda, pesawat, telepon, mesin uap komputer dan lain sebagainya. Padahal, sejarah penemuan dan upaya para ilmuwan tersebut, jika disampaikan kepada peserta didik, akan menjadi masukan yang sangat berarti bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar. Perkembangan ini juga membelajarkan peserta didik tentang pentingnya sebuah proses. Bahwa ilmu pengetahuan tidak akan muncul begitu saja namun harus diawali dengan sebuah proses belajar, berpikir dan berkreasi.

Buku pegangan guru sebaiknya menyertakan aspek ini dengan baik sehingga guru mempunyai wawasan yang lebih untuk disampaikan kembali kepada peserta didik dengan teknis yang dirancang sedemikian sehingga dapat menarik dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar mempunyai karakteristik meniru yang sempurna. Pembelajaran dengan menampilkan sosok-sosok ilmuwan diharapkan akan menginspirasi dan memotivasi peserta didik.

Dalam buku ini baik sejarah sains, proses perkembangan ide, sifat empirisme sains masih sangat kurang. Setiap materi sains pasti ada tokoh di baliknya. Seperti misalnya dalam morfologi hewan dan tumbuhan dapat disampaikan bapak Carolus Linneus (1707- 1778) seorang dokter dan ahli

botani dari Swedia yang mencari keteraturan di dalam keanekaragaman kehidupan “untuk kemuliaan dan keagungan Tuhan. Linneus adalah pendiri taksonomi yaitu cabang biologi yang membahas penamaan dan pengelompokan bentuk kehidupan yang sangat beraneka ragam. (Cambell,2003:6).

Sebaiknya dalam buku panduan terdapat pembelajaran yang mengembangkan imajinasi dan kreativitas namun dalam buku guru hanya muncul 3 kali yaitu dalam pernyataan berikut :

“Guru memberi petunjuk bahwa komentar atau pertanyaan yang diberikan dapat berhubungan dengan kesulitan yang dihadapi saat menjawab pertanyaan atau memberikan masukan untuk teman” (Buku guru halaman 65)

Selebihnya terdapat pada terdapat dalam subtema 4 pembelajaran 1 dan 2. Yaitu dalam pernyataan berikut: *“siswa harus mengumpulkan 40 fakta dari hewan yang mereka amati. Setiap siswa boleh mengamati objek yang sama”*

Penjelasan karakteristik seorang ilmuwan tidak muncul dalam tema 3, padahal ketika membelajarkan sikap atau karakter, salah satu metodenya adalah dengan memberikan penjelasan sikap-sikap apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang ilmuwan. Hal ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat seperti yang dicontohkan.

d. Panduan pembelajaran Aspek Interaksi Sains, Teknologi dan Masyarakat

Interaksi sains teknologi dan masyarakat merupakan perekat yang mengaitkan sains, teknologi dan masyarakat secara terintegrasi. Pendekatan ini merupakan salah satu alternatif konsep penyempurnaan dan penyesuaian pendidikan sains saat ini. Konsep ini diwujudkan dalam bentuk materi pembelajaran. Interaksi sains teknologi dan masyarakat juga dikembangkan untuk meningkatkan literasi ilmiah individu agar mengerti bagaimana sains, teknologi dan masyarakat, saling berpengaruh satu sama lain, serta untuk meningkatkan kemampuan menggunakan pengetahuan dalam keputusan. Dengan demikian peserta didik dapat menghargai sains dan teknologi dalam masyarakat, dan mengerti keterbatasan-keterbatasannya (Yager,1990).

Berdasarkan hasil analisis aspek ini didominasi penilaian aspek nilai dan sikap dalam sains. Hal ini dikarenakan isu dalam kurikulum 2013 untuk menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini juga untuk menjawab paradigma yang selama ini terbangun bahwa pendidikan di kita saat ini hanya memfokuskan pada aspek kognitif saja baik dalam materi, proses pembelajaran dan proses penilaiannya.

Beberapa indikator seperti penjelasan karir-karir dan pekerjaan-pekerjaan di bidang ilmu dan teknologi yang bersangkutan dengan materi belum muncul. Selain itu indikator penjelasan adanya kontribusi terhadap

keberagaman serta penjelasan tentang dampak sosial budaya dari sebuah ilmu dan teknologi masih belum ada dalam panduan buku guru. Indikator panduan guru tentang adanya keterbatasan sains juga tidak muncul.

Memaparkan sejak dini pekerjaan-pekerjaan apa saja yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari akan sangat bermanfaat untuk peserta didik. Hal ini juga dapat memotivasi peserta didik bagaimana nantinya untuk menerapkan ilmu yang di dapatkan. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk memahami konsep jika mereka tahu manfaat materi yang sedang dipelajarinya tersebut. Diantaranya adalah menjelaskan keterkaitan materi yang dipelajari dengan pekerjaan-pekerjaan atau karir-karir yang berkaitan.

Prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013 menyatakan bahwa pembelajaran dapat di lakukan di sekolah, di rumah dan di lingkungan. Hal ini sudah diimplementasikan dalam buku siswa dan dipandu dalam buku guru. Dalam buku guru dipandu bagaimana peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran di rumah dengan orang tua maupun teman sebaya atau masyarakat sekitar. Jika dalam buku siswa di setiap awal subtema terdapat lembar untuk orang tua yang berjudul “belajar di rumah”, sedangkan dalam buku guru terdapat poin kerjasama dengan orang tua disetiap akhir pembelajaran.

Contoh pernyataan dalam buku guru yang merupakan indikator penjelasan proses interaksi kolaborasi dengan masyarakat yaitu:

“Kerjasama dengan orang tua

Siswa mengobservasi hewan yang ada di lingkungan sekitar rumahnya dengan pendampingan orang tua dan mengisi tabel yang terdapat pada buku siswa. Hasilnya dilaporkan kepada guru dan didiskusikan dengan teman satu kelompok”. (Buku guru halaman10)

D. Simpulan dan Saran

Buku yang memenuhi aspek literasi sains harus menyatukan semua aspek yang berhubungan dengan sains, termasuk sains sebagai sebuah proses yang diwakili oleh aspek sains sebagai jalan investigasi dan sains sebagai jalan berpikir. Hasil analisis buku pegangan guru berdasarkan literasi sains memberikan dua buah temuan penting yaitu :1) aspek sains sebagai batang tubuh mempunyai persentase paling tinggi dibandingkan 3 aspek lainnya; 2) tidak semua indikator setiap aspek sains muncul dalam buku pegangan guru.

1. Simpulan

Simpulan hasil penelitian berdasarkan temuan selama proses penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebagai berikut:

- a. Penyajian panduan pembelajaran Aspek sains sebagai batang tubuh secara keseluruhan mempunyai porsi yang lebih banyak. Walaupun beberapa indikator tidak tersaji seperti indikator pembelajaran hukum,

teori dan model. Ketidak tersajian indikator ini dikarenakan karakteristik dari materi untuk tahap sekolah dasar tidak memungkinkan adanya hukum dan teori. Penggunaan model juga tidak diperlukan karena sumber belajar materi ini sudah tersedia di alam.

- b. Penyajian panduan pembelajaran aspek sains sebagai jalan investigasi sudah cukup menyajikan semua indikator kecuali indikator pembelajaran kalkulasi. Terdapat beberapa indikator yang diharapkan lebih banyak muncul namun masih sedikit diantaranya pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk melakukan eksperimen dan panduan untuk mendapatkan informasi dari internet.
- c. Penyajian panduan pembelajaran aspek sains sebagai jalan berpikir mempunyai presentase yang masih sedikit. Masih banyak indikator-indikator yang seharusnya ada namun belum muncul. Diantaranya indikator panduan bagaimana seorang ilmuwan melakukan eksperimen, sejarah perkembangan ide, sifat empiris dan objektif, penggunaan asumsi-asumsi, penjelasan induktif dan deduktif, karakteristik ilmuwan dan alternatif memahami alam semesta. Aspek sains sebagai jalan berpikir masih sangat minim sehingga harus lebih diperhatikan kembali.
- d. Penyajian panduan pembelajaran aspek interaksi sains teknologi dan masyarakat juga masih sangat sedikit. Aspek ini sebenarnya merupakan aspek aplikasi dan sikap sains. Seharusnya diharapkan dapat lebih banyak tersaji. Indikator-indikator seperti penjelasan karir atau pekerjaan, kontribusi terhadap keberagaman, dampak sosial budaya dari ilmu sains dan teknologi serta penjelasan keterbatasan sains tidak muncul. Indikator lain juga walaupun sudah ada namun persentasenya masih sangat sedikit, misalnya indikator panduan diskusi masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan sains dan teknologi.

2. SARAN

Diperlukan penelitian yang lain dalam menilai buku sehingga kualitas buku yang digunakan dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisendjaja, H. Y. (2009). *Analisis Buku Ajar Biologi SMA Kelas X di Kota Bandung Berdasarkan Literasi Sains*. Skripsi. tidak diterbitkan. Bandung: FMIPA UPI
- Campbell, N., Jane B R., Lawrence G.M. (2003). Terjemahan *Biology (Edisi kelima jilid 1)*. Jakarta: Erlangga

- Chiappetta, E.L, Fillman, D.A, & Sentha, G. H. (1991) “A Method to Quality Major Themes of Scientific Literacy in Science Textbooks”. *Journal of Research in science teaching*. 28, (8), 713-725
- Chiappetta, E.L, Fillman, D.A, & Sentha, G. H. (1991) “A Quantitative Analysis of High School Chemistry Textbooks for Scientific Literacy Themes and Expository Learning Aids” *Journal of Research in science teaching*. 28, (10), 939-951.
- Collette,A. T & Chiappetta. E L (1994). *Science Instruction In The Middle and Secondary Schools*. New York:MacMillan Publishing.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu –ilmu soaial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada media Group
- Firman.(2007). *Analisis Literasi Sains Berdasarkan Hasil PISA Nasional Tahun 2006*. Jakarta: Pusat Balitbang Depdiknas
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.(2013). Tema 3 Peduli terhadap Makhluk Hidup. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Buku Guru SD/MI Kelas IV. Jakarta: Lazuardi GIS dan Politeknik Negeri Media Kreatif
- Lucas,S.B & Burlando,A.D. (1975). *The new science methods and reading*. Language Art 52
- Padayachee,K. (2012). *A study on the Aalysis and Use of Life Sciences Textbooks for the Nature of Science*. Dissertation. Online diakses tanggal 10 Desember 2013
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan lengkap Aplikatif*. Jogjakarta : Diva Press
- Santrock, J.W (2002) *Life span Development. Perkembangan Masa Hidup(terjemahan jilid I Edisi kelima)*. Jakarta:Erlangga
- Toharudin, U. dkk.(2011) *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung:Humaniora
- Yager,R. 1990. *The Science/Technology/Society Movement in the United States;Its Origin, Evolution, and Rationale*. Tanpa kota:Social Education

Lampiran InstrumenIndikator Aspek Literasi Sains

No	Aspek Literasi Sains	Indikator	Kode
1.	Sains Sebagai Batang Tubuh	Pembelajaran fakta yang harus disajikan pada buku siswa.	1.a
		Pembelajaran konsep yang harus disajikan pada buku siswa	1b

		Pembelajaran prinsip-prinsip yang disajikan buku siswa	1c
		Pembelajaran hukum yang disajikan dalam buku siswa	1d
		Pembelajaran tentang hal-hal penting terkait penyampaian hipotesis	1f
		Pembelajaran tentang hal-hal penting terkait keakuratan teori dalam buku siswa	1g
		Pembelajaran tentang hal-hal penting terkait model dalam buku siswa	1h
		Pembelajaran proses bertanya untuk mengingat kembali informasi yang telah diperoleh siswa.	1j
2	Sains Sebagai Jalan untuk Investigasi	Panduan bagi guru untuk membelajarkan siswa melalui bahan materi	2a
		Panduan guru untuk membelajarkan siswa melalui tabel.	2b
		Panduan guru untuk membelajarkan siswa melalui grafik	2c
		Panduan guru untuk membelajarkan siswa membuat kalkulasi	2d
		Panduan guru untuk membelajarkan siswa agar dapat menerangkan jawaban	2e
		Panduan guru agar melibatkan siswa dalam eksperimen	2f
		Panduan untuk mendapatkan informasi dari internet	2g
		Panduan menggunakan observasi saintifik dan membuat kesimpulan	2h
		Panduan menganalisis dan menginterpretasikan data	2i
3	Sains Sebagai Cara Berpikir	Panduan dan penjelasan yang menggambarkan bagaimana seorang ilmuwan melakukan eksperimen.	3a
		Panduan dan penjelasan perkembangan historis dari sebuah ide.	3b
		Penjelasan sifat empiris dan objektivitas ilmu sains.	3c
		Penjelasan ilustrasi penggunaan asumsi-asumsi	3d
		Penjelasan bagaimana ilmu sains berjalan dengan pertimbangan induktif dan deduktif.	3e
		Penjelasan hubungan sebab dan akibat.	3f
		Panduan proses diskusi fakta dan bukti	3g
		Panduan pembelajaran sehingga siswa mempunyai kemampuan menyajikan metode ilmiah serta pemecahan masalah	3h
		Panduan agar siswa bersikap skeptis dan kritis	3i
		Panduan pembelajaran mengembangkan proses imajinasi dan kreativitas	3j
		Penjelasan karakteristik seorang ilmuwan.	3k
		Penjelasan berbagai alternatif untuk memahami alam semesta	3l
		4	Interaksi Sains Teknologi dan Masyarakat
Penjelasan efek negatif dari ilmu sains dan teknologi bagi masyarakat	4b		
Panduan diskusi masalah- masalah sosial yang berkaitan dengan ilmu sains atau teknologi.	4c		
Penjelasan karir-karir dan pekerjaan-pekerjaan di bidang	4d		

	ilmu dan teknologi	
	Penjelasan adanya kontribusi dari materi dalam buku terhadap keberagaman	4e
	Penjelasan tentang dampak sosial dan budaya dari sebuah ilmu dan teknologi	4f
	Penjelasan proses interaksi kolaborasi dengan teman sebaya dan masyarakat	4g
	Penjelasan keterbatasan sains	4h
	Panduan etika dalam sains	4i

PEMBELAJARAN SASTRA DI SD DALAM GAMITAN KURIKULUM 2013

Dadan Djuanda

Email: dadansmd@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstrak

Dalam Kurikulum 2006, di Sekolah Dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987:630-632) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yakni (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi. Namun dalam Kurikulum 2013, kegiatan bersastra, kurang mendapat porsi yang baik. Padahal melihat pendekatan kurikulum tersebut, di SD menekankan pengembangan sikap dan budi pekerti, yang tentu saja sastra sebagai bahan yang sangat kaya untuk dijadikan landasan mengasah kepribadian dan budi pekerti seperti manfaat yang dikemukakan oleh Huck (1987) bahwa sastra mengandung nilai personal maupun nilai pendidikan yang luar biasa. Dari hasil analisis Kompetensi Dasar pada Permendikbud No 57 Tahun 2014, di kelas I ada teks cerita diri, kelas II cerita narasi dan lirik puisi, di kelas III dongeng, di kelas IV cerita petualangan dan pantun serta syair, di kelas V, fiksi sejarah. Demikian juga ketika melihat Buku Guru dan Buku Siswa, sastra yang tercakup dalam isi buku kurang memadai (sangat kurang), karena isi Buku Guru maupun Buku Siswa, turunan dari Kompetensi Dasar yang sudah dipetakan secara tematik integratif.

Kata Kunci: sastra anak, pembelajaran sastra, Kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum 2006, di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987:630-632) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yakni (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Untuk mencapai hal tersebut selayaknya para siswa diakrabkan pada berbagai genre sastra anak-anak. Sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra dan gemar membaca, setiap siswa pada jenjang sekolah dasar diwajibkan membaca sembilan buku sastra (puisi anak, buku cerita anak, drama anak, dan dongeng/ cerita rakyat). Pada waktu pembelajaran sastra, siswa diberi kesempatan memahami, menikmati, dan sekaligus merespons apa yang telah mereka baca dengan cara-cara yang menarik minat mereka. Siswa harus mengadakan "transaksi" antara aktivitas jiwa siswa dengan karya sastra secara estetik. Atau dapat pula meminjam istilah Probst (dalam Gani, 1988:14) yang menyebutkan bahwa "pengajaran sastra harus memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan karya sastra yang bersangkutan".

Bagaimanapun juga bacaan yang baik akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak-anak. Penggunaan bahasa imajinatif dapat menghasilkan tanggapan-tang-gapan intelektual dan emosional (Huck, 1987; Rothlein, 1991). Pada waktu membaca, siswa belajar tentang orang lain, tentang mereka sendiri, dan kehidupannya. Siswa sering menemukan pengalaman yang mirip dan seolah-olah dialaminya sendiri berka-itan dengan kesenangan, kesedihan, ketakutan. Di samping itu siswa juga memper-oleh wawasan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia mereka sendiri. Dengan demikian, sastra dalam kehidupan anak SD bisa dijadikan pilar untuk membentuk karakter dan budi pekerti mereka.

Namun demikian, posisi pembelajaran sastra yang dapat dijadikan pilar pembinaan karakter dan budi pekerti itu, dalam Kurikulum 2013, tidak dapat diharapkan lagi. Materi sastra (puisi anak, cerita anak, dan drama anak) dalam Kurikulum 2013 menjadi tidak terlihat lagi. Kalau pun ada dalam porsi seadanya, sudah terbatas dengan isi materi pelajaran titipan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dalam Kurikulum 2013, menganut pembelajaran terpadu, sehingga pembelajarannya (menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis) harus diintegrasikan dalam suatu tema, bersama dengan mata pelajaran lain. Satu hal yang berbeda dari pelajaran lain, pelajaran Bahasa Indonesia di SD menjadi penghela (dititipi materi IPA dan IPS) karena di SD kelas rendah (I s.d. III) tidak ada pelajaran IPA dan IPS.

Dilihat dari posisi pelajaran BI demikian, maka materi kegiatan berbahasa harus selalu merujuk pada pelajaran yang titipan tadi, baik IPS maupun IPA. Tidak bisa misalnya, teks membaca berdiri sendiri, melainkan harus sesuai dengan isi titipan IPA atau IPS. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan pembelajaran sastra pada Kurikulum 2006 (KTSP), pembelajaran sastra pada Kurikulum 2013, kurang nampak, baik dari isi (*content*) pembelajaran maupun pemanfaatannya sebagai pembentuk karakter dan budi pekerti siswa..

Permasalahan dalam makalah ini terkait beberapa hal berikut ini.

1. Apa tujuan pembelajaran sastra di sekolah dasar?
2. Apa manfaat pembelajaran sastra di sekolah dasar?
3. Materi sastra apa saja yang ada pada Kurikulum 2013 dilihat dari Kompetensi Dasar sesuai Permendikbud No. 57 Tahun 2014?
4. Materi sastra apa saja yang ada pada Buku Siswa dan Buku Guru Kurikulum 2013?

PEMBAHASAN MATERI

A. Pengertian Sastra Anak-anak

Pengertian sastra anak-anak sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan sastra orang dewasa. Keduanya sama-sama berada pada wilayah sastra yang mencakup kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan, yang berbeda hanya fokusnya saja.

Sastra anak-anak menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Ada yang mengartikan bahwa, sastra anak-anak itu adalah semua buku yang dibaca dan yang dinikmati oleh anak-anak. Pernyataan ini kurang disepakati oleh Sutherland dan Arthburnot (1991: 5), karena sastra anak-anak bukan hanya buku yang dibaca dan dinikmati anak-anak, namun juga ditulis khusus untuk anak-anak dan yang memenuhi standar artistik dan syarat kesastraan. Norton (1988) mengungkapkan pendapatnya bahwa sastra anak-anak adalah “sastra yang mencerminkan perasaan, dan pengalaman anak-anak yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (*through the eyes of a child*)”.

Sastra anak-anak bukan hanya karya yang dibuat oleh anak-anak, bukan dibatasi oleh siapa pengarangnya, melainkan untuk siapa karya itu diciptakan. Dengan demikian sastra anak-anak boleh saja hasil karya orang dewasa, tetapi berisikan cerita yang mencerminkan perasaan anak-anak,

pengalaman anak-anak, serta dapat dipahami dan dinikmati oleh anak-anak sesuai dengan pengetahuan anak-anak. Bacaan seperti itulah yang harus disediakan sebagai bahan pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SD

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Kegiatan pembelajaran BI di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai tentang bahasa. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Dari pernyataan-pernyataan tujuan pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum. Dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, dan (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

1. Menumbuhkan Kesenangan terhadap Buku

Salah satu tujuan utama pembelajaran sastra di SD ialah memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman dari bacaan, serta masuk dan terlibat di dalam suatu buku. Pembelajaran sastra harus membuat anak merasa senang membaca, membolak-balik buku, dan gemar mencari bacaan.

Salah satu cara terbaik untuk membuat siswa tertarik kepada buku menurut Huck (1987) ialah memberi siswa lingkungan yang kaya dengan buku-buku yang baik. Beri mereka waktu untuk membaca atau secara teratur guru membacakan buku untuk mereka. Perkenalkan mereka pada berbagai ragam bacaan prosa dan puisi, realisme dan fantasi, fiksi historis dan kontemporer, tradisional dan modern. Beri mereka waktu untuk membicarakan buku-buku, menceritakan buku itu satu sama lain dan menginterpretasikannya melalui berbagai macam aktivitas respons kreatif. Satu hal penting yang juga disarankan oleh Huck ialah siswa harus diberi kesempatan mengamati atau melihat orang-orang dewasa menikmati buku.

Melalui kegiatan-kegiatan yang menarik minatnya, siswa akan memperoleh kesenangan.

Dengan demikian, langkah pertama di dalam pembelajaran sastra di SD ialah menemukan kesenangan kepada buku. Hal ini hendaknya dijadikan tujuan utama pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar dan hendaknya tidak dilakukan secara tergesa-gesa atau dengan jalan pintas. Kesenangan kepada buku hanya muncul melalui pengalaman yang panjang, dan perlu latihan membaca yang terus secara berkala.

2. Menginterpretasikan Literatur

Untuk menciptakan ketertarikan kepada buku, siswa perlu membaca banyak buku. Siswa pun perlu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam dengan buku-buku. Guru dan siswa dapat membicarakan tentang makna pribadi yang mungkin terdapat pada suatu cerita untuk kehidupannya sendiri. Anak kelas lima dan enam mungkin telah merefleksikan perbandingan antara kejadian-kejadian yang ada pada cerita atau kaitan cerita dengan kehidupannya secara nyata (Huck, 1987). Ketika siswa mulai membahas penyebab perilaku tertentu pada cerita, mereka bisa mengembangkan wawasan lebih banyak kepada orang lain. Ketika siswa menghubungkan apa yang mereka baca itu dengan latar belakang pengalamannya, mereka menginternalisasikan makna cerita itu.

Membantu siswa dalam menginterpretasikan bacaan itu dengan cara mengidentifikasi para pelaku yang ada pada cerita. Hal itu dapat dilakukan dengan mendramatisasikan adegan tertentu yang ada pada buku cerita. Kegiatan dramatisasi adegan cerita selain menguatkan pemahaman pada cerita juga akan melatih mereka bersosialisasi. Kelompok anak yang lain kemungkinan menulis essay, jurnal, atau surat yang berkaitan dengan tokoh utama atau tokoh yang lainnya yang ada di dalam cerita. Semua aktivitas tersebut akan menambah interpretasi murid terhadap cerita dan memperdalam tanggapannya pada bacaan.

3. Mengembangkan Kesadaran Bersastra

Anak-anak yang masih berada di sekolah dasar juga harus diajak mulai mengembangkan kesadaran pada sastra. Tak dapat dipungkiri bahwa pemahaman literer meningkatkan kenikmatan anak terhadap bacaan (Huck, 1987). Ada beberapa anak usia tujuh dan delapan tahun yang sangat senang menemukan varian yang berbeda mengenai *Cinderella*, misalnya. Mereka sangat senang membandingkan berbagai awal dan akhir cerita rakyat dan sangat suka menulis sendiri kisahnya. Jelasnya kesenangan seperti ini berasal dari pengetahuan tentang cerita rakyat.

Anak-anak harus pula diarahkan menemukan elemen-elemen sastra secara berangsur-angsur, karena elemen-elemen itu memberikan bekal bagi

siswa dalam pemahaman makna cerita atau puisi. Dengan demikian guru harus menguasai pengetahuan tentang bentuk-bentuk cerita, elemen-elemen cerita, dan pengetahuan tentang pengarang.

Selama siswa berada di sekolah dasar mereka mengembangkan pemahaman mengenai bentuk sastra yang berasal dari berbagai aliran sedikit demi sedikit. Mereka sudah dapat membedakan bentuk prosa dan puisi, fiksi dan nonfiksi, antara realisme dan fantasi, tetapi tidak dengan istilah-istilah tersebut. Mungkin cara mereka memahami hanya akan bercerita kepada gurunya bahwa buku *Dewi Nawangwulan* itu memuat suatu cerita, atau *Bawang Putih* itu ceritanya mirip *Cinderella* yang telah dibacanya. Hal ini langkah awal yang baik dalam mengembangkan pemahaman tentang bentuk-bentuk sastra.

4. Mengembangkan Apresiasi

Sasaran jangka panjang pengajaran sastra di SD ialah mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu. James Britton (dalam Huck, 1987) menyatakan bahwa dalam pengajaran sastra, "siswa hendaknya membaca lebih banyak buku dengan rasa puas.... (dan) dia hendaknya membaca buku-buku dengan kepuasan yang semakin tinggi".

Margaret Early (dalam Huck, 1987) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. *Tahap pertama* sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan, sehingga menjadi terlibat di dalamnya. Pada tahap ini siswa membaca atau guru membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Pembaca pada *tahap kedua* tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap ini mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam. Pembaca menikmati dan mengeksplorasi cerita untuk melihat bagaimana pengarang, penyair, atau seniman memperkuat makna dengan teks itu. *Tahap ketiga*, tahap pembaca yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dari banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan pengarangnya, dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapatkan kegembiraannya secara sadar.

Pengajaran sastra untuk sekolah dasar menurut Huck (1987), terutama kelas-kelas awal, difokuskan pada tahap pertama yaitu kesenangan yang tidak disadari (*unconscious enjoyment*). Jika semua siswa bisa diberi kesempatan menemukan kesenangan terhadap bacaan, mereka akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Apabila siswa didorong untuk menginterpretasikan makna cerita atau puisi melalui diskusi atau aktivitas kreatif, mereka bisa memasuki tahap kedua (*selfconscious*

appreciation), maksudnya siswa sudah meningkat dari tahap kesatu namun belum sampai pada tahap ketiga. Apabila murid memberi tanggapan terhadap buku, membahas bagaimana perasaan mereka tentang cerita itu dan apa makna cerita itu bagi mereka, mungkin mereka siap berhadapan dengan "mengapa" mereka memiliki perasaan seperti itu dan cara-cara pengarang atau seniman menciptakan perasaan itu. Para siswa akan memerlukan bimbingan dari guru ketika mereka mulai memasuki tahap apresiasi yang lebih tinggi.

Belajar bahasa dengan menggunakan karya sastra tidak saja ditujukan untuk kemahiran berbahasa tetapi juga mendapat nilai dampak pengiring. Karya sastra menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya. Demikian juga sastra anak-anak, sebagai hasil karya seni mengandung nilai-nilai yang harus sampai kepada anak-anak sebagai pembacanya. Huck (1987) berpendapat bahwa sastra anak-anak sarat dengan nilai, baik nilai personal maupun nilai pendidikan.

Nilai personal, yang dimaksud oleh Huck (1987) di antaranya : (1) memberikan kesenangan dan kenikmatan, (2) mengembangkan imajinasi, (3) memberikan pengalaman yang benar-benar dapat dihayati (*vicarious experince*), (4) mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia, (5) menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat universal. Sedangkan nilai pendidikan yang dapat diserap anak-anak dari karya sastra, (1) membantu perkembangan bahasa, (2) mengembangkan kemampuan membaca, (3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita, (4) meningkatkan kelancaran membaca, dan (5) meningkatkan kemampuan menulis.

Selain nilai intrinsik (telah diuraikan di atas) sastra anak-anak juga bernilai ekstrinsik, yang bermanfaat untuk perkembangan anak-anak. Bagi anak-anak usia SD yang berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, sastra anak-anak dapat memberi sumbangan positif untuk proses perkembangannya. Melalui pergaulannya dengan sastra, paling tidak anak-anak akan memperoleh nilai untuk perkembangan dirinya yaitu : (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, (4) perkembangan sosial (Norton, 1987:6-30); (5) perkembangan fisik, (6) perkembangan moral, dan (7) pertumbuhan konsep pada cerita (Huck, 1987:52-61).

Sastra harus memberikan kesenangan dan kenikmatan akan tercapai bila sastra dapat memperluas cakrawala para siswa sehingga dapat menemukan pengalaman baru dari membaca. Para siswa menemukan kesenangan dari apa yang mereka baca sebelum mereka meningkatkan keterampilan membacanya. Membaca sastra anak, harus dirasakan para siswa seperti mereka bermain, menyenangkan dan penuh kenikmatan. Dengan demikian, bila mereka membaca buku seperti masuk ke dunia bermain, dunia mereka yang penuh keceriaan. Belajar membaca seperti mereka belajar naik

sepeda, ingin sekali melakukan kegiatan tersebut karena mereka mengetahui bahwa pada akhirnya akan memberikan kegembiraan dan kenikmatan. Lebih banyak buku yang mereka baca, semakin banyak pula kegembiraan dan kenikmatan yang mereka peroleh.

Sastra juga harus mengembangkan imajinasi siswa. Karya sastra yang baik akan membangkitkan keanehan dan keingintahuan siswa sama seperti yang ditimbulkan oleh seni lainnya. Sastra dapat membantu mengenali berbagai gagasan yang belum/ tidak pernah terpikir sebelumnya.

Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh siswa. Sastra yang baik akan membawa siswa ke tempat-tempat lain, masa-masa lain, serta memperluas cakrawala kehidupannya. Sastra menyediakan serta mengembangkan berbagai pengalaman mengenai petualangan, rangsangan, dan perjuangan.

Sastra dapat mengembangkan wawasan siswa menjadi perilaku insani. Sastra merefleksikan kehidupan. Sastra dapat memperlihatkan kepada pembacanya betapa insan-insan lainnya hidup kapan saja di mana saja, serta memperoleh kesadaran luas mengenai kehidupan orang lain sekitar mereka atau perilaku insani (*human behavior*). Sastra memancarkan segala yang baik dan bermakna dalam pengalaman insani.

Nilai pendidikan yang dapat diserap anak-anak dari bacaan sastra (1) membantu perkembangan bahasa, (2) mengembangkan kemampuan membaca, (3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita, (4) meningkatkan kelancaran membaca, dan (5) meningkatkan kemampuan menulis.

Bacaan sastra dapat membantu perkembangan bahasa siswa. Dengan membaca sastra penuh kesenangan dan kenikmatan perkembangan bahasa anak secara sadar atau tidak akan semakin berkembang. Demikian juga dengan sastra, siswa akan terkembangkan kemampuan keterampilan berbahasanya (membaca, menulis). Semakin banyak siswa membaca sastra, akan semakin terlatih teknik maupun kecepatan membacanya. Melalui membaca sastra kemampuan menulis siswa akan juga turut terkembangkan, karena dengan banyak memahami kosa kata dari yang telah dibacanya, gaya bahasa, atau kalimat-kalimat dalam sastra yang dibaca, siswa akan menggunakannya ketika mereka menulis.

Melalui sastra kepekaan anak terhadap cerita juga akan terlatih. Semakin banyak siswa membaca cerita, akan semakin peka siswa terhadap cerita. Pada akhirnya mereka akan menjadi peka pada kehidupannya. Tokoh-tokoh dalam cerita secara tidak sadar akan mendorong siswa mengenadalkan berbagai emosi, misalnya : rasa benci; cemas, khawatir, takut bangga, angkuh dan sebagainya.

Sastra anak-anak yang baik akan membuahkan pengalaman-pengalaman estetik bagi anak-anak. Penggunaan bahasa imajinatif dapat menghasilkan tanggapan-tanggapan intelektual dan emosional (Huck,1987;

Rothlein,1991). Hal ini akan menuntun anak-anak merasakan dan menghayati para tokoh, aneka konflik, berbagai unsur dalam suatu latar dan masalah-masalah kesemestaan umat manusia. sastra anak-anak akan dapat membantu anak-anak mengalami kesenangan dari keindahan, keajaiban, kelucuan, atau kesedihan. Anak-anak akan merasakan bagaimana rasanya memikul penderitaan, mengambil resiko, menikmati perasaan mengenai prestasi dan akan merasakan bahwa mereka merupakan bagian dari keseluruhan umat manusia. Anak-anak akan ditantang memimpikan berbagai mimpi, merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya (Huck,1987; Rothlein,1991; Sutherland,1991).

C. Manfaat Sastra Anak-anak

Menurut Huck dan Norton, sastra anak-anak mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pergaulan anak-anak dengan sastra lisan maupun tulis, akan berdampak terhadap perkembangan bahasa mereka. Dengan menyimak atau membaca karya sastra maka secara sadar atau tidak pemerolehan bahasa dan kosa kata mereka terus meningkat; bertambahnya kosakata turut pula meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Lewat karya sastra, kognisi siswa juga dapat dikembangkan. Sastra sudah barang tentu menghadirkan keterlibatan orang dengan unsur kognisi, sebab beberapa unsur cerita-plot misalnya, yang dibangun berdasarkan kejadian-kejadian dalam sebuah hubungan sebab-akibat- tidak bisa tidak akan melibatkan kegiatan berkognisi. Dengan demikian sastra anak-anak sebenarnya berpotensi untuk mengembangkan kognisi anak-anak.

Sastra anak-anak (sastra lisan) sudah sejak lama dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai etik oleh orang tua. Tradisi bercerita, di samping berhubungan dengan kehangatan hubungan orang tua dan anak, juga berfungsi sebagai media pewaris nilai-nilai yang akan mengisi dan membangun kepribadian anak. Oleh karena itu, cerita-cerita yang baik sesungguhnya ialah cerita yang menarik sekaligus mengandung ajaran. dengan perkataan lain, cerita yang baik haruslah memberikan kenikmatan dan sekaligus kehikmahannya kepada para pembaca atau pendengarnya.

Bagi anak-anak, sastra bermanfaat untuk melatih perkembangan pribadinya (Huck,1987, Norton,1988). Cerita akan mengisi ruang imajinasi dan pengalaman batin anak, sehingga mereka tergerak untuk menyatakan berbagai emosinya, mengekspresikan empatinya kepada orang lain, serta mengembangkan berbagai perasaan harga diri semua itu merupakan curahan kepribadian . Berbagai pengalaman dari cerita yang dibacanya anak-anak memperoleh cara mengendalikan emosi. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak sering harus mengalami perjuangan emosi yang berat dalam mengatasi ketakutan, mengembangkan kepercayaan, mengembangkan keberterimaan mereka di lingkungan teman-teman sebaya atau pun di lingkungan orang

dewasa, atau mempertahankan kebenaran yang dihayatinya. Dalam perjuangan emosi yang demikian, sering kali mereka mengalami pengalaman traumatik yang mengguncangkan jiwanya. Lewat sastra anak-anak, yang kaya akan permasalahan dan konflik, mereka akan dibiasakan untuk memecahkan masalah dan mengatasi emosinya.

Manusia adalah makhluk sosial, yang hidup bermasyarakat. Oleh karena itu perlu sosialisasi. Sosialisasi mengacu pada suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk memperoleh perilaku, norma-norma, dan motivasi yang selalu dipantau oleh keluarga dan budaya mereka (Huck, 1987; Tarigan, 1996). Anak dikatakan bersosialisasi apabila mereka mempelajari nilai-nilai dan tata cara kelompok yang dapat menjadikan dirinya berfungsi dan diterima dalam kelompok. Di dalam sosialisasi anak-anak dituntut untuk memelihara hubungan-hubungan dengan pihak lain, sehingga perlu menggunakan kontrol perilaku.

Anak-anak dituntut untuk mengembangkan perasaan-perasaan dan pandangan yang dimiliki orang lain. Semua itu dapat diperoleh dari pengalamannya membaca karya sastra. Lewat sastra anak-anak akan mampu memahami peranan-peranan yang dimainkan pelaku dalam cerita. Salah satu contoh karya Mark Twain *Petualangan Tom Sawyer*, menjadi populer dan terkenal karena mengisahkan petualangan yang dipandang baik dalam pembentukan nilai sosial (Huck, 1987).

Manfaat sastra anak-anak dalam pembelajaran dan pengembangan bahasa anak-anak sangat banyak. May (1990) mengemukakan pendapatnya bahwa karya sastra dapat memberi kontribusi dalam pembelajaran, yaitu (1) sebagai alternatif sumber belajar, (2) mengembangkan/melayani perbedaan individu, (3) memberi kesempatan untuk pengembangan diri (emosi dan konsep), (4) memberi dorongan untuk berlatih membaca secara interaktif, (5) memperkaya bidang kurikulum yang lain (*other curriculum areas*), (6) menjadi model dan inspirasi untuk menulis, (7) memberi pengalaman estetis, (8) memberi kesempatan untuk menghayati cara-cara bersosial dengan yang lain, (9) memberi kesadaran untuk bertanggung jawab secara etis

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan manfaat sastra anak-anak telah dilakukan oleh para ahli. Hasilnya, sastra anak-anak dapat mengembangkan kemampuan menulis, berbicara, membaca, dan menulis, bahkan berpikir logis.

Penelitian longitudinal yang dilakukan Mills di kelas empat selama empat tahun, memperlihatkan hasil bahwa anak-anak yang membaca atau menyimak dan kemudian mendiskusikannya, hasilnya sangat tinggi dibandingkan kelompok kontrol, terutama dalam menulis bebas (Huck, 1987: 14).

Barbara Echhoff (dalam Huck, 1987: 14) menemukan bahwa bacaan memberikan model pada waktu anak tersebut menulis. Hasil penelitiannya

memperlihatkan bahwa tulisan anak-anak merupakan refleksi dari ciri dan gaya teks yang telah dibacanya.

Thorndike meneliti anak-anak yang membaca keras di 15 negara. Hasilnya, buku-buku yang dibacakan pada anak-anak merupakan faktor penting untuk anak sebagai bekal dalam belajar membaca dan menggerakkan minat untuk membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Hepler (dalam Rofiudin dan Zuhdi, 1998: 96) hasilnya ia menemukan perilaku membaca siswa dalam program membaca. Siswa yang menggunakan sastra anak sebagai sumber belajar di kelas V dan VI selama satu tahun, menghasilkan temuan bahwa anak-anak tersebut membaca sekitar 45 buku per anak dalam satu tahun dengan rentangan 22- 122 buku. Temuan tersebut lebih baik dibandingkan dengan program membaca yang hanya menggunakan buku paket, yang hanya membaca buku tidak lebih dari 10 buku per tahun per anak.

D. Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran sastra dalam gamitan Kurikulum 2013, dapat dilihat dalam dua dokumen. Pertama, materi sastra apa saja yang ada pada Permendikbud No. 57 Tahun 2014? yaitu dari Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam Permendikbud tersebut. Kedua, materi sastra apa saja yang dapat dianalisis dari Buku Siswa maupun Buku Guru? Dari dua dokumen tersebut, dapat dilihat, apakah pembelajaran sastra di SD mendapat porsi yang cukup atau tidak? Dan apakah pembelajaran sastra di SD di dalam dua dokumen tersebut sesuai dengan tujuan dan manfaat pembelajaran sastra di SD?

1. Materi Sastra dilihat dari Kompetensi Dasar (KD)

Materi di kelas I ada materi mengenal teks cerita diri dan menyajikan teks cerita diri. (3.4 dan 4.4), Materi kelas II ada materi mengenal teks lirik puisi dan melantunkan atau menyajikan teks lirik puisi (3.4 dan 4.4). Materi kelas III, ada materi menggali informasi dari teks dongeng dan menyampaikan teks dongeng (3.4 dan 4.4). Materi di kelas IV, ada materi menggali informasi dari teks cerita petualangan dan menyajikan teks cerita petualangan (3.4 dan 4.4). Materi di kelas V ada materi menggali informasi dari teks pantun dan syair dan melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair (3.4 dan 4.4). Materi di kelas VI, ada materi menggali informasi teks fiksi sejarah dan mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah (3.4 dan 4.4).

2. Materi Sastra dilihat dari Buku Siswa

Dilihat dari Buku Siswa, dalam makalah ini buku siswa kelas II, IV, dan V, ditemukan beberapa materi sastra sebagai berikut.

Materi dalam Buku Siswa Kelas IV, Tema satu sampai tema tiga tidak ada sastra. Tema empat ada cerita petualangan, yaitu dongeng semut dan belalang. Tema lima ada cerita penggalan “Kejujuran Membawa Kebahagiaan”, Tema enam dan tujuh tidak ada materi sastra. Tema delapan ada cerita legenda, dan tema sembilan cerita penggalan “Sayuran Siapa yang Penting”.

Materi dalam Buku Siswa Kelas V: Tema kahiji subtema kesatu ada membaca dan mendalami pantun dan syair. Tema dua, tiga, empat tidak ada. Tema lima ada cerita. Tema enam ada cerita legenda atau dongeng asal-usul. Tema enam ada dongeng, Tema tujuh cerita bintang. Tema sembilan tidak ada materi sastra.

Dilihat dari materi yang ada pada Kompetensi Dasar dalam Permendikbud No 57 Tahun 2014, maupun Buku Siswa yang dikeluarkan Mendikbud, ternyata pembelajaran sastra (materi sastra) sangat kurang. Hal ini dapat dibandingkan dengan pembelajaran sastra pada Kurikulum 2006, pembelajaran sastra memang disediakan khusus. Hal ini mengingat kandungan dan manfaat sastra anak untuk perkembangan dan kepribadian anak. Bahkan dalam Kurikulum 2006 disaratkan, bahwa sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra dan gemar membaca, setiap siswa pada jenjang sekolah dasar diwajibkan membaca sembilan buku sastra (puisi anak, buku cerita anak, drama anak, dan dongeng/ cerita rakyat). Pelajaran membaca pada Kurikulum 2013, lebih banyak teks nonsastra yang berisi muatan IPA dan IPS, yang dititipkan pada pelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi Dasar kelas I sampai kelas III, Pelajaran Bahasa Indonesia, menghela IPS dan IPA, tetapi di kelas IV, V, dan VI pun titipan itu masih melekat, walaupun mata pelajaran IPA dan IPS di kelas tinggi juga punya Kompetensi Dasar sendiri. Sehingga, sastra semakin sulit diajarkan karena dari mulai kelas satu sampai kelas enam, KD bahasa tetap dititipi IPA maupun IPS.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tujuan pembelajaran sastra di SD untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa dan mengapresiasi. Tujuan tersebut, meliputi : 1) pencarian kesenangan pada buku, 2) menginterpretasi bacaan sastra, 3) mengembangkan kesadaran bersastra, 4) mengembangkan kesadaran bersastra, dan 4) mengembangkan apresiasi.

Manfaat pembelajaran sastra untuk siswa SD, siswa dapat menerima nilai-nilai, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu, sastra juga dapat memberikan nilai personal, yaitu : 1) kesenangan dan kenikmatan, 2) mengembangkan imajinasi, 3) memberikan pengalaman yang dirasakan, 4) mengembangkan ke arah perilaku manusia (budi pekerti), 5) memberi pengalaman universal. maupun nilai pendidikan, yaitu : 1) membantu

perkembangan bahasa, 2) mengembangkan kemampuan membaca, 3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita, 4) meningkatkan kelancaran membaca, 5) meningkatkan kemampuan menulis.

Materi pembelajaran sastra dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013, Materi di kelas I ada materi mengenal teks cerita diri dan menyajikan teks cerita diri. (3.4 dan 4.4), Materi kelas II ada materi mengenal teks lirik puisi dan melantunkan atau menyajikan teks lirik puisi (3.4 dan 4.4). Materi kelas III, ada materi menggali informasi dari teks dongeng dan menyampaikan teks dongeng (3.4 dan 4.4). Materi di kelas IV, ada materi menggali informasi dari teks cerita petualangan dan menyajikan teks cerita petualangan (3.4 dan 4.4). Materi di kelas V ada materi menggali informasi dari teks pantun dan syair dan melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair (3.4 dan 4.4). Materi di kelas VI, ada materi menggali informasi teks fiksi sejarah dan mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah (3.4 dan 4.4).

Materi pembelajaran sastra dalam Buku Siswa, Dilihat dari Buku Siswa, dalam makalah ini buku siswa kelas II, IV, dan V, ditemukan beberapa materi sastra sebagai berikut.

Materi dalam Buku Siswa Kelas IV, Tema satu sampai tema tiga tidak ada sastra. Tema empat ada cerita petualangan, yaitu dongeng semut dan belalang. Tema lima ada cerita penggalan “Kejujuran Membawa Kebahagiaan”, Tema enam dan tujuh tidak ada materi sastra. Tema delapan ada cerita legenda, dan tema sembilan cerita penggalan “Sayuran Siapa yang Penting”.

Materi dalam Buku Siswa Kelas V: Tema kahiji subtema kesatu ada membaca dan mendalami pantun dan syair. Tema dua, tiga, empat tidak ada. Tema lima ada cerita. Tema enam ada cerita legenda atau dongeng asal-usul. Tema enam ada dongeng, Tema tujuh cerita bintang. Tema sembilan tidak ada materi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
Beach, R. dan J.Marshall. 1991. Teaching Literature in the Secondary School. San Diego: Harcourt Brace Inovovich.
Culinan, Bernice. 1989. Literature for Young Children. Dalam Strickland dan Morrow (Eds.). Emerging Literacy Young Children to Read and Write. 1989. Delaware: International Reading Association.
Depdikbud. 1994. Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Sekolah Dasar. Jakarta: Depdikbud.
Depdiknas. 2003. Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
Effendi, S. 2005. Bimbingan Apresiasi Puisi. Jakarta: Tangga Pustaka Alam.

- Gani, Rizanur. 1988. *Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hancock, J. dan C. Leaver. 1994. *Major Teaching Strategies for English*. Victoria: Australian Reading Association.
- Huck, Charlotte. dkk. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Norton, Donna E. 1988. *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children Literature*. Columbus: Charles Merrill Publishing.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rothlein, Liz dan A.M. Meinbach. 1991. *The Literature Connection*. USA. Scott Foresman Company.
- Rusyana, Yus. 2002. "Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Kurikulum Berbasis Kompetensi". Makalah Seminar. UPI Bandung.
- Sutherland, Z. dan M.N. Arbuthnot. 1991. *Children and Books*. New York: Harper Collins Publisher.
- Tarigan, H.G. 1994. *Pengantar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. dan A. Warren. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. 1989. Jakarta: Gramedia.
- Wiseman, D.L. 1992. *Learning to Read with Literature*. United States: Allyn and Bacon.

Bagian Empat: Profesionalisme dan Kompetensi Guru / Calon Guru

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KEMAMPUAN SPATIAL SENSE UNTUK MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR

Hafiziani Eka Putri

E-mail: fatya_faiza@yahoo.com
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Purwakata

Abstract

In order to produce high-quality research the good instrument is required. The instrument developed in this study was a spatial sense test instrument. The test items were based on indicators of spatial sense. Meanwhile the indicators of spatial sense that used in this study are: Exploring spatial relationships such as direction, orientation, and perspectives of objects in space, their relative size and shape, and the relationship between the object and its shadow or projection; Using the properties of three and two-dimensional shapes to identify, classify, and describe the shape; Exploring geometric transformations such as rotations (turns), reflections (flips), and translations (slides); Understanding and applying the concepts of symmetry, similarity, and congruence; Identifying, explaining, comparing, and classifying geometric field and space; Understanding the properties of lines and planes, including a line (plane) and perpendicular and parallel lines (fields) intersect and the formation of the angle between two lines or areas; Developing, understanding, and applying a variety of strategies to determine perimeter, area, surface area, angle measure, and volume; Analyzing the properties of three-dimensional shapes by drawing and building models and interpreting two-dimensional representations of three-dimensional shapes; Solving the real world problems using mathematical and geometric models. After prepared the test items then tested to determine the validity, reliability, level of difficulty and discrimination power. The results show that the questions were compiled for this study generally has a high validity with the r_{xy} value is 0.73, reliability is very high with the value of r_{11} is 0.84, power different for each items is well, and the questions are divided by varied level difficulty (easy, medium and difficult). Based on this result, it can be concluded that the spatial sense test items that developed can be used as a test instrument for future research.

Keywords: *test instruments, spatial sense.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Permasalahan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya harapan kurikulum yang tertulis dalam *Committee on the Undergraduate Program in Mathematics-CUPM* (2004) yang salah satu rekomendasinya menerangkan bahwa setiap mata kuliah dalam matematika hendaknya merupakan aktivitas yang akan membantu mahasiswa dalam pengembangan kemampuan analitis, penalaran kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan representasi matematis. Sejalan dengan itu, berdasarkan permen no.16 tahun 2007 dituliskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi profesional, yaitu guru diharapkan menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika. Untuk itu, Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan (LPTK) PGSD yang bertugas menghasilkan calon guru SD bertanggung jawab mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki kompetensi profesional tersebut yang salah satu caranya yaitu dengan memperkuat kemampuan matematis. Salah satu kemampuan matematis yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa yaitu kemampuan *spatial sense*.

Pentingnya kemampuan *spatial sense* dimiliki digambarkan secara jelas oleh NCTM (2000) yang menyatakan bahwa instruksi program matematika harus memperhatikan geometri dan *spatial sense*, sehingga semua siswa dapat menggunakan visualisasi dan penalaran spasial untuk memecahkan masalah baik di dalam maupun di luar matematika. Selanjutnya, New Jersey Mathematics Curriculum Framework (1997) menyatakan bahwa semua siswa diharapkan dapat mengembangkan *spatial sense* dan kemampuan untuk menggunakan sifat dan hubungan geometris untuk memecahkan masalah dalam matematika dan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan kedua pernyataan tersebut, Smith (Bennie dan Smith, 2005) menyebutkan bahwa tanpa keterampilan spasial akan sulit untuk tetap eksis di dunia salah satu contohnya, tanpa kemampuan spasial, kita tidak akan mampu berkomunikasi tentang posisi dan hubungan antara benda, memberi dan menerima arah dan membayangkan perubahan yang terjadi dalam posisi atau ukuran bentuk.

Untuk mengukur tingkatkemampuan *spatial sense* mahasiswa, diperlukan adanya alat evaluasi yang tepat. Salah satu alat evaluasi yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk mengukur kemampuan *spatial sense* tersebut yaitu alat ukur berupa instrumen tes. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengembangan instrumen tes untuk mengukur kemampuan *spatial sense* mahasiswa calon guru SD.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana instrumen tes yang dapat mengukur kemampuan *spatial sense* mahasiswa calon guru SD?”.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen tes yang baik yang dapat mengukur kemampuan *spatial sense* mahasiswa calon guru SD.

4. Manfaat penelitian

Instrumen tes yang dihasilkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pilihan oleh seluruh dosen PGSD untuk mengukur, menguji, dan melihat peningkatan kemampuan *spatial sense*, yang dapat dicapai mahasiswa calon guru SD.

B. Metode Penelitian

1. Disain Penelitian

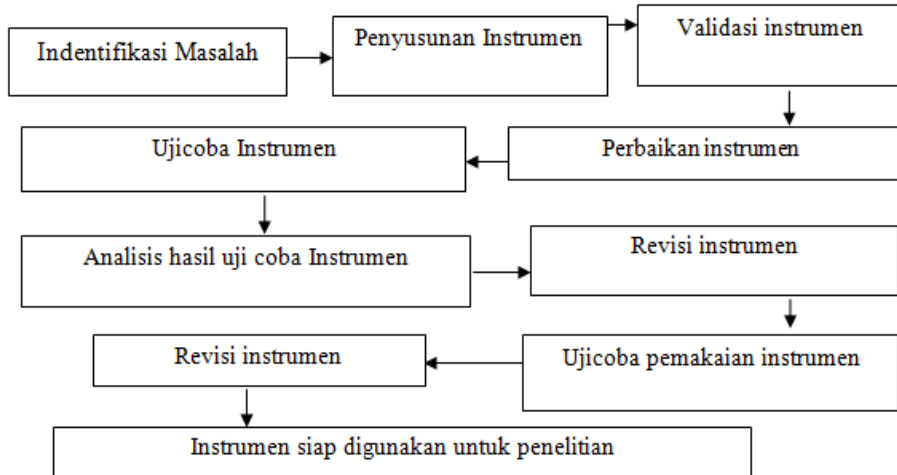
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan). Pemilihan metode penelitian ini didasari pada tujuan penelitian yang ingin menghasilkan instrumen yang tepat untuk penelitian selanjutnya. Pendapat peneliti di atas sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:407) yang menyatakan bahwa “Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.”

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 27 orang mahasiswa calon Guru SD konsentrasi matematika di semester 5 yang telah pernah menempuh mata kuliah pendidikan matematika 2. Dilakukan di UPI kampus Purwakarta yang beralamatkan di Jalan Veteran No.6 Purwakarta. Mengambil Lokasi ini dengan alasan karena UPI kampus Purwakarta merupakan tempat bekerja peneliti sebagai dosen, sehingga memudahkan peneliti untuk menyesuaikan jadwal kegiatan penelitian dengan jadwal mengajar peneliti, sehingga tidak mengganggu perkuliahan yang semestinya dilakukan.

3. Prosedur Penelitian

Sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian, maka dibuat bagan/alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Alur Penelitian

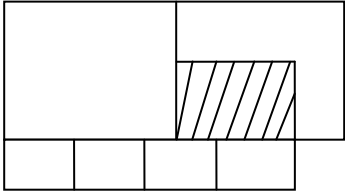
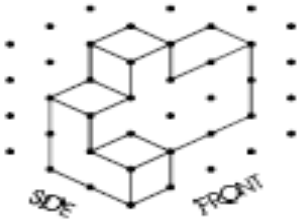
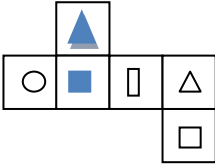
4. Instrumen Penelitian

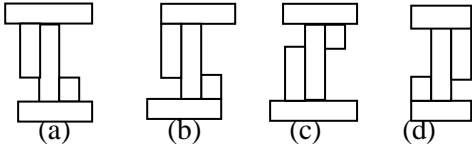
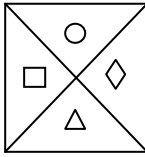
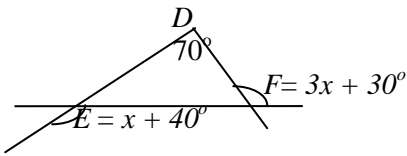
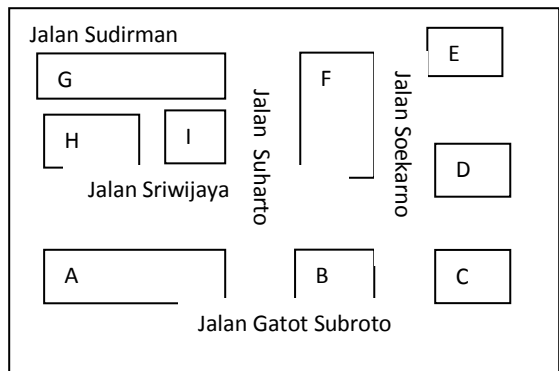
Instrumen dalam penelitian ini berupa soal-soal tes. Soal-soal tes ini tentunya dibuat berdasarkan indikator dari kemampuan *spatial sense*. Adapun indikator kemampuan *spatial sense* yang digunakan untuk menyusun instrumen tes merujuk pada New Jersey Mathematics Curriculum Framework (1997) yaitu: Mengeksplorasi hubungan spasial seperti arah, orientasi, dan perspektif dari objek dalam ruang, bentuk dan ukuran relatif mereka, dan hubungan antara obyek dan bayangannya atau proyeksi; Menggunakan sifat dari bentuk tiga dan dua dimensi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menggambarkan bentuk; Mengeksplorasi transformasi geometris seperti rotasi (putaran), refleksi (membalik), dan translasi (slide); Memahami dan menerapkan konsep simetri, kesamaan, dan kongruensi; Mengidentifikasi, menjelaskan, membandingkan, dan mengklasifikasikan geometri bidang dan ruang; Memahami sifat-sifat garis dan bidang, termasuk garis (bidang) sejajar dan tegak lurus dan garis (bidang) berpotongan dan terbentuknya sudut antara dua garis atau bidang; Mengembangkan, memahami, dan menerapkan berbagai strategi untuk menentukan keliling, luas, luas permukaan, ukuran sudut, dan volume; Menganalisis sifat bentuk tiga dimensi dengan menggambar dan membangun model serta menafsirkan representasi dua dimensi dari bentuk tiga dimensi; Memecahkan masalah matematika dan dunia nyata menggunakan model geometris. Berikut ini disajikan kisi-kisi dan soal instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini:

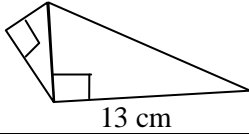
Tabel 1

KISI-KISI SOAL TES KEMAMPUAN SPATIAL SENSE

Mata Kuliah : Pendidikan Matematika II
Pokok Bahasan : Bangun Datar dan Bangun Ruang
Pogram Studi/Semester : PGSD/IV (Empat)

No	Indikator	Soal
1	Mahasiswa dapat memahami dan menerapkan konsep simetri, kesamaan, dan kongruensi untuk menentukan luas persegi.	<p>Pada gambar di bawah, terdapat dua persegi besar yang kongruen dengan panjang sisi 7 satuan dan empat persegi kecil yang kongruen dengan panjang sisinya 3 satuan. Jika gambar yang diarsir dalam persegi besar juga sebuah persegi, berapa satuan kuadrat luasnya?</p> 
2	Mahasiswa dapat menganalisis sifat bangun tiga dimensi dengan menggambar dan membangun model serta menafsirkan representasi dua dimensi dari bangun tiga dimensi.	<p>Perhatikan gambar di bawah ini.</p>  <p>Buatlah sketsa gambar dari bangun kubus di atas dengan membangun model representasi dua dimensi, jika dilihat dari berbagai sudut pandang (dari bagian atas, depan, dan samping)!</p>
3	Mahasiswa dapat menggunakan sifat dari bangun tiga dimensi dan dua dimensi untuk menggambarkan bentuk.	<p>Buatlah gambar kubus dari jaring-jaring di bawah ini!</p> 

<p>4</p>	<p>Mahasiswa dapat mengidentifikasi, membandingkan, dan mengklasifikasikan geometri bidang.</p>	<p>Dari gambar di bawah ini, pasangan dua gambar yang kongruen adalah.....</p> 
<p>5</p>	<p>Mahasiswa dapat mengeksplorasi hubungan antara transformasi geometris (rotasi).</p>	<p>Jika gambar di bawah dirotasikan sejauh 90° Searah jarum jam, buatlah gambar hasil rotasinya!</p> 
<p>6</p>	<p>Mahasiswa dapat memahami sifat-sifat garis dan bidang serta terbentuknya sudut antara dua garis atau bidang.</p>	<p>Perhatikan gambar di bawah ini.</p>  <p>Tentukan besar sudut DEF!</p>
<p>7</p>	<p>Mengeksplorasi hubungan spasial seperti arah, orientasi, dan perspektif dari objek dalam ruang, bentuk dan ukuran relatif mereka, dan hubungan antara obyek dan bayangannya atau proyeksi</p>	<p>Perhatikan gambar denah kompleks perkantoran di bawah ini.</p>  <p>Ana berjalan dari gedung A dan bergerak dengan urutan sebagai berikut: ke kiri menuju Jalan Gatot Subroto ke arah timur, pada persimpangan pertama belok kiri ke arah utara, lalu pada persimpangan kedua berbelok ke kanan arah timur. Gedung apakah yang ingin dituju Ana?</p>

8	Mahasiswa dapat menerapkan berbagai strategi untuk menentukan luas permukaan bangun datar.	<p>Tentukan luas daerah seluruh bidang di bawah ini.</p> <p>3 cm</p> <p>4 cm</p>  <p>13 cm</p>
9	Mahasiswa dapat memecahkan masalah matematika menggunakan model geometris.	<p>Misalkan DEFG adalah sebuah persegi dengan luas 16 m^2. A dan B adalah titik tengah DE dan EF.</p> <p>a. Berbentuk apakah bangun ABDF tersebut?</p> <p>b. Carilah luas bangun ABDF tersebut!</p>
10	Mahasiswa dapat memecahkan masalah dalam dunia nyata dengan menggunakan model geometris.	<p>Sebuah bingkai foto dengan ukuran lebar 30 cm dan panjang 45 cm. Bingkai ini memiliki pinggirannya dengan ukuran 5 cm.</p> <p>a. Buatlah sketsa gambar bingkai tersebut!</p> <p>b. Hitunglah luas bagian dalam bingkai!</p>

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dihitung dengan menggunakan program Anates 4.0. Hasil perhitungan kemudian di analisis berdasarkan kriteria tertentu. Validitas di interpretasikan berdasarkan klasifikasi koefisien validitas menurut Guilford (Suherman dan Sukjaya, 1990:147) sebagai berikut:

Tabel 2
Klasifikasi Koefisien Validitas

Nilai r_{xy}	Interpretasi
0,90 < r ≤ 1,00	sangat tinggi
0,70 < r ≤ 0,90	tinggi (baik)
0,40 < r ≤ 0,70	sedang(cukup)
0,20 < r ≤ 0,40	rendah
0,00 < r ≤ 0,20	sangat rendah
r ≤ 0,00	tidak valid

Reliabilitas soal tes diinterpretasikan berdasarkan klasifikasi koefisien reliabilitas menurut Guilford (Suherman, 2003:139) adalah:

Tabel 3
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Nilai r_{11}	Interpretasi
0,00-0,20	sangat rendah
0,20-0,40	rendah
0,40-0,70	sedang
0,70-0,90	tinggi
0,90-1,00	sangat tinggi

Klasifikasi interpretasi untuk daya pembeda yang digunakan berdasarkan klasifikasi menurut To (1996:15) yaitu:

- Negatif - 10% = sangat buruk, harus dibuang
- 10% - 19% = buruk, sebaiknya dibuang
- 20% - 29% = agak baik, kemungkinan perlu direvisi
- 30% - 49% = baik

50% ke atas = sangat baik

Klasifikasi interpretasi untuk tingkat kesukaran soal yang digunakan berdasarkan klasifikasi menurut To (1996:16) yaitu:

- 0% - 15% = sangat sukar
- 16% - 30% = sukar
- 31% - 70% = sedang
- 71% - 85% = mudah
- 86% - 100% = sangat mudah

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh:

Hasil perhitungan uji coba instrumen tes kemampuan *spatial sense*: REKAP ANALISIS BUTIR=====

Rata2= 72,56

Simpang Baku= 25,92

KorelasiXY= 0,73

Reliabilitas Tes= 0,84

Butir Soal= 12

Jumlah Subyek= 27

Nama berkas: D:\DISERTASI 1\INSTRUMEN DISERTASI\INSTRUMEN TES UJICOBA FINISH\KSS\UJICOBA\DATA MENTAH ANATES KSS OK.AUR

No	No Btr Asli	T	DP(%)	T. Kesukaran	Korelasi	Sign. Korelasi
1	1	8,49	85,71	Sedang	0,598	Signifikan

2	2	5,52	52,86	Sedang	0,562	Signifikan
3	3	4,69	52,86	Mudah	0,517	Signifikan
4	4	4,58	50,00	Mudah	0,590	Signifikan
5	5	3,87	50,00	Mudah	0,532	Signifikan
6	6	2,77	52,86	Sukar	0,552	Signifikan
7	7	2,47	47,14	Sukar	0,528	Signifikan
8	8	2,20	38,57	Mudah	0,534	Signifikan
9	9	3,36	57,14	Mudah	0,654	Sangat Sign
10	10	4,90	57,14	Sedang	0,556	Signifikan
11	11	5,63	45,71	Mudah	0,760	Sangat Sign
12	12	3,42	68,57	Sedang	0,592	Signifikan

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa soal-soal tes yang dibuat secara keseluruhan memiliki nilai validitas tinggi yakni $r_{xy} = 0,73$ (interpretasi validitas didasarkan pada koefisien korelasi yang dikemukakan Guilford dalam Suherman dan Sukjaya, 1990:147). Reliabilitas tinggi yaitu $r_{11} = 0,84$ (interpretasi reliabilitas didasarkan pada koefisien korelasi yang dikemukakan Guilford dalam Suherman, 2003:139). Soal terbagi kedalam soal yang mudah, sedang, dan tinggi (interpretasi tingkat kesukaran soal berdasarkan koefisien indeks kesukaran soal dari To, 1996:16). Daya beda soal secara umum baik dan sangat baik (interpretasi tingkat kesukaran soal berdasarkan koefisien indeks kesukaran soal dari To, 1996:16).

Dengan demikian, soal yang dibuat yang tercantum pada kisi-kisi soal dapat digunakan sebagai instrumen tes untuk mengukur kemampuan *spatial sense* mahasiswa calon guru SD. Hasil penelitian untuk nomor 10 pada Tabel 1 mewakili soal 9b, nomor 11 dan 12, berturut-turut mewakili soal 10a, dan 10 b.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Instrumen tes berupa soal-soal yang telah dibuat pada tabel kisi-kisi soal, semuanya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan *spatial sense* mahasiswa calon guru SD.

2. Saran

Perlu dikembangkan lebih lanjut berbagai instrumen tes ataupun non tes terkait kemampuan *spatial sense*, dan kemampuan matematis yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Committe in the Undergraduate Program in Mathematics (CUPM). (2004). *Six General Recommendations*. [Online]. Tersedia: <http://www.maa.org/cupmcupm2004.pdf>[23 Maret 2012].
- NCTM. (2000). *Using the NCTM 2000 Principles and Standards with The Learning from Assessmentmaterials*. [Online]. Tersedia: <http://www.wested.org/lfa/NCTM2000.PDF> [2 Januari 2012].
- New Jersey Mathematics Curriculum Framework. (1997). *Standard 7 — Geometry and Spatial Sense*. [Online]. Tersedia:<http://www.state.nj.us/education/frameworks/math/math5.pdf>[2 Januari 2013].
- Bennie, K. dan Smit, S. (2005). “*Spatial Sense*”: *Translating Curriculum Inovation Into Classroom Practice*. [Online]. Tersedia:<http://academic.sun.ac.za/mathed/malati/Files/Geometry992.pdf>. [2 Januari 2013].
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. dan Kusumah, Y.S. (1990). *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijayakusumah 157.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA UPI Bandung.
- To, K. (1996). *Mengenal Analisis Tes Pengantar ke Program Komputer ANATES*. Bandung: FIP IKIP Bandung.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DAN BAHAN AJAR BERBASIS *DIDACTICAL DESIGN RESEARCH* UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR DAN DISPOSISI INVESTIGATIF MATEMATIS CALON GURU SEKOLAH DASAR

M a u l a n a

Email: ae.maulana@gmail.com
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

The existence of teaching materials at all levels of education, from elementary school through college, has a very important role. In general, in implementing learning activities in class, educators so dependent upon the teaching materials used. However, based on the results of preliminary studies that have been done, it is known that the teaching materials used does not try to consider a variety of possible responses of learners, nor anticipate learning obstacles that may arise during the learning. Teaching materials that exist only limited collection of materials and a series of exercises that are very dry, not in context, does not encourage students to think critically, creatively, and investigative, nor seek the growth of high mathematical disposition. Impossible we are able to embody a good mathematical competence, if the condition of the learning of mathematics itself does not develop students' potentials optimally. Therefore, the authors were interested in developing a teaching material is based on didactical design research (DDR) in an effort to anticipate barriers to learners, who can develop mathematical investigative thinking skills and dispositions of student of elementary school preservice teacher program.

Keywords: *teaching materials, didactical design research, investigative thinking skills and dispositions.*

A. PENDAHULUAN

Proses berpikir seorang pendidik dalam konteks pembelajaran, terjadi pada tiga fase, yakni: (1) sebelum pembelajaran, (2) saat pembelajaran berlangsung, dan (3) setelah pembelajaran. Proses berpikir sebelum pembelajaran yang lebih berorientasi pada penjabaran tujuan, tentu akan sangat berdampak pada proses penyiapan bahan ajar serta minimnya antisipasi yang bersifat didaktis. Kurangnya antisipasi didaktis pada bahan ajar akan berdampak pula pada kurang optimalnya proses belajar bagi setiap peserta didik (Suryadi, 2013).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan melakukan refleksi mengenai keterkaitan rancangan bahan ajar dan proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Dengan refleksi tersebut, dapat tergambar bagaimana seharusnya bahan ajar tersebut diperbaiki sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan, tetapi juga terkait keragaman proses, hambatan, dan lintasan belajar para peserta didik. Dengan demikian, alternatif situasi didaktis dan pedagogis yang ditawarkan melalui bahan ajar tersebut dapat lebih sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Berkenaan dengan profil bahan ajar yang berkembang sebagai temuan awal saat studi pendahuluan, ternyata memperlihatkan keadaan yang cukup memprihatinkan. Materi bahan ajar matematika di program pendidikan guru sekolah dasar yang sangat deduktif; tidak menyajikan masalah yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan investigatif; tidak pula memacu disposisi matematis mahasiswa. Akan tetapi, justru banyak dosen/pendidik yang menggantungkan proses pembelajaran pada bahan ajar tersebut (*textbook oriented*), padahal bahan ajar itu disusun tanpa mempertimbangkan situasi didaktis-pedagogis yang sesuai kebutuhan mahasiswanya.

Latar belakang di atas memotivasi penulis untuk mengembangkan suatu bahan ajar yang penyusunannya didasarkan pada hasil kajian *didactical design research* (DDR), melalui tahapan analisis situasi didaktis, analisis metapedadidaktis, dan analisis retrospektif. Bahan ajar yang disusun ini selanjutnya dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir dan disposisi investigatif matematis mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar.

B. LANDASAN TEORETIS

1. Berpikir Matematis Tingkat Tinggi

Isu aktual dalam pembelajaran matematika saat ini adalah bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*—HOTS), serta menjadikannya sebagai tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi bersifat non-algoritmik, kompleks, melibatkan kemandirian dalam berpikir, seringkali melibatkan suatu ketidakpastian sehingga membutuhkan pertimbangan dan interpretasi, melibatkan kriteria yang beragam dan terkadang memicu timbulnya konflik, menghasilkan solusi yang terbuka, juga membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dalam melakukannya (Arends, 2004).

Beberapa kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan investigatif. Ada empat desakan mengenai perlunya dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yakni: (1) tuntutan

zaman yang menghendaki warga negara dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara, (2) setiap warga negara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif, (3) kemampuan memandang sesuatu dengan cara yang berbeda dalam memecahkan masalah, dan (4) berpikir kritis merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan secara kreatif agar peserta didik dapat bersaing secara adil dan mampu bekerja sama dengan bangsa lain (Wahab, 1996; Maulana, 2007).

Sementara itu, sehubungan dengan perlunya berpikir investigatif, beberapa indikatornya dikemukakan dalam standar *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2003), bahwa pembelajaran matematika memuat proses termasuk di dalamnya adalah siswa memecahkan masalah dunia nyata dalam konteks yang bermakna, mengomunikasikan ide-idenya dengan bahasa dan simbol matematis, membuat konjektur dan menetapkan kebenaran solusi yang diperolehnya.

2. Investigasi Matematis

Height (Yeo, 2008) menyatakan bahwa “to investigate” berkaitan dengan kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis. Jadi investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan selanjutnya orang tersebut mengomunikasikan hasil perolehannya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil. Dengan sikap keterbukaan yang memang harus dikembangkan dalam sikap investigatif tersebut, siswa belajar bukan hanya mencari kebenaran atas jawaban permasalahan itu, tetapi juga mencari jalan kebenaran menggunakan akal sehat dan aktivitas mental mereka sendiri. Hal ini akan dapat membuat siswa lebih aktif berpikir dan mencetuskan ide-ide atau gagasan-gagasan positif dalam mencari jalan keluar dari permasalahan.

Evans (Yeo dan Yeap, 2009) mengemukakan bahwa pembelajaran investigasi adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memikirkan, mengembangkan, menyelidiki hal-hal menarik dan mengusik rasa keingintahuan mereka. Siswa dihadapkan pada situasi yang penuh pertanyaan yang dapat menimbulkan konfrontasi intelektual dan mendorong terciptanya investigasi. Begitu pula menurut Talmagae dan Hart (Yeo dan Yeap, 2009), bahwa investigasi diawali oleh soal-soal atau masalah yang diberikan oleh guru, sedangkan kegiatan belajarnya cenderung terbuka, artinya tidak terstruktur secara ketat oleh guru. Siswa dapat memilih jalan yang cocok bagi mereka. Kelas dengan suasana investigasi mendorong siswa untuk mau menggali dan memperdalam cara mereka berpikir dengan menemukan berbagai alternatif berpikir, menganalisis data, dan belajar menerima masukan orang lain atau lingkungannya.

Kegiatan belajar yang bernuansa investigasi, diawali dengan pemecahan soal-soal atau masalah-masalah yang diberikan oleh guru, sedangkan kegiatan belajar selanjutnya cenderung terbuka, artinya tidak terstruktur secara ketat oleh guru, yang dalam pelaksanaannya mengacu pada berbagai teori investigasi. Jawaban atau cara yang diperoleh setiap siswa dalam menyelesaikan permasalahan dimungkinkan akan berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lainnya, hal itu menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan investigatif dapat mengeksplorasi pemikiran peserta didik dalam mencari cara atau jawaban sehingga jawaban yang beragam cara tersebut bersifat terbuka baginya (Bailey, 2007). Namun demikian, dalam investigasi matematis, masalah yang dipecahkan pun tidak selalu berupa masalah terbuka (*open-ended problems*), tetapi juga bisa saja berupa masalah yang tertutup (*closed problems*) (Yeo dan Yeap, 2009). Dengan demikian, kegiatan berpikir investigatif dapat merupakan kegiatan berpikir konvergen maupun divergen.

3. Disposisi Investigatif

Disposisi berpikir investigatif memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan berpikir investigatif seseorang. Disposisi berpikir investigatif merupakan kecenderungan untuk berpikir dan bersikap secara investigatif terhadap matematika. Pengistilahan disposisi berpikir investigatif ini mengikuti adanya disposisi berpikir kritis dan kreatif. Adapun indikator-indikator disposisi berpikir investigatif ini diambil dari peran peserta didik yang memang semestinya muncul ketika melakukan kegiatan investigasi matematis. Seperti yang telah diungkapkan Lidinillah (2009), beberapa indikator yang bisa diukur adalah: 1) Mendiskusikan dan memilih cara atau strategi untuk memecahkan permasalahan. 2) Mencoba ide-ide yang didapatkan ketika memahami masalah. 3) Memilih cara-cara yang sistematis. 4) Mencatat hal-hal penting. 5) Bekerja secara bebas dan bekerja bersama-sama. 6) Bertanya kepada dosen/teman untuk memperoleh bentuk strategi dalam penyelesaian masalah. 7) Penasaran terhadap dugaan sebelum yakin akan kebenarannya.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian disertasi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Berstrategi “MURDER” untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Disposisi Kritis, Kreatif, Investigatif Matematis Mahasiswa PGSD.” Melalui penelitian ini akan dikembangkan bahan ajar (buku) yang akan digunakan dalam disertasi. Bahan ajar tersebut terintegrasi dengan model pembelajaran berbasis masalah

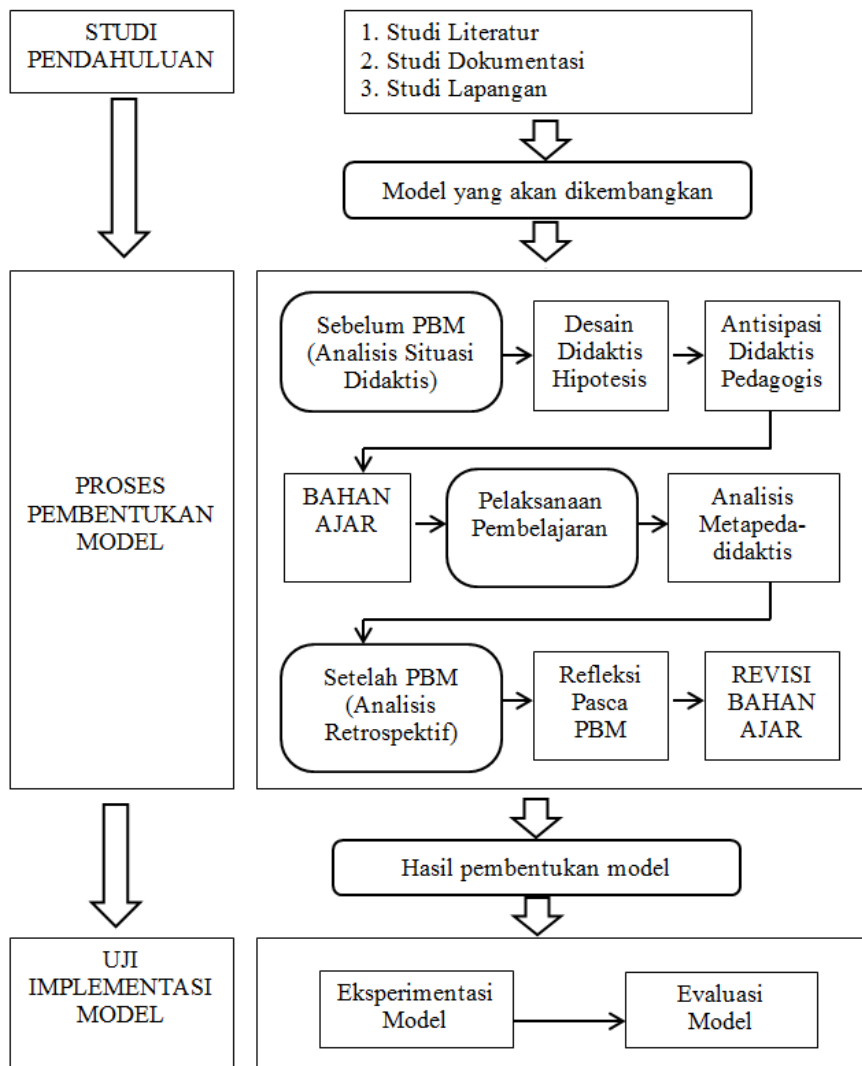
berstrategi “MURDER”, dan instrumen yang dapat mengukur kemampuan berpikir dan disposisi kritis, kreatif, investigatif matematis mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, dan 2) tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan penelitian pengembangan (*developmental research*) bahan ajar pembelajaran berbasis masalah berstrategi “MURDER” dengan menggunakan penelitian desain didaktis (*Didactical Design Research—DDR*). Sebagaimana dikatakan oleh Suryadi (2010), DDR merupakan sebuah metodologi penelitian yang dikembangkan dari *tacit didactical* dan *pedagogical knowledge*.

Suryadi (2010) menjelaskan bahwa DDR ini memiliki tiga tahapan, yaitu:

- a. Analisis situasi didaktis (ASD) dilakukan oleh dosen dalam pengembangan bahan ajar sebelum diujicobakan dalam peristiwa pembelajaran. ASD diwujudkan dalam bentuk Desain Didaktis Hipotesis (DDH) termasuk Antisipasi Didaktis dan Pedagogis (ADP) yang akan termuat dalam bahan ajar. ASD berupa sintesis hasil pemikiran dosen tentang berbagai kemungkinan respons mahasiswa yang diprediksi akan muncul pada peristiwa pembelajaran dan langkah-langkah antisipasinya.
- b. Analisis metapedadidaktik (AM) dilakukan dosen sebelum, pada saat, dan setelah uji coba bahan ajar. AM berupa kemampuan dosen untuk dapat memandang peristiwa pembelajaran secara komprehensif, mengidentifikasi dan menganalisis hal-hal penting yang terjadi, serta melakukan tindakan cepat dan tepat (*scaffolding*) untuk mengatasi hambatan pembelajaran (*learning obstacles*) sehingga tahapan pembelajaran dapat berjalan lancar dan hasil belajar mahasiswa menjadi optimal.
- c. Analisis retrospektif (AR), dilakukan dosen setelah uji coba bahan ajar. AR berupa analisis yang mengaitkan hasil analisis situasi didaktik hipotesis dengan proses pengembangan situasi didaktis, analisis situasi belajar yang terjadi sebagai respons atas situasi didaktik yang dikembangkan, serta keputusan yang diambil dosen selama proses analisis metapedadidaktik. Dari AR dilakukan revisi terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga akan dihasilkan suatu bahan ajar yang ideal, sesuai kebutuhan mahasiswa, dapat memprediksi dan mengantisipasi setiap hambatan pembelajaran yang muncul, sehingga hasil belajar menjadi optimal.

Secara garis besar, alur penelitian pengembangan bahan ajar dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah berstrategi “MURDER” berdasarkan DDR digambarkan sebagai berikut ini.



Bagan 1: Alur Penelitian

Jika tahap persiapan telah selesai, maka dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan sebab-akibat melalui pemanipulasian variabel bebas dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian tadi, sehingga penelitian ini digolongkan kepada penelitian eksperimen, dengan desain kelompok kontrol pretes-postes (*pretest-posttest control group design*) (Ruseffendi, 2003). Hasil dari pemanipulasian terhadap variabel bebas ini dapat dilihat dari variabel terikatnya yaitu berupa peningkatan kemampuan berpikir dan disposisi matematis.

2. Subjek Penelitian

Selama tahap persiapan ini, subjek penelitiannya adalah mahasiswa S1 Program Studi PGSD semester 5 tahun ajaran 2013/2014 PGSD UPI Sumedang serta sebuah PTS di Kabupaten Sumedang. Kemudian pada tahap eksperimen, yang menjadi populasi penelitian ini adalah mahasiswa PGSD UPI Kampus Sumedang yang mengontrak matakuliah Pendidikan Matematika II (Pendidikan Matematika Kelas Tinggi). Kemudian sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 3 kelas dari seluruh kelas anggota populasi. Selain itu, pertimbangan lainnya karena peneliti adalah pengajar pada Program Studi PGSD, sehingga hasil penelitian ini nantinya akan sangat berguna secara langsung bagi peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan PGSD.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok bahasan Peluang yang dijadikan materi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis penelitian desain didaktis ini dibagi menjadi empat pertemuan. Dalam setiap pertemuannya disusun analisis situasi didaktis (antisipasi didaktis dan antisipasi pedagogis), analisis metapedadidaktis, serta analisis retrospektif. Pertemuan *pertama* pembahasannya mengenai: 1) aturan pengisian tempat, 2) definisi faktorial, 3) notasi faktorial. Pertemuan *kedua* mengenai: 1) definisi dan notasi permutasi, 2) permutasi dengan unsur berbeda, 3) permutasi dengan pembatasan. Pertemuan *ketiga* membahas tentang: 1) permutasi siklis, 2) permutasi dengan unsur sama. Lalu pada pertemuan terakhir dibahas mengenai kombinasi.

1. Analisis Situasi Didaktis

Beberapa kemungkinan respon mahasiswa yang berhasil dipikirkan oleh penulis antara lain: 1) Mahasiswa tidak mampu merumuskan dan menggunakan aturan matematis dari/dalam konteks kehidupan sehari-hari. 2) Mahasiswa tidak dapat mensintesis definisi suatu konsep matematis yang berasal dari situasi kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. 3) Mahasiswa mengetahui suatu formula dan cara menggunakannya, tetapi tidak fasih menggunakan formula tersebut dalam beragam operasi atau perhitungan matematis.

Untuk itu, disusunlah antisipasi didaktis dengan cara memberikan tugas membaca, menelaah, membuat refleksi dan rangkuman tentang suatu konsep/topik/aturan matematis yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu membangun pengetahuan dengan gaya bahasa sendiri. Selanjutnya, bentuk antisipasi pedagogis yang dirancang adalah: 1) Untuk mengetahui penguasaan konsep prasyarat, dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan dan memancing mahasiswa juga untuk bertanya mengenai konsep dasar yang belum dikuasai oleh mahasiswa.

Dengan demikian, pada awal pembelajaran terjadi proses pengembangan kesadaran metakognisi dan pengembangan kemampuan mahasiswa dalam bertanya secara kritis. 2) Dosen mengajukan beberapa pertanyaan dan memberikan penugasan kepada mahasiswa secara individual, berkaitan dengan topik yang diajarkan. 3) Dosen memancing mahasiswa untuk dapat mengkonstruksi contoh sederhana maupun kompleks sekaitan dengan konsep yang dipelajarinya. 4) Pada kegiatan diskusi, penyelesaian masalah harus ditelaah bersama, lalu seluruh mahasiswa didorong untuk berupaya membangun makna dari representasi matematis yang tersaji itu. Mahasiswa diberi kesempatan mengidentifikasi konsep-konsep lain yang relevan dengan masalah yang disajikan temannya. Terakhir, mahasiswa dibina untuk melakukan refleksi dan merangkum hasil diskusi, kemudian menindaklanjuti pengalaman memecahkan masalah matematis secara kritis, kreatif, dan investigatif tersebut.

2. Analisis Metapedadidaktis dan Analisis Retrospektif

Hambatan yang ditemukan pada awal pembelajaran adalah masih banyak mahasiswa yang tidak menguasai konsep, termasuk konsep prasyarat. Penyebabnya antara lain mahasiswa (khususnya yang berasal dari SMK atau dari SMA jurusan IPS/Bahasa) beralasan bahwa mereka tidak begitu mendalami materi tersebut di sekolahnya dulu. Kebanyakan mahasiswa beralasan lupa pada materi tersebut, dan tidak melakukan persiapan sebelum mengikuti pembelajaran.

Sementara itu, pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, ditemui hambatan bahwa mahasiswa merasa kesulitan untuk memaknai masalah yang disajikan. Kemudian beberapa mahasiswa masih cukup dominan dalam kelompoknya, dan tidak memberi kesempatan kepada rekannya untuk mengkomunikasikan ide, di samping memang cukup banyak pula mahasiswa yang tak berani untuk mengemukakan pendapatnya. Bahkan yang terjadi adalah, mahasiswa masih saling tunjuk dengan temannya untuk tampil di depan kelas. Kemudian, banyak mahasiswa yang tidak menyelesaikan tugas dengan lengkap karena kekurangan waktu.

Penyebab dari hambatan-hambatan tersebut disinyalir adanya kesulitan mahasiswa dalam memahami masalah mungkin diakibatkan karena masalah yang disajikan tidak menggiring mereka untuk lebih mengembangkan metakognisinya. Kemudian mahasiswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan strategi baru, dan beberapa mahasiswa masih canggung saat bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, pada langkah pembelajaran ini, sangat penting seorang dosen melakukan apa yang disebut *scaffolding* dan *metafora*.

Pada akhir pembelajaran, tidak jarang ditemukan hambatan yakni adanya mahasiswa yang tidak memperhatikan. Bisa jadi hal ini akibat dari

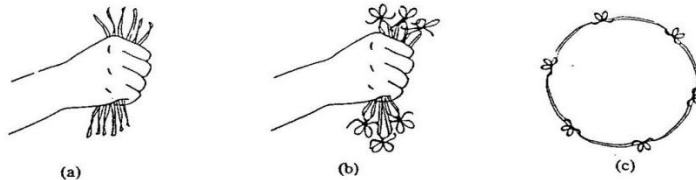
suasana diskusi masih mempengaruhi kondisi fisik dan emosi mahasiswa. Lalu, ada mahasiswa yang mengeluh dengan tugas yang diberikan, mungkin mahasiswa tersebut tidak terbiasa dengan perkuliahan yang memberikan tugas terstruktur dengan masalah menantang.

3. Contoh Masalah Matematis dalam Bahan Ajar untuk Mengembangkan

Kemampuan Berpikir Investigatif Matematis

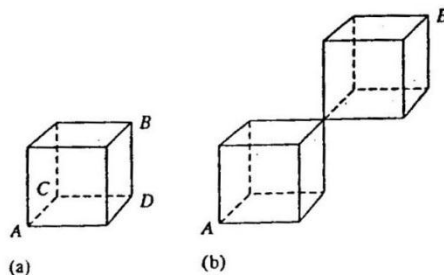
Soal Pertama:

Dalam suatu permainan, Amir memegang 6 utas tali seperti pada gambar (a) di bawah ini. Lalu Beni, mengikat tiap dua ujung tali dalam satu kesempatan, sehingga membentuk 3 ikatan (simpul) terpisah, baik pada bagian atas maupun bagian bawah, seperti pada gambar (b). Jika ikatan tersebut membentuk sebuah ikatan tertutup (melingkar) seperti pada gambar (c), berarti Beni menang dan akan mendapatkan hadiah. Tentukan berapa peluang Beni memenangkan hadiah?



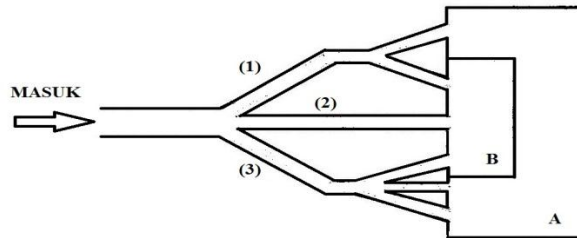
Soal Kedua:

Berdasarkan gambar di bawah ini, tentukan berapa banyak jalan terpendek dari A ke B.



Soal Ketiga:

Dalam suatu acara kuis, seorang peserta berdiri di lorong masuk yang akan menghubungkannya ke dalam dua ruangan. Pada salahsatu ruangan itu terdapat mobil mewah sebagai hadiah, dan jebakan pada ruangan lainnya. Peserta tersebut harus berjalan melalui lorong untuk memasuki salahsatu ruangan dan mendapatkan sesuatu (entah mobil atau jebakan). Jika si peserta membuat keputusan untuk memilih lorong secara acak, maka pada ruang yang mana hadiah mobil harus ditempatkan agar si peserta dapat memperoleh kesempatan terbaik untuk menang?



4. Skala Disposisi Investigatif Matematis

Penelitian yang dilakukan ini sebenarnya merupakan bagian dari sebuah penelitian desain didaktis (*didactical design research*) dan eksperimen yang kajiannya lebih besar dan lebih luas. Penelitian yang diungkap di dalam karya tulis ini difokuskan kepada penggambaran (deskripsi) kualitatif dari salahsatu hasil temuan seputar pengembangan instrumen dan bahan ajar yang dapat mengukur dan mengembangkan kemampuan dan disposisi berpikir investigatif mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD.

Instrumen kualitatif yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini adalah berupa skala disposisi berpikir investigatif matematis yang terdiri dari 31 butir pernyataan dalam bentuk pilihan frekuensi kegiatan, yakni *Ss* (sangat sering), *Sr* (sering), *Kd* (kadang-kadang), *Jr* (jarang), dan *Tp* (tidak pernah). Setelah dilakukan ujicoba, butir pernyataan valid yang diambil pada skala disposisi berpikir investigatif tersebut adalah sebanyak 28 pernyataan, dengan tingkat reliabilitas mencapai 0,70 atau dapat dikategorikan ke dalam reliabilitas yang tinggi. Berikut ini adalah instrumen yang berhasil dirancang sebagai alat untuk mengukur seberapa besar disposisi investigatif mahasiswa PGSD.

Tabel 1
Instrumen untuk Mengukur Disposisi Investigatif Matematis

No.	Pernyataan	Jenis
1.	Saat menghadapi masalah yang harus dipecahkan, bersama teman sekelompok mencari jawaban secara kooperatif.	Positif
2.	Menemukan cara menyelesaikan masalah kemudian berbagi dengan teman tentang temuan itu.	Positif
3.	Ketika tersaji beberapa jawaban, bersama teman sekelompok memilih jawaban dengan cara terbaik.	Positif
4.	Merasa bahwa setiap masalah yang dihadapi memunculkan ide untuk memecahkannya.	Positif
5.	Penasaran untuk mencoba ide apapun dalam menyelesaikan suatu masalah.	Positif
6.	Mencoba saran/ide dari teman dalam menyelesaikan masalah.	Positif
7.	Dari sekian banyak cara atau jawaban, saya memilih cara yang paling pendek.	Negatif

8.	Memilih informasi yang penting, kemudian dicatat karena mungkin berguna untuk menyelesaikan masalah.	Positif
9.	Pikiran menjadi buntu ketika menghadapi masalah yang rumit/kompleks.	Negatif
10.	Menunggu teman menemukan jawaban untuk ditiru.	Negatif
11.	Jika terdapat banyak cara untuk menjawab, saya memilih cara yang paling dipahami.	Positif
12.	Membuat jawaban/penyelesaian masalah dengan langkah yang terperinci.	Positif
13.	Dalam proses pembelajaran, merasa cukup memperhatikan apa yang dijelaskan dosen/teman, tanpa harus mencatatnya.	Negatif
14.	Ketika diskusi, tugas mencatat diserahkan kepada teman lain dalam kelompok.	Negatif
15.	Saat mengisi lembar kerja, saya merasakan tekanan dari dosen atau sesama teman.	Negatif
16.	Ketikan mengerjakan tugas di kelas, saya merasa malu/minder karena merasa kesulitan.	Negatif
17.	Merasa tidak nyaman ketika harus berdebat karena berbeda pendapat dengan teman lain.	Negatif
18.	Memaksakan jawaban sendiri karena yakin bahwa itu jawaban yang paling benar.	Negatif
19.	Bertanya kepada teman ketika menemui kesulitan dalam menjawab permasalahan.	Positif
20.	Sengaja bertanya kepada dosen karena bingung memahami permasalahan.	Positif
21.	"Enjoy" saat memecahkan masalah bersama teman sekelompok.	Positif
22.	Merasa ikut bertanggung jawab jika ada teman sekelompok yang belum memahami materi.	Positif
23.	Berusaha memahami strategi penyelesaian masalah yang diajukan oleh sesama teman.	Positif
24.	Di setiap masalah yang dihadapi, saya membuat dugaan jawaban sebelum langsung mengerjakannya.	Positif
25.	Merasa bahwa dugaan jawaban yang dibuat sudah pasti benarnya.	Negatif
26.	Ketika tak ada teman yang mampu menemukan cara untuk menjawab permasalahan, saya diam saja.	Negatif
27.	Merasa penasaran untuk membuktikan kebenaran dugaan jawaban.	Positif
28.	Jika banyak dugaan jawaban, saya berupaya untuk membuktikannya satu per satu.	Positif

E. PENUTUP

Sebagai penutup dari hasil studi ini, ada beberapa yang bisa dikemukakan, antara lain sebagai berikut ini.

1. Sudah menjadi kewajiban seorang pendidik (dosen/guru), untuk menyiapkan segala perangkat pembelajaran dengan matang dan berkualitas sebelum pembelajaran dilaksanakan, misalnya saja penyiapan bahan ajar. Akan tetapi, bahan ajar yang disiapkan itu biasanya sebatas draft yang memang sudah tersedia dan beredar luas (semacam *textbook*). Bukan berarti kualitas *textbook* itu rendah, karena sangat banyak pula yang punya kualitas unggulan. Namun yang perlu menjadi sorotan di sini adalah, pendidik tersebut sudah sejauh mana mempelajari kandungan

textbook tersebut? Apakah sudah dianalisis kesesuaian dan kekurangsesuaiannya dengan karakter peserta didiknya? Kurangnya antisipasi didaktis pada bahan ajar tentu akan sangat berdampak pula pada kurang optimalnya proses belajar bagi setiap peserta didik yang menggunakannya.

2. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan melakukan refleksi mengenai keterkaitan rancangan bahan ajar dan proses pembelajaran yang sudah dilakukan, sehingga tergambar bagaimana bahan ajar tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan, tetapi juga terkait keragaman proses, hambatan, dan lintasan belajar para peserta didik. Dengan demikian, alternatif situasi didaktis dan pedagogis yang ditawarkan melalui bahan ajar tersebut dapat lebih sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
3. Bahan ajar yang baik tentu tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi semisal kemampuan berpikir investigatif, tetapi juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang diusungnya, bahan ajar tersebut juga diharapkan dapat membantu menumbuhkan disposisi investigatifnya. Di sini permasalahan baru akan muncul, yakni berkaitan dengan instrumen apa yang cukup akurat untuk mengetahui disposisi investigatif seseorang. Hasil studi ini memberikan sedikit pencerahan mengenai contoh instrumen yang telah berhasil dikembangkan untuk mengukur kadar disposisi investigatif (khususnya calon guru SD), dengan kriteria validitas dan reliabilitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2004). *Learning to Teach*. New York: Mc Graww Hill, Co. Inc.
- Bailey, J. (2007). *Mathematical Investigations: A Primary Teacher Educator's Narrative Journey of Professional Awareness*. Proceedings of the 30th annual conference of the Mathematics Education Research Group of Australasia, "Mathematics: Essential Research, Essential Practice". Vol.1
- Lidinillah, D.A.M. (2009). *Kegiatan Investigasi dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. [Online]. Tersedia http://file.upi.edu/Direktori/KDTASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MUIZ_LIDINILLAH%28KD-TASIKMALAYA%29-197901132005011003/132313548%20%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/Pembelajaran%20Matematika%20dengan%20Pendekatan%20Investigatif%20Kerangka%20Teoritis.pdf [6 Mei 2013]
- Maulana (2007). *Alternatif Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*

- Mahasiswa PGSD*. Tesis pada Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak dipublikasikan.
- NCTM. (2003). *Program for Initial Preperation of Mathematics Specialists*. Tersedia:<http://www.ncate.org/ProgramStandars/NCTM/NCTMELE MStandars.pdf>. [28 April 2007].
- Ruseffendi, H.E.T. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Eksakta Lainnya*. Semarang: Unnes Press.
- Suryadi, D. (2010). *Didactical Design Research (DDR) dalam Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Makalah Seminar Nasional Pembelajaran MIPA di UM Malang, 13 November 2010.
- Suryadi, D. (2013). Didactical Design Research (DDR) to Improve the Teaching of Mathematics. *Far East Journal of Mathematics Education*. Vol.10, No.1, pp 91-107.
- Wahab, A. A. (1996). *Pendidikan PPKN*. Jakarta: Depdikbud.
- Yeo, Joseph B.W. (2008). *Pre-service Teachers Engaging in Mathematical Investigation*. Paper on APERA Conference. Mathematics and Mathematics Education. National Institute of Education Singapore.
- Yeo, J.B.W. dan Yeap, B.H. (2009). *Mathematical Investigation: Task, Process And Activity*. Technical Report ME2009-01 Mathematics and Mathematics Education. National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapore.

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT DENGAN PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) BERDASAR KURIKULUM 2013

Raddin Nur Shinta

Email: raddin_nurshinta@yahoo.co.id
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kanjuruhan Malang

Abstract

This study aims to develop a learning module addition and subtraction of integers with CTL approach that has been customized according to Johnson. Development model used in this study is the development model of Plomp is divided into five phases. The design of the development of this module will adopt until the fourth phase. The research instrument prepared in this study consisted of; (1) The questionnaire responses of experts and practitioners, (2) the student questionnaire, (3) observation sheets and questionnaires, (4) copies of the test. Subject of this research is the development of students in grade 4 in SDN 4 Malasan . Product development has met the criteria for a valid, practical, and effective. Validity of achievement percentage of 90, 46%. While the percentage of daily tests of completeness that is 82, 35%, and the percentage of student responses is 87, 5% and there is one subject that is not included. In terms of practicality, the average score validation result is 3, 6 (high criteria) and filling the questionnaire scores of observers, namely 3, 5 (high criterion). Because both have high criteria it can be concluded that the results of the development of this practical module.

Keywords: Integer, Modules, CTL

A. PENDAHULUAN

Pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan orientasi kurikulum 2013 yang meningkatkan dan menyeimbangkan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum 2013 untuk SD/MI dikembangkan dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap.

Pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik (Majid, 2014: 80). Pembelajaran terpadu berawal dari pengembangan skema pengetahuan yang ada dalam benak siswa. Hal tersebut sesuai dengan filsafat konstruktivisme dimana konflik kognitif pada siswa dapat diatasi antara lain dengan pengetahuan diri (*self-regulation*).

Landasan filosofi CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Salah satu konsep utama dalam teori pembelajaran konstruktivis ialah visi siswa ideal sebagai pembelajar yang mandiri (*self regulated learner*).

Para peneliti telah menemukan bahwa siswa yang berprestasi tinggi seringkali merupakan pembelajar dengan pengaturan diri (Alexander, 2006; Boekaerts, 2006; Schunk&Zimmerman, 2006; Wigfield, dkk., 2006) (dalam Santrock, 2009: 334). Pembelajaran yang mandiri ini sejalan dengan bergesernya peran guru dari perannya sebagai sumber utama dalam pembelajaran menjadi fasilitator pembelajaran. Untuk memaksimalkan kemandirian siswa tersebut diperlukan suatu bahan belajar mandiri yang terstruktur, salah satunya dicapai melalui pemberian modul pembelajaran yang berkualitas.

Modul ini berisi aktivitas dengan membuat keterkaitan yang bermakna, penyajian masalah dalam bentuk *open-ended*, penerapan *problem posing*, bekerjasama, pemberian layanan secara individu melalui cek pemahaman, dan penilaian mandiri. Aktivitas dalam modul didukung dengan pemberian media berupa papan garis bilangan dan chip warna merah dan hitam untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah terkait dengan bilangan bulat. Media chip ini juga didesain untuk mengembangkan kreatif siswa dalam menyusunnya sesuai dengan kegiatan yang telah dirancang pada modul.

Materi bilangan bulat diajarkan kepada siswa kelas IV pada tema 5 subtema 3 tentang sikap kepahlawanan. Materi yang diberikan yaitu penanaman konsep bilangan negatif serta operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat. Materi ini menjadi salah satu dasar dalam membelajarkan konsep bilangan yang lebih kompleks. Hasil kajian terhadap buku siswa dari kemendikbud yang biasa digunakan di lapangan dirasa masih kurang dalam membangun konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat serta dalam mengembangkan kreatifitas siswa secara mandiri. Berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dkk disebutkan bahwa dalam pelaksanaan tematik terpadu di lapangan masih dirasa kurang dalam segi isi atau materi. Selain itu dilapangan juga belum ada modul pembelajaran

dengan berdasar pada kurikulum 2013 yang praktis dan efektif untuk digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan suatu modul pembelajaran bilangan bulat untuk siswa kelas IV SDN 4 Malasan yang valid, efektif, dan praktis dengan mengembangkan delapan unsur pada pendekatan CTL yang dimodifikasi, serta untuk mengetahui hasil dari pengembangan modul tersebut setelah melalui validasi ahli dan praktisi serta uji lapangan.

B. LANDASAN TEORI

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Modul dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil (*output*) yang jelas (Suaidin, 2010). Untuk mengembangkan modul yang berkualitas perlu memperhatikan karakteristik yang diperlukan pada modul, antara lain: (a) *Self instruction*; (b) *Self contained*; (c) Berdiri sendiri (*stand alone*); (d) Adaptif; (e) Bersahabat / akrab (*user friendly*); (f) Konsistensi dalam penggunaan font, spasi, layout; (g) Memiliki organisasi penulisan yang jelas. Selain itu dalam menyusun modul juga memiliki beberapa tahapan mulai dari tahap persiapan, penyusunan, validasi dan penyempurnaan.

Modul yang disusun dalam penelitian ini yaitu modul pembelajaran bilangan bulat untuk kelas 4. Kompetensi yang harus dimiliki yaitu meliputi: (a) mengurutkan bilangan bulat; (b) menjumlahkan bilangan bulat; (c) mengurangkan bilangan bulat; dan (d) melakukan operasi hitung campuran yang didesain berdasar kurikulum 2013.

Secara filosofis, kurikulum 2013 pada dasarnya adalah kurikulum yang cenderung berorientasi pada filsafat konstruktivisme. Sejalan dengan landasan filosofis tersebut, maka orientasi teoretik pengembangan kurikulumnya tidak lagi berorientasi pada *content based* atau *material based* tetapi cenderung pada *Competency Based*. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan melalui pendekatan ilmiah yang berpola pikir : mengamati, menanya—mempertanyakan, menalar—mencipta, mencoba, dan

mengkomunikasikan (Akbar, 2014). Kurikulum 2013 juga mengarahkan pada praktik pembelajaran di Sekolah Dasar dengan pembelajaran Tematik Terpadu.

Pembelajaran tematik termasuk di dalam pendekatan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Seperti dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Untuk mengembangkan konstruktivisme dalam pembelajaran dengan kurikulum 2013, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’, dan bukan ‘menghafal’ (Nurhadi, 2009: 10). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh dan terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Sistem CTL dalam Johnson (2002: 24) terdiri dari 8 komponen yaitu: (1) membuat keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connections*); (2) mengerjakan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*); (4) Bekerja sama (*collaborating*); (5) berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*); (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*); (8) menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Setiap komponen dalam sistem CTL bisa kita kaitkan dengan komponen dalam pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Komponen Dalam Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013

Komponen	Aktivitas	Aspek dalam Saintifik
<i>Making meaningfull connections</i>	Guru mengaitkan pengajaran dan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa	Mengamati
<i>Doing significant work</i>	Menemukan contoh-contoh penerapan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari	Mengamati
<i>Self regulated learning</i>	Siswa melakukan hal-hal tertentu antara lain dalam mengambil tindakan,	Menanya Menalar

	bertanya, membuat keputusan sendiri, berfikir kreatif dan kritis, memiliki kesadaran diri, dan bekerja sama	
<i>Collaborating</i>	Siswa berinteraksi dengan teman atau orang lain dalam pemecahan masalah	Menanya
<i>Critical and creative thinking</i>	Siswa melakukan kegiatan pemecahan masalah dengan memunculkan ide-ide baru	Mencipta Mencoba
<i>Nurturing the individual</i>	Guru memberikan stimulus yang baik terhadap motivasi belajar siswa dalam lingkungan belajarnya	
<i>Reaching high standards</i>	Siswa menyelesaikan soal-soal non rutin yang terkait dengan berfikir kritis dan kreatif	Mencipta Mencoba
<i>Using authentic assessment</i>	Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya yang terkemas dalam modul secara berkala	Penilaian otentik

Dari 8 komponen dari CTL tersebut, pada modul ini akan dikembangkan pembelajaran bilangan bulat dengan sistem CTL dalam Johnson (2002: 24) yang dimodifikasi menjadi 6 komponen dan disesuaikan dengan muatan dari kurikulum 2013 yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2
Modifikasi Komponen CTL

Komponen CTL	Komponen CTL	Aktivitas Siswa
<i>Making meaningful connections</i>	<i>Making meaningful connections</i>	Mencermati contoh yang diberikan dan menemukan contoh lain dari penggunaan bilangan bulat dalam kehidupan sehari-hari
<i>Self regulated learning</i>	<i>Self regulated learning</i>	Mengaitkan informasi yang diberikan untuk membentuk soal kemudian menyelesaikannya
<i>Collaborating</i>	<i>Collaborating</i>	Berdiskusi dengan temannya terkait dengan

		soal <i>open ended</i> dan saling memeriksa jawaban
<i>Critical and creative thinking</i>	Pemberian masalah dalam bentuk <i>open-ended</i>	Menyelesaikan masalah dengan beberapa cara dan membandingkan jawabannya dengan jawaban temannya untuk kemudian menarik kesimpulan dari jawaban-jawaban tersebut
<i>Nurturing the individual</i>	Pemberian cek kemampuan awal untuk siswa serta bimbingan yang tertuang dalam modul untuk dapat membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari	Melakukan penilaian terhadap hasil belajarnya dan kemudian mengikuti petunjuk yang ada untuk melanjutkan belajarnya atau mengulangi serta belajar untuk membuat kesimpulan
<i>Reaching high standar and using authentic assessment</i>	Pemberian kolom penilaian secara mandiri terhadap hasil belajar siswa	Menilai hasil belajarnya secara mandiri setelah menjawab uji kompetensi yang diberikan serta memeriksa tugas-tugas yang ada pada modul serta guru memberikan catatan-catatan terhadap hasil pekerjaan siswa

C. METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan adalah model Plomp yang dimodifikasi. Plomp (1997) (dalam Hobri, 2010: 17) memberikan suatu model dalam mendesain pengembangan yang terbagi dalam lima fase, yaitu: (1) fase investigasi awal (*preliminary investigation*); (2) fase desain (*design*); (3) fase realisasi/konstruksi (*realization/construction*); (4) fase tes, evaluasi, dan revisi (*tes, evaluation, and revision*); (5) fase implementasi (*implementation*).

Uji coba produk bertujuan untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dalam rangka mencapai tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan modul hasil pengembangan. Menurut Nieveen (Hobri, 2010: 27) kevalidan dikaitkan dengan dua hal, yaitu: (1) apakah modul yang dikembangkan didasarkan pada teori yang kuat; (2) apakah didapatkan konsistensi secara internal. Aspek kepraktisan modul menurut Nieveen (Hobri, 2010: 27) juga dikaitkan dengan dua hal, yaitu: (1) apakah para ahli dan praktisi menyatakan modul yang dikembangkan dapat diterapkan; (2) secara nyata di lapangan, model yang dikembangkan dapat diterapkan dengan kriteria baik. Aspek keefektifan modul dikaitkan dengan tiga hal, yaitu: (1) ketuntasan hasil belajar kognitif siswa; (2) aktivitas siswa; dan (3) respon positif dari siswa. Aktivitas belajar siswa pada penelitian ini terkait dengan aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar,

memahami masalah kontekstual, menyelesaikan masalah, berdiskusi, dan menarik kesimpulan.

Rincian subjek uji coba dalam pengembangan ini adalah 6 peserta didik kelas V SDN 4 Malasan (2013/2014) sebagai subjek pada uji kelompok kecil dan semua peserta didik kelas IV SDN 4 Malasan (2013/2014) sebagai subjek uji lapangan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berupa (1) angket; (2) lembar observasi; (3) lembar tes.

Analisis data kevalidan produk diperoleh dari ahli isi yaitu 2 dosen matematika dengan kriteria minimal telah menyelesaikan pendidikan S2 matematika serta dari 2 praktisi yaitu guru mata pelajaran matematika dengan kriteria minimal telah menyelesaikan S1. Analisis keefektifan didasarkan pada rata-rata nilai setiap siswa pada setiap akhir kompetensi dasar yang dikerjakan serta 80% hasil tes akhir sudah memenuhi KKM yaitu 75. Selain itu keefektifan juga dilihat dari aktivitas, respon, dan persepsi siswa terhadap produk pengembangan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Penentuan keterlaksanaan modul dilihat dari kekonsistensinan hasil dua ukuran, yaitu IP (*Intended – Perseived*) dari ahli dan praktisi serta ukuran IO (*Intended – Operational*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dituliskan pada latar belakang di atas, dampak dari penggunaan bahan ajar tersebut siswa kesulitan memahami materi serta kemampuan individu siswa kurang berkembang secara maksimal. Karakteristik siswa pada usia 10-11 tahun sebagian besar masih berada pada tahap operasional konkrit sehingga materi akan mudah dipahami oleh siswa jika sebelumnya mereka diberikan contoh konkrit dari lingkungan sekitar. Selain itu karakteristik siswa kelas IV SDN 4 Malasan tingkat kemandiriannya masih rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang belajar ketika ada pekerjaan rumah saja. Selain itu pembelajaran di kelas tersebut masih bersifat tradisional sehingga peran guru masih sangat dominan.

Tingkat kelayakan produk yang telah diuji coba pada ahli isi dan materi didapatkan prosentase rata-rata skor yaitu 90,46% (sangat valid). Meskipun hasil angket sudah memberikan hasil sangat valid tapi dari masukan validator masih ada beberapa bagian dari modul yang mengalami revisi untuk menghasilkan produk yang lebih efektif. Prototipe 2 yang dihasilkan dari hasil validasi kemudian diujikan pada kelompok kecil. Pada uji kelompok kecil ini didapatkan skor tentang respon siswa dengan rata-rata 3, 31 yang berarti siswa merasa mudah atau tertarik dalam menggunakan modul ini.

Dari uji kelompok kecil kemudian dihasilkan prototipe 3 yang kemudian digunakan untuk uji lapangan. Modul ini diujicobakan kepada 18

siswa kelas IV SDN 4 Malasan. Uji lapangan ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan dan kepraktisan modul. Dari hasil menyelesaikan uji kompetensi, setiap siswa telah mencapai KKM yaitu 75 dengan ada satu siswa yang menjadi pencilan sehingga siswa tersebut tidak dimasukkan dalam analisis data. Selain dari skor uji kompetensi, efektivitas modul juga didapatkan dari skor perolehan siswa pada ulangan harian yaitu 82, 35% dan hasil aktivitas dan respon siswa yang didapatkan dari skor pengisian angket yaitu 87, 5 %.

Dari segi kepraktisan terhadap produk hasil pengembangan, analisis data dilihat dari kekonsistenan skor pengisian angket dari validator dan observer. Skor rata-rata hasil validasi yaitu 3, 6 (kriteria tinggi) dan skor pengisian angket dari observer yaitu 3, 5 (kriteria tinggi). Hasil validasi dan observasi telah menunjukkan hasil yang sama-sama tinggi maka disimpulkan bahwa modul bilangan bulat hasil pengembangan ini memiliki kriteria praktis.

Meskipun telah mendapat kriteria valid, praktis, dan efektif tetapi masih ada perbaikan dimana observer menyebutkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan menggunakan media chip terutama untuk menjawab soal pengurangan. Oleh sebab itu pada bagian ini mengalami revisi dengan menuliskan setiap tahap yang harus dilakukan oleh siswa dalam menggunakan media chip untuk melakukan pengurangan.

C. SIMPULAN

Produk pengembangan berupa modul bilangan bulat untuk kelas IV yang telah dihasilkan pada penelitian ini telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif sebagaimana terlihat dari hasil pengisian angket validator, observer, dan siswa. Masalah yang muncul seperti penggunaan chip dalam penggunaan modul ini menjadi salah satu kelemahan modul. Selain itu masalah yang mungkin muncul dari pemanfaatan modul ini adalah bagi siswa yang cenderung malas untuk terlibat aktif dalam pembelajaran atau kurang tertarik pada matematika akan sulit untuk menyelesaikan aktivitas-aktivitas yang ada pada modul ini.

Meskipun mempunyai beberapa kelemahan, modul hasil pengembangan ini mempunyai beberapa kelebihan antara lain pembentukan konsep dan pengetahuan baru tentang bilangan bulat diawali dengan permasalahan kontekstual yang disajikan melalui aktivitas untuk kemudian siswa membuat kesimpulan sendiri. Beberapa masalah yang diberikan pada modul dalam bentuk *open ended* dan *problem posing* membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif mereka. Berdasar dari pengamatan yang ada di lapangan ternyata penggunaan media chip juga dapat mengembangkan kreatif mereka dalam membangun konsep bilangan. Selain itu, modul didesain dengan cukup menarik sehingga menambah motivasi mereka dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2014. *Penyegaran Pembelajaran Tematik Berbasis KKNI Kurikulum 2013: makalah kuliah umum*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Hobri. 2010. *Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika)*. Jember: Pena Salsabila.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay*. California: A Sage Publications Company.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan oleh Ibnu Setiawan. 2009. Bandung: MLC.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi & Senduk, Agus G. 2009. *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)* (edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika.
- Suaidin. 2010. Teknik Penyusunan Modul, (Online), <http://suaidinmath.wordpress.com> diakses tanggal 11 Juli 2012.

IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK)

Julia¹ & Deni Suhandani²

¹Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

²Bappeda Kabupaten Sumedang

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang salahsatu kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik pada guru yang telah bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang. Jenis penelitian adalah penelitian survei dengan metode deskriptif-kuantitatif. Populasinya adalah 592 guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang Utara dan Sumedang Selatan, dengan sampel 60 guru. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisisioner (skala Likert) pada responden satu (R1) yaitu guru tersertifikasi sebanyak 60 orang, responden dua (R2) yaitu teman sejawat yang belum tersertifikasi 60 orang, dan responden tiga (R3) yaitu kepala sekolah sebanyak 60 orang, sehingga total responden berjumlah 180 orang. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 melalui analisis frekuensi dan korelasi. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 3,02 (75,48%). Namun apabila dilihat berdasarkan hasil korelasi jawaban, dimana jawaban antara R1 dan R2 banyak yang signifikan/sependapat, namun jawaban R3 banyak yang tidak signifikan/bertentangan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan pedagogis guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang, berada pada kategori CUKUP berdasarkan jawaban dari 150 responden (84,3%), dan berada pada kategori BAIK berdasarkan jawaban dari 28 responden (15,7%).

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, profesionalisme, guru, sumedang.

A. PENDAHULUAN

Seperti yang dipaparkan pada hasil penelitian Fahdini, dkk (2013), bahwa wacana yang beredar di kabupaten Sumedang mengenai guru tersertifikasi yang dianggap guru profesional namun belum mampu berbuat

secara profesional, khususnya dalam mengimplementasikan kompetensi profesionalnya, ternyata terbukti benar. Sebagaimana dilaporkan bahwa, jika dilihat dari lima aspek yang dinilai dari kompetensi guru berdasarkan *rating scale*, diperoleh gambaran bahwa kompetensi profesional guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang, empat aspek berada pada kategori 'CUKUP' dan satu aspek berada pada kategori 'KURANG'. Kondisi ini masih jauh dari kategori 'PROFESIONAL'. Sementara ditinjau dari skala sikap terhadap kompetensi profesional guru secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang tergolong pada kategori 'BAIK'. Namun kondisi ini pun masih jauh dari kategori 'PROFESIONAL' (Reni Fahdini, dkk, 2013:47).

Kenyataan ini tentu saja mengundang tanda tanya dan kepenasaran pada kemampuan tiga kompetensi lainnya. Maka dari itu, diperlukan penelitian secara mendetail pada tiga kompetensi lainnya, supaya benar-benar didapatkan gambaran yang sebenarnya dan terkini dari kondisi profesionalisme guru, terutama para guru yang telah dinyatakan sebagai guru profesional melalui pemerolehan sertifikasi guru. Sehingga apa yang dicita-citakan oleh pemerintah kabupaten Sumedang terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan di kabupaten Sumedang dapat terlaksana dengan baik.

Melalui penelitian ini, akan dilanjutkan untuk mengkaji kompetensi guru di kabupaten Sumedang, yang dikhususkan pada kompetensi pedagogik. Satu kompetensi ini layak untuk dikaji secara mandiri mengingat aspek-aspek beserta indikator yang terdapat di dalamnya cukup banyak sehingga sangat memungkinkan untuk diteliti atau dikaji secara terpisah, sebagaimana layaknya kompetensi profesional yang telah dikaji lebih dulu.

Kompetensi pedagogik sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (Yulianti, 2012:112), yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, penelitian ini akan secara spesifik mengkaji persoalan kemampuan guru yang terkait dengan ilmu-ilmu tentang pendidikan, lebih khusus tentang bagaimana mengelola pembelajaran.

Topik ini pun selaras dengan berbagai persoalan yang mencuat di kalangan guru-guru di kabupaten Sumedang, seperti yang teridentifikasi melalui perkuliahan dual modes dan PLPG, bahwa pada umumnya guru-guru sekolah dasar kurang memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, jarang menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif,

kurang memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik bidang studi, jarang melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan lain-lain. Yang mana semua permasalahan tersebut berada pada koridor kemampuan pedagogik.

Oleh sebab itu, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan mengingat kabupaten Sumedang memiliki visi dan misi yang antara lain ingin membangun kualitas pendidikan yang lebih baik, dan rencana tersebut tentu saja mesti berdasarkan pada kajian di lapangan, sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya dan terjadi di lapangan. Dengan mengetahui kondisi yang sebenarnya, pemerintah daerah setempat pun tentu saja akan lebih bertindak solutif dan konstruktif.

Untuk memberikan batasan dan memfokuskan kajian, maka penelitian ini hanya mengidentifikasi kompetensi pedagogik guru-guru SD yang tersertifikasi di kabupaten Sumedang? Yang terdiri atas 10 aspek sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik?
3. Bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu?
4. Bagaimana kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik?
5. Bagaimana kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran?
6. Bagaimana kemampuan guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki?
7. Bagaimana kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik?
8. Bagaimana kemampuan guru dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar?
9. Bagaimana kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran?
10. Bagaimana kemampuan guru dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran?

B. KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Guru

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar untuk menunjang pribadi guru agar menjadi guru yang profesional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:

a. Kompetensi pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian

Adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi sosial

Adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

d. Kompetensi profesional

Adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.

2. Kompetensi Pedagogik

Yasin (2011:164-165) memaparkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi;

- a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain; (a). Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya. (b). Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya. (c). Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.
- b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain; (a). Mampu Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya. (b). Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya. (c). Mampu

- merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya. (d). Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya, (e). Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain; (a). Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. (b). Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi, metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya. (c) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. (d). Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain; (a). Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip asesmen, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya. (b). Mampu menganalisis hasil assessment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi. (c). Mampu memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain; (a). Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. (b). Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

3. Profesionalisme Guru

Dalam UUGD Pasal 1 ayat 5, disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber

penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dengan demikian, guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian sesuai dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Namun demikian, seseorang yang berprofesi sebagai guru belum tentu bersikap profesional, karena seperti dikatakan oleh Danim (2002:23), bahwa orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja. Maka dari itu, guru profesional senantiasa memiliki ciri tersendiri dalam kesehariannya untuk selalu menunjukkan kemahirannya sebagai guru.

Lebih lanjut Danim (2002:23) mengatakan bahwa profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. Oleh karenanya, guru yang profesional senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dan senantiasa untuk mengupdate pengetahuannya secara kontinyu.

Beberapa aspek yang dapat mencerminkan guru profesional antara lain berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan sebagai berikut.

1. Menguasai landasan kependidikan.
2. Memahami bidang psikologi pendidikan.
3. Menguasai materi pelajaran.
4. Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
5. Mampu dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
6. Mampu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
7. Mampu dalam menyusun program pembelajaran.
8. Mampu dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang.
9. Mampu dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Untuk memprofesionalkan suatu pekerjaan, termasuk profesi sebagai guru, Wilensky (1976) merumuskan ada lima langkah, yakni:

1. Memunculkan suatu pekerjaan yang penuh waktu atau *full-time*, bukan pekerjaan sambilan.
2. Menetapkan sekolah sebagai tempat menjalani proses pendidikan atau pelatihan.
3. Mendirikan asosiasi profesi.
4. Melakukan agitasi secara politis untuk memperjuangkan adanya perlindungan hukum terhadap asosiasi atau perhimpunan tersebut.

5. Mengadopsi secara formal kode etik yang ditetapkan (Danim, 2002:29).

4. Sertifikasi Guru

Widoyoko (2008:4) memaparkan bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikasi guru tersebut bertujuan untuk:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
3. Meningkatkan martabat guru.
4. Meningkatkan profesionalitas guru.

Adapun manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut.

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak bermutu dan tidak profesional.
3. Meningkatkan kesejahteraan guru.

Sertifikasi guru merupakan upaya peningkatan mutu guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan (Depdiknas, 2008:1; Widoyoko, 2008:4).

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan metode penelitian berbentuk kuantitatif-deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk melakukan pengukuran-pengukuran, sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2005:54). Dengan demikian, metode kuantitatif-deskriptif ini digunakan untuk mengukur dan mendeskripsikan dengan jelas dan rinci mengenai kompetensi pedagogik guru-guru di kabupaten Sumedang.

2. Setting Penelitian

a. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2014 pada kategori kawasan perkotaan di kabupaten Sumedang, yaitu kecamatan Sumedang Utara dan Sumedang Selatan. Melalui kategori kawasan tersebut, diharapkan kompetensi

pedagogik guru-guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang dapat tergambar dengan jelas.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru tersertifikasi dari tingkat sekolah dasar, dengan objek penelitiannya adalah kompetensi pedagogik. Populasi yang digunakan berjumlah 592 guru dengan jumlah sampel sebesar 10% yakni sekitar 60 guru tersertifikasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket atau kuisioner dengan jenis instrumen daftar cek (*checklist*). Menurut Bungin (2006:123), metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti. Seperti dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan angket untuk diisi oleh responden yakni para 60 guru yang sudah disertifikasi, 60 guru teman sejawat yang belum disertifikasi, dan 60 kepala sekolah, kemudian diambil kembali untuk dilakukan pengolahan data. Dengan demikian, data yang diolah berasal dari 180 responden.

Namun karena setelah dilakukan pengumpulan data, dua responden (R1 dan R2) tidak mengembalikan/tidak mengisi angket, maka total responden berjumlah 178 orang, dan kekurangan dua responden ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Pengukuran dalam penelitian ini terdiri atas sepuluh aspek yang kesepuluh aspek tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi 38 indikator. Kesepuluh aspek yang dijabarkan melalui 38 indikator tersebut kemudian dituangkan ke dalam sebuah angket dengan bentuk skala Likert. Pada skala ini, disajikan pilihan Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), dan Sangat Baik (SB). Masing-masing butir pilihan tersebut kemudian diberi bobot yang berbeda, yakni:

Kurang (K)	= 1
Cukup (C)	= 2
Baik (B)	= 3
Sangat Baik (SB)	= 4

Untuk mengolah semua data yang terkumpul lewat angket skala likert di atas, dilakukan analisis dengan menggunakan program SPSS 16. Yang kemudian ditafsirkan ke dalam empat skala interpretasi, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rentang Skala Interpretasi (Skala Empat) SPSS 16

Skor	Rentang Nilai	Interpretasi
4	3,5 - 4	Sangat Baik
3	2,5 - 3,4	Baik
2	1,5 - 2,4	Cukup
1	1 - 1,4	Kurang

Jenis analisis data yang digunakan meliputi analisis frekuensi dan analisis korelasi Pearson. Menurut Priyatno (2012), analisis frekuensi digunakan untuk menghitung frekuensi data pada variabel, analisis statistik, serta menampilkan grafik. Sementara analisis Pearson (*Product Moment Pearson*) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Maka dari itu, dalam penelitian ini analisis frekuensi digunakan untuk mengetahui jumlah pemberi jawaban dari setiap pertanyaan dalam kuisioner, dan analisis korelasi digunakan untuk melihat sejauh mana objektivitas atau kebenaran data yang dipersepsi oleh responden satu, responden dua, dan responden tiga.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Frekuensi

Berdasarkan analisis program SPSS 16 pada aspek analisis frekuensi, didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Frekuensi

2.1 Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Tabel 4.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	1	.6	.6	.6
	Baik	157	88.2	88.2	88.8
	Sangat Baik	20	11.2	11.2	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

2.2 Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Tabel 4.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	15	8.4	8.4	8.4

	Baik	150	84.3	84.3	92.7
	Sangat Baik	13	7.3	7.3	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

2.3 Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Tabel 4.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	1	.6	.6	.6
	Baik	161	90.4	90.4	91.0
	Sangat Baik	16	9.0	9.0	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

2.4 Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Tabel 4.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	7	3.9	3.9	3.9
	Baik	163	91.6	91.6	95.5
	Sangat Baik	8	4.5	4.5	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

2.5 Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Tabel 4.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	3	1.7	1.7	1.7
	Cukup	39	21.9	21.9	23.6
	Baik	122	68.5	68.5	92.1
	Sangat Baik	14	7.9	7.9	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

2.6 Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Tabel 4.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	14	7.9	7.9	7.9
	Baik	152	85.4	85.4	93.3
	Sangat Baik	12	6.7	6.7	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

2.7 Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Tabel 4.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	4	2.2	2.2	2.2
	Baik	148	83.1	83.1	85.4
	Sangat Baik	26	14.6	14.6	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

2.8 Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Tabel 4.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	2	1.1	1.1	1.1
	Baik	164	92.1	92.1	93.3
	Sangat Baik	12	6.7	6.7	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

2.9 Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Tabel 4.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	1	.6	.6	.6
	Baik	160	89.9	89.9	90.4
	Sangat Baik	17	9.6	9.6	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

2.10 Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Tabel 4.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	6	3.4	3.4	3.4
	Baik	165	92.7	92.7	96.1
	Sangat Baik	7	3.9	3.9	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

Berdasarkan data frekuensi, maka dapat diidentifikasi bahwa rata-rata penilaian terhadap kemampuan pedagogis guru bersertifikat pendidik dari semua kelompok responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Rata-rata					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	171	96.1	96.1	96.1
	Sangat Baik	7	3.9	3.9	100.0
	Total	178	100.0	100.0	

Melalui tabel di atas, dapat dijabarkan bahwa rata-rata kemampuan pedagogis guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang, berada pada kategori BAIK menurut 96,1% responden, dan berada pada kategori SANGAT BAIK menurut 3,9% responden.

2. Hasil Analisis Korelasi

Pada analisis ini, hubungan (korelasi) yang positif, ditunjukkan oleh adanya kesamaan penilaian antara pihak yang berkaitan. Sementara hubungan negatif, ditunjukkan apabila pendapat kedua pihak ada pertentangan. Tingkat kekuatan hubungan itu dilihat dari nilai *sig*. Jika nilai *sig* < 0.05 maka berarti tingkat kesamaan pendapatnya **signifikan**, namun jika nilai *sig* ≥ 0.05 maka tingkat kesamaan pendapatnya **tidak signifikan**.

Berdasarkan analisis program SPSS 16 pada aspek analisis korelasi, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Tabel 4.14

		Menguasai karakteristik siswa R1	Menguasai karakteristik siswa R3	Menguasai karakteristik siswa R2
Menguasai karakteristik	Pearson Correlation	1	.083	.048

siswa R1	Sig. (2-tailed)		.534	.719
	N	59	59	59
Menguasai karakteristik siswa R3	Pearson Correlation	.083	1	.194
	Sig. (2-tailed)	.534		.140
	N	59	60	59
Menguasai karakteristik siswa R2	Pearson Correlation	.048	.194	1
	Sig. (2-tailed)	.719	.140	
	N	59	59	59

2. Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Tabel 4.15

		Menguasai teori R1	Menguasai teori R2	Menguasai teori R3
Menguasai teori R1	Pearson Correlation	1	.440**	-.098
	Sig. (2-tailed)		.000	.458
	N	59	59	59
Menguasai teori R2	Pearson Correlation	.440**	1	.233
	Sig. (2-tailed)	.000		.075
	N	59	59	59
Menguasai teori R3	Pearson Correlation	-.098	.233	1
	Sig. (2-tailed)	.458	.075	
	N	59	59	60

3. Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Tabel 4.16

		Mengembangkan Kurikulum R1	Mengembangkan Kurikulum R2	Mengembangkan Kurikulum R3
Mengembangkan Kurikulum R1	Pearson Correlation	1	-.080	-.059
	Sig. (2-tailed)		.548	.659
	N	59	59	59
Mengembangkan Kurikulum R2	Pearson Correlation	-.080	1	.318*
	Sig. (2-tailed)	.548		.014
	N	59	59	59
Mengembangkan Kurikulum R3	Pearson Correlation	-.059	.318*	1

	Sig. (2-tailed)	.659	.014	
	N	59	59	60

4. Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Tabel 4.17

		Pembelajaran mendidik R1	Pembelajaran mendidik R2	Pembelajaran mendidik R3
Pembelajaran mendidik R1	Pearson Correlation	1	.388**	.272*
	Sig. (2-tailed)		.002	.037
	N	59	59	59
Pembelajaran mendidik R2	Pearson Correlation	.388**	1	.375**
	Sig. (2-tailed)	.002		.003
	N	59	59	59
Pembelajaran mendidik R3	Pearson Correlation	.272*	.375**	1
	Sig. (2-tailed)	.037	.003	
	N	59	59	60

5. Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Tabel 4.18

		Manfaatkan Teknologi R1	Manfaatkan Teknologi R2	Manfaatkan Teknologi R3
Manfaatkan Teknologi R1	Pearson Correlation	1	.383**	.213
	Sig. (2-tailed)		.003	.106
	N	59	59	59
Manfaatkan Teknologi R2	Pearson Correlation	.383**	1	.504**
	Sig. (2-tailed)	.003		.000
	N	59	59	59
Manfaatkan Teknologi R3	Pearson Correlation	.213	.504**	1
	Sig. (2-tailed)	.106	.000	
	N	59	59	60

6. Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Tabel 4.19

		Memfasilitasi potensi siswa R1	Memfasilitasi potensi siswa R2	Memfasilitasi potensi siswa R3
Memfasilitasi potensi siswa R1	Pearson Correlation	1	.206	.016
	Sig. (2-tailed)		.117	.903
	N	59	59	59
Memfasilitasi potensi siswa R2	Pearson Correlation	.206	1	.290
	Sig. (2-tailed)	.117		.026
	N	59	59	59
Memfasilitasi potensi siswa R3	Pearson Correlation	.016	.290	1
	Sig. (2-tailed)	.903	.026	
	N	59	59	60

7. Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Tabel 4.20

		Komunikatif R1	Komunikatif R2	Komunikatif R3
Komunikatif R1	Pearson Correlation	1	.191	-.091
	Sig. (2-tailed)		.148	.492
	N	59	59	59
Komunikatif R2	Pearson Correlation	.191	1	.429**
	Sig. (2-tailed)	.148		.001
	N	59	59	59
Komunikatif R3	Pearson Correlation	-.091	.429**	1
	Sig. (2-tailed)	.492	.001	
	N	59	59	60

8. Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Tabel 4.21

		Menyelenggarakan evaluasi R1	Menyelenggarakan evaluasi R2	Menyelenggarakan evaluasi R3
Menyelenggarakan evaluasi R1	Pearson Correlation	1	.159	-.025
	Sig. (2-tailed)		.228	.852
	N	59	59	59
Menyelenggarakan evaluasi R2	Pearson Correlation	.159	1	.484**
	Sig. (2-tailed)	.228		.000

	N	59	59	59
Menyelenggarakan evaluasi R3	Pearson Correlation	-.025	.484**	1
	Sig. (2-tailed)	.852	.000	
	N	59	59	60

9. Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Tabel 4.22

		Manfaatkan hasil evaluasi R1	Manfaatkan hasil evaluasi R2	Manfaatkan hasil evaluasi R3
Manfaatkan hasil evaluasi R1	Pearson Correlation	1	.158	.090
	Sig. (2-tailed)		.233	.497
	N	59	59	59
Manfaatkan hasil evaluasi R2	Pearson Correlation	.158	1	.390**
	Sig. (2-tailed)	.233		.002
	N	59	59	59
Manfaatkan hasil evaluasi R3	Pearson Correlation	.090	.390**	1
	Sig. (2-tailed)	.497	.002	
	N	59	59	60

10. Pengukuran kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Tabel 4.23

		Melakukan refleksi R1	Melakukan refleksi R2	Melakukan refleksi R3
Melakukan refleksi R1	Pearson Correlation	1	.215	-.215
	Sig. (2-tailed)		.101	.101
	N	59	59	59
Melakukan refleksi R2	Pearson Correlation	.215	1	-.330*
	Sig. (2-tailed)	.101		.011
	N	59	59	59
Melakukan refleksi R3	Pearson Correlation	-.215	-.330*	1
	Sig. (2-tailed)	.101	.011	
	N	59	59	60

Berdasarkan penilaian terhadap semua aspek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan di antara R1, R2 dan R3 secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.24

Correlations				
		Total R1	Total R2	Total R3
Total R1	Pearson Correlation	1	.295 [*]	.137
	Sig. (2-tailed)		.023	.302
	N	59	59	59
Total R2	Pearson Correlation	.295 [*]	1	.633 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.023		.000
	N	59	59	59
Total R3	Pearson Correlation	.137	.633 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.302	.000	
	N	59	59	60

Melalui tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa korelasi antara R1 dan R2 penilaiannya signifikan atau positif dengan perolehan *sig.*023, antara R1 dan R3 penilaiannya tidak signifikan atau negatif dengan perolehan *sig.*302, sementara korelasi antara R2 dan R3 penilaiannya signifikan atau positif dengan perolehan *sig.*000. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa penilaian diri yang dilakukan oleh guru bersertifikat pendidik sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh teman sejawat, namun tidak sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh kepala sekolah.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, berdasarkan jawaban dari semua responden berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 3,08 (77,07%).
2. Kemampuan guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, berdasarkan jawaban dari semua responden berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 3,01 (75,28%).
3. Kemampuan guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang

- pengembangan yang diampu, berdasarkan jawaban dari semua responden berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 3,05 (76,17%).
4. Kemampuan guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, berdasarkan jawaban dari semua responden berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 2,96 (74,04%).
 5. Kemampuan guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, berdasarkan jawaban dari semua responden berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 2,96 (73,97%).
 6. Kemampuan guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, berdasarkan jawaban dari semua responden berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 2,96 (73,97%).
 7. Kemampuan guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, berdasarkan jawaban dari semua responden berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 3,04 (75,91%).
 8. Kemampuan guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, berdasarkan jawaban dari semua responden berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 3,06 (76,38%).
 9. Kemampuan guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, berdasarkan jawaban dari semua responden berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 3,03 (75,80%).
 10. Kemampuan guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, berdasarkan jawaban dari semua responden berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 2,99 (74,76%).

Berdasarkan sepuluh aspek di atas, rata-rata kompetensi pedagogis guru berada pada kategori BAIK, dengan perolehan nilai 3,02 (75,48%). Namun apabila dilihat berdasarkan hasil korelasi jawaban, dimana jawaban antara R1 dan R2 banyak yang signifikan/sependapat, namun jawaban R3 banyak yang tidak signifikan/bertentangan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan pedagogis guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang, berada pada kategori CUKUP berdasarkan jawaban dari 150 responden (84,3%), dan berada pada kategori BAIK berdasarkan jawaban dari 28 responden (15,7%).

2. Rekomendasi

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk selanjutnya dirumuskan ke dalam kebijakan pemerintah setempat sebagai upaya dalam mengembangkan kualitas pendidikan di kabupaten Sumedang, adalah sebagai berikut:

1. Banyak responden satu yang merasa kompetensi pedagogisnya sudah baik, namun menurut teman sejawat dan kepala sekolah belum baik, maka diperlukan sistem evaluasi berkelanjutan dari dinas pendidikan.
2. Guru yang telah bersertifikat pendidik memiliki kelemahan dalam IT, sehingga perlu program pengembangan IT bagi guru untuk mengembangkan kemampuan pedagogis, termasuk memfasilitasi sekolah untuk mengembangkan perangkat IT.
3. Guru yang telah bersertifikat pendidik memiliki kelemahan dalam mengembangkan potensi peserta didik selain dalam konteks pembelajaran di kelas, sehingga diperlukan program pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi guru untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik.
4. Guru yang telah bersertifikat pendidik memiliki kelemahan dalam menggunakan hasil evaluasi pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran di kelas, maka diperlukan pengembangan kemampuan analitis dan kritis bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi pertama. Jakarta:Kencana.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fahdini, Reni. dkk. (2013). *Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang*. Laporan Penelitian Jarlit Bapeda Kab. Sumedang.
- Nazir, Mohammad. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2008). *Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://www.umpwr.ac.id/download/publikasi-ilmiah/Peranan%20Sertifikasi%20Guru%20dalam%20Meningkatkan%20Mutu%20Pendidikan.pdf>. [29 Maret 2013].
- Yasin, Ahmad Fatah. (2011). "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang

I)". *Jurnal el-QUDWAH*, Vol. 1 No. 5 April 2011. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/download/1942/pdf>. [06 Maret 2014].

Yulianti, Fitri. (2012). "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI (Studi Deskriptif pada Guru PAI di SMP Negeri Kota Indramayu)". *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 No. 2 Juni 2012. [Online]. Tersedia: [http://jurnal.upi.edu/file/04_Hubungan_Kompetensi_Pedagogik_Guru_PAI - Fitri Yulianti.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/04_Hubungan_Kompetensi_Pedagogik_Guru_PAI_-_Fitri_Yulianti.pdf). [06 Maret 2014].

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SEBUAH KOMPETENSI WAJIB DALAM MENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Anin Rukmana

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstrak

Pembangunan Pendidikan di Indonesia menuntut peningkatan profesionalisme guru sebagai pelaku utama dalam proses belajar-mengajar. Pada praktiknya konsep teori pengetahuan dihasilkan oleh para ahli/ilmuwan di perguruan tinggi, sementara para guru tinggal melaksanakan konsep pengetahuan itu, yang sering kali teori yang dihasilkan itu tidak membumi di lapangan. Konsep teori yang harus dibangun salahsatunya melalui proses penelitian yang ada kaitannya dengan tugas guru yaitu mengajar, maka yang dianjurkan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Resesarch). PTK sangat strategis dilakukan oleh guru sebagai karya tulis yang berfungsi amat berguna dan aplikatif. Dengan kegiatan ini guru dapat memperoleh teori yang dibangunnya sendiri, bukan yang diberikan oleh pihak lain, dengan ini guru menjadi 'the theorizing practitioner' (Tim Pelatih Proyek PGSM,1999). Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan kualitas dan perbaikan proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan guru sebagai tenaga profesional. Atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik. Prosedur PTK terdiri dari beberapa siklus yang meliputi proses Observasi dan wawancara yang bersifat reflektif, pastisipatif dan kolaboratif dengan langkah-langkah; 1. perencanaan bersama (planning conference), 2. observasi kelas (classroom Observation), 3. Pertemuan balikan (feedback conference).

Kata Kunci: PTK, guru, kualitas dan perbaikan proses pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

1. Mengapa Guru Harus Meneliti?.

Pembangunan Pendidikan di Indonesia menuntut peningkatan profesionalisme guru sebagai pelaku utama dalam proses belajar-mengajar. Untuk hal itu guru diisyaratkan untuk memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan bidang keahlian ditingkat satuan pendidikan tempat mengajarnya.

Selama ini pengetahuan dihasilkan oleh para ahli/ilmuwan dan para profesor di perguruan tinggi melalui puseparagam kajian dan penelitian, sementara para guru tinggal melaksanakan konsep pengetahuan itu, yang pada pelaksanaannya sering kali teori yang dihasilkan itu tidak matching dengan kebutuhan di lapangan atau para guru tidak mampu menjabarkan dan menerapkannya.

Kebiasaan para guru melakukan penelitian akan mengubah budaya sekolah yang cenderung dalam kondisi dengan citra rendah, merasa sebagai pekerja berat dan standar *performance* yang rendah akan menjadi budaya yang lebih ilmiah, kreatif, inovatif dan meningkatkan *performance* yang lebih tinggi.

Referensi karya guru selama ini masih belum banyak, belum tumbuh budaya menulis, budaya meneliti, budaya pembaharuan dengan inovasi pengembangan iptek yang berstandar imtak, sehingga hasil karya guru dalam hal penelitian ini masih belum banyak dilirik oleh khalayak

Kualitas kompetensi profesi seseorang sangat tergantung kepada tingkat penguasaan kompetensi kinerja (*ferformance competence*) dan tingkat kematapan penguasaan kompetensi kepribadian (*values and attitude competence*). Implikasinya adalah bahwa dalam upaya mengembangkan profesi dan pilaku guru itu adalah aspek konerja dan prilaku yang harus terpadu secara proforsiaonal. Namun demikian pada realitasnya semangat dan kesadaran untuk menumbuhkembangkan diri (kepribadian) dan keprofesian itu tidak selalu terjadi dengan sendirinya, seringkali harus diciptakan suasana yang memaksa mendorongnya dari lingkungan. Bagi guru yang mampu mengembangkan profesinya dari dalam dirinya sendiri itu bukan permasalahan, ia tinggal mengembangkan dirinya sesuai minat yang ada.

2. Jenis Penelitian yang Tepat Dilakukan Guru.

Dari berbagai macam penelitian yang ada dan kaitannya dengan tugas guru adalah mengajar, maka yang dianjurkan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Resesarch*). Hal ini dikarenakan melalui pendekatan penelitian ini permasalahan-permasalahan yang dirasakan dan ditemukan guru dan

siswa langsung dicairkan terapi dan solusinya. Jadi tidak seperti penelitian-penelitian konvensional lainnya dimana hasil penelitian konvensional itu sangat langka diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di kelas, bahkan tidak jarang hasil penelitian tersebut tidak dikomunikasikan kepada pihak sekolah, tetapi setelah selesai kemudian hanya dipajang di perpustakaan saja.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat strategis dilakukan oleh guru sebagai karya tulis yang berfungsi amat berguna dan aplikatif. Masalahnya berkaitan dengan tugas keseharian guru di sekolah, bahkan dianggap terapi untuk mengatasi masalah dan diuji ketepatan pemecahan masalah itu secara berkali-kali. Dengan kegiatan ini guru dapat memperoleh teori yang dibangunnya sendiri, bukan yang diberikan oleh pihak lain, dengan ini guru menjadi '*the theorizing practitioner*' (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999).

PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan sosial termasuk pendidikan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran.

Keunggulan PTK dilakukan oleh guru adalah: Pertama; penelitian ini bisa dilakukan dalam kegiatan keseharian, yakni pada saat guru melakukan pembelajaran. Kedua; Langsung berkaitan dengan pekerjaan atau kegiatan PBM. Ketiga; Penelitian dilakukan di kelas dimana guru melakukan pekerjaannya sehari-hari. Keempat; Prestasi akademisnya sangat tinggi, dengan biaya ekonomis. Kelima; angka kreditnya cukup besar.

Dari uraian di atas sangat sesuai dengan pernyataan Tim Pelatih PGSM (1999:2) yang menyatakan " Pengetahuan yang paling berpengaruh langsung dalam memicu perubahan perilaku termasuk tindakan guru atau dosen dalam mengelola pembelajaran adalah pengetahuan yang dibangun sendiri oleh pelaku tindakan (*self constructed knowledge*) *theorizing by practioners* yang menghasilkan *personal teori* atau *theory-in-use*.

3. Mengapa PTK sangat diperlukan?

PTK mutlak harus menjadi pekerjaan guru selain mengajar, karena pada saat mengajar para guru akan menemukan berbagai permasalahan, kegiatan PTK ini akan menjadi solusi dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah PBM.

Pada akhir pembelajaran seringkali para guru tidak memikirkan kemengapaan tentang hasil belajar siswa, terutama pada saat siswa memperoleh hasil belajar yang kurang baik. Apalagi kemengapaan yang ditujukan kepada dirinya sendiri bermuhasabah, melakukan introspeksi melakukan refleksi sebagai pengajar yang mengkondisikan siswa dalam belajar. Kekurangan dan kesalahan siswa saat belajar adalah mutlak kesalahan dan kekurangan guru dalam mengajar, dengan proses *reflektif teaching* maka semua kekurangan-kekurangan guru itu akan diketahui dan diupayakan solusinya.

B. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas.

1. Definisi PTK

Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologis tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal, yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Kesimpulan:

- **PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas/ruangan, dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran, atau**
- **Suatu kajian yang bersifat reflektif dan sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.**

2. Persyaratan PTK.

- a. PTK harus tertuju atau mempersoalkan hal-hal yang terjadi di dalam pembelajaran sehari-hari.
- b. PTK menuntut dilakukannya pencermatan secara terus menerus, obyektif dan sistematis.
- c. PTK harus dilaksanakan sekurang-kurangnya dua siklus belajar secara berurutan.
- d. PTK harus dilaksanakan secara alamiah, wajar tidak mengubah aturan yang telah ditentukan, artinya tidak mengubah jadwal yang berlaku, siswa diliwatkan seluruhnya dan suasana lingkungan belajar apa adanya.
- e. PTK harus disadari betul-betul baik oleh pemberi tindakan maupun oleh sasaran tindakan.

- f. PTK harus benar benar menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan oleh sasaran tindakan, yakni siswa yang sedang belajar.
- 3. Ciri-ciri PTK
 - a. Pengkajian masalah situasional dan kontekstual pada perilaku seseorang atau kelompok orang.
 - b. Ada tindakan.
 - c. Ada penelaahan pada tindakan, baik terhadap guru atau terhadap siswa.
 - d. Ada pengkajian terhadap dampak tindakan.
 - e. Dilaksanakan secara Reflektif Teaching, dan akan sangat lebih obyektif jika dilaksanakan secara Reflektif Kolaboratif.
 - f. Melaksanakan refleksi.

C. Tujuan dan Manfaat PTK.

Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan kualitas dan perbaikan proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan guru sebagai tenaga profesional. Atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik. Hal ini dikarenakan sebelum merencanakan dan melaksanakan PTK terlebih dahulu guru melakukan *self evaluation* terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini. Dengan adanya kegiatan *self evaluation* ini guru dapat mengetahui ketepatan prosedur pembelajaran yang telah dilaksanakannya, kemudian manakala ditemukan adanya kekurangan -kekurangan yang menyebabkan menurunnya motivasi atau gairah belajar siswa, maka guru tersebut akan berupaya memperbaiki dimana kekurangannya tersebut. Oleh karena itu maka pelaksanaan penelitian ini benar-benar bersifat alamiah, tanpa adanya rekayasa dari pihak manapun juga.

Dikatakan bersifat alamiah, karena dalam proses penelitian ini guru merasakan dan menemukan permasalahannya sendiri, guru juga mencari penyebab masalah itu muncul, kemudian guru juga berupaya mencari berbagai solusi melalui rencana-rencana tindakan yang akhirnya guru juga yang melaksanakan tindakan tersebut. Kesemuanya ini dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Setelah itu guru melakukan refleksi tindakan-tindakan tersebut, apakah sudah sesuai dengan target harapannya atau belum, kalau sudah sesuai dia akan terus meningkatkannya, namun kalau belum dia juga akan terus mencobakan dan mencobakannya terus sampai akhirnya dapat memecahkan persoalan tersebut.

Manfaat PTK adalah:

- a. Akan meningkatkan inovasi dalam pembelajaran.
- b. Mengembangkan kurikulum.

- c. Meningkatkan Profesionalisme.
- d. Akan lebih bersikap terbuka (apalagi jika secara kolaboratif).

D. Prosedur PTK.

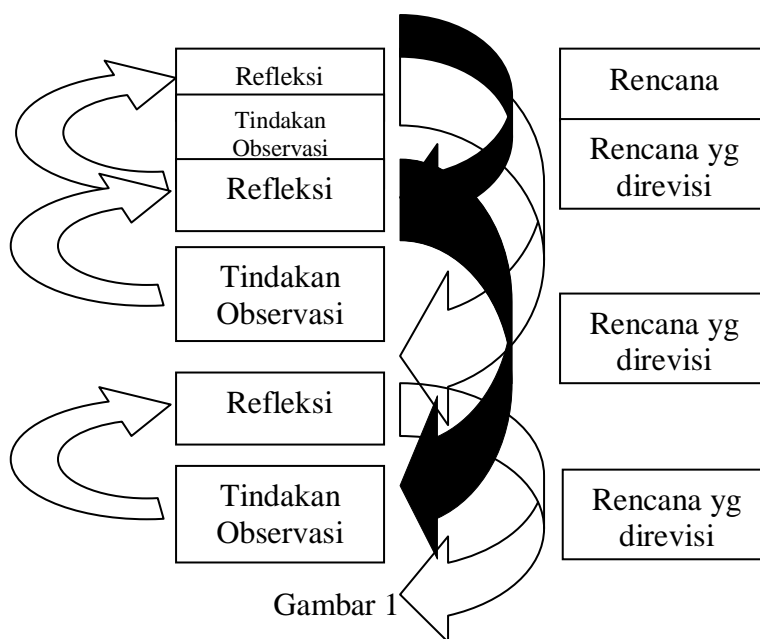
Prosedur PTK pada tiap siklusnya meliputi proses Observasi dan wawancara yan bersifat reflektif, pastisipatif dan kolaboratif, sebagaimana dikemukakan oleh Hopkin (1993: 88-89) langkah-langkah sebagai berikut :

Pertama; diadakan perencanaan bersama (*planning conference*) antara peneliti dan mitra peneliti (Guru) untuk membicarakan tentang topik-topik yang akan disampaikan, fokus yang akan diobservasi berdasarkan krateria-kriteria yang disepakati bersama serta waktu dan tempat kegiatan observasi yang akan dilaksanakan..

Kedua; Observasi kelas (*classroom Observation*), pada kegiatan ini peneliti mengobservasi guru yang sedang mengajar dan mengumpulkan data yang obyektif tentang aspek-aspek yang telah direncanakan. Data tersebut sebagai fakta untuk bahan diskusi.

Ketiga; Pertemuan balikan (*feedback conference*), peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk saling memberi informasi tentang penggunaan penilaian non tes yang dilaksanakan sebelum, selama proses pembelajaran. Pada kegiatan ini peneliti juga memberikan berbagai masukan (intervensi) sekaligus merencanakan tindakan untuk kegiatan pembelajaran yang akan datang.

Sedangkan prosedur PTK dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan Penelitian Model Spiral Kemmis & Mc.Taggar
(Rukmana, 2009:110)

E. Pelaksanaan PTK

1. Pengembangan Fokus Masalah.

Jika saat mengajar merasakan ada sesuatu yang kurang, sesuatu yang tidak seharusnya atau sesuatu yang mengganggu dalam PBMnya, maka guru sedang mengalami persoalan. Hal-hal dalam pengembangan fokus masalah adalah ;

Pertama; Merasakan adanya masalah.

Hopkin (1993) dalam Wiriaatmadja (2005:80) menulis pertanyaan-pertanyaan untuk menolong mencari fokus masalah sebagai berikut :

- a. Apa sekarang yang sedang terjadi?
- b. Apakah yang sedang berlangsung itu mengandung masalah?
- c. Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasinya?
- d. Saya ingin memperbaiki
- e. Saya ingin mencobakan gagasandi kelas saya.
- f. Apa yang dapat saya lakukan dengan hal semacam itu?

Jika pertanyaan di atas diperhatikan dan guru menemukan pertanyaan tentang hal yang terjadi di kelas, maka guru telah menemukan fokus permasalahan PTK, dan bersiap-siap untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya. Masalah tersebut bisa terjadi pada aspek-aspek;

- a. Suasana yang kurang mendukung kelancaran PBM.
- b. Metode Pembelajaran yang kurang tepat.
- c. Ketiadaan media pembelajaran.
- d. Sistem penilaian yang kurang tepat.

Hal-hal yang penting diperhatikan dalam merumuskan fokus masalah, ditulis Wiriaatmadja (2005:81) sebagai berikut:

- a. Jangan dimulai dengan permasalahan yang tidak mungkin guru dapat menyelesaikannya.
- b. Pilihlah fokus masalah yang terbatas, yang berukuran kecil, yang dapat dicari solusinya dalam waktu yang relatif singkat yang tersedia untuk melakukan penelitian tindakan.
- c. Pilihlah fokus masalah yang penting untuk diselesaikan bagi guru dan siswa dalam pembelajaran sehari-hari.
- d. Bekerjalah secara kolaboratif bersama mitra sejawat.

Kedua; Identifikasi masalah.

Setelah merasakan adanya masalah maka lakukan identifikasi masalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apakah guru bersedia dan mampu melaksanakan PTK ini dalam peran sebagai peneliti dan mitra peneliti.
- b. Apakah kegiatan ini tidak merepotkan dan menyita waktu guru.

- c. Apakah siswa di kelas sudah disiapkan untuk melakukan kegiatan ini dan bersedia untuk berpartisipasi.
- d. Apakah suasana kelas/sekolah kondusif, antara lain apakah kepala sekolah mendukung.
- e. Apakah sarana sekolah memadai..

Ketiga; Analisis penyebab masalah.

Pada tahap ini peneliti berusaha melalui proses pengumpulan data mencari tahu tentang latar belakang munculnya masalah.

Keempat; Perumusan masalah penelitian.

Setelah data-data yang diperlukan terpenuhi maka peneliti menentukan atau merumuskan masalah-masalah penelitian. Karena PTK itu bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, maka hal-hal yang dirumuskan adalah aspek-aspek yang menyangkut bagian-bagian dari manajemen pembelajaran yang meliputi perbaikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (menyangkut kinerja guru dan aktivitas siswa) serta evaluasi pembelajaran.

2. Perencanaan Tindakan.

Sebelum melaksanakan penelitian ini, sebaiknya guru memilih siapa yang akan menjadi mitra peneliti. Untuk memperlancar penelitian pilihlah teman sejawat guru, tentukan siapa yang akan menjadi praktisi dan siapa yang akan menjadi observer. Tim peneliti akan bekerja bersama-sama mulai dari orientasi perencanaan, pelaksanaan tindakan, diskusi dan refleksi. Hal-hal yang dikerjakan pada saat perencanaan ini adalah segala hal yang meliputi diskusi, koordinasi, konsultasi dan persiapan administrasi dan prosedur sebelum pelaksanaan penelitian.

Secara konkrit perencanaan penelitian ini adalah:

- a. Menyusun alternatif tindakan dalam bentuk rencana tindakan yang dituangkan dalam bentuk RPP.
- b. Melakukan analisis secara tim tentang RPP yang disiapkan.
- c. Melakukan persiapan tindakan yang meliputi berbagai fasilitas pendukung pembelajaran.
- d. Menyiapkan alat pengumpul data (instrumen penelitian).

Prinsip-prinsip perencanaan mengacu kepada DAP (*Development Appropriate Practice*), yaitu azas ketercernaan dan kebermaknaan, yang meliputi:

- 1) *Specific*, yaitu bahan ajar harus khusus atau tertentu, tidak terlalu luas.
- 2) *Managabel*, yaitu rencana itu harus memungkinkan untuk dilaksanakan.
- 3) *Realistic*, yaitu persiapan yang dilakukan harus didukung oleh sumberdaya.
- 4) *Time-Bound*, yaitu dalam persiapan itu harus ada batasan waktu.

Selain mempersiapkan RPP, juga dipersiapkan hal-hal berikut:

- 1). Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung.
- 2). Mempersiapkan cara dan alat observasi.
- 3). Membuat skenario Pembelajaran.
- 4). Melakukan simulasi pelaksanaan tindakan pembelajaran.

3. Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan pokok dalam PTK. Pada kegiatan ini RPP yang telah disiapkan kemudian disampaikan/diajarkan, bersamaan dengan praktik pembelajaran ini dilaksanakan mengumpulkan data

4. Observasi.

Observasi merupakan upaya untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan pelaksanaan tindakan melalui pengamatan dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan terhadap perencanaan pembelajaran, observasi terhadap kinerja guru, observasi terhadap aktivitas siswa atau penilaian hasil belajar siswa. Data-data yang terhimpun akan diolah, dianalisis sebagai bahan untuk tindak lanjut penelitian siklus berikutnya.

5. Analisis dan Refleksi.

Tindakan ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir, reflektif yaitu kemampuan untuk mencermati kembali secara rinci semua yang telah dilakukan, hasilnya *reconnaissance*. *Reconnaissance* adalah upaya mengenal kembali secara rinci, menjelajahi kembali agar mengenal lebih rinci. Titik-titik rawan, yang dianggap belum terpecahkan, tergarap, terlewat, terlupakan sehingga ada hambatan yang tidak tuntas. Dengan demikian diperlukan tindakan lanjutan dengan membuat perencanaan baru, membuat formulasi baru atau menjelaskan kegagalan implementasi. Dengan cara refleksi diharapkan menghasilkan tindakan pengembangan dan perubahan perbaikan (Natawidjaja, 1977). Analisis data adalah kegiatan menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan secara sistematis dan rasional untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian.

Tahapan dalam refleksi meliputi analisis, pemaknaan, penjelasan, kesimpulan. Sedangkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam refleksi adalah;

- a. Menelusuri tentang kondisi dan penyebab yang terjadi.
- b. Merenungkan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan.

- c. Mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi.
- d. Memperkirakan akibat dan pengaruh dari tindakan yang direncanakan.

6. Perencanaan Tindakan Lanjutan.

Hasil analisis dan refleksi akan memutuskan apakah tindakan yang telah dilaksanakan telah dapat mengatasi masalah atau belum. Jika hasilnya belum memuaskan atau belum terselesaikan, maka dilakukan tindakan lanjutan memperbaiki tindakan siklus 1 atau menyusun tindakan yang betul-betul baru untuk mengatasi masalah yang ada (*revised action*) dikarenakan adanya gagasan baru yang berlangsung yang tidak sesuai lagi dengan gagasan dasar yang dijadikan acuan pada saat menentukan fokus masalah. Dengan demikian mungkin pula dilakukan perbaikan atau perubahan tentang fokus masalah dan komponen lain dalam daur penelitian tindakan. Jika masalah yang diteliti belum tuntas atau belum memuaskan, maka penelitian tindakan harus dilanjutkan pada siklus ke 2 dengan prosedur yang sama seperti pada siklus ke 1, yaitu perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, analisis-refleksi. Jika pada siklus ke 2 ini permasalahan belum terselesaikan atau belum memuaskan maka dilanjutkan ke siklus 3 dan seterusnya.

7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data akan dilaksanakan secara kualitatif, mengkatagorikan dan mengklarifikasikan berdasarkan analisis kaitan logisnya kemudian ditafsirkan dalam konteks keseluruhan permasalahan penelitian. Peneliti dalam kegiatan ini berusaha untuk memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh, sehingga data tidak bersifat deskriptif tetapi dapat menyentuh dimensi transenden untuk mencapai derajat tertentu, berpikir divergen yang kreatif walaupun mengandung spekulasi dan resiko tertentu.

Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah:

- a. Katagorisasi dan kodifikasi. Pada tahap ini data yang telah terkumpul ditulis dalam kartu data, kemudian diseleksi-dihimpun, dipilah-pilih sesuai dengan karakteristiknya.
- b. Reduksi data. Pada tahap ini data yang terkumpul dari lapangan, setelah dikatagorisasikan kemudian dikodifikasi lanjut dan dituangkan dalam bentuk laporan.
- c. *Display* dan Klasifikasi data, bahwa untuk melihat gambaran data keseluruhan atau bagian bagian tertentu, maka dilakukan klasifikasi.
- d. Membuat kesimpulan dan verifikasi. Sebenarnya pada penelitian ini pengambilan kesimpulan sudah dilakukan sejak awal tapi terus

- menerus dikembangkan diverivikasikan selama penelitian berlangsung.
8. Tahap Validasi.
Tahap Validasi dilakukan melalui teknik:
 - a. Member Check (Nasution,1988), yakni mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi kepada nara sumber/sumber data (Guru dan Siswa).
 - b. *Audit Trail* (Nasution,1988), yakni mengecek kebenaran hasil penelitian beserta prosedur dan metode pengumpulan data dengan cara mendiskusikan hasil-hasil temuan bersama teman-teman sekelompok (peer group).
 - c. *Expert Opinion* (Nasution, 1988), yaitu pengecekan terhadap temuan temuan penelitian kepada pakar profesional dibidang ini (Pembimbing).

DAFTAR PUSTAKA

- Kasihani, Kasbolah (1998), *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang, Depdikbud.
- Moleong Lexi,J (2002), *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya.
- Riduwan, (2004), *Method dan Teknik Menyusun Thesis*, Bandung, Alfabet.
- Rohman Natawidjaja (1988), *Pengolahan Data Secara Statistik*, Bandung Pascasarjana IKIP Bandung.
- Rohman Wahyu Nur (1997), *Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (Educational Classroom Action Research)*, Bandung, Mimbar Pendidikan.
- Rukmana, Anin, (2009), *Meningkatkan Keterampilan Aktivitas Ritmik Terstruktur Bebas Melalui Pendekatan Formal-Infomal Dengan Media Musik (Tesis)*, Pascasarjana UPI.
- Soli Abimanyu (1995/1996) *Penelitian Praktis Untuk Perbaikan Pengajaran*, Jakarta, Depdikbud.
- Soli Abimanyu (1995), *Rancangan Pengelolaan Kegiatan Penelitian Praktis*, Jakarta, Depdikbud.
- Tim Penyusun PLPG (2010) *Profesionalisme Guru, PTK dan KTI*, Bandung, UPI.
- Tim Pelatih Proyek PGSM (1999), *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Jakarta, Depdikbud.
- Wiriaatmadja, Rochiati (2005), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

PENETAPAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASEAN: STRATEGI PENGAJARAN DAN IDENTITAS KEBANGSAAN

Herli Salim *)
Wachyu Sundayana
Sudarsono
Greg Keaney

herli_slm@yahoo.com

*) Dosen Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Serang

Abstrak

Bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai Bahasa resmi ASEAN. Penetapan bahasa Inggris sebagai bahasa ASEAN merupakan langkah menuju terbentuknya ASEAN Community yang akan mulai dilaksanakan pada tahun 2015. Penetapan ini berdampak pada semua negara ASEAN untuk menstandarkan dirinya pada penggunaan bahasa Inggris. Indonesia sebagai negara terbesar di ASEAN sudah barang tentu menjadi pendorong kemajuan ASEAN. Sementara ada kekhawatiran bahwa pengajaran bahasa Inggris hendaknya jangan sampai mengikis penggunaan bahasa nasional dan identitas kebangsaan negara ASEAN. Penelitian ini merupakan penelitian 'multi years' yang pada tahun pertama akan mempetakan 'pengajaran bahasa Inggris di negara ASEAN', dan 'identitas kebangsaan' yang terdapat di negara anggota ASEAN. Penelitian ini merupakan tindak lanjut MOU antara Center for British Teachers (CfBT) Brunei Darussalam dengan Universitas Pendidikan Indonesia.

Kata kunci: *English Language Teaching, identity, ke-ASEANAN-an, kebangsaan.*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peresmian penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa ASEAN. Sejak ASEAN didirikan tahun 1967, ia terus berevolusi untuk meningkatkan kualitas hubungan diantara negara anggotanya. Semula, ASEAN didirikan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, pengembangan kebudayaan, serta memajukan

perdamaian di tingkat regionalnya. Kini, setelah usia empat puluh tujuh tahun dari waktu deklarasi, kerjasama negara ASEAN lebih maju lagi karena ia akan mendeklarasikan “komunitas ASEAN” (*ASEAN Community*) di tahun 2015.

ASEAN Charter tahun 2007 merupakan dokumen yang menjadi dasar hukum pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa resmi ASEAN, pada ayat 34 berbunyi “//.Penggunaan bahasa Inggris menjadi sangat sentral dalam mencapai tujuan pembentukan Komunitas ASEAN. Kirkpatrick (2008, 2010) menegaskan posisi bahasa Inggris sebagai bahasa ‘lingua franca’ (bahasa pengantar) akan menempati posisi strategis pasca peresmian bahasa Inggris sebagai bahasa resmi di ASEAN. Penetapan ini disamping akan meningkatkan peran bahasa Inggris tentu saja jangan sampai meminggirkan peran bahasa nasional yang berada di negara ASEAN.

The lingua franca role of English, coupled with its status as the official language of ASEAN, has important implications for language policy and language education. These include the relationship between English, the respective national languages of ASEAN and thousands of local languages. How can the demand for English be balanced against the need for people to acquire their national language and mother tongue?

Jadi jelaslah bahwa peran bahasa Inggris akan semakin menempati posisi strategis dalam menyampaikan dan menyuarakan kepentingan setiap bangsa di forum ASEAN. Namun, dalam konteks kurikulum Indonesia, posisi bahasa Inggris sedang berada di wilayah marginal. Hal ini dengan diposisikannya bahasa Inggris sebagai pelajaran ekstra di sekolah dasar, dan jam pelajaran bahasa Inggris yang berkurang untuk sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah atas.

Depdikbud (2013) menegaskan bahwa penempatan bahasa Inggris sebagai pelajaran ekstra di sekolah dasar dan jumlah jam pelajaran yang dikurangi di level selanjutnya adalah dalam rangka memperkuat pelajaran bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan identitas kebangsaan. Mendikbud menegaskan “Indonesia ingin bergerak cepat dan tepat agar tidak terlewat kesempatan emas ‘bonus populasi’ pada tahun 2045. Pada masa itu, jumlah penduduk Indonesia yang berusia produktif akan lebih besar dibandingkan yang berusia nonproduktif”. Logika Kementerian Pendidikan singkatnya adalah kemajuan Indonesia dapat dicapai pada masa itu, sehingga sejak sekarang perlu ada skenario agar perkembangan manusia Indonesia mengarah pada tujuan itu dengan jati diri bangsa yang kuat.

Sementara itu, banyak yang kontra terhadap kebijakan ini. Forum Guru Indonesia (FGI), menginformasikan bahwa banyak guru bahasa Inggris yang non job karena pengurangan jam pelajaran. Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di luar negeri, menyuarakan bahwa pemarginalan bahasa Inggris dapat menurunkan daya saing bangsa Indonesia di era global. Musyawarah Guru

(MGMP) bahasa Inggris, Jogja mengungkapkan timbulnya kekacauan untuk pemenuhan syarat profesional mengajar sebanyak 24 jam pelajaran bagi guru sesuai ketentuan sertifikasi guru.

Dilain hal, penggunaan bahasa Inggris di tingkat internasional menunjukkan peningkatan yang signifikan (Dearden, 2014). Demikian juga di banyak negara Asia menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (Kachru, 2008). Negara anggota ASEAN memiliki kebijakan yang berbeda terhadap pengajaran bahasa Inggris. Secara garis besar ada dua kebijakan, pertama pengajaran bahasa Inggris disandingkan dengan pelajaran bahasa nasional negara anggota ASEAN, dan kedua meletakkan bahasa Inggris sebagai pilihan pelajaran (Kirkpatrick, 2008). Sampai sejauh ini, belum ada penelitian yang meneliti dampak kebijakan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran ekstra di SD Indonesia. Sementara, Brunei mengakui dengan program dwi bahasanya yang mensandingkan pelajaran bahasa Inggris dan Bahasa Melayu Brunei telah meraih sukses (CfBT, 2013).

Pembentukan Komunitas ASEAN merupakan pelaksanaan akhir dari moto ASEAN: “*one vision, one identity, and one community*” (satu visi, satu identitas, satu komunitas). Tim Peneliti sudah melakukan studi awal ke Sekretariat Jenderal ASEAN di Jakarta. Tim menemukan bahwa Sekjen belum bisa menunjukkan hasil penelitian yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Inggris dan identitas yang dimotori oleh ASEAN. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam upaya memberikan kontribusi pemikiran bagi penguatan ASEAN.

Universitas Pendidikan Indonesia merupakan universitas yang memiliki visi “*leading and outstanding*” (pelopor dan unggul) untuk ilmu pendidikan di Asia pada tahun 2025. Sejalan dengan hal itu UPI telah mengambil inisiatif kerjasama seperti mengadakan seminar konsuler Bimbingan dan Kounseling ASEAN, mengikat kerjasama dengan berbagai universitas di negara ASEAN, dan kerjasama pendidikan dengan Center for British Teachers (CfBT), Brunei Darussalam. CfBT merupakan organisasi yang mendunia yang sudah berpengalaman dalam memberikan layanan pengajaran bahasa Inggris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengambil prakasa UPI dalam mewujudkan visinya sebagai universitas “*pelopor dan unggul*” di Asia tahun 2025. Selain daripada itu, penelitian ini akan mempetakan praktek pengajaran bahasa Inggris di negara ASEAN dan mengungkap identitas kebangsaan negara anggota ASEAN, yang pada gilirannya, kesamaan identitas kebangsaan negara anggota ASEAN dapat diusulkan ke Sekretariat Jenderal ASEAN sebagai cikal bakal identitas ASEAN.

B. TINJAUAN TEORI

Penelitian ini akan mempetakan praktek pengajaran bahasa Inggris dan mempetakan pula identitas kebangsaan anggota negara ASEAN. Pemetaan ini diperlukan untuk mengetahui potensi dalam upaya mendukung moto ASEAN: “*one vision, one identity, one community*”. Seksi ini akan memaparkan Sejarah ASEAN, bahasa Inggris sebagai Lingua Franca, World Englishes, pengajaran Bahasa Inggris di ASEAN dan pembentukan identitas, dan penelitian yang relevan.

1. Sejarah ASEAN

Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (Perbara) atau lebih populer dengan sebutan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara. ASEAN didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.

Kini anggota negara ASEAN sudah berkembang menjadi sepuluh. Hal ini meliputi Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Vietnam. ASEAN memiliki negara mitra dialog seperti Australia, New Zealand, Amerika yang secara teratur mengadakan dialog tahunan untuk membahas berbagai issue.

ASEAN dibentuk untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, memajukan perdamaian dan stabilitas di tingkat regionalnya, serta meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan di antara anggotanya dengan damai.

ASEAN meliputi wilayah daratan seluas 4.46 juta km² atau setara dengan 3% total luas daratan di bumi, dan memiliki populasi yang mendekati angka 600 juta orang atau setara dengan 8.8% total populasi dunia. Luas wilayah laut ASEAN tiga kali lipat dari luas wilayah daratan.

2. Bahasa Inggris sebagai Lingua Franca

Peranan bahasa Inggris sebagai Bahasa “*lingua franca*” (bahasa pengantar) di ASEAN akan meningkat. Hal ini tentu saja akan berdampak terhadap kebijakan pengajaran bahasa nasional bagi negara ASEAN. Kirkpatrick (2010) menegaskan bahwa keberadaan bahasa Inggris dengan bahasa nasional di negara ASEAN hendaknya berjalan harmonis dan jangan sampai saling mengalahkan. Bahasa Inggris dapat saling melengkapi dengan bahasa nasional sehingga pada gilirannya akan tercipta “Bahasa Inggris khas ASEAN” bukan Bahasa Inggris yang materi pelajarannya masih bersandar pada materi “*native speakers*” namun berdasarkan budaya lokal yang menyemaikan nilai “*ke-ASEANAN-an*”.

3. World Englishes.

World Englishes adalah variasi penggunaan bahasa Inggris sesuai budaya tempat bahasa Inggris dipergunakan. Berdasarkan hal itu, maka dikenal istilah Singlish (Singaporean English) atau Chinglish (Chinese English). Saat ini, penggunaan bahasa Inggris meluas ke dalam tiga kategori. Kachru (1998) menguraikan pertama bahasa Inggris yang digunakan di wilayah *inner circle*. Negara ini adalah United Kingdom, United States of America, Australia, Canada. Kedua bahasa Inggris yang digunakan di wilayah *outer circle*. Negara ini adalah negara yang pernah dijajah oleh British atau ada hubungan historis dengan Amerika. Negara ini adalah Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina. Ketiga, *expanding circle* merupakan negara yang tidak pernah dijajah oleh Inggris atau Amerika. Negara ini adalah Indonesia, Thailand, Laos, dll. Diantara *circles* ini sudah barang tentu terjadi *shared values* dalam penggunaan bahasa Inggris. Oleh karena itu, bahasa Inggris berkecenderungan untuk dapat berkembang sesuai dengan budaya regional bahasa Inggris tersebut digunakan. Dalam konteks inilah penelitian ini sangat berada pada saat yang tepat untuk mengkaji peranan bahasa Inggris pasca penetapan sebagai '*Official working language*' di ASEAN.

4. Pengajaran Bahasa Inggris di ASEAN

Mac Arthur (2002) meneliti bahasa Inggris di Asia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bahasa Inggris di Asia berkecenderungan menjadi lingua franca. Hal ini ia tunjukkan dengan pemetaan negara di Asia yang banyak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengajaran. Di lain hal, Dierden (2014), Kirkpatrick (1998) mengungkapkan konsekuensi pemakaian bahasa Inggris di ASEAN pasca penetapan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Mereka menekankan bahwa fungsi bahasa Inggris sebagai lingua franca akan makin besar dan mereka berharap bahwa hal ini tidak membuat bahasa nasional masing-masing negara ASEAN menjadi terdesak. Mereka mengusulkan suatu cara yang saling melengkapi antara bahasa Inggris dan bahasa nasional anggota ASEAN.

Pengajaran bahasa Inggris di negara persemakmuran seperti Malaysia, Singapura, Brunei sudah menempati posisi yang sangat strategis. Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi dan pengantar pembelajaran. Hal yang sama untuk Filipina yang secara historis banyak berhubungan dengan Amerika, posisi bahasa Inggris menempati posisi yang strategis. Pada negara ini penggunaan bahasa Inggris sangat intensif baik sebagai bahasa komunikasi maupun sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Pengajaran Bahasa Inggris di negara non persemakmuran, negara ini seperti: Laos, Myanmar, Vietnam, Kamboja, Thailand, dan Indonesia, pada negara-negara ini pengajaran bahasa Inggris menjadi sangat problematik. Mereka pada umumnya menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pengajaran

bahasa Inggris di negara non persemakmuran akan lebih menghadapi tantangan hal ini karena penetapan Bahasa Inggris sebagai “*working official language*” di ASEAN (Kirkpatrick, 2008), juga kecenderungan negara di Asia yang makin menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran (Dearden, 2014).

5. Identitas

Identitas yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah identitas profesionalisme guru yang mengajar bahasa Inggris di negara ASEAN. Identitas ini akan dianalisis untuk mencari ciri khas yang ada di setiap negara. Hasil analisis akan dimunculkan sebagai ciri khas ASEAN. Ciri profesionalisme guru bahasa Inggris adalah menguasai ilmu linguistik dan guru berperan sebagai fasilitator (Vesanto, 2011; Mingyue Gu, 2007; Varghese; 2005). Kemudian, pembentukan identitas sudah barang tentu tidak terlepas dari budaya, materi pelajaran bahasa Inggris hendaknya berbasiskan budaya lokal, Mac Arthur, (2002), Kirkpatrick (2008). Identitas guru negara anggota ASEAN dan ciri praktek pembelajarannya akan dipetakan. Nilai budaya positif dan praktek pembelajaran bahasa Inggris yang sudah meraih sukses akan menjadi pertimbangan bagi rekomendasi penelitian, disamping itu pula akan mengapresiasi semua masalah yang timbul dalam pengajaran bahasa Inggris dan krisis identitas kebangsaan yang muncul di negara ASEAN.

C. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang relevan. Ada empat penelitian yang relevan. *Pertama*, Mac Arthur (2005) menemukan bahwa ada kecenderungan negara Asia akan lebih menggunakan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa asing yang lain. *Kedua*, Kirkpatrick (2008) mengemukakan dalam studinya bahwa pasca penetapan bahasa Inggris sebagai “*official working language in ASEAN*”, maka kebijakan pengajaran bahasa Inggris di setiap negara ASEAN akan memperoleh dampak.

Ketiga, Sahrudin (2013) menjelaskan bahwa pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia sangat problematik. Sejarah membuktikan bahwa kedudukan Bahasa Inggris ada pada posisi yang fluktuatif sejak Indonesia merdeka hingga saat ini. *Keempat*, Dearden (2014) menemukan dalam studinya bahwa ada kecenderungan yang terus meningkat penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran di dunia internasional.

D. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan upaya untuk memetakan praktek Pengajaran Bahasa Inggris, dan Identitas di negara anggota ASEAN. Untuk

mengetahui pengaruh penetapan bahasa Inggris terhadap identitas kebangsaan anggota ASEAN. Seksi ini akan mendiskusikan: Disain Penelitian, Responden, Pengumpulan Data, Analisis Data, Road Map, Keterbatasan, dan Etik.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini akan didisain menggunakan deskripsi kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Deskripsi kuantitatif dipergunakan untuk mengolah data kuantitatif yang berasal dari kuesioner. Data akan diolah oleh perangkat program untuk mengetahui kecenderungan pola jawaban responden. Kaplan (2004) menegaskan

Quantitative research refers to the systematic empirical investigation of social phenomena via statistical, mathematical or numerical data or computational techniques. The objective of quantitative research is to develop and employ mathematical models, theories and/or hypotheses pertaining to phenomena. The process of measurement is central to quantitative research because it provides the fundamental connection between empirical observation and mathematical expression of quantitative relationships.

Deskripsi kualitatif bermanfaat untuk mengkategorisasikan data kualitatif yang berasal dari wawancara. Data akan dianalisis oleh perangkat program dan secara manual untuk mengungkap fenomena jawaban responden. Denzin (2011) menguraikan bahwa pendekatan kualitatif memiliki ciri pemahaman terhadap pola perilaku dan pengungkapan alasan yang melatar belakangi perilaku tersebut.

Qualitative researchers aim to gather an in-depth understanding of human behavior and the reasons that govern such behavior. The qualitative method investigates the why and how of decision making, not just what, where, when. Hence, smaller but focused samples are more often used than large samples.

2. Responden

Penelitian ini akan menggunakan ‘purposive sampling’. Sampel ini digunakan karena pertimbangan tujuan penelitian yang menargetkan pendapat guru di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Ada 10 negara anggota ASEAN, sebanyak 5 negara akan dilakukan pengambilan data oleh UPI dan 5 negara oleh CfBT. Adapun banyaknya responden untuk setiap negara adalah 15 guru yang terdiri dari 5 orang guru SD, 5 orang guru SMTP, dan 5 orang guru SMTA. Akan ada 1 koordinator yang mengatur guru responden di setiap negara, jadi akan ada 10 koordinator.

3. Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner akan disajikan dalam bentuk bahasa Inggris dengan terjemahan sesuai bahasa anggota negara ASEAN. Kuesioner akan mengungkap pengajaran bahasa Inggris, pengaruh penetapan bahasa Inggris sebagai bahasa ASEAN, menanyakan tentang pengetahuan motto ASEAN, serta identitas kebangsaan setiap negara anggota ASEAN. Satu orang guru untuk setiap tingkatan sekolah akan diwawancarai oleh tim peneliti untuk memperdalam dan mengungkap perspektif responden. Dokumen pengajaran Bahasa Inggris di negara ASEAN akan dianalisis untuk melihat kebijakan dan implementasinya oleh sekolah.



4. Analisis Data

Data kuesioner akan diolah menggunakan perangkat program. Data ini akan dihubungkan dengan pertanyaan penelitian. Data akan dipetakan untuk mengetahui praktik pengajaran bahasa Inggris di negara anggota ASEAN dan memunculkan ciri identitas kebangsaannya. Data wawancara akan dikategorisasikan untuk mengetahui kedalaman jawaban kuesioner responden. Baik data tentang pengajaran bahasa Inggris, maupun identitas kebangsaan anggota negara ASEAN akan dipetakan per-negara untuk melihat gambaran besar se-ASEAN. Penelitian ini akan juga menganalisis dokumen tentang kebijakan pengajaran bahasa Inggris akan juga ditelaah, data ini akan diambil oleh setiap *contact person* negara dan dikirimkan ke sekretariat penelitian di UPI Bandung.

5. Road Map

Road Map penelitian ini akan berlangsung selama kurun waktu 3 tahun. Seperti dapat dilihat pada gambar, tahun 2014 akan dipetakan proses pengajaran bahasa Inggris dan memetakan identitas kebangsaan anggota negara ASEAN. Hasil pemetaan pengajaran bahasa Inggris dan



pemetaan ciri identitas kebangsaan akan menjadi dasar untuk pelaksanaan penelitian tahun selanjutnya. Tahun 2015 akan menganalisis gejala yang muncul dalam pemetaan untuk kemudiantimpeneliti UPI dan CfBT akan mencoba mendalami pengajaran bahasa Inggris dan identitas ini secara etnografi. Penelitian ini akan berlokasi di Indonesia. Tahun 2016 akan meneliti pengembangan pengajaran bahasa Inggris di Brunei dan menelaah identitas kebangsaan. Penelitian ini akan berlangsung di Brunei. Hasil dari penelitian ini akan terus dikomunikasikan ke Sekretariat Jenderal ASEAN dan pada forum-forum ASEAN dalam upaya mendukung moto ASEAN: “one vision, one identity, one community”.

6. Antisipasi Keterbatasan

Penelitian ini diantisipasi akan mengalami beberapa keterbatasan. Pertama, belum adanya hasil penelitian sebelumnya yang relevan tentang pengajaran Bahasa Inggris dan identitas di Sekretariat ASEAN. Hal ini berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim peneliti. Kedua, keterbatasan waktu dalam hal pengumpulan kuesioner. Hal ini akan diatasi dengan pembuatan kuesioner dalam bentuk email. Keterlambatan ini akan diantisipasi juga oleh pemanfaatan jaringan yang dimiliki oleh CfBT Brunei terutama di negara ASEAN yang ada perwakilan CfBT. Ketiga, pengumpulan data tahap pertama akan dengan cara kuesioner dan wawancara secara umum bisa saja ada data yang tidak terekam, untuk hal itu , akan diadakan lagi studi pendahuluan dan analisis sebelum penelitian tahap kedua tim peneliti akan merumuskan usulan dan penerapan identitas ASEAN dengan menggunakan etnografi dalam upaya mendalami kesamaan identitas masing-masing negara ASEAN sesuai dengan *Road Map* untuk kemudian diusulkan menjadi ciri identitas ASEAN.

7. Etik

Dalam upaya menjaga validitas dan reliabilitas pengambilan data, maka responden akan menerima penjelasan baik dari peneliti maupun dari *contact person* di masing-masing negara. Koordinator akan memastikan bahwa responden memahami maksud penelitian ini, dan juga akan memberikan pertolongan untuk menerjemahkan kuesioner dalam bentuk bahasa nasional negara yang bersangkutan. Nama responden akan dirahasiakan dan diberi kode. Data penelitian akan disimpan ditempat aman dan akan dijaga kerahasiaannya. Kuesioner akan disampaikan kepada responden secara awal dan akan dikumpulkan sesuai waktu yang disepakati. Responden memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dan juga berhenti dari kegiatan ini.

Hasil yang diharapkan

Penelitian ini sejalan dengan Renstra UPI Tahun 2011 – 2015 yaitu untuk menjadikan UPI “Outstanding and leading university in education” di Asia tahun 2025. Penelitian ini merupakan upaya kepeloporan dan keunggulan UPI di ASEAN, selain itu UPI juga sedang melakukan *benchmarking* Konselor Pendidikan Guidance and Counseling. Penelitian ini dalam upaya menindak lanjuti MOU antara UPI dan CfBT dalam bentuk kerjasama kelembagaan dan riset. Seperti telah diuraikan pada Seksi Road Map, penelitian ini akan berlangsung selama 3 tahun (tahun 2014 – 2016). Tahun pertama, penelitian ini akan menghasilkan peta praktek pengajaran Bahasa Inggris dan peta identitas negara anggota ASEAN. Hasil penelitian pada tahap ini akan dilanjutkan pada tahun kedua. Hasil penelitian pada tahun pertama sangat signifikan untuk melihat peta permasalahan pengajaran bahasa Inggris dan mencari kesamaan ciri identitas anggota negara ASEAN untuk dapat memperkuat identitas ASEAN. Selanjutnya, hasil tahun pertama akan diterbitkan dalam bentuk artikel pada jurnal bereputasi. Akhirnya, penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi pada UPI dan CfBT untuk kiranya dapat meningkatkan kerjasama penelitian sebagai program aksi dari MOU. Rekomendasi juga akan disampaikan ke Sekretariat Jenderal ASEAN di Jakarta dalam upaya memperkuat motto ASEAN: “*one vision, one identity, one community*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Dearden, J (2014). *English as a medium of instruction- a growing global phenomenon: phase I*. www.britishcouncil.org.
- Dedikbud (2013). *Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. London: Amazon.
- <http://kemlu.go.id/Pages/News.aspx?IDP=110&l=id>, Satu visi, satu identitas dan satu komunitas.
- <http://thediplomat.com/2014/01/english-remains-ASEANs-best-policy/>. *English Remains ASEAN's Best Policy*.
- http://www.academia.edu/3830294/English_as_a_Lingua_Franca_in_Thailand_Characterisations_and_Implications.
- <http://www.cfbt.com/en-GB/Resource-library/Case-studies/2013/cs-english-language-teaching-in-brunei-0513>, English Language Teaching in Brunei.
- http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_sub=2910, Dua Jam Bahasa Inggris dilimpahkan ke Mulok.
- Kachru (2008). *English as an Asian Language*. Urbana: University of Illinois.
- Mc Arthur, T. (2002). *The English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Kaplan, D. (2004). *The SAGE Handbook of Quantitative Methodology for the Social Sciences*. Madison: University of Wisconsin.
- Kirkpatrick, A. (2007). *World Englishes: Implications for International Communication and English Language Teaching*. Cambridge: University Press.
- Kirkpatrick, A. (2008). English as the official working language in ASEAN: features and strategies. *English Today*, 94, Vol. 24, No. 2 (June 2008).
- Kirkpatrick, A. (2010) English as Lingua Franca in ASEAN: A Multilingual Model. Hong Kong: Hong Kong University Press, HKU. *Project MUSE*. Web. 17 May. 2014. <<http://muse.jhu.edu/>>.
- Mingyue Gu, M. (2007). *The Ethical Formation of Teacher Identity: Pre-service Teachers in Hong Kong*. Hong Kong Institute of Education.
- Sahirudin (2013). *The Implementation of the 2013 Curriculum and the Issues of English Language Teaching and Learning in Indonesia*. The Asian Conference on Language Learning 2013 Official Conference Proceedings.
- UPI (2011). *Rencana Strategis Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI.
- Varghese, et al (2005). Theorizing Language Teacher Identity: Three Perspectives and Beyond. *Journal of Language and Education*, 4 (1), 21-44.
- Vesanto, A. (2011). *The Professional Identity of Teachers of English*. University of Jyväskylä.

LITERASI KIMIA MAHASISWA PGSD BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN IPA DAN NON IPA TERKAIT TEMA AIR, UDARA DAN TANAH

Atep Sujana

Email: atepsujana261272@gmail.com
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi kimia mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) berlatar belakang pendidikan IPA dan non IPA terkait dengan tema air, udara dan tanah. Literasi kimia merupakan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan kimia yang ia miliki dalam menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan. Pembelajaran dirancang dalam tema-tema tertentu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Subyek penelitian berjumlah 32 mahasiswa, terdiri dari 16 mahasiswa berlatar belakang pendidikan IPA dan 16 mahasiswa berlatar belakang pendidikan non IPA. Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan desain one-shot Study Case. Instrumen yang digunakan terdiri dari soal tes, wawancara dan angket. Soal tes berbentuk pilihan berganda dilengkapi alasan atau keterangan lainnya untuk memperkuat jawaban yang diberikan. Angket dan wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal lain yang belum terungkap oleh soal tes. Pengolahan data dilakukan terhadap data kualitatif dan data kuantitatif. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana berbantuan program komputer SPSS. Pengolahan data kualitatif dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan literasi kimia mahasiswa berlatar belakang pendidikan IPA dan non IPA.,

Kata Kunci: Mahasiswa PGSD, literasi kimia, metode deskriptif, konsep dasar kimia, pembelajaran berbasis masalah.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terjadi pada abad ke-21 ini berjalan sangat pesat, sehingga setiap orang

harus berusaha menyesuaikan diri dengan kemajuan tersebut agar dapat bersaing dengan orang lain serta bangsa lain di dunia. Kemajuan tersebut membawa konsekuensi adanya transformasi sosial, ekonomi dan budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kemajuan IPTEK tidak hanya membawa perubahan tingkat kehidupan yang lebih baik, tetapi terkadang menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Disamping perkembangan IPTEK, jumlah penduduk yang semakin bertambah juga membawa dampak pada munculnya berbagai masalah dalam kehidupan. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat membawa konsekuensi pada berkurangnya sumber daya alam (SDA), karena banyak dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Adanya alih fungsi lahan pertanian yang dibangun perumahan, perkantoran, jalan raya, industri, dan sebagainya, menyebabkan orang tidak dapat lagi menggantungkan hidupnya pada ketersediaan sumber daya alam. Pembangunan yang banyak dilaksanakan secara besar-besaran, terutama di Indonesia dapat membawa dampak negative terhadap lingkungan hidup^[1]. Pembangunan yang dilakukan selain membawa keuntungan bagi manusia, juga dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan.

Salah satu upaya untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), melalui peningkatan kualitas pendidikan. Melalui pendidikan inilah akan terlahir manusia-manusia dengan kemampuan yang tinggi, sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya^[2]. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara^[3]. Adapun tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar kualitas pendidikan dapat tercapai dengan baik, maka semua komponen yang mendukung pendidikan harus baik pula, salah satu yang paling berpengaruh adalah kualitas guru. Hal ini karena guru merupakan orang yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik, sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan peserta didik tersebut. Peranan guru yang sangat vital dalam proses pembelajaran menjadikan guru sebagai salah satu komponen terpenting dalam menentukan

keberhasilan pendidikan. Hal lain yang menjadikan peran guru dalam pembelajaran sangat penting adalah karena gurulah yang merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi hasil pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dapat berlangsung di rumah, di sekolah, di lingkungan, serta di tempat mana saja. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian^[4]. Pembelajaran juga dipandang sebagai sebuah system dengan komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan^[5].



Gambar 1. Interaksi antar Sub Sistem dalam Sistem Pembelajaran
(Sumber: Pribadi, 2009)

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, setiap guru harus senantiasa berusaha meningkatkan profesionalismenya. Setiap guru harus memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang diperoleh melalui pendidikan tinggi. Guru pada jenjang SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi^[6].

Sebagai calon guru SD, mahasiswa PGSD harus dibekali dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang akan mereka gunakan pada saat melaksanakan pembelajaran di sekolah. Mahasiswa PGSD mempunyai keunikan dibanding dengan mahasiswa jurusan lain seperti jurusan pendidikan kimia, pendidikan fisika, pendidikan biologi dan sebagainya. Hal ini karena mahasiswa PGSD dapat berasal dari semua jurusan yang ada pada sekolah menengah kejuruan (SMK), semua sekolah

menengah atas (SMA), madrasah aliah (MA), dan sebagainya. Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada salah satu PGSD konsentrasi IPA diketahui bahwa lebih dari 50% dari 32 mahasiswa PGSD konsentrasi IPA yang bukan berlatar belakang pendidikan IPA.

Perbedaan latar belakang pendidikan dikhawatirkan berpengaruh pada kemampuan mereka terhadap mata kuliah ke-IPA-an, salah satunya terhadap mata kuliah konsep dasar kimia. Hal ini dapat dipahami, karena pelajaran yang diberikan pada siswa SMA IPA berbeda dengan yang diberikan pada siswa SMA IPS. Bahkan untuk mahasiswa yang bersal dari SMK tertentu mereka tidak diberikan pelajaran ke-IPA-an, khususnya pelajaran kimia. Di lain pihak, semua mahasiswa PGSD harus mempunyai kemampuan yang sama terhadap mata kuliah konsep dasar kimia. Hal ini karena ilmu kimia sangat terkait erat dengan kehidupan sehari-hari.

Ilmu kimia merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari bahan-bahan kimia, baik bahan alami maupun buatan. Ilmu kimia juga berusaha untuk menemukan komponen-komponen apa saja yang menyusun suatu zat, sehingga memungkinkan seseorang dapat membuat bahan baru dengan sifat kualitas yang lebih baik dari bahan sebelumnya. Ilmu kimia juga berusaha memberikan pemahaman lebih baik dari beberapa hal yang mendasari bekerjanya alam semesta^[7]. Ilmu kimia memusatkan kajiannya pada materi, sifat-sifat materi, struktur materi, komposisi materi, ikatan pada materi, perubahan materi, serta energy yang terlibat dalam perubahan materi tersebut. Ilmu kimia berkaitan dengan studi yang melibatkan komposisi, struktur, sifat materi, perubahan materi, serta energy yang terlibat pada perubahan materi tersebut^[8].

Ilmu kimia sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada zaman modern seperti sekarang ini kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahan kimia. Makanan, pakaian, perumahan, pertanian, obat-obatan, kendaran, dan sebagainya terkait dengan ilmu kimia. Bahkan televisi berwarna, komputer, dan mesin fotokopi modern semuanya berasal dari kemajuan ilmu kimia^[9].

Mengingat pentingnya ilmu kimia bagi kehidupan, maka sangat penting bagi para siswa untuk memahami mengenai ilmu kimia sejak dini. Meskipun ilmu kimia tidak secara khusus diajarkan pada siswa sekolah dasar (SD), namun banyak konsep-konsep dasar kimia yang ada pada pelajaran IPA harus dikuasai oleh siswa SD. Dengan menguasai materi-materi ilmu kimia dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dasar kehidupan, menghasilkan produk baru yang lebih baik, menciptakan lapangan kerja, memecahkan permasalahan kehidupan, termasuk pada pengembangan karir seseorang. Kimia sebagai ilmu pengetahuan menawarkan kesempatan untuk belajar mengenai cara kerja sains serta interaksi sains dalam kehidupan,

memungkinkan seseorang mengembangkan kecerdasan umum seperti pemecahan masalah, mengembangkan model, sensitif terhadap masalah, serta mengatasi masalah^[10].

Materi-materi kimia yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari antara lain terdapat pada tema air, udara dan tanah. Air, udara dan tanah merupakan komponen terpenting dalam kehidupan. Air tersusun dari gas hydrogen (H_2) dan gas oksigen (O_2) yang terbentuk melalui ikatan kovalen dengan persamaan reaksi kimia: $H_2(g) + O_2(g) \rightarrow H_2O(g)$

Air merupakan komponen pembentuk bumi yang jumlahnya mencapai lebih dari 70%. Air juga merupakan komponen terbesar dalam tubuh manusia yang kandungannya berbeda-beda sesuai dengan usia. Pada anak-anak mencapai 75%, sedangkan pada orang dewasa berkisar antara 50-65%. Komposisi air yang menyusun tubuh manusia juga berbeda-beda, seperti pada otak mencapai 75%, paru-paru 90%, serta pada tulang mencapai 22%^[11].

Dalam kehidupan sehari-hari, peranan air sangat besar, sehingga apabila seseorang kekurangan air, maka akan terasa haus, terasa lemas, bahkan manusia hanya dapat bertahan hidup tanpa air dalam 5 sampai 10 hari^[12]. Peran penting air lainnya bagi kehidupan antara lain memproduksi glukosa dan gas oksigen, sebagai pelarut yang baik, sebagai alat transportasi, untuk mengairi lahan pertanian dan perikanan, serta masih banyak peran lainnya bagi kehidupan. Peran penting air lainnya bagi kehidupan yang erat kaitannya dengan ilmu kimia antara lain:

1. Peran air dalam memproduksi glukosa dan gas oksigen. Air bersama gas karbon dioksida (CO_2) memproduksi glukosa dan gas oksigen melalui proses fotosintesis pada tumbuhan, dengan persamaan reaksi:



Kebalikan dari fotosintesis adalah respirasi dengan melepaskan sejumlah energy yang dibutuhkan untuk mempertahankan kehidupan. Persamaan reaksinya adalah:



2. Air Sebagai Pelarut. Air mempunyai kemampuan yang tinggi dalam melarutkan berbagai zat. Larutan yang terbentuk dapat bersifat asam, basa atau netral, juga dapat bersifat sebagai larutan elektrolit seperti larutan garam dapur yang dinotasikan dengan $NaCl(aq)$ serta larutan non elektrolit seperti larutan gula yang dinotasikan dengan $C_{12}H_{22}O_{11}(aq)$.

Air yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari harus mempunyai kualitas yang baik. Kualitas air untuk minum berbeda dengan kualitas air untuk mandi, mencuci, pertanian, perikanan, serta kebutuhan lainnya. Kualitas air yang digunakan untuk minum harus memenuhi persyaratan

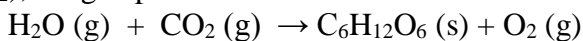
yang ditetapkan pemerintah, meliputi persyaratan fisik, persyaratan mikrobiologis, persyaratan kimiawi, serta persyaratan radioaktif^[13].

1. Persyaratan fisik. Beberapa persyaratan fisik yang harus dipenuhi untuk air minum antara lain:
 - a. tidak berbau, baik berbau busuk, berbau logam atau berbau lainnya.
 - b. tidak berwarna, atau dalam kehidupan sehari-hari sering disebut jernih.
 - c. rasanya tawar, tidak manis atau asin seperti halnya air laut
 - d. tidak terlalu panas atau terlalu dingin, sebagai akibat adanya zat kimia terlarut dalam air.
 - e. tidak mengandung endapan atau zat terlarut melebihi 500 mg/L.
2. Persyaratan biologis, yaitu tidak mengandung bakteri-bakteri berbahaya seperti bakteri e-coli dan bakteri kaliform.
3. Persyaratan kimiawi, seperti:
 - a. tidak mengandung bahan-bahan kimia berbahaya, meskipun dalam jumlah tertentu bahan-bahan kimia tersebut diperbolehkan, misalnya besi (Fe) maksimal 03 mg/L, aluminium (Al) maksimal 0,2 mg/L, mangan (Mn) 0,4 mg/L, seng (Zn) 3 mg/L, dan sebagainya.
 - b. bersifat netral, dengan kisaran pH antara 6,5 – 8,5.
4. Persyaratan radioaktif, yaitu tidak boleh mengandung bahan-bahan radioaktif seperti uranium (dan juga tidak boleh mengandung pestisida).

Disamping air, udara dan tanah juga merupakan komponen terpenting dalam kehidupan. Udara dibutuhkan mahluk hidup untuk bernafas, serta aktivitas lainnya. Demikian pula halnya dengan tanah, dibutuhkan oleh mahluk hidup untuk melakukan berbagai aktivitasnya. Pada saat bernapas manusia menghirup gas oksigen (O_2) serta mengeluarkan gas karbon dioksida (CO_2). Gas oksigen, karbon dioksida, uap air, serta gas-gas lainnya merupakan gas-gas penyusun udara. Komposisi gas-gas penyusun udara, termasuk uap air berbeda-beda, tergantung pada tempat, suhu, serta waktu. Untuk daerah gurun pasir yang kering kandungan airnya dapat mencapai 0,1%. Sedangkan untuk daerah hutan hujan tropis kandungan oksigennya cukup tinggi hampir mencapai 6%^[14]. Oksigen di bumi umumnya tidak ditemukan dalam bentuk bebas, melainkan dalam bentuk senyawa seperti dalam air (H_2O), karbon dioksida (CO_2), dan sebagainya. Keberadaan oksigen sangat penting bagi kehidupan, karena banyak aktivitas manusia melibatkan gas oksigen disamping gas lainnya.

Disamping gas oksigen, gas lain yang berperan penting dalam kehidupan adalah gas karbon dioksida, terutama pada proses fotosintesis. Pada proses fotosintesis, tumbuhan menyerap gas karbon dioksida dari

udara untuk bereaksi dengan air yang berlangsung pada kloropil dengan bantuan cahaya matahari menghasilkan karbohidrat ($C_6H_{12}O_6$) dan gas oksigen (O_2), dengan persamaan reaksi:



Karbon dioksida juga digunakan dalam minuman berkarbonat, untuk mengontrol pH dalam proses pengolahan air, proses kimia, sebagai pengawet makanan, dan sebagainya.

Pentingnya ilmu kimia dalam kehidupan menuntut setiap orang agar mempunyai literasi kimia yang baik. Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan ilmu pengetahuan yang ia miliki dalam memecahkan semua persoalan yang dihadapi. Literasi sains merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi berbagai pertanyaan serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan mengenai dunia ilmiah dan serta hubungan antara manusia dengan alam^[15]. Pemahaman terhadap literasi sains mempunyai potensi besar untuk dijadikan sebagai wahana mengembangkan berbagai kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan bekerja keras, berbagai keterampilan dasar, bersikap jujur, berdisiplin dan sebagainya. Literasi diperoleh melalui proses sepanjang hayat, berlangsung tidak hanya di sekolah atau melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi dengan teman-teman dan masyarakat secara luas.

Mengingat ilmu kimia merupakan bagian dari sains, maka literasi kimia juga merupakan bagian dari literasi sains. Literasi kimia merupakan salah satu elemen penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan. Literasi kimia berhubungan dengan semua kehidupan manusia di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan sebagainya. Bahwa banyak aspek literasi kimia yang memiliki aplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan seseorang menjadi warga negara yang lebih baik dan memungkinkan seseorang untuk memahami laporan dan mendiskusikan tentang ilmu kimia dan bahan-bahan kimia, serta dapat mengatasi berbagai isu lingkungan dalam kehidupan sehari-hari seperti efek rumah kaca, penipisan ozon, keasaman, dan sebagainya. dari segala umur, semua jenjang pendidikan baik sains maupun non sains^[16]. Literasi kimia melibatkan beberapa komponen, seperti^[17]:

1. Memahami sifat kimia, norma-norma dan metode. Artinya, bagaimana ahli kimia bekerja dan bagaimana produk-produk yang dihasilkan diterima sebagai pengetahuan ilmiah;
2. Memahami teori, konsep dan model kimia. Subyek terletak pada teori yang memiliki aplikasi luas;
3. Memahami bagaimana ilmu kimia dan teknologi berbasis kimia berhubungan satu sama

lain. Ilmu kimia berusaha menghasilkan penjelasan tentang alam, sedangkan teknologi kimia berusaha untuk mengubah dunia itu sendiri. Konsep dan model yang dihasilkan oleh kedua bidang memiliki keterkaitan kuat, sehingga satu sama lain saling berpengaruh.

4. Menghargai dampak ilmu kimia dan teknologi kimia yang terkait dengan masyarakat. Memahami sifat dari fenomena kimia yang berlaku. Menghasilkan perubahan atau variasi pada fenomena yang lebih baik dengan cara mengubah dunia yang kita lihat.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui literasi kimia mahasiswa PGSD yang berlatar belakang pendidikan IPA non IPA terkait tema air, udara dan tanah. Ada beberapa alasan dibatasi untuk tema-tema ini, antara lain:

1. Tema air, udara dan tanah sangat luas, sehingga untuk memahaminya secara utuh dibutuhkan pemikiran yang serius.
2. Air, udara dan tanah merupakan komponen dasar bagi kehidupan, sehingga tanpa air, udara dan tanah kehidupan pun tidak akan ada.
3. Air, udara dan tanah sangat erat dengan kehidupan para siswa dan mahasiswa, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.
4. Selain erat dengan kehidupan sehari-hari, materi IPA yang berhubungan dengan air juga diberikan pada siswa sekolah dasar (SD), sehingga para guru IPA di SD dan juga mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD harus mempunyai literasi yang tinggi untuk tema air.
5. Banyaknya permasalahan yang dihadapi manusia terkait air, udara dan tanah.

C. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode praeksperimental dengan desain *One Shot Case Study*, karena diambil dari satu kelompok kelas yang mahasiswanya mempunyai latar belakang pendidikan berbeda. Pada desain ini perlakuan diberikan pada satu kelompok unit tertentu, kemudian diadakan pengukuran terhadap variabel dependen^[18]. Dalam hal ini diberikan perkuliahan pada mahasiswa PGSD konsentrasi IPA terkait tema air, udara dan tanah, dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah (PBM).

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD konsentrasi IPA yang sedang mengikuti perkuliahan konsep dasar kimia berjumlah 32 mahasiswa. Dari ke-32 mahasiswa tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan latar belakang pendidikannya ke dalam mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan IPA dan non IPA. Kepada semua

mahasiswa tersebut diberikan perlakuan yang sama, untuk dilihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar atau tidak ada.

Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga jenis, yaitu soal tes literasi kimia, wawancara, serta angket. Soal tes literasi kimia yang digunakan berjumlah 40 soal berbentuk pilihan berganda yang dilengkapi dengan alasan atau keterangan lainnya untuk memperkuat jawaban yang diberikan terkait tema air, udara dan tanah. Soal tes literasi kimia ini mencakup aspek konten, konteks, proses, serta sikap ilmiah. Dalam pelaksanaannya, kepada semua subyek penelitian diberikan satu set soal literasi kimia, untuk diselesaikan selama 120 menit. Tempat duduk mereka juga didesain sedemikian rupa dan dilakukan pengawasan yang ketat, sehingga satu sama lain tidak dapat bekerja sama.

Instrumen lainnya yang diberikan adalah wawancara terbuka, untuk mengetahui hal lain yang belum terungkap melalui tes. wawancara yang digunakan berbentuk terbuka. Melalui wawancara terbuka memungkinkan pewawancara dapat menelusuri dan mengidentifikasi setiap tanggapan yang diberikan^[19]. Disamping wawancara, digunakan pula angket atau kuesioner yang merupakan kuesioner langsung, dimana responden menjawab langsung kuesioner tersebut, dan dikumpulkan langsung setelah diisi oleh responden. Kuesioner ini antara lain digunakan untuk mengetahui latar belakang mahasiswa, motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan konsep dasar kimia, minat mahasiswa, kebutuhan mahasiswa, serta kesesuaian antara materi yang diberikan dengan kebutuhan di lapangan.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan teknik pengolahan data yang disesuaikan dengan data yang diperoleh, meliputi beberapa tahapan, yaitu:

- a. Pemberian skor untuk setiap soal, dimana skor maksimum untuk setiap soal adalah 2, sehingga skor maksimum adalah 80.
- b. Pengubahan skor yang diperoleh menjadi nilai, dengan menggunakan persamaan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

- c. Tahap berikutnya adalah melakukan pengolahan data secara statistic, diawali dari pengujian kenormalan yang dilanjutkan dengan uji t. Dari hasil pengujian tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui literasi kimia mahasiswa PGSD berlatar belakang pendidikan IPA dan non IPA terkait tema air, udara dan tanah.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

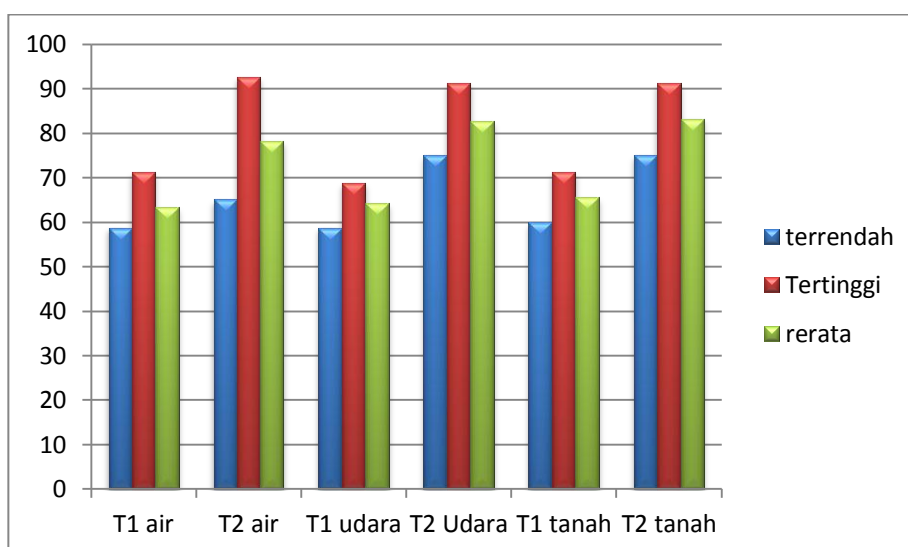
Setelah dilakukan pengukuran awal dan akhir dengan menggunakan soal tes, wawancara dan angket serta implementasi pembelajaran berbasis masalah terkait tema air, udara dan tanah,

diketahui bahwa secara umum terdapat peningkatan literasi kimia mahasiswa berlatar belakang pendidikan IPA dan non IPA. Ringkasan data hasil tes awa dan tes akhir terkait tema air, udara dan tanah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Hasil Tes Awal dan Akhir Terkait Tema Air, Udara, dan Tanah.

Jumlah Mhs	Tema	Tes Awal (T1)			Tes Akhir (T2)		
		Min	Max	Rerata	Min	Max	Rerata
32	Air	58.75	71.25	63.28	65	92.5	78.15
32	Udara	58.75	68.75	64.26	75	91.25	82.56
32	Tanah	60	71.25	65.59	75	91.25	83.16

Dari tabel tersebut, selanjutnya dibuat diagram.



Gambar 2. Diagram Hasil tes Awal dan Tes Akhir Terkait Tema Air, Udara dan Tanah

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa secara umum literasi kimia mahasiswa PGSD terkait tema air, udara dan tanah mengalami peningkatan. hal tersebut terlihat dari terdapatnya kenaikan nilai mahasiswa dari tes awal ke tes akhir. Untuk melihat apakah terjadi peningkatan secara signifikan, serta apakah terdapat perbedaan literasi kimia mahasiswa PGSD berlatar belakang pendidikan IPA dan non IPA, selanjutnya dilakukan pengujian dengan menggunakan statistic. Langkah pertama adalah melakukan pengelompokkan hasil tes mahasiswa berlatar belakang pendidikan IPA dan non IPA. Setelah dilakukan pengelompokkan selanjutnya dilakukan pengujian kenormalannya

dengan Uji Kolmogorov Smirnov. data hasil pengujian terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Kenormalan Mahasiswa PGSD Berlatar belakang IPA

		Pretest Air	Posttest Air	Pretest Udara	Posttest Udara	Pretest Tanah	Posttest Tanah
N	15	15	15	15	15	15	
Normal Parameters ^a	Mean	65.5000	82.1667	65.8333	84.8333	67.2500	86.1667
	Std. Deviation	2.82685	4.29042	2.09520	3.83437	2.80306	3.93776
Most Extreme Differences	Absolute	.237	.185	.155	.158	.189	.242
	Positive	.237	.185	.155	.158	.189	.158
	Negative	-.230	-.084	-.145	-.111	-.170	-.242
Kolmogorov-Smirnov Z	.917	.715	.598	.613	.732	.936	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.369	.686	.866	.846	.658	.344	
a. Test distribution is Normal.							

Disamping uji kenormalan kelompok mahasiswa berlatar belakang IPA, dilakukan pula uji kenormalan mahasiswa berlatar pendidikan non IPA. hasilnya terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Kenormalan Mahasiswa PGSD Berlatar Belakang Non IPA

		X1	X2	Y1	Y2	Z1	Z2
N= 17		17	17	17	17	17	17
Normal Parameters ^a	Mean	61.3235	74.6029	62.9412	80.5588	64.1176	80.5147
	Std. Deviation	1.62203	4.56127	1.58983	3.18017	3.02221	2.42299
Most Extreme Differences	Absolute	.165	.267	.214	.238	.150	.145
	Positive	.165	.123	.139	.238	.150	.145
	Negative	-.129	-.267	-.214	-.140	-.113	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		.681	1.100	.883	.979	.618	.600
Asymp. Sig. (2-tailed)		.743	.178	.416	.293	.840	.865
a. Test distribution is Normal.							

X1 dan X2: pretest dan postes air; Y1 dan Y2: pretest dan postes udara; Z1 dan Z2: pretest dan postes tanah;

Karena Asymp.Sig. (2-tailed) atau nilai- $p > \alpha/2$ (tingkat keberartian yang dipilih/2) = 0,025 (diperoleh dari 0,05/2), artinya data kelompok IPA maupun non IPA berdistribusi normal. Adapun gambaran untuk masing-masing kelompok terkait tema air, udara dan tanah terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Masing-Masing Kelompok Terkait Tema Air, Udara Dan Tanah

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST AIR	IPA	15	65.5000	2.82685	.72989
	NONIPA	17	61.3235	1.62203	.39340
POST TEST AIR	IPA	15	82.1667	4.29042	1.10778
	NONIPA	17	74.6029	4.56127	1.10627
PRETEST UDARA	IPA	15	65.8333	2.09520	.54098
	NONIPA	17	62.9412	1.58983	.38559
POST TEST UDARA	IPA	15	84.8333	3.83437	.99003
	NONIPA	17	80.5588	3.18017	.77131
PRETEST TANAH	IPA	15	67.2500	2.80306	.72375
	NONIPA	17	64.1176	3.02221	.73299
POST TEST TANAH	IPA	15	86.1667	3.93776	1.01673
	NONIPA	17	80.5147	2.42299	.58766

Pengolahan data selanjutnya adalah melakukan uji t. Data hasil pengujian (uji homogenitas) menunjukkan nilai Sig. atau nilai-p > 0,05 = α . Selanjutnya dilakukan pengujian dua kelompok tersebut (IPA dan non IPA) dengan menggunakan uji t. Hasil dari pengujian uji t menunjukkan bahwa nilai Sig. atau nilai-p untuk uji dua arah < $\alpha / 2$ atau 0,025, ini berarti bahwa terdapat perbedaan antara kedua kelompok untuk masing-masing pretest maupun posttest untuk tema air, udara dan tanah.

Rendahnya literasi kimia yang dimiliki mahasiswa PGSD berlatar belakang pendidikan IPA dan non IPA pada tema air, udara dan tanah merupakan salah satu permasalahan yang harus segera diatasi. Literasi kimia berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang yang literasi kimianya tinggi diharapkan dapat mengatasi dan memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya seseorang yang literasi kimianya rendah, dikhawatirkan tidak dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi kimia berhubungan dengan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dari segala usia, sehingga perlu ditingkatkan untuk mencapai literasi kimia yang lebih tinggi^[16].

Rendahnya literasi kimia mahasiswa PGSD juga dikhawatirkan akan berdampak buruk pada proses dan hasil belajar IPA di sekolah dasar, karena nantinya mereka akan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka miliki pada saat melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Peran guru yang sangat vital pada proses pembelajaran IPA di sekolah dasar menjadikan keberadaan guru sangat penting dalam meningkatkan literasi sains. Para guru yang mengajar di sekolah dasar umumnya merupakan guru kelas, sehingga mereka harus dapat melaksanakan proses

pembelajaran dengan sebaik-baiknya untuk semua pelajaran, termasuk untuk pembelajaran IPA. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa PGSD berlatar belakang pendidikan non IPA, namun mereka tetap harus mempunyai literasi kimia yang tinggi sebagai bekal untuk melaksanakan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Sebagai guru, ia harus mendukung pengembangan literasi kimia untuk memberi kesempatan para siswa dalam membangun makna literasi sains^[17]. Guru juga dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya^[20].

Rendahnya literasi kimia mahasiswa PGSD, terutama yang berlatar belakang pendidikan non IPA menunjukkan masih banyaknya konteks, konten, sikap, serta proses pembelajaran konsep dasar kimia yang belum tercapai. Masih banyak mahasiswa PGSD yang belum memahami lebih mendalam mengenai konsep-konsep dasar IPA yang ada dalam konsep dasar kimia, padahal konsep-konsep tersebut sangat penting dalam mengembangkan konsep-konsep pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para mahasiswa PGSD berlatar belakang pendidikan non IPA diketahui bahwa mereka mengalami kesulitan karena tidak mempunyai pengetahuan awal tentang kimia. Bahkan beberapa mahasiswa yang berasal dari SMK banyak yang baru memperoleh materi kimia, karena selama sekolah SMK tidak ada pelajaran kimia. Kalaupun ada pelajaran fisika kimia (fiskim) lebih cenderung ke arah tehnik.

Disamping konteks, konten dan proses yang belum tercapai, ada beberapa konten yang mayoritas telah dicapai oleh mahasiswa PGSD, terutama yang sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Mereka dapat menentukan dampak negative yang ditimbulkan oleh air, serta siklus air dan pengolahan air. Dari hasil wawancara terhadap mahasiswa PGSD baik yang berlatar belakang pendidikan IPA maupun non IPA, mereka mengungkapkan bahwa hal tersebut benar-benar dialami dalam kehidupan mereka, sehingga bagi mereka sudah tidakasing lagi.

E. Kesimpulan dan Tindak Lanjut

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa secara umum terdapat peningkatan literasi kimia mahasiswa PGSD baik yang berlatar belakang pendidikan IPA, maupun non IPA setelah pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM). hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata sebelum dan setelah pembelajaran. Namun demikian, terdapat perbedaan literasi kimia mahasiswa berlatar belakang pendidikan IPA dan non IPA. Untuk tema air misalnya, rata-rata pretes mahasiswa berlatar belakang IPA perbedaannya tidak terlalu besar, yaitu untuk mahasiswa berlatar IPA 65,50 sedangkan untuk yang berlatar belakang non IPA 6,32.

Tetapi, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, perbedaannya cukup besar, yaitu untuk IPA 82,17 sedangkan untuk non IPA 74, 60. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan awal mahasiswa.

masih rendahnya literasi kimia mahasiswa berlatar pendidikan non IPA menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD terhadap literasi kimia masih perlu ditingkatkan kembali. Apabila kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan akan mempengaruhi proses pembelajaran IPA di SD, karena banyak konsep-konsep dasar kimia yang terdapat pada konsep IPA. Upaya peningkatan literasi kimia mahasiswa PGSD ini sangat penting, mengingat literasi kimia berperan dalam meningkatkan literasi sains. Upaya peningkatan literasi kimia mahasiswa PGSD perlu mendapat perhatian yang lebih serius, karena mereka yang akan mengaplikasikan konsep-konsep kimia pada saatnya nanti melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar. Ini sangat penting, mengingat betapa banyaknya aspek kimia dalam kehidupan sehari-hari yang juga terdapat dalam materi pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Peningkatan literasi kimia mahasiswa PGSD dapat dilakukan melalui perbaikan proses perkuliahan yang dilakukan, serta ruang lingkup materi konsep dasar kimia yang diberikan. Khusus untuk ruang lingkup materi konsep dasar kimia yang diberikan, penekannya hendaknya bukan hanya pada konten (isi) dari ilmu kimia saja, melainkan terhadap konteks, proses, serta sikap. Hal ini sangat penting, karena penilaian literasi kimia bukan hanya pada konten saja, tetapi meliputi *Context, Knowledge (knowledge of science and knowledge about science), serta attitudes*^[15]. Salah satu upaya meningkatkan literasi kimia mahasiswa PGSD adalah melalui perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga memperhatikan aspek lainnya. Salah satunya adalah melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Melalui pembelajaran berbasis masalah ini, mahasiswa PGSD dituntut untuk melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mempelajari bagaimana cara melakukan pencegahan agar permasalahan tersebut tidak terjadi. Bahkan untuk permasalahan yang telah terjadi, para mahasiswa diharapkan dapat mempelajari bagaimana cara memecahkan permasalahan tersebut.

Pada pembelajaran berbasis masalah untuk tema air, udara, dan tanah dapat dilakukan secara mandiri maupun secara kelompok. Pembelajaran secara mandiri dapat dilakukan untuk mempelajari hal-hal yang bersifat umum yang sering mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari melalui membaca buku atau artikel lainnya yang sebelumnya telah disiapkan. Sedangkan pembelajaran di kelompok dilakukan untuk

memecahkan permasalahan yang ada, kemudian mengkomunikasikannya pada teman lainnya, bahkan diharapkan dapat mengkomunikasikannya kepada masyarakat, sehingga permasalahan yang ada dalam kehidupan, seperti permasalahan pencemaran air dapat diatasi, atau dikurangi. Melalui pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan literasi kimia mahasiswa PGSD, baik yang berlatar belakang pendidikan IPA maupun non IPA dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- [1] Sastrawijaya, Tresna. 2009. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Gilbert, John K. and Treagust, David. (2009). *Multiple Representations in Chemical Education*. Australia: Springer.
- [4] Poedjiadi, Anna. 2007. *Sains Teknologi Masyarakat. Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Pribadi, Benny A. 2009. *Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- [6] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru
- [7] Brady and Holum. (1993). *Chemistry The Study of Matter and Its Changes*. Singapore: John Wiley & Sons, Inc.
- [8] Paul Kelter, et al. 2009. *Chemistry The Practical Science*. Boston: Houghton Mifflin Company
- [9] Goldberg, David E. (2007). *Fundamentals of Chemistry, Fifth Edition*. The McGraw-Hill Companies,
- [10] Ingo Eilks, Ingo and Hofstein, Avi. 2013. *Teaching Chemistry – A Studybook A Practical Guide and Textbook for Student Teachers, Teacher Trainees and Teachers*. Taipei: SENSE PUBLISHERS
- [11] Eubanks, Lucy Pryde et al. (2009). *Chemistry In Context: Applying Chemistry To Society, Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

- [12] Shea, Michael. 1993. *Chemcom; Chemistry in the Community*, second Edition. USA: A Project of the American Chemical Society.
- [13] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Kualitas Air Dan Pengendalian Pencemaran Air.
- [14] Shakhashiri. 2007. *Chemical of the Week, Gases of the Air*. Tersedia www.scifun.org
- [15] OECD-PISA. 2006. *Science Competencies for Tomorrow's World*. Volume 1: Analysis. USA: OECD-PISA. Tersedia www.pisa.oecd.org
- [16] Lin, Show-Yu. 2009. Chemical Literacy and Learning Sources of Non-Science Major Undergraduates on Understandings of Environmental Issues. *Chemical Education Journal (CEJ)*, Vol. 13, No. 1.
- [17] Shwartz Yael; Ben-Zvi, Ruth, and Hofstein, Avi. 2005. The importance of involving high-school chemistry teachers in the process of defining the operational meaning Of 'Chemical Literacy' *INT. J. SCI. EDUC*, VOL. 27, NO. 3, 323–344
- [18] Creswell, John W. 2012. *Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*, Fourth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- [19] Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [20] Saud, Udin S. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISME GURU

Erna Roostin

Email: *ernaroostin@ymail.com*
Mahasiswa Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

One of the highlights of the 2013 curriculum distinguishes from the previous curriculum was a scientific approach (scientific Approach). In practice this approach places emphasis on five important aspects, that is, observe, ask yourself, try, others are allegorical; and communication. Five of these aspects must be fully visible in a field study on the implementation of this approach to a greater emphasis on learning that enable students. .. All curriculum implemented suggests that quality education is very dependent on the existence of an excellent teacher, the teachers are professional, prosperous and dignified. Due to the presence of teachers and professional quality is a requirement of absolute presence system and practice of quality education. There is nothing wrong in the curriculum developed by the Government, just wrong in applying and implementing the curriculum With the understanding that the better the 2013 curriculum then expected the quality of education and increasing the professionalism of teachers.

Keywords: *curriculum, implementation, quality of education, teachers' professionalism.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan

jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kearah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional juga nilai-nilai kebangsaan. Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Artinya, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan (pasal 36 ayat 2).

Salah satu hal yang menarik dari kurikulum 2013 dan yang membedakan dari kurikulum sebelumnya adalah *scientific approach* (Pendekatan scientific) . Pada pelaksanaannya pendekatan ini menekankan pada lima aspek penting, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan komunikasi. Lima aspek ini harus benar-benar terlihat pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan, pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Pendekatan ini paling tidak dilaksanakan dengan melibatkan tiga model pembelajaran, di antaranya *problem based learning*, *project based learning* dan *discovery learning*. Ketiga model ini akan menunjang *how to do* yang dielu-elukan dalam Kurikulum 2013 dan ke tiga model pembelajaran tersebut sebenarnya telah dilaksanakan dalam pembelajaran dan telah dilaksanakan selama ini.

Semua kurikulum yang dilaksanakan mengisyaratkan bahwa pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat. Karena keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Tidak ada yang salah dalam kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah, hanya salah dalam penerapan dan pelaksanaan kurikulum tersebut. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pun akan mengalami hal yang serupa dari kurikulum terdahulu, paradigma masyarakat kita khususnya pelajar masih beranggapan bahwa guru adalah orang yang tahu segala hal . Dalam proses pembelajaran, guru hanya merencanakan dengan membuat skenario dan menjadi sutradara, tinggal siswa-siswi yang berperan sesuai karakter yang sudah ditentukan dalam skenario tersebut, kurikulum adalah jembatan antara guru dan siswa untuk menuju kearah yang lebih baik. Pelaksanaan kurikulum tidak bisa disamakan pada setiap tempat, hal ini tergantung pada situasi dan kondisi serta kendala yang mendukung dari kurikulum tersebut.

Pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insani untuk pembangunan suatu bangsa. Sering kali kebesaran suatu bangsa diukur dari sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, maka semakin majulah bangsa tersebut. Kualitas pendidikan tidak saja dilihat dari kemegahan fasilitas pendidikan yang dimiliki, tetapi sejauh mana output (lulusan) suatu pendidikan dapat membangun sebagai manusia yang paripurna. Kondisi globalisasi sekarang ini yang memungkinkan pendidikan asing membuka sekolah di Indonesia, dengan demikian akan membuat semakin beratnya persaingan pendidikan dan beban kerja yang dihadapi pada masa yang akan datang. Dengan tantangan pendidikan yang semakin berat, maka guru dan lembaga pendidikan harus selalu meningkatkan mutu pendidikan, guna meningkatkan daya saing dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermutu.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Profesi dan profesional adalah dua kata yang memiliki makna berbeda. Profesi mengacu pada suatu tingkah laku baik atau buruk individu dalam suatu pekerjaan yang telah diatur dalam sebuah kode etik. Sedangkan kata profesional mengarah pada keterampilan dasar dan pemahaman individu terkait pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk pekerjaan itu. Guru profesional mengacu pada guru yang telah mendapatkan pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku yang dapat dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan hal lain yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum 2013

Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 menarik untuk didiskusikan. Apapun alasan isu perubahan itu wajar jika selalu diikuti dengan pro dan kontra. Implementasi kurikulum 2013 terutama dilakukan untuk menjamin terwujudnya generasi masa depan bangsa yang mampu menjawab tantangan di era globalisasi, diprogram untuk dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu. Melalui pendidikan yang bermutu diyakini, bahwa generasi masa depan bangsa mampu menunjukkan siklus kejayaan bangsa ini terulang, yaitu bangsa yang unggul peradabannya, bangsa yang disegani oleh bangsa-bangsa lain, karena kemajuan peradabannya yaitu berbudi luhur.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sepuluh aksioma pengembangan

kurikulum (Zuhdan K. Prasetyo). Menurut Oliva (1992) diantaranya menyatakan bahwa “Kurikulum mau tidak mau harus berubah”, bukan hanya sebagai dasar pembenaran pengembangan KTSP menjadi Kurikulum 2013, tetapi memang perubahan harus terjadi. Perubahan, dapat terjadi baik karena tuntutan internal maupun eksternal adalah alasan utama pengembangan kurikulum 2013 (BPSDM, 2014). Tuntutan internal, secara yuridis disebutkan dalam “Delapan Standar Nasional Pendidikan” yang meliputi Standar Pengelolaan, Standar Biaya, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan, mengharuskan KTSP dikembangkan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Penduduk dalam usia produktif dapat menjadi *blunder* bagi bangsa ini, apabila tidak disiapkan suatu kerangka kerja dalam medan pendidikan khususnya kurikulum di sekolah. Oleh karena itulah, tantangan internal ini harus ditanggapi semaksimal mungkin, dengan menyiapkan kurikulum yang memenuhi tantangan dari dalam bangsa ini sendiri. Perubahan eksternal yang juga menjadi alasan utama pengembangan kurikulum 2013 diantaranya dalam menghadapi tantangan dan kompetensi masa depan. Tantangan masa depan berkaitan dengan masalah: (a) Globalisasi: WTO, ASEAN Community, dan CAFTA, (b) Masalah lingkungan hidup, (c) Kemajuan teknologi informasi, (d) Konvergensi ilmu dan teknologi, (e) Ekonomi berbasis pengetahuan, (f) Kebangkitan industry kreatif dan budaya, (g) Pergeseran kekuatan ekonomi dunia, (h) Pengaruh dan imbas teknoains, (i) Mutu, investasi dan transformasi pada sector pendidikan. Perubahan kurikulum sekolah terjadi baik karena tuntutan internal maupun eksternal tersebut dapat dipandang sebagai alasan utama pengembangan KTSP menjadi Kurikulum 2013.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 seperti yang sudah dikatakan di atas, dilaksanakan melalui Pendekatan *Scientific*. Pada pelaksanaannya pendekatan ini menekankan pada lima aspek penting yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan komunikasi. Lima aspek ini harus benar-benar terlihat pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

1. Mengamati

Pembelajaran selama ini cenderung dilakukan dengan metode ceramah tidak ada yang salah dengan metode ini, metode ceramah merupakan dasar melaksanakan setiap kegiatan. Pada Kurikulum 2013 metode ceramah tidak dilupakan, hanya saja dikurangi takarannya. Siswa dituntut lebih aktif dalam segala masalah. Proses mengamati dilakukan siswa terhadap masalah yang diajarkan. Jika pelajaran Fisika, Kimia atau Biologi rasanya tidak ada masalah dalam proses mengamati. Kendalanya tentu pada

pelajaran lain yang kurang alat dan bahan sehingga guru dituntut harus benar-benar paham materi sebelum menghadirkan siswa ke dunia nyata dengan mengamati sendiri fenomena yang terjadi. Proses mengamati ini sangatlah penting, di mana siswa menghadirkan angan menjadi nyata. Siswa tidak lagi mengkhayal dalam setiap pembelajaran, siswa sudah melihat langsung proses percobaan yang dituntut guru sebelum mencoba.

2. Menanya

Proses bertanya sudah bukan lagi barang baru. Siswa yang tidak berani bertanya selama sekolah akan terus diam terpaku sampai lulus. Siswa yang aktif bertanya akan terus menanyakan masalah yang tidak diketahuinya. Siswa yang aktif inilah yang dituntut dalam Kurikulum 2013. Siswa harus bertanya! Bagaimana siswa harus bertanya? Hal ini dilakukan guru dengan membuka pembelajaran dengan menimbulkan masalah. Jika selama ini proses pembelajaran dimulai dengan pertanyaan apakah, di Kurikulum 2013 yang sangat berperan adalah pertanyaan mengapa dan bagaimana. Dengan demikian secara tidak langsung siswa sudah digiring untuk menelaah dan mencari-cari serta menanyakan semua permasalahan yang mengganjal. Proses bertanya tidak harus membuka sesi pertanyaan. Siswa berhak bertanya apa pun masalah yang tidak diketahuinya agar jelas penjelasannya. Pertanyaan siswa akan mengukur sejauh mana kemampuan mereka menyerap materi yang diajarkan.

3. Mencoba

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mencoba sendiri, ikut terlibat langsung dalam masalah yang dihadirkan guru. Jika dalam pembelajaran IPA guru memberi penuntun pelaksanaan percobaan lalu siswa melaksanakan percobaan tersebut. Dalam pelajaran lain, misalnya pembelajaran agama, siswa akan mencoba melaksanakan yang diamati. Misalnya, dalam melaksanakan shalat, semua proses pelaksanaan shalat siswa amati kemudian mencoba melaksanakan shalat, dan contoh-contoh lain. Mencoba akan membuat siswa sadar bahwa materi ajar penting dalam kehidupan mereka sehari-hari bukan lagi mengejar nilai. Siswa yang mencoba akan paham bahwa materi yang diajarkan guru berguna untuk mereka.

4. Menalar

Bagian ini yang paling sulit untuk sebagian siswa, siswa dituntut untuk dapat memahami dengan benar pokok materi yang diajarkan guru. Pemahaman siswa tidak setengah-setengah yang kemudian menimbulkan keraguan dalam diri mereka. Proses penalaran inilah yang kemudian membuat siswa mencerna dengan baik, memilah baik buruk, lalu mendapatkan kesimpulan. Tidak mudah menalar suatu materi ajar apabila pelajaran yang diajarkan memberatkan mereka namun, siswa akan mudah

mencerna pembelajaran jika siswa mampu konsentrasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

5. Komunikasi

Hal terakhir yang diharuskan ada dalam Kurikulum 2013 adalah mengkomunikasikan semua permasalahan. Dalam hal percobaan IPA siswa bisa mempresentasikan hasil kerja mereka. Dalam hal agama, siswa bisa maju ke depan kelas mempraktekkan tata cara shalat dan lain-lain. Sehingga siswa mampu memahami dan menjalankan materi ajar dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima aspek dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sangat berkaitan satu sama lain. Pada dasarnya, kelima aspek ini sudah pernah dilakukan oleh sebagian guru, namun pendalamannya dilakukan kembali di Kurikulum 2013 untuk menyegarkan semangat pendidikan Indonesia yang semakin loyo. Kurikulum boleh berganti setiap tahun karena masa juga terus berganti semakin canggih, yang tidak boleh berganti tentu saja semangat kerja guru serta penghargaan pemerintah atas jerih payah guru dalam mendidik. Jangan pula nilai akhir UN dijadikan patokan keberhasilan seorang siswa. Hasil belajar 3 tahun jadi penilaian 2 jam. Bagaimana menilai hal ini? Kurikulum 2013 akan terlaksana, tepat atau tidak, merata atau hanya di kota saja, semua tergantung kepentingan pemerintah terhadap pendidikan kita. Kurikulum 2013 akan berhenti di kursi emasnya jika tidak disosialisasikan sampai ke pelosok oleh pihak berwenang seperti KTSP.

B. Mutu Pendidikan

Di era globalisasi saat ini upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi hal penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting bagi setiap orang untuk meningkatkan mutu dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM),

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergerakan tenaga ahli yang sangat masif. Maka persaingan antar bangsa pun berlangsung sengit dan intensif sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu melahirkan output pendidikan yang berkualitas, memiliki keahlian dan kompetensi profesional yang siap menghadapi kompetisi global.

Mutu pendidikan dicerminkan oleh kompetensi lulusan yang dipengaruhi oleh kualitas proses dan isi pendidikan. Pencapaian kompetensi lulusan yang memenuhi standar harus didukung oleh isi dan proses pendidikan yang juga memenuhi standar. Perwujudan proses pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana, kualitas pengelolaan, ketersediaan dana, dan system penilaian yang valid, obyektif, dan tegas. Oleh karena itu perwujudan pendidikan nasional yang bermutu harus didukung oleh isi dan proses pendidikan yang memenuhi standar, pendidik dan tenaga

kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi agar berkinerja optimal, serta sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan yang memenuhi standar.

Pada era globalisasi sekarang ini, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Tapi peran guru telah berubah menjadi fasilitator, motivator dan dimasitator bagi peserta didik. Dalam kondisi seperti itu diharapkan guru dapat memberikan peran lebih besar. Dengan kata lain peran pendidik tidak dapat digantikan oleh siapa, apa, dan era apa pun. Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tantangan terbesar yang harus segera dilakukan oleh pemerintah (kemendiknas). Upaya-upaya yang sedang dilakukan pada saat ini adalah dengan melalui :

1. Sertifikasi

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru, untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Tujuan pemberian sertifikasi guru ini untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Juga untuk meningkatkan mutu, porses, martabat dan profesionalisme guru, yang bermanfaat guna melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi guru, melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak professional, meningkatkan kesejahteraan guru. Dasar pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang menyatakannya adalah Pasal 8 guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal lainnya adalah Pasal 11 ayat (1) menyebutkan bahwa sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan, landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007.

2. Akreditasi

Akreditasi sekolah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan atau lembaga mandiri yang berwenang untuk menentukan kelayakan program dan atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, Dasar hukum akreditasi sekolah utama adalah Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 60,

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 86 & 87 dan Surat Keputusan Mendiknas No. 87/U/2002, bertujuan untuk, menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam menyelenggarakan layanan pendidikan dan memperoleh gambaran tentang kinerja sekolah. Fungsi akreditasi sekolah adalah untuk *pengetahuan*, yakni dalam rangka mengetahui bagaimana kelayakan & kinerja sekolah dilihat dari berbagai unsur yang terkait, mengacu kepada baku kualitas yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator amalan baik sekolah, untuk *akuntabilitas*, yakni agar sekolah dapat mempertanggungjawabkan apakah layanan yang diberikan memenuhi harapan atau keinginan masyarakat, dan untuk kepentingan *pengembangan*, yakni agar sekolah dapat melakukan peningkatan kualitas atau pengembangan berdasarkan masukan dari hasil akreditasi, dengan membawa prinsip objektif, informasi objektif tentang kelayakan dan kinerja sekolah, efektif, hasil akreditasi memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, (komprehensif, meliputi berbagai aspek dan menyeluruh, memandirikan, sekolah dapat berupaya meningkatkan mutu dengan bercermin pada evaluasi diri, serta keharusan (mandatori), akreditasi dilakukan untuk setiap sekolah sesuai dengan kesiapan sekolah.

C. Profesionalisme Guru

Pada peradaban bangsa mana pun, khususnya Indonesia, kebijakan pembangunan pendidikan sebagai upaya meningkatkan peran dan mutu guru di persekolahan maupun di masyarakat adalah suatu pemberdayaan profesi guru. Dalam hal ini guru sangatlah penting dan strategis dalam meniscayakan pengakuan guru sebagai profesi. Lahirnya Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan bentuk nyata pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 ini disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai implikasi dari UU No. 14 Tahun 2005, guru harus menjalani proses sertifikasi untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik. Guru yang diangkat sejak diundangkannya UU ini, menempuh program sertifikasi guru dalam jabatan, yang diharapkan bisa tuntas sampai dengan tahun 2015.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan. Profesi dan profesional adalah dua kata yang memiliki makna berbeda. Profesi mengacu pada suatu tingkah laku baik atau buruk individu dalam suatu pekerjaan yang telah diatur dalam sebuah kode etik. Sedangkan kata profesional mengarah pada keterampilan dasar dan pemahaman individu terkait pekerjaan yang

hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk pekerjaan itu.

Guru profesional akan tercermin dari sikap tanggung jawab dalam melaksanakan pengabdian tugas-tugasnya. Darmadi (2009) mengemukakan bahwa guru profesional tidak hanya memikul tanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetap juga memiliki tanggung jawab dalam hal lain yaitu tanggung jawab sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kemampuan guru berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan pemahaman diri bahwa guru merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial masyarakat. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan yang dapat menunjang dirinya dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Tanggung jawab moral dan spiritual diwujudkan dalam penampilan perilaku guru yang beragama serta senantiasa menjaga dirinya agar tidak menyimpang dari nilai dan norma agama serta masyarakat di lingkungannya, ini akan menjadikan guru sebagai sosok teladan baik bagi siswanya maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitar guru tersebut.

Arifin (2000) mengemukakan guru di Indonesia yang professional dipersyaratkan mempunyai dasar ilmu yang kuat sebagai pengetahuan yang kuat terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21, penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka, pengembangan kemampuan professional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, perlu adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang professional di abad 21 yaitu memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, penguasaan ilmu yang kuat, keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi, pengembangan profesi secara berkesinambungan.

Keempat aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang professional.

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya bersama seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan peran dan fungsi guru, pemerintah akhir-akhir ini semakin kuat melakukan kaji ulang atas sistem pengelolaan guru, terutama

berkaitan dengan penyediaan, rekrutmen, pengangkatan dan penempatan, sistem distribusi, sertifikasi, peningkatan kualifikasi dan kompetensi, penilaian kinerja, uji kompetensi, penghargaan dan perlindungan, kesejahteraan, pembinaan karir, pengembangan keprofesian berkelanjutan, pengawasan etika profesi, serta pengelolaan guru di daerah khusus yang relevan dengan tuntutan kekinian dan masa depan (Salimi & Saputro, 2013).

Untuk tujuan itu Kementerian Pendidikan dan kebudayaan selalu berusaha untuk menyempurnakan kebijakan di bidang pembinaan dan pengembangan profesi guru. Substansi material Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dituangkan ke dalam rambu-rambu struktur kurikulum yang menggambarkan standar kompetensi lulusan.

Berkaitan dengan mata ajar Kebijakan Pengembangan Profesi Guru, kompetensi lulusan PLPG yang diharapkan (Kemdikbud, 2012):

- a. Memahami kebijakan umum pembinaan dan pengembangan profesi guru
- b. Memahami esensi dari pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan
- c. Memahami makna kinerja guru
- d. Memahami konsep penghargaan dan kesejahteraan guru
- e. Memahami dan mampu mengaplikasikan esensi etika profesi guru dalam pelaksanaan proses pendidikan

Pada era globalisasi, profesi guru bermakna strategis, karena penyandangannya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa. Esensi dan eksistensi makna strategis profesi guru diakui dalam realitas sejarah pendidikan di Indonesia.

Kesadaran untuk menghadirkan guru dan tenaga kependidikan yang profesional sebagai sumber daya utama pencerdas bangsa, barangkali sama tuanya dengan sejarah peradaban pendidikan. Di Indonesia, khusus untuk guru, dilihat dari dimensi sifat dan substansinya, Yufiarti & Chandrawati (2011) dan Suyanto & Jihad (2013) memberikan penjelasan bahwa alur untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional, yaitu:

- a. Penyediaan guru lulusan perguruan tinggi yang sesuai dengan bidang keilmuannya.
- b. Pengadaan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan dasar guru baik diselenggarakan oleh pemerintah tingkat pusat maupun tingkat lingkungan daerah.
- c. Penyelenggaraan pengawasan dan penilaian dari pihak stakeholder maupun kepala sekolah yang berupa supervisi terhadap kinerja guru khususnya dalam mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta UUD 1945 yang diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, setiap kurikulum pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu kita harus tetap mendukung upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia demi menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan sesuai dengan Pancasila demi memenuhi perkembangan zaman.

Mutu pendidikan nasional yang tercermin dalam kompetensi lulusan satuan-satuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai komponen seperti proses, isi, pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya ialah memberikan penghargaan ekstrinsik dan intrinsik terhadap guru (pengajar), meningkatkan profesionalisme guru (pendidik), menyediakan sarana dan prasarana dan memberantas korupsi yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dengan pemahaman kurikulum 2013 yang semakin baik maka diharapkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru akan semakin meningkat.

B. Saran

Kurikulum 2013 yang secara nasional mulai diberlakukan pada tahun ajaran lalu dan terus menjadi sorotan dan menuai beragam polemik, terutama menyangkut implementasi yang dinilai masih banyak kekurangan. Dari beberapa kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ini, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya guru harus bisa merubah mindset dari *teacher centered* ke *student centered*, sebagaimana yang diharapkan di dalam kurikulum 2013.
2. Sebaiknya guru juga harus memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotori, tidak terlalu terfokus pada aspek kognitif saja.
3. Pemerintah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana teknologi informasi terbaru, yang dapat dipergunakan oleh para guru dalam menambah wawasannya di era globalisasi sekarang ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Y. (2013). *Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Kompetensi dan Kinerja Guru*. Humanitas, Vol. X No. 1, Januari 2013. Diakses pada 29 maret 2014, dari: [Http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMNITA/article/download/1625/964](http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMNITA/article/download/1625/964)
- Alisjahbana, A. S. (2000). *Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Bakar, Rosdiana. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung : Cita Pustaka, 2008.
- Budiharto. (2013). *Sertifikasi Guru sebagai Upaya meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Vol. 39, No. 2, 15 Agustus 2013: 115-128.
- Darmadi, H. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabet.
- Djazari, dkk (2012). *Analisis kinerja Guru Akuntansi SMK Bisnis dan Manajemen di daerah Istimewa Yogyakarta: Aplikasi Teori Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2014. Dari: [Http://Staff.uny.ac.id](http://Staff.uny.ac.id).
- Echols, J & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta:PT. Gramedia.
- Gomes, F. C. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Ismail,H., Al-Zoubi,S., Rahman, M. & Al-shabatat, A. (2009). *Competency Based Teacher Education (CBTE): A Training Modul for improving Knowledge Competencies for Resource Room Teacher in Jordan*. European Journal of Social Science. Vol.10, Number 2 (2009).
- Lestari. (2010). *Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru MTs Negeri Mlinjon Filial Trucuk Klaten*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yidak diterbitkan.
- Mu'min. (2010). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Batam*. Diakses pada tanggal 28 maret 2014. Dari: www.pustaka.ut.ac.id/index.php/HUMANITA/article/download/1625/964 .
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, A.C., Levine, D. U., & Vocke, D. E. (2011). *Foundation of Education*. Belmont, U.S.A: Wadsworth, Cengage Learning.
- Parkay, F.W & Stanford, B.H. (2011). *Menjadi Seorang Guru*. Jakarta: PT. Indeks.
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.

- PERMENDIKNAS Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- PERMENDIKNAS Republik Indonesia No. 18 (2007) Tentang sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- PERMENDIKBUD Republik Indonesia No. 62 (2013) tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan dalam Rangka Penataan dan Pemerataan Guru.
- Rizali, A, Sidi, I.J. & Dharma, S. (2009). *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Samho, Bartolomeus. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tantangan dan relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saondi, O. & Suherman, A. (2010). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Stronge, J. H. (2013). *Kompetensi Guru-Guru Efektif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sukyadi, D. (2012). *Petunjuk Teknis Pencegahan Plagiat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang- Undang Republik Indonesia, No. 14, 2005, tentang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Merah Putih.
- Undang- Undang Republik Indonesia, No. 20, 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Merah Putih.
- <http://wikipedia.com/mutu-pendidikan-nasional/com>
- <http://blogspot.com/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan-nasional/com>
- Kemdikbud. (2012). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mursid R. (2013). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Menyongsong Kebijakan Kurikulum 2013*. Jakarta: Seminar Nasional Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Salimi, M. & Saputro, P. (2013). *Komunitas Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Subkhan E. & Nurussa'adah. (2013). *Perubahan Kurikulum dan Ideal Guru Transformati*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
- *email: edi_subkhan@yahoo.com
- Suyanto dan Jihad, asep. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Zuhdan (2014) *Generasi Emas 2045 sebagai Fondasi Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak.

Bagian Lima:

Poster

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MULTILITERASI MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK

Nurdinah Hanifah

Email: nunbee@gmail.com
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Sumedang

Abstrak

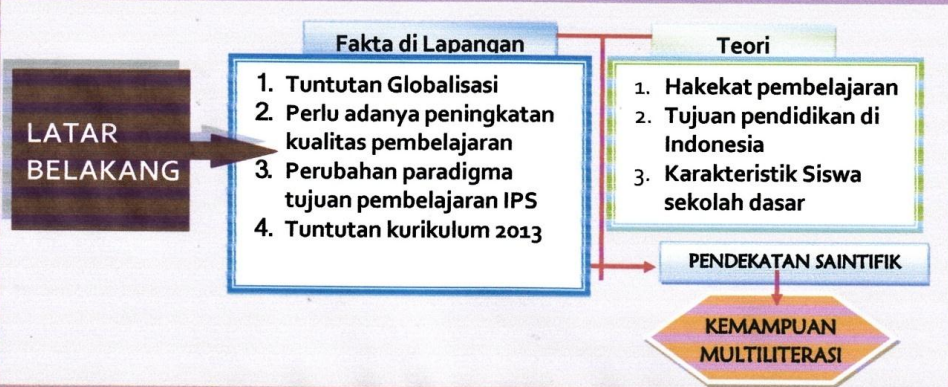
Persaingan di era globalisasi kemenangan ditentukan oleh mutu sumber daya manusia. Mutu sumber daya manusia itu sendiri ditentukan oleh pendidikan yang bermutu baik pada tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Pendidikan memegang peranan kunci dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya menumbuhkembangkan berpikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggungjawab sebagai individu dalam kerangka bermasyarakat merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar sejak dini memang sepatasnyalah diorientasikan agar peserta didik mampu berpikir integratif dan terlibat langsung dengan kehidupan nyata di sekitarnya melalui pembelajaran yang menyenangkan, dengan begitu, peserta didik tidak akan terasing dari kondisi nyata dan siap dalam menghadapi situasi yang bergerak cepat, dalam posisi seperti ini kemampuan multi literasi diperlukan untuk bisa membaca perkembangan yang diakibatkan oleh proses globalisasi.

Kata kunci: *Pembelajaran IPS, Pendekatan Saintifik, teori Bruner, multiliterasi, Research and Development.*

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MULTILITERASI MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK

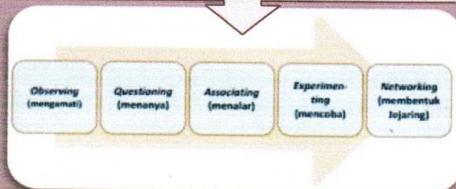


DR. Nurdinah Hanifah, MPd
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang



KONSEPTUAL FRAMEWORK

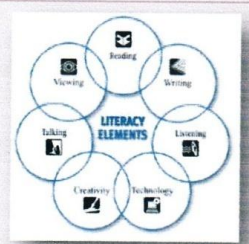
Pendekatan saintifik (PP No 67 tentang Struktur kurikulum SD)



Multiliterasi

New London Group (Jim et. al, 1996: 61) menyatakan bahwa “to review the complexities of literacy so to recognize and value the various ways of meaning making (reading, writing, speaking, listening, viewing, representing) and to be aware of how meaning moves between cultural and linguistic contexts.

- Ciri dari siswa yang memiliki kemampuan literacy adalah
- a. is positive and strategically responsive to changing literacies;
 - b. knows enough to be able to reformulate current knowledge or access and learn new literate practices;
 - c. has a range of knowledge, skills, and strategies to use when appropriate;
 - d. is able to use traditional texts—uses print and paper, and face-to-face oral encounters; and
 - e. is able to use new communications technologies (Bull.2008:12)



Daftar Pustaka:

- Anstey, M and Bull, G (2008) *From Teaching and Learning Multiliteracies: Changing Times, Changing Literacies*. The International Reading Association.
- Jim; et al (1996) A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures *Harvard Educational Review*: Spring 1996; 66, 1; ProQuest Psychology Journals hal. 60
- Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah



PENILAIAN KETERAMPILAN PROSES SAINS UNTUK MUATAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

REGINA LICHTERIA PANJAITAN, M.PFis., ATEP SUJANA, MPd., ASEP KURNIA JAYADINATA, MPd.

UPI KAMPUS SUMEDANG

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menjadi suatu hal yang kontroversial bagi para pegiat di dunia pendidikan. Hal ini dapat dimengerti karena Kurikulum 2013 membawa perubahan yang cukup signifikan dalam pembelajaran dibandingkan dengan proses belajar-mengajar yang dituntut oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Salah satu perubahan pada Kurikulum 2013 pada level Sekolah Dasar (SD) adalah adanya beberapa mata pelajaran yang digabung dan dilaksanakan secara tematik. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) termasuk mata pelajaran yang disajikan secara tematik bersama mata pelajaran-mata pelajaran lain di jenjang pendidikan SD.

Ada pendapat bahwa penggabungan mata pelajaran IPA dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya dikhawatirkan dapat mengurangi esensi pembelajaran sains di SD. Namun sebaliknya, pada kenyataannya mata pelajaran IPA semakin dikuatkan dengan adanya implementasi Kurikulum 2013, karena baik pembelajaran Kurikulum 2013 maupun penilaiannya sangat disesuaikan dengan prinsip-prinsip saintifik yang berlaku pada pembelajaran sains (Panjaitan, 2014).

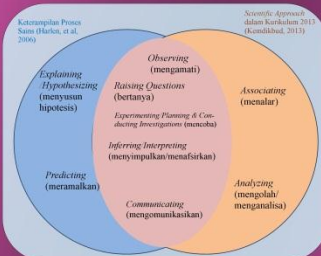


POSISI KETERAMPILAN PROSES SAINS DALAM KURIKULUM 2013

Penilaian aspek psikomotor yang seयोगnya hadir seimbang dengan penilaian kognitif dan afektif dalam penerapan Kurikulum 2013 sejalan dengan penilaian Keterampilan Proses Sains (KPS) yang menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran sains secara umum.

Keterampilan Proses Sains juga hadir dalam pembelajaran muatan IPA secara beriringan dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang merupakan ciri khas dari pembelajaran pada Kurikulum 2013.

DIAGRAM KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN SCIENTIFIC APPROACH DALAM KURIKULUM 2013



FORMAT PENILAIAN KETERAMPILAN PROSES SAINS YANG BERSESUAIAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 (DIADAPTASI DARI HARLEN ET AL., 2006)

No.	Keterampilan Proses Sains	Indikator Siswa dapat...	Ya	Tidak
1.	Observing (mengamati)	a. mengidentifikasi persamaan dan perbedaan benda-benda dengan jelas b. memanfaatkan indera dalam mengeksplorasi benda-benda		
2.	Explaining/Hypothesizing (menyusun hipotesis)	a. berusaha untuk memberikan penjelasan yang konsisten dilengkapi dengan bukti-bukti b. berusaha untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide yang relevan dengan pengalaman sebelumnya c. memberikan pendapat tentang bagaimana sesuatu dapat terjadi		
3.	Raising Questions (bertanya)	a. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi b. berpartisipasi secara efektif dalam berdiskusi tentang kemungkinan-kemungkinan jawaban atas suatu pertanyaan yang diajukan c. mengenali pertanyaan-pertanyaan yang dapat dibuktikan dengan eksperimen dan mana yang tidak		
4.	Planning and Conducting Investigation (mencoba)	a. memulai pendekatan yang umum dalam melakukan investigasi b. memiliki ide-ide variabel yang mana saja dalam suatu eksperimen yang dapat divariasikan atau dibandingkan c. Memilih cara yang realistis dalam melakukan pengukuran untuk memperoleh hasil		
5.	Interpreting (menyimpulkan)/Menafsirkan	a. mendiskusikan hasil-hasil yang diperoleh dan menemukan hubungannya dengan pertanyaan awal b. membandingkan hasil yang diperoleh dengan prediksi c. mengidentifikasi pola-pola/tren dalam pengamatan/pengukuran yang dilakukan.		
6.	Communicating (mengomunikasikan)	a. mengemukakan hasil-hasil yang diperoleh secara tertulis ataupun lisan. b. mendengarkan dan menyimak ide-ide orang lain dan memperhatikan hasil dari orang lain. c. melaporkan hasil-hasil yang didapatkan melalui gambar, tulisan, model, lukisan, dan lain-lain.		

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Prof. Wynne Harlen, OBE, PhD (Scotland, UK) atas izin resmi penggunaan indikator KPS untuk keperluan akademik.

Sumber Ilustrasi

Kartun anak-anak di laboratorium, diambil dari <http://www.thecornernews.com>

Daftar Pustaka

Harlen, W., et al. (2006) *Assessing for learning facilitator's guide, workshop II: assessing process skills, a professional development curriculum from the Institute for Inquiry*, the second in a set of five workshop for teacher professional development. [Online] San Francisco, Exploratorium. Tersedia di: <http://www.exploratorium.edu/ll/workshop/assessing/2wsguide.html> [Diakses 12 Mei 2014].
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013*. Jakarta, Kemdikbud.

Panjaitan, R. L. (2014) Development of science process skills assessment for elementary school in the implementation of the 2013 curriculum in Indonesia. Dalam: Aliman, dkk. (Penyunting), *Proceedings The 6th International Conference on Teacher Education, The Standardization of Teacher Education: Asian Qualification Framework*. Bandung, UPI press, hlm. 307-312.

Publikasi ini adalah bagian dari program Kelompok Kajian Ilmiah yang didanai oleh RKAT Tahun 2014 Program Studi S1 PGSD-kelas UPI Kampus Sumedang.